

ISBN: 978-602-60655-2-0



um
The Learning
University

JURUSAN SEJARAH

22 APRIL

2017

GEDUNG I1 AULA KI HAJAR DEWANTARA

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**



SEJARAH LOKAL: TANTANGAN DAN MASA DEPAN

PENERBIT: FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
JL. SEMARANG NO.5 MALANG

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SEJARAH LOKAL: TANTANGAN DAN MASA DEPAN

26 April 2017, Aula Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

ISBN: 978-602-60655-2-0

Editor:

Ulfatun Nafi'ah, S.Pd., M.Pd.

Penyunting:

1. Deny Yudo Wahyudi, S.Pd., M.Hum.
2. Miftakhul Khassanah, S.Pd.
3. Yenni Eria Ningsih, S.Pd.
4. Danan Cahyono, S.Pd.
5. Hermin Mariane, S.Pd.
6. Ahmad Zulfikar Alfaiz, S.Pd.
7. Khamid Faujan Zumroni.

Desain sampul dan tata letak:

1. Iyan Hadinata

Penerbit:

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Redaksi:

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang

Telp. (0341) 585966

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, prosiding seminar nasional ini dapat diterbitkan. Seminar nasional ini berawal dari kegelisahan mengenai kurangnya minat masyarakat mengenai sejarah pada tingkat lokal. Masyarakat di Indonesia pada umumnya abai dengan sejarah dirinya. Hal ini tidak lepas dari kuatnya dominasi narasi sejarah nasional yang jarang mengungkap detail sejarah pada tingkat lokal. Permasalahan lain dari sejarah lokal adalah keterbatasan sumber sejarah yang tersedia sehingga penulisan sejarah lokal di Indonesia belum berkembang dengan baik. Sumber-sumber yang terbatas jumlahnya itu pada umumnya dalam bentuk lisan, baik berupa tradisi lisan maupun sejarah lisan yang memerlukan ketekunan luar biasa untuk mengumpulkan, mengkritisi hingga menginterpretasikannya. Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri dalam rekonstruksi dan penulisan sejarah lokal.

Terlepas dari berbagai tantangan tersebut, penelitian dan penulisan hingga pembelajaran sejarah lokal tetap penting untuk dilakukan. Hal ini karena sejarah lokal akan memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai asal usul atau akar sejarahnya sehingga mereka akan bisa memahami dan menghadapi realitas di masa kini dengan lebih baik. Selain itu sejarah lokal juga dapat digunakan sebagai alat untuk memahami dinamika masyarakat pada tingkat lokal dalam kaitannya dengan masyarakat lain.

Meskipun sejarah lokal mengkaji peristiwa yang terjadi di masa lalu dalam lingkup lokalitas tertentu, namun bukan berarti ia terlepas sama sekali dengan lingkup yang lain. Peristiwa yang terjadi pada suatu daerah tertentu bisa jadi dipengaruhi ataupun mempengaruhi peristiwa yang terjadi di daerah lain. Bahkan, peristiwa sejarah yang terjadi di tingkat lokal juga bisa berhubungan dengan peristiwa sejarah di tingkat nasional maupun global. Jalinan hubungan antara ketiganya penting untuk dipahami agar kita tidak seperti katak dalam tempurung. Guna mendiskusikan beberapa permasalahan di atas, maka Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang menyelenggarakan seminar nasional dengan tema “Sejarah Lokal: Tantangan dan Masa Depan”.

Seminar nasional ini mengundang Prof. Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1993-1998) yang memiliki minat dan perhatian pada pelbagai warisan sejarah lokal yang memiliki pengaruh luas ke dunia internasional. Selain itu juga mengundang pakar sejarah dari Universitas Sebelas Maret Surakarta yaitu Prof. Dr. Wardo,

M.Hum. Pemateri lain yang juga hadir pada kegiatan ini adalah Prof. Dr. Hariyono, M.Pd. (pakar pendidikan dan sejarah dari Universitas Negeri Malang), Dr. Phil. Ichwan Azhari (pakar sejarah lokal dari Universitas Negeri Medan) dan Imam Syaifi'I, S.Hum., M.Hum. (Pusat Penelitian Politik LIPI). Selain itu seminar ini mengundang para sejarawan, pendidik, dan mahasiswa untuk menulis dan mempresentasikan makalah dalam kegiatan ini.

Semua ini dapat terlaksana tidak lepas dari bantuan semua pihak, karena itu dalam kesempatan ini ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Dekan beserta para Wakil Dekan di lingkungan FIS UM yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga seminar nasional terselenggara dengan lancar.
2. Ketua Jurusan Sejarah FIS UM yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik.
3. Bapak/Ibu dosen Jurusan Sejarah FIS yang telah mendukung mulai tahap persiapan hingga pelaksanaan seminar internasional.
4. Para peserta yang telah berpartisipasi dalam seminar nasional dan berbagi pengalaman serta ilmu dalam bentuk artikel ilmiah maupun diskusi sehingga pelaksanaan kegiatan ini lebih dinamis.
5. Semua panitia, termasuk mahasiswa Jurusan Sejarah FIS UM yang sejak awal berpartisipasi dari persiapan sampai pada pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana.

Kami sangat menyadari bahwa pelaksanaan seminar nasional ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu kami atas nama panitia mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada hal-hal yang tidak berkenan, dan besar harapan agar kegiatan ini bermanfaat serta dapat ditindaklanjuti dalam kegiatan akademik lain.

Malang, April 2017

Panitia

Daftar Isi

Kajian Sejarah Lokal

Ajaran Humanisme Sunan Drajat sebagai Warisan Sejarah Lokal <i>Ahmad Wafi Muzakki, Agi Ma'ruf Wijaya, Arif Agung Prasetyo</i>	1
Piil Pesenggiri: Kearifan Lokal untuk Membangun Solidaritas Sosial <i>Andika Dian Ifti Utami</i>	7
Java Centrisme: “Kritik terhadap Historigrafi Indonesiasentris” <i>Andris K. Malae dan Yudi Pratama</i>	13
Naskah Kuno serta Hubungannya dengan <i>Local History</i> : Studi Kasus <i>Serat Mudhatanya</i> <i>Aris Cahyono</i>	19
Situs Masjid Kuno di Bojonegoro sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal <i>Awalu Rochmatin</i>	25
“Mandhasiya” Tradisi Dan Eksotisme Upacara Warisan Leluhur Hindu Jawa Perspektif: <i>Local History</i> Desa Pancot, Kabupaten Karanganyar” <i>Bayu Anggoro</i>	31
Babad Banyumas dalam Konteks Nilai Luhur Budaya <i>Darmawan Edi Winoto</i>	38
Kearifan Lokal Joglo Majapahit di Lingkungan Masyarakat Agraris dalam Arus Modernisasi <i>Deni Adi Wijaya</i>	47
“Antara Agama dan Sinkretisme” Ritual 1 Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Tradisi Lokal Masyarakat Kediri sebagai Warisan Budaya Dunia <i>Gusti Garnis Sasmita</i>	53
Pis Bolong: Akulturasi Cina dan Bali dalam Eksistensi Sejarah Lokal <i>I Putu Adi Saputra</i>	63
Lombe, Konservasi Kerbau dan Pelestarian Tradisi Lokal Pulau Kangean <i>Misbahul Ulum, Kartika Hardiyati, dan Irfan</i>	68
Mitos Seni Turonggo Yakso dalam Perspektif Pemikiran Lokal Trenggalek <i>Nenin Al Alaz</i>	74
Penguatan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Babad Banyumas <i>Ngismatul Khoeriyah</i>	83
Dinamika Peran Organisasi ‘Aisyiyah Ponorogo dalam Pemberdayaan Perempuan Tahun 1922-1990 <i>Niken Pranandari</i>	92

Perkembangan Kota Bangil Masa Kolonial (1613 – 1942) <i>Nuri Izzatillah</i>	102
<i>Nan Sakato</i> : Corak Masyarakat Idaman dalam Perspektif <i>Local History</i> Minangkabau <i>Piki Setri Pernantah</i>	111
“ <i>Dukun Prewangan</i> ”: Komodifikasi Budaya Kejawen sebagai Komoditas Ekonomi Tinjauan <i>Historis</i> di Desa Jaten, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur Tahun 1970-1980 <i>Reni Dikawati</i>	117
Hermeneutika sebagai Pendekatan Alternatif dalam Kajian Sejarah Lokal di Indonesia <i>Saifuddin Alif Nurdianto</i>	127
Urgensi Kajian Kesultanan Bima Masa Sultan Abdul Kahir dalam Islamisasi di Bima 1618 – 1640 <i>Sukarddin</i>	133
Nieuw Brussel di Kalimantan: Sejarah Sukadana 1828 – 1845 <i>Yusri Darmadi Dan Ika Rahmatika Chalimi</i>	143

Pembelajaran Sejarah Lokal

Kedudukan Situs-Situs Kerajaan Blambangan di Kabupaten Banyuwangi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Afan Sultony Rizqi</i>	151
Biografi K. H. Noer Ali : Materi Ajar dan Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Ai Titin Sajannah</i>	158
Pemanfaatan Dokumen dan Arsip Daerah sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal dengan Menggunakan Metode Literasi Kritis <i>Amitha Mustika Dhamayanti</i>	170
Model Pembelajaran <i>Awareness Training</i> dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Anikmatul Jannah</i>	176
Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Lokal Bojonegoro Berbasis Aplikasi Android untuk Tingkat SMA <i>Ayu Mirawati</i>	184
Pengembangan Materi Perlawanan Samin (1890-1950) untuk Pendidikan Karakter <i>Bangkit Satria Agung Pamungkas</i>	192
Rancangan Pengembangan Media Pembelajaran Portofolio sebagai Pendukung <i>Living History</i> dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Dela Eka Puspitasari</i>	198
Realisme: Filsafat dan Kaitannya dalam Pembelajaran Sejarah <i>Desinta Mega Sandhria</i>	208
Membangun Kesadaran Moral Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Gerakan Baratib Baamal di Tabalong dalam Kelas Konstruktivis <i>Dewicca Fatma Nadilla</i>	214
Problematika Pembelajaran Sejarah Lokal di Kabupaten Banyuwangi <i>Dhila Joned Dan Nurul Umamah</i>	225
Pemanfaatan Buku “ <i>Sidoarjo Tempo Doeloe</i> ” sebagai Upaya Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah Lokal Tingkat SMA/SMK di Sidoarjo <i>Eka Octaviyanti Istiqomah</i>	232
Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Fahreza Erico Pratama</i>	238
Eksplorasi Pendidikan Karakter dalam <i>Serat Sabdajati</i> sebagai Pembelajaran Sejarah <i>Fida Indra Fauziyyah</i>	246

Pemanfaatan Media Instagram untuk Meningkatkan Kepedulian terhadap Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sejarah <i>Haninda Eris Griyanti</i>	252
Pengembangan Metode Debat Berbasis Dokumen dengan Pendekatan Kritis: sebagai Metode Tindak Lanjut dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Ima Ria Fitriani</i>	258
Sejarah Lokal sebagai Media Dalam Praktik Pembelajaran <i>Kartika Siregar</i>	268
Analisis Pembelajaran Sejarah Sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Aksiologi dalam Kesenian Reog Ponorogo (Studi Kasus Kelas X SMA Negeri I Ponorogo) <i>Manggara Bagus Satria Wijaya</i>	273
Pengembangan Materi Sejarah Lokal Makam Bungkul dalam Membangun Kesadaran Sejarah <i>Mariyatul Badi'ah</i>	279
Pengembangan Modul Sejarah Peristiwa Perlawanan Pemuda Magelang Tahun 1945 Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Siswa SMA <i>Mela Mita Septiana</i>	287
<i>Outdoor Learning</i> dalam Menarik Minat Belajar Sejarah Lokal di Malang dengan Aplikasi Pembelajarannya <i>Melaningrum Andawati</i>	302
Pengembangan Pembelajaran Sejarah Lokal Melalui Materi Peristiwa Lokal Bandung Lautan Api untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Kepahlawanan <i>Mohamad Uly Purwasatria</i>	309
Pengembangan Peta Digital sebagai Media Inovasi di Era Globalisasi dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Monika Sari</i>	322
Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Kesadaran Sejarah serta Pendidikan Karakter Siswa <i>Muhamad Najib Irfani</i>	327
“Larung Risalah Do'a” Upacara Ritual Syukur sebagai Warisan Budaya Hindu Jawa Prespektif: Sejarah Lokal Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo <i>Nia Ulfia Krismawati</i>	334
Pemaknaan Relief Candi Jago dan Alternatif dalam Pembelajaran Sejarah <i>Pi'i</i>	344
Membangun Koneksi antara Guru dan Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal <i>Putri Nur Ekasari</i>	355

Antara Sejarah dan Sastra: Novel Sejarah sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah <i>Ramilury Kurniawan</i>	362
Pemanfaatan Media Berbasis Internet (<i>Scrapbook Digital</i>) sebagai Bentuk Imperialisme Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Ribkha Ayu Adiningtyas</i>	374
Pengembangan Materi Sejarah Lokal dalam Pembelajaran <i>Rif'atul Fikriya</i>	382
Mengenal Konsep dan Dinamika Fiksi Sejarah sebagai Sumber Belajar Alternatif (Recognize The Concept And Dynamic Of Historical Fiction As A Supplementary Learning Media) <i>Riza Afita Surya</i>	390
Fungsi Kesadaran Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Ditinjau dari Segi Kognitif <i>Rizki Rasnawi</i>	401
Media Articulate untuk Pembelajaran Sejarah Lokal <i>Saiful Bahri Afandi</i>	409
Makna Dan Nilai–Nilai Keunggulan Sejarah Lokal Reog Ponorogo sebagai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah <i>Sharfina Nur Amalina</i>	418
Pemanfaatan Museum Mpu Tantular dan Cagar Budaya Masa Hindu-Budha di Sidoarjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal <i>Sunariyadi Maskurin</i>	425
Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Relief Candi Jago: Kemungkinan-Kemungkinan Pembelajarannya <i>Susanto Yunus Alfian</i>	433
Makna Filosofi Adat <i>Meukuta Alam</i> sebagai Memori Kolektif dalam Pembelajaran Sejarah <i>Widia Munira</i>	439
Makna Filosofi Adat Kerajaan <i>Wewiku-Wehali</i> sebagai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah <i>Yohanis Kristianus Tampani</i>	449
Film sebagai Media Pembelajaran Alternatif dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah <i>Yusuf Budi Prasetya Santosa</i>	457

AJARAN HUMANISME SUNAN DRAJAT SEBAGAI WARISAN SEJARAH LOKAL

Ahmad Wafi Muzakki, Agi Ma'ruf Wijaya, Arif Agung Prasetyo

Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Artikel ini membahas tentang ajaran Sunan Drajat sebagai salah satu sejarah lokal. Sejarah lokal mengkaji berbagai hasil budaya masyarakat lokal. Salah satu kajiannya adalah nilai-nilai kearifan lokal yang ditunjukkan dalam ajaran Sunan Drajat. Ajaran Sunan Drajat berpusat pada pandangan humanisme. Nilai-nilai humanisme sangatlah penting di era globalisasi seperti sekarang ini. Humanisme menjadi salah satu dasar kekuatan untuk menjaga keutuhan bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa dan budaya. Nilai-nilai humanisme yang diajarkan oleh Sunan Drajat adalah (1) Spiritual: keseimbangan, Tafakkur, kemuliaan, kecerdasan emosional. (2) Pribadi: Refleksi, introspeksi, disiplin, kerja keras. (3) Sosial: Harmoni, toleransi, tanggung jawab, kepedulian. Pemahaman mengenai sejarah lokal sangatlah penting, terutama dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal maupun kebudayaan lokal. Warisan kebudayaan bangsa ini seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam menjaga kesatuan dan persatuan.

Kata-kata kunci: Sunan Drajat, Humanisme, Nilai, Kearifan Lokal, Sejarah Lokal.

Abstract: This article talks about the teachings of Sunan Drajat as one of the local history. Local history examine various results of local culture. One of study is local wisdom values pointed in the teachings of Sunan Drajat. Sunan Drajat teachings is centered on view of humanism. The values of humanism is extremely important in this globalization era. Humanism is becoming one of the basic strength to maintain the integrity of the nation that has a multifaceted ethnic, language and culture. The values of humanism taught by Sunan Drajat are (1) Spiritual: balance, Tafakkur, glory, emotional intelligence. (2) Personal: Reflection, introspection, discipline, hard work. (3) Sosial: harmony, tolerance, responsibility, awareness. An understanding of local history is very important, especially in understanding the values of local wisdom and local culture. Culture heritage of this nation should be utilized as much as possible in preserving unity.

Keywords: Sunan Drajat, Humanism, Value, Local Wisdom, Local History.

Sejak era reformasi di Indonesia, terjadi sebuah perubahan besar dalam tata pemerintahan dengan adanya desentralisasi. Perubahan tersebut menyebabkan eksplorasi potensi daerah dalam berbagai aspek. Dalam aspek sejarah, perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya eksplorasi kekayaan lokal dalam bentuk karya sejarah. Sejalan dengan gerak sejarah yang dinamis dan memiliki banyak dimensi, sejarah memiliki peran penting dalam proses pembentukan watak dan pribadi seseorang. Sejarah memberikan pengetahuan yang luas disertai dengan pemahaman multidimensional. Salah satu dimensi sejarah adalah sejarah lokal. Salah satu potensi besar di setiap daerah adalah adanya identitas daerah yang terangkum dalam sebuah konsep kearifan lokal.

Dalam perspektif sejarah lokal, kearifan lokal menjadi salah satu obyek kajian historis. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (Nasiwan, dkk, 2012: 159). Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah tertuju kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Kearifan lokal mampu mengangkat martabat sebuah wilayah dan juga identitas suatu masyarakat lokal tertentu.

Kearifan lokal dapat berbentuk local knowledge dan local wisdom. Local knowledge merupakan pengalaman yang terbentuk melalui proses interaksi antara pancaindera dengan berbagai obyek yang mempengaruhi perilaku seseorang dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas tertentu (Anwar

2012:65). Menurut Ridwan (2007:28) local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal, dalam hal ini berupa pengetahuan dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu terjadi melalui proses yang berlanjut. Kearifan lokal merupakan memory collective sebuah masyarakat yang melekat dan dikerjakan melalui aktifitas sehari-hari.

SEJARAH DAN AJARAN SUNAN DRAJAT

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dapat dikaji sebagai sebuah sejarah lokal adalah ajaran atau filosofi seorang tokoh. Raden Qosim atau Sunan Drajat, dalam hal ini merupakan salah seorang tokoh penyebar Islam di Jawa memberikan ajaran hidup yang masih dianut oleh masyarakat. Adapun sejarah dan ajaran Sunan Drajat dibahas sebagai berikut:

Sejarah Sunan Drajat

Sunan Drajat lahir dengan nama Raden Qosim, diperkirakan lahir pada tahun 1470M. Sunan Drajat adalah putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Raden Qosim adalah Adik Nyai Patimah, Nyai Wilis, Nyaitaluki dan Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) (Syamsuddin 2016:216). Dengan demikian berarti garis nasab Sunan Drajat sama dengan Sunan Bonang yang berasal dari Sunan Ampel yakni berdarah Champa-Samarkand-Jawa karena Sunan Ampel adalah putra Ibrahim Asmarakandi (Sunyoto 2016:304).

Sebagaimana Sunan Bonang, Raden Qosim juga dididik di lingkungan Jawa karena keluarga ibunya berasal dari keluarga bupati. Hal tersebut berdampak pada pengetahuannya tentang budaya Jawa, ilmu, bahasa, sastra dan agama lebih dominan bercorak Jawa. Seperti Sunan Bonang juga, Sunan Drajat dikenal pandai mengubah berbagai tembang Jawa. Sejumlah tembang macapat langgam pangkur diketahui telah diubah oleh Raden Qosim (Sunyoto 2016:306). Peninggalan beliau hingga saat ini tersimpan rapi di museum khusus Sunan Drajat di wilayah Lamongan.

Dalam menjalani agama, Raden Qosim belajar kepada ayahnya Sunan Ampel kemudian ke Cirebon untuk berguru pada Sunan Gunung Jati. Raden Qosim kemudian menikah dengan putri Sunan Gunung Jati yang bernama Dewi Sufiyah yang dikaruniai tiga putra dan putri yaitu Pangeran Trenggana, Pangeran Sandi dan Dewi Wuryan. Selain menikah dengan Dewi Sufiyah, Raden Qosim juga menikah dengan Nyai Kemuning dan Nyai Retna Ayu Candra (Sunyoto 2016:308).

Dakwah yang dilakukan oleh Raden Qosim atau Sunan Drajat pada mulanya dilakukan atas petunjuk Sunan Ampel yaitu berdakwah ke pesisir pantai Gresik, hingga akhirnya menetap di wilayah Drajat Lamongan (Abdullah 2016:114). Makam dan peninggalannya hingga sekarang masih terjaga di situs makam Sunan Drajat di Lamongan. Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar Islam yang berjiwa sosial tinggi dan sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan kesejahteraan sosial masyarakat. Setelah memberikan perhatian penuh terhadap kondisi masyarakat, barulah Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang Islam. Ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial dan gotong royong (Sunyoto 2016:309).

Ajaran Sunan Drajat

Secara umum ajaran Sunan Drajat dikenal dengan istilah pepali pitu (tujuh dasar ajaran) yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan pijakan dalam kehidupan sebagaimana berikut:

- 1) Memangun resep tyasing sasama
- 2) Ironing suka kudu eling lan waspada
- 3) Laksitaning subrata lan nyipta marang pringga bayaning lampah
- 4) Meper hardening pancadriya
- 5) Heneng – hening – henung
- 6) Mulya guna panca waktu

- 7) Paring teken marang kang kalunyon lan wuto, paring pangan marang kang kaliren, paring sandang marang kang kawudan, paring payung kang kodanan. (Sunyoto 2016:310)

Nilai ajaran tersebut dimaknai kembali melalui interpretasi masa kini sebagai berikut:

Secara harfiah *Memangun rêsep tyasing sasomo / mujudake rasa sênêng sêsami* // dapat diartikan membangun rasa senang hati sesama. Ajaran tersebut merujuk pada sikap seorang individu dalam kehidupan sosialnya. Setiap orang hidup saling menghormati untuk menciptakan atmosfer kehidupan yang harmonis. Menurut Plato keadilan adalah keseimbangan atau harmoni (Rasunto, 2005: 8). Sikap saling menghormati diwujudkan dalam bentuk toleransi. Toleransi terjadi ketika setiap orang mau memahami dan menerima perbedaan sebagai masyarakat yang multikultur. Toleransi merupakan sebuah bentuk perwujudan dari rasa sosial manusia yang mengakui adanya perbedaan. Sikap saling menghormati sebagai sesama dapat bermakna kesetaraan. Setiap individu mempunyai hak yang setara untuk bersaing secara sehat. Setiap orang berhak mengemukakan pendapat di depan umum dan menerima pengakuan dari lainnya.

Secara harfiah *Jroning suko kudu èling lan waspodo / ing dalem kasênêngan kudu èngêt lan waspaos* // dapat diartikan dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat (tuhan dan kejadian yang telah berlalu) dan selalu waspada. Ajaran tersebut merujuk pada kegiatan merefleksi diri. Refleksi diri adalah suatu proses melihat kembali *inner process* dalam pikiran dan perasaan (Anantasari 2012:195). Kegiatan refleksi diri merupakan bagian untuk melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dilalui sehingga dalam bertindak menjadi lebih berhati-hati. Dalam Islam konsep mengingat kepada sang pencipta disebut tafakkur. Dalam konsep psikologi modern, Tafakur merupakan kegiatan berpikir yang dalam berbagai perasaan, persepsi, imajinasi, dan pikiran memberi pengaruh dalam pembentukan perilaku, kecenderungan, keyakinan, aktifitas alam sadar maupun alam di bawah sadar serta kebiasaan baik dan buruk seseorang.

Secara harfiah *Laksitoning subroto lan nyipto marang pringgo bayaning lampah / ing dalem makaryo lan nyipto dhatêng keluhuran mêtthi lampah pakewuh lan bilahi* // dapat diartikan dalam melakukan suatu usaha pasti ada rintangannya. Ajaran tersebut menekankan pada upaya mencapai cita-cita luhur. Seseorang harus mempunyai etos kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Anoraga (2009:11-15) kerja adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dibutuhkan oleh manusia, sesuai kategori dari individu diri sendiri. Konsep kerja keras bukan hanya sebatas penggunaan tenaga. Konsep bekerja merupakan sebuah aktifitas diri mencakup ranah fisik, akal dan mental. Konsep kerja keras, cerdas dan ikhlas berkaitan erat dengan dunia kerja saat ini dimana kerja bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan melainkan juga sebagai rutinitas kehidupan sehari-hari. Dalam mencapai cita-cita, maka kita harus bekerja keras dengan penuh semangat dan menggunakan akal serta ilmu yang dilakukan dengan hati yang ikhlas.

Secara harfiah *Mêpêr hardêning poncodriyo / nyirêp nêpsu dêning piranti ngrêrasakake ing angganing manungsa (pandêlêng, pangambu, pangrasa, pangrasa ilat, pangrungu)* // dapat diartikan menahan nafsu indrawi. Ajaran tersebut menekankan pada pengelolaan nafsu-nafsu inderawi manusia. Pengendalian nafsu erat kaitannya dengan pengendalian emosional. Seseorang harus mempunyai kecerdasan emosi. Menurut Robert dan Cooper yang dikutip oleh Agustian (2001:44) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Pengendalian nafsu/emosi menentukan berhasil tidaknya perjalanan hidup seseorang. Nafsu dapat membawa tingkat emosional seseorang menjadi lebih tinggi namun dikala tidak dalam kondisi yang tepat, nafsu dapat menurunkan emosional seseorang.

Secara harfiah *Hênêng – hênung – hênung / Wong mênêng iku ana sajabaning pakewuh – ing dalêm mênêng ana kêbêningan - ing dalem bênging ati ana kapintêran lan kamulyan* // dapat diartikan diam, jernih dan mulia. Artinya dalam diam akan dicapai keheningan, dalam hening akan dicapai jalan kebebasan mulia. Ajaran tersebut mengajarkan pada proses penyelesaian problem pribadi (Cahyani:

2015:55). Ajaran tersebut mempunyai makna bahwa dalam diam akan dicapai keheningan, dalam hening akan dicapai jalan kebebasan mulia. Hening diartikan sebagai proses menjadi, artinya setiap individu mengalami proses perkembangan fisik dan mental. Dalam proses tersebut akan tercipta sebuah hening yaitu posisi dalam jiwa individu. Posisi puncak merupakan suatu proporsi pencapaian hidup baik secara fisiologik maupun psikologik. Posisi puncak merupakan posisi tertinggi dalam pengembangan diri. Setelah itu individu akan mengalami kebebasan (henung), dimana segala sesuatu telah tercapai dan berhasil megaktulaisasikan atau mencapai kemuliaan diri.

Secara harfiah *Mulyo guno ponco wêktu / Mulyo sagêd limo wêktu* // dapat diartikan lima waktu yang mulia. Artinya pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalankan shalat lima waktu. Sholat secara bahasa berarti berdo'a (Wahab, 2001:1). Sholat mempunyai makna keseimbangan dan keteraturan. Dalam menjalankan sholat, seseorang mempunyai keseimbangan antara hati-fikiran dan fisik. Sholat Lima waktu mengajarkan manusia tentang arti disiplin. Menurut Nitisemito yang dikutip oleh Rahman (2011:15) disiplin adalah sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan pola tertentu. Orang yang menjalankan kegiatan secara disiplin membentuk pribadi yang konsisten. Menjalankan sholat lima waktu mengajarkan seseorang dalam bertanggung jawab. Menurut Hasan (2010:10) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara harfiah *Paring têkên marang kang kalunyon lan wuto / pawèh tuntun marang kang kêpèlèsèdake lan wuto* // *paring pangan marang kang Kalirên / pawèh rêjêki marang kang ngêlih kêkurangan pangan* // *paring sandhang marang kang kawudan / pawèh Sandhang marang kang kawudan* // *paring payung kang kodanan / pawèh eyub-eyub marang kang kêjawahan* // ajaran tersebut dapat diartikan berilah tongkat kepada yang menapaki jalan licin dan buta, berilah rizkimu kepada yang kelaparan, berilah sandang kepada yang tidak punya, berilah tempat berteduh kepada yang kehujanan. Ajaran tersebut menitikberatkan pada rasa kepedulian sosial. Kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia (Purwulan 2015:60). Kepedulian sosial merupakan suatu rasa simpati atau perduli terhadap lingkungan sosialnya. Kepedulian sosial berfokus pada masalah-masalah kemanusiaan yang disebabkan rendahnya kualitas lingkungan sosialnya. Rasa kepedulian sosial dapat ditransisikan ke dalam bantuan sosial kepada sesama.

Dalam ajaran tersebut kepedulian sosial dilakukan dalam empat hal yaitu dalam hal berbagi ilmu pengetahuan, saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan). Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai tanggung jawab moral dan sosial terhadap sesamanya. Dalam hal ini kewajiban untuk saling berbagi dan membantu. Dalam ajaran Sunan Drajat, berbagi dilakukan dengan memberi petunjuk berupa ilmu pengetahuan. Berbagai ilmu pengetahuan dapat berupa keterampilan. Keterampilan adalah kecakapan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan hanya diperoleh dalam praktek (Wahyudi 2002:33). Berbagi keterampilan kepada yang lain bertujuan agar mereka mampu menjalani hidup dengan layak. Seruan tersebut terutama ditujukan kepada para cendekiawan agar mau berbagi keilmuannya kepada masyarakat agar tercipta masyarakat yang mampu dan terampil dengan tujuan mencapai hidup yang lebih baik.

AJARAN SUNAN DRAJAT SEBAGAI WARISAN SEJARAH LOKAL

Sejarah lokal mempunyai dimensi yang karena mempunyai berbagai macam perspektif dan obyek kajian yang beranekaragam. Sebagai sebuah multidimensi pespektif, sejarah lokal memiliki keterkaitan dengan berbagai kajian sejarah seperti sejarah nasional ataupun sejarah dunia. Sejalan dengan hal tersebut, ajaran Sunan Drajat memiliki makna sebagai sebuah warisan sejarah yang berkaitan dengan dunia saat ini. Salah satu keterkaitan tersebut adalah makna ajaran Sunan Drajat merupakan cerminan dari pandangan

humanisme. Pandangan humanisme yang mulai terkenal di Eropa sejak masa Renaissance, ternyata di Indonesia telah mengenal hal yang serupa.

Menurut Usman, Shahrudin, dan Abidin (2017:98) humanisme merupakan bagian dari sebuah pemikiran kritis yang datang dari perubahan manusia tentang martabat, peran dan tanggung jawab kemanusiaan. Aspek humanisme seseorang individu terdiri dari pikiran, tindakan dan hati. Arif (2009:25) menyebutkan bahwa konsep humanisme merupakan perpaduan antara kebebasan berpikir, tindakan dan mistisme. Ketiga konsep tersebut membentuk keseimbangan diri dalam proses perkembangan manusia. Dalam melihat manusia, humanisme mementingkan keberpusatan pada masa kini (present), pengalaman, pemahaman langsung dari kenyataan, subjektivitas, kesadaran, gagasan pencerahan, pilihan, kehendak, aktualisasi kekuatan pribadi dan pengembangan pribadi yang utuh dan seimbang (Graham 2005:27).

Humanisme religius memandang manusia memiliki sisi spiritual, sehingga tidak mungkin memisahkan antara agama dan manusia. Humanisme religius memandang bahwa hidup manusia bukan hanya tentang dirinya melainkan terdapat dampak eksternal yang membentuknya manusia. Manusia melakukan tindakan dan pemikiran sebagai akibat dari dorongan atau kebutuhan diri. Humanisme religius memandang bahwa eksistensi pemikiran dan tindakan manusia berasal dari Tuhan, dunia dan manusia itu sendiri (Jamalzadeh dan Tavassoli 2011:389). Tiga komponen utama tersebut membentuk eksistensi humanisme manusia sebagai manusia seutuhnya.

Berdasarkan kriteria humanisme religius, maka ajaran Sunan Drajat tersebut memiliki keterkaitan dengan pandangan tersebut. Ajaran Sunan Drajat memiliki tiga komponen utama yang diajarkan melalui tujuh ajarannya. Kriteria ajaran Sunan Drajat terangkum dalam tabel berikut:

Tabel nilai ajaran Sunan Drajat

Aspek Humanisme	Spiritual	Pribadi	Sosial
Nilai ajaran Sunan Drajat	Keseimbangan	Refleksi	Harmonis
	Tafakkur	Introspeksi	Toleransi
	Kemuliaan	Disiplin	Tanggung jawab
	Kecerdasan emosional	Kerja keras	Kepedulian

Sunan Drajat mengajarkan tentang tata cara mengembangkan diri menjadi manusia yang layak. Dalam metode dakwah yang dilakukan, Sunan Drajat mengutamakan proses pembentukan kearifan diri melalui kegiatan sosial dan spiritual. Dalam mencapai pribadi yang seutuhnya, manusia diajarkan untuk senantiasa bekerja keras berdisiplin yang disertai dengan proses refleksi diri. Proses ini kemudian berlanjut ketika pribadi berhubungan dengan sesama manusia. Ketika berhubungan dengan sesama hendaknya pribadi mengedepankan asas toleransi. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kehidupan komunal yang harmonis. Proses perkembangan diri secara pribadi dan sosial dijalankan bersamaan dengan aspek spiritual. Dalam mengembangkan kemampuan diri, aspek spiritual berguna untuk mengontrol perilaku diri secara fisik dan psikis.

PENUTUP

Pemahaman tentang sejarah lokal sangat penting dalam menjaga identitas bangsa. Di era globalisasi ini, gempuran kebudayaan asing yang sangat deras berpotensi mengikis identitas bangsa kita yang dikenal toleran. Untuk itu, menjaga nilai-nilai lokal yang telah menjadi sejarah dan kearifan lokal menjadi senjata utama dalam menghadapi permasalahan tersebut. Sejarah lokal memberikan pemahaman yang lebih terhadap kebudayaan dan nilai-nilai kearifan lokal khususnya dalam ajaran Sunan Drajat. Dalam ajaran tersebut, nilai-nilai kemanusiaan yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut haruslah ditumbuhkan agar konflik horizontal dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan. Nilai-nilai

toleransi yang ada dalam ajaran humanisme Sunan Drajat mengajarkan bagaimana kita harus menghargai perbedaan kita baik itu suku, bangsa, bahasa, agama, dan budaya. Hal ini tentu sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Rachmad. 2016). *Walisongo: Gelora Dakwah Dan Jihad Di Tanah Jawa (1404-1482M)*. Solo: Al-Wafi.
- Agustian, Ary G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jilid Pertama. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Anantasari, Maria Laksmi. 2012. *Model Refleksi Graham Gibbs untuk Mengembangkan Religiusitas*. Jurnal Teologi vol. 01. No. 02.
- Anoraga, Panji. 2009. *Manajemen Bisnis*. Semarang: PT. Rineka Cipta.
- Anwar. 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, Najeeba. 2009. *Humanism, Islam and Mysticism*. Oriental College Magazine Vol. 84 No. 2.
- Cahyani, Berliana H. 2015. *Strategi Kemampuan Memecahkan Problem dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara*. Psychology Forum UMM: Seminar Psikologi & Kemanusiaan. Hal 55-58.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hasan, S. H. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas.
- Jamalzadeh, Abdoreza dan Tavassoli, Seyedeh Sareh. (2011). *Human Verity in Humanism, Existentialism and Islam*. International Conference on Humanities, Society and Culture: IPEDR Vol.20
- Nasiwan, dkk., 2012. *Menuju Indigenisasi Ilmu Sosial Indonesia: Sebuah Gugatan Atas Penjajahan Akademik*. Yogyakarta: FISTRANS Institute
- Purwulan, Heni. 2015. *Kepedulian Sosial dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 03 No. 01 (Hal: 59-65)
- Rahman, Arif. 2011. *Investasi Cerdas*. Jakarta: GagasMedia.
- Rasunto, Bur. 2005. *Keadilan Sosial: Pandangan Deontologis Rawls dan Habermas, Dua Teori Filsafat Politik Modern*. Jakarta: Gramedia
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. STAIN: Purwokerto.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Iman
- Syamsuddin, Zainal Abidin B. 2016. *Fakta Baru Walisongo: Telaah Kritis Ajaran, Dakwah Dan Sejarah Walisongo*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol
- Usman, Abur Hamdi., Shahrudin, Syarul Azman., dan Abidin, Salman Zainal. 2017. *Humanism in Islamic Education: Indonesian References*. IJAPS, Vol. 13, No. 1, 95–113
- Wahab, Abu H. A., Al-Jawasi. 2001. *Sholat Kita*. Solo: At- Tibyan
- Wahyudi, Bambang. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita.

PIIL PESENGGIRI: KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL

Andika Dian Ifti Utami
Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk membangun kembali solidaritas sosial pada ulun (masyarakat) Lampung dan menumbuh kembangkan fungsi kearifan lokal hingga membentuk karakter pribadi yang memiliki kekuatan budaya. Kearifan lokal sebagai suatu produk budaya yang lahir akan kebutuhan nilai, moral, dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Nilai hidup dalam kearifan lokal sebagai pembangun solidaritas sosial dalam ulun Lampung diantaranya *Piil Pesenggiri*, *Juluk Adek*, *Memui Nyimah*, *Nengah Nyampur* dan *Sakai Sambayan*. Orang Belanda menyatakan sifat watak ulun Lampung dengan sebutan *Ijdel Heidnya*. Dalam membangun solidaritas sosial maka diperlukan pemberdayaan terhadap nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang secara internal terpelihara. Solidaritas sosial yang ada dalam *Piil Pesenggiri* merupakan nilai luhur yang perlu dijadikan cermin oleh generasi penerus bangsa. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil dari analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Piil Pesenggiri* sebagai harga diri ulun Lampung dan sebagai kearifan lokal dapat menumbuh kembangkan solidaritas sosial. Solidaritas sosial yang dibangun melalui *Piil Pesenggiri* dapat menguatkan kesadaran kolektif bangsa sebagai representasi identitas.

Kata-kata kunci: Piil Pesenggiri, Kearifan Lokal, Solidaritas Sosial

Abstract: The study aims to rebuild a social solidarity in society and cultivate the function of local knowledge to make a personal character that has the power of culture. Local knowledge as a cultural product born of the need for values, morals, and rules that serve as a model to perform an action. Value of life in the local wisdom as a builder of social solidarity in Lampung ulun including *Piil Pesenggiri*, *Juluk Adek*, *Memui Nyimah*, *Nengah Nyampur* dan *Sakai Sambayan*. The Dutch claimed ulun character trait as *Lampung Ijdel Heidnya*. In building social solidarity is needed empowerment to the values *Piil Pesenggiri* that are internally maintained. Social solidarity in *Piil Pesenggiri* the noble values that need to be mirrored by the next generation. The method used is qualitative descriptive. The results of the analysis have shown that *Piil Pesenggiri* self esteemulunas Lampung and as local knowledge can cultivate social solidarity. Social solidarity built through *Piil Pesenggiri* can strengthen the nation's collective consciousness as a representation of identity.

Keywords: *Piil Pesenggiri, Local Wisdom, Social Solidarity*

Lampung sebagai masyarakat majemuk yang didalamnya terdapat berbagai macam suku, budaya, adat istiadat, agama dan bahasa memiliki karakteristik tersendiri. Keaneka ragaman tersebut merupakan potensi sosial yang membentuk karakter dan citra budaya. Budaya atau kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia memiliki nilai-nilai etik yang bersifat universal. Budaya yang memiliki nilai etik dapat menjaga, mempertahankan bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Nilai etik dalam kehidupan sosial budaya mengandung tuntutan atau keharusan suatu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat menjadi ciri masyarakatnya.

Kearifan lokal sebagai suatu produk budaya yang lahir akan kebutuhan nilai, moral, dan aturan yang menjadi model untuk melakukan suatu tindakan. Sistem nilai budaya merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan dijadikan sebagai patokan untuk menilai serta dapat dijadikan sebagai sistem norma standar dalam kehidupan bermasyarakat.

Djajasudarma dkk (1997: 13) menyatakan bahwa sistem nilai begitu kuat meresap dan merekat di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat. Nilai-nilai tersebut yang diyakini telah terinternalisasi dalam diri setiap individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Seperti halnya nilai *Piil Pesenggiri* yang dijadikan sebagai falsafah hidup ulun Lampung sebagai pendukung pancasila.

Falsafah *Piil Pesenggiri* adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut oleh ulun Lampung. Kitab-kitab ulun Lampung diantaranya kitab Kuntara Raja Niti, Cempala dan Keterem yang diajarkan berdasarkan tradisi lisan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Falsafah hidup yang terdapat pada *Piil Pesenggiri* diantaranya *Bejuluk Beadek* (Punya Gelar Adat), *Nemui Nyimah* (Murah Hati/Terbuka Tangan), *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat/Suka Bergaul) dan *Sakai Sambayan* (Tolong Menolong). Nilai *Piil Pesenggiri* sebagai meniscayakan fungsi yang strategis dalam membangun solidaritas sosial pada ulun Lampung.

Solidaritas yang tinggi sangat dibutuhkan pada era globalisasi, dimana masyarakat dewasa ini lebih cenderung individualisme dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Sikap tersebut lambat laun akan memicu terjadinya perpecahan dalam masyarakat. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat global maka perlu ditumbuhkan interaksi sosial yang berlangsung sebagai ikatan kultur sehingga munculnya solidaritas sosial yang meliputi seperasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan. Dalam membangun solidaritas sosial maka diperlukan pemberdayaan terhadap nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang secara internal terpelihara. Nilai solidaritas sosial yang ada dalam *Piil Pesenggiri* merupakan nilai luhur yang perlu dijadikan cermin oleh generasi penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan dokumentasi untuk menghimpun informasi yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sugiyono (2014: 82) mengatakan bahwa dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah lalu. Sugiyono (2014: 144) menyimpulkan metode kepustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data dengan berdasarkan buku-buku dan sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh maka peneliti melakukan analisis data melalui strategi analisa data kualitatif. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran umum yang menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis data melalui reduksi data kemudian peneliti melakukan penyajian data dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan data senantiasa diuji sebab data yang berlangsung di lapangan akan mengalami

perkembangan. Langkah selanjutnya penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan akan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Penulis melakukan uji keabsahan hasil penelitian dengan melakukan triangulasi sumber data dengan mengacu kepada Denzin (dalam Bungin, 2010: 264) maka pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan data akan memanfaatkan sumber, metode dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal

Zusnani Ida (2012: 86) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan/pandangan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, moral dan etika, kelembagaan dan teknologi yang menyumbang kepada tercipta dan tetap terpeliharanya kondisi tatanan kehidupan masyarakat diberbagai bidang, kemajuan dan terjaganya kondisi ekosistem lingkungan dan sumberdaya sehingga pemanfaatannya oleh kelompok atau komunitas manusia berlangsung secara kesinambungan.

Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Dalam kearifan lokal terdapat sistem nilai, norma, dan ide masyarakat setempat sehingga kearifan lokal dalam setiap daerah berbeda-beda. Fungsi kearifan lokal diantaranya untuk konservasi, berfungsi sebagai petuah, sastra, pelestarian sumberdaya alam, mengembangkan sumber daya manusia, pengembangan kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan, kepercayaan, dan tantangan.

Nilai-nilai budaya yang hidup pada suatu masyarakat tercermin dalam pandangan hidup dari masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya pada dasarnya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat. J. J. Hoeningman (dalam koentjaraningrat, 2000: 186) menyatakan bahwa wujud kebudayaan diantaranya:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Piil Pesenggiri

Haryadi Fachruddin (1996: 3) menyatakan bahwa *Piil Pesenggiri* adalah butir-butir falsafah yang bersumber dari kitab-kitab adat yang dianut dalam ulun lampung, antara lain yaitu kitab Kuntara Rajaniti, Cempala dan Keterem. Ajaran kitab-kitab tersebut diajarkan dari mulut ke mulut melalui penuturan para pemangku adat dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan harga diri ulun (masyarakat) Lampung, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik serta martabat pribadi maupun kelompok. Yusuf Tayar (1993: 2) menyatakan bahwa prinsip-prinsip ulun Lampung yaitu (1) *Pi'il Pesenggiri* (Menjaga Harga Diri), (2) *Bejuluk Beadek* (Punya Gelar Adat), (3) *Nemui Nyimah* (Murah Hati/Terbuka Tangan), (4) *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat/Suka Bergaul) dan (5) *Sakai Sambayan* (Tolong Menolong).

Prinsip pertama, kandungan nilai dalam *Bejuluk Beadek* yaitu lebih mengarah kepada kehidupan yang diturunkan dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam nilainya mewujudkan kesejatian dan identitas diri manusia yang seutuhnya yaitu suatu keharusan hidup yang sesuai dengan nilai tuhan, kemanusiaan, moralitas, religiusitas dan intelektualitas. *Bejuluk Beadek* juga identik dengan nilai kepemimpinan seorang penyimbang.

Prinsip kedua, *Nemui Nyimah* mengandung arti selalu terbuka hati untuk menerima tamu, suka memberikan sesuatu dengan ikhlas dan sekaligus sebagai simbol ungkapan trimakasih serta membangun keakraban. Dengan demikian *Nemui Nyimah* mempunyai nilai keakraban, kesamaan dan kebersamaan yang berlandaskan religius serta diwujudkan dengan cara silaturahmi.

Prinsip ketiga, *Nengah Nyappur* berasal dari kata “tengah” dan “cappur” yang menjadi kata nyampur yaitu berbaur. Jadi, *Nengah Nyappur* dapat diartikan sebagai suka bergaul dalam masyarakat dan keharusan untuk berperan aktif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang telah terjadi. Untuk hidup ditengah-tengah masyarakat maka setiap individu diharuskan mempunyai integritas intelektualitas, spiritualitas dan moralitas. Dengan kata lain, di dalam *Nengah Nyappur* terdapat nilai sosial, solidaritas dan nilai moralitas.

Prinsip keempat, *Sakai Sambayan* berasal dari kata sakai atau sesambai artinya bergotong royong atau kerja sama dalam mengerjakan sesuatu secara silih berganti. Sedangkan sambaian artinya gemar melakukan gotong royong dan saling tolong menolong. Jadi, *Sakai Sambayan* lebih cenderung kepada nilai vitalitas atau kehidupan karena berkaitan dengan hubungan dan kerjasama dengan orang lain sehingga terbangun solidaritas sosial yang tinggi.

Solidaritas Sosial

Durkheim (dalam Upe, 2010: 95) menyatakan bahwa solidaritas memiliki 2 tipe utama yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Solidaritas mekanik yaitu dibangun tumbuhnya kesadaran akan kolektifitas (kesamaan bersama) sedangkan solidaritas organik didasarkan pada dibangun tumbuhnya kesadaran akan pembagian kerja yang kompleks dan ketergantungan yang tinggi. Pembagian bidang kerja tersebut juga memungkinkan latar belakang pendidikan pekerja yang berbeda ditempatkan pada satu bidang kerja yang sama, maka hal ini dikatakan bahwa ada tingkat pendidikan yang sama namun solidaritasnya berbeda.

Solidaritas berarti sifat, perasaan, solidier, sifat satu rasa atau perasaan satu kawan. Solidaritas akan terbentuk sesuai dengan kesadaran yang ada, dengan kata lain perbedaan latar belakang pendidikan akan menciptakan solidaritas yang berbeda pula, dalam masyarakat modern, Durkheim menghubungkannya dengan pendidikan. Pendidikanlah yang mempersatukan mereka karena pendidikan mentransfer moralitas bersama sesuai tingkat pendidikan mereka.

Tipe solidaritas yang didasarkan pada kepercayaan dan setiakawanan tersebut diikuti conscience collective yaitu suatu sistem kepercayaan kepada semua anggota masyarakat. Lanjut tipe solidaritas mekanik akan berkembang sehingga dapat membentuk solidaritas organik. Solidaritas organik yaitu suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung dan terlaksana berdasarkan hukum dan akal. Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dan dukungan anggota kelompok yang lain yang termasuk didalamnya. Konsep ini berkaitan dengan Durkheim dalam bukunya *The Division of Labour in Society* yang mengimplikasikan pembagian dari apa yang ia sebut sebagai solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Scott, 2010: 268).

Membangun Solidaritas Sosial Melalui Piil Pesenggiri

Dewasa ini sering terjadi konflik di dalam tubuh masyarakat yang disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu konflik biasanya disebabkan atau diawali oleh perasaan tidak suka, perselisihan pendapat, kriminal, konflik yang diciptakan oleh perorangan maupun tindakan yang melanggar norma dan mengatas namakan *Piil Pesenggiri*. Masyarakat yang rentan terhadap konflik maka lambat laun akan menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat dan menurunnya rasa solidaritas sosial. Untuk membangun kembali rasa solidaritas dikalangan ulun Lampung yaitu dengan memberikan pemahaman dan fungsi *Piil Pesenggiri* dengan sebaik-baiknya.

Piil Pesenggiri diantaranya *Bejuluk Beadek* (Punya Gelar Adat), *Nemui Nyimah* (Murah Hati/Terbuka Tangan), *Nengah Nyappur* (Hidup Bermasyarakat/Suka Bergaul) dan *Sakai Sambayan* (Tolong Menolong)

terbentuk sebagai falsafah hidup ulun Lampung yang dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat. Nilai *Piil Pesenggiri* sebagai meniscayakan fungsi yang strategis dalam membangun solidaritas sosial pada ulun Lampung.

Berbicara solidaritas, tidak lepas dari aktifitas sehari-hari ulun Lampung, mulai dari pemberian gelar (*Bejuluk Beadek*) yang melibatkan pemangku adat, keluarga dan masyarakat sampai dengan hidup bermasyarakat (*Sakai Sambayan*) gotong royong. Sajogyo (2005: 28) menyatakan bahwa gotong royong merupakan suatu bentuk tolong menolong yang umumnya berlaku pada daerah-daerah pedesaan dan perilaku yang berhubungan dengan masyarakat petani. *Sakai Sambayan* sebagai bentuk kerjasama dalam individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok membentuk suatu norma saling percaya dalam mengatasi permasalahan untuk kepentingan bersama.

Manusia yang berbudaya akan mampu berpartisipasi dalam menghadapi gejala-gejala lingkungan sosial. Apabila nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dilaksanakan dengan baik maka akan membawa peradaban manusia yang lebih tinggi. Hal tersebut telah diajarkan oleh nilai budaya *Sakai Sambayan* dimana apabila nilai *Sakai Sambayan* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka kehidupan masyarakat akan tentram dan damai.

Sakai Sambayan sebagai bentuk solidaritas sosial memiliki nilai dan partisipasi dalam masyarakat secara sukarela. Dewasa ini perlu dibangun kembali rasa solidaritas sosial yang ditumbuhkan dari interaksi sosial. Interaksi sosial sebagai ikatan kultur memiliki rasa seperasaan, sepenanggungan dan saling membutuhkan. Solidaritas sosial merupakan suatu ikatan pokok dalam persatuan internal di dalam hubungan bermasyarakat sebagai moral dan kepercayaan yang dianut bersama.

Solidaritas sosial dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung dan didasarkan pada tingkat ketergantungan yang tinggi. Individu yang sudah mempunyai rasa solidaritas tinggi melalui nilai-nilai *Piil Pesenggiri* maka individu tersebut akan mempunyai rasa kesetiakawanan yang tinggi dan dapat membantu individu lain tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, solidaritas sosial yang dibangun melalui *Piil Pesenggiri* dapat menguatkan kesadaran kolektif bangsa sebagai representasi identitas

KESIMPULAN

Piil Pesenggiri sebagai harga diri atau falsafah hidup ulun Lampung berperan penting dalam membangun solidaritas sosial. Kedudukan *Piil Pesenggiri* sebagai kearifan lokal ulun Lampung semakin terpinggirkan dan disalah gunakan. Dewasa ini banyak masyarakat yang tidak menyadari esensi dari sesungguhnya dari *Piil Pesenggiri* sebagai kearifan lokal dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang telah dibangun sejak lama oleh ulun Lampung. Kegiatan yang dapat menurunkan nilai-nilai yang ada dalam *Piil Pesenggiri* yaitu kegiatan seperti melakukan tindakan atas maunya sendiri dengan mengatas namakan *Piil Pesenggiri*.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membangun kembali nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dan solidaritas sosial yaitu melalui interaksi sosial yang berlangsung dan didasarkan pada tingkat ketergantungan yang tinggi. Individu yang sudah mempunyai rasa solidaritas tinggi melalui nilai-nilai *Piil Pesenggiri* maka individu tersebut akan mempunyai rasa kesetiakawanan yang tinggi dan dapat membantu individu lain tanpa mengharapkan imbalan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- A Safril Mubah. 2011. Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Unair*, 24(4), pp. 302–308.
- Bungin Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Putra Grafika.
- Djajasudarma, TF dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Pribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryadi Fachruddin. 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Moral Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Lampung: CV. Arian Jaya.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Beberapa Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: UI Press.
- Kusuma, Hilman Hadi. 2007. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurul Kurnia, dkk. 2014. Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja Di Pt Sari Bumi Kusuma. *Unair*, 3(1), pp. 1-35.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terahir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Scott, John. 2011. *Sosiologi The Keys Cocepts*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisis Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positifistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf Tayar. 1993. *Profil Provinsi Lampung*. Bandar lampung: Anggota IKAPI.
- Zusnani Ida. 2012. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Tugu.

JAVA CENTRISME: “KRITIK TERHADAP HISTORIGRAFI INDONESIASENTRIS”¹

Andris K. Malae, Yudi Pratama

Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Tulisan ini merupakan refleksi dari historiografi sejarah Indonesia dan melihat sejarah lokal diluar pulau Jawa yang sering terabaikan dalam sejarah nasional Indonesia. Dominasi Penulisan Sejarah yang masih terpusat di Pulau Jawa (Java-Centrisme) sering terjadinya ketimpangan dalam historiografi sejarah Indonesia dan dampaknya sejarah-sejarah lokal khusus yang berada luar pulau Jawa kurang mendapatkan tempat dalam Historiografi Indonesia. Oleh karena itu, perlu ditinjau kembalinya historiografi Indonesia agar menjadi lebih kolektif sehingga dapat merepresentasikan sejarah lokal yang ada pada setiap daerah-daerah di Indonesia dan pada akhirnya akan munculah keseimbangan dalam hal historiografi Indonesia.

Kata-kata kunci: Java Centrisme, Historiografi Indonesia, Sejarah Lokal.

Abstract: *This paper is a reflection of historiography of Indonesia from the view point of local histories outside the java island which are often neglected when it deal with national history writings. The domination of java history in natonal history writings of Indonesia (Java Centrism) cause the unbalance of Indonesian historiography. Based on the condition mentioned, therefore, a review of Indonesian historiography is a compulsory for the time being. It should be reshaped so the collectivity intended, which leads to the occurance of the historiography balance, can be reached.*

Keywords: *Java centrism, Indonesian historiography, local history*

Historiografi konvensional dan historiografi kolonial meninggalkan berbagai polemik yang sangat kronis. Secara implisit, historiografi konvensional lebih mendeskripsikan peristiwa sejarah dengan menonjolkan peran Raja (Raja sentris), bagaimana Ia menaklukkan daerah, kehidupan istana dan cara dalam memimpin suatu kerajaan. Begitu pula dengan historiografi kolonial, dalam historiografi kolonial penulisan sejarahnya lebih menonjolkan peran orang-orang kolonial, misalnya tentang penjajahannya, penguasaan suatu daerah dan kemampuannya dalam manajemen daerah yang dikuasainya,² dengan menafikan peranan masyarakat pribumi sebagai penentang kebijakan, baik yang bersifat populis maupun progresif. Dalam historiografi kolonial, peranan masyarakat pribumi -baik yang bersifat populis maupun progresif- di anggap sebagai suatu momok yang meresahkan dan merugikan, sehingga bagi pihak kolonial hal tersebut merupakan suatu masalah yang harus disingkirkan. Historiografi seperti ini menggambarkan suatu pola bahwa kolonial Belanda merupakan pemegang supremasi yang tanpa memperhatikan aspek lain sebagai penentu dari historiografi tersebut. Hal terbukti dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah masa kolonial, aspek tokoh yang bagi historiografi Indonesia sekarang dianggap pahlawan, pada proses pembelajaran masa kolonial Belanda di anggap sebagai pemberontak.

¹ Dibawakan dalam kajian rutin Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Tanggal 02-11-2016.

² Sejarah yang lebih mendeskripsikan dominasi kolonial Belanda di Indonesia. Salah satu contoh tulisan yang Neerlandocentrisme adalah tulisan dari Bernard H.M Vlekke, 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta, Penerbit: PT Gramedia. Buku W.F Stapel dkk yang berjudul *Geschiedenis van Nederlandsch* (5 jilid) yang memuat sejarah tentang sistem tanam paksa di Indonesia. Lihat Sartono Kartodirjo, 1991. *Melihat Sejarah Dari Segi Baru*. Dalam Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum Dan Sesudah Revolusi, William H. Frederick & Soeri Soeroto (Peny). Jakarta, Penerbit: LP3ES.,Hlm 66.

Dominasi historiografi kolonial dan konvensional sudah menjadi perbincangan hangat di kalangan sejarawan Indonesia. Para sejarawan mulai mencari metode untuk memecahkan permasalahan tersebut. Solusi dan upaya kongkrit yang dilaksanakan dalam memecahkan masalah harus secara intens dibahas, sehingga permasalahan kronis historiografi tersebut dapat segera diselesaikan. Pada seminar sejarah pertama yang dilaksanakan di Yogyakarta tahun 1957 yang berlanjut pada seminar kedua tahun 1970³ berbagai permasalahan-permasalahan tersebut telah diulas. Antaralain memecahkan bagaimana secara mandiri negara Indonesia menulis sejarahnya/sejarah Nasional dan harus menentukan arah historiografi Indonesia serta buku-buku pembelajaran sejarah yang lebih ke Indonesia sentris. Menggantikan penulisan sejarah yang lebih mendeskripsikan dominasi orang-orang besar (historiografi tradisional) dan peran orang-orang kolonial Belanda (historiografi kolonial).

Pasca seminar 1957 dan 1970 banyak perubahan yang terjadi dalam historiografi Indonesia, mulai dari dihilangkannya dominasi orang-orang besar dan kolonial dalam tulisan sejarah. Peranan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari⁴ lebih di tonjolkan, baik masyarakat petani, kegiatan politik kelompok masyarakat tertentu maupun kegiatan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat satu dengan lainnya. Dengan hal ini historiografi Indonesia telah mempunyai satu warna yang unik. Sudah barang tentu dengan kesepakatan yang di ambil dalam seminar tersebut, sangat memberikan jalan lebar bagi penulis-penulis sejarah selanjutnya. Aspek-aspek penting telah di berikan dalam penulisan sejarah Indonesia selanjutnya, sehingga Indonesia telah mempunyai legitimasi historiografi tanpa campur tangan dari Negara lain.

Setelah semuanya permasalahan terselesaikan, historiografi kolonial telah beralih ke historiografi Indonesia sentris atau *Neerlandocentrisme* ke *Indonesiacentrisme*, muncul suatu permasalahan baru dalam historiografi Indonesia itu sendiri. Permasalahan tersebut adalah “seolah-olah” pulau Jawa sebagai representasi kolektif dari sejarah yang ada di Indonesia. Semua tulisan sejarah lebih dominan ke Jawa, peran elit-elit pribumi, tokoh kebangsaan, dominasi kerajaan pra-Islam maupun Islam, hari-hari kebesaran, tulisan sejarah yang terdapat dalam buku teks, keseluruhannya menguraikan sejarah yang ada di pulau Jawa (walaupun dalam buku teks tersebut telah menyinggung daerah luar Jawa, tetapi tidak representatif secara kolektif) dan mengabaikan urgensi sejarah lokal yang ada di daerah lain di Indonesia.

Dengan melihat hal tersebut, maka penulis ingin memberikan gagasan terkait permasalahan yang sedang dikaji. Tujuannya adalah, agar tulisan sejarah Indonesia lebih bersifat demokratis dan tidak hanya berpusat pada lokal (daerah) tertentu. Selanjutnya, harus memperhatikan daerah-daerah terkecil sekalipun di Indonesia yang juga mempunyai potensi untuk ditulis sejarahnya. Oleh karena itu dalam esai ringkas ini, penulis berusaha menyarankan ide-ide untuk menjawab permasalahan yang di hadapi oleh sejarah masa kini. Sebuah ide jika hanya sekedar di suara-kan itu tidak akan cukup. Maka harus di uraikan dalam bentuk tulisan. Walaupun secara sadar - melalui sebuah tulisan- belum akan ter-realisis dalam waktu dekat atau dalam beberapa tahun ke depan, tapi paling tidak telah ada usaha preventif yang dilakukan dalam permasalahan tersebut.

HISTORIOGRAFI JAWA: “FAKTA GAGALNYA HISTORIOGRAFI INDONESIASENTRIS”

Memang tidak dapat di pungkiri, bahwa pulau Jawa menyimpan sejarah dominan dibandingkan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Tulisan-tulisan sejarah tentang Jawa banyak di garap oleh sejarawan-sejarawan, baik dalam maupun sejarawan luar negeri (yang ingin meneliti tentang pulau Jawa). Hal ini salah satunya adalah karena dalam sejarah Indonesia baik historiografi tradisional sampai historiografi kolonial

³ Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Tiara Wacana.,Hlm 1 – 2.

⁴ Sartono Kartodirdjo, 1991. *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum Dan Sesudah Revolusi*.,Op cit.,Hlm

sumber tentang Jawa lebih mudah didapatkan, walaupun untuk mendapatkannya harus dengan kemampuan yang maksimal. Dengan demikian akan memudahkan para sejarawan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah kearah historiografi.

Jika ditinjau pada masa kerajaan Hindu-Budha, dalam merekonstruksi sejarahnya, para sejarawan dimudahkan dengan tersedianya sumber-sumber tulisan dalam bentuk kitab Pararaton dan buku Nagarakertagama yang disusun pada jaman tersebut, yang kemudian pada masa sekarang buku Nagarakertagama kembali disusun berdasarkan kajian oleh Prof. Slamet Muljana.⁵ Dalam buku tersebut Prof. Slamet Muljana berusaha memaparkan sejarah Majapahit dari awal berdiri sampai pada tatanan pemerintahan kerajaan. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, buku Nagarakertagama telah menjadi sumber primer bagi sejarawan-sejarawan yang ingin memperdalam sejarah kerajaan masa Hindu-Budha. Selain mengandalkan buku Nagarakertagama sebagai sumber primer, para sejarawan juga mengandalkan sumber yang berupa prasasti. Bahasa dalam prasasti –terutama masa Hindu-Budha– menggunakan bahasa Sansekerta dan di tulis dengan huruf Palawa. Tulisan dalam prasasti biasanya berisi tentang keagungan pemeritahan raja pada masa itu. Seorang sejarawan harus memiliki keahlian khusus atau epigrafi⁶ agar bisa menafsirkan bahasa atau tulisan kuno yang terdapat pada prasasti tersebut. Epigrafi menuntun dan memudahkan sejarawan dalam mengkonstruksi isi dari sebuah prasasti menjadi satu historiografi. Oleh karena itu epigrafi memiliki peran yang vital dalam historiografi Indonesia, khususnya para sejarawan-sejarawan yang sangat berminat pada bahasa dan tulisan-tulisan kuno pada masa kerajaan tradisional.

Buku Babad Tanah Jawa merupakan salah satu bukti bahwa ketertarikan penulis – penulis luar Indonesia terhadap sejarah Jawa dibandingkan dengan sejarah luar Jawa. Karena dalam Babad Tanah Jawa yang di susun oleh W.L Olthof⁷ merupakan salah satu pelestarian histriografi yang ada di Jawa yang mengemukakan tentang lintasn kerajaan-kerajaan di tanah Jawa. Di tambah lagi dengan tulisan dari Nancy K. Florida⁸ yang melakukan kajian tentang manuskrip sejarah Jawa yang berada di istana Mangkunegaran. Dengan kata lain antusias dan arah penulis-penulis baik lokal maupun luar Indonesia menganggap pulau Jawa sangat menarik untuk diteliti. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bukti-bukti fisik sejarah kerajaan – kerajaan di Jawa masih mudah ditemukan dan direkonstruksi. Sedangkan daerah luar Jawa untuk bukti-bukti sejarah sangat susah di dapatkan atau bahkan tidak ada, sehingga dalam rekonstruksi sejarah hanya mengandalkan wawancara lisan. Namun tidak bisa dipungkiri ada sebagian sejarawan sangat tidak percaya dengan wawancara lisan atau tradisi lisan.⁹ Menurut mereka tradisi lisan tidak memungkinkan dalam pengungkapan fakta-fakta secara datail. Mereka lebih mengandalkan bukti sejarah yang nampak seperti prasasti dan bangunan peninggalan kerajaan.

⁵ Slamet Muljana, 2011. *Tafsir Sejarah: Nagarakartagama*. Yogyakarta, Penerbit: LKiS.

⁶ Buchari , 1995. *Epigrai dan Historiografi Indonesia*. Dalam *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Soedjatmoko (Eds). Jakarta, Penerbit Gramedia Pustaka Utama.,Hlm 56.

⁷ W.L Olthof, 2014. *Babad Tanah Jawi: Mulai Dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. Yogyakarta, Penerbit: Narasi.

⁸ Nancy K. Florida,2003. *Menyurat Yang Silam Menggugat Yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuat Di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta, Penerbit: Bentang.

⁹ Sesungguhnya bagi sejarawan – sejarawan seperti ini telah manafikan dirinya sebagai seorang ahli dalam sejarah. Karena anomi yang dimilikinya, maka ia tidak melihat bahwa sebagian sejarah di Indonesia di bangun dengan tradisi lisan, yang disampaikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya atau di bangun dengan mitos, karena mitos bisa menjadi kekuatan sejarah. Lihat Jan Vansina, 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm 43. Lihat pula Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Tiara Wacana.,Hlm 111.

Selain sumber-sumber primer yang tersedia pada masa kerajaan tradisional, di Jawa juga kaya akan sumber-sumber masa kolonial. Sumber-sumber sejarah masa kolonial merupakan sumber yang berupa laporan-laporan atau tulisan perjalanan seseorang yang tidak atau sengaja di utus pemerintah kolonial untuk mengamati keadaan salah satu daerah terutama di Jawa. Kemudian semua sumber-sumber tersebut di arsipkan oleh pemerintah kolonial, dan sekarang sumber tersebut telah menjadi sesuatu yang sangat penting dalam historiografi Indonesia. Sumber-sumber masa kolonial tersebut juga mendominasi Jawa, walaupun daerah-daerah luar Jawa juga banyak di tulis oleh orang-orang Belanda tersebut.

Untuk mengantisipasi permasalahan dalam historiografi tradisional dan historiografi kolonial, maka diterbitkanlah satu paket buku rujukan untuk sejarah Indonesia yaitu *Sejarah Nasional Indonesia* (SNI). Namun dalam buku yang di tulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto tersebut belum menggambarkan sejarah Indonesia yang lebih universal. Apalagi dalam buku tersebut pada jilid ke enam, masih terdapat kesimpangsiuran pada masa Orde Baru. Dalam buku SNI jilid enam, sangat mengagungkan pemerintah Orde Baru dan mengucilkan pemerintahan Orde Lama. Selain itu dalam buku tersebut komunis yang merupakan musuh besar dari Orde Baru terpinggirkan tanpa ada kajian yang mendalam. Olehnya itu dapat dikatakan bahwa penulisan sejarah pada masa Orde Baru merupakan “Historiografi Orde Baru Sentris”. Kemudian mengantisipasi kekurangan yang terdapat dalam buku SNI maka pada tahun 2012 diterbitkanlah buku *Indonesia Dalam Arus Sejarah* (IDAS) dalam sembilan jilid. Walaupun isi dari buku IDAS mulai menyentuh sejarah Indonesia secara kolektif, kenyataannya dalam buku tersebut masih di dominasi oleh peran Jawa. Misalkan tulisan-tulisan lama yang menyangkut peringatan hari besar dan peran orang-orang Jawa, dalam buku IDAS- pun masih pada peringkat yang teratas, seakan tak tertandingi.

Selain sumber tentang Jawa yang dominan dalam Historiografi di Indonesia dan walaupun telah diadakan seminar di Yogyakarta tahun 1957/, serta munculnya buku IDAS Sembilan jilid, akan tetapi tidak terdapat perubahan yang signifikan dalam kajian historiografi Indonesiasentris. Peringatan hari-hari besar, peranan orang-orang yang telah menentang kolonial, masih tetap utuh dan tak mudah tergantikan dalam historiografi Indonesia saat ini. Hal ini justru menimbulkan pertanyaan besar terhadap para sejarawan yang ada di Indonesia. Apakah kajian Indonesia hanyalah Jawa? apakah peringatan hari-hari besar atau peranan orang-orang zaman dahulu hanya milik pulau Jawa? dan kemudian apakah peranan orang-orang di daerah-daerah luar Jawa tidak mempengaruhi jalannya sejarah Indonesia? Ataukah para sejarawan-sejarawan Indonesia yang dengan sengaja menganggap peranan orang-orang luar Jawa tidak begitu signifikan, sehingga hal tersebut tidak perlu di tulis atau di publikasikan dalam historiografi Indonesia. Beberapa pertanyaan tersebut masih menyelimuti kita sampai hari ini. Maka hal ini perlu jawaban yang jelas, sehingga masyarakat yang berada di luar pulau Jawa merasa dirinya adalah bagian dari masyarakat Indonesia secara kolektif dan tidak ada gejala yang mengarah pada disintegrasi.

Melihat fenomena tersebut ada upaya untuk mendeskriditkan masyarakat luar Jawa, maka benar apa yang dikatakan oleh Bambang Purwanto¹⁰ yaitu “Gagalnya Historiografi Indonesiasentris” memang terbukti adanya. Walapun dalam tulisannya Bambang Purwanto tidak sedikitpun menyinggung tentang historiografi yang lebih dominan ke Jawa, terutama dalam buku ajar sekolah-sekolah sekarang. Namun karena inti dari esai ini berusaha mencari jawaban tentang arah historiografi Indonesia saat ini, yang lebih banyak mengungkap

¹⁰ Dalam tulisannya, Bambang Purwanto lebih mneyoroti historiografi yang telah digagas oleh sejarawan – sejarawan sekarang. mereka mengatakan bahwa historiografi Indonesia lebih memperhatikan sejarah orang – orang kecil dan juga telah terlepas dari historiografi tradisional dan kolonial. Namun kenyataannya dalam pengungkapan sejarah, sampai saat ini masih tetap peran orang –orang besar yang mendominasi, sehingga menurut Bambang Purwanto, pengungkapan sejarah yang katanya “Indonesiasentris” tak ubahnya sama dengan historiografi sebelum – sebelumnya. Lihat Bambang Purwanto, 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.,Hlm xii – xxi.

sejarah Jawa. Maka dapat ditekankan bahwa secara tidak langsung historiografi di Indonesiasentris telah gagal. Yaitu gagal dalam memenuhi tugasnya sebagai sejarah yang demokratis atau historiografi yang lebih Indonesiasentris secara kolektif. Maka dapat dikatakan, dalam hal ini, sejarah melupakan misi utamanya yaitu sejarah sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan manusia masa lampau (tanpa ada penekanan manusia yang mana). Akan tetapi kenyataannya manusia masa lampau yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah hanya manusia di pulau Jawa.

LEBIH (KE) HISTORIOGRAFI KOLEKTIF “INDONESIASENTRIS”

Negara Indonesia terhitung dari Sabang sampai Marauke. Negara Indonesia bukan milik orang Sumatra, bukan milik orang Jawa, bukan milik orang Kalimantan, bukan milik orang Bali, Lombok, NTT, bukan milik orang Sulawesi, bukan milik orang Maluku, Ternate dan juga bukan milik orang Papua, tetapi Negara Indonesia adalah milik kita semua. Segala hal yang ada di negara Indonesia adalah kepunyaan bersama tanpa ada yang namanya diskriminasi, baik agama, suku, bahasa, kebudayaan bahkan tanpa ada diskriminasi dalam hal historiografi. Semua harus sama rata, sama rasa, antara masyarakat/penduduk yang satu dengan yang lain, penduduk satu, bahkan dengan penduduk dengan pulau-pulau lain, sehingga dengan memperhatikan berbagai macam hal tersebut, maka, tidak yang namanya saling mengklaim, sikap iri, bahkan tidak ada arah ke disintegrasi bangsa, karena diperlakukan sama dengan yang lain.

Namun kenyataan yang mengerikan dalam historiografi Indonesiasentris adalah terjadi diskriminasi yang kronis, sehingga hal ini menjadi buah pertanyaan dari berbagai macam orang. Mengapa seakan-akan daerah luar Jawa tidak begitu diperhatikan dalam sejarah. Walaupun ada yang menulis, tetapi tidak termasuk dalam sejarah Nasional Indonesia. Padahal para sejarawan di Indonesia memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu, namun gerakan yang mengarah ke hal tersebut seakan terputus dan tak berujung. Maka jangan heran jika banyak argumen yang mengatakan bahwa sejarawan-sejarawan sekarang tidak mampu lagi menghadirkan bukti baru dalam tulisan sejarah. Para sejarawan ini telah merasa puas dengan eksistensi sejarah Indonesia sekarang, sehingga yang menimbulkan ketakutan hari ini adalah, bahwa penulisan sejarah bukan lagi sebagai penulisan yang sifatnya membangun intelektual tetapi lebih kepada penulisan sejarah untuk kepentingan legitimasi politik suatu rezim. Olehnya itu, maka benar apa yang dikatakan oleh Bambang Purwanto “sejarah bisa dimanfaatkan untuk kepentingan politik penguasa atau rezim tertentu”¹¹.

Untuk menghilangkan klaim tersebut, pemerintah harus memfasilitasi para sejarawan atau ada inisiatif sendiri dari sejarawan-sejarawan untuk merubah paradigma lama ke paradigma baru. Misalnya dengan mulai mempertimbangkan berbagai macam keluhan dari masyarakat yang berada di luar Pulau Jawa tentang afinitas dari historiografi mereka dalam buku babon Sejarah Indonesia. Kemudian, sejarawan-sejarawan harus mengkaji kembali dasar peletakan hari-hari besar, peran pahlawan, serta buku ajar SD, SMP dan SMA agar dalam historiografi Indonesiasentris menjadi sesuatu yang seimbang, demokratis dan tidak berat sebelah. Maka apa yang dikatakan dengan “kembali pada historiografi Indonesiasentris” memang benar-benar fakta dalam sejarah, bukan semata-mata wacana politik, yang hanya berusaha merebut hati masyarakat luar Jawa tanpa mau memperhatikan suara dari masyarakat minor.

¹¹ Bambang Purwanto & Asvi Warman Adam, 2013. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak., Hlm 11.

PENUTUP

Seharusnya historiografi sejarah nasional adalah representasi dari sejarah yang ada di Indonesia secara kolektif. Namun kenyataannya hal itu tidak sesuai dengan kata “nasional” itu sendiri. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, fakta membuktikan bahwa sejarah nasional Indonesia menjadi milik sebagian orang dan daerah-daerah tertentu saja. Tinjauan kembali terhadap pengertian ilmu sejarah –peristiwa yang terjadi pada manusia masa lampau- harus mendapat porsi yang lebih. Karena dengan melihat fenomena yang terjadi sekarang. Seakan-akan para sejarawan melupakan khazanah dari pengertian tersebut, sehingga sejarah hanya menjadi milik dari sebagian orang saja, bukan milik secara umum. Dengan memperhatikan hal terkecil dalam pengertian sejarah tersebut, maka dapat mengetahui “hakikat” dari sejarah itu sendiri. Dengan demikian klaim yang mengatakan Jawasentris akan surut dengan sendirinya, dan kata “gagalnya historiografi Indonesiasentris” akan lebih ke “historiografi Indonesiasentris” yang sesuai dengan harapan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Purwanto & Asvi Warman Adam, 2013. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.
- Bambang Purwanto, 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.
- Bernard H.M Vlekke, 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta, Penerbit: PT Gramedia.
- Buchari , 1995. *Epigrai dan Historiografi Indonesia*. Dalam *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Soedjatmoko (Eds). Jakarta, Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Jan Vansina, 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Tiara Wacana.
- Nancy K. Florida, 2003. *Menyurat Yang Silam Menggugat Yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuat Di Jawa Masa Kolonial*. Yogyakarta, Penerbit: Bentang.
- Sartono Kartodirjo, 1991. *Melihat Sejarah Dari Segi Baru*. Dalam *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum Dan Sesudah Revolusi*, William H. Frederick & Soeri Soeroto (Peny). Jakarta, Penerbit: LP3ES.
- Slamet Muljana, 2011. *Tafsir Sejarah: Nagarakartagama*. Yogyakarta, Penerbit: LKiS.
- W.L Olthof, 2014. *Babad Tanah Jawi: Mulai Dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647*. Yogyakarta, Penerbit: Narasi.

NASKAH KUNO SERTA HUBUNGANNYA DENGAN *LOCAL HISTORY*: STUDI KASUS *SERAT MUDHATANYA*

Aris Cahyono

Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang beragam setiap daerahnya. Keberagaman tersebut juga kemudian melahirkan karya-karya sastra berupa naskah-naskah kuno yang sangat melimpah namun kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat untuk menjaga serta mengambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Naskah-naskah kuno tersebut biasanya berbentuk babad, hikayat, serat, ataupun suluk yang ditulis oleh para pegiat sastra dan kaum intelektual pada masanya dan kebanyakan berada dalam lingkungan istana atau keraton. Salah satu naskah tersebut adalah *Serat Mudhatanya*. Hubungan naskah ini dengan sejarah lokal tentunya karena setiap naskah biasanya menyiratkan nilai-nilai lokal yang dapat diambil kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat digunakan sebagai alternatif sumber sejarah walaupun harus menjalani serangkaian proses penulisan sejarah.

Kata-kata kunci: Naskah Kuno, Local History, Serat Mudhatanya

Negara kepulauan dan dihubungkan oleh laut itulah Indonesia. Memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dan juga iklim tropis yang membuat flora dan fauna berkembang biak dengan nyaman di negara ini. Terdapat banyak suku dan juga memiliki budaya yang beragam di setiap daerahnya menjadi kekayaan tersendiri yang dimiliki. Sebuah negara yang kaya akan warisan leluhur berupa nilai-nilai piwulang yang dituangkan dalam naskah-naskah kuno. Naskah-naskah ini memiliki banyak informasi tentang sejarah baik ditingkat lokal maupun nasional. Namun dewasa ini naskah-naskah tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun dari pegiat sejarah dan hasilnya banyak naskah menjadi rusak dan bahkan ada yang di perjual-belikan untuk koleksi pribadi. Hal ini sangat ironis karena warisan leluhur kita yang seharusnya kita jaga dan mengambil nasihat-nasihat atau piwulang didalamnya yang kiranya masih relevan untuk diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari kurang dimanfaatkan keberadaannya.

Dalam tulisan ini akan membahas tentang hubungan antara naskah-naskah kuno dengan sejarah lokal yang berupa pemanfaatannya sebagai sumber sejarah lokal dan nilai-nilai lokal dalam naskah kuno yang dapat dimanfaatkan juga dalam pembelajaran sejarah dikelas.

PEMANFAATAN NASKAH KUNO SEBAGAI SALAH SATU SUMBER SEJARAH (LOKAL)

Berbicara tentang sejarah juga tidak dapat terlepas dari sumber yang digunakan untuk menghasilkan sebuah historiografi (penulisan sejarah). Di Indonesia terdapat penggolongan historiografi yang salah satunya adalah historiografi lokal atau historiografi tradisional. Setiap historiografi yang dibuat tentu memiliki kepentingan-kepentingan didalamnya, begitu pula dengan historiografi tradisional yang lebih bersifat istanasentris atau keberpihakan penulis terhadap istana/keraton yang biasanya hanya menulis tentang kebijakan didalam istana dan juga para raja yang berkuasa. Sumber dari historiografi tradisional ini biasanya berbentuk kronik, silsilah, hikayat, sejarah, babad ataupun naskah kuno lainnya (Reid, Anthony 1983: iii)

Masih menjadi perdebatan para sejarawan mengenai pemakaian sumber sejarah berupa naskah kuno seperti babad, hikayat dan serat karena alasan yang sudah disebutkan di paragraf sebelumnya. Para sejarawan yang menolak menggunakan sumber tradisional menanggapi bahwa sumber-sumber jenis ini relatif bias dalam

menggambarkan fakta-fakta sejarah dan cenderung bercampur dengan hal-hal yang bersifat mitologis. Namun sebaliknya para sejarawan yang bersifat akomodatif terhadap sumber-sumber tradisional berpendirian bahwa dengan metode dan metodologi tertentu sumber-sumber itu pada tingkat tertentu dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang masa lampau daripada sumber-sumber kolonial (Margana, S 2004:31)

Kemudian pendapat kedua mengenai penggunaan sumber tradisional ini muncul dari I Gde Widja (1989:74) yang mengatakan terlepas dari itu naskah seperti babad atau serat mempunyai nilai sejarah, hanya saja diingatkan bahwa pihak-pihak yang mau menggunakan sebagai sumber sejarah harus mempunyai pengetahuan serta ketrampilan yang memadai dalam memetik isinya, karena ini menyangkut pengetahuan tentang latar belakang budaya serta bahasa yang digunakan dalam babad.

Sejarah sebagai ilmu tidak dapat berdiri sendiri sehingga membutuhkan pendekatan dari cabang ilmu lain seperti filologi. Ilmu filologi mempunyai objek kerja berupa naskah. Naskah adalah peninggalan masa lampau dalam bentuk tulisan tangan yang disebut juga manuskrip. (Priyadi, Sugeng 2015:151). Naskah yang biasanya ditulis dalam bahasa daerah seperti contoh di Jawa banyak ditemukan naskah-naskah yang menggunakan aksara jawa dalam penulisannya. Maka dari itu, dalam mengambil informasi sejarah yang ada dalam naskah kuno ini dibutuhkan sebuah pendekatan yaitu ilmu filologi karena tidak banyak sejarawan yang dibekali dengan pemahaman untuk membaca naskah kuno.

Naskah kuno ini sangat kental dengan karya historiografi lokal. Sedangkan historiografi lokal juga sangat berkaitan dengan sejarah lokal yang ditulis didalamnya. Masalah yang muncul dalam penulisan sejarah di Indonesia salah satunya adalah mengenai batasan dari sejarah lokal dan sejarah nasional yang kiranya masih samar dan susah diklasifikasikan. Menurut Sugeng Priyadi secara prinsipil semua peristiwa yang tertulis dalam SNI adalah peristiwa lokal. Realitas itu, tidak dapat terbantahkan karena setiap lokalitas menjadi ajang peristiwa sejarah. Kemudian, ada proses klasifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sehingga ada yang menganggap bahwa peristiwa tertentu hanyalah peristiwa lokal saja, sedangkan yang lain dinilai mempunyai kadar sebagai peristiwa nasional. Namun, semua peristiwa bisa dipandang sebagai peristiwa yang bertaraf nasional. Hal itu tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan penilaian. Penilaian tersebut jelas subjektif karena didasarkan kepada pendapat-pendapat individual. (Priyadi, Sugeng 2012:16-17)

Setiap daerah atau wilayah pasti mempunyai sejarahnya masing-masing. Keberagaman inilah yang seharusnya menjadi kekayaan sumber sejarah kita, namun karena dokumen atau sumber-sumber sejarah di tingkat lokal bisa dikatakan sangat sulit ditemukan seperti contohnya naskah-naskah atau dokumen yang dibawa ke negeri Belanda saat Indonesia belum merdeka. Ditambah lagi dengan budaya menulis kita yang memang sejak dulu bisa dikatakan kalah dengan orang-orang Eropa mengakibatkan sumber sejarah ini hanya menjadi tradisi lisan di tingkat lokal. Kemudian pengangkatan suatu peristiwa lokal juga menimbulkan kecemburuan di antara orang-orang lokal. Untuk menghindari hal itu, maka sejarawan lokal dan sejarawan nasional harus mempunyai kesepakatan kriteria, yaitu kriteria nasional dan kriteria lokal. (Priyadi, Sugeng 2012: 26)

Naskah-naskah kuno atau manuskrip yang ditemukan merupakan benda yang tak ternilai harganya. Teks-teks lama dari berbagai periode dapat dimanfaatkan sebagai data penelitian sejarah pemikiran atau sejarah intelektual, sejarah mentalitas, dan sejarah ide-ide karena di dalamnya ada informasi gaya hidup, seni, upacara religi, cita-cita kolektif, pemikiran tentang kekerabatan, sistem birokrasi, ramalan, simbolisasi nama tokoh dan tokonimi, adat istiadat, pantangan (tabu), kritik tajam kepada masyarakat dan lain-lain. Untuk penulisan sejarah konvensional karya-karya historiografi tradisional harus dikonfirmasi dengan sumber-sumber lain, seperti berita dari barat. (Priyadi, Sugeng 2015: 158)

Dalam tulisan ini, penulis mengambil contoh sebuah naskah Jawa yang ditulis pada masa pemerintahan Pakubuwana X oleh Raden Tumenggung Purbadibura yang merupakan abdi dalem Keraton Kasunanan

Surakarta. Naskah tersebut bernama *Serat Mudhatanya*. Serat ini merupakan jenis serat piwulang. Serat ini memberikan banyak informasi sejarah terutama sejarah kerajaan Islam di Jawa. Dalam serat ini diuraikan pula satu persatu sikap atau pola kepemimpinan raja yang berkuasa di setiap kerajaan. Hal ini pula yang tentunya akan bersinggungan dengan kehidupan sosial masyarakat pada masa itu. Sejarah telah mencatat bahwa naskah Jawa jenis piwulang sempat mengalami masa keemasan setelah melewati masa-masa populernya kembali karya sastra Jawa Kuna di zaman Surakarta awal.

Naskah-naskah jenis piwulang bermunculan salah satu sebabnya sebagai wujud reaksi atas kondisi sosial masyarakat saat itu. Salah satu dari sekian banyak karya sastra piwulang tersebut adalah *Serat Mudhatanya*. Kata *Mudhatanya* berasal dari dua kata, yakni "mudha" dan "tanya". Menurut W.J.S.Poerwadarminta dalam *Baoesastra Djawa*, kata "mudha" mempunyai dua arti yakni "enom" yang berarti "muda" dan "bodho" yang berarti "bodoh" (hal. 323). Kata "tanya" berarti "bertanya" (hal. 592). Dari pemaknaan secara etimologis dari judul tersebut, bisa diketahui bahwa teks ini berisikan tentang seorang pemuda yang bertanya karena ketidaktahuannya.

Serat ini berbentuk prosa disajikan dalam bentuk dialog antara dua tokoh. Hal-hal yang didialogkan atau didiskusikan antara dua tokoh tersebut seputar kehidupan bermasyarakat tentang etika dan norma-norma, juga kepemimpinan yang dilengkapi dengan informasi sejarah tentang gaya kepemimpinan beberapa pemimpin atau raja-raja di Jawa mulai dari Kyai Ageng Sela hingga Paku Buwana VIII.

Serat Mudhatanya merupakan naskah tulisan tangan (manuscript) dengan huruf Jawa berbahasa Jawa Baru ragam krama dan ngoko. Naskah ini dikarang oleh Raden Tumenggung Purbadipura, Abdi Dalem Bupati Anom Gedhong Tengen di Surakarta pada Kamis Legi, 28 Sura, Jimakir 1858 (28 Juli 1927). Naskah ini ditulis oleh dua orang penulis, yakni Wignyakara dan R.T.Purbadipura sendiri. *Serat Mudhatanya* pada halaman 1-37 ditulis oleh Wignyakara, halaman 53-90 ditulis R. T Purbadipura sendiri. Informasi mengenai pengarang naskah SM bisa dilihat dari kutipan berikut:

Sêrat Mudhatanya punika, ingkang ngarang Raden Tumênggung Purbadipura, Abdi Dalêm Bupati Anom Gêdhong Têngên ing Surakarta Hadiningrat. Pangarangipun nalika dintên Kêmis Lêgi tanggal kaping 28 wulan Sura taun Jimakir angka 1858 utawi kaping 28 Juli taun angka 1927. Gagriya salêbêting nagari ing kampung Kratonan Kidul, ondêr dhistrik Sêrêngan, sakilènè Pasar Gêmbalêgan.(Purbadipura, 1927:ix)

Terjemahan:

Serat Mudhatanya ini yang mengarang Raden Tumenggung Purbadipura, Abdi Dalem Bupati Anom Gedhong Tengen di keraton Surakarta Hadiningrat. Pembuatannya ketika hari Kamis Legi tanggal 28 bulan Sura tahun Jimakir 1858 atau 28 Juli 1927. Bertempat tinggal di kampung Kratonan Kidul, distrik Serengan, sebelah barat Pasar Gemblengan. (Purbadipura, 1927:ix)

Tidak hanya pemanfaatan naskah kuno sebagai salah satu sumber sejarah lokal dalam penulisan sejarah namun didalam naskah kuno juga banyak mempunyai nilai-nilai lokal atau ajaran-ajaran kehidupan yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya.

Nilai lokal dalam *Serat Mudhatanya* untuk pembelajaran sejarah

Dewasa ini masih banyak orang yang berpandangan bahwa sejarah merupakan ilmu yang kering dan gersang untuk dipelajari, padahal sejarah sangat penting untuk dipelajari berkenaan dengan pembangunan karakter dan moral generasi muda. Kering dan gersangnya sejarah dapat disebabkan karena individu yang hanya mengambil aspek kognitifnya saja, padahal sejarah penuh akan nilai-nilai luhur yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai luhur atau piwulang ini dapat di temukan dalam naskah-naskah kuno atau manuskrip. Salah satunya adalah dalam *Serat Mudhatanya*. Isi dari *Serat Mudhatanya* ini sangat menarik, yakni tentang ajaran

kepemimpinan (*leadership*). Kepemimpinan dalam hidup bermasyarakat bagi generasi muda yang disajikan dalam bentuk dialog antara seorang pemuda dengan seorang kyai atau ulama.

Ajaran kepemimpinan dalam hidup bermasyarakat ini memuat tentang bekal apa saja yang harus dimiliki bagi generasi muda ketika kelak terjun dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat. Di antaranya ada 8 pedoman yang benar-benar harus dipahami, yaitu *kuwasa*, *purba*, *wisesa*, *kukum*, *adil*, *paramarta*, *dana*, dan *pariksa*. Dalam teks Serat Mudhatanya ini, kedelapan pedoman tersebut diartikan sebagai berikut:

- 1) *Kuwasa* berarti wewenang yang dimiliki untuk memutuskan segala sesuatunya secara bijak. Berikut kutipannya:

Kuwasa: wênang ngewahi tatanan ingkang kirang murakabi dhatêng kulawarga (Purbadipura, 1927:7). Terjemahannya: *Kuwasa*: Berwenang mengubah tatanan yang kurang bermanfaat bagi keluarga.

- 2) *Purba* berarti bertanggungjawab atas semua semua permasalahan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Berikut kutipannya:

Purba: mêngku dhatêng samukawis agêng alit, amis bacin, èwêt pêkèwêt, gampil angèl, ruwêt rêntêng, papa sangsara. Sadaya kukubanipun ing ngriku, punika anggèr ingkang kajibah mêngku. (Purbadipura, 1927:7). Terjemahannya: *Purba*: menguasai yang besar kecil, amis bacin, susah sukar, gampang sulit, ruwet rumit, sengsara. Semua yang termasuk dalam wilayah itu, engkaulah yang menguasai. Artinya usahakanlah agar tidak ada yang tersakiti. Jangan berkata: biarlah kamu urus dirimu sendiri, karena kamu sudah saya gaji, jika kuat ya angkatlah, tidak kuat silakan pergi. Jangan seperti itu, haruslah engkau yang menciptakan ketenteraman, jangan menghindar.

- 3) *Wisesa* berarti tegas terhadap siapapun untuk senantiasa berbuat kebajikan. Berikut kutipannya:

Wisesa: punika satêngah amêksa dhatêng tindak sae. Angancam-ancam sintên ingkang nglampahi lêpat badhe tampi pamisesa ing samurwatipun nanging saderengipun kêdah dipundhawuhakên. Yen ala bakal nemu ala. Yen becik bakal nemu becik. (Purbadipura, 1927:8). Terjemahannya: *Wisesa*: ini setengah memaksa untuk bertindak baik. Ancamlah siapa yang melakukan kesalahan akan menerima hukuman yang setimpal, tapi sebelumnya haruslah diberitahukan, jika tidak baik akan mendatangkan keburukan, jika baik akan mendatangkan kebaikan.

- 4) *Kukum* berarti perlakuan hukum yang sama terhadap siapapun. Berikut kutipannya:

Kukum: kêdah nindakakên ing salêrêsipun. Têgêsipun: botên bahu kapine sintên-sintêna bilih botên lêrês inggih kêdah kalêrêsakên. Manawi mêksa botên purun mantuni tindakipun ingkang awon. Ing ngriku sampun sêdhêngipun katindakakên prakawisipun. (Purbadipura, 1927:8). Terjemahan: *Kukum*: harus bertindak dengan benar. Artinya tidak pilih kasih. Siapapun jika tidak benar harus diarahkan. Jika tetap tidak mau mengakhiri perbuatan buruknya, di situlah sudah waktunya untuk diadili.

- 5) *Adil* berarti bersikap adil terhadap siapapun, sesuai dengan usaha yang telah dilakukan. Berikut kutipannya:

Adil: punika tumrap dhatêng putra wayah sadhèrèk santana abdi agêng alit. Manawi prakawisan rêbat lêrês. Dhatêng sasaminipun putra wayah sadhèrèk santana abdi, kêdah dipuntêtêpakên ing pangadilanipun ingkang jêjêg. Babasan utang nyaur, nyilih ngulihake. Utang lara nyaur lara, utang pati nyaur pati, sapiturutipun. Botên kenging dlemok cung, kêdah wradin. Têgêsiqn yen si dhadhap kang utang, mung nyaur samene, yen si waru kang utang kudu nyaur samene, punika

dlêmok cung namanipun. Sampun ngantos makatên, kêdah sami-sami pamidanipun, sarta kêdah têtêp ingkang sampun kasêbut ing anggèr, anggèr botên kenging mènèng (Purbadipura, 1927:8).

Terjemahannya: *Adil*: ini kepada anak cucu, saudara, keluarga, abdi besar dan kecil. Jika permasalahannya berebut benar, kepada semua anak, cucu, saudara, keluarga, abdi, harus ditetapkan pengadilan yang adil. Ibaratnya: berhutang membayar, meminjam mengembalikan, hutang sakit bayar sakit, hutang nyawa bayar nyawa, dan seterusnya. Tidak boleh pilih kasih, harus adil. Artinya jika Si Dhadhap yang berhutang, hanya membayar sekian, jika Si Waru yang berhutang harus membayar sekian, itu namanya pilih kasih. Jangan seperti itu, harus adil perlakuannya. Serta harus patuh pada peraturan yang ada tidak boleh melenceng.

- 6) *Paramarta* berarti berhati lembut dan mempunyai sifat belas kasihan terhadap siapapun, sabar dan pemaaf. Berikut kutipannya:

Paramarta: punika bilih putra wayah sadhèrèk santana abdi gadhah prakawis dhatêng anggèr, ingkang sanès prakawis agêng, kadosta kalentu ing patrap, dêksura, kumasurun, anggêgampil kagunganipun anggèr ingkang botên sapintêna, punika kêdah dipunparingi paramarta. Sampun lajêng katêtêpakên ing kalêpatanipun. Kêdah dipunaring-aringsi supados asrêp manahipun. Saupami lêpat sakêdhik kemawon dhatêng angger lajêng kapidana awrat, sarta lajêng kauwus-uwus ingkang botên sampun-sampun, punika botên prayogi (Purbadipura, 1927:9).

Terjemahannya: *Paramarta*: ini jika anak cucu, saudara, keluarga, abdi punya permasalahan dengan engkau, yang bukan merupakan permasalahan besar, seperti kesalahan dalam bersikap, kurang tata krama, lancang, menganggap remeh milikmu yang tidak begitu berarti nilainya, itu semua harus diberi maaf.

Jangan kemudian ditetapkan kesalahannya. Harus diberi ketenteraman dalam hatinya. Seandainya salah sedikit saja kepadamu lalu dihukum berat, serta diungkit-ungkit terus-menerus, itu tidak baik. Sehingga membuat abdi ketakutan, membuat pengabdianmu berkurang. Maka harus diberi maaf. Sudah sepantasnya diberi maaf. Yang bersalah jangan sampai berkata minta ampun, engkau harus sungguh-sungguh dalam memaafkan. Percayalah kepada perkataan orang yang baik.

- 7) *Dana* berarti rajin berderma dengan pemberian yang terbaik. Berikut kutipannya:

Dana: inggih ingkang kêrêp paparing. Manawi paparing barang ingkang enggal rusak, kadosta dhahar-dhaharan, sêmbêt sapanunggilanipun, punika kêdah ingkang kêrêp. Manawi paparing barang ingkang sagêd lami kanggenipun kadosta: ingkang warni mas, intên, dhuwung, tumpakan tuwin griya papan semahan. Punika kêdah ingkang awis-awis. (Purbadipura, 1927:9)

Terjemahannya: *Dana*: sering-seringlah memberi. Jika memberi barang yang mudah rusak, seperti makanan, pakaian dan lain-lain, itu haruslah sering dilakukan. Jika memberi barang yang bisa lama pemakaiannya, seperti emas, intan, keris, kendaraan, serta rumah tempat tinggal, itu haruslah jarang dilakukan.

- 8) *Pariksa* berarti sungguh-sungguh ketika melakukan proses pemantauan dan kontrol terhadap kinerja bawahannya, tidak didelegasikan tetapi terjun langsung ke bawah. Berikut kutipannya:

Pariksa: pikajêngipun inggih ingkang pariksa sayêktos. Têgêsipun ingkang botên kaliyan aturing liyan, ingkang awon ingkang sae anggèr kêdah matitisakên piyambak dhatêng tiyangipun, botên mawi lalantaran utusan sabab utusan punika asring suda wêwah kaliyan nyatanipun. (Purbadipura, 1927:12)

Terjemahannya: *Pariksa*: maksudnya adalah memeriksa dengan sungguh-sungguh. Artinya tanpa perlu laporan dari orang lain. Yang buruk dan yang baik harus kau ketahui sendiri lewat orang yang bersangkutan, tidak melalui utusan sebab laporan dari utusan itu sering berbeda dengan kenyataannya.

Kedelapan ajaran diatas relevan sekali dengan kenyataan hidup bermasyarakat saat ini. Seorang pemuda yang nantinya bakal menjadi seorang pemimpin, baik pemimpin di keluarga maupun pemimpin di masyarakat. Karena kedudukannya sangat berpengaruh terhadap perubahan dan perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Masyarakat yang adil dan makmur lahir dari kumpulan keluarga-keluarga yang harmonis dan selalu mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Nilai-nilai kepemimpinan ini kemudian menjadi penting ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan pembelajaran dimana karakter peserta didik yang tergerus oleh perkembangan teknologi dan budaya asing. Pemanfaatan naskah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya ini seyogyanya dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kita atau bangsa kita mempunyai nilai-nilai lokal yang masih sangat relevan jika kita terapkan pada kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang berbasis nilai-nilai karakter ketimuran bangsa Indonesia agaknya perlu dikembangkan dewasa ini. Khususnya nilai-nilai sikap kepemimpinan dalam *Serat Mudhatanya* dalam pembelajaran sejarah. Penelitian menggunakan serat atau naskah kuno belum banyak dilakukan khususnya dengan *Serat Mudhatanya* ini. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mulyasa (dalam Ali Ramdani *dalam Jurnal Pendidikan* Vol. 08; No. 01; 2014: 28-37) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh salah satu aspek yaitu kepemimpinan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Basoesastra Jawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij
- Priyadi, Sugeng. 2015. *Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Ombak
- Ramdani, Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 08; No. 01; 2014; 28-37.
- Reid, Anthony & Maar, David (Eds.). 1983. *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

SITUS MASJID KUNO DI BOJONEGORO SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL

Awalu Rochmatin
Universitas Negeri Malang

Abstrak: Pada artikel ini akan membahas tentang situs masjid kuno sebagai sumber belajar sejarah lokal. Situs masjid kuno yang dimaksud berada di Desa Canga'an, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Masjid kuno yang sekarang diberi nama masjid Jami' Nurul Huda ini merupakan sebuah situs sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa pada mata pelajaran sejarah lokal. Penggunaan situs masjid kuno di Desa Canga'an sebagai sumber belajar sejarah lokal di harapkan dapat meningkatkan kesadaran dan nilai-nilai sejarah pada siswa di Bojonegoro, khususnya untuk siswa yang bersekolah dekat dengan keberadaan dari situs tersebut. Dengan menjadikan situs masjid kuno sebagai sumber belajar siswa dapat belajar tentang materi peninggalan sejarah bercorak Islam dan perkembangan islam di daerah Bojonegoro.

Kata-kata kunci: Situs, Masjid Kuno, Sejarah Lokal, Sumber Belajar

Abstract: This article examines about an ancient mosque site as a local history learning media. The proposed of ancient mosque site is located at Desa Canga'an, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. This old mosque is known as masjid Jami' Nurul Huda, referred as a historical site which is arranged to be a learning source for students into local history learning. Utilization of the ancient site at Desa Chang'an as a learning media is expected to enhance students' history awareness and historical values in Bojonegoro, particularly the students whom the schools are contiguous with the site. By using the ancient mosque site as a learning media, thus students will be able to investigate the Islamic-oriented history materials and the development of Islam in Bojonegoro.

Keywords: Site, Ancient Mosque, Local History, History Media

Kabupaten Bojonegoro masuk dalam Provinsi Jawa Timur yang secara astronomis terletak antara 112°25' dan 112°09' Bujur Timur dan 6°59' dan 7°37' Lintang Selatan dengan luas wilayah mencapai 2.384,02 km². Kabupaten Bojonegoro berbatasan dengan Kabupaten Lamongan di sebelah timur, Kabupaten Tuban di sebelah utara, Kabupaten Nganjuk di sebelah selatan, dan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Blora yang masuk dalam Provinsi Jawa Tengah. Bengawan Solo yang mengalir dari selatan menjadi batas alam dengan Provinsi Jawa Tengah yang kemudian mengalir ke timur hingga menuju laut. Bagian selatan terdapat pegunungan kapur yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng. Sedangkan di bagian barat laut yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah adalah bagian dari rangkaian Pegunungan Kapur Utara. Bojonegoro yang ikut dialiri oleh Bengawan Solo dimana pada musim hujan dengan intensitas tinggi sering menyebabkan banjir di beberapa kabupaten, tak pelak Bojonegoro pun juga terkena dampak banjir di beberapa wilayah yang berada di sepanjang aliran Bengawan Solo.

Secara administratif Bojonegoro memiliki 28 kecamatan, 11 kelurahan, dan 420 desa. Dari 420 desa yang dimiliki oleh Bojonegoro tentunya menyimpan berbagai temuan baik dari temuan masa prasejarah, masa klasik, masa Islam hingga masa Kolonial Belanda. Demikian halnya dengan Bengawan Solo yang memiliki riwayat panjang, selain memberikan kehidupan yang begitu bermanfaat bagi manusia yang tinggal di sepanjang alirannya, temuan benda bersejarah pun begitu luar biasa banyaknya. Begitu juga dengan potensi pusaka budaya yang masih bertahan keberadaannya sampai sekarang, meskipun sudah mulai terancam kelestariannya, akan tetapi sekarang sudah mulai dilakukan berbagai macam cara untuk dapat tetap melestarikan potensi

pusaka budaya daerah. Salah satu cara untuk tetap menjadikan potensi pusaka budaya tersebut tetap lestari adalah dengan memanfaatkannya untuk beragam keperluan bagi warga Bojonegoro, yang juga dapat digunakan oleh warga daerah lain yang juga memiliki kepentingan dengan segala bentuk cagar budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro.

Potensi pusaka budaya di Kabupaten Bojonegoro juga dapat disebut sebagai saksi sejarah panjang dari Bojonegoro itu sendiri. Maka itu sebagai sebuah saksi sejarah yang merekam sejarah panjang Bojonegoro, sudah seharusnya dapat dilestarikan dan dimanfaatkan dari keberadaannya agar tidak dilupakan dan ditinggalkan begitu saja. Melestarikan dan memanfaatkan potensi pusaka budaya yang juga merupakan saksi sejarah Bojonegoro dapat tetap mempertahankan kandungan informasi dari setiap peninggalan budaya atau sejarah Bojonegoro, yang dapat digunakan untuk generasi muda sekarang maupun yang akan datang. Sayangnya upaya untuk melestarikan sejarah daerah masih kurang mendapat perhatian lebih oleh para pemuda pemudi Bojonegoro, seperti anak-anak remaja pada tingkat SMA. Oleh karena itu, kegiatan pelestarian tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran betapa pentingnya potensi pusaka budaya yang berhubungan dengan sejarah daerahnya tersebut.

Salah satu peninggalan penting yang harus dijaga kelestariannya adalah sebuah masjid kuno yang sudah ada sejak sekitar tahun 1847 Masehi di Desa Canga'an, Kecamatan Kanor. Masjid kuno yang bernama masjid Jami' Nurul Huda tersebut merupakan sebuah situs bersejarah yang dapat memberikan banyak informasi tentang bagaimana peninggalan bercorak islam dan perkembangan islam di Bojonegoro tentunya. Keberadaan situs masjid kuno ini dapat menjadi sumber belajar siswa untuk belajar sejarah daerah atau sejarah lokal Bojonegoro. Sekain Masjid, Bojonegoro juga memiliki situs makan yang dapat menjadi bukti lain bagaimana perkembangan islam di Bojonegoro.

Belajar adalah suatu keharusan bagi siapa saja, berapapun usianya, belajar adalah suatu keharusan. Belajar tidak hanya di sekolah, tetapi belajar bisa dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Oleh karena itu situs masjid kuno di Desa Canga'an tersebut dapat menjadi sumber belajar pada siswa pada seperti pada siswa pada tingkat SMA. Dan tentu saja yang paling diutamakan adalah sekolah setingkat SMA yang berada dekat dengan daerah situs masjid kuno Bojonegoro, sehingga siswa tidak melulu belajar di dalam kelas, tetapi juga dapat belajar di luar kelas. Jadi bisa disebut juga dengan belajar sejarah dengan memanfaatkan lingkungannya atau memanfaatkan potensi sejarah yang berada dekat dengan mereka. dengan itu siswa diharapkan dapat mampu untuk melestarikan sejarah daerahnya dan dapat mempelajari tentang sejarah lokal dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi tahu bahwa terdapat potensi pusaka budaya di sekitarnya.

SITUS

Situs adalah tinggalan purbakala yang dapat ditemukan pada lokasi tertentu, atau tempat dimana manusia bekerja dan meninggalkan sisa pekerjaan melalui benda bangunan, atau struktur yang ditinggalkan sebagai ungkapan kebudayaan yang berlaku sesuai zamannya. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungan yang diperlukan bagi pengamanannya (Brian, 1993: 67). Sedangkan untuk situs cagar budaya yaitu lokasi yang berada di darat, dan atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. (Undang-undang Cagar Budaya nomer 11 tahun 2010). Situs sejarah memiliki berbagai kegunaan. Selain sebagai penelitian arkeologis, situs sejarah juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat pariwisata budaya serta sebagai sumber belajar siswa dimana siswa dapat berlatih menganalisis peristiwa sejarah berdasarkan bukti sejarah yang berupa situs sejarah tersebut.

Menurut Abdullah T. dan Lipan A. B (2010: 110) terdapat dua jenis situs, yaitu jenis situs purba dan jenis situs bangunan. Jenis situs purba dengan di temukan keberadaan teridentifikasi seperti manusia purba. Sedangkan jenis situs bangunan adalah tempat atau lokasi yang dijadikan situs sejarah, seperti masjid kuno. Fungsinya adalah untuk sebagai sumberdaya yang terbatas (*finite*), tak terbarui (*non moveble*) , tak dapat dipindah (*non moveble*) dan rapuh/mudah rusak (*vulnerable/fragile*), sehingga diperlukan penanganan situs secara tepat dan benar (Brian, 1993: 87).

MASJID

Masjid berasal dari, kata “sajada” (bahasa Arab) yang berarti tempat bersujud atau dengan kata lain tempat orang bersembahyang menurut aturan Islam. Masjid juga merupakan bangunan-bangunan pada masa Islam yang mendapat pengaruh kebudayaan dari bangsa asing seperti Eropa dan Cina yang banyak melakukan kontak langsung dengan penduduk pribumi yaitu Indonesia (departemen pendidikan nasional, 1999: 93-94). Masjid juga difungsikan sebagai pusat segala aktivitas umat Islam untuk menyatukan diri dalam persaudaraan cinta yang universal (Juliadi, 2007: 11). Selain itu masjid juga merupakan tempat beribadah (shalat, zikir), konsultasi dan komunikasi berbagai masalah termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial.

Tidak ada kriteria khusus dalam hubungannya dengan bentuk masjid. Namun untuk beberapa masjid kuno di Indonesia memiliki ciri-ciri seperti berdenah segi empat, mempunyai atap bertingkat dan ditunjang oleh 4 buah tiang mempunyai mihrab dan mimbar. Beberapa juga terdapat menara serta jam matahari untuk menentukan waktu sholat (departemen pendidikan nasional, 1999: 94). Bagaimanapun bentuk masjid tersebut, tetaplah memiliki nilai sejarah tersendiri yang dapat dipelajari oleh siswa untuk menunjang materi tentang peradaban islam di Indonesia.

SUMBER BELAJAR

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar tersebut dilihat dari tidak hanya hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses seperti berupa interaksi siswa dari berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari (Sanjaya, 2011:208). Sumber belajar juga dapat dipakai oleh siswa secara individu maupun berkelompok dengan siswa yang lain dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Sumber belajar itu bisa dalam bentuk informasi, data-data ilmu pengetahuan gagasan-gagasan manusia, baik itu berupa bahan-bahan tercetak (seperti buku, majalah, koran, dll), berupa non cetak (seperti film, kaset, video, dll) (Mudhofir, 1992 : 13).

Dengan menggunakan berbagai macam jenis sumber belajar, diharapkan siswa dapat lebih mudah dalam belajar. Sebab sumber belajar itu terdapat dimana-mana dan beragam jenisnya. Jenis-jenis sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa yaitu, manusia sebagai sumber yaitu orang atau masyarakat yang sudah direncanakan dalam proses kegiatan pembelajaran, sumber itu bisa berupa guru, konseler, administrasi pendidikan dan sebagainya. Bisa juga diperoleh dari kelompok masyarakat tertentu, tenaga ahli, seniman bahkan pedagang, dan sebagainya. Kelompok masyarakat tertentu dapat merupakan masyarakat pedesaan, masyarakat terasing, masyarakat pedagang kaki lima, masyarakat perantauan dan sebagainya dapat dijadikan contoh nyata dalam proses belajar-mengajar; Bahan pengajaran Biasanya bahan ini berisi pesan bahasa yang direncanakan sebagai sumber belajar dinamakan media pengajaran, yang meliputi : bahan cetakan, film stip, fotografi, audiotape, videotape, peta, globe, chart (table bagan) dan sebagainya yang biasanya merupakan kombinasi dari sumber yang ada.

Sumber belajar diharapkan mudah untuk diakses, sudah tersedia dan tinggal memanfaatkannya, sehingga sumber belajar yang secara tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi sumber belajar itu tidak hanya berupa buku paket saja, tetapi segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dinamakan sumber belajar, yaitu berupa seperti tempat dan alat atau benda-benda yang ada di lingkungannya.

SITUS MASJID KUNO SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL

Salah satu cara mendekatkan siswa pada materi sejarah adalah dengan menggunakan sumber-sumber lokal dimana siswa tersebut tinggal. Sumber-sumber tersebut tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan belaka, akan tetapi mampu menanamkan afektif dalam diri siswa. Pada pembelajaran sejarah pada umumnya menuntut guru untuk dapat berimajinasi dan beretorika yang baik dan benar agar dapat menyampaikan materi pembelajaran sejarah kepada siswa dengan baik. Sebab bila dua kemampuan tersebut kurang dimiliki oleh guru, maka sudah dipastikan pembelajaran sejarah akan menjadi tidak menarik dan tidak efektif. Dari kedua kemampuan tersebut, guru dapat menyampaikan bahwa sumber belajar sejarah tidak hanya didapat dari buku teks, tetapi juga dapat dirasakan dan diamati dari lingkungan sekitarnya.

Untuk dapat melahirkan pikiran siswa agar dapat merangkai suatu peristiwa dimasa lampau dengan secara nyata, pembelajaran sejarah haruslah membutuhkan sumber belajar yang lengkap. Namun sayangnya sumber-sumber belajar tersebut kurang mampu menghadirkan peristiwa secara nyata, sebab kebanyakan guru hanya menggunakan buku yang tidak selalu terdapat gambar dan ilustrasi yang dapat membantu siswa dalam belajar sejarah dan merangkai suatu peristiwa masa lalu dengan baik. Salah satu cara yang dapat membantu mengurangi kurang maksimalnya materi yang didapat dari siswa dari hanya mendapatkan materi sejarah dari sumber buku yaitu dengan menggunakan situs secara maksimal sebagai sumber belajar. Situs dapat menjadi sarana bagi siswa untuk dapat belajar menganalisis tentang peristiwa dimasa lalu dan merangkainya menjadi sebuah cerita yang bermakna. Maka dari itu keberadaan situs sejarah dapat digunakan oleh guru sebagai sumber belajar untuk menghadirkan peristiwa sejarah tersebut dalam pikiran siswa, sehingga proses pembelajaran sejarah tidak monoton dan membosankan.

Untuk lebih dapat membuat sumber sejarah berupa situs menjadi lebih menarik adalah dengan menjadikan situs-situs yang berada dekat dengan siswa atau menjadikan situs yang berada di lingkungannya menjadi sumber belajar siswa untuk meningkatkan keefektifan benbelajaran sejarah secara nyata. Penggunaan situs yang berada dilingkungan siswa bisa berupa sejarah lokal, meskipun dalam lingkup yang terbatas. Namun dapat memberikan makna lebih bagi siswa, karena siswa dapat mengamati secara langsung dan tidak perlu jauh-jauh untuk mendapatkan sumber belajar mereka, sehingga penggunaan situs untuk belajar sejarah lokal cukup menarik untuk dijadikan sumber belajar siswa, sebab mereka tidak hanya dapat belajar tentang suatu peristiwa belaka, tetapi mereka secara tidak langsung juga dapat mempelajari tentang sejarah daerah mereka sendiri.

Sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1991:13). Keterbatasan lingkup itu biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah (unsur spatial). Di Indonesia sejarah lokal bisa disebut pula sebagai sejarah daerah. Sementara Wasino (2009:2) mengatakan bahwa sejarah lokal posisinya secara kewilayahan di bawah sejarah nasional. Namun tidak semua sejarah lokal harus memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional. Sejarah lokal bisa mencakup peristiwa-peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional dan peristiwa-peristiwa lokal yang tidak berhubungan dengan peristiwa yang lebih luas seperti nasional, regional, atau

internasional. Melalui pengajaran sejarah lokal siswa diajak mendekatkan diri pada situasi riil di lingkungan terdekatnya.

Seperti halnya dengan siswa-siswa lain diberbagai daerah. Pemanfaatan situs yang berada di lingkungannya sebagai sumber belajar juga dapat dilakukan oleh siswa siswi di Kabupaten Bojonegoro. Dengan menggunakan situs masjid kuno sebagai sumber belajar sejarah, siswa diharapkan dapat mengaitkan berbagai peristiwa yang terjadi di Bojonegoro, khususnya yang berhubungan dengan materi perkembangan islama di Bojonegoro. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan disekitarnya dapat membantu siswa lebih menyadari arti penting sejarah daerahnya secara jelas dan nyata. Situs masjid kuno yang terdapat di Desa Canga'an kecamatan Kanor tersebut, tidak hanya dapat menjadi sumber belajar sejarah lokal, tetapi juga dapat menjadi sumber belajar sejarah nasional yang berhubungan dengan materi perkembangan islam di Indonesia. Selain digunakan untuk sumber belajar, dengan menggunakan situs masjid kuno sebagai sumber belajar sejarah lokal, siswa juga diharapkan dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian dari peninggalan potensi pusaka budaya yang terdapat didaerahnya, sehingga masih dapat terus memberikan berbagai manfaat bagi generasi-generasi berikutnya.

PENUTUP

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran sejarah sumbel belajar sejarah dapat diperoleh dari memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Tujuannya adalah untuk membuat siswa lebih dapat memahami suatu peristiwa dan merangkainya menjadi cerita yang menarik. Sebab belajar adalah suatu keharusan bagi siapa saja, berapapun usianya, belajar adalah suatu keharusan. Belajar tidak hanya di sekolah, tetapi belajar bisa di lakukan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. salah satu sumber belajar yang dapat dengan mudah menarik minat belajar siswa adalah dengan memanfaatkan situs bersejarah yang berada di sekitar mereka.

Dengan belajar sejarah yang diawali dari sejarah lokal yang berada di daerah mereka, dapat menjadikan siswa lebih tertarik untuk lebih ingin tahu dan mengenal tentang sejarah daerah mereka terlebih dahulu sebelum daerah-daerah lain. Seperti halnya jika ingin mempelajari tentang sejarah perkembangan islam pada materi corak peninggalan islam, siswa dapat memanfaatkan situs masjid kuno sebagai sumber belajar sejarah lokal mereka. Keberadaan dari sebuah situs masjid kuno, diharapkan dapat memerikan kesadaran sejarah pada siswa tentang arti penting untuk mempelajari sebuah peristiwa di daerahnya dari melihat dan mengamati peninggalan masjid kuno yang ada di daerahnya. Dari masjid kuno inilah siswa juga dapat berpartisipasi dalam menjaga kelestarian potensi pusaka budaya daerahnya yang tentu saja memiliki nilai sejarah yang tak terhitung berharganya, sehingga bila kelestariannya terjaga, segala informasi juga akan terjaga hingga pada generasi-generasi berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulah. T dan Lapien.A.B. 2010. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ariani, Rizka W. dan Khoirul Huda. *Situs masjid Agung Sewulan (Sejarah dan Potensi Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMP/MTsN)*. Pp. 97-111
- Departemen pendidikan nasional.1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Departemen pendidikan nasional, pusat penelitian arkeologi nasional.
- Juliadi. 2007. *Masjid Agung Banten*.Yogyakarta. Ombak Kencana Prenada Media Grup

- Lestari, Inayah Dwi. 2011. *Efektifitas Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah Di Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sman 1 Banjarnegara Dan Sman 1 Bawang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mudhofir. 1992. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung Remaja : Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wasino. 2009. *Pokok-Pokok Pikiran untuk Penulisan Sejarah Lokal*. Makalah Sarasehan Koordinasi dan Curah Pendapat Penguatan Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputi Menko Kesra Bidang Koordinasi Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga. Patra Jasa Semarang, 24 Maret 2009.
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.

“MANDHASIYA” TRADISI DAN EKSOTISME UPACARA WARISAN LELUHUR HINDU JAWA

PERSPEKTIF: *LOCAL HISTORY* DESA PANCOT, KABUPATEN KARANGANYAR”

Bayu Anggoro

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, UNS

Abstrak: Tradisi Mandhasiya memiliki unsur-unsur pembangun, yakni fakta (terdapat tujuh karakter, alur *flashback*, dan latar sosial kerajaan pada masa lampau) dan tema keangkaramurkaan yang di kalahkan dengan kebaikan. Dalam upacara Mandhasiya terdapat juga empat unsur budaya universal, yakni sistem religi dan upacara keagamaan bahwa masyarakat Pancot meyakini adanya kesakten dan kebenaran legenda tersebut dengan adanya watu gilang; sistem organisasi kemasyarakatan, yakni sebuah kerajaan dengan adanya raja dan rakyat; kesenian berwujud pentas reyog. Dalam upacara ritual Mandhasiya salah satu komponennya yaitu sesajinya bersaranakan nasi tumpeng, buah, bunga, air, dan dupa. Hal tersebut memiliki makna bahwa warga desa Pancot dan sekitarnya menyampaikan rasa terimakasih, sekaligus memohon agar Krincing Wesi tetap menjaga keselamatan mereka. Bagi orang Jawa yang akrab dengan ilmu kejawen, membaca kalimat Mandhasiya tidak asing lagi, sebab dalam tradisi kejawen kandungan makna kalimat itu merupakan semacam ramalan, yang menjelaskan watak seseorang dengan wuku Mandasia atau Mondosiyo.

Kata kunci: Mandhasiya, Desa Pancot, *local history* karanganyar

Kabupaten Karanganyar adalah salah satu wilayah di antara 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang letaknya paling timur, disebelah barat Lereng Lawu. Luas Kabupaten Karanganyar ini 77.378,64 hektar yang terbagi dalam 17 wilayah . Bila dilihat secara astronomis Kabupaten Karanganyar terletak pada garis lintang 7°.28" sampai 7°.46" Lintang Selatan dan garis bujur 110°.40" sampai 110°.70" Bujur Timur dengan batas sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Wonogiri, sebelah barat berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Magetan Jawa Timur dan sebelah utara berbatasan dengan kabupaten sragen.

Secara geografis Kabupaten Karanganyar terdiri dari daerah datar dan pegunungan tepatnya Lereng Gunung Lawu beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata 22° C – 31° C dan pada ketinggian 511 m diatas permukaan laut. Wilayah Kabupaten Karanganyar terletak di Jawa Tengah bagian timur, apabila dicermati, posisi kawasan wisata di wilayah Kabupaten Karanganyar ini khususnya kawasan wisata di lereng Gunung Lawu sangatlah strategis bagi kepentingan pengembangan pariwisata Jawa Tengah bagian Tenggara, dan pengembangan wisata lintas Provinsi Jawa Tengah – Jawa Timur.

Proses Historis terbentuknya Kabupaten Karanganyar dimulai dari pemerintahan desa yang kecil, yang terbentuk pada Masa Perjuangan Raden Mas Said pada tahun 1741 – 1757. Ketika itu Raden Mas Said yang dikenal sebagai Pangeran Sambernyawa menjadikan beberapa daerah sebagai pusat perlawanan terhadap Belanda. Daerah – daerah tersebut adalah Daerah Nglaroh, Daerah Sembuyan, dan Daerah Matesih, yang selanjutnya menjadi titik sejarah dan awal dari proses pertumbuhan pemerintahan.

Berdasarkan Staatsblad Nomor 30 Tahun 1847, tanggal 5 Juni 1847, Kabupaten Anom (*Onderregent*) Karanganyar dibentuk, bersama-sama dengan dibentuknya 2 (dua) Kabupaten Anom (*Onderregent*) lain, yaitu Kabupaten Anom (*Onderregent*) Wonogiri, dan Kabupaten Anom (*Onderregent*) Malangjiwan, yang berada

dalam wilayah Pemerintahan Kadipaten Mangkunegaran. Dari terbentuknya kabupaten ini muncul sebuah Realitas budaya yang beraneka ragam, suku dan tradisi yang berbeda serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Sejarah bangsa Indonesia dari dulu percaya akan adanya kekuatan gaib karena itu bagi yang percaya akan berusaha melembutkan hatinya supaya jinak dengan mengadakan upacara ritual seperti ziarah, adanya do'a, kaul, dan sebagainya menimbulkan sebuah akulturasi budaya.

TRADISI MANDHASIYA, DESA PANCOT, TAWANGMANGU

Dilihat dari sudut pandang bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari kata bahasa sansekerta yaitu *buddayah* yang berarti bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau pekerti. Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata *budi* yang artinya akal dari unsur rohani kebudayaan dan *daya* yang artinya pikiran dari unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil ikhtisar manusia. Adapun pengertian kebudayaan menurut bahasa Belanda diterjemahkan dengan *cultuur*, sedangkan dalam bahasa Inggris yakni *culture*. Dari kedua bahasa tersebut berasal dari bahasa latin yakni *colore* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan.

Berkaitan penjelasan di atas Sujarwo (1999:40-42) mengemukakan bahwa: maka mulailah dengan dibangunnya tempat-tempat peribadatan atau pemujaan kepada Tuhan akan memiliki fungsi tersendiri bagi kehidupan manusia dalam menghadapi hidup dan kehidupannya, antara lain: *pertama*, memberi dukungan emosional dan moral; *kedua*, memberi sarana hubungan trasendental; *ketiga* mengkramatkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat; *keempat* memberi identitas pada individu dan kelompok; *kelima*, erat hubungannya dengan siklus pertum-buhan (*life cycle*). Selain dengan membangun tempat peribadatan atau pemujaan manusia juga berusaha mengekspresikan kepuasan rasa cinta kepada Tuhan, dengan berbagai bentuk kreativitas seni, seperti seni pahat dan lukis, seni tari, wayang kulit, drama ritual, seni musik, puisi, novel, roman, atau film.

Kehidupan rakyat baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai tradisi dan budaya, adat istiadat peraturan dan moral. Kehidupan masyarakat di manapun tumbuh dan berkembang dalam ruang lingkup budaya yang berisi interaksi nilai dan moral yang memberi motivasi dan arah bagi anggota masyarakat untuk berbuat, bertindak laku dan bersikap. Budaya pada hakekatnya adalah cerminan dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia sebagai salah satu negara di dunia mempunyai kekuasaan nasional berupa keanekaragaman budaya. Sebagai kekuasaan nasional yang sangat berharga, kebudayaan harus dilestarikan dan dikembangkan. Masyarakat Indonesia melihat kebudayaan sebagai suatu hal yang bernilai luhur dan bersifat kerohanian seperti agama, kesenian, ilmu pengetahuan, tata negara, dan sebagainya, Widiarti (2003:1).

Dari penjelasan diatas kita akan berbicara tentang Tradisi Mandhasiya di Dusun Pancot, ini merupakan bagian dari wilayah kelurahan Kalisoro, kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar ini kaya akan mitos yang dipercayai oleh masyarakat sebagai suatu yang sakral dan mengandung makna yang religius sehingga masyarakat terdorong untuk mengikuti ritual tersebut. Tradisi tujuh bulanan itu dalam bentuk bersih desa yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa *Kliwon wuku Mandhasiya* (Jawa), tujuannya adalah sebagai alat kontrol atas perilaku dan keadaan hati untuk berhubungan secara vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dengan sesama manusia. Hal itu dimaksudkan untuk mengusahakan kondisi yang baik dalam kehidupan masyarakat agar tidak terjadi kerusuhan dan me-minta supaya kehidupan masyarakat desa tersebut tetap aman, makmur dan juga memiliki alam yang subur, seperti dikatakan dalam istilah jawa *gemah ripah loh jinawi toto tentrem kerto raharjo*.

Dalam upaya menggambarkan hubungannya dengan Tuhan masyarakat Lingkungan Pancot Kelurahan Kalisoro berusaha melakukan sebuah cara yang sangat berbeda dengan Hindu yang lain yaitu dengan upacara bersih desa dengan mengadakan tradisi *Mandhasiya*. Secara geografis kita dapat melihat Desa Pancot dalam kehidupan kesehariannya masyarakat sebagian besar hidup dengan cara bercocok tanam dengan pola pikir serta tindakan yang masih tradisional. Hal ini dapat dilihat dari tatanan Masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan gotong royong, disamping tetap menjaga adat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu bentuk adat dan tradisi agar tetap lestari hingga kini adalah pelaksanaan upacara bersih desa Mandhasiya.

Eksotisme Tradisi Mandhasiya

Tata upacara tersebut, dalam penyelenggaraannya selalu jatuh pada wuku Mandhasiyah, atau dengan kata lain bahwa upacara ini dilalukan setiap tujuh bulan sekali (210 hari), pada hari Selasa Kliwon Wuku Mandhasiya. Pelaksanaan upacara tersebut tak dapat dilepaskan dari sebuah eksotisme unsur budaya Jawa dan berbaur dengan masyarakat secara umum. Perpaduan ini menghasilkan karya seni baru, di mana bentuk seni itu telah menjadi satu bagian dalam tatanan upacara. Perpaduan yang dimaksud adalah dengan gamelan Thokbrol

Ini merupakan Salah satu desa yang masyarakatnya tetap menjaga dan melestarikan upacara bersih desa sehingga menjadi budaya tradisi yang harus dipertahankan adalah Desa Pancot Kalurahan Blumbang Kecamatan Tawangmangu. Budaya bersih desa di Pancot Blumbang Tawangmangu ini dinamakan Mondhosiyo, yaitu upacara sedekah bumi yang dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan bersih desa. Upacara bersih desa ini diselenggarakan dalam beberapa hari, dan pada puncak upacara dipentaskan kesenian lokal. Nama upacara tradisional bersih desa Mondhosiyo ini erat hubungannya dengan pakuwon yang dianut masyarakat Jawa pada saat itu, terutama pada cerita Prabu Watugunung dan Dewi Sinta. Hal ini dikarenakan keduanya melahirkan anak yang jumlahnya 28 orang yang kemudian menjadi nama wuku-wuku di tanah Jawa.

Kita juga mampu melihat Mandhasiya sebagai alat pendidikan yang mampu untuk melestarikan tradisi yang bersifat eksotisme di daerah Tawangmangu karena secara tradisi ini merupakan sebuah leluhur mewariskan cara pikir tentang tradisi dan budaya, cerita dan Upacara Mondhosiyo terdapat unsur-unsur pendidikan bahwa setiap tindak kejahatan akhirnya akan mendapat ganjaran yang setimpal (Prabu Boko akhirnya terbunuh di Watu Gilang). Dan watu gilang ini sampai sekarang menjadi tempat penyiraman air badeg (air tape) dan pelepasan ayam jago pada akhir dari rangkaian kegiatan Upacara Mondhosiyo. Upacara bersih ini desa memiliki makna yang erat dengan keberadaan suatu masyarakat pedesaan yang sangat erat dengan kepercayaan lokal. Suatu bentuk warisan leluhur dirasa sebagai suatu kewajiban untuk melestarikannya, dan mereka akan merasa puas apabila sudah melaksanakan upacara Mandhasiya. Namun mereka akan merasa takut kalau tidak melaksanakan apalagi melanggar pantangannya dalam pelaksanaan upacara Mandhasiya.

Selain sebagai sarana bersih-bersih desa, upacara adat Mondhosiyo juga sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap hasil bumi yang dihasilkan. Dan mereka masih meyakini kekuatan yang ada pada saat upacara dilaksanakan. Mitos dan ritus Mondhosiyo sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Dan sampai saat ini selain berfungsi sebagai alat pemaksa agar nilai-nilai sosial berupa kebersamaan, kegotong-royongan juga berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala kenikmatan, kesehatan dan kemakmuran yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan dari penyelenggaraan upacara tradisi yang telah diselenggarakan secara turun temurun ini adalah upaya untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa (sang Hyang Widhi) agar warga selalu diberi keselamatan lahir batin, dijauhkan dari segala bencana dan selalu diberi berkah dan keberhasilan. Dalam kaitannya permohonan itu maka diadakannya Upacara Mandasiya yang dilaksanakan setiap 7 bulan sekali (210) hari atau 6 lapan sekali (1 lapan = 35 hari) dan puncak upacara tepatnya pada hari Selasa Kliwon Wuku

Mondhasiyo (kalender Jawa). Dimulai dari jam 06.00 pagi tiap harinya (karena penyelenggaraan diawali dari persiapan biasanya sampai 3 hari). Upacara Mondhosiyo dilaksanakan di komplek punden “Bale-Pathokan” . Disini juga terdapat Batu Gilang, dan ditempat ini diyakini sebagai tempat pertempuran antara Putut Tetuko dan Prabu Boko yang dimenangkan oleh Putut Tetuko dengan membenturkan kepala Prabu Boko ke Batu Gilang yang menggambarkan siapa yang salah akan kalah atau mati, dan yang jujur atau baik tentu akan memperoleh kemenangan.

Sebelum gerakan bersih desa dilaksanakan, warga masyarakat mengumpulkan beras di Kaling masing-masing , kayu bakar dan sejumlah uang yang telah ditentukan jumlahnya, masyarakat menyebutnya “cebukan”. Beras yang terkumpul dimasak menjadi nasi gandhik yang nantinya juga dibagikan kepada seluruh warga, kayu bakar digunakan untuk memasak gandhik. Adapun uang yang dikumpulkan untuk belanja kebutuhan/keperluan yang lainnya, misalnya untuk membeli kambing kendhit (kambing yang mempunyai warna hitam dengan warna putih melingkar di bagian perut) dan beberapa ekor ayam jantan untuk kelengkapan sesaji. Menurut kepercayaan mereka dengan memakan nasi gandhik akan mendapatkan keselamatan dan terlepas dari malapetaka. Paginya dimulai pukul 06.00 pagi seluruh warga keluar untuk gotong royong membersihkan desa dan juga punden leluhur yang dianggap keramat. Pada saat kegiatan seperti ini semua warga rela untuk meninggalkan kegiatan rutin seperti kekantor, berdagang ke pasar atau keladang, karena upacara itu merupakan ungkapan rasa hormat kepada leluhur sekaligus ungkapan terima kasihnya kepada sang pencipta alam karena mereka telah melampaui kegiatan rutin dengan selamat dalam waktu sekitar 7 (tujuh) bulan. Pada pagi harinya, Selasa Kliwon, semua warga menuju ke punden leluhur di punden ”Bale Pathokan” membawa sesaji untuk mengirim do’a. Selanjutnya pada malam harinya sekitar pukul 19.00 ada petugas penabuh ”Bendhe” tradisional ketempat-tempat yang dianggap kramat.

Pada puncak acara, digelarlah kesenian tradisional seperti Reog dan pementasan Wayang Kulit dan diakhiri dengan penyiraman air badeg (air tape) pada batu gilang yang berada di sebelah selatan pasar. Batu gilang ini merupakan legenda di Pancot dan juga pelepasan ”nazar” yaitu pelepasan ayam jantan (jago) keatas atap rumah pasar dukuh Pancot. Dan ayam inilah yang diperebutkan oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk keyakinan adanya nilai-nilai yang luhur dalam perebutan ayam ini.



Raden Mandasiya (kiri) menghadap Batara Brahma.

Pohon Asem menggambarkan sebuah tempat atau suasana yang dapat dijadikan tempat untuk berteduh dan berlindung.

Burung Pelatuk Bawang menggambarkan watak yang kuat pendiriannya, tetapi tidak sabaran. Gedhong ada di depan menggambarkan bahwa hemat atas rezeki yang

Teori yang digunakan untuk menganalisis struktur pembangun legenda upacara adat Mandhasiya ialah teori struktur pembangun yang dipaparkan oleh Robert Stanton. Di dalam legenda upacara adat Mandhasiya hanya terdapat dua bagian dari struktur pembangun, yakni fakta dan tema. Adapun sarana pengucapan sastra tidak terdapat di dalam legenda upacara adat Mandhasiya karena legenda tersebut berkembang secara lisan. Dengan demikian, pengarang maupun sarana pengucapan sastra yang digunakan oleh pengarang tidak teridentifikasi.

Struktur faktual (fakta) dari legenda upacara adat Mandhasiya ialah sebagai berikut.

1. Karakter

Karakter atau tokoh cerita dalam legenda upacara adat mandhasiya terdiri dari tujuh tokoh berdasarkan penamaan tokoh. Ketujuh tokoh tersebut ialah Prabu Baka, Puthut Tetuka, Nyai Randha Dhadapan, Patih, Tumenggung, Emban (juru masak), dan anak gadis Nyai Randha Dhadapan. Tokoh utama dari legenda upacara adat Mandhasiya ialah Prabu Baka, Puthut Tetuka, dan Nyai Randha Dhadapan sedangkan Patih, Tumenggung, Emban, dan anak gadis Nyai Randha Dhadapan merupakan tokoh sampingan. Tokoh Prabu Baka digambarkan sebagai seorang raja yang bijaksana pada awal cerita. Akan tetapi, pada penceritaan selanjutnya, tokoh Prabu Baka juga digambarkan sebagai seorang raja yang kejam dan senang menindas rakyat. Hal ini tergambar pada kegemarannya menyantap daging manusia, yakni rakyatnya sendiri. Prabu Baka juga digambarkan sebagai tokoh yang mampu menyadari kesalahannya dan berterima kasih dengan mengubah organ-organ tubuhnya menjadi bawang putih, bawang merah, dan Gunung Gamping agar berguna bagi penduduk sebagai ungkapan rasa bersalah dan terima kasih kepada rakyatnya. Tokoh Puthut Tetuka digambarkan sebagai seorang petapa yang memiliki kesaktian sehingga mampu mengalahkan Prabu Baka. Tokoh Puthut Tetuka ini dapat pula dikatakan sebagai pahlawan bagi rakyat atas kezaliman rajanya. Ia digambarkan sebagai seorang yang berbudi luhur dan sakti. Tokoh Nyai Randha Dhadapan merupakan salah satu rakyat Prabu Baka. Ia digambarkan sebagai seorang janda beranak satu yang penyayang dan tawakal.

Karakter tokoh Patih, Tumenggung, Emban (juru masak), dan anak gadis Nyai Randha Dhadapan tidak dijabarkan secara jelas dalam legenda upacara adat Mandhasiya. Dalam legenda tersebut, ketiga tokoh tersebut hanya disebutkan saja penamaannya tanda dijelaskan karakternya. Akan tetapi, berdasarkan penamaan tokoh tersebut dapat diketahui aspek sosiologis ketiga tokoh tersebut.

Latar dalam legenda upacara adat Mandhasiya ini ialah di sebuah pedukuhan yang sekarang dikenal sebagai Desa Pancot Kelurahan Kalisoro Kecamatan tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Di dalam legenda, latar tempat tidak disebutkan nama tempat secara eksplisit karena legenda tersebut juga merujuk pada asal-usul nama daerah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan cerita berikut. “Pedukuhan tempat terjadinya peristiwa tersebut kemudian dinamakan Dukuh Pancot oleh salah satu tokoh di daerah tersebut, yakni Kyai Jenta. Nama “pancot” dipilih untuk mengenang bahwa keangkaramurkaan, yakni Prabu Baka kalah bertarung dengan Puthut Tetuka setelah tubuhnya „dipancatkan“ ke bumi.”

Latar waktu legenda upacara adat Mandhasiya tidak diketahui secara pasti. Narasumber hanya menyebutkan “pada zaman dahulu” dan menyatakan bahwa tidak ada yang mengetahui waktu pasti keseluruhan peristiwa dalam legenda tersebut terjadi. Hal ini dapat teridentifikasi dalam kutipan berikut.

“Pada zaman dahulu terdapat sebuah pedukuhan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Prabu Baka.”

Akan tetapi, terdapat latar waktu yang disebutkan secara konkrit berkaitan dengan hari peristiwa pertarungan antara Prabu Baka dan Puthut Tetuka terjadi. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Selasa Kliwon wuku Mandhasiya yang diperingati pula dengan dilaksanakannya upacara adat Mandhasiya. Hal ini dapat teridentifikasi berdasarkan kutipan berikut. “Hari yang telah ditentukan oleh Prabu Baka untuk menyantap hidangan manusia telah tiba. Kali ini, hari yang dipilih ialah hari Selasa Kliwon. Hari Selasa Kliwon

merupakan hari naas Prabu Baka. Pada hari tersebut, Prabu Baka memerintahkan pengawalnya untuk mengambil tumbal dari keluarga Nyai Randha Dhadhapan.”

Latar sosial dalam legenda upacara adat Mandhasiya ialah masyarakat Jawa. Latar tersebut dapat diidentifikasi dari daerah berkembangnya legenda tersebut, yakni Lingkungan Pancot Kelurahan Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Selain itu, hal tersebut juga teridentifikasi dari penyebutan salah satu tokoh yakni Nyai Randha Dhadhapan. Istilah *nyai* dan *randha* merupakan istilah sapaan yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Istilah *nyai* digunakan untuk sapaan seorang wanita dewasa dalam masyarakat Jawa. Adapun istilah *randha* merupakan istilah bahasa Jawa yang berarti *janda*. Nama tokoh Prabu Baka dan Puthut Tetuka juga mengacu pada nama-nama Jawa. Status sosial tokoh dalam legenda upacara adat Mandhasiya terdiri dari dua status sosial. Pertama, yakni status sosial atas yang dimiliki oleh Prabu Baka sebagai seorang raja. Sebagai seorang raja, segala titahnya selalu dilaksanakan. Kedua, status sosial bawah yang dimiliki oleh Nyai Randha Dhadhapan sebagai rakyat yang harus menuruti titah dari raja, yakni untuk menjadi korban Prabu Baka.

Kesenian dapat berwujud tindakan-tindakan interaksi berpola antara seniman pencipta, seniman penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, konsumen hasil kesenian, benda-benda indah, candi, kain tenun yang indah, benda-benda kerajinan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1990:204). Unsur kesenian dalam legenda tersebut dapat teridentifikasi dari adanya kesenian berupa seni reog yang memadukan antara seni musik, seni tari, dan seni rupa dalam serangkaian upacara adat Mandhasiya di Desa Pancot. Kesenian reog ini sebenarnya tidak ada pada awal diadakannya upacara adat Mandhasiya. Selain itu, menurut kepercayaan warga, kesenian reog dan alat musik gamelan ini merupakan keinginan dari lelembut yang biasanya disebut dengan istilah “*Mbahe*”. Akan tetapi, menurut narasumber mungkin dipilihnya kesenian reog ini karena pada masa itu baru ada kesenian reyog dan gamelan, sehingga kesenian tersebut dipilih oleh penduduk sebagai hiburan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesenian yang terdapat di Desa Pancot ini juga berhubungan dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Seperti sistem organisasi kemasyarakatan, sistem mata pencaharian hidup ini memiliki subunsur seperti perburuan, perladangan, pertanian, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, industri pertambangan, industri jasa, dan industri manufaktur (Koentjaraningrat, 1990:207). Sistem mata pencaharian yang terdapat dalam legenda upacara adat Mandhasiya ialah dalam bidang pertanian, khususnya pertanian bawang merah dan bawang putih. Hal ini dapat teridentifikasi berdasarkan kutipan cerita berikut.

“Agar arwahnya diterima oleh Tuhan dan untuk membalas budi kepada masyarakat maka taringnya berubah menjadi bawang putih, matanya berubah menjadi bawang merah, otaknya berubah menjadi Gunung Gamping, dan tempat mengalirnya darah Prabu Baka menjadi sungai Bacin.”

Disinilah Upacara mandhasiya memiliki keunikan dimana tempat lain tidak melaksanakan upacara yang sama dengan Mandhasiya karena upacara ini merupakan sebuah cara pandang Hindu dengan budaya local, Mandhasiya merupakan sebuah perpaduan antara tahun Jawa dengan perhitungan Wuku dalam Hindu, maka upacara ini timbul sebagai upaya pelestarian dimana Hindu yang sudah terkikis dengan cara melakukan upacara bersih desa ini akan tetap mempertahankan tradisi ini ditengah tengah masyarakat.

Secara jelas orang Jawa memaknai tentang tradisi kejawaan adalah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kejawaan hakikatnya adalah suatu filosofi di mana keberadaanya ada sejak orang Jawa (Bahasa Jawa: Wong Jawa, Krama: Tiyang Jawi) itu ada. Hal tersebut dapat dilihat dari ajarannya yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno Kejawaan tidak menegaskan ajarannya sebagai sebuah agama meskipun memiliki laku. Kejawaan juga tidak dapat dilepaskan dari agama yang dianut karena filosofi Kejawaan dilandaskan pada ajaran agama yang dianut oleh filosofi Jawa.

Salah satunya dalam ritual upacara Mandhasiya, adalah sebuah gambaran tentang ramalan yang dapat dilihat melalui pembacaan hari lagir menurut wuku, seperti halnya upacara Mandhasiya/Mondhosiyo yang jatuh pada wuku Mandhasiya, Selasa Kliwon. Maka pada wuku ini memiliki perhitungan hari baik dimana orang mempercayai sebagai upaya untuk bersih diri pada wuku ini, karena wuku ini menunjukkan tingkat tertinggi.

SIMPULAN

Dari sebuah gambaran tentang tradisi Mandhasiya yang dibahas diatas merupakan sebuah cara masyarakat untuk mewariskan budaya dan tradisi kepada anak turunya, gambaran secara khusus memberikan sebuah keunikan dimana tradisi mampu memberikan sebuah cara pandang baru masyarakat tentang bagaimana sebuah eksotisme upacara menjadi cerita yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap tradisi yang ada didalam upacara Mandhasiya. Mandhasiya merupakan wuku tertentu dan hanya terjadi 210 hari. Upacara ini memberikan makna yang mendalam karena didalamnya manusia harus merasa rendah hati. Mitos dan ritus Mondhasiya ini merupakan alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Dan sampai saat ini selain berfungsi sebagai alat pemaksa agar nilai-nilai sosial berupa kebersamaan, kegotong-royongan juga berfungsi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala kenikmatan, kesehatan dan kemakmuran yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR RUJUKAN

- Bascom, William. 1965. "The Forms of Folklore: Prose Narrative". *The Journal of American Folklore*, Vol. 78, No. 307. (Jan-Mar., 1965), pp. 3-20. California: University of California. www.ucsf.edu/~jil5766/share/Bascom_1965.pdf.
- Dictionary of Old English: *Abbreviations for Latin Sources and Bibliography of Editions*. Toronto: Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 1992 (with Pauline A. Thompson).
- Koentjoroningrat. *Manusia dan kebudayaan Indonesia*. 1990. Jambatan. Jakarta
- Sugeng Riyadi. *Sejarah Lokal, Konsep, Metode dan Tantangannya*, 2012, Ombak, Yogyakarta
- Sugiyono. *Upacara Tradisional Bersih Desa Mandhasiya Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Tawangmangu*. 1981, Penilik Kebudayaan.
- Sujarwo. *Manusia dan fenomena Budaya*, 1999, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal di Indonesia*, 1985, LIPI, Jakarta

Internet

<http://kebudkra.blogspot.co.id/2011/08/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kejawen>

BABAD BANYUMAS DALAM KONTEKS NILAI LUHUR BUDAYA

Darmawan Edi Winoto

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Nilai-nilai Babad Banyumas berisi rentetan nilai-nilai yang diyakini bersama dapat menciptakan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa senasib. Nilai-nilai internal Babad Banyumas menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat secara *deliberative*, yang bermakna setiap masyarakat berusaha mentransmisikan gagasan fundamental yang berkenaan dengan hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai, sekaligus sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh negatif budaya lain. Kajian Babad Banyumas ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan nilai-nilai budaya berbasis Babad Banyumas sebagai upaya penguatan nilai-nilai karakter dan Identitas nasional. Pentingnya kajian ini didasarkan pada asumsi bahwa (1) warisan budaya merupakan komponen pendidikan yang dapat menumbuhkan rasa memiliki dan menghargai sejarah budaya sendiri, (2) Babad Banyumas mengandung ajaran dan pedoman dalam hubungan manusia dengan Tuhan, masyarakat dan lingkungan alam, (3) nilai-nilai budaya lokal sebagai benteng dalam menghadapi transformasi budaya global dan berperan dalam menguatkan jati diri bangsa. Fokus telaah nilai luhur budaya dalam Babad Banyumas ada tiga nilai, yaitu (1) *welas asih*, yang ditunjukkan oleh Ki Dipati yang mengetahui Raden Baribin terusir dari Kerajaan Majapahit dan tidak ada seorangpun yang mau menolongnya, (2) *mesu budi*, atau *tapa brata* yang ditujukan dalam perjalanan Raden Baribin, (3) *blakasuta*, yang ditunjukkan oleh Banyak Catra atau Kamandaka.

Kata Kunci: Nilai karakter, Identitas Nasional, Warisan Budaya, Babad Banyumas.

Abstract: *Babad Banyumas values contain a series of values that are common believed. They can create a sense of community and kinship. Babad Banyumas' values as guidance of the human life as a deliberative, meaning every society seeks to transfer fundamental ideas concerning the nature of the world, knowledge, and values, as well as a filter in selecting the negative influence of other cultures. The purpose of this study is to assess and to develop cultural values in context Babad Banyumas. They are an effort to strengthen the character values and national identity. The importance of this study is based on the assumption that (1) the cultural heritage is an educational component that foster a sense of appreciating their own cultural history, (2) Babad Banyumas containing the teachings and guidance of mankind's relationship to God, community and natural environment, (3) the local cultural values as a counter act in the face of global cultural transformation and play the important role in strengthening national identity. The focus on this study in context Babad Banyumas is three cultural values, namely (1) welas asih shown by Ki Dipati knowing Raden Baribin leaved from the Majapahit Kingdom and no one would help him, (2) Mesu budi, or asceticism that addressed in the course of Raden Baribin, (3) blakasuta indicated by Banyak Catra or Kamandaka.*

Keywords: *Character Values, National Identity, Cultural Heritage, Babad Banyumas.*

Globalisasi membawa negara-negara di dunia masuk ke dalam sistem jaringan global yang seakan menyatu dalam suatu kampung global (*global village*). Kemajuan teknologi informasi menyebabkan pertukaran informasi dan nilai-nilai antar bangsa berlangsung dalam dinamika yang sangat cepat, sehingga mendorong terjadinya proses percampuran nilai (*mix value*), kekaburan nilai, bahkan terjadinya degradasi nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas suatu bangsa. Karena itu agar dapat bertahan suatu bangsa harus memiliki jati diri.

Agar dapat bertahan dalam terpaan globalisasi, maka individu atau bangsa membutuhkan suatu identitas. Di sinilah fungsi negara sebagai tempat seorang mencari jati diri, karena manusia modern hidup dalam dunia yang terasing yakni dunia tanpa batas (*borderless world*). Hal ini merupakan paradoks dari globalisasi yang

menyebabkan ketidakmampuan manusia untuk memperoleh pegangan hidup. Hanya negara yang mampu memberikan suatu perasaan *inklusif* karena timbulnya rasa ketakutan (*fear*) terhadap dunia yang penuh resiko. Kondisi ini disebabkan adanya imperialisme kultural dan homogenitas budaya (Hennerz, 1990: 250).

Setiap masyarakat mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya dengan mempertahankan fungsi, satuan, batas, bentuk, lingkungan, hubungan, proses, masukan, keluaran, dan pertukaran. Karena itu, tinggi rendahnya nilai budaya sangat bergantung pada pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasionalkan sistem tersebut (Djajasudarma, dkk, 1977). Sistem nilai termasuk nilai budaya dan merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku dan juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Sistem nilai dapat dikatakan sebagai pedoman norma standar dalam kehidupan bermasyarakat. Djajasudarma dkk (1997: 13) mengemukakan bahwa sistem nilai begitu kuat meresap dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.

Nilai-nilai yang diyakini bersama dan merasuk dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku, atau singkatnya dapat disebut juga sebagai kearifan lokal. Secara epistemologi, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku masyarakat setempat (Nurjaya, 2006: 2-4). Bangsa Indonesia yang *bhineka* memiliki nilai-nilai budaya luhur beragam jenis, bentuk maupun tatacaranya dan memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*).

Sederetan nilai-nilai kearifan lokal tersebut akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila dapat menjadi rujukan dan bahan acuan dalam menjaga dan menciptakan relasi sosial yang harmonis. Keberadaan nilai kearifan lokal akan diuji ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat yang dinamis. Kearifan lokal pun dapat dijadikan perekat persaudaraan, ikatan maupun pemersatu antar generasi. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara *inheren* melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerah dan sebagai upaya membangun identitas bangsa, sekaligus merupakan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Identitas seseorang erat kaitannya dengan *sense* (rasa/kesadaran) terhadap ikatan kolektivitas.

WELAS ASIH DALAM BABAD BANYUMAS

Welas asih merupakan perasaan kasihan melihat penderitaan orang lain. *Welas asih (compassion)* dalam diskursus etika digunakan untuk mendeskripsikan sikap dan tindakan moral menolong sesama yang rentan dan menderita (Yeremias Jena, 20014: 1).

Kemudian, *Welas asih* juga dapat didefinisikan sebagai perasaan simpati atau empati. Simpati adalah perasaan ikut menderita bersama dan komitmen untuk meringankan atau membebaskan penderitaan orang lain. Komitmen ini melibatkan tiga sikap kepedulia, yakni (1) tanggapan atau reaksi terhadap hal-hal yang mengancam kebaikan atau kebahagiaan orang lain; (2) memosisikan orang yang menderita sebagai objek atau korban; dan (3) kepedulian padanya semata-mata demi kebaikan dan kebahagiaan korban. Simpati, dengan demikian, mengambil sudut pandang orang ketiga, yakni mereka yang sedang menderita (Darwal, 1998: 261). Sebagai sikap moral, simpati kepada nasib dan penderitaan orang lain semata-mata demi kebaikan dan kebahagiaan orang tersebut, dan bukan demi keuntungan atau kepentingan pelaku moral (Darwal, 1998: 263).

Pada empati, sikap ikut merasakan penderitaan orang lain berpusat pada subjek atau pelaku moral dan bukan pada kepentingan korban (Darwal, 1998: 266). Demikianlah, berhadapan dengan penderitaan orang lain, subjek atau pelaku moral mencoba membayangkan penderitaan tersebut dari sudut pandangnya (sudut pandang orang pertama), mengatributkan keadaan mentalnya sendiri kepada korban dan kemudian memproyeksikan

perasaan-perasaannya seolah-olah sebagai perasaan orang yang menderita. Perasaan ikut merasakan penderitaan orang lain mungkin saja terjadi karena keadaan psikologis ketika terpapar dengan situasi penderitaan semacam itu, di mana seseorang ikut merasakan kedalaman penderitaan, tingkat ketakutan yang besar akan keselamatan hidup korban yang sebetulnya lebih merupakan ketakutan dan kekhawatiran dirinya yang ia proyeksikan (Darwal, 1998: 268-269).

Welas asih dalam teks Babad Banyumas ditunjukkan oleh pribadi Ki Kacaryan yang merasa kasihan melihat Raden Baribin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh Raden Baribin yang merupakan putra mahkota terusir sehingga ia pun harus pergi dari istana dan mengembara. Dalam pengembaraannya, ia tidak boleh ditolong oleh siapapun didasarkan atas perintah undang-undang yang diumumkan Ki Patih Banteng. Ki Dipati, dengan keluhuran budinya, mendengar berita tentang larangan bagi siapa saja untuk menolong Raden Baribin yang terusir dari kerajaan Majapahit, segera saja menunggu kedatangan Raden Baribin. Dalam teks Babad Banyumas diceritakan:

//Suka badamiyan gusti / wau sira Kyai Adipatya / Kacaryan mulat rahaden / Raose ing tyas ipun / Lir manggih retina sawukir / Wasdaneng garwa nira / Kalih anem sepuh / Kinen nyugata rahadyan / Ana ingkang asung ganda burat wangi / Garwane ingkang wetan //

Sesudah dari rumah Ki Dipati Kacaryan bertutur sapa dengan Raden Baribin, Ki Dipati menatap sang Raden dengan penuh perasaan dan *welas asih*. Kemudian tiba-tiba ia merasa sangat bersuka cita bagaikan menemukan gunung emas saja. Sedangkan kedua istri tua dan mudanya segera menjamu rombongan tamu agung yang penuh duka itu dengan ramah tamah (Bambang, 2013: 5).

Selain itu, *welas asih* ditunjukkan pada peristiwa Ki Tolih yang menunggangi Garuda dan akan mengancam jiwa Prabu Brawijaya. Ki Tolih terkena serangan Ki Gajah, yang diperintahkan Prabu Brawijaya untuk memburu pengancam jiwanya, sehingga Ki Tolih tergeletak tidak tersadarkan diri. Ki Tolih ketika terbangun merasa heran karena tangannya telah terikat dan telah menjadi tawanan Sang Prabu. Walaupun sebagai tawanan ia diperlakukan secara *welas asih*.

//ana dene si dhustha ingsun ngapura / Nora ingsun pateni/ Nuli uculana / Iku sun gadhuhena / Iya marang sira patih / Wusnya mangkana // Nata kundur mring pura// Wus larawan sagunging para punggawa / Tuwin Kiyai Patih / Kondur dalem mira / Tiyang dhustha binakta / Langkung denya kawlas sasih / Neng Kepatihyan / Dahat denya prihatin // Yen rahina Ki Tolih tan arsa dhahar / Dalu tan arsa guling / Sanget mati raga / Siyang dalu saweka / caos ngarsane ki Patih / Putra taruna / Tembange kang gumanti //

Adapun sang durjana, oleh Sang Prabu dimaafkan atas segala perbuatannya tidak jadi dihukum mati. Namun ia dijadikan Abdi dalem Ki Patih sebagai penebus kesalahannya. Setelah itu Sang Prabu pun kembali ke Pura Dalem, diikuti dengan bubarnya para ponggawa kawula praja serta Ki patih pulang dengan membawa tawanan yang dijadikan abdi dalemnya. Sementara itu sebagai tawanan namun ia memperlakukannya dengan *welas asih*, sedangkan Ki Tolih siang malam seba dihadapkan sang patih. Namun tawanan itu siang malam mengurangi makan dan tidur sebagai laku prihatinnya (Bambang, 2013: 13).

Nilai *welas asih* ini merupakan perasaan simpati sekaligus empati walaupun tidak ada ikatan batin seperti saudara dan teman dekat. Hal ini mencerminkan karakter *welas asih* yang hakiki. Artinya bahwa *welas asih* yang dijalankan Ki Dipati Kacaryan terhadap Raden Baribin dilakukan murni karena ketulusan untuk menolong.

BLAKASUTA (CABLAKA)

Cablaka, *thokmelong*, dan *blakasuta* sebenarnya memiliki maksud yang sama, yakni bicara apa adanya atau terus terang atau bersahaja (Prawiroatmojo, 1988: 52). *Cablaka* sering diartikan sebagai karakter yang mengedepankan keterusterangan manusia Banyumas. Artinya, manusia Banyumas lebih senang berbicara apa

adanya dan tidak menyembunyikan sesuatu. Akibat *cablaka* manusia Banyumas, orang lain merasakan bahwa manusia Banyumas dilihat dari sisi luar seperti tidak memiliki unggah-ungguh (etika), lugas, atau bahkan kurang ajar. Anggapan itu wajar saja karena *cablaka* gaya manusia Banyumas itu memang menimbulkan rasa yang kadang-kadang menyakitkan hati (*nylekiti*) bagi orang lain yang tidak memahaminya atau orang yang sedang mudah tersinggung, termasuk sesama manusia Banyumas sendiri. Perilaku *penjorangan*, *semblothongan*, *glewehan*, atau ngomong *brecuh* orang Banyumas memang sering berlebih-lebihan sebagai perwujudan dari karakter *cablaka* tersebut. Namun, bagi sesama manusia Banyumas hal itu tidak menjadi masalah. Maka dari itu, *cablaka* manusia Banyumas harus dianggap sebagai perilaku keterusterangan, jiwa yang terbuka, akrab, atau ekspresi kebebasan untuk menyatakan sesuatu tanpa ada hal-hal yang ditutup-tutupi (*tanpa tedheng aling-aling*) (Darmasoetjipta, 1985: 153).

Teks Babad Banyumas menceritakan perihal pembunuhan Adipati Warga Utama I oleh utusan Sultan Pajang yang berakhir dengan munculnya sejumlah pantangan atau tabu dari pihak Wirasaba. Pantangan Adipati Warga Utama I dinyatakan secara *cablaka* itu dibahas dengan pantangan serupa dari pihak Toyareka yang tidak kalah *cablaka*-nya. Di sini, ada perang *cablaka* di antara kedua bersaudara itu. Pantangan itu masih berlaku sampai hari ini (Sugeng Priyadi, 2013: 14).

Perang *cablaka* juga dikisahkan ketika Banyak Catra yang memakai nama samaran Kamandaka berani masuk ke taman sari Pasirluhur. Perilaku yang menyimpang ini disumpahi seperti anjing oleh Kandha Daha dengan *cablaka* dan dibalas dengan cara *cablaka* juga oleh Kamandaka dengan simbol hati anjing. Jadi, sumpah serapah anjing itu dibalas dengan sumpah serapah yang sama. Di sini, ada semacam *glewehan* Kamandaka untuk orang yang menyumpahi dengan memberikan darah dan hati anjing sebagaimana sejalan dengan peribahasa dalam dialek Bayumasan *wong moyok ngoyok-oyok*. Kandha Daha *moyoki* (menghina atau mengejek) Kamandaka itu anjing, tetapi ia sendiri makan darah dan hati anjing. Atau, Kamandaka juga *moyoki* Kandha Daha itu anjing. Jadi, intinya Kamandaka dan Kandha Daha sama saja, yakni mempunyai karakter *cablaka* (Sugeng Priyadi, 2013: 15).

Hal lain yang menonjol dari teks Babad Banyumas adalah *cablaka* yang ditunjukkan oleh Bagus Mangun atau Jaka Kaiman yang bersedia berangkat ke Pajang untuk memenuhi panggilan Sultan. Saudara-saudara ipar Bagus Mangun merasa takut apabila mereka akan dilibatkan kesalahan orang tuanya oleh Sultan Pajang. Bagus Mangun menyatakan secara *cablaka* bahwa dirinya mau berangkat ke Pajang rela sebagai tumbal mertuanya. Namun, ia secara *blak-blakan* (terus terang) mengatakan apabila ia mendapat anugerah raja dan diangkat sebagai pengganti mertua, saudara-saudaranya beserta seluruh keturunannya tiak boleh iri dengki kepadanya. Pernyataan *cablaka* itu disetujui oleh saudara-saudaranya. *Cablaka* Bagus Mangun ini menunjukkan sifat yang berani dan tidak menghinakan saudara-saudaranya sehingga tidak menimbulkan konflik di antara keturunan Wirasaba. Bagus Mangun diangkat oleh Sultan Pajang untuk menggantikan mertuanya dengan gelar *nuggak semi*, Adipati Warga Utama II (Sugeng Priyadi, 2013: 15).

Setelah menjadi adipati, putra Kejawar itu juga melakukan tindakan yang dilandasi oleh sifat *cablaka*, yaitu ia lebih cenderung untuk meninggalkan Wirasaba yang kemudian diserahkan kepada Wargawijaya. Sementara ia sendiri memilih pulang kampung dan membuka pusat kadipaten yang baru. Tindakan *cablaka* Adipati Warga Utama II yang menyerahkan dan membagi empat wilayah Wirasaba secara terang-terangan itu dianggap sebagai suatu kebijaksanaan yang dijunjung tinggi oleh saudaranya sehingga ia mendapat nama *anumerta* yang terkenal hingga kini, yakni Adipati Marapat. Tanpa ke *cablaka* an Adipati Warga Utama II tidak mungkin muncul nama Banyumas di panggung sejarah manusia sehingga *cablaka* itu sendiri melekat pada nama Banyumas. Bukankah nama Banyumas mengandung unsur banyu atau air yang dituangkan (*golokgok*)? Mas atau emas adalah logam mulia yang mengkilap (*melong*). Logam mulia berarti suatu logam yang tidak bisa dibentuk secara instan, tetapi juga tidak mudah berubah. Keberadaan emas tidak bisa ditutup-

tutupi meskipun ia berada di tengah-tengah sampah, ia tetap emas. Banyumas merupakan simbol kejujuran dan keterusterangan yang berlawanan dengan Toyareka sebagai simbol fitnah dan rekayasa, serta kebohongan (Sugeng Priyadi, 2013: 16).

MESU BUDI (ASKETISISME)

Dalam versi Mertadiredjan, Raden Putra pergi sendirian. selain itu, juga tidak ditemukan adanya ancaman yang diberlakukan kepada seluruh rakyat Majapahit yang menerima kehadiran Raden Putra. Konsekuensinya, versi ini tidak menceritakan munculnya dua pantangan, yaitu tidak boleh makan mentimun wulan dan ayam hutan (Priyadi, 1995: 489-490). Pantangan mentimun wulan merupakan refleksi yang mencerminkan kekuranghati-hatian atau kekurangwaspadaan Baribin ketika dikejar pasukan Majapahit. Perjalanan Baribin yang penuh keprihatinan itu goyah hanya karena raja haus dan lapar. Dengan kata lain, mesu budi atau perilaku asketis Baribin menjadi gugur karena ia tergoda memakan mentimun wulan. Perjalanan Baribin itu ibarat tapa brata yang harus menghindari godaan nafsu-nafsu kepada makanan, wanita, atau jabatan (Sugeng Priyadi, 2013: 97).

Ketika lepas dari usaha penangkapan Patih Bantheng, Baribin menemukan kembali jati dirinya. Ayam hutanlah yang telah menolong dan membebaskan Baribin dari persoalan atau sengketa di seputar tahta kerajaan Majapahit. Ayam hutan adalah makhluk yang memiliki kepekaan yang sangat tajam. Apabila ada manusia mendekatinya, ketika Baribin bersembunyi di bawah tempat bertengger, ayam hitan tidak menunjukkan reaksinya, bahkan ia tenang di tempatnya. Dalam Babad Banyumas (Bambang, 2013: 3) disebutkan:

// Duduk wuluh gegamane kang anusul / Sapratane ing wanadri / Rahaden datan katemu / Kya Patih nulya ningali / Jampang porot bating nguwong // Anggraita Kyana Patih lampah ipun / Yen lampah raden mantra / Wus malebet ing wana gung / Kyane Patih ngandika aris / Eh padha susulen alon // Melbeng wana mantra punggawa lumenggung / ambujeng lampah ireki / Rahaden datan ketemu / Sinelasak ing wanadri / Gumrah swaraning punang wong // Nulya wonten katinggal wana gurumbul / Kya sarnya dipun parani / Kagyat sawung wana mabur / Rahaden awas ningali / Sawung wana matur alon//

Sementara itu Raden Baribin dari kejauhan melihat ayam hutan beterbangan seperti yang ketakutan, ia pun seolah mendapatkan firasat bahwa ada segerombolan orang yang menjejarnya, Ayam hutan tadi mungkin terusik sehingga binatang-binatang itu harus lari beterbangan. Sementara itu pasukan Ki Patih karena merasa gagal menemukan jejak buronannya, kemudian mereka pulang kembali ke kerajaan. Setelah dirasa aman kemudian sang Raden pun berwasiat kepada pengikutnya, agar kelak sanak keturunannya dilarang memakan daging ayam hutan, karena binatang itu telah secara tidak langsung telah memberikan pertolongan yang sangat besar (Bambang, 2013: 4).

Ayam adalah binatang *totem* bagi Baribin karena ada Raja Majapahit yang memakai binatang itu sebagai nama diri. totemisme adalah kepercayaan di antara warga masyarakat yang menganggap adanya suatu roh pelindung *totem* yang bermukim dalam tubuh binatang tertentu sehingga binatang itu dikeramatkan, pantang diburu, dan pantang dibunuh. Kata *totem* berasal dari bahaasa Ojibwa, ototeman, yang berarti dia adalah kerabat pria saya (Koentjaraningrat, 1982: 226-227).

Hayam Wuruk adalah Raja Majapahit yang masih termasuk kerabat lelaki Baribin. Atau sebaliknya, Baribin adalah kerabat pria Hayam Wuruk. Pada hakikatnya, ayam hutan itu bisa merupakan simbol dari Baribin sendiri. Ayam hutan dicobasetarakan dengan Hayam Wuruk sebagai sesama kerabat pria keluarga raja-raja Majapahit (Sugeng Priyadi, 2013: 99).

Binatang ayam, khususnya ayam jago dalam masyarakat Jawa menjadi simbol Ratu Adil yang diharapkan kehadirannya untuk menanggulangi situasi kacau. Masa akhir Kerajaan Majapahit dalam sejarah Indonesia memang disinyalisasikan sebagai masa yang penuh dengan persaingan atau perebutan tahta kerajaan.

Baribin merupakan jago atau pecundang, yang harus keluar masuk hutan, seperti ayam hutan agar selamat dari ancaman para pesaing.

Keselamatan Baribin yang artinya meloloskan diri dan memasuki negeri lain menjadi segala awal mula tahta, atau kemuliaan bagi keturunannya di daerah Banyumas sebagai tapal batas dua kerajaan. Keselamatan dari bahaya dan lolos dari godaan ditebus dengan rasa syukur dan terima kasih kepada pihak lain, yaitu ayam hutan.

Jika ayam hutan itu menyimbolkan Baribin, maka Baribin itu pantas berterimakasih kepada dirinya sendiri karena hakikatnya musuh adalah dirinya sendiri. Orang yang berterima kasih kepada dirinya sendiri niscaya ia akan selalu bersyukur kepada Tuhannya. Agaknya, jarang orang berterima kasih kepada dirinya secara tulus (Sugeng Priyadi, 2013: 99).

Selain budaya terima kasih, asketisisme atau *tapa brata* sering dilakukan orang-orang Banyumas, khususnya para leluhur, seperti Baribin, Kaduhu, Bagus Mangun, Ngabehi Janah II, dan Bagus Kunting. Baribin yang menjadi menjadi cikal bakal elit tradisional Banyumas oleh teks Pustaka Raiya-raiya i Bhumi Nusantara disebut Pandita Putra karena ia beragama Siwa-Buddha. Nama yang sama juga disebut-sebut dalam teks Babad Banyumas. Di sini, variasi nama Baribin mengandung unsur putra, yaitu Jaka Saputra atau Ajar Kaputran. Ajar adalah salah satu tingkatan dalam sistem ke-pandita-an atau keintelektualan di bidang agama yang dianut Baribin.

Asketisisme Baribin sesungguhnya tampak pada perjalanan antara Majapahit dengan Pajajaran. Rute perjalanan itu dikisahkan berbeda oleh teks-teks Babad Banyumas. Babad versi Banjarnegara menonjolkan tempat, yaitu Carmana, Lowano, Welaran, Ngayah, dan Tanah Mendhang Kamulan, sedangkan versi Mertadiredjan menyebutkan lurung Tengah, Kaleng, Ngayah, Jawar, dan Pasirluhur. Lima tempat yang berbeda itu, kecuali Ngayah, merupakan tahap-tahap asketisisme Baribin. Baribin pergi dari ibu kota Majapahit sebagai tanda ingin hidup prihatin dan meninggalkan kemuliaan dan jabatan yang sudah berada di genggamannya (Sugeng Priyadi, 2013: 100).

Asketisisme Kaduhu diperlihatkan ketika ia menjadi anak angkat Ki Ageng Buwara. Di situ, Kaduhu setiap sore *bertapa brata* dengan membakar kayu, dan kemudian ia masuk ke dalam perapian. Namun, Kaduhu tidak hangus terbakar. Yang sangat mengejutkan adalah wajah Kaduhu semakin bercahaya seperti sinar matahari. Asketisisme Kaduhu tadi kiranya berkaitan dengan asal-usul ayahnya. Atau dengan kata lain, Kaduhu sedang memberi tahu Ki Ageng Buwara bahwa dirinya adalah keturunan raja-raja. Majapahit karena matahari merupakan lambang kerajaan tersebut. Wilayah Ki Ageng Buwara merupakan bawahan Wirasaba. Wirasaba bawahan Majapahit. Oleh karena itu, Ki Ageng Buwara membawa anak angkatnya itu ke hadapan Adipati Wirasaba. Adipati Wirasaba lah yang mengembalikan Kaduhu ke asal-usulnya sehingga ia mendapatkan kemuliaan yang pernah dimiliki ayahnya. Namun, Kaduhu tidak berminat tinggal di ibu kota, melainkan lebih memilih hidup di daerah perbatasan asal ayah (Majapahit) dan ibunya (Pajajaran) (Sugeng Priyadi, 2013: 100-101).

Seorang Baribin yang pergi dari ibu kota Majapahit menuju ibu kota Pajajaran menunjukkan bahwa kebiasaan atau budaya hijrah sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Banyumas. Kisah-kisah lama, misalnya, menceritakan perpindahan Raden Baribin menuju daerah lain yang disebut dalam kitab-kitab babad, yakni wilayah Pajajaran. Baribin adalah jago atau calon raja yang gagal di Majapahit. Baribin, yang kemudian tinggal di komunitas, yang lain menjadi menantu raja sunda. Dalam teks Babad Banyumas, Baribin kawin dengan Retna Pamekas atau Ratu Ayu Pamekas. Putri bungsu Raja Pajajaran itu dikenal juga dengan nama Nay Retna Ayu Kirana dalam kitab Pustaka Raiya-raiya i Bhumi Nusantara atau Jeng Ratu Emas menurut Serat Sedjarah Banjoemas (Sugeng Priyadi, 2013: 101).

Perkawinan Baribin dengan putri Sunda itu melahirkan empat orang anak, yang dikemudian hari juga melakukan hijrah secara berlawanan arah dengan ayah mereka. Hijrahnya Baribin ke Pajajaran memang mengubah jalannya sejarah. Seandainya, Baribin tidak pergi dari ibu kota, maka ada kemungkinan ia menjadi raja Majapahit sesuai dengan ramalan dan dukungan para bupati bawahan. Anak-anak Baribin hijrah ke daerah tapal batas antara dua pusat kekuasaan raja Jawa dan raja Sunda. Daerah *periphery* (pinggiran) ini dikenal Baribin ketika ia melalui daerah tersebut sebagai pintu gerbang memasuki daerah Sunda. Di situ, ditemukan dua penguasa lokal yang menginduk kepada patronnya masing-masing. Memang secara jelas Babad Banyumas selalu menyatakan bahwa negeri Wirasaba adalah bagian wilayah Majapahit, tetapi sebaliknya Babad Pasir juga senantiasa mengklaim bahwa Pasirluhur adalah raja yang bebas dari pengaruh kekuasaan, baik Majapahit maupun Pajajaran. Namun, basis budaya Pasirluhur sudah menyatu dengan sebagian besar masyarakat Sunda. Adipati Pasirluhur memang menyebutkan bahwa ada 25 orang menantunya, baik yang berasal dari Sunda (Priyangan Timur) maupun Jawa (pesisir selatan Jawa Tengah) (Sugeng Priyadi, 2013: 102).

Kondisi sosial budaya masyarakat perbatasan, Pasirluhur dan Wirasaba, kiranya menarik perhatian Baribin sehingga ia menyarankan anak sulungnya yang bernama Kaduhu (Katuhu) untuk hijrah ke Wirasaba. Kenyataan menunjukkan bahwa hijrahnya Kaduhu ke Wirasaba penuh dengan keberuntungan. Ia diangkat anak secara bertingkat. Pertama, Kaduhu menjadi anak angkat Kiai Gedhe Buwara (Buhara) dan kedua ia diadopsi sebagai anak adipati Wirasaba, Surawin. Pengadopsian, yang kedua ternyata memperlihatkan jati dirinya, yang sesungguhnya. Kaduhu dikenali oleh Raja Majapahit sebagai putra Baribin yang juga masih anggota keluarga rajadiraja Majapahit sehingga akhirnya ia diangkat menjadi Adipati Wirasaba dengan gelar Adipati Merga Utama. Nama itu merupakan penjelasan bahwa melalui Adipati Surawin, Raja Majapahit bertemu dengan kemenakannya (Sugeng Priyadi, 2013: 102).

Kaduhu sebagai Adipati Wirasaba merupakan penggeseran terhadap orang-orang lokal yang sudah berkuasa sekitar tiga generasi sebagaimana dikisahkan teks-teks babad. Dengan kata lain, keluarga Baribin mengalami mobilitas sosial setelah hijrah dari Pajajaran menuju Wirasaba. Baribin yang dahulunya adalah anak Raja Majapahit dan menantu Raja Sunda menjadi seorang pertapa dan orang kebanyakan. Selanjutnya, keturunan Baribin menjadi Adipati Wirasaba yang mengacu kepada asal-usul ayahnya (Sugeng Priyadi, 2013: 103).

Baribin juga menyarankan kepada ketiga orang anak yang lain untuk hijrah ke daerah Banyumas. Banyak Sasra disarankan ayahnya agar tinggal di Pasirluhur bersama adiknya Rara Wungsu atau Rara Ngaisah, sedangkan Banyak Kumara supaya tinggal di daerah Kaleng. Hijrah mereka dalam teks-teks babad sudah memasuki tataran legendari dengan simbol-simbol berupa ramalan-ramalan yang terkait dengan kehidupan masa mendatang mereka, misalnya Rara Wungsu atau Rara Ngaisah diramalkan oleh ayahnya akan menjadi istri orang Kejawar yang berprofesi sebagai ahli wrangka keris. Kaleng, Kejawar, dan Pasirluhur adalah tempat-tempat yang pernah dilalui Baribin dalam proses hijrahnya (Sugeng Priyadi, 2013: 104).

Banyak Sasra yang tinggal di Pasirluhur kawin dengan salah seorang putra Adipati Pasir, Pangeran Senapati Mangkubumi II menurut salah satu versi teks Babad Pasir yang berbentuk lisan. Bagus Mangun anak sulung banyak Sasra ini diramalkan oleh kakeknya akan menjadi penguasa di sepanjang daerah aliran Sungai Serayu atau Kali Lanang (Priyadi, 2001c: 50). Agar ramalan itu bisa terwujud, maka Bagus Mangun harus hijrah ke Kejawar, tempat tinggal pamannya. Bagus Mangun dihihrahkan oleh Baribin ke Kejawar karena ia diperlukan uwaknya sebagai penggemblaa kerbau sepeninggal ayahnya. Baribin menganggap bahwa perlakuan itu merupakan bentuk pelecehan terhadap calon orang besar di Banyumas itu (Priyadi, 2001a: 42-43).

Kejawar adalah proses menuju kejayaan keluarga Baribin. Bagus Mangun selalu di nasehati kakeknya agar ia tidak pergi dari Kejawar, kecuali mengabdikan kepada Adipati Wirasaba. Nasihat sang kakek ini dipenuhi ketika Bagus mangun telah menginjak dewasa. Ia berpamitan kepada paman dan bibinya (yang juga sekaligus

orang tua angkat) untuk pergi ke Wirasaba sebagai panakawan. Hijrah Bagus Mangun ke Wirasaba merupakan tahapan penting karena di situlah Bagus Mangun mendapatkan semacam cahaya kewahyuan atau pulung yang memasuki ke ubun-ubunnya ketika ia sedang tidur di pendapa kadipaten (Sugeng Priyadi, 2013: 104).

Peristiwa turunnya wahyu itu diketahui oleh sang Adipati sehingga Bagus Mangun dijadikan menantunya. Berkat hijrah, Bagus Mangun juga mengalami mobilitas sosial dari orang kebanyakan menjadi menantu adipati. Bagus Mangun kawin dengan cucu uwaknya yang bernama Kaduhu di atas menurut teks Babad Banyumas versi Mertadiredjan. Masuknya Bagus Mangun menjadi salah satu anggota keluarga Adipati Wirasaba inilah yang melicinkan jalan menuju kemuliaannya sebagai Adipati Wirasaba, yang terakhir dan Adipati Banyumas, yang pertama (Sugeng Priyadi, 2013: 104).

Satu hal yang menarik dari keempat tempat tinggal anak-anak Baribin itu adalah terbentuknya kesatuan konsentris antarpusat kekuasaan lokal, kecuali Kejawar. Namun, di kemudian hari, Kejawar juga akan menyusul menjadi pusat kekuasaan yang baru yang lebih maju dan akan menggantikan peran dari ketiga pusat tadi.

Baribin boleh gagal menjadi raja di negerinya sendiri. Namun, di negeri lain justru memacu keturunan Baribin menjadi orang-orang yang berhasil. Jika Baribin itu orang Majapahit yang merantau ke Pajajaran, maka anak-anak Baribin kembali merantau dari Pajajaran menuju ke wilayah Majapahit. Kedua belah pihak melakukan hijrah demi kelangsungan hidup mereka yang lebih baik di masa depan. Orang-orang Banyumas pun berkeyakinan kalau ingin kehidupannya lebih maju, maka cara yang terbaik adalah keluar dari wilayah komunitasnya atau hijrah (Sugeng Priyadi, 2013: 105).

KESIMPULAN

Nilai-nilai Babad Banyumas berisi rentetan nilai-nilai yang diyakini bersama dapat menciptakan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa senasib. Nilai-nilai internal Babad Banyumas menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat secara *deliberativ*. Nilai-nilai yang terdapat dalam Babad Banyumas yakni ada tiga, yakni *welas asih*, *mesu budi*, dan *blakasuta*.

Pertama, *Welas asih* (*compassion*) dalam diskursus etika digunakan untuk mendeskripsikan sikap dan tindakan moral menolong sesama yang rentan dan menderita. *Welas asih* dalam teks Babad Banyumas ditunjukkan oleh (1) pribadi Ki Kacaryan yang merasa kasihan melihat Raden Baribin yang terusir dari kerajaan dan tidak satupun orang menolongnya; (2) Ki Tolih yang menjadi tawanan Sang Prabu. Walaupun sebagai tawanan ia diperlakukan secara *welas asih*. *Kedua*, *Blakasuta* atau *Cablaka* sering diartikan sebagai karakter yang mengedepankan keterusterangan manusia Banyumas. Artinya, manusia Banyumas lebih senang berbicara apa adanya dan tidak menyembunyikan sesuatu. Tindakan *cablaka* Adipati Warga Utama II yang menyerahkan dan membagi empat wilayah Wirasaba secara terang-terangan itu dianggap sebagai suatu kebijaksanaan. *Ketiga*, *Mesu Budi* atau Asketisisme Baribin sesungguhnya tampak pada perjalanan antara Majapahit dengan Pajajaran. Sementara Asketisisme Kaduhu diperlihatkan ketika ia menjadi anak angkat Ki Ageng Buwara. Di situ, Kaduhu setiap sore *bertapa brata* dengan membakar kayu, dan kemudian ia masuk ke dalam perapian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Irianto. 2013. *Babad Banyumas*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Darmasoetjipta, F.S. 1985. *Kamus Peribahasa Jawa*: dengan penjelasan Kata-Kata dan Pengertiannya. Yogyakarta: Kanisius.

- Darwal, Stephen Darwal. 1998. Empathy, Sympathy Care. *Philosophical Studies*, 89 pp 261-282.
- Djajasudarma, TF dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Depdiknas.
- Hennerz, U. 1990. Cosmopolitans and Locals in World Culture. *Theory, Culture and Society*, 7 (2), pp. 237-251.
- Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Nurjaya, I.N. 2008. Kearifan Lokal dan Pengelolaan Sumberdaya Alam. *Jurnal Ilmiah VIII* (40).
- Prawiroatmojo. 1988. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1* (Abjad A-Ny). Jakarta: Haji Masagung.
- Sugeng Priyadi. 2013. *Sejarah Mentalitas Banyumas*. Yogyakarta: Ombak.
- Yeremias Jena. 20014. Etika Kepedulian: Welas Asih dalam Tindakan Moral. *Kanz Philosophia*, Vol 4 (1).

KEARIFAN LOKAL JOGLO MAJAPAHIT DI LINGKUNGAN MASYARAKAT AGRARIS DALAM ARUS MODERNISASI

Deni Adi Wijaya
Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam arsitektur tradisional Majapahit berupa nilai sosioekologis yang dipengaruhi lingkungan masyarakat bercorak agraris. Nilai tersebut mencerminkan konsep mengaktualisasikan diri secara pribadi maupun sosial. Unsur sosial menitikberatkan sisi toleransi antar percampuran kebudayaan antara Kejawan, Hindu, Buddha, dan Islam. Unsur ekologis berarti kearifan lokal dalam pembuatan Joglo Majapahit menyesuaikan dengan harmonisasi alam. Kearifan lokal tersebut dipengaruhi lingkungan agraris karena berada dalam daerah rawan bencana. Salah satunya dibuatlah rumah berbentuk kecil agar tahan gempa. Eksistensi kearifan lokal Joglo Majapahit lama kelamaan mengalami unsur modernisasi dan menghilangkan unsur keaslian bangunan. Para generasi penerus lebih mengenal sebagai omah tipe kampung dan tidak mengetahui makna filosofis. Hal itu karena pragmatisme yang ditimbulkan globalisasi bidang budaya.

Kata-kata kunci: Kearifan Lokal, Joglo Majapahit, Agraris, Modernisasi

Abstract: the value of local wisdom contained in the traditional architecture of the Majapahit Empire in the form of value sosioekologis-influenced agrarian society and the Office environment. These values reflect the concept of actualize themselves in private and social events. Social elements focusing on the side of tolerance of cultural mixing between Kejawan, Hinduism, Buddhism, and Islam. Elements of ecological means of local wisdom in making Joglo Majapahit adapts to the harmonization of nature. The local wisdom influenced an agricultural environment because it is in an area prone to disasters. One of them was made the home are small in order to be earthquake resistant. The existence of local wisdom Joglo Majapahit gradually undergoing modernization element and remove the element of the authenticity of the building. The next generation know as omah type villages and not knowing the philosophical meaning. This is because a pragmatism that brought about the globalization of culture.

Keywords: Local Wisdom, Joglo Majapahit, Agrarian, Modernization

Indonesia terbentuk dari suatu kesatuan ras, etnis, dan suku bangsa yang tingkat kemajemukan sangat beragam dan menyatakan diri adanya suatu konsensus nasional. Konsensus nasional tersebut dimanifestasikan dalam semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan masyarakat yang heterogen asal adat istiadat, kebudayaan, dan suku bangsa. Heterogenitas masyarakat Indonesia terlihat dari unsur kebudayaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan Koenjaraningrat menyatakan, “Apabila dikaji secara teoritik unsur kebudayaan terdapat tujuh yaitu: (1) peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi); (2) mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi); (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan, dan seterusnya); (4) bahasa (lisan maupun tertulis); (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya); (6) sistem pengetahuan; dan (7) sistem kepercayaan/religi” (Koenjaraningrat, 2009:164-165).

Dari unsur kebudayaan di atas, poin pertama dan ketujuh yang dikaji dalam penelitian ini mengenai perumahan dan sistem kepercayaan/religi. Perumahan yang dimaksud ialah Rumah Joglo Majapahit sedangkan sistem kepercayaan ialah manifestasi di dalam Joglo Majapahit yang melahirkan agama Kejawan sebelum

masuknya Islam di Jawa. Joglo Majapahit merupakan manifestasi kebudayaan Jawa yang memuat unsur nilai kearifan lokal. Nilai-nilai dalam Rumah Joglo Majapahit selaras dengan tradisi keluarga Jawa dalam pendidikan anak. Hal ini dapat dikaitkan dengan kesimpulan peneliti yang menyatakan, “Orang Jawa begitu melindungi dan peduli terhadap anak-anaknya seperti termuat dalam pepatah Jawa *Memayu Hayuning Bawana* berarti menambah indahnya dunia yang sudah diciptakan sedemikian indahnya” (Suhartanto, 2016:36).

Joglo Majapahit merupakan pola hunian yang diperuntukkan bagi golongan rakyat jelata di masa Majapahit. Rumah Joglo Kepuhan Apitan berbentuk kecil tetapi langsing dan bentuk atap lebih tinggi atau tegak (Ismunandar, 1997:100). Penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada bangunan Joglo Majapahit golongan rakyat jelata karena sistem stratifikasi di dalam Kerajaan Majapahit terdapat dua pola yaitu;

Pertama, Dharmadhyaksa Ring Kasogatan (pengatur agama Buddha), dibagi di daerah Utara Trowulan dan mayoritas beragama Buddha Mahayana;

Kedua, Dharmadhyaksa Ring Kasaiwan (pengatur agama Hindu), dibagi di daerah Selatan Trowulan dan umumnya mayoritas agama Hindu Siwa (Wijaya, Winoto, dan Prabowo, 2017: 1).

Arsitektur Majapahit mengandung unsur muatan nilai harmonisasi sosioekologis karena termasuk dalam cikal bakal terbentuknya rumah adat Jawa sekarang yaitu Joglo. Selain itu Joglo Majapahit mempunyai ciri kearifan lokal yang unik dan jarang ditemui di daerah lain karena tidak terdapat senthong, pendhapa, pringgitan, dan dalem. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk menelusuri secara lebih lanjut pemaknaan Joglo Majapahit sebagai bagian budaya lokal. Alasan pengambilan permasalahan topik dilandasi oleh kedekatan emosional dan kedekatan intelektual penulis seperti dijelaskan oleh Kuntowijoyo di bawah ini:

Pertama, Kedekatan emosional, penulis ingin mengeksplorasi tentang Rumah Joglo Majapahit karena kedekatan emosi. Selain itu adanya rasa ingin tahu mengenai simbol Jawa dan adanya sampel obyek Rumah Joglo Majapahit yang melimpah di desa kediaman penulis.

Pertama, Kedekatan intelektual, penulis tertarik menelusuri lebih lanjut karena Rumah Joglo Majapahit merupakan manifestasi kebudayaan Jawa yang memuat unsur pendidikan nilai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Sejarah (Kuntowijoyo, 2013:70-71).

AWAL MULA PERKEMBANGAN JOGLO MAJAPAHIT TINJAUAN HISTORIS

Arsitektur Jawa umumnya berpusat di daerah Jawa Tengah dengan corak atap lebih ramping. Unsur identitas Jawa tersebut perlu dikaji secara mendalam karena persebaran Joglo terdapat di propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan D.I Yogyakarta. Peneliti memfokuskan dalam manifestasi bangunan Joglo gaya Jawa Timur yaitu arsitektur Majapahit. Bila dirunut sisi historis ternyata perkembangan Joglo Majapahit akibat hasil kontak perdagangan di kawasan jalur sutera. Merujuk pakar kawasan Asia Tenggara kuno (Denys Lombard) yang memberikan asumsi sebagai berikut:

Pertama, lahirnya Joglo disebabkan persimpangan jalur perdagangan dari Gujarat ke Indochina;

kedua, lahirnya Jawa (‘She po’) sebagai kekuatan laut akibat letak strategis sedangkan Ibnu Batutah menamakan Jawa sebagai *Muljawa* (Jawa yang asasi) (Aziz, 2011:12).

Riset dilakukan Lombard tersebut menjadi fakta mengenai kontak silang budaya Jawa yang menentukan struktur dan imajinasi rumah Jawa. Joglo Majapahit merupakan salah satu produk silang budaya antara pengaruh Islam, Tiongkok, dan Hindu. Pembentukan Joglo Majapahit tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya Hindu, Buddha, dan Jawa. Hasilnya adalah akulturasi antara budaya Hindu, Buddha, dan Jawa. Menurut penelitian Ismunandar menjelaskan Joglo awalnya terbuat dari kayu dan mulai dibangun masa Raja Jayabaya di Memenang (Ismunandar, 1986:11). Merujuk penelitian Sastra Amijaya, pembentukan Joglo adalah bentuk kepuasan dari bangunan, jadi struktur bangunan yang lengkap termasuk pringgitan, istana,

Pendopo, dapur, senthong. Bila ditelusuri sisi sejarah, sebelum pembentukan kerajaan Majapahit ada Joglo, membangun kerajaan Kadiri. Selama abad ke-11, Majapahit masih hutan dan menjadi pengikut wilayah Kadiri.

Latar belakang historis Pendirian Joglo yaitu Adipati Harya Santang waktu raja Jayabaya membuat rumah kayu. Itu ditujukan untuk perumahan pejabat Bupati terdiri dari; Bupati Kalang Blandhong, Bupati Kalang Obong, Bupati Kalang Adeg, dan Bupati Kalang Abrek (Ismunandar, 1986:12). Wilayah di atas daerah-daerah yang termasuk dalam pengaruh Jayabaya dan saat ini adalah sekitar Ngadiluwih, Kediri. Paparan di atas adalah tahap pertama pembentukan murni jenis Hindu Siwa. Kerajaan Kadiri posting lanjutan Kerajaan Singhasari dan Majapahit. Menurut Heinz Frick Joglo melahirkan agama Kejawen sebelum mensinkretisasi dengan Islam. Ini adalah diperkuat oleh Surjadi Santoso yang menggambarkan pola Majapahit bangunan alam konstruksi batu diganti kayu pola dengan batu-bata merah yang membentuk kuno budaya di ibukota Majapahit (Santoso dalam Frick, 1997:44). Pasca Kerajaan Majapahit dan masuk Islam disaat Sultan Agung Anyokrokusumo mencoba untuk membuat perubahan bentuk rumah oleh menggabungkan unsur-unsur Islam. Ini adalah setelah Mataram Islam yang diperbaharui dan lahir Joglo Mataraman.

KEARIFAN LOKAL JOGLO MAJAPAHIT DAN TANTANGAN ARUS MODERNISASI

Keragaman langgam corak arsitektur Majapahit tipe Kepuhan Apitan perlu diberikan perhatian untuk dikaji dalam sisi filosofis. Terdapat nilai filosofis yang terkandung yaitu; 1) sisi humanisasi dan 2) unsur ekologis (kearifan lokal dalam pembuatan Joglo Majapahit menyesuaikan dengan harmonisasi alam). Pola hunian Joglo Majapahit bercorak agraris, kebanyakan hidup sebagai petani dan buruh tani. Hal tersebut diperjelas Franz Magnis Suseno dengan menjelaskan istilah rumah gedeg atau kayu, dengan lumbung padi kecil dan kandang (Suseno, 1984: 12). Hal tersebut memposisikan kedekatan Joglo Majapahit terhadap lingkungan sosiokultur masyarakat setempat.

Arsitektur tradisional pada umumnya dibangun oleh masyarakat agraris yang lebih maju dibandingkan masyarakat primitif. Arsitektur tradisional dibentuk oleh tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu arsitektur tradisional cenderung menyatu dengan alam (Sumardiyanto, 2012). Hal itu seperti dalam Joglo Majapahit yang dibangun dengan dasar harmonisasi alam supaya bangunan tahan gempa. Struktur wilayah sebagian besar dikelilingi sungai-sungai dan gunung berapi menimbulkan keraifan lokal pembuatan rumah yang bahannya diambil dari kayu jati.

Bila dikaji nilai humanisme, struktur masyarakat zaman Kerajaan Majapahit menjadi dua golongan yaitu; golongan lapisan atas dan golongan lapisan bawah. Lapisan atas didominasi elite kerajaan dan kaum agamawan. Ternyata golongan bawah didominasi golongan sosial di luar kelas yang berkuasa, Darban (1998:99) membagi menjadi empat lapisan antara lain:

- a) Apinghay adalah kaum agamawan pedesaan yang tugasnya memimpin upacara keagamaan di desa-desa;
- b) Anak Thani adalah kaum tani yang mempunyai bidang tanah terbatas dan atau buruh tani;
- c) Bertya adalah budak atau pekerja kasar; dan
- d) Empu adalah pembuat peralatan persenjataan.

Golongan anak thani dan bertya bekerja di dalam kekuasaan bangsawan daerah yang mempunyai tanah dan bertempat tinggal bersama di sebuah desa (pradesa). Para bangsawan sebagai tuan tanah bersama golongan anak thani dan bertya mendirikan komunitas sendiri yang disebut *Sima* (Darban, 1998). Pada akhirnya membentuk suatu hunian bercorak agraris yang berpola memusat dan mendekati areal persawahan. Interaksi sosial yang terjadi di kalangan golongan bawah maka terciptalah pembentukan rumah yang kecil dan langsing.



Gambar 1: rekonstruksi asli rumah Joglo Majapahit

Gambar di atas merupakan rekonstruksi Joglo Majapahit, bersifat unik karena tidak adanya *senthong*, *pringgitan*, *dalem*, *bale*. Hal tersebut karena struktur bangunan difungsikan sebagai rumah anti gempa. Sebagian besar berada di lingkungan pertanian padi memungkinkan digunakan sebagai rumah dan gubug (tempat peristirahatan petani di sawah). Unsur ekologis sangat terlihat karena wilayah Majapahit memiliki dataran rendah luas dan subur khususnya disepanjang wilayah dataran Sungai Brantas terbentang daerah pertanian padi (Daldjoeni, 1992:74). Sementara nilai sosial rumah tradisional Majapahit tidak diperlihatkan dalam bentuknya, hal senada diungkapkan (Tarigan, 2012) menyatakan bahwa;

Nampaknya bentuk bangunan hanya untuk membedakan hirarki dan strata dalam masyarakat Jawa. Bentuk arsitektur tradisional Jawa sangat terkait dengan status sosial penghuni dan fungsi bangunan. Secara substansial inti dari keseluruhan rumah tinggal adalah ekspresi dari nilai-nilai dan pandangan mistis individu, pembagian kewenangan, serta nilai sosial.

Kehidupan masyarakat Jawa dalam membuat rumah sangat lekat dengan lingkungan alam, terlihat pada penjabaran konsep rumah Joglo disanding dekatkan dengan keteduhan alam-pepohonan. Konsep tersebut selaras dengan nilai piwulang agama, bahwa Gusti menyediakan kajeng/wit kayu sebagai bagian dari membelajarkan manusia. Belajar dari alam, pohon kayu sebagai ajaran hidup (Sunoko dalam Institut Javanologi UNS, 2011: 277-278). Hal tersebut dipadukan dalam konsep perancangan Joglo yang dipengaruhi oleh konsep *Vasthusastra*, bertujuan untuk menyelaraskan bentuk dan tata letak bangunan Joglo harus selaras dengan unsur alam. Ada 5 syarat keselarasan tersebut; 1) tanah/*prithivi*, 2) api/*agni*, 3) cahaya/*tej*, 4) angin/*vayu*, dan 5) angkasa/*akash* (Ambarwati, 2012:7).

Masalah terbesar di Pulau Jawa saat ini adalah penambahan penduduk. Lahan pertanian terus menyusut menimbulkan pembangunan besar-besaran. Salah satu masalah yaitu pembangunan rumah dengan mengadopsi sistem pembuatan rumah bergaya Indisch. Rumah bergaya Indisch merupakan percampuran rumah bergaya Belanda masa abad pertengahan yang dipadukan dengan rumah lokal. Hal tersebut dipengaruhi tradisi berpikir humanis, mengutamakan kepentingan oleh akal untuk menyelesaikan masalah dengan kebebasan berpikir. Pesatnya kemajuan berpikir tersebut memunculkan paham modernisme (Sumalyo, 2012).

Kebudayaan modern telah menggerus hasil kebudayaan tradisional di Nusantara mengakibatkan kehilangan jati diri budaya lokalnya. Simbol modernisasi dalam bidang arsitektur tradisional sekarang ini semakin terpinggirkan karena proses perubahan sosial yang cepat menimbulkan hilangnya nilai dalam

masyarakat. Kondisi demikian menimbulkan masalah kesenjangan sosial bersifat anti sosial. Mengenai kesenjangan kebudayaan ternyata merambah ranah arsitektur lokal di Indonesia, contohnya *Joglo* (Rumah Adat Jawa). Al-Qadri (2011: 12) menyatakan:

Secara historis, masyarakat Hindu-Jawa sebelum abad ke-16 mengenal rumah dari kayu. Pasca kedatangan bangsa Eropa masa politik etis awal abad 20 para arsitek Belanda merancang bangunan administrasi di kota. Lambat laun bangunan gaya Eropa ditiru kaum pribumi. Dalam peniruan arsitektur Eropa ini, Rumah Joglo mengalami modernisasi yang tidak lagi mengakomodasi pengertian ruang sakral. Rumah-rumah Joglo gaya baru ini pada umumnya hanya menyediakan kamar tamu, kamar makan, kamar tidur, dan kamar mandi. Tidak ada ruang spesifik untuk ritual keagamaan.

Dari data di atas ternyata globalisasi bidang arsitektur tradisional masuk ke Indonesia sejak politik etis abad 19. Arsitektur gaya Belanda tersebut mencirikan khas dari abad pertengahan. Lambat laun nilai kearifan arsitektur Joglo Majapahit tergerus oleh unsur westernisasi. Bila ditarik situasi saat ini, arsitektur Joglo hilang dari muatan nilai karena paham modernisme.

Paparan di atas bila dikaitkan dengan pendapat Heynen (1999) ada tiga pengertian dari modern yaitu modernisasi, modernitas, dan modernisme. Untuk membatasi permasalahan dengan kajian masalah penulis mengambil sisi modernisasi. Modernisasi menitikberatkan kepada perkembangan sosial. Ciri-ciri dari modernisasi adalah urbanisasi dan pertambahan populasi. Adapun studi kasus modernisasi yaitu pertambahan populasi penduduk. Usaha-usaha intensifikasi pertanian memaksa petani menjual tanah persawahannya kepada pemodal untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Arus perpindahan penduduk dari kota ke desa menimbulkan suatu perubahan budaya, apalagi penduduk desa kehilangan pekerjaan di persawahan dan mencoba mencari di perkotaan. Akibatnya penduduk perkotaan yang sebagian besar terpengaruh arus modernisasi menghilangkan unsur kearifan lokal dalam pembuatan rumah. Budaya arsitektural di Jawa nampaknya masuk dalam budaya transisional. Menurut (Sairin, 2002) masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, telah mengalami keadaan yang ambigu, yaitu antara “mengejar dan melestarikan”. Mengejar dalam arti mencapai modernitas, sedangkan melestarikan adalah masih memelihara budaya lama.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Qadri, R. (2011, 24 September). Desakralisasi Rumah Jawa, *Kompas*, hlm 12.
- Ambarwati, D.R.S. 2012. Relevansi Vastushastra Dengan Konsep Perancangan Joglo Yogyakarta. *Jurnal Humaniora*, (Vol 24). Pp. 1-21.
- Aziz, M. (2011, 19 Maret). Imaji Rumah Orang Jawa, *Kompas*, hlm 12.
- Daldjoeni. 1992. *Geografi Kesejarahan*. Bandung: Alumnus.
- Darban, A.A. 1998. Bangsawan Jawa Dalam Struktur Birokrasi di Majapahit. *Humaniora*, 9 (Nopember-Desember), pp. 96-100.
- Frick, H. 1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia: Suatu Pendekatan Arsitektur Indonesia Melalui Pattern Language Secara Konstruktif Dengan Contoh Arsitektur Jawa Tengah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyarto., Sutardjo, I., & Saddhono, K. (Ed.). 2011. *Adiluhung: Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Institut Javanologi UNS.
- Heynen, H. 1999. *Architecture and Modernity*. London: MIT Press.
- Ismunandar, K.R. 1997. *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Koentjaraningrat. (Ed). 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. 2013. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.

- Kurnia, A.S., 2013. Eksplorasi Materi Lokal Untuk Menjawab Tantangan Arsitektur Global. *Proceeding Seminar Nasional Stone, Steel, Straw, Building Materials, and Sustainable Environment*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sairin, S. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardiyanto, B. 2012. Masa Depan Arsitektur Tradisional di Tengah Arus Modernisasi. *Proceeding Seminar Nasional Stone, Steel, Straw, Building Materials, and Sustainable Environment*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Suseno, F.M. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wijaya, D.A., Winoto, D.E, & Prabowo, A.D.S. 2017. Local Value Manifestation of Joglo Majapahit House in Perspective Learning History and Multicultural Society Dimension in The Rural Bejjong, Mojokerto. *Proceeding International Conference on Technology, Education and Social Sciences "Human Resources Development Based on Multiculturalism"*. Surakarta: Universitas Slamet Riyadi.

“ANTARA AGAMA DAN SINKRETISME” RITUAL 1 SYURO DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA TRADISI LOKAL MASYARAKAT KEDIRI SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA

Gusti Garnis Sasmita

Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS Surakarta

Abstrak: Ritual 1 Syuro yang rutin diadakan masyarakat Kediri di Petilasan Sri Aji Jayabaya mengandung unsur religius sebagai wujud sinkretisme agama dan kepercayaan. Perpaduan antara hindu, Islam maupun aliran kepercayaan lokal kejawaan mengantarkan penghormatan spiritualitas kepada sang Maharaja Kediri ditempat pamoksen. Jangka Jayabaya memiliki nilai magis yang berakar kuat dalam masyarakat kediri. Nilai religi, toleransi, penghormatan, keselamatan, rasa syukur serta gotong-royong merupakan wujud nyata masyarakat kediri yang berbudi luhur, taat kepada Sang Pencipta dan kesetiaan rakyat kepada Sang Maharaja Kediri yang diagungkan, Sri Aji Jayabaya.

Kata-kata kunci: Ritual 1 Syuro, petilasan Sri Aji Jayabaya. sinkretisme

Abstract: *The ceremony of 1 Syuro of Kediri community in Sri Aji Jayabaya Petilasan contains religious elements as a form of religious syncretism and trust. A mix among Hindu, Islam or other local beliefs kejawaan deliver spiritualitas of the pamoksen of Maharaja of Kediri. Jangka Jayabaya had a magical value which is deeply rooted in the society of kediri. Religious values, tolerance, respect, safety, gratitude and mutual assistance are a tangible manifestation of virtuous, obedient society of kediri to the God and the loyalty of people to the eminent Maharaja, Sri Aji Jayabaya of Kediri.*

Keywords: *The ceremony of 1 Syuro, Sri Aji Jayabaya Petilasan, syncretism*

Bangsa Indonesia merupakan realitas dari masyarakat multikultural yang terdiri atas beranekaragam suku, agama, dan kebudayaan. Khususnya masyarakat Jawa yang memiliki tradisi, kepercayaan, fiesofi hidup, maupun kebudayaan warisan nenek moyang yang di Era Modern masih terus lestarikan, salah satu diantaranya ialah ritual 1 Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Sebuah bentuk penghormatan kepada Raja Kediri dan leluhur mereka. Sebuah keyakinan yang merupakan pegangan hidup masyarakat dapat diaktualisasikan atau di wujudkan dalam bentuk upacara yang di laksanakan oleh masyarakat setempat dan sekitar guna memuliakan terhadap roh para leluhur, yang oleh masyarakat tersebut di anggap dapat memberikan berkah, keselamatan ataupun pengaruh lain terhadap manusia yang masih hidup.

Ritual 1 Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya merupakan ritual yang baru diadakan sekitar tahun 1976 setelah adanya pemugaran. Ritual 1 syuro bagi sebagian besar masyarakat jawa pada awal mulanya merupakan bentuk sinkretisme sebagai awal penyebaran agama islam. Tetapi mengapa justru setelah islam telah berkembang di Indonesia peringatan yang demikian masih banyak dilestarikan dan bahkan bermunculan? Mengapa tempat yang semula hanya gundukan tanah dan sumber air dapat menjadi tempat yang keramat setelah dipugar? Dan bagaimana ritual dan pencitraan tersebut dapat diterima oleh masyarakat Kediri khususnya? Hal ini merupakan kajian masalah yang menarik untuk digali meliputi aspek latar belakang historis, prosesi ritual dan nilai sinkretisme didalamnya. Maka penelitian kualitatif diharapkan mampu menjelaskan bentuk sinkretisme agama, budaya dan kepercayaan dalam serangkaian Ritual 1 Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya, serta menafsirkan nilai makna dibalik data yang tampak dalam ritual tersebut yang berkaitan dengan adanya interaksi sosial masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif berkaitan dengan sifat naturalistik yakni dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna, makna ialah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono: 2012: .8-9). Metode kualitatif menjadi pilihan penulis karena masalah penelitian yang belum jelas sehingga perlu pengkajian secara mendalam dan terperinci.

Hasil penelitian kualitatif tidak dapat digeneralisasikan karena masalah yang diteliti bersifat unik dan berbeda dari gejala pada umumnya yang terikat ruang dan waktu. Contoh, jika kita mengkaji ritual 1 syuro di Kediri khususnya masyarakat Desa Menang sebelum dan sesudah dipugarnya petilasan Sri Aji Joyoboyo jelas mendapati hasil yang berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa aspek yang saling berkaitan. maka, gejala penelitian kualitatif bersifat holistik yakni menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan (Sugiyono: 2012: 285). sehingga peneliti tak hanya menetapkan penelitian bersasar variabel, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat, pelaku dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen ialah peneliti itu sendiri yang harus divalidasi kesiapannya untuk terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya (Sugiyono: 2012: 305).

LATAR BELAKANG RITUAL 1 SYURO DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA

Ritual 1 Syuro di petilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan tradisi yang dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Menang sejak tahun 1976 hingga sekarang. Sebagian orang Jawa memandang bahwa semua agama itu sama baiknya karena seluruh agama mengajarkan keluhuran budi dan kesucian rohani untuk mendapatkan kesempurnaan hidup. Bagi orang Jawa, yang dalam hal ini disebut dengan kejawen, adalah masyarakat yang memiliki pendekatan kebatinan atau rasa dalam diri manusia untuk mencapai eksistensi yang tinggi sebagai manusia. Tentunya, mencakup pandangan orang Jawa terhadap dunia Jawa, laku, dan olah batin bagi kejawen.

Pandangan orang Jawa bertolak dari perbedaan antara dua segi fundamental realitas, yaitu segi lahir dan segi batin. Segi batin dalam pandangan orang Jawa atau kejawen merupakan sikap subjektivitas atau lebih ditekankan pada rasa dalam pencapaian kesempurnaan. Oleh karena itu, semakin tinggi kekuatan rasanya, maka kebenaran dalam kesempurnaan akan semakin tajam. Dari paparan tersebut maka dapat ditarik benang merah bahwa beberapa agama telah datang dan berkembang di Jawa tetapi terjadi pencampuran antara agama tersebut dengan kepercayaan kejawen untuk mendapati kemurnian dan kemantaban rasa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Saat malam 1 Suro tiba, masyarakat Jawa umumnya melakukan ritual tirakatan, lek-lekan (tidak tidur semalam suntuk), dan tuguran (perenungan diri sambil berdoa). Bahkan sebagian orang memilih menyepi untuk bersemedi di tempat skral seperti puncak gunung, tepi laut, pohon besar, atau di makam keramat. Ritual 1 Syuro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung yang pada saat itu bertepatan antara tanggal 1 muharram dengan 1 saka di waktu yang sama. Tujuan Sultan Agung ialah memperluas islamisasi dengan menjadikan 1 muharram sebagai tahun baru masyarakat Jawa.

Upacara tradisional 1 Suro di petilasan Sri Aji Joyoboyo diselenggarakan antara lain bertujuan untuk memperkuat iman dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan keselamatan di Tahun sebelumnya, wujud persembahan dan penghormatan kepada maharaja yang pernah memerintah di Kerajaan Kadiri, Sri Aji Jayabaya, menghormati para leluhur, memperingati tahun baru 1 Syuro dalam penanggalan

Jawa sekaligus memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi limpahan taufik dan hidayah, melestarikan budaya para leluhur, menjaga pusaka yang didapat dengan susah dan cerita yang berbau mistis dengan olah tapa dan lain sebagainya maka untuk menjaga kesaktian dan kemampuan dari pusaka tersebut maka dilakukan prosesi pembersihan pusaka pusaka yang dimiliki, membersihkan diri baik secara lahir maupun batin dengan cara tirakatan, berdoa, sholat, semedi dan lain sebagainya; sebagian orang yang percaya terhadap hal-hal yang berbau tahayul meminta bekas air untuk membersihkan benda-benda pusaka tersebut untuk obat, penglarisan, jimat dan lain sebagainya; menyebarkan daya magis dari pusaka yang dikirap tersebut supaya membawa keselamatan, kesejahteraan bagi keraton, masyarakat dan bangsa Indonesia (Wawancara dengan Mbah Gino selaku juru kunci Sendang Tirto Kamandanu kompleks petilasan Sri Aji Jayabaya tanggal 17 April 2017)

Masyarakat Desa Menang yang peduli terhadap pelestarian budaya tergabung dan membentuk sebuah komunitas tradisi budaya daerah dengan nama “Paguyuban Sri Aji Joyoboyo” yang nantinya sebagai pengelola dan jurukunci petilasan hingga saat ini. Hal ini tampak dari Secara rutin Paguyuban Sri Aji Joyoboyo mengadakan kegiatan ritual tradisi budaya yang banyak diikuti oleh komunitas-komunitas pelestarian budaya lain dari luar daerah Kediri. adapun ritual 1 syuro ini tak lahir oleh prakarsa masyarakat Kediri seutuhnya karena lahirnya ritual tersebut merupakan hasil komunikasi budaya antara yayasan hondodento pelestari budaya Yogyakarta dengan masyarakat desa Menang yang kemudian dijadikan ritual rutin oleh pemerintah kabupaten Kediri setiap tahunnya.

Tradisi ritual 1 syuro yang diadakan di petilasan Sri Aji Jayabaya ini berasal dari inisiatif Yayasan Hondodento Yogyakarta, melalui *dawuh* Sri Aji Jayabaya yang diterima oleh *Bopo Pleret/Wiryodikarso/R.L. Hondodento IV* selaku sesepuh yayasan melalui hubungan khusus yakni meditasi. Menurut keterangan seorang perangkat desa Menang mengatakan bahwa tradisi suroan yang berupa upacara ritual seperti adat keraton Yogyakarta ini dulunya belum ada. Terlebih sebelum dibangunnya petilasan. Dulunya petilasan tersebut disebut “Makam Mbah Ageng” atau ada yang menyebut Makam Mbah Ageng Jayabaya yang dianggap masyarakat sebagai pepunden Desa Menang yang ketika bersih desa selalu diceritakan bahwa disebuah gundukan tanah dan semak belukar, dahulu bertahtalah seorang Raja Sri Aji Jayabaya. Cerita ini kemudian menyebar luas dari mulut kemulut (Anoname: 2014: hlm.26-27)

Dari kutipan tersebut hal yang menarik ialah bagaimana ritual ini lahir merupakan suatu rangkaian yang menyeluruh dan saling mempengaruhi. Adanya interaksi sosial dan budaya memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap tumbuh kembangnya suatu ritual yang di era modern ini masih tumbuh subur dan dilestarikan oleh masyarakat Kediri.

Berdasarkan sumber buku loka moksa Sri Aji Jayabaya karangan Yayasan Hondodento Yogyakarta menyatakan bahwa sebelumnya memang banyak pihak yang berkeinginan memugar tempat itu namun tak ada satupun yang berhasil. Baru sekitar tahun 1972-1974 rombongan peziarah dari Yogyakarta yang tergabung dalam keluarga besar hondodento dan para sesepuhnya datang untuk berziarah dan berkeinginan memugarnya karena telah mendapatkan bisikan gaib yang diterima oleh R.L. Hondodento IV, Abdi dalem Kamitbumi Keraton Yogyakarta pada malam Jumat legi dini hari tahun 1972 yang isi bisikan tersebut sebagai berikut, “*Hondodento, Aku Joyoboyo, golekono petilasanaku nek wis ketemu anggiten*” (Hondodento, aku Jayabaya. Carilah bekas tempat tinggalku. Jika sudah pugarlah) (Anoname: 2014: hlm.27-29)

Maka pada 22 Februari 1975 mulailah dipugar petilasan tersebut dan selesai pada Sabtu Pahing 17 April 1976. Upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo mulai diselenggarakan pada tahun 1976 setiap awal bulan Syuro, tepat setelah petilasan selesai dipugar. Masyarakat Desa Menang dibantu oleh Yayasan Hondodento dari Yogyakarta untuk mengelola upacara tradisional setiap 1 Syuro di petilasan Sri Aji Joyoboyo

hingga saat ini (Wawancara dengan Mbah Gino selaku Juru Kunci sendang Tirta Kamandanu, 17 April 2017). Upacara diserahkan kepada masyarakat Desa Menang dan mulai tercatat sebagai wisata daerah serta dikelola oleh pemerintah daerah pada tahun 2000.

Keluarga besar Hondodento dan masyarakat Desa Menang percaya bahwa tempat tersebut adalah tempat *moksa* dari Sri Aji Joyoboyo dan sebagai pusat dari Kerajaan Kadiri (wawancara Bapak Warsidi sebagai Kepala Desa Menang, 16 April 2017). Sri Aji Joyoboyo merupakan salah satu raja dari garis keturunan Kerajaan Panjalu yang berhasil mempersatukan kerajaan Panjalu dan kerajaan Janggala menjadi kerajaan besar yaitu kerajaan Kadiri dan memerintah dari tahun 1130-1157 Berdasarkan prasasti *Ngantang* yang bertarikh 7 September 1135 menjelaskan kemenangan raja Joyoboyo atas kerajaan Janggala pada saat memerintah di kerajaan Panjalu. Sri Aji Joyoboyo adalah raja yang paling besar dan paling masyhur di antara raja-raja kerajaan Panjalu. Kebesaran Sri Aji Joyoboyo masih bisa dirasakan sampai sekarang dan terbukti dari ramalan-ramalan tentang tanah Jawa, yang dikemukakan dalam jangkanya Joyoboyo.

PELAKSANAAN RITUAL 1 SYURO

Perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara merupakan alat-alat yang dibutuhkan selama berlangsungnya upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo baik berupa pusaka maupun sesaji yang diperlukan dalam upacara, serta peralatan ritual yang harus dipersiapkan (Purnomo: 2015: hlm 6-7) ialah sebagai berikut:

1. Perlengkapan upacara di loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota Sri Aji Joyoboyo.
 - a. Rangkaian pusaka
 - b. Payung susun tiga sebanyak lima buah
 - c. Payung tidak bersusun sebanyak 28 buah
 - d. *Plooncon*
 - e. Gamelan (*Monggang*)
 - f. *Samir*
2. Perlengkapan upacara di sendang Tirta Kamandanu
 - a. Payung tidak bersusun sebanyak 28 buah
 - b. *Plooncon*
 - c. *Samir*

Adapun prosesi ritual sebagai berikut:

Proses pelaksanaan ritual 1 Syuro di petilasan Sri Aji Joyoboyo diawali dari acara pembukaan di kantor kepala Desa Menang menuju petilasan dan diakhiri di sendang Tirta kamandanu sebagai acara penutup upacara. Pelaksanaan upacara di petilasan dibagi menjadi 2 lokasi. Lokasi pertama berada di loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota yakni petilasan Sri Aji Jayabaya. Lokasi kedua berada di sendang Tirta Kamandanu. Susunan acara upacara tradisional 1 Syuro di loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota petilasan Sri Aji Joyoboyo adalah sebagai berikut. Pada pagi hari para pelaku dan peserta upacara mengikuti serangkaian acara pembukaan yang dilakukan di pendopo kantor kepala desa Menang. Serangkaian acara pembuka tersebut diantaranya adalah sambutan-sambutan yang dilakukan oleh kepala daerah dan pemerintah kota Kediri serta ketua panitia penyelenggara upacara dan perwakilan dari yayasan Hondodento. Seluruh pelaku dan peserta upacara sampai di tempat pelaksanaan upacara pertama di petilasan Sri Aji Joyoboyo, yaitu: loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota. Selanjutnya setelah semua pelaku dan peserta upacara siap, pembawa acara memulai upacara dengan kata pembuka. Setelah hening cipta selesai dilakukan, pimpinan rombongan upacara melakukan munjuk atur menuju ke loka *moksa* untuk menghaturkan maksud dan tujuan dari kehadiran rombongan upacara ke hadapan sang prabu Sri Aji Joyoboyo. Acara selanjutnya adalah tabur bunga yang dilakukan oleh 16 remaja putri di halaman sebelah timur Loka *moksa* sebagai tanda penghormatan dan rasa

syukur atas kehadiran para tamu agung dan para leluhur, maka 16 remaja putri melakukan tabur bunga di halaman sebelah timur pamoksen. Para remaja putri yang melakukan tabur bunga disini haruslah seorang gadis perawan dari Desa Menang sebagai simbol kesucian(wawancara dengan mbah Gino).

Acara kemudian dilanjutkan dengan acara caos dahar yang dilakukan ditiga tempat yang berbeda secara bersamaan, yaitu di loka *moksa* oleh Kepala Desa Menang, pimpinan ritual dan ibu pimpinan panitia, di loka mahkota oleh Bapak Carik Desa Menang, di loka busana oleh Ibu Kepala Desa dan Ibu Carik Desa Menang. Secara bersama-sama caos dahar dilakukan dan diiringi oleh pembawa bunga dan pembawa payung susun satu. Selanjutnya adalah peletakan pusaka tongkat di dalam loka *moksa* Sri Aji Joyoboyo oleh ketua Yayasan Hondodento yang terlebih dahulu diserahkan oleh pimpinan rombongan upacara. Peletakan tongkat di dalam loka *moksa* diiringi oleh pembawa payung susun tiga. Acara selanjutnya adalah pembacaan doa upacara 1 *Suro* yang dipimpin oleh ketua panitia dari Desa Menang. Isi dari doa upacara 1 *Suro* adalah untuk memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya upacara dan peringatan tahun baru Jawa 1 *Suro* agar mendapat perlindungan, kemudahan, kebahagiaan lahir dan batin.

Setelah pembacaan doa 1 *Suro* selesai, pimpinan ritual upacara munjuk lengser menghadap ke loka *moksa* Sri Aji Joyoboyo, menghaturkan rombongan upacara agar diizinkan untuk mengundurkan diri dari hadapan Sri Aji Joyoboyo Selesai acara munjuk lengser, acara selanjutnya adalah pengambilan kembali pusaka tongkat yang juga dilakukan oleh ketua Yayasan Hondodento di loka *moksa* Sri Aji Joyoboyo, yang kemudian diserahkan kembali kepada pimpinan rombongan upacara. Pimpinan rombongan upacara menerima tongkat dari ketua Yayasan Hondodento dengan cara jongkok, diikuti oleh pembawa payung susun tiga dan kemudian kembali ke tempat semula. Selanjutnya acara terakhir adalah caos dahar umum yang akan diikuti oleh masyarakat maupun tamuundangan yang hadir dalam upacara. Pembawa bunga caos dahar secara bergantian maju menuju loka *moksa* untuk melayani caos dahar umum yang diikuti pembawa payung susun satu sampai di depan loka *moksa*. Selanjutnya setelah caos dahar umum selesai acara upacara di loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota petilasan Sri Aji Joyoboyo di tutup oleh pembawa acara.

Selesai kata penutup yang dibacakan oleh pembawa acara, para pelaku dan peserta upacara menyusun barisan yang sudah ditentukan untuk berangkat menuju sendang Tirto Kamandanu dan melaksanakan serangkaian upacara selanjutnya. Para tamu undangan dan masyarakat umum yang berada di dalam pendapa loka *moksa* masih diperkenankan untuk melakukan caos dahar di loka *moksa* Sri Aji Joyoboyo. Rombongan upacara sampai di loka sendang Tirto Kamandanu pukul dan langsung menyusun barisan yang sudah ditentukan di halaman sendang Tirto Kamandanu. Pembawa acara membacakan kata pembuka untuk membuka upacara di sendang Tirto Kamandanu. Sebagai acara awal untuk mengawali upacara, di sendang Tirto Kamandanu dilakukan hening cipta dengan tetap duduk dan menempati tempat masing-masing, dipimpin oleh perwakilan dari panitia pelaksanaan upacara. Hening cipta dilakukan untuk kelancaran pelaksanaan upacara di sendang Tirto Kamandanu dan mendoakan arwah para leluhur serta para pahlawan bangsa. Selanjutnya setelah Hening cipta selesai dilakukan, perwakilan dari Yayasan Hondodento melakukan munjuk atur untuk menghaturkan kedatangan rombongan upacara di sendang Tirto Kamandanu kepada sang prabu Sri Aji Joyoboyo. Selanjutnya dilakukan tabur bunga oleh 16 remaja putri yang dilakukan di halaman sebelah utara sendang Tirto Kamandanu sebagai tanda penghormatan kepada tamu dan rasa syukur atas kehadiran tamu agung dan para leluhur. Pelaku upacara ke enam belas remaja putri berjajar dua baris membawa baki berisi sekar setaman yang sudah direndam, kemudian bergantian memasuki gapura pintu masuk di sebelah utara sendang dan melakukan tabur bunga secara bergantian dengan didampingi juru kunci dan pembawa payung susun satu. Dalam setiap prosesi juru kunci melafalkan manta atau *jopo* sebagai wujud komunikasi batin dengan alam gaib. Selesai 16 remaja putri melakukan tabur bunga di halaman sebelah utara sendang atau yang disebut dengan keputren, kemudian kordinator pemugaran sendang Tirto Kamandanu memimpin acara

selanjutnya yaitu caos dahar yang diikuti oleh pimpinan ritual beserta Ibu (pasangan dari pimpinan ritual), Kepala Desa Menang beserta Ibu (pasangan dari Kepala Desa Menang), 3 perwakilan Ibu dari Pemerintah Kabupaten Kediri, 3 perwakilan Ibu dari peserta, dan 3 wakil peserta remaja putri dengan bergantian menuju muka halaman sendang Tirta Kamandanu. Petugas pembawa bunga caos dahar beserta penyongsong mengikuti untuk melayani caos dahar. Selesai acara caos dahar di sendang Tirta Kamandanu, acara selanjutnya yang dilakukan adalah pembacaan doa. Acara terakhir di sendang Tirta Kamanadanu adalah munjuk lengser, untuk memohon izin mengundurkan diri dari hadapan sang prabu Sri Aji Joyoboyo dan meninggalkan sendang Tirta Kamandanu yang kemudian diikuti kata penutup dari pembawa acara yang menandakan upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah selesai. Setelah selesai pembacaan kata penutup yang disampaikan oleh pembawa acara, maka berakhirilah rangkaian upacara di pelisan Sri Aji Joyoboyo. Barisan upacara diberangkatkan kembali menuju pamoksen, sampai di jalan perempatan sebelah selatan pamoksen bertemu pelaku upacara atau penyongsong yang menunggu di pamoksen. Barisan disusun seperti semula dan diberangkatkan kembali menuju ke Kantor Kepala Desa.

Dalam prosesi ritual 1 Syuro tersebut tampak simbolisme masyarakat Jawa begitu menonjol. Dalam setiap pelaksanaannya pasti memiliki filosofi makna yang begitu luas. Penafsiran mengenai moksa menjadi suatu hal yang menarik ketika dibagi menjadi loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota. Secara umum diartikan bahwa seorang raja ketika menemukan titik kesempurnaan religius ia akan melebur antara jasad dan rohaninya menghilang atau naik ke langit yang kemudian meninggalkan pakaian dan mahkotanya. Namun jika dikaji secara terperinci benarkah demikian? Darimana konsep tersebut dimunculkan? Hal tersebut perlu kita telaah secara kritis lebih dalam lagi.

Kemudian kaitan mengapa upacara juga dilakukan di Sendang Tirtokamandanu, menurut penuturan seorang juru kunci menyebutkan bahwa istilah Tirta berarti air, kama berarti benih, danu berarti hidup. Sehingga jika diartikan menjadi air sebagai sumber kehidupan. Kawasan sendang ini awalnya merupakan sumber air yang juga terdapat punden. Kemudian dipugar bersamaan dengan dipugarnya kawasan pamoksen. Diyakini bahwa sebelum sang raja melakukan moksa terlebih dahulu mensucikan diri disana. Maka berkembanglah kepercayaan masyarakat mengenai sumber air yang memiliki nilai magis. Sehingga pada 1 syuro harus dilakukan ritual disendang tersebut. Tujuannya ialah tak lain sebagai wujud pensucian diri.

AGAMA DAN SINKRETISME RITUAL 1 SYURO DI PETILASAN SRI AJI JAYABAYA

Sinkretisme berasal dari kata *syin* dan *kretiozein* yang berarti mencampuradukkan elemen-elemen yang saling bertentangan yakni suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang bertentangan (Amin: 2002: 87). Sinkretisme tidak mempermasalahkan mengenai benar salah maupun murni tidaknya suatu agama. Karena semua dipandang baik dan benar. Dalam pelaksanaan ritual 1 syuro di petilasan Sri Aji Jayabaya tampak sinkretisme antara budaya, agama dan kepercayaan yang kemudian membentuk jenis Islam kejawaan atau oleh Clifford Geertz disebut sebagai masyarakat abangan.

Sebelum terpengaruh dengan adanya agama luar, masyarakat Nusantara sebelumnya telah memiliki kepercayaan yang berakar kuat terutama masyarakat Jawa. Esensi Agama Jawa adalah pada pemujaan para nenek moyang atau leluhur yang diwujudkan dalam sikap mistik dan slametan (Endraswara: 2006: 75). Agama Jawa merupakan perwujudan leluhuran budi manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan pernyataan Mbah Gino selaku juru kunci sendang Tirta Kamandanu bahwa agama asli Jawa ialah agama “budi” yakni “budi pekerti”. Maka, ketika pengaruh agama luar masuk, justru semakin memperkuat dan melestarikan agama kepercayaan tersebut. Hal ini yang kemudian terjadi perpaduan agama Hindu-Budha dengan kepercayaan Jawa melahirkan istilah aliran “kejawaan” dan ketika Islam masuk terjadi sinkretisme sebagai sarana islamisasi

masyarakat jawa yang berkembang alira “islam kejawen” tampak dari beberapa praktek ritual, tradisi maupun kesenian di masyarakat. Sebelum kita beranjak pada pembahasan melalui bentuk sinkretisme dalam ritual 1 Syuro petilasan Sri Aji Jayabaya beserta nilai dan telaah kritisnya, terlebih dahulu kita pahami beberapa ciri khas sinkretisme budaya jawa antara lain sebagai berikut (Ismail: 2011: 11-16):

1. Pemujaan terhadap benda alam dan bintang
2. Persembahan dengan macam-macam sesaji
3. Meyakini sial dan mujur berdasarkan tanda hitungan dan mitos
4. Percaya pada macam-macam roh yakni roh syetan, iblis, jin, atau roh gentayangan.
5. Menyakini al ghoib yang didominasi pemujaan dewa-dewa
6. Simbolisasi tradisi
7. Laku yoga dengan mantra, mudra dan samedhi
8. Mempraktekkan berbagai jenis magis
9. Tradisi yang menyentuh setiap lingkaran hidup manusia.

Ciri khas dari sinkretisme diatas berkaitan dengan nilai-nilai moral jawa yang dijelaskan oleh Niels Murder (Imam: 2005: 62-63) yang peneliti kaitkan dengan praktek ritual 1 syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya sebagai berikut:

Pertama, kesadaran dalam hubungan antar individu dalam masyarakat akan menjamin kehidupan yang baik bagi anggotanya. Tugas moral individu adalah menjaga keselarasan tersebut. Kedua, ketentraman dalam masyarakat harus terjamin oleh karena itu, antar individu di masyarakat harus saling tolong-menolong. Kekacauan dalam masyarakat akan menghilangkan ketentraman. ketiga, hubungan antar individu dalam masyarakat tidak sama tetapi berlaku secara hierarkis. Dari beberapa dasar tersebutlah kemudian sinkretisme mencari arah agar dapat menyelaraskan kehidupan orang banyak. Atau dapat dikatakan pula agar dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat jawa.

Pada kajian mengenai bentuk sinkretisme saya mengambil beberapa fokus yang saling berkaitan yakni: asal usul ritual 1 syuro kaitannya dengan asal usul dipugarnya petilasan dan sendang, nilai dari loka moksa, loka mahkota dan loka busana yang berkaitan pula dengan peranan sendang tirta kamandanu, serta peran *Jopo montro* dalam ritual sebagai cara merangkul masyarakat umum dari berbagai agama dan lapisan. Nampaknya kritik sumber perlu ditekankan secara holistik disini, karena setiap aspek nantinya memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain.

Pembahasan sinkretisme yang pertama ialah asal usul ritual 1 syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya. Hal bersifat gaib dan ilmiah merupakan dua hal yang saling bertentangan atau berbeda tetapi juga berkaitan. Orang jawa dalam filosofi hidupnya selalu berkaitan dengan simbolisasi nilai. Lalu bagaimanakah nilai yang sebenarnya dapat ditarik dari dipugarnya petilasan? Bahkan jika dilihat dari beberapa pola yang meninggalkan dunia magis ke realitas akan menemukan suatu kejanggalan yang pasti. Mengapa setelah sekian lama Kerajaan Kediri runtuh baru ditahun yang dirasa lebih modern, 1972 baru turun wangsit dari seorang Raja untuk merawat petilasannya? Apakah selain merupakan wangsit gaib, adapula kaitannya dengan legitimasi keraton Yogyakarta pada saat itu untuk memperluas pengaruh budaya kejawen ke kediri? karena bagaimana mungkin sebuah tempat punden desa dalam perkembangannya dapat menjadi tempat yang sakral dan berkembang ritual yang begitu pesatnya dengan perkembangan kepercayaan masyarakat akan mistis di era rasionalisme saat ini?

Pada dasarnya budaya hindu dan jawa telah melebur menjadi satu yakni aliran kejawen. Aliran kejawen dengan aneka macam persembahan diidentikkan oleh masyarakat awam menjadi sesuatu yang sesat. Namun berbeda halnya jika hal tersebut ada hubungannya dengan Keraton Yogyakarta. Karena disini kekuasaan kejawen Keraton Yogyakarta memiliki pengaruh penting dalam persepektif masyarakat jawa. Interaksi dan

komunikasi budaya menentukan tumbuh kembangnya suatu tradisi ritual. Dapat pula dikatakan bahwa hal ini merupakan upaya pelestari budaya dari Yogyakarta (keluarga besar Paguyuban Hondodento) selain mendapati *wangsit* sebagai suatu kewajiban juga merupakan usaha mereka melegitimasi kekuasaan agar disegani oleh masyarakat, dan menunjukkan kuasanya. Jelas tampak dalam penggalan cuplikan wangsit Jayabaya ialah mencari petilasannya. Tetapi tidak merujuk kemana tempat tersebut secara spesifik. Hal mengenai tempat dapat pula diketahui melalui tutur cerita rakyat masyarakat Kediri mengenai diantara semak belukar bertahtalah Raja Jayabaya, atau melalui sumber sejarah bahwa Raja Jayabaya yang merupakan raja kedua Kediri berwatak *smara bumi adi manggala* yang tercermin manakala mampu menaklukan dan mempersatukan jenggala dan panjalu (Winarsho: 2013: 74) yang didalam serat babad Kediri memiliki kerajaan Mamenang karena berhasil memenangkan pertempuran. Mamenang merujuk ke nama salah satu desa di kabupaten Kediri.

Selain itu aspek penting lainnya ialah tokoh lokal. Siapakah Sri Aji Jayabaya sehingga pengaruhnya begitu meluas terhadap masyarakat Kediri? Bagaimana peralihan setelah punden desa berubah menjadi petilasan dengan namanya menjadi lebih pesat perkembangannya? Pola interaksi sosial budaya, legitimasi, sejarah yang mengantarkan sinkretisme sebagai peranan penting membawa beberapa aspek tersebut. Sri Aji Jayabaya merupakan tokoh penting bagi Kerajaan Kediri karena kemampuannya mempersatukan Jenggala dan Panjalu. Selain itu peran penting Jayabaya terletak pada ramalannya. Namun dewasa ini agaknya terlalu ekstrim ketika kita menganggap sesuatu Jangka Jayabaya sebagai sesuatu hal yang musyrik karena hal tersebut tergantung darimana kita menafsirkan suatu ramalan dengan bijak dan niat dibalik ramalan tersebut tidak lantas mempercayai dan bergantung padanya akan tetapi menjadikannya sebagai peringatan dan wacana agar menjadi lebih baik lagi. Ramalan Jayabaya dalam versi lain menunjukkan bahwa ramalan jayabaya itu ialah kitab Asrar yang dibawa oleh Maulana Ali Syamsu Zain pada abad ke -12 yang merupakan guru dari Raja Jayabaya (Soewarno: 2004: 14). dari wacana tersebut yang telah berkembang pada masyarakat Kediri karena disediakan buku di petilasan untuk yang berminat, maka sinkretisme antara ramalan dalam versi islam kejawen dihadirkan. Bukan masalah mana yang benar karena memang menurut pandangan sinkretisme menganggap semua kepercayaan itu pada dasarnya sama benar.

Karakteristik orang jawa yang menyukai hal-hal berupa nasib baik dan buruk dalam ramalan menjadikan petilasan ini memiliki nilai magis yang luar biasa hebatnya mempengaruhi masyarakat Kediri. bahkan salah seorang juru kunci mengatakan bahwa sebageian besar orang yang datang ke Sendang Tirtokamandan dan pamoksen membawa urusan. Urusan yang dimaksud disini ialah mencari berkah, mendapat rejeki, kemudahan dalam hidup, dll. Disinilah menurut saya suatu hal yang semula tak ada kemudian diadakan dan mengarah kepada kesakralan suatu tempat. Tempat yang awalnya hanya sumber mata air dan gundukan pepunden desa menjadi tempat yang diyakini moksanya Sri Aji Jayabaya raja Kediri. maka di campur adukkanlah beberapa unsur kepercayaan hindu budha dengan kejawen yakni tampak dibangun pula patung wisnu sebagai pengejawantahan dari Sri Aji Jayabaya dengan animisme dinamisme yakni disekitar arca tersebut yang berada di sendang Tirto Kamandanu terdapat beberapa pohon besar yang bertuah. Yang kemudian ketika seseorang yang memiliki urusan datang untuk berdoa, juru kunci melafalkan *Jopomontro* sesuai dengan agamanya masing-masing. Sinkretisme yang demikian agaknya memang dilakukan agar dewasa ini masyarakat yang rasionalitasnya mulai tinggi mampu menerima tradisi jawa yang demikian dan melestarikannya.

Aspek kedua ialah konsep moksa. nilai dari loka moksa, loka mahkota dan loka busana. Dasar pokok keyakinan [Agama Hindu](#) - Budha ialah Moksa, Kata Moksa berasal dari bahasa Sanskerta, dari urat (akar) kata *Muc*, yang berarti: membebaskan, memerdekakan, melepaskan, mengeluarkan. Dari akar kata *Muc*, ini. menjadi Mukta (Mukti), *Moksa*. Kata *Moksa* dapat diartikan: kelepasan, kebebasan, kemerdekaan. Pengertian selanjutnya mengenai *Moksa* ialah: Kebebasan jiwatma yang mutlak, kebahagiaan yang kekal abadi tanpa wali duka, kebebasan dari ikatan Karma dan Samsara, bersatunya antara Atma dengan Brahman Pada kitab suci

Weda maupun Smerti terdapat beberapa ungkapan yang menjelaskan tujuan tertinggi serta terakhir ajaran Hindu. "*Moksartham jagadhitaya ca iti dharmah*, yang artinya: Tujuan ajaran Agama Hindu ialah untuk mencapai Moksa dan kebahagiaan jagat. Ungkapan ini mengandung pengertian yang sangat luas dan dalam (Lihin. *Moksa dalam agama Hindu*. (online) (<http://www.referensimakalah.com/2012/12/moksa-dalam-ajaran-hindu.html>) diakses pada tanggal 21 April 2017) Secara pokoknya dapat dijelaskan yakni pada masa hidup di dunia ini kita harus memiliki dua macam kehidupan yaitu kehidupan di dunia serta kehidupan di alam Surga maupun Moksa. Oleh karena itu selagi hidup ini hendaknya kita berusaha mencapai kesejahteraan hidup material di dunia berdasarkan Dharma (kebenaran), dan di samping itu kita usahakan pula bekal untuk dapat mencapai tingkatan alam Surga, dan Moksa setelah hidup kita di dunia ini berakhir.

Masyarakat Jawa dalam mencari dan membuktikan adanya Tuhan dengan simbol-simbol untuk memudahkan pemahaman. Sang kosong meliputi segalanya, *susung iku anglimputi sekalis kang ana* dapat diartikan apabila hakikat Tuhan adalah kosong, maka untuk menyatukan diri kita harus kosong dengan cara membersihkan diri dari hawa nafsu, keinginan yang membebani jiwa (Wisnumurti: 2012: 85). konsep yang hampir sama dengan moksa dalam ajaran hindu-budha.

Berbeda halnya dengan hindu, konsep moksa menurut Islam lebih dikenal dengan Mi'raj atau naik kelangit. Seperti ketika nabi Muhammad SAW melakukan isro' mi'roj naik ke langit sab tujuh kemudian mendapatkan kewajiban sholat 5 waktu yang harus dikerjakan umatnya. Semedi yang menurut hindu Buddha kejawen sebagai upaya memurnikan dan mensucikan diri dalam agama islam lebih dikenal dengan dzikir, yakni menyebut, mengingat Alloh dan melepaskan semua nafsu duniawi. Dari kedua hal inilah kemudian konsep moksa dapat diterima oleh masyarakat Jawa dari berbagai agama. Namun salah kaprah terkadang muncul asumsi bahwa moksa ialah ketika seseorang baik jasad dan jiwanya menghilang naik ke langit. Jelas asumsi demikian tak sesuai dengan syariat islam yang menyatakan barang siapa yang bernyawa pasti akan mati. Karena moksa yang dapat diterima masyarakat dari berbagai golongan ialah bagaimana seseorang meninggalkan nafsu keduniawian untuk meningkatkan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Loka moksa loka mahkota dan loka busana secara dapat dijabarkan sebagaimana seseorang meninggalkan keduniawian (loka busana), meninggalkan kekuasaan (loka mahkota) untuk melakukan semedi penghayatan terhadap kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam maupun kejawen berarti naiknya ruh ke langit. Disinilah sebelum pelaksanaannya manusia tersebut harus bersih dan disucikan oleh air karena air merupakan sumber kehidupan manusia.

Dari beberapa sinkretisme budaya, kepercayaan dan agama diatas yang memiliki peranan penting ialah *Jopo montro*. Mbah Gino, seseorang juru kunci yang memberikan contoh jopo montro saat ritual baik di petilasan. Walaupun *Jopo montro* tersebut tak dapat saya tampilkan secara utuh karena beliau menolak pempublikasiannya, namun hal menarik mengenai sinkretisme agama dan kepercayaan sangat tampak disana. Bagaimana konsep pamoksan, sendang Tirto Kamandanu, Petilasan Sri Aji Jayabaya dapat diterima oleh masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan? Disini kepercayaan kejawen agar tetap dapat tumbuh dan dilestarikan masyarakat Kediri harus melalui proses sinkretisme. Sinkretisme pada bacaan *Jopo montro* telah secara fundamental mengubah persepsi ajaran kejawen yang sesat sebagai satu tujuan yang sama yakni berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun bunyinya berisikan doa dalam bahasa Jawa yang diselipkan pula kalimat bismillahirrohmanirrohim, nabi Muhammad, poro wali Alloh, laillahaillalloh dll. Yang menarik lagi jika ada orang lain yang memohon urusan di sendang Tirto Kamandanu beragama Kristen maka diselipkan kalimat puji Tuhan, bapa, Yesus dll. Sedangkan jika beragama Hindu beralih menjadi om swastiyastu, sang hyang widi dll. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana ritual tersebut tetap dapat diterima harus dicampuradukkan dengan agama yang berkembang di masyarakat. Walaupun pada kenyataannya dalam islam ritual yang demikian tidak

dibenarkan. Sinkretisme dapat diterima oleh masyarakat dan mendapat pengakuan menjadi kepemilikan dikarenakan pandangan Jawa mengenai dunia magis dan beberapa nilai yang telah dijelaskan diatas telah mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan. Walaupun nantinya dalam perkembangan mulai luntur perlahan-lahan. Sinkretisme yang demikian juga didukung oleh kekuatan politik, yakni bagaimana pemerintah kabupaten Kediri kemudian menganggak ritual 1 syuro di petilasan sri aji jayabaya desa Menang menjadi agenda rutin pemerintah setiap tahunnya sebagai upaya pelestarian budaya leluhur yang juga mendatangkan keuntungan karena orang yang datang dari berbagai daerah memenuhi area ritual tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Sri Wintala. 2013. Falsafah Kepemimpinan Jawa, Soeharto, Sri Sultan HB IX dan Jokowi. Yogyakarta: Araska.
- Amin, Darori. 2002. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gramedia.
- Anoname. 2014. Sri Aji Jayabaya dalam Tradisi Suroan.t.tp.
- Endraswara. 2006. Mistik Kejawaen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. Yogyakarta: Narasi.
- Imam, Suwarno. 2005. Konsep Tuhan, Manusia Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Ismail, Ibnu. 2011. Islam Tradisi, Studi Komparatif Budaya Jawa dengan Tradisi Islam. Kediri: Tetes.
- (Lihin. Moksa dalam agama Hindu. (online) (<http://www.referensimakalah.com/2012/12/moksa-dalam-ajaran-hindu.html>) diakses pada tanggal 21 April 2017)
- Purnomo. 2015. Upacara Tradisional 1 Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Tahun 1976-2014. Jember: Unej Press.
- Sugiyono. 2012. Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Soewarno. 2004. Ramalan Joyoboyo Versi Sabdo Palon. T.tp
- Wisnumurti. 2012. Sangkan Paraning Dumadi. Yogyakarta: Diva Press.
- Wawancara dengan Mbah Gino selaku juru kunci tanggal 17 April 2017
- Wawancara dengan Mbah Suratin selaku juru kunci tanggal 17 April 2017
- Wawancara Bapak Warsidi sebagai Kepala Desa Menang, 16 April 2017

PIS BOLONG: AKULTURASI CINA DAN BALI DALAM EKSISTENSI SEJARAH LOKAL

I Putu Adi Saputra
Pascasarjana Pendidikan Sejarah FKIP UNS Surakarta

Abstrak: Kebudayaan Bali hakikatnya dilandasi oleh tradisi masyarakat yang adiluhung. Konsep ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan kondisi (*patra*) merupakan konsep pemikiran manusia Bali yang menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh luar. Pulau Bali yang sarat akan ritual keagamaan dengan berbagai tradisi mencerminkan Bali dikenal sebagai Pulau Dewata. Pis bolong merupakan suatu tanda untuk mempererat hubungan antara masyarakat Bali dengan Cina dan kini menjadi kekayaan sejarah lokal yang eksistensinya masih terjaga. Selain itu, Pis Bolong Cina juga berfungsi sebagai simbol nilai persembahan dalam ritual keagamaan masyarakat Hindu Bali. Maka dari itu, tulisan ini dimaksudkan untuk mencoba menjelaskan eksistensi *Pis Bolong*. Produk tersebut merupakan suatu hasil dari akulturasi budaya yang sampai saat ini nilai historis maupun fungsionalnya mampu memberikan pemahaman sejarah lokal bagi kehidupan masyarakat Bali.

Kata kunci: *Pis Bolong, Cina Dan Bali, Sejarah Lokal.*

Abstract: *Balinese culture is essentially guided by the valuable community traditions. The concept of space (village), time (when), and condition (patra) is the concept of human thinking that led to the culture of Bali. Bali is flexible and selective in accepting and adopting outside influences. Bali Island will be full of religious rituals with various traditions reflecting Bali is known as the Island of the Gods. Pis Bolong was a sign to strengthen the relationship between the people of Bali with China and is now a wealth of local history that its existence is still awake. Additionally, Pis Bolong China also serves as a symbol of the value of the offerings in religious rituals Balinese Hindu community. Therefore, this article is intended to try to explain the existence of Pis Bolong. The product is a result of acculturation to date historical and functional value is able to provide an understanding of local history for the life of the Balinese people.*

Keywords: *Pis Bolong, China and Bali, Local History.*

Pulau Bali adalah pulau yang ‘kaya’, disebut pulau kaya karena Bali merupakan pulau yang kaya akan adanya berbagai tradisi dan budaya, sehingga membuat pulau ini penuh dengan nilai-nilai adiluhung. Pulau Bali dengan corak kehidupan masyarakatnya sangat mempengaruhi roda kehidupan baik dalam kehidupan sosial budaya maupun perekonomian masyarakatnya. Jika dipandang kehidupan masyarakat Bali kini, memang hal ini tidak lepas dari adanya pengaruh akulturasi budaya dari luar.

Bali dengan kebudayaannya memiliki ciri khas yang unik dan menjadi identitas dari masyarakat pendukungnya. Kehidupan yang beragam menciptakan interaksi dari berbagai tradisi dan budaya dari berbagai daerah di Pulau Bali. Adanya interaksi tersebut menjadi salah satu faktor terjadinya akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat, baik itu dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya maupun tradisi yang mempengaruhi cara berfikir serta pola tingkah laku masyarakat Bali. Dari akulturasi budaya tersebutlah menghasilkan produk baru kebudayaan dalam masyarakat. Sebagai salah satu contoh, yakni masuknya perdagangan Cina ke pulau Bali yang mengakibatkan akulturasi budaya antara Cina dan Bali, yang menjadikan *Pis Bolong* sebagai simbol untuk mempererat hubungan masyarakat Bali dan Cina di Bali.

Kehidupan masyarakat Bali yang sosio religious sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang melekat pada budaya, adat, dan tradisi. Putra Hartawan (2011: 1) menyatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat Bali dikenal adanya Tiga Kerangka Dasar Utama, yaitu; 1) *Tatwa* atau filsafat, 2) *Susila* atau etika, dan 3) *upacara*

atau ritual. Bali yang merupakan pulau yang kental akan tradisi atau ritual keagamaan (Agama Hindu) hingga kini masih dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Tak hayal Bali disebut sebagai Pulau Dewata atau Pulaunya Para Dewa. Ritual-ritual keagamaan yang ada di Bali sangatlah sarat akan makna dan beragam dalam menuangkan rasa bhaktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta segala manifestasi-Nya dengan melakukan persembahan.

PIS BOLONG

Adat dan tradisi di Bali menjadikan ciri dari adanya berbagai ritual-ritual keagamaan (Agama Hindu) yang membutuhkan berbagai sarana, diantaranya adalah pis bolong. Pis bolong yang merupakan simbol akulturasi Cina dan Bali sejak zaman dulu mempunyai peran yang krusial terkait dengan aspek sosia religious maupun aspek tradisi masyarakat Bali. Simbol akulturasi dari pis bolong ini sudah melekat pada kehidupan masyarakat Bali di setiap tradisi maupun budayanya.

Pis bolong dalam bahasa Indonesia disebut uang kepeng, menurut Ardana (dalam Sulistyawati, 2008) kemungkinan merupakan perubahan dari kata Kupang yang tersurat dalam prasasti Sukawana A1 dari tahun 882 Masehi antara lain menyebutkan: pasang gunung masaka 1 pra syaksana kupang 1 prabharu di tapa haji kupang 2 (R Goris, 1954: 53). Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pis bolong memiliki sebuah catatan sejarah yang dituliskan pada prasasti.

Stephen DeMeulenaere (2004) dalam artikelnya yang berjudul “Revaluing Uang Kepeng as a Medium of Local Exchange in Bali” menyatakan, bahwa Uang Kepeng plays a very important role in Balinese cosmology and sense of cosmic harmony as a way of mediating the balance between opposing forces in religion and society. dengan pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa uang kepeng atau pis bolong mempunyai peran penting dalam kosmologi Bali dengan kepercayaan yang dianut oleh warga masyarakatnya sebagai suatu cara untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan.

Keberadaan Pis Bolong di Bali sangat unik sekali. Pis bolong mengalami perubahan fungsi, pada awalnya pis bolong dipergunakan sebagai alat tukar (uang kartal) dalam perekonomian. Namun, seiring dengan perjalanan waktu nilai guna pis bolong (uang kepeng) sebagai uang kartal ditarik dari peredarannya tahun 1956. Kemudian kegunaan dari pis bolong dialih fungsikan sebagai benda kerajinan untuk keperluan ritual-ritual keagamaan (Agama Hindu) di Bali . Keberadaan pis bolong bagi masyarakat Bali selain menjadi sarana ritual keagamaan juga memiliki fungsi lainnya, yakni fungsi ekonomi, fungsi religi, fungsi magis, fungsi kesenian, dan fungsi permainan.

KONSEP SEJARAH LOKAL

Sejarah lokal menurut Sugeng Priyadi (2015: 10-13) adalah micro history yang mempelajari micro-unit, yang pada umumnya mic- unit menunjukkan ciri yang khas yang terdapat pada micro-unit maupun macro-unit. Oleh karena itu, sejarah lokal sebagai micro-unit bukanlah sesuatu yang saling menyendiri dan tidak saling menyapa dengan mic- unit lain. Relasi antarlokal menunjukkan adanya intraksi dan transaksi antar sejarah lokal atau antar micro-unit. Dengan demikian, sejarah lokal harus memperhatikan inetraksi antarmicro-unit dimasa lampau agar tidak terlupakan, sehingga memperkaya data sejarah lokal.

Pada dasarnya sejarah merupakan catatan kehidupan manusia yang berada dalam satu lingkungan geografis. Dari lingkungan geografis yang mencakup aspek kehidupan sosial dan budaya mempengaruhi terjadinya interaksi antar individu hingga membentuk kelompok masyarakat. Senada dengan pernyataan Taufik Abdulah (2010: 15) memaparkan bahwa sejarah lokal dengan sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah di kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada “daerah geografis” yang

terbatas. Hal tersebutlah memberikan pemahaman tentang dasar terbentuknya sejarah. Begitu juga dengan pernyataan Rowse (2015: 14) yang mengatakan, bahwa sejarah adalah tentang kelompok masyarakat, ceritanya, dan proses bagaimana ia menjadi seperti itu. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwasanya sejarah merupakan rajutan dari proses kehidupan dalam masyarakat yang menciptakan lokalitas sebagai suatu ungkapan identitas.

Pada awal kemerdekaan Indonesia, penulisan sejarah nasional sangat penting. Akan tetapi, kecenderungan penulisan sejarah nasional dapat mengabaikan kejemukan bangsa Indonesia dengan berbagai sejarah lokal di setiap daerah. Sejarah lokal merupakan medium penulisan sejarah yang terbatas, meliputi lokalitas tertentu. Namun, sejarah lokal sebagai kekuatan lokalitas daerah adalah rajutan proses kehidupan dalam menciptakan tradisi dan kebudayaannya, sehingga dapat mencerminkan karakter masyarakat daerah. Dengan demikian, kekuatan lokalitas sebagai local wisdom menjadi akar dari sejarah nasional yang dapat mempertahankan identitas bangsa Indonesia dengan segala eksistensinya.

PIS BOLONG DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI

Kehidupan bermasyarakat tak lekang dengan adanya interaksi dengan lingkungan hidupnya, begitu juga setiap bangsa atau etnis memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan budaya bangsa atau etnis lainnya. Kebudayaan tersebut memiliki simbol sebagai media untuk mengungkapkan pesan-pesan kepada bangsanya (Heru Satoto 1987:1). Artinya didalam kehidupan manusia kegunaan simbol bukan sekedar sebagai penyampaian ekspresi, tetapi adanya sebuah simbol dengan berbagai bentuknya dijadikan media komunikasi untuk mengikat tindakan manusia melalui sebuah kesepakatan bersama. Senada dengan hal tersebut, Victor Tuner dalam Winangun (1990: 8) menyatakan bahwa simbol adalah suatu hal yang diterima melalui persetujuan umum sebagai perwakilan atau ciri khas dari suatu yang dipenuhi dengan kualitas analogi atau yang terdapat dalam kenyataan atau pikiran. Dengan demikian, sebuah simbol dalam suatu kebudayaan merupakan hal yang penting karena simbol tersebut adalah cermin dari kekuatan lokalitas kedaerahan.

Penggunaan *pis bolong* sebagai sarana ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat di Bali tidak bisa dipisahkan dengan simbol, karena arti penting *pis bolong* dapat dilihat dari bentuk, bahan dan bilangan satuan. Setiap ritual keagamaan di Bali, banyak dipergunakannya sarana dan salah satu diantara yakni *pis bolong* (uang kepeng). Keberadaan *pis bolong* selalu ada di setiap ritual keagamaan umat Hindu di Bali. Penggunaan *pis bolong* dalam berbagai upacara sangat diyakini memiliki unsur-unsur *Pancadatu*.

Menurut Nala dalam Sudarma (2008) menyatakan bahwa dalam ritual keagamaan di Bali, *Pancadatu* dianggap sebagai sarana utama sebagai lambang kekuatan dan kesaktian yang memberikan daya hidup, kesucian, dan penakluk kekuatan-kekuatan jahat yang mengganggu ketentraman manusia. *Pancadatu* juga dianggap mewakili Panca Dewata, yakni lima manifestasi Tuhan. Senada dengan pandangan tersebut, Widana (1997: 245-246) juga menjelaskan, bahwa digunakannya *pis bolong* karena bahan material dasarnya dianggap mengandung unsur *pancadatu* atau lima jenis logam mulia, yakni: tembaga, timah, besi, perak dan emas.

AKULTURASI CINA DAN BALI DALAM EKSISTENSI SEJARAH LOKAL

Masuknya Pis Bolong di Bali tidak dapat dipisahkan dari hubungan dagang antara India dan Cina. Sejak awal masehi, di Asia telah terjadi kontak ekonomi yang sangat ramai antara India dan Cina. Jalur perdagangan tersebut dilakukan melalui jalur darat dan laut, ramainya jalur perdagangan ini tentunya membawa pengaruh besar bagi daerah-daerah yang dilewati jalur perdagangan di Indonesia termasuk Bali. Menurut Putra Hartawan (2011: 19) dalam bukunya “Uang Kepeng Cina Dalam Ritual Masyarakat Bali” menyebutkan, bahwa telah terjalin hubungan baik antara Tiongkok dengan Nusantara yang dimulai sejak masa Dinasti Han (206 SM-220

M), Cina telah membuka jalur lalu lintas dengan negara-negara Asia Tenggara, India dan Sri Lanka, dalam hal ini Jawa dan Sumatra termasuk Bali berada dalam jalur lalu lintas pelayaran ini.

Van Leur pada bukunya yang berjudul 'Indonesia Trade and Society' (1960) menyebutkan, bahwa hubungan dagang antara India dengan Indonesia lebih dahulu berkembang daripada hubungan dagang antara Indonesia dengan Cina. Senada dengan apa yang dinyatakan Van Leur, Salini dkk dalam Sudarma (2008: 9) juga berpendapat bahwa kontak dagang ini tidak hanya menimbulkan perkembangan ekonomi tetapi akan membuka jalan untuk menyebarkan kesenian, agama, dan kebudayaan.

Hubungan Bali dengan Cina terkait penggunaan Pis Bolong merupakan simbol untuk mempererat hubungan Cina dengan masyarakat Bali yang terungkap dalam sebuah cerita rakyat. Dikisahkan seorang Raja Bali kuna yang bernama Jaya Pangus (anak dari Siwa Gandu) ingin mengawini Putri Cina yang bernama Kang Chi Wie. Perkawinan ini tidak disetujui oleh ayah raja. Akan tetapi, sang raja bersikeras ingin mengawini Kang Chi Wie. Akhirnya, Kang Chi Wie meminta persyaratan untuk Jaya Pangus agar tetap bersatunya masyarakat Bali dengan Cina dan dipergunakannya Pis Bolong (koin Cina) dalam ritual-ritual keagamaan. Sejak saat itu Kang Chi Wie disebut Balingkang yakni nama yang merupakan perpaduan antara raja Bali yang kawin dengan putri Cina dari Marga (She) Kang (Sila, dkk, 2011).

Nindhia Pemayun dan Tirta Nindhia (2011) Keberadaan Pis Bolong (koin Cina kuno) di Bali sangat menarik baik dari sudut pandang seni dan budaya. Keberadaan pis bolong ini sudah melekat dalam adat dan tradisi serta upacara keagamaan masyarakat Bali. Bentuk-bentuk sakral seperti perwujudan dewa atau leluhur sering dibuat dengan merangkai koin cina kuno ini, ritual-ritual keagamaan dari bayi dalam kandungan, pernikahan, dan upacara kremasi atau kematian membutuhkan pis bolong (koin Cina kuno) dalam jumlah besar. Dalam keseharian pun kita sering melihat orang-orang Bali yang memakai kalung ataupun gelang benang yang diikat bersama-sama pis bolong (koin Cina kuno).

Dalam kehidupan masyarakat di Bali hingga kini masih tetap menjaga keberadaan pis bolong (uang kepeng) sebagai warisan sejarah lokal. Dengan eksistensi pis bolong sebagai hasil dari warisan sejarah, pis bolong tidak hanya digunakan sebagai sarana ritual. Akan tetapi, pis bolong dalam pelestariannya diolah menjadi suatu produk keterampilan yang kreatif dan inovatif sehingga dapat menghasilkan karya seni yang bernilai tinggi. Dengan demikian, hasil akulturasi antara Cina dan Bali dalam eksistensi sejarah lokal tetap ajeg dalam perkembangan jaman globalisasi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pis bolong (koin cina kuno) dalam kehidupan masyarakat Bali yang sudah berakulturasi menjadi bagian dari kebudayaan Bali dan merupakan salah satu bukti dari eksistensi keberadaan Pis Bolong yang hingga kini masih digunakan oleh masyarakat Bali sebagai hasil dari Sejarah Lokal.

PENUTUP

Kehidupan masyarakat Bali yang sosio religious sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang melekat pada budaya, adat, dan tradisi. Bali dengan kebudayaannya memiliki ciri khas yang unik dan menjadikan ciri tersebut sebagai identitas dari masyarakat pendukungnya. Kehidupan yang beragam menciptakan interaksi dari berbagai tradisi dan budaya dari berbagai daerah di Pulau Bali. Kehidupan bermasyarakat tak lekang dengan adanya interaksi dengan lingkungan hidupnya, begitu juga setiap bangsa atau etnis memiliki kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan budaya bangsa atau etnis lainnya.

Pis bolong merupakan simbol akulturasi Cina dan Bali sejak zaman dulu mempunyai peran yang krusial terkait dengan aspek sosia religious maupun aspek tradisi masyarakat Bali. Simbol akulturasi dari pis bolong ini sudah melekat pada kehidupan masyarakat Bali di setiap tradisi maupun budaya masyarakat Bali. Penggunaan *pis bolong* sebagai sarana ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat di Bali tidak bisa dipisahkan dengan simbol, karena arti penting *pis bolong* dapat dilihat dari bentuk, bahan dan bilangan satuan. Namun dengan

perkembangan zaman global seperti saat ini, keberadaan *pis bolong* bagi masyarakat Bali tidak hanya menjadi sarana ritual keagamaan. Akan tetapi, *pis bolong* juga memiliki fungsi lainnya, yakni fungsi ekonomi, fungsi religi, fungsi magis, fungsi kesenian, dan fungsi permainan. Untuk menjaga eksistensi *pis bolong* sebagai hasil dari warisan sejarah, *pis bolong* tidak hanya dapat digunakan sebagai sarana ritual. Akan tetapi, *pis bolong* dalam pelestariannya dapat diolah menjadi suatu produk keterampilan yang kreatif dan inovatif. Sehingga, keberadaan *pis bolong* sebagai hasil akulturasi antara Cina dan Bali dalam eksistensi sejarah lokal tetap *ajeg* dalam perkembangan jaman globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulah, Taufik. 2010. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Goris. R. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung, Masa Baru.
- Heru Satoto, Budiono. 1897. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Penerbit: Hanindita.
- Priyadi, Sugeng. 2015. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Putra Harthawan, I Dewa Nyoman. 2011. *Uang Kepeng dalam Ritual Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Rawse, A. L. 2015. *APA GUNA SEJARAH?*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sudarma, I Putu. 2008. *Esensi Uang Kepeng Dalam Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sulistyawati, Made (Editor). 2008. *Integrasi Budaya Tionghoa Ke Dalam Budaya Bali*. Denpasar, Penerbit Universitas Udayana & CV. Massa.
- Van Leur, J.C. 1960. *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian and Economic History*. Bandung: Sumur Bandung.

DAFTAR JURNAL:

- DeMeulenaere, Stephen. 2004. Revaluating Uang Kepeng as a Medium of Local Exchange in Bali. Strohalm Foundation for Integrated Economics. Holland.
- Nindhia Pemayun dan Tirta Nindhia. Estetika Visual dan Nonvisual Koin Cina Kuno Asli Yang Ditemukan di Bali dan Koin Cina Buatan Lokal. BAHASA DAN SENI, Tahun 39, Nomor 1, Februari 2011.
- Sila, I Nyoman, dkk. Uang Kepeng Cina : Media Seni Rupa Tradisional Bali. JPPSH, Lembaga Penelitian Undiksha, Desember 2011.
- Widana, I Gusti Ketut. 1997. Menjawab Pertanyaan Umat: Yajña Sesa Pemborosan?. Denpasar, Yayasan Dharma Narada.

LOMBE, KONSERVASI KERBAU DAN PELESTARIAN TRADISI LOKAL PULAU KANGEAN

Misbahul Ulum¹ Kartika Hardiyati² Irfan³

Jurusan Geografi, Universitas Negeri Malang

Abstrak: beragam budaya yang ada di Indonesia salah satunya Tradisi Lombe yang dilakukan secara turun temurun di Pulau Kangean. Tradisi ini dilakukan setelah menanam padi yang kemudian berangsur-angsur dilakukan hingga menjelang panen. Tradisi Lombe (Lomba) merupakan ajang kerapan kerbau yang diadu kecepatannya. Tradisi ini mempunyai dampak kepada masyarakat Pulau Kangean dari segi ekonomi, sosial dan yang paling utama yakni konservasi kerbau. Dengan adanya tradisi ini masyarakat banyak memelihara kerbau tersebut. Semakin sering kerbau yang dipelihara memenangkan Tradisi Lombe maka semakin tinggi harga jual dan semakin tinggi status sosial pemilik kerbau tersebut.

Kata Kunci: Tradisi Lombe, Konservasi Kerbau, pelestari tradisi, Pulau Kangean

Kebudayaan sebagai aktivitas manusia yang melibatkan unsur karsa, rasa dan cipta diibaratkan lingkaran yang tidak mengenal ujung ataupun pangkalnya. Kegiatan kebudayaan berhubungan dengan kondisi manusia sebagai aktornya maupun alam dan benda sebagai objeknya selalu berubah atau berkembang. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Mempertahankan, memelihara, mengembangkan serta menyempurnakan Tradisi merupakan kewajiban masyarakat baik dalam arti perorangan, kelompok maupun dalam arti keseluruhan. Ciri khas dan kepribadian suatu bangsa terutama terletak pada Tradisi yang dimilikinya, Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau, baik pulau yang berukuran besar maupun kecil. Pulau-pulau tersebut terbentang dari Sabang sampai Merauke salah satunya Pulau Kangean yang terletak di ujung timur Pulau Madura.

Pulau Kangean adalah salah satu pulau dari Kepulauan Kangean, memiliki luas wilayah 430 km², dan titik tertingginya mencapai 390 meter dari permukaan laut. Pulau Kangean merupakan pulau terbesar di gugusan Kepulauan Kangean dan menjadi pulau paling penting di kawasan tersebut. Secara administratif pulau ini berada di wilayah Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat Pulau Kangean terkenal sangat ramah, sopan, dan beragama. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Pulau Kangean memiliki keunikan tersendiri dalam hal kekayaan nilai tradisi dan budayanya Sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Sumenep kekayaan tradisi Kangean perlu diperhitungkan sebagai aset kebudayaan nasional.

Popularitas kerapan sapi di Madura tidak perlu dipertanyakan lagi, tetapi jika terjadi Kerapan Kerbau di Madura hanya ada di Pulau Kangean, masyarakat Pulau Kangean tidak menyebut sebagai kerapan, namun lebih dikenal sebagai lomba kerbau “Tradisi Lombe”. Tradisi Lombe pada dasarnya bukan sekedar suatu pertunjukan lomba atau kerapan semata, konon dibalik itu terdapat nilai ritual sebagai bentuk usaha masyarakat setempat sebagai bentuk permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar dilimpahkan rezeki ketika menghadapi panen padi. Dengan bahasa yang lain, Tradisi Lombe juga ditujukan sebagai tolak balak dari bencana pertanian, khususnya agar terhindar hama-hama tanaman yang mereka harapkan sebagai tumpuan kehidupan mereka, karena masih banyak masyarakat kangean percaya dengan mitos dalam tradisi lombe. Mitos merupakan suatu cerita suci yang hamper selalu ada dalam setiap budaya masyarakat dimana pun. Berbagai penelitian terutama yang dilakukan oleh orang-orang barat, menunjukkan bahwa mitos dalam berbagai aktifitas

sosial keagamaan masyarakat, terutama pada masyarakat tradisional atau masyarakat *pre-literate*. Sebagian masyarakat dilingkupi dengan mitos mitos yang mempunyai nilai sacral bagi penganutnya.

Permasalahan yang dihadapi saat ini Tradisi Lombe tidak banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat umum padahal Tradisi Lombe merupakan tradisi yang unik dan khas yang dimiliki Pulau Kangean dan salah satu ikon budaya yang bisa menjadi tujuan wisatawan domestic maupun mancanegara. Pengaplikasian Tradisi Lombe dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya menjaga kelestarian kerbau di Pulau Kangean sehingga Tradisi Lombe diharapkan mampu Memberikan pengaruh terhadap upaya konservasi kerbau dan pengaruhnya terhadap ekonomi dan sosial masyarakat Pulau Kangean. Ada beberapa tujuan dilakukannya penelitian terhadap Tradisi Lombe mendeskripsikan Tradisi Lombe di Pulau Kangean, mendiskripsikan Tradisi Lombe sebagai upaya Konsevasi kerbau di Pulau Kangean, mendiskripsikan pengaruh Tradisi Lombe terhadap Sosial dan Ekonomi masyarakat Pulau Kangean. Adanya tujuan tersebut agar didapatinya mamfaat dan luaran seperti memberikan informasi Tradisi Lombe, melestarikan Tradisi Lombe sebagai aset masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat penjabaran (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Metode ini menggambarkan temuan variabel di lapangan yang tidak memerlukan hipotesis. Jadi sifatnya hanya menggambarkan dan menjabarkan temuan yang didapat di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana tradisi Lombe di Pulau Kangean dan Tradisi Lombe sebagai upaya Konsevasi kerbau serta pelestari tradisi lokal masyarakat Pulau Kangean.

Pengambilan data dan informasi yang didapat kembangkan dan di kemas kembali agar sesuai dengan tema dari penelitian yang dilakukan. Setelah itu dikaitkan informasi yang di dapat sesuai dengan keadaan di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan dokumentasi baik berupa data sekunder maupun audio visual maupun foto atau gambar.

Dalam penelitian, wawancara di lakukan terhadap beberapa tokoh masyarakat Kangean yang mengerti dan paham tentang Tradisi Lombe antara lain, Bapak Gassing (43 tahun) bekerja sebagai Sekretaris Desa Angkatan, Bapak Musahra (62 tahun) bekerja sebagai peternak kerbau dan pedagang kerbau, Bapak Azmi (umur 34 tahun) bekerja sebagai petani dan peternak kerbau, dan kepada beberapa pelajar SMA Negeri 1 Arjasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Lombe

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi di pengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Kerapan kerbau (Lombe) merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan warga Pulau Kangean. Sepasang kerbau diadu kecepatannya dengan sepasang kerbau lainnya tanpa joki (tidak seperti kerapan sapi). Dan pasangan kerbau itu digiring masing-masing oleh dua kuda yang dinaiki joki. Fungsi joki kuda untuk menggetak kerbau itu sambil memukul dari arah samping kanan kiri, agar pasangan kerbau melaju lebih cepat sampai finish.

Ketika berlangsung “pertunjukan” ini, para pengunjung juga ikut berebut untuk memukul kerbau yang lari kencang di lapangan sepanjang jalan lapang (biasanya menggunakan sepanjang jalan desa) tempat kerapan

atau lomba itu berlangsung. Alat pukulnya dari kayu dengan berbagai ukuran. Bahkan, para pengunjung ikut mengejar kerbau untuk bisa memukul berulang-ulang. Dari situlah fungsi joki kuda juga untuk menghalang-halangi penonton agar tidak banyak memukuli kerbau yang dilepas. Namun demikian umumnya pengunjung berusaha mencari kesempatan untuk dapat memukulinya.

Menurut keyakinan masyarakat setempat, setiap kali seseorang dapat memukul kerbau yang sedang berlari itu, hanya sebagai diniatkan untuk memukul dan mengusir roh halus yang disimbolkan sebagai roh jahat yang bergentayangan menyusup atau menyerupai binatang, karena didalam kerbau disimbolkan terdapat sejumlah penyakit dan marabahaya yang bisa mengganggu keselamatan dan ketentraman warga, khususnya dalam pertumbuhan hasil pertanian.

Tradisi lombe sudah ada sekitar tahun 1960-an, tetapi sebelum itu menurut orang tua dan kakek atau sesepuh sudah membicarakan tradisi lombe jadi, sudah sejak zaman dahulu sebelum tahun 1960-an. pertama kali lombe lokasinya berada di “lorong ereng” Desa Angkatan Kecamatan Arjasa sampai tahun 1995, pada tahun 1996 sampai tahun 2009 Tradisi Lombe di bagian utara Pulau Kangean sempat tidak ada atau vakum dikarenakan tidak adanya lapangan atau lahan untuk Tradisi Lombe tersebut sehingga pada saat itu terjadi penurunan kuantitas kerbau dan penurunan harga jual kerbau di pulau Kangean. Pada tahun 2010 masyarakat Kangean khususnya pecinta tradisi Lombe dan kerbau berinisiatif dan bermusyawarah sehingga menghasilkan sebuah kesepakatan dengan membuka lahan baru lagi di Dusun Lorong Asta Desa Angkatan sampai 2012 akhir setelah itu mengganti lokasi lagi di “lorong jebeng” Desa Angkatan sampai 2015 akhir, setelah itu membuka lagi di bintang dusun Bukkol lapangan pantai indah desa kalisangka mulai 2016 awal sampai saat ini. alasan kenapa selalu ada pergantian lokasi karena di pulau kangean tidak mempunyai lapangan resmi (tidak ada bantuan dari pemda), adanya lapangan ini dikarenakan adanya inisiatif dari masyarakat kangean itu sendiri dengan cara urunan untuk menyewa lapangan.

Sehari Sebelum dilakukan Tradisi Lombe tepatnya hari Sabtu sesudah dzuhur (13.00 wib) dilakukannya tradisi Jejel. Tradisi Jejel merupakan uji coba atau latihan sebelum melakukan pertandingan yang sesungguhnya dengan tujuan agar mengetahui kondisi kerbau, serta kecepatan kerbau seperti apa.

Dahulu, pada saat kemarau di Pulau Kangean masyarakat percaya, dengan dilakukannya tradisi tersebut dapat memberikan berkah, ditandai dengan turunnya hujan sehingga menyelamatkan kegiatan pertanian “padi dan jagung” yang dilakukan di wilayah tersebut. Tradisi Lombe dahulu biasanya dilakukan sesudah menanam padi sampai waktu panen tujuannya mengisi waktu sembari menunggu panen (1 tahun sekali). Sebelum masyarakat melakukan tradisi lombe biasanya malam hari sebelum pertandingan berlangsung dilakukan dulu “tatangenan” yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pemilik kerbau sebagai persiapan lombe. Kerbau harus diletakkan di “padeng-padeng” depan rumah. Pada saat malam “tatangenan” banyak Keluarga, kerabat dan tetangga yang berdatangan untuk melakukan ritual “mamaca” kitab nurbuat dengan harapan agar sepasang kerbau yang di pertandingkan mendapatkan keselamatan, dijauhi dari marabahaya serta dengan harapan untuk mendapatkan kemenangan. Kerbau yang akan di pertandingkan dalam tradisi Lombe harus dijaga semalam suntuk dengan tujuan agar kerbau terhindar dari guna-guna dan paginya yaitu di mandikan sebersih mungkin dan di hias tujuannya, supaya tidak malu saat memasuki arena pertandingan lombe dan juga ada musik tradisional (gendeng dumik) dan diiringii dengan tari tradisional (negel). Dalam pertandingan tradisi lombe biasanya kerbau yang berpartisipasi paling banyak 70-an pasang dan paling sedikit 30 pasang.

Mulai dari tahun 2010 tradisi lombe mulai mengalami perubahan dengan menyesuaikan zaman lebih menjadi tradisi modern, sedangkan pada tahu 90-an masih tradisi lombe kuno dengan system kekalahan dan kemenangan tidak ada yang menentukan, sedangkan pada masa sekarang sudah ada finis dan start yang

ditentukan oleh panitia dan kemenangan sudah ada yang menentukan. Dimulai tahun 2010 dalam satu tahun yaitu dilakukan dua kali Lombe, karena dipengaruhi oleh hasil panen yang dua kali dalam satu tahun. Tradisi lombe saat start dan finis ditandai dengan pengangkatan bendera, Dalam satu kali pelaksanaan tradisi lombe dilakukan tujuh minggu dan minggu ke delapan atau kesembilan dilaksanakannya final atau berakhirnya Tradisi Lombe dan untuk final bekerja sama dengan bank BRI untuk hadiahnya. Ketika ada tradisi lombe harga kerbau semakin tinggi, dan juga dilihat dari kualitas kerbau dengan kecepatan lari yang tinggi, jadi tradisi lombe ini sangat berpengaruh terhadap harga di Pulau Kangean, ketika tradisi lombe telat untuk dilaksanakan banyak masyarakat yang mendesak kepada panitia pelaksan untuk segera melaksanakan tradisi lombe.

Panitia dari tradisi lombe ini di bentuk berdasarkan musyawarah dan mufakat oleh para tokoh-tokoh budaya kangean dengan kreteria berpengalaman dan mempunyai rasa tanggung jawab. Tradisi lombe ini di lakukan oleh masyarakat kangean karena meneruskan tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang khususnya para petani sehingga akan membuat harga kerbau dari para petani. Unikny dalam pertandingan tradisi Lombe untuk menentukan lawan tidak ditentukan oleh panitia, tetapi ditentukan oleh pemilik kerbau tersebut dengan cara mencari besan (besar atau Kecil) dengan ketentuan lawan harus berasal dari daerah kangean barat (Desa Kalisangka, Desa Angkatan, Desa Laok jangjang, Desa Kolo-Kolo, dan Desa Bilis-Bilis) dan Kangean timur (Desa Sumbenangka, Desa Duko, Desa Kalikatak, Desa Kalinganyar, Desa Pajenannger, Desa Arjasa dan Desa Gelaman).

Pada saat pertandingan berlangsung tradisi lombe diiringi oleh musik tradisional “Gendeng Dumik” dalam gendeng dumik terdapat berbagai alat musik (dua buah gendang, satu sarone dan satu gung). Dengan adanya gendeng dumik menyemarakkan dan membuat pertandingan lebih menarik serta membuat masyarakat terhibur. Setelah tradisi lombe selesai para pemenang melakukan sesuatu yang unik yaitu dengan cara mengiringi kerbau dengan musik tradisional “Gendeng dumik” disertai pemilik dan para masyarakat melakukan tarian “Negel” sebagai gambaran bahwa merasa bahagia atas kemenangannya sampai ke halaman rumah pemilik kerbau tersebut. Harga sewa musik tradisonal ditentukan dari dekat jauhnya lapangan tradisi lombe dengan rumah pemilik kerbau, biasanya berkisar 500 ribu sampai 700 ribu.

Peralatan kerbau ketika bertanding: 1) Onongan; 2) Pangaler; 3) Jemang; 4) Salobung; 5) Sentang; 6) Cara-cara; 7) Kronong

Bagi pemilik kerbau yang memiliki perekonomian tinggi akan memberikan jamu pada kerbau yang akan di lombakan beberapa hari sebelum lomba. Jamu tersebut campuran dari beberapa bahan seperti telur, beras kencur, kunyit dan rempah lainnya. Harga standart penjualan yaitu untuk kerbau besar harganya 55 juta, selain itu untuk penjualan kerbau tersebut Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Jabar Jateng, orang yang memelihara kerbau yaitu semua orang dari lapisan masyarakat yang berekonomi rendah hingga tinggi hal ini karena ketertarikan terhadap tradisi lombe. Masyarakat yang menonton tradisi lombe yaitu dari kalangan anak-anak sampai orang tua. Kehadiran masyarakat yang menonton tradisi lombe bisa mencapai hingga 5000, meskipun cuaca tidak mendukung dan mayoritas penonton dari tradisi lombe yaitu dari kalangan petani, peternak, pedagang kerbau hingga pegawai negeri.

Konservasi Kerbau

Sumberdaya alam pada suatu wilayah merupakan suatu aset dasar, sehingga pemborosan penggunaannya akan mengakibatkan kehilangan yang sangat berharga dari segi ekonomi, keilmuan, sosial, budaya, maupun estetika. Sementara itu Konservasi adalah penggunaan sumberdaya alam seperti tanah, air, tanaman, hewan dan mineral secara berkelanjutan (*sustainable*). Konservasi plasma nutfah ditujukan untuk memelihara dan mengelola semua koleksi agar terhindar dari kepunahan sehingga harus dijaga agar tetap hidup.

Dolhalewan (2013) menyatakan bahwa pelestarian plasma nutfah dapat dilakukan dengan cara *in-situ* dan *ex-situ*. Definisi konservasi *in-situ* menurut FAO (2000) adalah gabungan semua kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan populasi ternak hidup, termasuk ternak yang berada dalam program pemuliaan yang sedang berjalan aktif pada agroekosistem dimana mereka berkembang atau secara normal dijumpai, bersama-sama dengan aktivitas beternak yang ditujukan untuk secara berkelanjutan sumberdaya genetik ternak ini memberikan sumbangan terhadap produksi pangan dan pertanian untuk waktu sekarang dan yang akan datang. Konservasi *ex-situ* merupakan metode konservasi yang menangkarkan spesies di luar distribusi alami dari populasi tetuanya. Program global untuk strategi konservasi *ex-situ* sedang dikembangkan, khususnya dalam penggunaan populasi ternak hidup dalam mendukung pengembangan teknologi kriopreservasi. Pelestarian kerbau di Pulau Kangean termasuk ke dalam cara konservasi *in-situ* karena masih berkembang secara normal tidak menggunakan teknologi

Perencanaan konservasi kerbau Pulau Kangean merupakan langkah pengembangan yang tepat untuk tetap mempertahankan dan memperhatikan perkembangan kerbau Pulau Kangean. Persepsi petani Pulau Kangean terhadap program konservasi kerbau perlu diketahui. Didalam peningkatan efisiensi dan Kualitas Kerbau. Hal ini merupakan pertimbangan yang beralasan, karena telah diketahui bahwa produksi dan pemasaran akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Keuntungan ekonomi dari konservasi sulit untuk diketahui, karena perubahan untuk masa mendatang tidak dapat diprediksi.

Tradisi lomba mempunyai pengaruh minat masyarakat untuk memelihara kerbau. dari tahun 1996-2009 kondisi peternakan kerbau mengalami penurunan jumlah dan harga di pasaran murah tradisi lomba tidak ada karena tidak adanya lahan untuk melaksanakan Lomba, lahan sebelumnya sudah dialih fungsikan sebagai jalan, para petani memelihara kerbau tidak hanya untuk membajak sawah tetapi untuk bisa ikut andil dalam tradisi lomba. Pada tahun 2010 setelah tradisi lomba dilaksanakan sangat mempengaruhi minat masyarakat kangean untuk memelihara kerbau yaitu menurut hasil wawancara ke masyarakat sekitar 350 orang dengan jumlah kerbau 2100 yang terdata.

Sosial Ekonomi

Tradisi Lomba yang diadakan sejak turun temurun tersebut diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan tingkat sosial ekonomi masyarakat pulau Kangean. Semakin banyaknya masyarakat yang melakukan tradisi ini semakin banyak pula kerbau-kerbau unggul yang terpelihara oleh mereka. Ketika ada tradisi lomba harga kerbau semakin tinggi, dan juga dilihat dari kualitas kerbau dengan kecepatan lari yang tinggi, selain itu kerbau yang sering memenangkan Lomba tersebut akan berdampak pada bibitnya yang akan menghasilkan bibit unggul. Bibit unggul kerbau yang unggul jelas harganya lebih mahal daripada kerbau yang biasa, tentunya hal ini akan berdampak pada ekonomi masyarakat jika kerbau unggul tersebut dijual maka harganya semakin mahal ini jelas akan mempengaruhi pendapatan masyarakat pulau kangean tersendiri. Ketika pendapatan mereka juga bertambah maka kesejahteraan sosial mereka juga bisa dapatkan, selain itu juga dengan melakukannya tradisi lomba ini masyarakat Pulau Kangean bisa saling menumbuhkan solidaritas dan sikap persaudaraan mereka. Tradisi ini tidak hanya berpengaruh pada tingkat konservasi kerbau dan ekonomi tetapi dibalik hal tersebut ajang ini menjadi berkumpulnya masyarakat kangean dalam suatu wadah sehingga mereka berinteraksi lebih merikat persaudaraan mereka antar sesama lainnya.

Tradisi lomba dilakukan untuk meneruskan kebiasaan atau tradisi para sesepuh, dengan adanya tradisi ini mempengaruhi harga nilai dari kerbau tersebut, dan juga disamping sebagai hiburan bagi masyarakat yang sudah menanam padi, sebagai ajang silaturahmi masyarakat antar desa untuk mempererat persaudaraan yang bagian berasal dari luar Pulau Kangean, ketika Tradisi Lomba ini tidak ada maka nilai jual kerbau menurun, ini merupakan dampak paling nyata yang dirasakan pemilik kerbau.

PENUTUP

Kerapan kerbau (Tradisi Lombe) merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan warga Pulau Kangean. Sepasang kerbau diadu kecepatannya dengan sepasang kerbau lainnya tanpa joki (tidak seperti kerapan sapi). Perencanaan konservasi kerbau Pulau Kangean merupakan langkah pengembangan yang tepat untuk tetap mempertahankan dan memperhatikan perkembangan kerbau Pulau Kangean. Presepsi petani Pulau Kangean terhadap program konservasi kerbau perlu diketahui. Didalam peningkatan efisiensi dan Kualitas Kerbau. Tradisi Lombe dilakukan sesudah menanam padi sampai waktu panen tujuannya untuk sembari menunggu panen. Tradisi Lombe yang diadakan sejak turun temurun tersebut diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan tingkat sosial ekonomi masyarakat pulau Kangean. Semakin banyaknya masyarakat yang melakukan tradisi ini semakin banyak pula kerbau unggul yang terpelihara. Ketika ada tradisi lombe harga kerbau semakin tinggi, dan juga dilihat dari kualitas kerbau dengan kecepatan lari yang tinggi.

Pemerintah harusnya turut mendukung dan ikut memberikan sumbangsih dengan adanya Tradisi Lombe yang dilakukan oleh masyarakat Kangean karena hal ini berdampak pula pada pelestarian kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dolhalewan dkk. Oktober 2013. Pola Konservasi Kerbau Moa dan Alternatif Konservasinya Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Agrinimal. Vol 3, No 2.
- Tradisi Lombe, Lomba Kerbau Ala Kangean <http://www.lontarmadura.com/jejel-lomba-kerbau-ala-kangean>.
- Djojoprajitno Sahwanoedin 2005. Kangean dari zaman wilwatikta sampai Republik Indonesia (1350–1950). Buletin Kangean Nyiur Melambai (KNM). Pamekasan
- BPS Kab. Sumenep 2014, Kabupaten Sumenep dalam angka 2014 (Online) (http://sumenepkab.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=47), diakses pada tanggal 1 November 2016.
- Humaeni, Ayatullah. Indonesia Journal of social and Cultural Anthropology : Makna Kultural Mitos Dalam Budaya Masyarakat Banten. Vol. 33 No.3 September-Desember 2012

MITOS SENI TURONGGO YAKSO DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN LOKAL TRENGGALEK

Oleh: Nenin Al Alaz

Magister Pendidikan Sejarah UNS Surakarta

Abstrak: Seni Turonggo Yakso bersumber dari budaya lokal yang dibangun atas kepercayaan masyarakat setempat sebagai bentuk komunikasi atas rasa syukur terhadap Tuhan. Tarian yang dilakoni dalam seni Turonggo Yakso diwujudkan dari mitos upacara *baritan* dengan makna untuk mengalahkan keangkaramurkaan. Nilai-nilai yang terkandung dari seni Turonggo Yakso yakni hiburan, seremonial religi, estetis, dan gotong royong. Perkembangan Turonggo Yakso didukung oleh lingkup kecil kalangan petani yang kemudian secara lisan mulai dijamah oleh khalayak luas dan dikenal sebagai seni yang memiliki kandungan estetis untuk menghibur warga desa. Perspektif masyarakat lokal dalam membangun eksistensi Turonggo Yakso didalam wilayah tersebut tidak dapat dipisahkan dari ketertarikan masyarakat lokal itu sendiri pada kekhasan dan mitos yang tumbuh dalam seni tersebut. Mitos yang terkandung dalam perspektif masyarakat lokal dibangun berdasarkan fungsi Turonggo Yakso dari upacara sakral *baritan*, untuk menyampaikan pesan nenek moyang yang mengejawantahkan kepercayaan dalam bentuk seni yang utuh. Mitos dalam perspektif pemikiran kolektif masyarakat lokal tersebut kemudian membentuk atribusi internal yang berbeda antara penonton dan pelestari seni.

Kata Kunci : Mitos, Seni Turonggo Yakso, Perspektif pemikiran lokal Trenggalek

Abstract: The art of Turonggo Yakso derived from a local culture built on the belief of the local community as a form of the gratitude communication towards God. The dance performed in the art of Turonggo Yakso is manifested from the myth of *baritan* ceremony with meaning to defeat savageries. The values contained in the art of Turonggo Yakso are entertainment, religious ceremony, aesthetics, and work together. The development of Turonggo Yakso is supported by a small society and is acquainted as an art that has aesthetic content to entertain the villagers. The local people's perspectives in construct the Turonggo Yakso existence in the local's people and the myths that grows in the art. The myth contained in the perspective of the local community is built on the function of Turonggo Yakso from the *Baritan* sacred ceremony, to convey the message of the ancestors embodied the belief in an intact art form. The myth in the collective's thinking perspective of local society are a different kind of internal attribution between the audience and the artist.

Keyword : Myth, Turonggo Yakso art, Thinking Perspective of Local Trenggalek

Trenggalek merupakan sebuah wilayah agraris dengan penduduk mayoritasnya adalah petani. Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur yang terletak di bagian selatan Propinsi Jawa Timur. Sebagian besar kabupaten Trenggalek adalah tanah pegunungan yang luasnya meliputi 2/3 bagian luas wilayah. Susunan lapisan tanah di wilayah Trenggalek ini cocok sebagai tempat untuk menanam tanaman seperti cengkeh, kopi, durian dan tanaman-tanaman lainnya. Tanah yang ada di Trenggalek ini memiliki tingkat kesuburan yang tinggi karena dipengaruhi oleh aliran sungai yang sangat luas. Banyak kesenian-kesenian yang tumbuh di kota ini, salah satunya adalah seni Turonggo Yakso yang kemunculannya diilhami dari adanya mitos *baritan*. Kesenian ini berasal dari kecamatan Dongko dan

muncul dari sebuah mitos upacara baritan yang dipercaya oleh masyarakat desa Dongko sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya panen dan menghalangi adanya keangkaramurkaan.

Mitos merupakan cerita tentang asal mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum alam duniawi yang kita hadapi ini. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dalam arti tertentu keramat (Keesing, 1989: 106). Mitos berbentuk suatu kepercayaan yang tumbuh dan tidak bisa dipisahkan dari kalangan orang-orang Jawa dalam bermasyarakat. Kepercayaan supranatural yang tumbuh di masyarakat tersebut disebabkan adanya pandangan tentang hal-hal ghaib yang memiliki kemampuan diluar batas kemampuan manusia. Mitos berfungsi untuk menuntun manusia dalam melakukan kehidupan yang sesuai dengan mitologi-mitologi yang dipercaya dapat melindungi manusia dari hal-hal yang bersifat menyengsarakan kehidupan. Kebudayaan yang dibentuk dari kehidupan masyarakat tersebut melahirkan sebuah mitos yang dianut oleh masyarakat sehingga melahirkan sebuah kesenian. Mitos berbentuk logis dan memiliki karakteristik dalam memprediksi kehidupan di masa depan. Salah satu kebudayaan dari mitos yang tumbuh kedalam seni adalah seni Turonggo Yakso yang berasal dari kecamatan Dongko. Mitos dari seni Turonggo Yakso ini memiliki cerita Dadung Awuk dan Jaranan yang memerangi keburukan dan membela kebenaran.

The Liang Gie dalam Sutadjo (2008:13) menyatakan bahwa kebudayaan diartikan dalam konsep humanistik, dimana budaya sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih bernilai untuk ditempuh. Kebudayaan megandung unsur-unsur tata kelakuan yang berfungsi untuk memahami karakteristik lingkungannya yang membentuk mitos sebagai penyadaran bahwa kebudayaan yang ada didalam masyarakat berelasi dengan hal-hal ghaib. Sehingga untuk dapat menunjang nilai-nilai kebudayaan tersebut diciptakan sebuah seni yang diilhami dari mitos tersebut. Salah satu mitos yang menghasilkan sebuah seni tersebut adalah Turonggo Yakso yang digunakan untuk melestarikan sakral baritan.

Mitos dalam seni Turonggo Yakso ini disebarkan melalui tradisi lisan dan wujud tarian yang berupa sebuah cerita dari mitos itu sendiri. Kesenian tersebut berfungsi sebagai tuntunan bagi masyarakat sekitar agar menjaga tradisi lokalnya dan juga sebagai hiburan agar kesenian tersebut dapat diterima oleh masyarakat setempat, memupuk kebersamaan dan kegotong royongan. Berbeda dengan pemikiran-pemikiran generasi tua yang menciptakan seni, generasi muda hanya menganggap kesenian itu sebagai sebuah hiburan dan tidak mengindahkan adanya mitos yang ada didalam seni tersebut. Mereka menganggap bahwa mitos hanyalah sebuah khayalan yang diciptakan dengan tidak berdasar kepada adanya konteks kehidupan nyata. Perkembangan mitos dalam seni ini lama kelamaan semakin luntur, padahal dalam mitos tersebut sesepuh desa memiliki tujuan untuk dapat mengajarkan kepada generasi muda akan adanya nilai-nilai kehidupan sebagai sarana untuk mendidik generasi muda dalam menjalani kehidupannya di masa depan. Generasi muda banyak menganggap bahwa mitos hanyalah suatu bentuk kepercayaan ekstrem yang sifatnya memaksa dan membuat kehidupan generasi muda tidak bebas akan tingkah laku yang diinginkan mereka. Sehingga mitos cenderung dianggap dapat mengkungung atau membatasi segala tindak geraknya didalam aktifitas kehidupannya.

Berbeda dengan pemikiran modern yang berkembang di kalangan generasi muda, generasi tua menganggap bahwa mitos itu digunakan untuk mempertahankan dan mewariskan budaya-budaya lokal. Agar mitos ini dapat berkembang maka generasi tua harus merasionalisasikan mitos tersebut agar generasi muda bisa memahami makna-makna yang terkandung dalam mitos. Mitos tersebut menghasilkan sebuah budaya yang memiliki kandungan nilai yaitu nilai yang bersifat mendidik dan nilai yang membentuk suatu tata kelakuan seseorang agar menjadi orang yang lebih beradab. Mitos sangat penting bagi kehidupan masyarakat utamanya bagi masyarakat-masyarakat pada era globalisasi ini karena teknologi yang

berkembang mempengaruhi pemikirannya dalam menjalani kehidupannya. Agar kehidupan tersebut tidak menyimpang, maka mitos perlu dilestarikan untuk menggiatkan kehidupan yang beradab dan agar masyarakat mematuhi norma-norma yang berlaku. Mitos ini dapat diajarkan melalui tradisi lisan dan dapat juga dimanifestasikan dalam bentuk wujud seni dan lainnya dengan tujuan agar mudah diterima oleh masyarakat.

Mitos ini diwariskan melalui seni Turonggo Yakso, selain agar mitos ini dapat diterima oleh masyarakat kalangan petani dan masyarakat luas maka seni estetis ditonjolkan. Generasi tua menganggap apabila mitos tersebut diwariskan melalui tradisi lisan, maka generasi muda akan mudah lupa dan tidak bisa mewarisi kearifan lokal. Semakin lama tradisi lisan tersebut semakin mengilang karena seseorang tua yang sudah meninggal tidak mampu mewariskan budaya melalui tradisi lisan. Menurut Ali dalam Sukatman (2009: 13-14), kepunahan Tradisi Lisan disebabkan oleh dampak keberhasilan pembangunan diiringi merambahnya media audio-visual sehingga anak-anak melupakan esensi tradisi lisan, tidak ada alih cerita dan penutur karena generasi tua yang sudah mulai kehilangan ingatan serta meninggal, generasi muda menganggap tradisi lisan tersebut kuno dan kurangnya kesadaran masyarakat dan pemerintah untuk mengembangkan fungsi penting dari tradisi lisan. Maka dengan diciptakannya seni agar menarik generasi-generasi muda dalam mewarisi mitos tersebut, tidak ada yang perlu dikhawatirkan bahwa mitos tersebut akan hilang. Kemungkinan hilangnya budaya tersebut akan surut apabila seniman menggiatkan unsur-unsur estetis dalam kandungan seni lokal yang tumbuh bukan berdasarkan atas adanya mitos.

Kesenian Turonggo Yakso memiliki nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan oleh masyarakat yang ada di Trenggalek agar tidak dilupakan oleh generasi muda Trenggalek. Seni Turonggo yakso ini memiliki nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat dan memiliki ajaran yang digunakan sebagai acuan kehidupan masyarakat setempat. Kesenian turonggo yakso ini merupakan sebuah kesenian sakral yang masih dianggap sebagai tarian berbentuk rasa syukur. Tarian seni Turonggo Yakso ini memiliki gerakan yang mengandung manifestasi dari unsur-unsur kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat petani setempat. Gerakan-gerakan dalam seni tari Turonggo Yakso diciptakan dari aktifitas petani-petani di ladang. Namun dalam perkembangannya, seni Turonggo yakso ini mengalami perubahan gerak yang dikembangkan gerakannya oleh para pemain budaya seni Turonggo Yakso tetapi tidak mengindahkan gerak-gerak dari nilai-nilai yang sudah ada.

Perkembangan seni jaranan Turonggo Yakso dalam perkembangannya menjadi suatu seni pertunjukan yang kehilangan mitosnya karena seni Turonggo Yakso ini sering dipertontonkan di khalayak luas dan masyarakat yang semakin sulit untuk mewariskan mitos kepada generasi muda. Turonggo Yakso merupakan sebuah seni sakral yang kemudian menjadi profan, karena seni ini mulai kehilangan esensinya sebagai seni pertunjukan sebagai bentuk rasa syukur yang dalam pertunjukannya menggunakan background sawah. Soedarsono (2002: 123) menyatakan seni pertunjukan tradisional mempunyai fungsi utama yaitu sebagai sarana ritual, ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi dan sebagai presentasi estetis. Sejalan dengan pendapat tersebut seni tidak hanya sebagai hiburan dan presentasi estetis saja tetapi juga sarana ritual. Seni tersebut harus dikembangkan dalam bentuk yang lengkap karena apabila seni itu sendiri kehilangan asal usulnya yang dibentuk dalam mitos, maka seni tersebut akan menjadi sebuah pertunjukan yang kosong.

Kesenian jaranan Turonggo Yakso ini memiliki beberapa fungsi diantaranya, memupuk kebersamaan, kegotong royongan, Perkembangan zaman yang semakin modern menggeser perspektif pemikiran generasi muda yang tidak lagi percaya adanya mitos yang dipercayai oleh masyarakat-masyarakat generasi tua. Kesenian tari Turonggo Yakso yang pada awalnya digunakan untuk melestarikan upacara baritan sebagai bentuk syukur yang diilhami oleh mitos yang kemudian menjadi profan. Bentuk

kesakralan dalam seni tersebut masih ada dan dipercayai oleh beberapa orang yang mewarisi budaya dalam seni turonggo yakso. Unsur kebudayaan dalam seni ini berkembang dengan adanya keyakinan untuk menggantikan peringatan upacara adat agar tidak terjadi bencana di kecamatan Dongko. Tidak hanya nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan dalam seni Turonggo Yakso tetapi masyarakat juga mengembangkan nilai-nilai estetis dalam kesenian tersebut.

Penulisan ini merupakan jenis penulisan sejarah lokal edukatif inspiratif. Sejarah lokal edukatif inspiratif adalah jenis sejarah lokal yang memang disusun dalam rangka mengembangkan kecintaan sejarah, terutama pada sejarah lingkungannya, yang kemudian menjadi pangkal bagi timbulnya kesadaran sejarah dalam artian luas (Widja, 1989: 44). Penulisan berusaha untuk menjelaskan mengenai seni Turonggo Yakso sebagai langkah yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah nilai-nilai pendidikan dalam seni Turonggo Yakso sebagai embrio yang muncul dari bentukan karakteristik lingkungan tempat munculnya seni tersebut. Selain itu tujuannya untuk mengetahui perbedaan perspektif pemikiran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam seni agar seni dapat berkembang dan dapat dipertahankan.

MITOS SENI TURONGGO YAKSO

Asal mula kesenian Turonggo Yakso dilatar belakangi oleh sejenis upacara ritual baritan dan cerita sakral dalam rangka tasyukuran atas melimpah ruahnya hasil panen. Mitos dari seni Turonggo Yakso ini pada umumnya adalah untuk melestarikan upacara baritan yang ditakutkan akan dilupakan oleh generasi-generasi muda selanjutnya. Sebelumnya upacara baritan ini dilakukan dengan diiringi oleh pagelaran langen bekso tayub. Upacara ini dilakukan setelah panen setiap 1 syuro dalam rangka berterimakasih kepada dewa pembagi rezeki yakni Bhatar Guru, yang telah melindungi lembu Andini hingga dapat berhasil panen melimpah ruah. Dalam kesehariannya, dikisahkan lembu Andini kerap diperlihara oleh seorang guru tokoh manusia setengah dewa Dadung Awuk yang juga dipercaya dapat memelihara hewan.

Tujuan adanya peringatan upacara sakral adat baritan ini adalah tasyakuran atas panen, melestarikan hewan ternak sebagai mitra kerja, melestarikan lingkungan hidup, melestarikan mata air sebagai kehidupan (tanaman, hewan, manusia) dan melestarikan lingkungan hidup. Upacara ini dilakukan dengan para warga masyarakat lingkungan sekitar, para sesepuh yang mengerti terhadap ilmu, para petani ternak, para petani penggarap sawah ladang, perangkat desa dan warga masyarakat lingkungan sekitar pelaksanaan. Syarat upacara tersebut yaitu petani ternak yang dekat dengan balai desa membawa ikut serta hewan ternaknya dan petani yang tempat tinggalnya jauh cukup membawa tamper dengan tujuan untuk mendoakan binatang-binatang tersebut karena hewan ternak tersebut diolesi dengan kembang boreh tujuannya agar hewan ternak tersebut tidak berpenyakit. Para petani menjaga hewan-hewan ternak tersebut dari berbagai penyakit karena hewan ternak bertugas sebagai mitra kerja warga masyarakat dalam bertani.

Upacara baritan ini dilakukan setiap tahun, namun pada tahun 1918 karena sesuatu hal upacara baritan tidak bisa dilaksanakan sehingga terjadi bencana banjir, sulit mencari uang dan hujan yang tidak ada henti-hentinya. Pada tahun-tahun selanjutnya karena upacara baritan tidak dilakukan terjadi sesuatu hal seperti peristiwa madiun dan G30S hingga tahun 1965 seniman Dongko menciptakan sebuah kesenian untuk menggantikan upacara baritan dan supaya upacara baritan tersebut tidak dilupakan oleh masyarakat sekitar. Akhirnya pada tahun 1965 seniman kecamatan Dongko Bapak Puguh Darohini, Bapak Soetiono, Bapak Pamrih dan Bapak Mu'an menciptakan sebuah jaranan gambar sapi menyerupai banteng menjadi turonggo yakso bertujuan untuk mengingatkan kepada anak cucu terhadap upacara baritan. Sebelumnya jaranan tersebut belum diberi nama, mereka masih menyebutnya maeso danu dan lembu suro glosor. Asesoris jaranan tersebut diubah menjadi gambar jaran, gambar sapi berbentuk banteng tersebut memiliki

makna agar anak cucunya kelak tidak lupa bahwa sapi dan kerbau dahulunya adalah mitra kerja bagi para petani. Pada tahun 1972 jaranan ini baru jadi kemudian dipentaskan di Taman Budaya Surabaya, museum dan festival anak-anak di Taman Krida Budaya Malang. Kesenian ini mendapat kritik dari tokoh politik dan para seniman, karena berlambang sapi menyerupai banteng seperti partai politik yakni PDI dengan lambang kepala banteng.

Setelah mendapat kritikan tersebut, seniman-seniman di desa Dongko merubahnya dengan bentuk jaranan dari gambar banteng menjadi kuda-kudaan. Jaranan Turonggo Yakso mulai berdiri dan dibentuk dalam sebuah gambar jaran pada tanggal 14 September 1979. Dalam mitos seni Turonggo Yakso ini masih meyakini ada kekuatan ghaib. Kesenian Turonggo Yakso memiliki arti dimana turonggo bergambar seperti benteng dan yakso yaitu buto. Tujuan dibuatnya jaran buto tersebut sebagai gambaran kekuatan kerbau dan sapi mempunyai sebuah tenaga yang potensial dan tidak memilih tempat dalam mengerjakan baik di ladang ataupun sawah, meskipun begitu buto memiliki nafsu yang jelek. Nafsu buto disebut catur nafsu dur angkoro yaitu nafsu alu amah, serakah, saetonah, dan nafsu amarah. Sedangkan yang menunggangi kuda tersebut adalah Satriotomo yang mempunyai eko nafsu utomo atau nafsu baik yang mengendalikan empat nafsu durangkoro yang dimiliki oleh buto tersebut. Maka dari itu, orang yang menunggangi jaran tersebut tidak boleh memakai siung karena merupakan seorang satria yang disebut Satria Bagus Utomo.

Turonggo Yakso ini muncul setelah beberapa seni lainnya ada, namun seni-seni yang ada ini tidak jalan karena tidak dapat diterima oleh masyarakat. Seni-seni ini tidak memiliki hubungan dengan budaya masyarakat lokal seperti jaran deple dan jaranan senterewe. Beberapa tarian yang tidak berkembang tersebut, menyebabkan para seniman-seniman daerah Trenggalek menciptakan suatu gerakan-gerakan seperti orang sawah menyangkul. Hal itu bertujuan agar seni tersebut dapat diterima dan digunakan sebagai hiburan oleh masyarakat setempat. Tarian tersebut juga diciptakan melalui aktifitas yang dilakukan petani, misalnya tarian yang diimpersonasikan seperti orang sawah yang memikul hasil panennya. Gerakan tari ini dalam jaranan Turonggo Yakso diambil mulai dari petani tiba di sawah sampai petani pulang. Gerakan-gerakan dalam seni Turonggo Yakso ini juga memadukan beberapa tarian, seperti tarian jaranan tetapi tariannya memiliki isi dan gerak tari yang ada didalamnya. Tari Turonggo Yakso memiliki sebuah gerak dasar yang membangun tari tersebut agar sesuai dengan budaya masyarakat.

Menurut Surur (2013:42), Gerakan-gerakan tari (ukel serta lawung) yang ada di Turonggo Yakso sebenarnya adalah gerakan dalam baritan, yaitu:

“(1) Ketika seorang petani berangkat ke sawah digambarkan dalam tari sebagai lawung laksamana. (2) Ketika petani mencabuti rumput yang mengganggu tanaman padi digambarkan dengan ukel sembahan. Sembahan ini juga untuk menandai atau punya makna nenuwun. (3) Ketika petani jalan di pematang, sebelum sawah diolah atau ketika petani berdiri sehabis mencabuti rumput digambarkan dalam tarian dengan ukel negar sengkrak. (4) Ketika petani memulai mengolah tanah atau mencangkuli tanah di petak-petak sawah, digambarkan dengan ukel sengkrak gejuk. (5) Sedang saat-saat istirahat sehabis aktivitas mencangkul (bar megawe sinambi nyawang) digambarkan dalam tarian sebagai lawung laksamana lagi. (6) Sewaktu istirahat sambil berjalan dan melihat tegalan, itu juga digambarkan dengan ukel dalam tarian lampah tigo. (7) Saat-saat menikmati rasa kaki pegal sembari walangkerik digambarkan dengan sabetan sikil dengan pecut yang biasa kita saksikan di seni Turonggo Yakso”.

Mitos yang mengilhami seni ini secara tidak langsung dapat diterima oleh kalangan masyarakat dan mengajarkan masyarakat desa selalu mensyukuri melimpah ruahnya hasil panen yang diberikan Tuhan yang Maha Esa. Mitos tersebut mudah diterima karena dalam masyarakat percaya melalui bentuk syukur dan melakukan serangkaian perayaan seni tersebut maka bencana, hama dan penyakit hewan tidak

lagi menyerang hasil panennya. Melalui seni tersebut maka akan muncul rasa bersyukur dan hubungan manusia dengan alam pun dapat terjaga. Oleh karena kepercayaan terhadap mitos tersebut, masyarakat pun memiliki etos kebudayaan yang baik karena di kalangan masyarakat muncul sikap gotong royong, kemauan untuk bekerja keras agar mendapatkan hasil panen yang melimpah dan sikap bertanggung jawab yang diambil dari Dadung Awuk yang tanpa menyerah mencari tanah subur dengan rerumputan yang banyak serta dia tidak bisa meninggalkan ternaknya karena dia merupakan seorang penjaga hewan ternak. Gerak tarinya yang serupa dengan gerakan petani bersawah tersebut menjadi sebuah keunikan dari jaranan Turonggo Yakso khas Trenggalek yang karena keunikannya tersebut masyarakat sekitar dapat menerimanya sebagai tuntunan hidup baik bagi masyarakat Dongko maupun masyarakat Trenggalek secara luas. Turonggo Yakso memiliki kekhasan yaitu pada bentuk kuda kepang yang digunakan terbuat dari kulit sapi atau kerbau dengan gambar kepala raksasa dengan rambut yang lebat. Adapun sketsa dari pembuat bentuk kuda tersebut seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah.



Gambar 1.1

Sketsa gambar jaranan (asesoris yang digunakan penari turonggo yakso)

Berdasarkan kedua sketsa gambar tersebut kuda-kudaan yang ditunggangi mengalami perubahan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 April 2016 dengan Bapak Pamirihanto, pada awalnya jaranan yang digunakan dalam tarian tidak memiliki kaki, namun dibentuk kaki dengan tujuan supaya tari itu dapat berbentuk dalam arti penari digambarkan secara jelas menunggangi jaran buto.

Seni tersebut dapat diterima sebagai nilai estetis dengan perkembangan gerak yang selalu dikembangkan oleh seniman Turonggo Yakso. Sehingga masyarakat juga tidak bosan dengan seni tersebut. Seni ini mudah untuk berkembang kedalam masyarakat wilayah dongko karena seniman melakukan pendekatan berupa modifikasi gerak yang disesuaikan dengan pemikiran para petani sehingga pesannya dalam adat baritan pun tidak dilupakan. Sedangkan mitos tersebut semakin luntur karena generasi muda yang menganggap mitos itu hal yang tidak bisa diterima oleh akal maka seni tersebut hanya dinikmati secara estetis atau hanya sebatas tontonan saja. Pada hakikatnya mitos didalam seni Turonggo Yakso ini memiliki nilai-nilai yang mengajarkan kepada masyarakat untuk dapat mewarisi budaya yang diajarkan oleh leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni tersebut sebagai pengejawantahan perilaku hidup yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat. Apabila mitos ini tetap dijaga dan dalam pewarisannya kepada generasi muda tidak terkendala maka generasi muda akan memiliki kecenderungan untuk berkeinginan menjaga lingkungannya dan selalu bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Perspektif Pemikiran lokal Trenggalek Terhadap Mitos Seni Turonggo Yakso

Seni pertunjukan tradisional berupa seni Turonggo Yakso ini sudah berkembang di beberapa daerah yang ada di Jawa Timur. Perkembangan seni tersebut memiliki perbedaan baik dalam hal gerak dan asesoris yang digunakan dalam tarian jaranan. Seni pertunjukan Turonggo Yakso ini pada awalnya sebagai sarana untuk melestarikan upacara sakral baritan di Dongko. Gerakan-gerakan dalam seni Turonggo Yakso ini dapat diterima oleh masyarakat luas baik didalam dan diluar wilayah Trenggalek karena memiliki nilai estetis. Pada awalnya gerak seni ini diciptakan melalui sebuah gerakan-gerakan yang dekat dengan aktifitas masyarakat, tujuannya agar seni ini mudah diterima dan upacara sakral baritan tidak dilupakan. Maka gerakan-gerakan dalam seni Turonggo Yakso selalu di kembangkan yang juga bertujuan agar masyarakat tidak bosan, namun pengembangan koreografi tersebut tidak menghilangkan makna tarian tersebut. Hal ini bertujuan agar dalam pementasan seni Turonggo Yakso, masyarakat tetap dapat mengambil nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam seni tersebut sehingga perbedaan perspektif tidak membentuk sebuah budaya baru.

Seni ini diciptakan dari sebuah mitos yang bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung didalam kebudayaan masyarakat tidak hilang begitu saja. Seni Turonggo Yakso ini tidak hanya menjadi sebuah tontonan untuk masyarakat lokal saja dengan tidak mengindahkan mitos dan menghilangkan kesakralannya tetapi seni ini juga diperluas sebagai sarana yang menghibur. Upaya-upaya pelestariannya dilakukan dengan mengadakan *workshop* di kabupaten Dongko yang dihadiri oleh perwakilan-perwakilan sekabupaten Trenggalek pada bulan November 2012-2013, diadakan festival di Kabupaten Trenggalek pada tanggal 27-30 Agustus sebagai peringatan Hari Jadi Trenggalek dan HUT kemerdekaan RI, gebyar suro di kecamatan Dongko, pentas seni di Taman Budaya Surabaya, Museum Surabaya, dan pentas di tanam mini. Perkembangan Seni Turonggo Yakso ini semakin meluas hingga merambah ke dunia Internasional. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, Bapak Mudjiman mengatakan setelah Trenggalek memiliki bupati yang getol, Bapak Emil Dardak membawa seni Turonggo tersebut ke ranah internasional Jepang, Singapura, Malaysia dan yang masih akan dilakukan adalah pementasan seni di Jerman, dipentaskan oleh salah satu mahasiswa dari UNESA yaitu Dian Nova (Bokir) yang juga melakukan improvisasi didalam gerakan seni jaranan Turonggo Yakso (Hasil Wawancara tanggal 16 April 2017).

Perspektif pemikiran masyarakat lokal Trenggalek ini merupakan cara pandang yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sehingga membentuk suatu kepercayaan baru dimana kepercayaan lama dapat ditinggalkan atau dipertahankan. Mitos seni Turonggo Yakso dibentuk berdasarkan pada kepercayaan yang diciptakan oleh kalangan sesepuh desa asli kecamatan Dongko, namun dalam perkembangannya pandangan tersebut tergeser oleh perspektif yang dibangun melalui interpretasi seni oleh generasi-generasi muda kecamatan Dongko, penari-penari seni turonggo yakso dan masyarakat penonton tari secara luas. Perbedaan kepercayaan dan perspektif yang tumbuh tersebut nampak ketika seni Turonggo Yakso dipentaskan di kabupaten Trenggalek sebagai tontonan sekaligus memperkenalkan kesenian khas Trenggalek. Generasi tua yang ada di Trenggalek seperti kepala desa, bupati dan beberapa orang tua lainnya memandang seni Turonggo Yakso ini merupakan sebuah hiburan yang memiliki keindahan gerak dan kearifan lokal yang dapat dipertontonkan dan tuntunan sebagai suatu wujud seni yang mendidik. Sehingga mereka melestarikan seni Turonggo Yakso ini dengan memperkenalkan ke dunia luar, tujuannya untuk mendorong pariwisata dan citra Trenggalek di ranah Internasional.

Proses untuk memperluas kesenian Turonggo Yakso ini tidak sulit karena kalangan seniman di daerah mereka menginginkan adanya suatu eksistensi sebagai sebuah budaya lokal yang nilai-nilainya dapat diwariskan untuk generasi muda di wilayah Trenggalek. Selain itu seni Turonggo Yakso sudah diterima oleh masyarakat luas di Trenggalek. Mereka beranggapan pelestarian seni ini sebagai tontonan

dan tuntunan. Kepercayaan terhadap mitos pada masyarakat desa Dongko ini menghendaki adanya suatu seni untuk mengingatkan terhadap upacara sakral baritan, tetapi berbeda dengan perspektif pemikiran kaum birokrat yang menghendaki agar seni Turonggo Yakso berkembang di masyarakat luas sehingga mampu dikenal sebagai ikon kesenian Trenggalek untuk menarik wisatawan-wisatawan ke daerah Trenggalek. Jadi, kesenian yang semula bersifat sakral dapat berubah menjadi profan, akibat atribusi baru yang dibentuk dari penonton-penonton lokal Trenggalek.

Mitos seni Turonggo Yakso dipercaya dan dikembangkan oleh masyarakat lokal sebagai kekhasan seni yang dibentuk berdasarkan pada karakteristik yang membudaya di daerahnya. Seni lokal yang sifatnya mikro tersebut menjadi sebuah seni yang makro sebagai bentuk pelestarian seni yang di nasionalisasikan agar seni tersebut dikenal sebagai sebuah warisan budaya Indonesia agar tidak diklaim oleh negara lain. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat dari Priyadi (2012: 13):

“sejarah lokal sebagai *micro-unit* bukanlah sesuatu yang saling menyendiri dan tidak saling menyapa dengan *micro-unit* lain. Relasi antarlokal akan memperlihatkan adanya interaksi dan transaksi antarsejarah lokal atau *antarmicro-unit* pada masa lampau. Selama ini, agak sulit menjembatani sejarah-sejarah lokal karena mereka sebagai *micro-unit* lebih merasa hidup sendiri-sendiri sehingga pada langkah menuju *macro-unit* memerlukan kohesi data yang lamban.”

Salah satu seni yang dinasionalisasikan menjadi unit-makro tersebut adalah seni dari Trenggalek yaitu Turonggo Yakso sebagai langkah untuk memproteksi seni lokal agar dikenal oleh seluruh masyarakat tidak hanya didalam tetapi juga diluar negeri. Munculnya perspektif yang berbeda-beda dalam memandang seni mengancam hilangnya esensi dari Turonggo Yakso. Maka gerakan-gerakan dalam seni Turonggo Yakso selalu di kembangkan agar masyarakat tidak bosan, namun pengembangan koreografi tersebut tidak menghilangkan makna tarian tersebut. Hal ini bertujuan agar dalam pementasan seni Turonggo Yakso tetap memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diambil oleh generasi milineal. Hal tersebut juga berfungsi untuk menghindari pembentukan sebuah budaya baru kedalam unsur-unsur seni jaranan Turonggo Yakso.

Simpulan

Mitos dalam seni Turonggo Yakso ini disebarkan melalui tradisi lisan dan wujud tarian yang berupa sebuah cerita dari mitos itu sendiri. Kesenian Turonggo Yakso memiliki nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan oleh masyarakat yang ada di Trenggalek agar tidak dilupakan oleh generasi muda Trenggalek. Seni Turonggo yakso ini memiliki nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat dan memiliki ajaran yang digunakan sebagai acuan kehidupan masyarakat setempat. Kesenian turonggo yakso ini merupakan sebuah kesenian sakral yang masih dianggap sebagai tarian berbentuk rasa syukur. Kesenian tersebut berfungsi sebagai tuntunan bagi masyarakat sekitar agar menjaga tradisi lokalnya dan juga sebagai hiburan agar kesenian tersebut dapat diterima oleh masyarakat setempat, memupuk kebersamaan dan kegotong royongan. Berbeda dengan pemikiran-pemikiran generasi tua yang menciptakan seni, generasi muda hanya menganggap kesenian itu sebagai sebuah hiburan dan tidak mengindahkan adanya mitos yang ada didalam seni tersebut. Mereka menganggap bahwa mitos hanyalah sebuah khayalan yang diciptakan dengan tidak berdasar kepada adanya konteks kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.

- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Terjemahan Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Surur, Misbahus. 2013. *Turonggo Yakso Berjuang Untuk Sebuah Eksistensi*. Republik Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (Pengantar Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: LaksBang PressIndo.
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Fakultas sastra dan seni rupa UNS.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Rangka Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

PENGUATAN KARAKTER MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BABAD BANYUMAS

Ngismatul Khoeriyah

Mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta

Ngismtulkhoeriyah3@gmail.com

Abstrak: Penguatan karakter menjadi kebutuhan mendesak khususnya dalam dunia pendidikan. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya penguatan karakter dalam rangka menghadapi degradasi moral dan bergesernya nilai-nilai budaya di kalangan remaja saat ini. Pendidikan moral sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Sekolah mengatur program pembelajaran nilai-nilai moral dalam bentuk sikap dan perilaku nyata, tidak hanya secara konseptual semata. Dalam kerangka pemikiran tersebut, tulisan ini bertujuan menguatkan perlunya nilai-nilai kearifan lokal dalam membangun karakter siswa melalui identitas lokal babad Banyumas. Fokus kajian ini menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter berbasis moral dalam babad banyumas yang didalamnya dapat diklasifikasikan menjadi nilai-nilai inti (*core values*), seperti: 1) Nilai sosial meliputi sikap sopan santun, saling menghormati, dan tolong menolong. Dalam babad Banyumas, hal itu digambarkan oleh sikap Ki Dipati Kaleng dalam menjamu tamunya ; 2) Nilai moralitas meliputi perbuatan manusia dan juga pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut dan tidak patut untuk dilakukan. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Raden Baribin menghadapi konflik kekuasaan dengan kakaknya sendiri; 3) Nilai religiusitas yang meliputi sikap spiritual yang ditunjukkan oleh Dipawijaya yang melakukan *tapa brata* (*khalwat*) memohon anugerah kepada Hyang Maha Agung dan tradisi setiap malam jumat *sowan* ke keraton kemudian dilanjutkan dengan tadarusan Al-qur'an di Suranatan (mushola/masjid raja).

Kata Kunci: *Penguatan Karakter, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Babad Banyumas.*

Abstract: Strengthening the characters become an urgent need, especially in education. This was done in view of the importance of strengthening the character in orde to deal with the moral degradation and shifting cultural values among teenagers today. Moral education is very important for the student to improve intelligence, emotional and spiritual. School arrange kreatif Innovations of moral values learning programs in the form of real behavior and attitude, not only conceptual. In this conceptual framework, this paper aims to reinforce the need for the values of local wisdom in building the character of students through a local identity of Babad Banyumas. The focus of this study emphasize the character educational values based on moral in Babad Banyumas that there is can be classified into three core values, such as: 1) social values include politeness, mutual respect, and mutual help. In the Babad Banyumas, this is shown by the attitude of Ki Dipati Kaleng in serve guests; 2) The value of morality includes human actions and also their thoughts and the establishment of what is good and bad, about what is appropriate and inappropriate to do. This is shown by the attitude of Raden Baribin face power conflict with her own brother; 3) The value of religiosity which includes spiritual attitude shown by Dipawijaya the form of asceticism (*Khalwat/Tapa Brata*) pray gift from God “Hyang Maha Agung” and tradition every friday night face (*Sowan*) to the King in Keraton followed by a tadarus quran in mosque (Suranatan).

Keywords: *Strengthening Character, Values of Local Wisdom, Babad Banyumas.*

Pembentukan karakter atau *character building* saat ini menjadi isu utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga

diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budaya bangsa yang mulai terkikis oleh era global. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan media elektronik terutama *social media* yang menjadi *trend* sekarang ini. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat (Publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 1).

Sehubungan dengan hal tersebut menurut Lickona (1992:32) terdapat 10 tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu: 1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; 2) ketidakjujuran yang membudaya; 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin; 4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; 6) penggunaan bahasa yang memburuk; 7) penurunan etos kerja; 8) menurunnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; 9) meningkatnya perilaku merusak diri, dan 10) semakin kaburnya pedoman moral.

Melihat bagaimana gambaran situasi keadaan dunia pendidikan di Indonesia saat ini, berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang yang terdidik. Ini membuktikan bahwa pendidikan kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang baik. Dalam kondisi yang demikian, kiranya cukup relevan untuk diungkapkan kembali paradigma lama tentang pendidikan, yakni pendidikan sebagai warisan nilai-nilai. Warisan nilai-nilai budaya masa lalu itu tidak sedikit yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter. Hal inilah yang secara jujur menyebabkan pada tanggal 10 Januari 2010 kemendiknas menyelenggarakan sarasehan sehingga munculnya gagasan pendeklarasian tentang "*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*" sebagai gerakan nasional (Darmiyati Zuchdi, 2010:1).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka penerapannya haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak dalam mengembangkan pendidikan karakter. Kondisi ini dapat tercapai apabila semua pihak terkait memiliki kesadaran bersama dalam membangun pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk juga dilembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hidayatullah (2010:23), bahwa karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan.

Idealnya penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang harus dikembangkan di sekolah adalah nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya bangsa (kearifan lokal). Muatan materi yang diajarkan dalam pendidikan karakter tidak terlepas dari kearifan lokal yang dijadikan pegangan oleh masyarakatnya. Kearifan lokal yang ada dalam masyarakat merupakan salah satu muatan materi yang harus terkandung dalam pendidikan karakter. Bila dilihat dari aspek pendidikan kaitannya dengan kearifan lokal, nilai-nilai budaya tersebut sudah sepantasnya menjadi

bahan kajian yang mendalam guna memberikan warna dalam pengajaran, beberapa ahli mengatakan bahwa praktek pendidikan yang demikian itu adalah termasuk kepada praktek pendidikan yang mengutamakan etnopedagogi. Berkaitan dengan hal di atas, Alwasilah (2006) mengatakan bahwa etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas perlu adanya penggalian nilai-nilai budaya yang mengandung kearifan lokal yang dapat membangkitkan semangat dan contoh adanya nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai keteladanan dan format baru sebagai penguat program pendidikan yang sudah ada. Dengan demikian banyak cara yang bisa dilakukan dalam penggalian nilai-nilai kearifan lokal bagi terciptanya nilai karakter, yaitu dalam konteks ini melalui Babad *Banyumas*.

PENGUATAN KARAKTER DALAM NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter yang baik dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Didalam pendidikan karakter terjadi proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Muchlas Samani (2012: 49) mengatakan dalam desain induk pendidikan karakter secara substantif karakter terdiri dari tiga nilai operatif (*overative value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan moral (aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (aspek psikomotorik). Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, mengetahui mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*).

Menurut Ramli (dalam Gunawan, 2014: 24) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, dan warga masyarakat yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum tertanamnya nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu hakekat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Dengan demikian karakter menjadi landasan untuk menentukan seseorang dalam berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Indonesia adalah negara yang pluralistik dengan berbagai suku dan budaya yang beragam, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya diberbagai bidang yang melimpah. Sumber daya itu bisa dalam bidang sumber daya alam, manusia, serta sosial dan budaya. Pada bidang sosial budaya lebih banyak berpengaruh pada apa yang disebut sebagai kearifan lokal.

local genius atau kearifan lokal menurut Wales (dalam Rosidi, 2011: 29) yaitu kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Berdasarkan pendapat tersebut, kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (2008:40)

bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa (*national and character building*).

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2014: 234), warisan budaya bangsa harus dimanfaatkan. Permasalahan yang timbul kemudian bagaimana memanfaatkannya sehingga warisan tetap lestari bahkan berkembang. Seperti diketahui, karya sastra, seni dan budaya adalah nilai. Oleh karena itu, yang dimanfaatkan adalah nilai-nilainya. Memanfaatkan karya sastra, seni, dan budaya dalam rangka menopang pendidikan karakter berarti menghargai, melestarikan warisan nenek moyang sekaligus membatasi pengaruh budaya asing sebab segala sesuatu yang terkandung di dalamnya adalah khazanah kultural. Bangsa yang besar adalah mereka yang menghargai sejarahnya, masa lampaunya, warisan nenek moyangnya. Kualitas pendidikan karakter yang sesungguhnya adalah nilai-nilai seperti yang diturunkan melalui kesadaran memori kolektif masa lampau yang sudah tertanam sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu.

BABAD BANYUMAS SEBAGAI SUMBANGAN SEJARAH LOKAL

Babad Banyumas merupakan tradisi teks yang masih hidup sehingga melahirkan teks-teks baru yang beraneka ragam. Kreativitas para penulis dan penyalin menunjukkan produktivitas yang tinggi (Priyadi, 2002 & 2010). Salah seorang penyalin yang bernama Darmasumarta dapat dijadikan contoh yang nyata. Pada tahun 1927, di desa Paguwan, Darmasumarta menghasilkan dua teks yang berbeda atau dua versi meskipun keduanya berbentuk tembang macapat dengan huruf Latin (Behrend & Titik Pudjiastuti, 1997: 874-875; Priyadi, 2011; 59-61). Babad Banyumas karya Darmasumarta A dan B sebagai produk kebudayaan lokal tidak dikenal di kalangan para penyalin dan penulis babad, baik di Purwokerto maupun Banyumas. Ketidakterjangkauan itu mungkin disebabkan oleh eksistensi teks tidak tersimpan di skriptorianya karena keduanya tersimpan pada Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS UI) dan microfilmnya tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Kedua karya Darmasumarta tersebut dianggap oleh seorang peneliti sebagai teks yang sama. Padahal, berdasarkan penelitian Priyadi dan Kartono (2013), kedua teks itu berbeda sehingga disebut dua versi, yaitu versi Darmasumarta A dan versi Darmasumarta B. Versi yang pertama sudah diteliti (Priyadi & Kartono, 2013) sehingga penelitian terhadap Babad Banyumas versi Darmasumarta B merupakan penelitian lanjutan. Katalog naskah FS UI memberi judul Babad Wirasaba untuk kedua karya Darmasumarta tersebut. Pemberian judul tersebut merupakan upaya yang mudah untuk mengidentifikasi teks-teks yang tidak dikenal secara umum. Hal itu terbukti dari penelitian terdahulu, teks versi Darmasumarta A tidak dekat dengan versi Sejarah Wirasaba, tetapi dengan versi Mertadiredjan yang skriptorianya berada di kota Banyumas (Knebel, 1901; Priyadi, 1990, 1996, 2000; Ekadjati & Darsa, 1999: 211-212). Tahun 1925 sebagai tahun penulisan karya Darmasumarta bersamaan waktunya dengan periode masa jabatan KPA Gandasoebrata (1913-1933) Versi Sejarah Wirasaba yang telah mentradisi sebagai teks-teks yang berasal dari desa Wirasaba, Kecamatan Bukateja, Purbalingga tidak terjangkau oleh para penyalin dan penulis babad di kota Purwokerto. Teks karya Darmasumarta B perlu dikaji secara filologis agar dapat diketahui tradisinya.

Babad banyumas yang beragam versinya tersebut nyatanya sangat diperlukan dalam memperkaya khasanah kearifan lokal Banyumas. Kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan lain sebagainya (Restu Gunawan, 2008).

Salah satu proses regenerasi untuk penyampaian kearifan lokal sebagai penguat identitas Banyumas tersebut adalah melalui tradisi lisan dan karya-karya sastra, seperti *babad Banyumas ini yang beragam versinya*. Pengetahuan tentang masa lampau masyarakat di Indonesia sangat dekat dengan tradisi lisan (*oral tradition*) dan tradisi tulis (*writing tradition*) dan dari sini pula barangkali akar intelektual masyarakat Jawa dapat dilacak. Pada masyarakat yang belum mengenal tulisan tradisi lisan telah digunakan sebagai salah satu cara untuk mewariskan ingatan kolektif atau pengetahuan masa lampau yang didapat dari generasi sebelumnya. Tradisi lisan ini terus berkembang dari waktu ke waktu. Setiap generasi biasanya, di samping mewarisi ingatan kolektif dari generasi sebelumnya, juga memiliki pengetahuan kolektif sendiri yang didapatkan dari kejadian-kejadian seaman. Dengan demikian tradisi lisan dapat dianggap sebagai sebuah kesaksian sejarah yang tentu saja sangat berguna bagi penulisan sejarah masyarakat pendukungnya.

Sekalipun tradisi lisan lebih berkembang pada masyarakat yang belum melek huruf tidak berarti bahwa di kalangan melek huruf (*literate*) tradisi lisan tidak diterima atau berhenti. Oleh kaum *literate*, ingatan kolektif itu divisualkan dalam bentuk tulisan atau setidaknya menjadi referensi penulisan, bahkan seringkali diterima sebagai suatu kebenaran dihubungkan dengan hal-hal empirik. Hal yang terakhir ini merupakan ciri yang menonjol dalam historiografi tradisional Jawa abad ke-18 dan 19. Tradisi tulis istana-istana di Jawa hingga akhir abad 19 telah meninggalkan hasil-hasil karya yang sangat banyak dan meliputi berbagai macam jenis dan tema. Melalui berbagai proses politik, perang, perdagangan dan ilmu pengetahuan, karya-karya ini sekarang telah tersebar ke seluruh dunia. Jenis teks dari tradisi tulis di nusantara seperti kakawin, serat, babad, lontarak, rimbon, pawukon dan lain sebagainya. Karya-karya jenis itu, menurut James Danandjaja dapat digolongkan sebagai *folklore* yang dapat dipakai sebagai sumber penulisan sejarah. Sebagaimana ahli filologi menggolongkan berbagai karya serupa dalam kategori literature sedangkan yang lain menyebutnya sebagai naskah atau manuskrip (Danandjaja, 2007).

RELEVANSI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM BABAD BANYUMAS

Dalam tradisi sastra Jawa, buku-buku tembang pada umumnya berisi ajaran moral atau tuntunan budi pekerti yang luhur. Hal itu berbeda dengan gendhing-gendhing dolanan yang isinya lebih bersifat hiburan. Dalam perspektif pendidikan karakter, babad Banyumas pada dasarnya berisi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis moral yang dikelompokkan kedalam nilai-nilai inti seperti nilai moralitas, nilai sosial, dan nilai religiusitas.

Nilai Moralitas

Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral (Mohammad Ali & Asrori, 2012: 146).

Psikologi karakter, yang berusaha memahami bagaimana orang melakukan kesalahan moral dan bagaimana membantu mereka menjadi baik, jelas harus memfokuskan perhatian pada dampak lingkungan. Demikian juga sekolah-sekolah yang ingin membangun karakter. Sekolah-sekolah tersebut harus menyediakan lingkungan moral yang menekankan nilai-nilai baik dan menempatkannya di barisan depan kesadaran setiap orang. Sikap hormat dan bertanggung jawab, serta nilai-nilai yang berasal dari keduanya adalah nilai-nilai yang dapat diajarkan secara sah oleh sekolah. Pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral dalam berbagai macam manifestasinya adalah kualitas-kualitas karakter yang menjadi nilai-nilai moral sebagai realitas yang hidup (Thomas Lickona, 2013: 88-89).

Babad Banyumas mengajarkan banyak tuntunan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat diklasifikasikan sebagai etika pribadi, sebab merupakan tuntunan etis yang lebih ditunjukkan

pada diri sendiri. Sebagaimana ajaran-ajaran dalam kultur Jawa yang menekankan kesabaran. Hal ini ditunjukkan oleh perjalanan tokoh Raden Baribin dalam perjuangannya untuk mencapai kekuasaan. Dimana ia harus memperjuangkan hidupnya yang terusir dari rumahnya sendiri akibat perselisihan dengan saudaranya yang ambisius dalam kekuasaan. Hal ini dapat diketahui dari isi babad

// warnanen ingkang lumaris / wus medal sangking nagara / lesu lupa sarirane / tilar dahar lawan
nendra / tiyang saurut marga / tanana ngaturi suguh / ajrih undhange san nata //
// mila wau raden mantri / lampahé datan rekso / ririh alon reyang-reyong / raden reren ing pagagan
/ dahat sarira lupa / samana amanggih timun / pinundhut lajeng dhinahar

Terjemahannya:

Diceritakanlah rombongan Raden Baribin yang telah terusir keluar dari kerajaan Majapahit, akibat perjalanan yang jauh itu hingga sang Raden merasakan kelelahan yang sangat luar biasa. Disepanjang perjalanan mereka mengurangi makan dan tidur, adapun warga disepanjang jalan yang dilaluinya tidak ada satupun yang memberikan sajian berupa makanan ataupun yang lainnya. Ini semua disebabkan dari ancaman sang prabu yang telah melarang keras menerima ataupun menjamu mereka. Sampai akhirnya raden Baribin berjalan terseok-seok akibat lelah dan lapar yang dideritanya. Maka sampailah di wilayah pagagan, disana ia menemukan buah mentimun.

Namun demikian, babad banyumas juga menyinggung pentingnya pengembangan akal, pikiran, rasionalitas atau intelektualitas. Tentang etos belajar (menuntut ilmu), bahwa ilmu itu dapat dimiliki dengan diamalkan yang dimulai dengan kemauan yang kuat.

// Raden Kedhuhu kang wewasi / wus diwasa pamit mring kang Rama / tuwin mring ibu sorine /
arsa anganyut tuwuh / kesah sangking praja nireki / sumeja anglelana / ngetan kang dinunung /
prapteng tanah lurung tengah / pan ing wirasaba ingkang den enggoni / jumeneng Adipatya //

Terjemahannya

Raden Kedhuhu putra Raden Baribin setelah dewasa ia berpamitan kepada rama ibunya untuk berkelana mencari ilmu pengetahuan mengungsi ke negeri timur dan sampailah kelak di wirasaba hingga kemudian menjadi Adipati di sana dengan gelar Adipati Wirautama.

Nilai Sosial

Dalam kamus sosiologi, "*social*" adalah istilah yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial. Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur (Gazalba, 1974: 32). Hubungan antar manusia, terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang baik itulah, akan terbentuk interaksi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik. Dari kedua pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai sosial merupakan kesepakatan atau aturan-aturan, ataupun juga sesuatu yang dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai ketika masyarakat masih menganggap bahwa sesuatu itu bermakna dan memiliki arti bagi masyarakatnya. Dengan demikian nilai sosial diartikan sesuatu, apakah itu seni, ilmu, barang, atau yang lain yang mempunyai makna, arti, ataupun fungsi bagi masyarakatnya.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sedangkan menurut Raven (dalam Zubaedi, 2005: 12) nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial lahir dari kebutuhan kelompok sosial akan seperangkat ukuran untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang senantiasa berubah dalam berbagai situasi. Suatu masyarakat akan tahu mana yang baik dan mana atau buruk, benar atau salah, dan boleh atau dilarang. Nilai sosial yang terbukti langgeng dan

(tahan zaman) akan membaku menjadi sistem nilai budaya. Berdasarkan sistem yang abstrak dinamika kehidupan masyarakat menjadi terarah dan stabil.

Babad Banyumas mengajarkan beberapa tuntunan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat diklasifikasikan sebagai nilai sosial, sebab merupakan tuntunan etis yang lebih ditunjukkan pada orang lain dan lingkungan sosialnya. Di dalamnya diajarkan agar bertindak sopan santun dalam pertemuan. Karena dalam Babad Banyumas ini digambarkan bahwa orang yang baik budinya itu biasanya pandai bergaul dengan berbagai kalangan. Hal ini dijelaskan dalam bait yang isinya:

// Kyai Dipati Amuwus / sabdane arum amanis / langkung panarima kula / lamun karsanekiyai /
aremen wonten ing kula / prasasat jimat paripih //
// ri sampunya sinuguh / ing wau kyai Dipati / parentahi dadya mira / kinen akaryaha sami /
pasareyan ing pandhapa / bade gene Kyai Tolih //

Terjemahannya

Aku akan menerima, jika itu memang sudah menjadi kehendak kyai yang numpang betah pada keluargak. Pastilah akan kuanggap jimat di sini. Setelah mengakhiri percakapan itu kemudian Ki Dipati Kaleng menjamu tamunya dengan makanan dan suka cita, lalu menyiapkan tempat tidur bagi Kyai Tolih khusus di dalam pendhapa.

Nilai Religiusitas

Kalau kita melihat realita saat ini dalam dunia pendidikan tentu ada sedikit ketimpangan. Karena, Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadannya terabaikan begitu saja.

Religiusitas tidak akan terlepas dari aspek keagamaan yang merupakan faktor internal seseorang dalam melakukan suatu perilaku terutama dalam melakukan konsumsi yang berkaitan dengan produk halal. Tingkat religiusitas seseorang berbeda-beda tergantung seberapa taat seseorang tersebut terhadap agama. Menurut Delener (1994) (dalam Jusmaliani dan Hanny, 2009: 1) menyatakan bahwa religiusitas merupakan salah satu aspek budaya terpenting yang mempengaruhi perilaku peserta didik.

Babad Banyumas mengajarkan beberapa tuntunan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat diklasifikasikan sebagai nilai religiusitas. Bahwa agama adalah pegangan hidup yang berharga. Pandangan keagamaan khas Jawa yang kerap kali menggunakan *term-term* Islam. Hal itu digambarkan dalam bait yang berbunyi:

// amung antepana sira kaki / suwita ing katong / aya anak putu nira tembe / antuk
kanugrahaning Hyang Widi / kawruhaning ngaji / witana sireku //

// sawusnya ntuk kawan dasa hari / gya luwar sang anom / pan kacathet ing driya wisike /
langkung sukur donga ing Hyang Widi / samono wus lami / genya suwiteng riku //

// saben malem jumuah ing wengi / sowan ing karaton / sareng lawan perdikan lebeta /
darus aneng suranatan masjid / duk sawiji wengi / kangjeng kang sinuwun //

Terjemahannya

Melakukan tapa pendem selama empat puluh hari, kemudian ia memperoleh wangsit atas kehendak Hyang Widhi bahwa Dipawijaya tidak akan mendapatkna kedudukan yang diinginkannya, namaun agar tetap terus mengabdikan kepada snag katong. Kemudian setelah selesai bertapa empat puluh hari, ia pun mengakhiri khalwatnya. Semenjak dari kejadian itu, setiap malam jum'at Dipawijayapun sowanan ke keraton kemudian dilanjutkan dengan tadarus al-qur'an di Suranatan (mushola/masjid raja).

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal menjadi penting dalam hal penguatan karakter seseorang (peserta didik). Salah satu kearifan lokal dari perbedaan budaya adalah nilai penyesuaian diri yang diungkapkan dalam istilah “dimana bumi dipijak, disitu langit di junjung”. Secara teoritis-metodologis dipahami bahwa konsepsi budaya pada dasarnya merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan. Menurut Robson (dalam Saputra, 1992: 2) bahwa sastra tradisional sering pula disebut dengan sastra klasik. Seperti halnya babad banyumas ini diciptakan bukan hanya untuk membaca perjalanan seseorang tokoh, namun diciptakan untuk menyampaikan atau mewariskan nilai-nilai atau konsep-konsep budaya yang *adi luhung*.

Antara sastra dan kebudayaan memiliki tali-temali yang berkaitan secara padu. Bagaimanapun dan dengan cara apapun pemahaman yang dilakukan akan mendekatkan pengertian, bahwa cipta sastra tradisional merupakan susastra yang mengandung konsepsi budaya yang tepat dan pas untuk dipedomani. Berkas nilai-nilai luhur yang dikandungnya, susastra tradisional (Babad Banyumas) merupakan pengejawantahan dari perjalanan seorang tokoh yang memiliki ajaran-ajaran hidup *adi luhung* yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pengajaran yang lebih menyentuh kebutuhan semua lini kehidupan, khususnya peserta didik. Kalau kita masih mempercayai pendapat klasik yang mengatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Bahkan berbicara pada berpikir yang baik seperti yang diajarkan oleh tokoh Baribin dalam perjalanan menuju tingkat kekuasaan tertinggi. Bukankah pesan yang baik ini disebut dengan moral dan akan memupuk karakter yang diungkapkan melalui konsep-konsep budaya?

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad & Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Alwasilah, A.C. 2006. *Pokoknya Sunda, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Behrend, T. E. & Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor indonesia ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Ekadjati, Edi Suhardi dan Undang A. Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A, Jawa Barat, Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-EFEO.
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: ALFABETA.
- Gunawan, Restu. 2008. Makalah: Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pressindo.
- Jusmaliani; Hanny, N. 2009. *Religiosity Aspect in Consumer Behaviour: Determinants of Halal Meat Consumption*. Asean Marketing Journal, Vol.I No. 2.
- Knebel, J. 1901. “Babad Banjoemas, Volgens een Banjoemaasch Handschrift beschreven.” *Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel XLIII: 397-443.

- Lickona, T. (1992). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York-Toronto-London- Sydney-Auckland: Bantam Books.
- Lickona, T. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Lubis, B.Z. (2008). “Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa”. *Jurnal Ilmu- Ilmu Sosial*. “vol” 9, (3), 339-346.
- Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, Sugeng & Kartono. 2013. “*Babad Banyumas Versi Darmasumarta A,*” *Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan*. Purwokerto: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Priyadi, Sugeng. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Saputra, H. Karsono. 1992. *Sekar Macapat*. Jakarta. Wedatar:Widya Sastra.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiyati dkk. 2010. *Pendidikan Karakater dengan Pendekatan Komprehensif*, Yokyakarta. UNY Press.

DINAMIKA PERAN ORGANISASI 'AISYIYAH PONOROGO DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN TAHUN 1922-1990

Niken Pranandari
Universitas Negeri Malang

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Dinamika Peran Organisasi 'Aisyiyah Ponorogo Dalam Pemberdayaan Tahun 1922-1990. Dalam hal ini, pemberdayaan perempuan meliputi bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan budaya. Organisasi 'Aisyiyah Daerah Ponorogo telah banyak mendirikan amal usaha yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat Ponorogo terutama untuk kaum perempuan. Penelitian ini menggunakan metode historis yang di dalamnya terdapat tahapan pengumpulan sumber atau yang disebut heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa 'Aisyiyah Daerah Ponorogo mampu melakukan pemberdayaan dalam hal meningkatkan kualitas hidup perempuan, yang tampak dari peningkatan ilmu dan wawasan perempuan mengenai masalah sosial, kesehatan, pendidikan keluarga, kepemimpinan dan Aisyiyah memotivasi perempuan untuk menjadi mandiri dengan memberi akses berupa Badan Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA).

Kata Kunci: "Aisyiyah, Pemberdayaan, Perempuan

***Abstract:** This research done to know the dynamics of the role of the Organization of the 'Aisyiyah Ponorogo in the empowerment of woman of the year 1922-1990. In this case, empowerment of woman in the field of education, health, economic, social development, and culture. Organization of the 'Aisyiyah Ponorogo has been established charity effort that aims to bring welfare to society, especially to woman. This research using the historical method in which there is a phase of the collection of source or called heuristic, verification, interpretation, and historiography. The results of research in the field indicates that the 'Aisyiyah Ponorogo district are able to perform the empowerment in terms of improving the quality of life of women who appear from the increase of science and knowledge of women about social issues, health, education, leadership and Aisyiyah family motivate women to become independent by gives access in the form of Business Agency family economy 'Aisyiyah (BUEKA).*

***Keywords:** "Aisyiyah, Empowerment , Woman*

Perempuan memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Maju mundurnya sebuah bangsa tergantung bagaimana dengan kondisi kaum perempuannya. Dari perempuanlah manusia menerima pendidikan yang pertama, ditangan perempuan anak belajar merasa, berfikir dan berbicara (Sutrisno, 2000:74). Dinamika gerakan perempuan Indonesia, dalam penulisan sejarah memiliki perjalanan yang sangat panjang. Diawali oleh perjuangan perempuan yang dilakukan secara perseorangan dan terpisah dari satu wilayah ke wilayah lain, selanjutnya diikuti oleh lahirnya perjuangan perempuan sebagai sebuah gerakan, baik gerakan yang dilakukan melalui organisasi sosial maupun gerakan dalam organisasi politik (Baha'Uddin, et.al, 2010:20).

Perjuangan perempuan sebelum abad kedua puluh masih ditandai dengan perjuangan perempuan secara perorangan, dan belum merupakan perjuangan kelompok atau belum menjadi sebuah gerakan perempuan. Meskipun perjuangan yang dilakukan masih bersifat perseorangan, tetapi dalam beberapa hal perjuangan perempuan dalam periode ini justru memperlihatkan bahwa kesadaran tentang perbaikan kehidupan, terutama perbaikan kehidupan perempuan, sudah tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat. Perjuangan perempuan dalam periode ini merupakan perjuangan perempuan yang dilakukan melalui jalan peperangan, seperti Raden

Ayu Ageng Serang, Cut Nyak Dien, Cut Meutia, dan beberapa pejuang perempuan lainnya. Setelah itu generasi berikutnya melakukan perjuangan melalui pendidikan, seperti Raden Ajeng Kartini, Maria Walanda Maramis, Dewi Sartika, Nyai Ahmad Dahlan, Haji Rasuna Said, Rahmah El Yunusiah, dan beberapa tokoh lainnya. Dari berbagai perjuangan perempuan tersebut, para perempuan menyadari bahwa perjuangan melalui pendidikan jauh lebih penting (Baha'Uddin, et.al, 2010:38).

Sejak dulu, kehidupan perempuan bergantung kepada kaum laki-laki. Perempuan tidak mendapatkan apa yang menjadi haknya, seperti untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini menyebabkan perempuan mengalami keterbelakangan dan kebodohan. Seorang perempuan harus meninggalkan masa kanak-kanaknya, meninggalkan bangku sekolah, dan dipandang sudah cukup dewasa untuk tunduk pada adat yang melarang keras gadis ke luar rumah. Salah satu jalan ke luar dari permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pendidikan kepada perempuan. Pendidikan merupakan upaya untuk memberdayakan perempuan.

Pendidikan sebagai sarana perjuangan perempuan pada akhirnya terbukti memberikan manfaat yang sangat banyak bagi perempuan. Melalui perjuangan ini, Raden Ajeng Kartini, Maria Walanda Maramis, Dewi Sartika, Nyai Ahmad Dahlan, Haji Rasuna Said, Rahmah El Yunusiah, dan beberapa tokoh lainnya tidak saja menciptakan sebuah sistem pendidikan perempuan yang sangat bermanfaat untuk kemajuan bangsa, tetapi juga melakukan sebuah terobosan untuk mengajak perempuan menempuh pendidikan secara aktif (Baha'Uddin, et.al, 2010:38-39). Dengan melalui pendidikan inilah, langkah strategis, yang dilihat mampu untuk meningkatkan kehidupan perempuan di kemudian hari.

Dari pendidikan yang diselenggarakan secara perorangan, yang didirikan di berbagai tempat inilah kemampuan perempuan untuk membaca semakin meningkat. Selain itu, mereka juga mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Sayangnya pendidikan tersebut lebih banyak diberikan kepada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini terjadi, selain karena adat keluarga yang masih sangat kuat, yang masih menganggap perempuan merupakan makhluk yang lemah yang harus ditempatkan di dalam rumah.

Pada akhir abad XIX masyarakat Indonesia mulai berubah, yaitu ketika kaum terpelajar baru untuk para pegawai pribumi mulai bersentuhan dengan ide nasionalisme, membangun berbagai organisasi nasionalis yang pertama. Sejumlah organisasi perempuan juga mulai didirikan. Pendidikan untuk perempuan menjadi keprihatinan pokok yang oleh perempuan lapisan menengah dan atas Indonesia ditangani secara organisasi. Kegiatan pertama organisasi yang baru tumbuh adalah membuka sekolah-sekolah untuk perempuan. Misalnya sekolah yang didirikan Kartini, Dewi Sartika, dan sebagainya (Baha'Uddin, et.al, 2010:44).

Antara tahun 1913-1915 berdiri sebuah organisasi perempuan terutama di Jawa dan Minangkabau. Anggota organisasi umumnya dari kalangan atas yang perhatian terhadap masalah pendidikan perempuan dan memajukan rakyat Jawa dan Minangkabau secara menyeluruh. Selain itu perempuan mulai bergerak di dalam gerakan-gerakan sosial dan agama yang membentuk cabang-cabang organisasi yang ada atau dengan mendirikan organisasi mereka sendiri. Perempuan aktif di dalam dua gerakan sosial yang besar saat itu yaitu Sarekat Islam (SI) dan PKI (Baha'Uddin, et.al, 2010:44-45).

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh pendiri Muhammadiyah dan pembaharu Islam yang bertempat tinggal di Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan menyiarkan Islam dan menggerakkan berbagai kegiatan Muhammadiyah, keterlibatan langsung Nyai Ahmad Dahlan dalam organisasi ini juga tidak lepas dari aktivitasnya dalam mengelola sebuah majelis pengajian Islam khususnya untuk kaum perempuan, K.H. Ahmad Dahlan sangat menyadari akan pentingnya peranan perempuan. Beliau memberikan tuntunan sedikit demi sedikit terhadap perempuan. Hal tersebut terealisasi dalam bentuk sekolah-sekolah dan kursus-kursus untuk remaja putri dan kaum ibu-ibu. Perkumpulan tersebut bernama *Sopo Tresno*. Perkumpulan ini didirikan pada 1914, atau dua tahun setelah Muhammadiyah berdiri. Kegiatan pengajian *Sopo Tresno* ini terus berkembang tidak hanya mengkaji masalah-masalah keagamaan, namun juga mengkaji masalah-masalah mengenai

masyarakat, seperti pentingnya kesadaran perempuan dalam ikut serta dalam proses-proses pembangunan, serta pemberdayaan potensi perempuan secara lebih luas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Sucipto, 2005:41).

Mengingat perkumpulan ini berkembang kian pesat, timbulah keinginan untuk mengubah perkumpulan ini menjadi sebuah organisasi perempuan. Banyak usulan nama untuk organisasi tersebut, yang akhirnya disepakati organisasi tersebut diberi nama 'Aisyiyah. Kata 'Aisyiyah berasal dari Bahasa Arab, dari kata *aisyah* dan mendapat imbuhan *yah*. Sebutan Aisyah disini adalah nama isteri Nabi Muhammad saw, yaitu Siti Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shidiq. Kata *yah* dalam bahasa arab disini adalah *yah nisbah* yang artinya "membangsakan". Jadi 'Aisyiyah berarti pengikut Siti Aisyah r.a. yang berusaha mencontoh dan meneladani cara-cara hidup Siti Aisyah r.a. kelompok *Sopo Tresno* ini kemudian pada tahun 1917, ditransformasikan menjadi Organisasi 'Aisyiyah. Susunan kepengurusan 'Aisyiyah pada waktu itu ditetapkan dengan adanya ketua, penulis, bendahara, dan pembantu (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah:22-23).

'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan di Yogyakarta pada tahun 1917. Organisasi 'Aisyiyah merupakan gerakan perempuan dalam keislaman. Organisasi ini dipelopori oleh istri dari K.H. Ahmad Dahlan yakni Nyai Ahmad Dahlan yang mempunyai nama kecil Siti Walidah.

Beberapa dasar pertimbangan pendirian organisasi 'Aisyiyah, yakni perasaan nikmat beragama yang akan membawa masyarakat sejahtera, cara menuju masyarakat sejahtera diatur dalam peraturan yang bernama agama Islam yang memimpin kepada kebahagiaan dunia akhirat, tiap manusia khususnya muslim wajib menciptakan masyarakat sejahtera, untuk mengefisienkan kerja tiap individu dalam melaksanakan masyarakat sejahtera perlu dibentuk alat yang berupa organisasi dan organisasi itu bernama 'Aisyiyah, mempunyai kesadaran beragama dan berorganisasi (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, tanpa tahun:15).

Melalui organisasi ini, Nyai Ahmad Dahlan dengan sangat gigih melakukan perubahan perbaikan hidup masyarakat, terutama pada kaum perempuan, dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya fungsi dan peran kaum hawa ini dalam persatuan. Dimasa itu, wanita identik dengan dapur dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Nyai Ahmad Dahlan hadir dengan merubah semua tatanan sosial yang seakan telah dimapankan oleh struktur sosial yang ada. Jadilah kaum perempuan naik derajatnya, melalui gerakan perempuan Nyai Ahmad Dahlan tersebut. Gerakan-gerakan 'Aisyiyah tersebut meliputi membimbing kaum perempuan kearah kesadaran beragama islam & berorganisasi, menghimpun anggota-anggota Muhammadiyah perempuan serta menyalurkan & menggembarakan amalan-amalan Islam (Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, tanpa tahun:16).

Dalam perkembangannya, terdapat pembagian kepemimpinan organisasi 'Aisyiyah dari tingkat kelurahan/desa hingga tingkat nasional, yakni sebagai berikut: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah adalah pimpinan tertinggi yang memimpin organisasi tingkat nasional, Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah adalah pimpinan organisasi tertinggi dalam wilayah tingkat provinsi, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah adalah pimpinan organisasi tertinggi dalam wilayah tingkat kabupaten/Kota, Pimpinan Cabang 'Aisyiyah adalah pimpinan tertinggi dalam wilayah tingkat kecamatan, Pimpinan Ranting 'Aisyiyah adalah pimpinan organisasi tertinggi dalam wilayah tingkat kelurahan atau desa ('Aisyiyah Jawa Timur 2005-2010, tanpa tahun:20).

Penelitian ini fokus kepada Organisasi 'Aisyiyah Daerah Ponorogo. Ponorogo termasuk ke dalam kategori kota kecil, namun 'Aisyiyah daerah Ponorogo patut dibanggakan karena tingkat perkembangannya sangat pesat terutama dalam lingkup se-karesidenan Madiun, karena di Ponorogo terdapat Rumah Sakit 'Aisyiyah yang memang dulu didirikan oleh 'Aisyiyah, terdapat amal usaha untuk dakwah, dan kegiatan-kegiatan sosial.

METODE

Metode penelitian berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode historis (sejarah). Metode sejarah berhubungan dengan bagaimana cara mengetahui sejarah (Sjamsudin, 2007:14). Metode sejarah merupakan seperangkat prinsip atau aturan-aturan yang digunakan untuk mengumpulkan sumber, mengkritik dan menyajikan dalam bentuk tertulis. Penelitian sejarah ini terdiri dari lima tahapan, yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), kritik (verifikasi), interpretasi (sintesis dan analisis), dan penulisan sejarah (historiografi).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Ponorogo

Sejarah Kabupaten Ponorogo yang mempunyai mata rantai yang erat dengan kerajaan-kerajaan terkenal di Jawa, baik yang bercorak Islam maupun Hindu secara tidak langsung membentuk corak kehidupan sosial dan budaya yang khas dan unik. Ketika Raden Kathong datang pertama kali dan menyebarkan agama Islam di wilayah bekas Kerajaan Wengker ini, sampai sekarang masyarakat Ponorogo dikenal sebagai masyarakat agamis.

Sekitar 30 Pondok Pesantren tumbuh di kabupaten ini, salah satu pondok pesantren yang sudah terkenal di Indonesia, bahkan di seluruh dunia yakni Pondok Pesantren Tegalsari, dimana di pondok ini melahirkan orang-orang besar, diantaranya Pakubuwono II penguasa Kerajaan Kartasura, Raden Ngabehi Ronggowarsito seorang pujangga Jawa yang mashur, dan H.O.S. Cokroaminoto seorang tokoh pergerakan nasional. Selain Pondok Pesantren Tegalsari juga terdapat Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di Kecamatan Mlarak. Para santri tidak hanya berasal dari wilayah Ponorogo, tetapi berasal dari seluruh wilayah Indonesia bahkan terdapat santri yang berasal dari luar negeri. Beberapa pondok pesantren lain yang terkenal antara lain Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Mlarak, Pondok Pesantren Walisongo Ngabar, Pondok Pesantren Putri Mawaddah Coper Ponorogo.

Dari beberapa catatan sejarah dan legenda perkembangan Pondok Pesantren dimulai sekitar tahun 1743 pada zaman pemerintahan Sunan Pakubuwono II di Kartasuro. Hal ini sekaligus membuktikan hubungan yang terjalin baik antara Kraton Kartasuro dengan para penguasa wilayah Ponorogo (Pemerintah Kabupaten Ponorogo, 1994:131). Artinya, dengan melihat fenomena tersebut membuktikan bahwa kehidupan keagamaan di Ponorogo cukup kondusif, meskipun masih banyak diwarnai oleh paham agama sebelumnya, yakni Hindu-Budha, sehingga banyak praktek-praktek keagamaan Hindu-Budha yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Ponorogo yang nanti sedikit banyak akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat Ponorogo.

Adanya Islam kejawen, yakni orang Islam yang masih mengamalkan kegiatan-kegiatan yang masih dilakukan seperti halnya orang-orang terdahulu. Mengingat sebelum Islam datang sudah ada agama, yakni Hindu dan Budha yang memiliki kebiasaan-kebiasaan, misalnya selamatan, bakar menyan, percaya kepada pohon besar, dan sebagainya. Dimana kebiasaan tersebut merupakan tradisi yang terus dilakukan oleh sebagian masyarakat Ponorogo. Dari pemaparan di atas diketahui bahwa agama Hindu dan Budha masih mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat Ponorogo. Adapun istilahnya bermacam-macam, yakni Islam Kejawen, Islam Abangan, dan sebagainya.

Perkembangan Organisasi 'Aisyiyah Ponorogo

Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Ponorogo diawali ketika sekelompok masyarakat prihatin melihat kehidupan beragama masyarakat Ponorogo yang masih mewarisi *molimo* yang berarti main (berjudi), madon (main perempuan), maling (mencuri), madat (candu narkoba), minum (minum-minuman keras), sekelompok

masyarakat yang sadar akan kepentingan beragama tersebut berusaha keras mengadakan berbagai kegiatan pengajian. Meskipun banyak rintangan, namun usaha peningkatan kualitas beragama diupayakan terus. Pengajian-pengajian di Ponorogo tersebut sering dihadiri oleh mubaligh dari luar Ponorogo, misalnya Kyai Bisri dari Solo dan seorang pedagang dari Kota Yogyakarta, yang bernama Turki. Turki merupakan seorang mubaligh, karena itu beliau sering membawa informasi mengenai perkembangan baru di bidang pengembangan Islam kepada sebagian masyarakat Ponorogo yang prihatin dengan kehidupan beragama masyarakat Ponorogo. Kehadiran mubaligh tersebut yang menciptakan adanya hubungan antara pemuda Ponorogo dengan K.H. Ahmad Dahlan yang berada di Yogyakarta

Pada awal berdirinya Muhammadiyah, belum ada pemisahan antara ibu-ibu ‘Aisyiyah dengan bapak-bapak Muhammadiyah dalam setiap kegiatan. Setelah beberapa tahun berikutnya, yakni setelah Muhammadiyah berubah status dari ranting menjadi cabang, maka mulai ada pemisahan antara kegiatan Muhammadiyah dengan kegiatan ‘Aisyiyah. Kegiatan ‘Aisyiyah pada waktu itu yakni menyelenggarakan pengajian malam di rumah Ali Diwirjo, yang kegiatannya mengenai baca tulis Al-Qur’an. Ali Diwirjo sebagai seorang guru dalam kegiatan tersebut, yang dikenal oleh anggota Muhammadiyah sebagai guru yang telaten. Dalam kegiatan pengajian tersebut, bagi yang sudah dapat menulis huruf Al-Qur’an berkewajiban untuk mengajari teman-temannya. Dalam perkembangan selanjutnya dalam kegiatan pengajian tersebut, mata pelajaran ditambah dengan pidato dan ke-Muhammadiyah (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:31-32).

Kegiatan ‘Aisyiyah pada saat itu masih bersamaan dengan bapak-bapak Muhammadiyah, namun kegigihan ibu-ibu ‘Aisyiyah benar-benar membawa dampak positif, terutama dalam bidang pendidikan kader, mengajari mengaji putranya, menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah agama, melatih putri-putrinya untuk memiliki ketrampilan keputrian, dan sebagainya (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:32). Dalam rangka memberdayakan kaum perempuan, Organisasi ‘Aisyiyah Ponorogo bergerak di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, dan budaya. Hal tersebut dijabarkan seperti berikut:

a. Bidang Budaya

Pemberdayaan perempuan dalam bidang budaya, Ibu-ibu ‘Aisyiyah yang pertama kali memelopori cara berbusana muslim di Ponorogo, yakni dengan memakai kerudung (*makromah*) sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Namun, ibu-ibu ‘Aisyiyah mendapat sambutan sinis dari masyarakat awam. Ada yang menyatakan “*Kaji nyetalenan*” (haji satu tali/ setali, setali yakni nilai uang saat itu. Haji setali yang dimaksud adalah dengan “setali” sudah haji). Ada pula yang mengatakan Haji Timur Pasar. Adanya tanggapan tersebut karena masyarakat Ponorogo pada saat itu meskipun sudah beragama Islam, namun masih melakukan praktek-praktek Hinduisme, Animisme, dan Dinamisme (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:32). Walaupun demikian ibu-ibu ‘Aisyiyah tetap tenang, karena menyadari bahwa apa yang dilakukan adalah perintah agama Islam. Kegigihan ibu-ibu ‘Aisyiyah tersebut membuahkan hasil, terbukti lambat laun masyarakat Ponorogo semakin banyak yang memakai kerudung. Seperti yang dijelaskan Bu Lis, bahwa:

Dulu ibu-ibu meskipun diejek tetap memakai kerudung ya. Zaman dulu itu ibu-ibu ‘Aisyiyah tetap semangat dan ingin merubah masyarakat Ponorogo yang masih percaya tahayul juga, banyak kegiatan yang dilakukan seperti pengajian, belajar membaca dan menulis, dan salah satunya dengan memakai kerudung. Lambat laun karena sudah banyak yang sadar, sekarang jilbab sudah gak ada masalah lagi dimana pun. Itu di awal-awal. Disini tahun berapa itu ya masih sedikit. Ya sampai tahun 80-an itu ya mulai sedikit-sedikit banyak yang memakai jilbab hingga sampai sekarang sudah banyak yang memakai jilbab (Wawancara pada tanggal 26 Oktober 2016).

Pada saat itu, kebanyakan masyarakat Ponorogo masih mempercayai tahayul dan *bid’ah*. Keadaan tersebut tidak menghentikan langkah para ibu-ibu ‘Aisyiyah untuk tetap meneruskan perjuangannya, yakni membuka cakrawala kehidupan beragama dalam masyarakat Ponorogo. Keadaan tersebut semakin membuat

para ibu-ibu 'Aisyiyah semakin semangat, bersabar, dan terus berusaha untuk merubah kehidupan masyarakat Ponorogo yang masih percaya dengan tahayul dan *bid'ah*. Berbagai kegiatan pun dilakukan, misalnya diadakan pengajaran membaca, menulis Arab dan Latin, dan pengajian. Dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan 'Aisyiyah menjadikan sedikit demi sedikit masyarakat Ponorogo memahami akan pentingnya pengetahuan agama. Seperti yang dijelaskan Bu Lis, bahwa:

Kalau dulu itu masyarakat Ponorogo Kejawennya masih kental sekali dan banyak yang masih percaya tahayul. Hal itu yang membuat Ibu-ibu 'Aisyiyah tetap semangat dan bersabar untuk merubah masyarakat Ponorogo, dan saat itu Ibu-ibu 'Aisyiyah melakukan kegiatan pengajian dan membaca menulis Al-Qur'an yang menjadikan masyarakat Ponorogo sedikit banyak memahami pentingnya pengetahuan agama (Wawancara pada tanggal 26 Oktober 2016).

b. Bidang Kesehatan

Pada tahun 1960, Organisasi 'Aisyiyah menambah perannya dalam bidang kesehatan, yakni dengan mendirikan rumah bersalin 'Aisyiyah di Jalan Diponegoro atas prakarsa Muhammadiyah Cabang Ponorogo bagian Pembinaan Kesejahteraan Umat (PKU) yang pada waktu itu diketuai oleh A. Mu'in Siroj dan dibantu oleh 'Aisyiyah Cabang Ponorogo yang diwakili oleh Ibu Mardi Utomo. Dengan melewati proses yang panjang, akhirnya Rumah Bersalin 'Aisyiyah di Jalan Diponegoro dapat terwujud pula. Pada awal pendiriannya, 'Aisyiyah yang memegang kendali rumah bersalin ini, namun pada saat melanjutkan untuk mendirikan rumah bersalin, 'Aisyiyah membuat sebuah yayasan sendiri untuk mendirikan rumah bersalin. Hal tersebut menimbulkan permasalahan, karena 'Aisyiyah termasuk organisasi ortonomnya Muhammadiyah yang seharusnya menggunakan yayasan Muhammadiyah untuk mendirikan rumah bersalin. Akhirnya dengan keputusan notaris, mulai saat itu Muhammadiyah yang berhak memegang kendali atas rumah sakit tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Bu Lis, bahwa:

Awalnya 'Aisyiyah, terus begitu sudah besar dan menjadi rumah sakit, itu aturan dari atas, dari wilayah itu yang mengurus di alihkan ke Muhammadiyah, soalnya yayasan yang digunakan untuk mendirikan harusnya memakai Muhammadiyah tapi pada waktu itu nggak menggunakan Muhammadiyah dan ibu-ibu nanti dikhawatirkan sibuk mengurus rumah dan meninggalkan urusan di rumah sakit. Akhirnya yang di jalan Diponegoro itu diambil alih oleh PDM, bapak-bapak Muhammadiyah cabang. Cuma kalau disini, di panti asuhan tuna netra ini ibu-ibu bersikeras tidak mau, jadi sampai sekarang yang mengurus ya Aisyiyah. Pengelolaan dan biaya-biaya itu yang mengurus ya Aisyiyah. Kalau yang rumah sakit itu, walaupun namanya Rumah Sakit Aisyiyah, tapi pengelolanya ya Muhammadiyah (Wawancara pada tanggal 26 Oktober 2016).

c. Bidang Pendidikan

Pemberdayaan dalam bidang pendidikan yang pertama kali dilakukan oleh Organisasi 'Aisyiyah Ponorogo yakni pada tahun 1925. Pada tahun tersebut, mulai adanya pemisahan antara Muhammadiyah dengan 'Aisyiyah. Pada saat itu, 'Aisyiyah diketuai oleh Ibu Ali Diwirjo, sedangkan pengurus lainnya yakni Tarmiyatun, Siti Ma'onah Muhammad Hanafi, Rusminah, Masringah, dan Siti Fatimah. Kegiatannya berupa pengajian, mendidik anak-anak "*Siswo Proyo*" yang semuanya anak putri. Disini anak-anak dididik agama melalui pengajian. Selain itu, pelajaran memasak, kerajinan tangan, menjahit, pidato, dan ketrampilan lainnya juga diberikan pada saat kegiatan. Kegiatan ini dipimpin oleh Ibu Sringatun. Jalannya organisasi pada waktu itu sangat lamban, karena pada saat itu kaum perempuan belum mengenal organisasi. Gerakan 'Aisyiyah yang pada waktu itu sangat sederhana, namun cukup menggugah kaum perempuan dari kalangan awam, yang akhirnya menimbulkan simpati terhadap gerakan 'Aisyiyah tersebut. Sifat keberanian dari ibu-ibu 'Aisyiyah pada waktu itu, yakni berani menghadap Bapak Bupati (Kanjeng Sinuwun) untuk memperkenalkan 'Aisyiyah, ternyata mendapat tanggapan baik, bahkan Bapak Bupati memberikan bantuan 1 (satu) rupiah atau Een Gulden (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:154).

Pada tahun 1936, status organisasi 'Aisyiyah Ponorogo masih menjadi Pimpinan Cabang, sedangkan Pimpinan Daerah berada di Madiun. Pada waktu itu 'Aisyiyah yang diketuai oleh Ibu Mardi Utomo, 'Aisyiyah mulai meningkatkan kegiatan-kegiatannya. Pengajian yang diadakan setiap malam Ahad tetap berjalan meskipun hanya dihadiri 5 orang. Pada periode ini, 'Aisyiyah melengkapi urusan-urusannya, diantaranya urusan pertolongan kesejahteraan umat yaitu bersama-sama dengan PKU (Pembinaan Kesejahteraan Umat) Muhammadiyah memelihara orang miskin. Dana untuk kepentingan ini diperoleh dengan mengadakan pasar derma, jimpitan beras dari dan oleh ibu-ibu 'Aisyiyah (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:154).

Pada tahun 1940, disamping mengurus PKU 'Aisyiyah juga mengurus Urusan Tabligh, Urusan Pendidikan, dan Urusan Nasyyatul 'Aisyiyah. Pada tahun tersebut, pertama kali 'Aisyiyah Ponorogo mendirikan Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal, yakni pendidikan untuk anak-anak yang berumur 4-5 tahun. Pelajaran pokok yaitu memberikan dasar keimanan dan ke-Islaman kepada anak usia 4-5 tahun. Taman Kanak-kanak tersebut bertempat di rumah Asmu'in Siroj Jalan Sultan Agung, dengan Ibu Sismono sebagai guru Taman Kanak-kanak tersebut. Pada waktu itu, kemelut politik dunia membawa dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula terhadap Muhammadiyah, 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, dan Nasyyatul 'Aisyiyah, semua kegiatannya seakan-akan terhenti tidak bergerak sama sekali. Tetapi setelah masa perjuangan merebut kemerdekaan tiba, maka 'Aisyiyah tidak mau ketinggalan yakni bergerak di dapur umum yang bergabung dengan organisasi perempuan Islam lain, yaitu dengan Muslimat (Masyumi Putri) dan GPII putri. Setelah merdeka, 'Aisyiyah bergerak lagi melalui dakwah disamping menggiatkan kembali kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukan. Pada tahun 1948 terjadi pemberontakan PKI, maka dari itu pemuda dan warga Muhammadiyah juga berperan aktif dalam mempertahankan kemerdekaan. Bahkan ibu-ibu 'Aisyiyah juga ikut membantu dalam mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang ada kaitannya dengan keberangkatan warga Muhammadiyah untuk bertempur ke Front Mojokerto (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:155).

Pada tahun 1950, 'Aisyiyah yang diketuai oleh Ibu Syamsudin dan Ibu Mardi Utomo mulai bergerak lagi. Kedua tokoh ini mulai membenahi 'Aisyiyah dengan sungguh-sungguh, terutama setelah 'Aisyiyah tidak bergabung lagi dalam Muslimat Masyumi. Dengan pelan-pelan tapi pasti, ibu-ibu 'Aisyiyah meningkatkan kegiatannya terutama mengadakan pengajian ke kampung-kampung, disamping kegiatan-kegiatan yang pernah ada terus dilanjutkan (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:155).

Pada tahun 1955, 'Aisyiyah Ponorogo yang diketuai oleh Ibu Syamsudin mendirikan Sekolah Kepandaian Putri (SKP). Lima tahun kemudian, Sekolah Kepandaian Putri tersebut berubah menjadi SKKP (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Putri). Setelah menamatkan siswa 12 kali, menurut peraturan pemerintah bahwa lulusan SKKP tidak bisa melanjutkan ke jenjang atasnya. Karena hal tersebut, maka SKKP dirubah menjadi Sekolah Menengah Pertama, sedangkan pelaksanaan dan pengelolaannya diserahkan kepada Majelis Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah Daerah Ponorogo. Selanjutnya sekolah ini dinamakan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:157). Meskipun pengelolaan SMP Muhammadiyah 2 Ponorogo diserahkan kepada Majelis Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah Ponorogo, namun dalam setiap Mukhtamar Muhammadiyah ibu-ibu 'Aisyiyah tetap menghadirinya dan ikut mensukseskan program-program Muhammadiyah tersebut.

Pada tahun 1960, 'Aisyiyah Ponorogo menunjukkan kemajuan sehingga salah seorang anggota 'Aisyiyah Cabang Ponorogo, yakni Ibu Syamsudin dipilih menjadi ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Karesidenan Madiun selama dua periode atau 6 tahun. 'Aisyiyah Ponorogo terus berkembang, yakni dengan meningkatkan semua usaha dalam urusan pendidikan, tabligh, PKU, dan urusan Nasyyatul 'Aisyiyah. 'Aisyiyah terus berusaha untuk menambah jumlah Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal. 'Aisyiyah berusaha

menambah gerak dalam bidang ekonomi yang kegiatannya antara lain masak-memasak. Selain itu bersama dengan PKU 'Aisyiyah mengasuh anak-anak yatim (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:157). Seperti yang dijelaskan Bu Lis, bahwa:

Pernah juga dulu anggota 'Aisyiyah disini, bu Syamsudin, beliau pernah menjadi Ketua PDA karesidenan Madiun. Mungkin karena melihat 'Aisyiyah di Ponorogo sangat bagus, sehingga bu Syamsudin terpilih menjadi ketua PDA se karesidenan Madiun (Wawancara pada tanggal 26 Oktober 2016).

Pada tahun 1965 'Aisyiyah Ponorogo yang diwakili Ibu Syamsudin mengikuti Mukhtar Muhammadiyah di Bandung. Hasil dari Mukhtar tersebut memutuskan bahwa Nasyiatul 'Aisyiyah secara organisatoris mendapat status baru sebagai ortom dari Muhammadiyah. Setelah pulang dari Mukhtar Bandung, terjadi pergolakan politik yang dikenal dengan pemberontakan G30S PKI. Keadaan sangat kacau, sehingga usaha-usaha 'Aisyiyah agak mengalami kemacetan, namun hal itu tidak membuat ibu-ibu 'Aisyiyah patah semangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya, seperti pengajian rutin dan usaha penambahan ranting-ranting baru. Di bidang pendidikan, 'Aisyiyah selalu menambah TK Bustanul Athfal. Setelah berkembang, ibu-ibu 'Aisyiyah membentuk Ikatan Guru 'Aisyiyah yang diikuti oleh guru-guru 'Aisyiyah Ponorogo (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:158).

Pada tahun 1972 dibawah kepengurusan Ibu Syamsudin, 'Aisyiyah Daerah Ponorogo bersama-sama dengan PKU Muhammadiyah mendirikan Rumah Sakit 'Aisyiyah yang berada di Jalan dr. Soetomo dan pengelolaannya diserahkan kepada 'Aisyiyah. Selain itu 'Aisyiyah juga berusaha mendirikan cabang-cabang baru. Dimanapun cabang Muhammadiyah sudah berdiri maka 'Aisyiyah juga berusaha mendirikan cabang. Kegiatan yang dilakukan di cabang sama dengan kegiatan yang dilakukan di daerah, antara lain pengajian. Di ranting-ranting, 'Aisyiyah giat mengadakan pengajian setiap satu bulan sekali, sedangkan di daerah pengajian dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Jum'at pagi (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:159).

Di bidang pendidikan, 'Aisyiyah pernah mengadakan Kursus Guru Taman Kanak-kanak (KGTK) sebanyak 4 kali. Pertama, pada tahun 1963 bertempat di Jalan Pemuda di depan Masjid Darul Hikmah yang diikuti oleh 70 orang. Kedua pada tahun 1968 bertempat di SKKP 'Aisyiyah Jalan Thamrin, yang diikuti oleh 60 orang. Ketiga pada tahun 1975, bertempat di rumah Bapak Usman Djauhari Jalan Hayam Wuruk, yang diikuti oleh 53 orang. KGTK tersebut dipimpin oleh Ibu Reni Baidhowi. Pelaksanaan KGTK yang keempat pada tahun 1980, bertempat di Jalan Thamrin. Pada kursus atau penataran kali ini, didatangi oleh Ibu Hartini Hartono dari Pimpinan Pusat Pendidikan dan Pengajaran Jakarta. Hingga saat ini, 'Aisyiyah telah memiliki jumlah guru dan lembaga pendidikan pra sekolah (BA/TK) yang tersebar di seluruh pelosok daerah Ponorogo.

Pada Mukhtar Muhammadiyah di Padang tahun 1975, Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Ponorogo pernah menjadi peserta Tanwir membantu Pimpinan 'Aisyiyah Jawa Timur. Dalam kesempatan tersebut mendapat tugas sebagai Panitia Pemilihan Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, yang pada waktu itu diwakili oleh Ibu Muhadi Abdussalam. Hal ini merupakan prestasi yang dapat dibanggakan bagi 'Aisyiyah Ponorogo (Wawancara pada tanggal 26 Oktober 2016).

d. Bidang sosial

Pada tahun 1986, Organisasi 'Aisyiyah Ponorogo bersama PKU Muhammadiyah mendirikan asrama dan sekolah tuna netra (SLBA) yang bertempat di Jalan Kawung Kertosari Ponorogo. Sedangkan dananya diperoleh dari warga Muhammadiyah dan ibu-ibu 'Aisyiyah, dan setiap satu bulan sekali terdapat sumbangan berupa uang dari warga Muhammadiyah dan ibu-ibu 'Aisyiyah. Untuk meningkatkan mutu pengkaderan, 'Aisyiyah mengadakan kursus muballighat yang diselenggarakan di Balai Pertemuan Muhammadiyah Darul Hikmah yang diikuti oleh 'Aisyiyah Daerah dan Cabang-cabang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Ati Khoiriyah bahwa

Mendirikan asrama dan sekolah tuna netra disini berawal dari pemikiran ibu-ibu 'Aisyiyah bahwa masih sedikitnya sekolah-sekolah tuna netra yang terdapat di Ponorogo, bahkan hampir tidak ada. Nah, dari situ ibu-ibu 'Aisyiyah berinisiatif untuk mendirikan panti asrama dan sekolah tuna netra. Hal ini tentu sangat membantu siswa-siswa disini. Banyak sekali kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka disini, jadi meskipun mereka mempunyai kekurangan, tapi mereka tetap harus bisa dengan cara percaya diri dalam mengembangkan keterampilan mereka. Disini juga ada loh mbak siswa yang tidak bisa melihat, tapi dia hafal Al-Qur'an. Karena mereka disini memang dilatih sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (Wawancara pada tanggal 26 Oktober 2016).

e. Bidang ekonomi

'Aisyiyah yang dipimpin oleh Ibu Syamsudin, menambah usaha lagi, yaitu usaha toko yang diberi nama Badan Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA) di Jalan Hayam Wuruk yang menampung keperluan ibu-ibu 'Aisyiyah (Tim Penelitian Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo, 1991:159). Dengan adanya usaha tersebut, menjadikan kebutuhan para ibu-ibu 'Aisyiyah semakin terpenuhi. Selain itu, dengan adanya usaha tersebut, ibu-ibu 'Aisyiyah semakin banyak belajar mengenai bagaimana cara mengelola keuangan dan bagaimana cara berbisnis. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Ibu Ati Khoiriyah bahwa

Dulu awal mula mendirikan BUEKA itu dikarenakan adanya pemikiran ibu-ibu 'Aisyiyah untuk belajar mengelola keuangan ya, khususnya dengan menggunakan system koperasi. Jadi jika BUEKA ini memperoleh laba, ya hasilnya kita bagikan kepada ibu-ibu anggota. Nah, dari adanya BUEKA ini, ibu-ibu 'Aisyiyah jadi memperoleh banyak ilmu (Wawancara pada tanggal 26 Oktober 2016).

Pada awal berdirinya 'Aisyiyah Ponorogo, keanggotaannya hanya sebanyak 11 orang, dan pada saat tahun 2013 jumlah keanggotaan 'Aisyiyah di Ponorogo mencapai 117 orang (wawancara kepada Lis Barunanto). Hal ini membuktikan bahwa perjuangan 'Aisyiyah Ponorogo pada saat awal berdirinya yang sempat diejek masyarakat ponorogo tidak sia-sia dan telah mengalami perkembangan, baik dalam bidang amal usaha maupun jumlah keanggotaannya. 'Aisyiyah Ponorogo dengan penuh kesabaran dan perjuangan mampu bertahan dan tetap berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakat Ponorogo.

KESIMPULAN

'Aisyiyah merupakan organisasi otonom dari Muhammadiyah. Sedangkan salah satu tujuannya adalah untuk mencapai maksud dan tujuan Muhammadiyah. Berdirinya 'Aisyiyah Ponorogo bersamaan dengan berdirinya Muhammadiyah Ponorogo, sedangkan keanggotaan 'Aisyiyah diikuti oleh para ibu Muhammadiyah. Sejarah berdirinya Muhammadiyah diawali ketika sekelompok masyarakat prihatin melihat kehidupan beragama masyarakat Ponorogo yang masih mewarisi *molimo* yang berarti *main* (berjudi), *madon* (main perempuan), *maling* (mencuri), *madat* (candu narkoba), *minum* (minum-minuman keras), sekelompok masyarakat yang sadar akan kepentingan beragama tersebut berusaha keras mengadakan berbagai kegiatan pengajian.

Meskipun banyak rintangan, namun usaha peningkatan kualitas beragama diupayakan terus. Hingga akhirnya atas informasi dari Pak Turki, para pemuda wetan pasar (timur Pasar Legi) pergi ke Yogyakarta untuk menemui KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Organisasi Muhammadiyah di Ponorogo. Akhirnya Organisasi Muhammadiyah pun dapat berdiri di Ponorogo yakni pada tanggal 22 Februari 1922. Berdirinya Organisasi Muhammadiyah, berarti Organisasi 'Aisyiyah pun berdiri di Ponorogo.

Seiring berjalannya waktu, 'Aisyiyah Ponorogo mengalami perkembangan yang pesat. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan 'Aisyiyah dan amal usaha yang didirikan 'Aisyiyah. Misalnya, kegiatan pengajian, mendirikan Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal, rumah bersalin 'Aisyiyah yang terletak di Jalan Diponegoro, Sekolah Kepandaian Putri yang selanjutnya bernama SMP 2 Muhammadiyah, Rumah Sakit 'Aisyiyah Jalan dr. Soetomo, asrama dan sekolah tuna netra (SLBA), Badan Usaha Ekonomi Keluarga

‘Aisyiyah (BUEKA), dan mengadakan Kursus Guru Taman Kanak-kanak (KGTK). Dalam perkembangannya, ‘Aisyiyah tidak hanya bergerak dalam bidang sosial, namun juga dalam bidang kesehatan.

SARAN

Bagi Organisasi ‘Aisyiyah hendaknya terus berjuang melalui gerakan-gerakan maupun pemikiran-pemikiran untuk membela kepentingan kesehatan masyarakat Indonesia khususnya untuk kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

‘Aisyiyah Jawa Timur 2005-2010, tanpa tahun:20

Baha’Uddin, et. al. 2010. *‘Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. Editor: Adaby Darban. Yogyakarta: Jurusan Sejarah FIB UGM.

Pemkab Ponorogo. 1994. *Mengenal Potensi dan Dinamika Ponorogo*. Ponorogo: Pemda Tingkat II Ponorogo.

Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah. Tanpa tahun. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan ‘Aisyiyah*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.

Sjamsudin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sucipto, Hery. 2005. *Senarai Tokoh Muhammadiyah: Pemikiran dan Kiprahnya*. Grafindo Khazanah Ilmu: Jakarta Selatan.

Sutrisno, Sulastin. 2000. *Kartini: Surat-surat Kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*. Jakarta: Djambatan.

Tim Penelitian & Penulisan Sejarah Muhammadiyah Ponorogo. 1991. *Selintas Perkembangan Muhammadiyah Ponorogo*. Ponorogo: Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Pustaka Ponorogo.

Informan:

Nama : Ati Khoiriyah (Ketua PDA Ponorogo)

Nama : Titi Listyorini Barunanto, SH. (Sekretaris PDA Ponorogo)

PERKEMBANGAN KOTA BANGIL MASA KOLONIAL (1613-1942)

Nuri Izzatillah

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Abstrak. Bangil adalah sebuah wilayah di Kabupaten Pasuruan yang memiliki keunikan tersendiri karena statusnya sebagai kota sering berubah, awalnya adalah sebuah Kabupaten, kemudian menjadi Kecamatan, dan saat ini menjadi sebuah Ibu Kota Kabupaten. Bangil pada masa kolonial merupakan wilayah yang cocok untuk dijadikan sebuah lokasi pertanian dan perkebunan karena subur dan letaknya yang sangat strategis. Hal tersebut didukung dengan dibangunnya Jalan Raya Pos pada masa Deandels dan pada waktu pemerintahan Hindia-Belanda dibangunlah sebuah jalur rel untuk mengangkut hasil perkebunan tebu.

Kata Kunci : Bangil, Masa Kolonial

Abstract. Bangil is a region in Pasuruan that is unique because of its status as a city frequently changed, originally was a county, then into districts and today is a district capital. Bangil the colonial period is an area suitable to be used as a location because of the fertile agriculture and plantation and its strategic location. It is supported by the construction of highway heading during Deandels and during the reign of the Dutch East Indies built a rail line to transport the Sugar cane Plantations

Kata Kunci : Bangil, Masa Kolonial

Kabupaten Pasuruan adalah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang terdiri dari 24 Kecamatan dan 341 Desa. Wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan laut Jawa di Utara, Kabupaten Probolinggo di Jawa Timur, Kabupaten Malang di Selatan, Kota Batu di Barat Daya serta Kabupaten Mojokerto di Barat.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) telah menandatangani Peraturan Pemerintah (PP) No.27 Tahun 2016 tentang pemindahan ibukota Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Ditandatanganinya PP tersebut dengan mempertimbangkan untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan, serta dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten Pasuruan. Dalam situs resmi Kabupaten Pasuruan dijelaskan bahwa dengan ditetapkannya Bangil sebagai ibukota, Pemerintah Kabupaten Pasuruan secara bertahap akan memindahkan semua perkantoran dan administrasi pelayanan ke wilayah Bangil¹².

Pemindahan tersebut juga menandakan bahwa Bangil memiliki arti penting di Kabupaten Pasuruan. Dahulu Bangil pernah menjadi sebuah Kabupaten. Hal tersebut terbukti dengan adanya catatan Belanda, ditemukannya makam Bupati Bangil RT Soendjotoningrat dibelakang Masjid Agung Bangil sebelah barat Alun-alun dan selain itu zaman dahulu di Bangil juga terdapat pendopo kabupaten dan ada rumah *wedono* (pembantu bupati).

Penulis disini ingin mengulas mengenai Bangil pada masa Kolonial dikarenakan selama ini jarang ditemukan tulisan mengenai perkembangan Kota Bangil. Bangil sering disamakan dengan Pasuruan sehingga sumber sejarah mengenai Bangil sendiri masih sedikit. Bangil sendiri tergolong kota kecil yang unik

¹² Situs Resmi Kabupaten Pasuruan (www.pasuruankab.go.id)

dikarenakan status Bangil sebagai Kota sering berubah-ubah, awalnya Kabupaten, kemudian menjadi Kecamatan, kemudian berubah lagi menjadi Ibu Kota Kabupaten Sehingga Orang Awam sering bingung menyebut Bangil sebagai Kota atau sebuah Desa. Kota dianggap lebih tinggi nilainya daripada desa. Perbedaan antara desa dan kota pada awalnya adalah perbedaan tentang ruang, ruang kota, dan ruang desa. Ruang kota biasanya digambarkan sebagai suatu ruang yang padat, baik padat karena keberadaan bangunan yang terus tumbuh, maupun padat karena penghuninya (manusia) yang terus bertambah (Basundoro, 2012: 4).

Bangil sendiri memiliki banyak julukan, ditahun 1950an Bangil terkenal dengan sebutan “Bangil Kota Kemasan” karena rata-rata penduduknya bekerja sebagai pengrajin emas. Di era 70’an bangil dikenal sebagai kota Santri dikarenakan banyak sekali pesantren yang didirikan dan hingga saat ini sebutan itu terus melekat di Kota Bangil. Selain itu dari tahun 2005 Bangil dikenal sebagai Kota Bordir dikarenakan industri bordir tumbuh subur hingga mampu Ekspor ke berbagai negara diseluruh dunia.

Berbagai julukan yang diberikan kepada Kota Bangil tidak lepas dari Posisi Geografis Kota Bangil yang menghubungkan Jalur Surabaya-Banyuwangi lewat jalan Utama Pos atau kita lebih mengenal Jalan Raya Deandels dan juga jalur Kereta Api yang dibangun untuk menghubungkan Surabaya-Malang. Istilah Bangil sudah digunakan jauh sebelum masa Kerajaan Mataram, hal tersebut terbukti dengan ditemukannya makam Mbah Bangil di daerah Kalirejo Bangil. Nisan makam tersebut diperkirakan terbuat dari batu bertuliskan arab, namun sudah aus sehingga tidak dapat terbaca usianya.

Dari berbagai keunikan yang telah disebutkan maka penulis ingin membuat artikel menggunakan pendekatan tematis yakni Perkembangan Bangil pada masa Kolonial (1613-1942). Tulisan ini tergolong kajian lingkup sejarah lokal. Menurut Priyadi (2012:77) ada 4 corak studi Sejarah lokal di Indonesia, yaitu (1) Peristiwa Khusus, (2) Struktur, (3) Tematis, (4) Sejarah Umum. Dalam penulisan ini menggunakan batasan tahun 1613 karena pada tahun tersebut Pasuruan dan sekitarnya berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Mataram dan pada tahun 1942 Belanda berhasil diusir oleh Jepang.

Asal Usul Nama Bangil

Tidak ada yang tahu persis mengenai asal usul nama Bangil, namun terdapat beberapa pendapat mengenai hal tersebut. Dalam Babad Pasuruan disebutkan Menurut Catatan Tiongkok ada kabar berita dari Raja Ta Cheh/Ta Shih (Muawiyah bin Abu Sofyan) mengirimkan utusan menyelidiki Kerajaan Kalingga (674/675M) yang mendarat di Pelabuhan yang bernama Bang-il. Hal ini dijelaskan dalam Kitab “Ajaib al Hind” yang ditulis Buzurq Syahriyar Al Ranhurmuzi meriwayatkan tentang kunjungan pedagang muslim yang pergi ke Jawa. Selain itu adapun situs muslim makam Mbah Bangil di Desa Kalirejo, Bangil. yang menggunakan batu candi dari abad ke-7M akan tetapi menggunakan Arab yang tidak terbaca karena usianya yang terlalu tua. Menurut tradisi lisan setempat, Mbah Bangil adalah orang yang *mbabat alas* untuk cikal bakal adanya Bangil (LPM UM, 2007:71).



Foto 1: Situs Makam Mbah Bangil di Desa Kalirejo Bangil
(Sumber : Dokumen Pribadi, 2016)

Adapula tradisi lisan dari Masyarakat setempat yang mengatakan bahwa asal usul Bangil berasal dari kata *mbah e Ngelmu* (sebagai tempat mencari ilmu) karena begitu banyaknya pesantren yang didirikan di Bangil. Bahkan dalam beberapa tulisan lokal disebutkan bahwa sejak adanya agama Islam, maka sejak itu pula mulai ada Bangil, karena di Bangil tidak ada sama sekali peninggalan Hindu Budha. Selain itu masyarakat umum mengatakan bahwa nama Bangil berasal dari istilah *mbah mbahe angel* atau yang artinya adalah watak dan karakteristik masyarakat Bangil sulit dirubah. Dan adapula sebagian masyarakat setempat yang menganggap nama Bangil berasal dari kata bahasa Madura *Bengel* yang artinya adalah Berani¹³.

Asal-usul nama Bangil yang bermacam-macam pendapat sebenarnya merupakan cerminan ketidakberdayaan pikiran manusia pada waktu itu untuk menemukan asal usul nama Bangil dengan benar, sehingga mereka mencoba untuk menerjemahkan kondisi disekeliling mereka menggunakan nalar yang sedikit tidak rasional. Sesuai dengan pendapat Basundoro (2012:51) Hampir semua lokasi pendirian kota pada awalnya adalah kawasan yang kosong, hutan-hutan, atau tanah yang berawa-rawa. Dan pada waktu itu jarang masyarakat Jawa yang menguasai ilmu bumi, ilmu geografi, geologi, ilmu pengairan, atau landasan ilmiah yang lain. Sehingga jalan keluar untuk menerjemahkan kondisi disekeliling mereka menggunakan nalar yang tidak rasional (dalam konteks masa kini).

Bangil pada Masa Awal Kolonial (Abad 17-18)

Bicara mengenai Bangil tidak terlepas dari Pasuruan karena saat ini Bangil termasuk dalam wilayah Kabupaten Pasuruan. Sebelum zaman Islam, wilayah Pasuruan dan sekitarnya dikuasai oleh Kerajaan Singhasari karena ditemukan banyak bukti peninggalan dari Candi yang menunjukkan bahwa raja-raja telah mendirikan tempat tinggal atau menggarap perladangan di wilayah tersebut. Dalam kitab *Nagarakertagama* (abad ke-14), nama Pasuruan berkali-kali disebutkan.

Menurut Graaf dan Pigeaud disebutkan bahwa pesisir adalah tempat Islam pertama kali berkembang begitu pula di wilayah Pasuruan dan termasuk juga Bangil. Hal tersebut dikuatkan oleh Graaf dan Piageaud (2003:202) yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke daerah pesisir Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat secara bertahap. Hal tersebut disebabkan juga oleh pengaruh pedagang asing yang kaya dan berwibawa

¹³ . Aswaja.2014. *Asal Usul nama Kota Bangil*. Bangil: Aswaja Bangil

dalam masyarakat. Dan wilayah Bangil termasuk daerah pesisir Jawa Timur sehingga wajar apabila daerah tersebut memiliki pengaruh agama Islam yang kental karena dimulai sejak awal abad ke-16.

Sultan Trenggana, raja ketiga dari Kerajaan Demak melakukan ekspansi ke Panarukan untuk mengislamkan wilayah-wilayah yang masih menganut agama Hindu, Namun ia gugur di Pasuruan pada tahun 1546. Kekacauan di Kerajaan Demak sesudah meninggalnya Sultan trenggana pada tahun 1546, dan pengambil-alihan kekuasaan Kerajaan Islam di Jawa Tengah oleh Raja Pajang tidak menimbulkan keguncangan di Pasuruan maupun daerah-daerah di Jawa Timur.

Pada awal abad ke-16 wilayah Pesisir Jawa Timur termasuk Bangil dan Pasuruan daerah pesisir sudah banyak yang memeluk agama Islam, namun tidak dengan wilayah Kerajaan Pasuruan yang masih memeluk agama Hindu. Hubungan raja-raja Pasuruan dan daerah sekitarnya termasuk Surabaya sangat erat karena sama-sama menangkis masuknya Islam ke wilayah mereka. Lebih Jelas Ricklefs (1999:65) menyebutkan bahwa dalam laporan VOC, Pangeran Krapyak mengadakan kontak yang pertama dengan VOC pada tahun 1613, dia mengirim duta kepada gubernur Jenderal Pieter Both (1610-14) untuk mengadakan persekutuan antara VOC dengan Mataram melawan Surabaya dan Pasuruan. Hingga pada tahun 1613M, cucu Senapati Mataram berhasil mengekspansi wilayah Pasuruan dan pada tahun 1617M Pasuruan berhasil diduduki oleh Sultan Agung. Hal tersebut diperkuat dalam Babad Pasoeroean, Seorang laksamana dari Pasuruan yang merupakan Pasukan dari Sultan Trenggana bernama Narendra Agung memegang peranan penting dalam pertempuran menaklukkan wilayah Pasuruan pada paruh pertama abad ke-16 (LPM UM, 2007: 70).

Namun Hubungan VOC dengan Mataram terus memburuk hingga pada abad ke-18 Belanda Berhasil menguasai Mataram (Sejak masa pemerintahan Amangkurat II). Belanda dapat menguasai wilayah Pasuruan dan Bangil dengan perjuangan yang keras setelah menghadapi pertempuran dengan pasukan Untung Surapati. Dalam Ali (1963:156) dijelaskan bahwa pertempuran terakhir terjadi di Bangil pada tanggal 6 Oktober 1706 pukul 06.30 pagi. Di Bangil Benteng pertahanan Untung Surapati sangat tebal. Di depan benteng terdapat dua sungai kecil dan dibelakang mereka terdapat hutan. Ketika amunisi persenjataan mereka sudah habis, mereka melempar pasukan Belanda dengan Batu. Namun akhirnya pada pertempuran di Hari ke-9 Surapati terluka parah dan Belanda berhasil menguasai Bangil.

Bangil hingga pada Masa Akhir Kolonial (abad 19 dan 20)

Secara umum pembabakan sebuah kota pembabakannya menjadi 3, yaitu: era kota tradisional, era kota kolonial, era kota pascakolonial. Bangil termasuk ke dalam Ciri Era Kota Tradisional. Yang dimaksud Kota tradisional adalah perkembangan kota ketika berada di bawah kekuasaan penguasa-penguasa lokal, seperti raja dan bupati, sebelum kedatangan bangsa penjajah di kawasan tersebut. Kotanya secara fisik memiliki ciri yang khas yang berpusat di seputar pendopo dimana penguasa tradisional tersebut tinggal. Ciri kota tradisional tidak serta merta menghilang manakala kolonialisme datang menggantikan era tradisional tersebut.

Dalam Buku Laporan Jurnalistik Kompas (2008: 31) Berdasarkan dokumen yang ada, Deandels diangkat menjadi Gubernur Jenderal di wilayah Hindia Timur pada 28 Januari 1807. Menjadi seorang Gubernur Jenderal di Hindia artinya sebagai perwakilan kuasa negara Belanda di bawah perintah Menteri Perdagangan dan Koloni. Ia akan menjalankan kekuasaan tertinggi atas semua wilayah, benteng, permukiman dan tempat pejabat negara di Asia dan sebagai penguasa tertinggi Angkatan Darat, Laut dan Udara di Wilayah Asia. Bangil termasuk salah satu yang terkena dampak dari Pembangunan Jalan Raya Pos atau yang lebih dikenal dengan nama *Groote Postweg*.



Peta 2: Menunjukkan posisi Bangil pada tahun 1920 sangat Strategis karena dilalui oleh Jalur darat dan Jalur Rel

(Sumber: <https://petapasuruan.wordpress.com/tag/peta-bangil/>)

Kota Pasuruan menjadi Ibu Kota Karisidenan pada tahun 1812. Sejalan pembangunan Jalan Raya Pos, dengan pertimbangan strategis maka ibu Kota Kabupaten dipindahkan ke pinggir Jalan tersebut, termasuk Bangil dijadikan sebagai *Afdeeling*. *Afdeeling* adalah sebuah wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda setingkat Kabupaten. Administratornya dipegang oleh asisten residen. *Afdeeling* merupakan bagian dari suatu karisidenan, dan Bangil termasuk wilayah Karisidenan Pasuruan. Suatu *Afdeeling* terdiri dari beberapa *onderafdeling* (setingkat *kawedanan*) yang dipimpin oleh seorang wedana bangsa Belanda yang disebut *Controleur*. Dan *Landschap* yang dikepalai oleh seorang Bumiputera yang disebut *Hoofd* atau kepala.

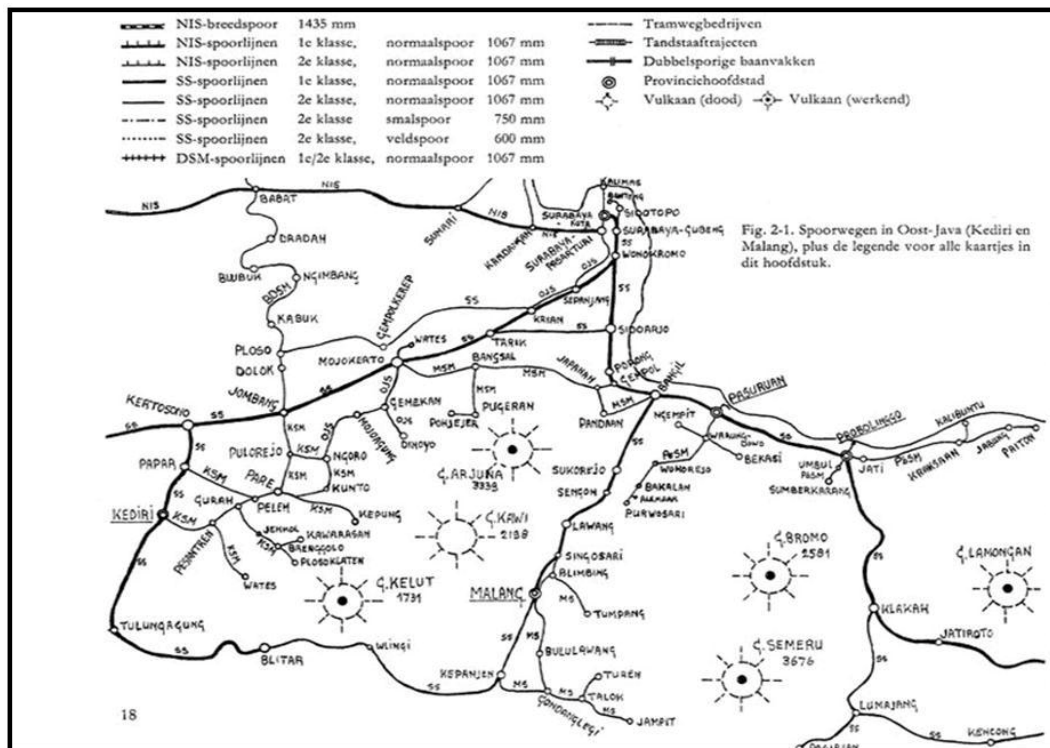
Jalan raya yang dibangun oleh Deandels memiliki arti penting bagi Kota Bangil, karena sejak itu pula wilayah Bangil menjadi semakin padat penduduknya dikarenakan daerah yang dilewati oleh Jalan Deandels akan dimaksimalkan untuk daerah Pertanian dan Perkebunan termasuk Bangil yang gunakan untuk daerah Perkebunan Tebu, dan dibangun sebuah Pabrik Gula di Bangil. Hal tersebut diperkuat oleh Pranoto (2010:35) Karisidenan Pasuruan sejak Jawa Kuna sudah dijadikan persawahan. Daerah-daerah sekitarnya tersebut diantaranya adalah Bangil Persawahannya sudah maju dan penduduknya padat.

Pusat Perkebunan tebu salah satunya terletak di Bangil, hal tersebut juga diperkuat oleh Toer (2005:119) Bangil merupakan salah satu pusat lalu lintas yang menghubungkan Surabaya di Utara, Pasuruan di timur, dan Malang di Selatan. Juga berpenduduk cukup banyak dengan kebun-kebun kopi bersebaran. Juga kebun tebu dengan pabrik gulanya sekalian. Sedang di Timur dan Utara tikungan membentang tambak-tambak perikanan rakyat, bersambung dengan yang telah ada di Porong, Sidoarjo, dan Surabaya di utaranya.

Pemerintah kolonial juga mengupayakan alat transportasi gula dan produksi lainnya dengan membangun infrastruktur kolonial yang meliputi kantor, rumah, gereja pasar, dan juga jalan besar. Jalan besar Surabaya-Malang dan Gempol ke Timur sampai Lumajang adalah jalan produksi ke Pelabuhan Pasuruan dan Surabaya.

Selain itu juga dibangun jalan kereta api dan cabang-cabangnya pada tahun 1899-1908. Salah satu stasiun yang penting untuk sarana transportasi mengangkut barang dari Malang ke Surabaya dan sebaliknya adalah stasiun Bangil.

Dalam Sejarah Perkeretaapian Indonesia (1997:62) Jalur Surabaya – Pasuruan dibuka pada tanggal 16 Mei 1878 berdasarkan data yang dimiliki oleh DAOP 1 Bandung. Pada saat itu Hindia Belanda memusatkan untuk transportasi barang. Bukan untuk jasa. Yakni untuk memudahkan pengangkutan bahan-bahan seperti hasil panen tebu untuk keperluan gula. Dan Belanda melihat Stasiun Bangil sebagai lokasi yang strategis untuk mobilitas sehingga pada akhirnya pada 1 November 1878 untuk Bangil-Sengon kemudian dibuka Jalur Bangil – Malang pada 20 Juli 1879. Dahulu pada awalnya Stasiun Bangil merupakan sebuah perempatan, yakni jalur Bangil-Surabaya, Bangil-Pasuruan, Bangil-Pandaan, dan Bangil-Malang. Namun kini jalur Bangil-Pandaan sudah tidak difungsikan lagi.



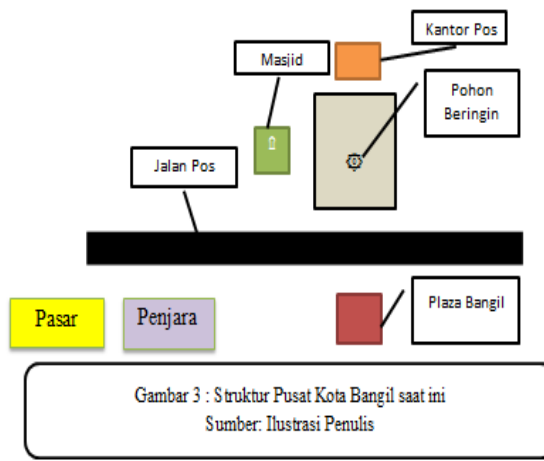
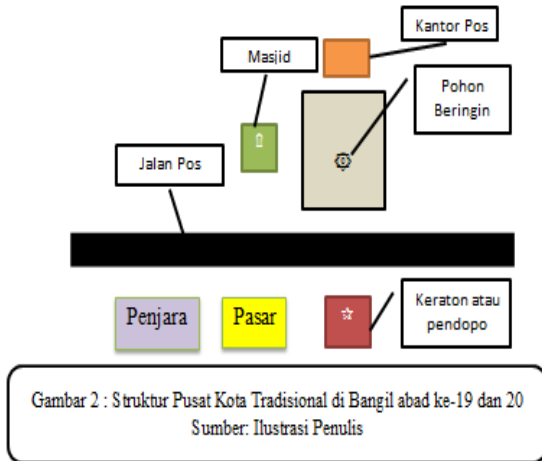
Gambar 1: Jalur Rel Kereta pada masa Hindia Belanda abad ke-19

(Sumber : www.kit.nl)

Bangil sejak abad ke-19 memiliki sebuah tata kota tradisional, yakni alun-alun, masjid, pasar, penjara, dan rumah penguasa lokal yang merupakan salah satu ciri yang menonjol dari kota-kota tradisional. Basundoro (2012:51) dengan mengutip Disertasi Hosein Djajadiningrat yang mengutip Sejarah Banten, menunjukkan bahwa kota-kota tradisional di Indonesia, terutama pusat pemerintah berdiri dengan sebuah perencanaan yang teratur dengan syarat-syarat tertentu yang mutlak harus ada. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah rumah untuk raja (keraton), alun-alun, pasar, serta masjid. Kota-kota tradisional yang merupakan warisan dari tradisi India merupakan cerminan kemauan jagad raya (cosmic pretentions) sang raja.

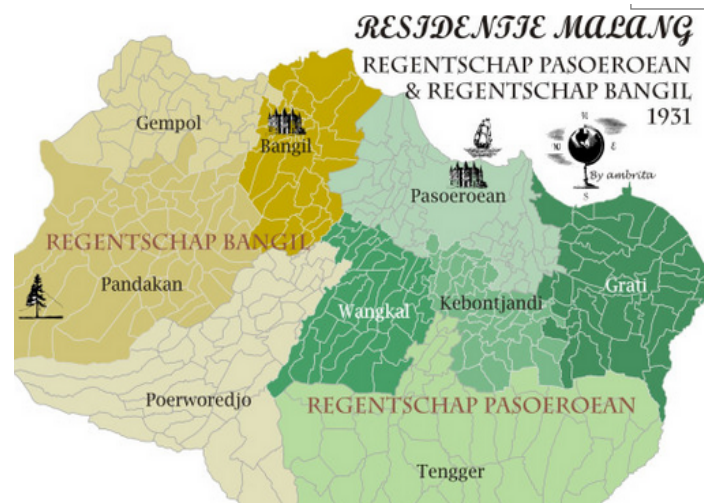
Bangil termasuk kedalam wilayah dataran rendah yang sering terdampak Banjir, bahkan dalam sebuah laporan Bencana Alam di Jawa Timur tahun 1890-1977 tercatat bahwa se-Kabupaten Bangil tercatat ada 9 kasus Banjir yang mengakibatkan rumah rusak. Kasus Banjir tersebut terdapat di daerah Gempol, Purworedjo, Pandaan, Wonorejo dan dalam Laporan tersebut Banjir terparah setinggi 25m terjadi pada tanggal 17 Desember 1897 di

Jalan dari Pandaan menuju Purworedjo akibat meluapnya Kalisurak. Sedangkan selain Kasus Banjir, di Kabupaten Bangil pada tahun 1891 dan 1898 terjadi 2 kasus kebakaran. Tahun 1891 terjadi Kebakaran di Desa Ledok yang menyebabkan 10 rumah terbakar yang kerugiannya ditaksir hingga 325 gulden, sedangkan di desa Sukorejo dilaporkan pernah terjadi kebakaran sebuah pabrik gula yang menyebabkan kerugian hingga 7325,20 gulden pada tanggal 19 Juli 1898. (Laporan Bencana Alam di Jawa Timur, 2005:1-27)



Ilustrasi Gambar diatas menunjukkan bahwa perbedaan kota Bangil antara abad ke -19 hingga saat ini tidak begitu mencolok. Ketika Jalan Raya Pos dibangun oleh Deandels pada tahun 1808, disepanjang pantai utara Pulau Jawa telah muncul dan tumbuh kota-kota. Diantaranya Semarang, Pati, Rembang, Lamongan, Pasuruan, Besuki dan Panarukan. Beberapa kota tersebut sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang, sementara yang lainnya telah meredup bahkan mati. Dalam Ekspedisi Kompas (2008:325) disebutkan terdapat 4 Faktor yang menyebabkan kota-kota tumbuh dan ditinggalkan, yakni: (1) faktor kebijakan politik administrasi pemerintahan, (2) faktor jaringan dan transportasi, (3) faktor pengembangan sumber daya ekonomi, dan (3) faktor alam.

Karisidenan Pasuruan mengalami dampak Kebijakan politik administrasi pemerintahan dalam bentuk penggabungan wilayah karisidenan yang menyebabkan redupnya kota-kota yang tergabung, pada tahun 1901 Probolinggo digabungkan ke wilayah Karisidenan Pasuruan. Namun upaya pembangunan jalur rel sebagai alat pengangkut barang dari Surabaya ke Malang, serta perubahan ekonomi dan sosial di Malang sejak 1 Juli 1928, yang menyebabkan Malang dibanjiri oleh perkembangan infrastruktur dan populasi, juga krisis ekonomi yang melanda Hindia Belanda, memaksa pemerintah untuk mengurangi anggaran negara dengan menggabungkan dua Karesidenan menjadi satu. Penggabungan wilayah karesidenan tersebut membuat Malang menjadi semakin ramai dengan perkembangan infrastruktur dan meningkatnya jumlah penduduk di Malang sebagai pusat pemerintahan Karesidenan sekaligus menjadi ibukota Karesidenan. Sehingga Bangil dan Pasuruan ikut di dalam wilayah Karisidenan Malang pada tahun 1931.



Peta 1: Menunjukkan pembagian wilayah Kabupaten Bangil dan Wilayah Kabupaten Pasuruan pada tahun 1931

(Sumber: <https://petapasuruan.wordpress.com/page/2/>)

adalah Kabupaten Bangil dan Kabupaten Pasuruan. Wilayah Kabupaten Pasuruan meliputi beberapa Kecamatan, yakni Wangkal, Kebon Candi, Grati, dan Tengger. Dan Wilayah Kabupaten Bangil meliputi Kecamatan Pandaan, Kecamatan Purworedjo, dan Kecamatan Gempol. Tidak diketahui secara pasti kapan Bangil akhirnya digabung dengan wilayah Kabupaten Pasuruan, namun pada dokumen pemerintah daerah Pasuruan pada tahun 1950, tertulis Bangil sudah menjadi salah satu kecamatan wilayah Kabupaten Pasuruan.

Nilai Historiografi Penulisan Perkembangan Kota Bangil

Pada masa lampau nenek moyang telah menghasilkan sejarah lokal bersama dalam bentuk babad, folklor, atau tradisi lisan (legenda atau mitos). Dan Kementrian dalam Negeri sedang mengerahkan penulisan sejarah desa-desa di seluruh wilayah Republik Indonesia. Sejarah lokal di Indonesia merupakan pekerjaan yang tidak sepele karena harus mencerminkan berbagai aspek kebudayaan yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah desa/kota. Dalam proses perjalanannya, seorang bukan sejarawan atau sejarawan dapat berkembang menjadi seorang profesional kalau ia menggeluti sebuah lokalitas karena ia akan menjadi ahlinya di lokalitas itu.

Sejarawan lokal harus saling berinteraksi dan bertransaksi agar sejarah interlokal dapat dihasilkan. Sejarah interlokal merupakan suatu tahapan untuk menuju SNI yang kohesif. Lokal-lokal yang ada bukanlah penghasil micro-unit yang berdiri sendiri. Sejarawan lokal seyogyanya harus mencermati saling pengaruh antarlokal sehingga sejak awal sudah dikenali fenomena tersebut. Kohesi antarsejarah lokal itulah sebenarnya yang bisa disumbangkan kepada SNI. Jika sejarah lokal tidak diwajibkan memberi sumbangan untuk SNI, maka SNI akan mengalami kekosongan yang berkepanjangan dan terus-menerus. Sebenarnya keharusan sejarah lokal untuk memberi sumbangan kepada SNI itu diubah menjadi kesadaran untuk menyumbang SNI (Priyadi, 2012:88).

Penulisan Mengenai Perkembangan kota Bangil masa kolonial akan menambah wacana sejarah lokal di Indonesia. Karena Bangil merupakan penghubung antara Surabaya dan Banyuwangi yang termasuk Jalan Raya Pos yang dibangun oleh Deandels dari Anyer hingga Panarukan, namun selama ini belum ada penulisan yang khusus mengenai sejarah Bangil.

Kesimpulan

Bangil sudah lama menjadi sebuah kota yang strategis dikarenakan terletak di jalur perdagangan. Ketika Deandels berkuasa pada abad tahun 1808 dan membangun sebuah Jalan Pos membuat kota ini semakin ramai sehingga Bangil dijadikan sebuah *Afdeeling* atau setingkat dengan Kabupaten. Dibangunnya jalur kereta api membuat pergeseran dalam bidang perdagangan yang awalnya memanfaatkan jalur laut menjadi jalur rel membuat turunya fungsi Pelabuhan Pasuruan, perubahan ekonomi dan sosial di Malang, juga krisis ekonomi yang melanda Hindia Belanda, membuat pemerintah menggabungkan 2 karisidenan menjadi satu, Sehingga Bangil dan Pasuruan ikut di dalam wilayah Karisidenan Malang pada tahun 1931. Dampaknya adalah Malang tumbuh menjadi kota yang sangat ramai.

Tidak lama setelah peristiwa tersebut, Status kabupaten Bangil pun dilebur menjadi kecamatan yang ikut kedalam wilayah Kabupaten Pasuruan, namun hal tersebut tidak membuat banyak perubahan dikarenakan posisi kota Bangil yang strategis sehingga Bangil tetap tumbuh menjadi sebuah kecamatan yang maju dan ramai. Dan hal tersebut pula yang menjadikan sebuah pertimbangan di akhir abad ke-20 untuk mengembalikan pusat ibu kota kabupaten Pasuruan kembali ke Bangil yang akhirnya baru diresmikan pada masa Pemerintahan Joko Widodo dalam Peraturan Pemerintah (PP) No.27 Tahun 2016 tentang pemindahan ibukota Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohomed. 1963. *Perjuangan Feodal*. Djakarta: Ganaco
- Aswaja.2014. *Asal Usul nama Kota Bangil*. Bangil: Aswaja Bangil
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak
- Laporan Jurnalistik Kompas. 2008. *Ekspedisi Anjer – Panaroekan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- LPM UM. 2007. *Babad Pasoeroean: Sebuah Dokumentasi Kesejarahan kabupaten Pasuruan*. Yogyakarta: Galangpress
- Pranoto, Suhartono. 2010. *JAWA: Bandit-bandit Pedesaan (Studi Historis 1850-1942)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Ricklefs.1999. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press
- Toer, Pramodya Ananta. 2005. *Jalan Raya Pos, Jalan Deandels: Esai dan Narasi*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Tim Telaga Bakti Nusantara. 1997. *Sejarah Perkeretaapian Indonesia Jilid 1*. Bandung: Angkasa
- Tim Penyusun Laporan Bencana Daerah JATIM. 2005. *Laporan Bencana Alam di Jawa Timur 1890-1977*. Surabaya: Badan Arsip Jawa Timur
- www.pasuruankab.go.id
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Alun-alun>

NAN SAKATO : CORAK MASYARAKAT IDAMAN DALAM PERSPEKTIF LOCAL HISTORY MINANGKABAU

Piki Setri Pernantah

Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak: Minangkabau memiliki sebuah kekayaan *local indigenous* yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. *Nan sakato* adalah sebuah konsep lokal yang menjadi landasan masyarakat Minangkabau untuk mewujudkan keinginan mereka dalam membentuk sebuah corak masyarakat idaman. Suatu kondisi masyarakat yang aman, damai, makmur dan berkah, sesuai dengan falsafah hidup orang minang. Munculnya hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari catatan sejarah lokal Minangkabau ketika adanya gerakan islamisasi yang dilakukan secara holistik sejak abad ke-16. Hingga saat ini, corak masyarakat idaman tersebut masih berusaha dipertahankan agar terwujudnya kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan kekerabatan Alam Minangkabau.

Kata kunci: *nan sakato*, corak masyarakat idaman, *local history*, Minangkabau

Abstract: *Minangkabau has a local indigenous wealth that greatly affects people's lives. Nan sakato is a local concept which is the basis of Minangkabau society to realize their desire to establish an ideal society form. A condition of society is secure, peaceful, prosperous and blessings, in accordance with the philosophy of life of people minang. The emergence of it can not be removed from the records of local history Islamization Minangkabau when their movement is done holistically since the 16th century. Until now, the style of the ideal society is still trying to be maintained in order to realize the harmony and peace on the kinship environment Alam Minangkabau.*

Keywords: *nan sakato*, ideal society form, local history, Minangkabau

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Sebagai masyarakat lokal, Minangkabau memiliki keunikan dan ciri khas yang tentunya jelas berbeda dengan masyarakat daerah atau lokal lainnya. Sebagaimana Hildred Geertz dalam Nasikun mengungkapkan, di negara ini hidup lebih dari 300 suku bangsa dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda. Unikny mereka berbicara dengan bahasa masing-masing di samping menggunakan bahasa Indonesia, dan tetap mempertahankan adat-istiadat serta identitas etnisnya sendiri. (Nasikun, 2007:44) Dalam catatan sejarah dapat juga diketahui bahwa kawasan Minangkabau ini dulunya memiliki wilayah penganut kebudayaan yang cukup luas, meliputi wilayah Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, termasuk pula Negeri Sembilan di Malaysia. Namun, jika dilihat dari konteks sekarang wilayah yang dianggap sebagai kawasan Minangkabau hanya wilayah Sumatera Barat.

Minangkabau juga dapat dilihat sebagai suku bangsa yang memiliki nilai-nilai dan norma hasil belajar dari alam. Pemakaian kata “alam” mengandung makna yang tidak terbatas. Alam bagi masyarakat Minangkabau bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga memiliki makna filosofis seperti pepatah “Alam Takambang Jadi Guru”. Oleh karena itu, ajaran dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau mengacu pada pepatah-petitih, pituah, mamangan, dan mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam (Navis, 1894:59). Kemampuan masyarakat Minangkabau berguru pada alam tentunya memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial budayanya, termasuk dalam hal corak kehidupan masyarakat pendukungnya. Banyak terdapat nilai-nilai *local genius* seperti petatah petitih, pantun, mangan, mitologi, adat istiadat dan sebagainya yang dapat ditemui dan

dimaknai dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dari pepatah petiti dan/atau fakta-fakta yang hidup dalam masyarakat Minangkabau tentu memiliki kaitan dengan tujuan hidup yang hendak dicapai oleh masyarakat tersebut. Tujuan tersebut merupakan suatu situasi dan corak kehidupan masyarakat yang aman, damai, adil dan makmur. Sebuah bentuk representatif corak kehidupan masyarakat idaman “*Nan Sakato*” menurut adat dan perspektif sejarah lokal Minangkabau.

KONSEP MASYARAKAT IDAMAN

Masyarakat idaman dapat dipahami sebagai bentuk situasi kehidupan masyarakat yang diimpikan oleh setiap masyarakat pendukungnya. Kondisi kehidupan masyarakat yang nyaman dan aman dalam menjalankan kehidupan. Segala kebutuhan dan kebiasaan yang sudah menjadi ciri khas dan identitas dari masyarakat tersebut dapat terjalankan dengan baik tanpa adanya konflik ataupun pertentangan. Dalam tataran konsep, definisi masyarakat idaman dapat diarahkan dan disamakan dengan konsep *civil society* (masyarakat madani). Dimana masyarakat madani merupakan konsep masyarakat ideal yang mengacu pada identitas masyarakat yang kental dengan nilai-nilai kearifan dan sejarah lokal yang dimilikinya oleh masyarakatnya. Masyarakat madani juga dapat dipahami sebagai masyarakat yang beradab, mengacu pada identitas masyarakat yang mandiri, berpartisipasi aktif, kritis, saling menghargai dan yang paling penting kehidupan masyarakatnya menjadi aman, damai, adil dan makmur.

Istilah *civil society* atau masyarakat madani pertama kali dipakai di Eropa pada abad ke-18, sebagai terjemahan dari bahasa latin *societas civilis* yang untuk beberapa bahasa pada waktu itu diartikan sebagai *state* dan *political society* atau seluruh kenyataan yang menyangkut politik. Munculnya konsep *civil society* di Eropa tidak dapat dilepaskan dari munculnya konsep *natural society*. Konsep ini adalah suatu konsep tentang masyarakat dimana mereka hidup secara alamiah yang belum mengenal hukum, kecuali hukum alam. Untuk mengatasi hal yang tidak menentu yang memungkinkan adanya pertentangan kelompok atau individu-individu kemudian masyarakat menyerahkan kekuasaannya kepada suatu badan yang disebut negara (Suwondo, 2003:11-12). Begitulah sekiranya awal mula munculnya konsep masyarakat madani. Adanya suatu upaya pengelolaan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik agar masyarakat menjadikan kehidupannya sebagai bentuk masyarakat yang diidam-idamkan.

Dalam konteks Indonesia, *civil society* sering diterjemahkan sebagai masyarakat madani. Yang pertama kali dikemukakan oleh kelompok Nurcholis Madjid (beberapa tokoh ICMI) yang berarti masyarakat yang beradab, berakhlak mutlak, dan budi pekerti luhur. Madani dimaknai oleh adanya nama kota madinah yang diungkapkan dengan istilah *madaniyah*, *tamadun*, dan *hadlarah* yang berarti peradaban. Dengan demikian, maka makna masyarakat madani pada kelompok ini lebih menekankan pada kondisi masyarakat yang sangat beradab dan bukan merupakan suatu alat perjuangan untuk mengembangkan demokrasi ataupun kedaulatan rakyat (Suwondo, 2003:14). Dengan demikian, konsep masyarakat madani untuk Indonesia memiliki karakteristik dan ciri khas yang membedakannya dari masyarakat yang dicita-citakan bangsa lain. Masyarakat madani memiliki persamaan dengan konsep masyarakat ideal lainnya seperti masyarakat adil dan makmur (Sufyanto, 2001:117-118). Selain itu, Azra (1999:7) juga mengemukakan bahwa konsep masyarakat madani juga mengacu ke kehidupan masyarakat yang berkualitas dan bertamadun (*civility*). Civilitas meniscayakan toleransi, yakni kesediaan individu-individu untuk menerima berbagai pandangan politik dan sikap sosial yang berbeda.

SEJARAH LOKAL (*LOCAL HISTORY*)

Sejarah lokal hanyalah berarti “sejarah dari suatu tempat”, suatu *locality*, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu dan juga dapat pula suatu kota, atau malahan suatu desa. Dengan begini sejarah lokal dengan sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah di kelampauan dari kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada suatu daerah geografis yang terbatas (Abdullah, 2010:15). Sehingga dapat dipahami bahwa penulis memiliki kebebasan untuk menentukan batasan penulisannya, baik dengan ukuran atau batasan geografis, etnis, yang luas ataupun sempit. Sejarah lokal bersifat elastis, mampu berbicara mulai hanya mengenai suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal suatu etnis, suku bangsa, yang ada dalam satu daerah atau beberapa daerah. Dan sejarah lokal juga lebih bersifat demokratis, sebab ia berangkat dari fenomena setempat, berbeda dengan sejarah daerah yang dibatasi secara administratif politik. Kajian sejarah lokal yang intensif dan diversif, akan mampu memunculkan realitas lokal yang lebih heterogen dan bermakna.

Berbicara tentang sejarah lokal, ada hal penting yang harus menjadi perhatian bersama. Bahwasanya masyarakat lokal seyogyanya memiliki identitas dan solidaritas yang khas, sehingga penulisan sejarah lokal akan menggambarkan spirit dan kekuatan yang lahir dari masyarakat lokal itu sendiri. Materi sejarah lokal dapat berbicara terkait peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas dengan sejarah nasional ataupun peristiwa-peristiwa khas lokal yang tidak berhubungan dengan peristiwa sejarah nasional atau yang lebih luas sekalipun. Selanjutnya, Priyadi (2015:17) mengemukakan bahwa ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima semua orang. Mazhab Leicester menyatakan bahwa sejarah lokal adalah asal usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal. Mazhab tersebut memang mengaitkan sejarah lokal dengan kemunduran dan kejatuhan meskipun pada dasarnya sejarah mengalami perubahan, baik mengarah ke kemajuan maupun kemunduran dan kejatuhan.

Penulisan sejarah lokal mempunyai makna penting baik untuk kepentingan akademis maupun pembangunan masyarakat, terutama kepentingan masyarakat dalam mempelajari pengalaman masa lalu nenek moyangnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Allan J Ligthman (1978:169)

“local history conducted for their own sake, local history conduct to test hypotheses about broader jurisdictions, usually nation states, and local history that focus on understanding the process by which communities grow and develop. Although analytically distinct, in actual practise these lines frequently crisscross and run together.”

Dalam batasan spasial/waktu dalam sejarah lokal, penulis pun bisa membuat batasan terpendek hingga panjang. Penulisan tentang sebuah pemberontakan PETA, bisa dibuat dalam ritme pendek maupun panjang. Hal inilah yang memungkinkan sejarah lokal dapat ditulis oleh siapa saja. Para guru atau penulis lain pun bisa berpartisipasi dalam penulisan sejarah lokal terhadap peristiwa sejarah di daerahnya, melalui bekerjasama dengan sejarawan akademis di perguruan tinggi. Secara garis besar, corak studi sejarah lokal yang telah dilakukan tentang Indonesia menurut Abdullah (2010:28) dapat dibedakan menjadi empat golongan, yakni:

1. Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu (studi peristiwa khusus atau apa yang disebut *evenemental l’evenement*)
2. Studi yang lebih menekankan pada struktur
3. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (tematis), dan
4. Studi sejarah umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (provinsi, kota, kabupaten) dari masa ke masa.

Keempat corak ini tidaklah bersifat eksklusif, suatu corak bisa mengandung unsur-unsur corak yang lain. Corak ini lebih ditentukan oleh unsur dominan.

CORAK MASYARAKAT IDAMAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH LOKAL MINANGKABAU

Menurut konsep adat lokal Minangkabau, falsafah dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau memiliki beberapa ketentuan yang menjadi ciri khas atau karakteristik dari masyarakat Minangkabau itu sendiri, yakni fatwa-fatwa adat Minangkabau berdasarkan ketentuan alam nyata. Hal ini berarti bahwa adat Minangkabau itupun memiliki dasar falsafah yang nyata pula. Dalam perspektif *historis*, dapat kita temui bahwa pertumbuhan dan perkembangan Alam Minangkabau beserta adat istiadatnya dapat dibagi dalam dua fase, yaitu fase sebelum masuknya Islam dan fase setelah masuknya Islam dan proses islamisasi berkembang di Minangkabau hingga sekarang ini pun.

Fase sebelum masuknya Islam di Minangkabau, falsafah hidup dan ketentuan adat yang berkembang berdasarkan nilai-nilai lokal dan kaidah-kaidah alam yang diformulasikan oleh pikiran manusia sesuai dengan kepentingan dan kemaslahatan bersama dari masyarakat Minangkabau. Sebagai contoh, aturan-aturan itu biasanya digambarkan dalam bentuk petatah petiti, pantun, gurindam, dan tambo yang kesemuanya itu mengandung anjuran ataupun pedoman bagi kehidupan masyarakat Minangkabau. Maka terkenallah sebuah pepatah petiti ada yang berbunyi, “*panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, silodang ambiak kanyiru. Nan satitiak jadikan lauik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadi guru.*” Artinya, segala hal yang ada dan terjadi di alam semesta ini dapat dijadikan guru untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang berguna untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Nasroen dalam Sjarifoedin (2014:87-88) mengatakan, kewajiban seseorang berdasarkan falsafah “alam terkambang menjadi guru” adalah:

1. Seseorang mempunyai kewajiban terhadap leluhur, nenek moyang, diri sendiri, serta masyarakat pada waktu sekarang, dan anak cucu yang akan datang
2. Budilah yang menjadi dasar dan ikatan dalam menjalani kehidupan, dan dalam menjalankan tugas dalam kebersamaannya
3. Seseorang mempunyai kewajiban terhadap sesama seperti masyarakat, orang kampung yang harus dipertanggungjawabkan dan kewajiban terhadap penjagaan nagari agar jangan sampai binasa.
4. Perasaan malu merupakan suatu dorongan untuk maju baik secara perseorangan maupun secara bersama, mengejar ketertinggalan orang lain. Perasaan malu itu juga mempunyai unsur pedagogis bagi seseorang atau suatu pergaulan hidup
5. Seseorang mempunyai kewajiban untuk berbuat baik, agar meninggalkan jasa-jasa dan nama baik.

Fase selanjutnya adalah setelah masuknya Islam di Minangkabau sejak abad ke-7 M. Falsafah hidup dan ketentuan adat yang awalnya berkembang berdasarkan nilai-nilai lokal dan kaidah-kaidah alam, maka secara berangsur-angsur semua aturan falsafah hidup dan ketentuan adat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sebagaimana Idrus Hakimy (2001:4) mengemukakan bahwa:

sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau, adat Minangkabau berdasarkan kepada ketentuan-ketentuan alam yang nyata, adalah berada pada tingkat dan derajat kedua. Kemudian setelah Islam masuk ke Minangkabau, adat itu disempurnakan oleh agama Islam, maka sumber dasar adat Minangkabau berada pada derajat pertama, karena agama Islam dalam kitab suci Al-Qur'an banyak menyatakan bahwa alam inni merupakan ayat Allah, yang dapat dipelajari oleh manusia yang berakal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa setelah masuknya Islam ke Minangkabau. Terjadilah pembaharuan dalam aturan dan sistem adat dan falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Jadi, hal inilah yang nantinya memunculkan suatu filosofi baru yang

sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yakni “*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” (Adat bersendikan syariat Islam, Syariat bersendikan Al-Qur’an).

Falsafah hidup yang senantiasa selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Minangkabau, tentunya akan membentuk sebuah pola atau corak masyarakat Minangkabau khas itu sendiri. Dengan aturan yang sudah sangat baik serta banyak mengandung nilai-nilai filosofis kehidupan tidak akan sulit bagi masyarakat Minangkabau untuk menjadi masyarakat yang aman, damai, adil dan makmur. Dalam hal ini corak masyarakat idaman menurut falsafah adat Minangkabau yang kental dengan nilai lokalitas dan islamnya biasanya disebut dengan istilah masyarakat *Nan Sakato*, artinya sekata-sependapat-semufakat. Dapat diartikan bahwa masyarakat idaman dalam perspektif sejarah lokal Minangkabau adalah masyarakat yang menjunjung tinggi persatuan, solidaritas, toleransi, dan sebagainya. Sebagaimana Sjarifoedin (2014:90) mengemukakan dalam bukunya, bahwa diperlukan empat unsur yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat Minangkabau untuk mewujudkan suatu corak kehidupan masyarakat idaman, yaitu:

1. *Saiyo Sakato*

Dalam menghadapi suatu masalah atau pekerjaan, akan selalu terdapat perbedaan pandangan dan pendirian antara seseorang dengan yang lain, sesuai dengan pepatah: “*kapalo samo hitam, pikiran balain-lain.*” Perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah dalam masyarakat demokratis Minangkabau. Namun, kalau dibiarkan berkelanjutan maka akan berakibat masalah tersebut menjadi takkan terselesaikan. Karena itu selalu dicarikan jalan keluarnya, yaitu dengan melakukan musyawarah untuk mufakat, bukan musyawarah untuk melanjutkan pertengkaran, seperti ditunjukkan adat Minangkabau: “*bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakat, picaklah buliah dilayangkan, bulek lah buliah digolongkan.*”

2. *Sahino Samalu*

Dalam masyarakat Minangkabau, rasa *sahino samalu* (sehina semalu) dalam kehidupan kelompok sesuku sangat erat. Hubungan individu sesama anggota kelompok kaum sangat dekat. Mereka bagaikan suatu kesatuan yang tunggal-bulat. Jarak antara “kau dan aku” menjadi hampir tidak ada. Istilah “*awak*” menggambarkan kedekatan ini. Kalau urusan yang rumit diselesaikan dengan cara “*awak samo awak*” semuanya akan menjadi lebih mudah. Kedekatan hubungan dalam kelompok suku ini, menjadikan harga diri individu melebur menjadi satu, menjadi harga diri dari kelompok suku. Kalau seorang anggota suku diremehkan maka seluruh anggota suku merasa tersinggung.

3. *Anggo Tanggo*

Dalam membentuk masyarakat idaman *Nan Sakato* di Minangkabau, perlu diciptakannya pergaulan yang tertib serta disiplin dalam masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa setiap anggota masyarakat dituntut untuk mematuhi aturan dan undang-undang, serta mengindahkan pedoman dan petunjuk yang diberikan penguasa adat. Dalam pergaulan hidup akan selalu ada kesalahan dan kekhilafan. Namun, kesalahan dan kekhilafan itu harus diselesaikan sesuai aturan. Dengan demikian, ketertiban dan ketentraman akan dapat selalu terjaga.

4. *Sapikua Sajinjang*

Dalam masyarakat yang komunal seperti Minangkabau, semua tugas menjadi tanggungjawab bersama. Sifat gotong royong menjadi keharusan. Saling membantu dan menunjang merupakan kewajiban, sesuai pepatah “*nan barek samo dipikua, nan ringgan samo dijinjang.*” Kehidupan antara anggota kaum, “*bagaikan aur dengan tebing,*” saling membantu, saling dukung mendukung.

Begitulah unsur yang harus dipatuhi dan dipenuhi oleh setiap anggota masyarakat Minangkabau untuk mewujudkan corak kehidupan masyarakat idaman “*Nan Sakato*” yang menjadi tujuan dan keinginan secara bersama. Oleh karena itu, dengan corak masyarakat idaman “*Nan Sakato*” diharapkan akan dapat tercapainya tujuan hidup dan kehidupan orang Minangkabau sesuai konsep yang sudah diwariskan oleh nenek moyang orang Minangkabau, yaitu “*Bumi sanang, padi manjadi. Padi masak, jaguang maupiah. Anak buah sanak santoso. Taranak bakambang biak. Bapak kayo, mandeh batuah. Mamak disamba urang pulo.*” (Bumi senang, padi menjadi. Padi masak, jagung meupih. Anak buah senang sentosa. Ternak berkembang biak. Bapak kaya, ibu bertuah. Mamak disegani orang lain)

PENUTUP

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia, tentunya memiliki keunikan dan ciri khas yang tentunya jelas berbeda dengan masyarakat daerah atau lokal lainnya. Minangkabau juga dianggap sebagai suku bangsa yang memiliki nilai-nilai dan norma hasil belajar dari alam sehingga ajaran dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau mengacu pada pepatah-petitih, pituah, mamangan, dan mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam. Dalam perspektif *historis* dapat kita bedakan pertumbuhan dan perkembangan Alam Minangkabau beserta adat istiadatnya dalam dua fase, yaitu fase sebelum masuknya Islam dan fase setelah masuknya Islam di Minangkabau hingga saat sekarang ini.

Nan Sakato sebagai corak masyarakat idaman Minangkabau, senantiasa menjunjung tinggi nilai persatuan, solidaritas, toleransi, kedisiplinan dan sebagainya. Terdapat empat unsur yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat Minangkabau untuk mewujudkan suatu corak kehidupan masyarakat idaman, yaitu *Saiyo Sakato*, *Sahino Samalu*, *Anggo Tanggo*, dan *Sapikua Sajinjang*. Diharapkan akan dapat tercapainya tujuan hidup masyarakat Minangkabau dan menjadi contoh bagi masyarakat lokal lainnya di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. 2010. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azra, A. 1999. *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hakimy, H.I. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Priyadi, S. 2015. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sjarifoedin, A. 2014. *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT. Gria Media Prima.
- Sufyanto. 2001. *Masyarakat Tamaddun: Kritik Hermeneutis Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: Penerbit LP2IF.
- Suwondo, K. 2003. *Civil Society di Aras Lokal: Perkembangan Hubungan Antara Rakyat dan Negara di Pedesaan Jawa*. Salatiga: Pustaka Percik.

“*DUKUN PREWANGAN*”: KOMODIFIKASI BUDAYA KEJAWEN SEBAGAI KOMODITAS EKONOMI TINJAUAN *HISTORIS* DI DESA JATEN, KECAMATAN JOGOROGO, KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR TAHUN 1970-1980

Reni Dikawati

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Masyarakat Desa Jaten mengenal adanya *Dukun Prewangan* sebagai orang yang memperoleh pemberian khusus berupa kemampuan magis yang tidak dapat dimiliki orang biasa. *Dukun Prewangan* menempati posisi penting sebagai unsur pendukung adanya komodifikasi budaya kejawen. *Dukun prewangan* sebagai pemimpin upacara kejawen mengalami pergeseran dari mentalitas sosial budaya sakral, profan ke ekonomi yang diikuti oleh masyarakat pendukung kebudayaannya. Pergeseran di Desa Jaten disebabkan oleh adanya arus global dan kebijakan pemerintah orde baru tahun 1970-1980. Konsumsi simbolik yang mengarah pada sentralitas konsumsi terhadap konstruksi budaya telah mengalami pertumbuhan yang pesat sejak ekspansi kapitalisme global pada tahun 1970, dan berimplikasi pada praktik-praktik budaya kapitalisme. Kebijakan-kebijakan ekonomi negara mempercepat perubahan budaya di Indonesia ke arah komodifikasi budaya sebagai seni dan komoditas ekonomi.

Desa Jaten mengalami dinamika dalam dialektika sakral, profan ke ekonomi sebagai implikasi praktik budaya kapitalisme. Masyarakat disatu sisi dengan berbagai komponen di dalamnya berusaha melestarikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan, tetapi di sisi lain adanya pengaruh berbagai faktor, khususnya faktor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan, menjadikan mentalitas sosial budaya masyarakat pendukung budaya kejawen dilematis. Kebijakan budaya sebagai penopang perekonomian secara sadar atau tidak sadar telah menyentuh langsung makna-makna kebudayaan, terlebih ketika memanfaatkan simbol-simbol, ikon-ikon seni, budaya, dan agama sebagai komoditas ekonomi. Implikasi dari kondisi ini adalah lahirnya upaya secara sengaja dan penuh kesadaran untuk menjadikan produk budaya sebagai barang dagangan.

Kata-kata kunci : *Dukun Prewangan*, Desa Jaten , komodifikasi budaya kejawen, 1970-1980.

Indonesia merupakan negara multietnik. Koentjaraningrat maupun Melalatoa menyatakan di Indonesia ada sekitar 577-660 etnis, yang dibedakan dari bahasa yang digunakannya (Melalatoa, 1997:93-104). Kebudayaan etnis dapat pula disebut kebudayaan lokal/daerah. Pengertian lokal atau daerah menunjukkan asal etnis bermukim dan berkembang dalam rangka mengembangkan kebudayaannya yang bercorak khas. Kebudayaan tersebut kemudian dihayati sebagai kerangka acuan dalam bersikap dan menentukan tindakan yang akhirnya dikenal sebagai mentalitas sosial pendukung kebudayaan.

Beragamnya etnik di Indonesia membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan kebudayaan nasional sebagai tata aturan yang berlaku untuk menjamin keadilan sosial. Pemerintah berperan sebagai sumber *patronase* yang paling signifikan untuk menegakkan serangkaian standar tertentu yang tepat bagi bangsanya. Salah satu kebijakan di Indonesia yang sangat berdampak pada perkembangan budaya yaitu kebijakan pemerintah orde baru tahun 1970-1980 (Tod Jones, 2015: 10). Pemerintah dengan statusnya sebagai *patron* telah memperkenalkan dan mengarahkan budaya nasional untuk pembangunan ekonomi. Hubungan *patron-klien* menempatkan masyarakat sebagai pengikut kebijakan.

Kebijakan-kebijakan ekonomi negara mempercepat perubahan budaya di Indonesia. Budaya mengalami komodifikasi sebagai komoditas (Sutrisno, 2009:270). Konsumsi simbolik telah mengalami pertumbuhan yang

pesat sejak ekspansi kapitalisme global pada tahun 1970 dan berimplikasi pada praktik-praktik budaya kapitalisme. Komodifikasi kebijakan budaya sebagai penopang perekonomian secara sadar atau tidak sadar telah menyentuh langsung pada makna-makna kebudayaan, lebih-lebih ketika melibatkan atau memanfaatkan simbol-simbol, ikon-ikon seni, budaya, dan agama. Analisis Ariel Heriyanto juga menunjukkan adanya “orang kaya baru” di Indonesia yang mengarah pada sentralitas konsumsi terhadap konstruksi budaya dan peraduan identitas kelompok yang diidentifikasi sebagai kelas menengah. Kondisi ini kemudian mengarahkan pada upaya secara sengaja dan penuh kesadaran untuk menjadikan produk budaya menjadi barang dagangan.

Kondisi ini juga digambarkan oleh Budhisantoso (1991:11-62) tentang keragaman kebudayaan etnis di Indonesia dan potensinya sebagai pembangunan perekonomian, yaitu:

Bangsa Indonesia dapat berbangga bahwa masyarakat bangsa Indonesia yang majemuk ini sangat kaya dengan kebudayaan. Bahkan kebudayaan yang beraneka ragam itu merupakan modal utama yang dapat dipasarkan lewat pariwisata untuk meningkatkan penghasilan devisa. Namun demikian tidaklah banyak orang yang mampu menjelaskan dengan baik kebhinekaan kebudayaan Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Komodifikasi budaya menjadi komoditas ekonomi juga terjadi di desa Jaten pada tahun 1970 dengan budaya kejawennya. Desa Jaten mengalami dinamika dalam dialektika sakral dan profan sebagai proses transformasi. Masyarakat disatu sisi dengan berbagai komponen di dalamnya berusaha melestarikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kesakralan, tetapi di sisi lain adanya pengaruh berbagai faktor, khususnya faktor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan, menjadikan mentalitas sosial budaya masyarakat pendukung budaya kejawaan dilematis. Upacara kejawaan selain dijadikan sebagai ritual sakral juga dimanfaatkan sebagai modal pengembangan perekonomian masyarakat dan pembangunan desa hingga akhirnya nilai kesakralanpun beralih menjadi profan.

Pada dasarnya istilah kejawaan adalah *javanism*, *javaneseeness* yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketrentaman, keselarasan batin dan keseimbangan (Slamet Sutrisno, 1985:4). Jadi, kejawaan bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjukkan suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berpikir *javanisme*. Keagamaan orang kejawaan ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai roh yang dapat menimbulkan bahaya seperti kecelakaan/penyakit. Sebagai pelindung dari marabahaya tersebut, orang kejawaan memberi *sesajen* atau *caos dahar* yang dipercaya dapat mengelakkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan (Koentjaraningrat, 1982: 102).

Dasar kebudayaan kejawaan adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu kesatuan, kehidupan manusia dipandang sebagai suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman *religious*. Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu *makrokosmos* dan *mikrokosmos* (Yana M H, 2010: 7). *Makrokosmos* dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius. Sedangkan *Mikrokosmos* dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata.

Kejawaan dapat diungkapkan dengan baik oleh mereka yang mengerti rahasia kebudayaan Jawa, yang diwakili oleh golongan elite priyayi lama dan keturunannya, yang dalam pergeserannya dikenal dengan Dukun (Ratih Tyas A, dkk, 2016: 329). Keahlian ini menjadi sumber kebanggaan dan identitas kulturalnya dalam pergaulan sosial. Mentalitas sosial pendukung kebudayaan selalu mengarahkan upacara religi sebagai suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan dan upacara keramat. Pada tahun 1970 adanya persinggungan antara kebudayaan lokal, kebijakan pemerintah dan kepentingan ekonomi menimbulkan kontradiksi di Desa Jaten. Posisi Dukun prewangan sebagai pemimpin dalam masyarakat Jaten merepresentasikan adanya perubahan mentalitas sosial budaya kejawaan dari sakral, profan ke motif ekonomi.

Desa Jaten mengenal adanya Dukun *Prewangan* sebagai orang yang memperoleh pemberian khusus berupa kemampuan magis yang tidak dapat dimiliki orang biasa. Ilmu dukun diperoleh melalui keturunan dan ilmu rakyat/ *kawruh* lokal (Soehaddi, 2008: 3). Geertz dalam Saputra (2007: 40) membagi jenis Dukun menjadi 13 tipe: Tipe tersebut antara lain, (1) Dukun Bayi, (2) Dukun Pijat, (3) Dukun Prewangan, (4) Dukun Calak, (5) Dukun Wiwit, (6) Dukun pernikahan, (7) Dukun Petungan, (8) Dukun Santet, (9) Dukun Susuk, (10) Dukun Japa, (11) dukun Jampi, (12) Dukun Siwer, (13) Dukun Tiban. Fenomena di masyarakat Desa Jaten memiliki keunikan tersendiri, karena di Desa ini dikenal adanya dukun prewangan, calak, wiwit, pernikahan, petungan, japa, jampi, siwer dan tiban dalam diri satu orang, yaitu Hardjo Kusni bin Karto Suwiryono. Penduduk Desa meyakini Harjo Kusni sebagai sosok yang mampu memberikan jaminan pada keselamatan dan kesejahteraan dan sebutannya adalah Mbah Kusni, Dukun *Prewangan*.

Fakta tersebut membuktikan, meskipun eksistensi ekonomi rasional telah berkembang pesat, namun tidak sepenuhnya dapat menghapus adanya praktek ekonomi non-rasional. Pelaku ekonomi non rasional masih tetap bertahan dalam komunitas sosial yang mempertahankan mentalitas sosial *magis supranatural*. Dasar pertimbangan memilih ekonomi non rasional di dorong oleh adanya kesenjangan perekonomian, kemiskinan, dan mentalitas pemenuhan kebutuhan dan ketidakcukupan. Hal ini juga sangat bergantung dari pengetahuan subjektif masyarakat dan tingkat daya tahan terhadap persaingan ekonomi dalam ekonomi rasional. Fakta diatas juga mengidentifikasikan jerat sistem kapitalis memaksa negara melakukan perubahan terhadap kebudayaan kejawaan desa Jaten sebagai sebuah komoditas.

Menurut Hadiwiyono berdasarkan teori fenomenologi suatu fenomena tersebut sebenarnya merupakan realitas yang tidak berdiri sendiri karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang transdental (I.B Wirawan, 2013: 135). Teori fenomenologi sangat cocok untuk mengungkapkan objek kognitif, tindakan maupun ucapan karena segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu melibatkan mental. Cara mereduksi fenomena dengan tiga langkah, yaitu reduksi fenomenologi, reduksi eidetis, dan reduksi transdental. Teori mampu menjadi pendukung yang dapat menjelaskan perubahan mentalitas sosial budaya kejawaan dari sakral, profan ke ekonomi sebagai proses komodifikasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratif. Menurut Cresswell dalam Connelly & Clandinin (1990: 40) penelitian dengan pendekatan naratif dapat digunakan untuk mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, menggambarkan kehidupan individu, dan menulis narasi pengalaman individu. Objek dari penelitian ini adalah tiga dusun yang terletak di desa Jaten, yaitu Ngiring, Jetis, dan Nduren. Data diperoleh dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

DUKUN PREWANGAN SEBAGAI REPRESENTASI MENTALITAS SOSIAL BUDAYA KEJAWEN DESA JATEN

Secara administratif Jaten merupakan wilayah bagian dari kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Secara geografis Desa Jaten terletak di (7°21'- 7°31') Lintang Selatan dan (110°10'-111°40') Bujur Timur. Luas Wilayah Desa Jaten adalah 318,36 Ha. Sebagaimana besar Desa Jaten berupa tanah datar dengan kondisi tanah subur karena berada di bawah kaki gunung Lawu (Data Dinas kependudukan kabupaten Ngawi, 2014). Kondisi tanah yang subur menjadikan pertanian sebagai penopang utama perekonomian masyarakat. Jumlah petani adalah 1.384 orang. Selain bertani, sebagian mata pencaharian masyarakat dengan berdagang dan berternak. Berdasarkan data dari kantor kepala Desa hanya 47 orang yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (TNI, Polisi, Guru dan Pemda). Akses menuju desa ini tergolong sulit karena letaknya yang jauh dari pusat kota dan kurangnya transportasi umum, serta akses jalan yang terjal.

Desa Jaten terdiri dari beberapa dusun, yaitu (Ngiring, Jetis, Nduren, Brubuh, Pandak, dan Jaten). Jumlah penduduk Desa Jaten berjumlah 3.414 Jiwa. Pendidikan di Desa Jaten masih tergolong rendah, sebagian besar masyarakatnya menyelesaikan jenjang pendidikan di tingkat Sekolah dasar (SD). Agama terbesar yang dianut adalah Islam. Secara umum, pola pemukiman di Desa Jaten adalah berkelompok dengan budaya gotong royong dan solidaritas yang tinggi. Angka kelahiran dan kematian yang ada di desa ini tergolong normal, yaitu pada garis seimbang antara *fertilitas* dan *mortalitas* (Data kantor Desa Jaten, 2014).

Desa Jaten merupakan desa yang dulunya sangat kental dengan budaya kejawen. Berdasar sejarahnya, Desa Jaten banyak dipengaruhi oleh tradisi *animisme* dan *dinamisme*. Sebagai contoh, kepercayaan yang berkembang di Dusun Ngiring dengan tokohnya Karto Wiyoso sebagai pendiri (pembuka lahan) yang juga sebagai pelindung dari penunggu gaib (Hartiyem, wawancara 8 Juni 2014 di Jaten). Kepercayaan terhadap roh, benda, tempat mistis, kekuatan gaib, dan kekuatan Dukun masih dihidupkan sebagai bagian dari pergaulan sosialnya. Kehidupan sosial masyarakat Jaten juga senantiasa dihubungkan dengan upacara spiritual dan religi dengan simbol-simbol untuk mengungkapkan citra budaya etis, estetis, spiritual dan religi.

Mentalitas sosial yang terus ditanamkan pada generasi penerus berdasarkan teori fenomenologi menunjukkan suatu gejala dimana dunia yang dihayati oleh masyarakat dijadikan sebagai asumsi ilmu pengetahuan yang magis religius sakral untuk terus dikembangkan. Implikasinya dalam masyarakat lahir dua golongan, pertama Dukun *prewangan* sebagai perantara magis sakral, dan masyarakat sebagai umat pengikut tradisi. Pada akhirnya perilaku individu tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain. Pada dasarnya, pengaruh budaya terhadap perilaku individu anggotanya dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek moral dan aspek teknikal dari budaya. Aspek moral budaya akan mempengaruhi *preferensi*/pilihan, sedangkan aspek teknikal budaya akan mempengaruhi *beliefs* (Casson, 1991: 420). Mbah Kusni, sebagai dukun *prewangan* memperoleh kedudukan sosial sebagai pemimpin budaya yang disegani. Masyarakat sebagai pengikut secara terus menerus menjadi mengasumsikan kesakralan sebagai rasionalitas tindakan.

Sistem nilai dari masyarakat tradisional desa Jaten cenderung ke arah sikap yang bersandar pada fatalisme karena pertumbuhan ekonomi yang lambat. Kegiatan pembangunan, pelaksanaan usaha, dan penanggalan kegiatan sehari-hari di Desa Jaten dilaksanakan berdasarkan hitungan Jawa. Terdapat beberapa pantangan pada hari-hari tertentu untuk melakukan aktivitas perdagangan, jual beli, atau kegiatan lainnya. Penentuan petungan baik di Desa Jaten didasarkan pada hari-hari berkabung seperti kematian, kelahiran Bapak. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesialan.

Masyarakat pada tahap ini sangat percaya adanya kekuatan gaib yang dapat menjaga maupun mengganggu kehidupan, sehingga untuk meninggalkan tradisi kejawen sangat sulit dilakukan. Nilai kesakralan dari ritual masih sangat kental, hal ini juga dapat dilihat dari banyaknya *ubo rampe* dalam sesembahan. Beberapa upacara yang berkembang di Desa Jaten, antara lain: *sesembahan Punden*, *Mitoni*, *Ningkebi*, *Mantenan*, *bersih Desa*, *resesik LAK*, *pitungan dino*, *padusan kali ngisor*, *pawang udan*, *Sesembahan Punden*, *Pitungan*, *Bancaan Wethon*, *Tandur*, *Wiwit*, *Mboyong Mbok Sri*, *mantenan*, *sapih*, dan *suwuk* (Dikem, Nyono, 8 Juni 2014 di Jaten).

Mbah Kusni memiliki keuntungan komparatif sebagai pemimpin dan ia membangun sistem moral sebagai pelayanan kepada anggota lainnya. Dengan membangun dan menginterpretasikan sistem tersebut, Mbah Kusni dapat melegitimasi tindakan tertentu dan tidak mendukung tindakan lainnya. Hegemoni yang dilakukan oleh dukun *prewangan* bergantung pada kadar penerimaan kelas yang dikuasai. Kekuatan ini menandakan karisma mereka. Sebagai simbol eksklusif. Mbah Kusni, sebagai dukun *prewangan* juga memiliki gaya hidup tersendiri. Media *Cerutu* yang biasanya dihisap oleh Mbah Kusni menimbulkan citra mistis tersendiri di kalangan rakyat (Anyta Ratna Wati, 8 Juni 2014 di Jaten). Gaya hidup modern juga ditunjukkan oleh Mbah Kusni dengan minuman anggur yang biasanya dikonsumsi setiap hari.

Kepercayaan mistis yang telah melembaga dan mencapai kedudukan kuat, akan menentang segala perubahan. Kepercayaan akan menjadi pendukung dari *the ruling classes*, dari *establishment* politis dan ekonomis (Franz Magis Suseno, 1986: 87). Kepentingan ini identik dengan kepentingan penguasa, dan penguasa berkepentingan untuk mempertahankan citra diri, karena kepercayaan mistis dianggap sebagai alat yang dapat menenangkan masyarakat dan akan menguntungkan untuk status sosialnya sebagai kelas yang berbeda. Hal itu sesuai dengan pernyataan Karl Marx bahwa agama adalah candu untuk masyarakat. Kepercayaan mistis memang tidak dapat menghentikan perubahan sosial dan mengembalikan keadaan seperti semula, tetapi kepercayaan mistis di Desa Jaten dapat mempengaruhi arah perubahan sosial, untuk memperkuat struktur yang ada, atau peniadaan struktur yang tidak adil.

Kepercayaan mistis yang telah melembaga dan mencapai kedudukan kuat dalam diri masyarakat Desa Jaten, melahirkan adanya representasi kelas supranatural, yaitu Mbah Harjo Kusni sebagai *Dukun Prewangan*. Secara jelas stratifikasi yang ada dalam masyarakat desa Jaten diwujudkan dengan kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) dari Mbah Kusni (Slamet, wawancara di Jaten 9 Juni 2014). Segala tindak dan tanduk Mbah Kusni dalam mengarahkan upacara kejawaan akan diikuti oleh masyarakat. Hal inilah yang pada perkembangan tahun 1970 mempengaruhi arah perubahan sosial. Masyarakat Desa Jaten mengalami dilematis, disatu sisi masyarakat Desa Jaten berada dibawah kharismatik magis dukun Prewangan, dan disisi lain hegemoni Mbah Kusni berbenturan dengan kepentingan ekonomi baik dari masyarakat pendukung maupun kepentingan ekonomi Mbah Kusni sendiri.

Mbah Kusni merupakan anak dari Karto Wiyoso, leluhur desa yang terkenal sebagai pembuka dusun Ngiring. Mbah Kusni, merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Empat saudaranya, yaitu: Suakat, Nyono, Karto, Dharmo. Mbah Kusni merupakan penerus dari Suakat. Suakatlal yang mengajarkan ilmu perdukunan. Faktor turunan menyebabkan Mbah Kusni lebih mudah dalam menerima Ngelmu sebagai *Dukun Prewangan*. Selain itu Mbah Kusni sendiri dalam ngelmu juga melakukan *semedi dan tirakat*, atau yang oleh masyarakat Desa Jaten dikenal dengan istilah *mutih* (Hartiyem, wawancara di Jaten 8 Juni 2014) .

Fungsi *dukun prewangan* dalam masyarakat Desa Jaten dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi dukun yang bersifat individu dan fungsi dukun yang bersifat sosial. Fungsi individual berarti manfaat keberadaan dukun dinikmati oleh individu yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhannya. Fungsi ini dapat dilihat dari penyembuhan penyakit/*suwuk*, *penglarisan*, pemenangan kepala desa, *pawang hujan*, *petungan*, mudah mendapat jodoh dan pekerjaan. Sedangkan, fungsi sosial dukun Prewangan dalam masyarakat Jaten adalah sebagai penasihat dalam proses musyawarah desa. Terpilihnya Mbah Kusni sebagai ketua RT membuktikan bahwa sebagai Dukun Prewangan, posisinya banyak diperhitungkan masyarakat.

Komunikasi yang dilakukan oleh Mbah Kusni dalam melakukan praktek perdukunan *prewangan* dengan memanfaatkan *japa dan mantra* untuk kepentingan tertentu. Japa dan Mantra yang dibaca oleh Mbah Kusni memiliki kekuatan energi yang dijadikan sebagai pesan dan dikirim melalui media tertentu, seperti air, *cerutu*, jimat, sapu, bawang, dan garam. Media ini dianggap sebagai perantara yang akan mewujudkan harapan dan menghilangkan permasalahan. Berikut gambar yang telah didokumentasikan,



**Gambar 1 Media perantara *japa dan mantra*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Penyampaian pesan yang dilakukan oleh Mbah Kusni kepada pengikutnya menggunakan teknik-teknik informatif, persuasif, dan instruktif. Keberhasilan dalam komunikasi dengan masyarakat yang datang juga didukung oleh mentalitas sosial yang telah di bawa oleh orang yang berkepentingan, sehingga apa yang dikomunikasikan oleh Mbah Kusni dibenarkan menjadi sugesti dalam diri pasien. Pasien secara sadar menangkap pesan yang di sampaikan Mbah Kusni sebagai pilihan rasionalnya untuk bertindak. Bertindak dalam perdagangan, jalan keselamatan, penyembuhan penyakit dan penghindaran dari marabahaya.

Desa sebagai satuan terkecil dari suatu negara juga tidak terlepas dari kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah. Perubahan kebijakan nasional yang mengarah pada pengembangan budaya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi pada tahun 1970 secara langsung tersosialisasikan dalam lingkup terkecil, yaitu Desa. Peran pemerintah daerah juga sangat berpengaruh. Pemerintah daerah Kabupaten Ngawi juga mengarahkan peninggalan, tradisi yang memiliki nilai seni sebagai komoditas ekonomi pariwisata. Tersosialisasikannya secara umum kebijakan ini telah mengarahkan Mbah Kusni pada tindakan komodifikasi upacara kejawen sebagai komoditas ekonomi. Secara sadar atau tidak tindakan ini telah memposisikannya sebagai dua pelaku kepentingan, pertama sebagai penjaga kesakralan upacara agar tetap diakui statusnya, dan kedua mengarah pada pendapatan perekonomiannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Casson (1991: 487) bahwa budaya dalam ilmu ekonomi diasumsikan bahwa seorang individu merupakan bagian dari sebuah grup yang memiliki pemimpin dan pemimpin tersebut membangun budaya grup tersebut. Pemimpin juga merupakan makhluk ekonomi yang membutuhkan pendapatan sebagai pemenuh kebutuhan. Kuatnya arus perkembangan teknologi juga mendukung adanya budaya konsumen. Sehingga karena ada kesempatan dan peluang, masyarakat pemilik kebudayaan termotivasi melahirkan kreativitas dalam menyambut “pasar” peradaban masyarakat global, seperti menjadikan upacara kejawen sebagai komoditas yang berciri kekuatan kapitalisme dibidang ekonomi.

KOMODIFIKASI BUDAYA KEJAWEN SEBAGAI KOMODITAS MELALUI TRANSFORMASI SAKRAL, PROFAN KE EKONOMI

Komodifikasi berhubungan dengan bagaimana proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi suatu komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar. Komodifikasi secara sempit berarti memproduksi sesuatu untuk menjadi komoditas, dan menjadi produk untuk dijual. Sedangkan komodifikasi budaya kejawen di Desa Jaten dengan dukun Prewangannya menunjukkan adanya komodifikasi yang lebih luas, yaitu sebagai sebuah proses. Gejala yang tampak di lapangan menunjukkan tidak hanya bagaimana memproduksi komoditas dalam pengertian ekonomi yang sempit, yaitu mengenai barang-barang yang akan dijual. Pada komodifikasi budaya kejawen di desa Jaten juga menunjukkan bagaimana proses menjadikan komoditas ekonomi diorganisasikan, dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsinya. Aktifitas budaya kejawen dengan ritual upacaranya dalam perspektif ini keberadaannya terkait dengan sistem aktivitas yang lebih luas. Perubahan ini memiliki relasi dengan sistem pertukaran yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah (Sutrisno, 2009: 271).

Perubahan yang terjadi di Desa Jaten menunjukkan adanya dinamika perubahan yang dirangsang oleh struktur ekonomi yang menyebabkan kesenjangan dan tegangan sosial (Ahmad Mulih Saefudin, 1993: 9). Secara drastis perubahan tampak pada tahun 1980. Pada tahun 1980, masyarakat desa Jaten kehilangan nilai-nilai kesakralan yang selama ini menjadi bagian dari ritual upacara kejawen. Komodifikasi kebudayaan kejawen dalam bentuk ritual upacara yang dipimpin oleh seorang Dukun Prewangan menunjukkan adanya perubahan nilai guna komoditas. Upacara yang awalnya digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan untuk kepercayaan, keselamatan dan ketenangan batin bergeser pada arah yang bersifat eksotisme upacara yang mendatangkan

nilai tukar uang. Kebudayaan yang awalnya berfungsi sebagai Perubahan ini muncul karena upacara kejawen melibatkan tiga hal, yaitu penonton, masyarakat setempat, dan hubungan penonton dan masyarakat.

Dampak sosial budaya muncul karena terjadi interaksi antara penonton dan masyarakat ketika (1) penonton membutuhkan produk dan membelinya dari masyarakat disertai tuntutan-tuntutan sesuai dengan keinginannya, (2) penonton membawa hubungan yang informal dan pelaku upacara mengubah sikap spontanitas masyarakat menjadi transaksi komersial, dan (3) penonton dan masyarakat bertatap muka dan bertukar informasi atau ide, menyebabkan munculnya ide-ide baru. Ideologi yang mendasari komodifikasi upacara kejawen mengarah pada ideologi pasar yaitu menarik pendatang dan uang. Ketegangan dan kesenjangan yang terjadi juga disebabkan oleh adanya faktor dari luar dan dari dalam masyarakat Desa Jaten.

Faktor dari luar tersebut adalah kebijakan pemerintah orde baru pada tahun 1970. Rakyat akhirnya teracuni dengan pikiran untuk mendorong komersialisasi ritual keagamaan sebagai penopang perekonomian. Ritual yang awalnya sakral, mulai bersifat longgar dan dialihkan untuk mendatangkan penonton agar memperoleh uang (Ginem, 8 Juni 2014 di Jaten). Kebijakan ini sekaligus memberikan perubahan cara pandang dalam diri masyarakat yang cenderung menjadikan pemenuhan kebutuhan akan uang adalah yang utama. Mentalitas sosial yang berkembang tidak lagi melakukan ritual sebagai sebuah kesakralan, melainkan menjadi profan dan untuk pemenuhan kebutuhan.

Adanya kebijakan pemerintah, rendahnya jenjang pendidikan, ketergantungan kehidupan kepada sektor pertanian dan perdagangan kecil, membuat rakyat Desa Jaten mengalami kesulitan perekonomian pada masa-masa tertentu. Kesulitan ini muncul ketika masa tunggu/gagal panen, yang juga berdampak pada daya beli masyarakat. Harapan adanya pemberian bantuan untuk keluarga miskin juga tidak kunjung datang dari pemerintah membuat rakyat merasa pada posisi ketidakberdayaan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan, masyarakat cenderung menjadikan *feedback* dari tingkah laku sebelumnya sebagai penyesuaian terhadap usahanya yang baru. Pilihan tersebut dilakukan melalui komodifikasi upacara ritual sebagai komoditas perekonomian. Mengubah nilai kesakralan menjadi profan dan kemudian komoditas dagang.

Pergeseran dari sakral ke profan sebagai strategi dalam pencapaian komodifikasi sebagai komoditas dapat dibuktikan dari penghayatan yang dirasakan oleh masyarakat dalam melaksanakan ritual. Menurut pernyataan Ginem (wawancara 8 Juni 2014 di Jaten)

Tidak masalah mbak, kalau pelaksanaannya di rumah tidak usah ke sawah. Kalau ke sawah biayanya makin banyak, uangnya bisa buat yang lain. Ya biar masih terlaksana saja, rasa syukur mbak, sama menghargai Mbah Kusni. Kalau dulu saya percaya sekali kalau enggak ke Sawah *Mbok Sri* marah, dapatnya sedikit, keterpa hujan, atau ada halangan beratnya *gabah* jadi berkurang. Sekarang sudah *modern* Mbak, beda sama jaman dulu. Nanti dikira kafir. Tapi kalau memang mau ada yang menonton ya ritual *wiwitnya* dilakukan di sawah lengkap sampai *mboyong Mbok Sri*.

Selain dari pelaksanaannya, pergeseran juga dapat dilihat dari cara penyampaian ilmu dukun. Aturan penyampaian ilmu dukun tidak lagi seketat sebelumnya. Pengajaran mulai meninggalkan persoalan masalah keturunan yang harus merupakan garis dari pembuka desa, maupun sudah harus *mantu* anak pertama. Dampaknya pada lingkungan sosial bermunculan Dukun lain, seperti dukun *japa* yang diwakili oleh Sukardi. Dukun *pitungan* yang diwakili oleh Untung, dan Dukun *wiwit* dadakan seperti Dikem.

Berdasar pemaparan Dikem (wawancara 8 juni 2014 di Jaten), ia mempelajari ilmu rakyat tanpa perantara. Motif yang melatarbelakangi adalah motif ekonomi. Bukan untuk menciptakan citra diri karismatik, namun sekedar mendapatkan upah bila ada yang memintanya datang. Dikem mengakui doa yang dibuat sudah mengikuti ajaran Islam tidak seperti yang diajarkan Mbah Kusni, doanya yaitu:

Bismillahirrohmanirrohim hee mbok sri ayo tak gawa neng gedong peteng/pertanian. Hee mbok sri ayo tak terne neng gedong peteng, mugo-mugo ayem tentrem ora ana alangan apa-apa. Nek digawa balik yo ayo tak boyong neng gedong peteng. Iso ayem tentrem digarap si (Sebut nama) selawase.

Pergeseran nilai kesakralan ini juga dinyatakan oleh Hartiyem (Wawancara di Jaten 10 Juni 2014) dengan mengomentari tindakan Dikem dalam mencari ilmu rakyat, yaitu:

Dikem itu terlalu berani, orang bukan ahlinya. Cuma asal bisa, tapi enggak bisa. Kalau dulu ilmu rakyat itu enggak sembarang orang bisa. Banyak yang enggak kuat, bisa-bisa malah gila. Kalau belajar itu harus puasa, harus sudah menikahakan anak. Kalau belum bisa membahayakan nyawa.

Faktor dari dalam masyarakat sendiri, yaitu kemajuan perekonomian dan kemodern gaya hidup. Dua hal ini telah melahirkan kelas menengah atas yang menyebabkan kesenjangan antara yang kaya dan miskin. Kelas menengah mengarah pada perkembangan kemajuan dan kemodernan yang menuntut orang menghadapi tantangan-tantangan kehidupan secara individual, tidak lagi secara bersama dan dibagi bersama sama rata (Anyta ratna Wati, wawancara di Jaten 9 Juni 2014). Kondisi ini disatu sisi melahirkan kelompok masyarakat yang semakin mampu menikmati hasil-hasil suatu teknologi. Sedangkan disisi lain muncul masyarakat yang menghadapi ancaman kemiskinan sampai seluruh eksistensi mereka hancur. Ancaman kemiskinan dan kehancuran eksistensi mendorong mereka melakukan pemenuhan kebutuhan dengan cara-cara diluar nalar.

Faktanya di Desa Jaten memang telah kehilangan nilai kesakralan dalam upacara kejawen. Nilai itu telah bergeser ke arah yang bersifat profan dan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Namun, mentalitas sosial masyarakat Desa Jaten masih belum sepenuhnya hancur. Masyarakat masih percaya tentang adanya kekuatan gaib diluar dirinya. Hal ini membuktikan bahwa arus kemodernan global dan ekonomi rasional tidak sepenuhnya merusak tatanan yang telah ada. Nilai kesakralan dalam mentalitas masyarakat Jaten belum sepenuhnya hancur. Sehingga lahirlah cara-cara non-rasional untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Cara itu dengan memanfaatkan kekuatan gaib.

Tindakan ini dilakukan oleh masyarakat, maupun Dukun Prewangan sendiri. Fenomena ini juga dijelaskan oleh Harmindjojo, dkk dalam Tod Jones (2015: 176), yaitu:

Meskipun perbaikan ekonomi terus berjalan lancar, jelas sulit untuk mengubah sikap dan mentalitas agar menerima perubahan-perubahan yang relevan mengenai kebutuhan pembangunan sosial-ekonomi yang rasional dan realistis.

Berdasarkan teori fenomenologi hal ini merupakan gejala yang tidak dapat dihindarkan. Orang akan senantiasa membuat pilihan atas dasar mentalitasnya. Terlebih gejala di Desa menunjukkan adanya dukun prewangan sebagai orang yang mulai melakukan kapital dengan mendeskripsikan sebuah komoditi maka ia akan memperoleh keuntungan dari segi ekonomi, maupun sosial. Statusnya yang dianggap istimewa dalam pergaulan sosial masyarakat desa Jaten, membuat Dukun Prewangan memiliki posisi sentral dalam mendukung atau melarang suatu tindakan dalam upacara kejawen/ajaran kejawen.

Masyarakat yang gagal dengan usaha-usahanya dalam ekonomi modern, ia kembali merepresentasikan mentalitasnya sebagai pembangkang. Sehingga dia dihukum dan kekurangan. Mentalitas ini kemudian menggerakkannya untuk kembali memanfaatkan upacara kejawen dan mendatangi Dukun Prewangan sebagai pelancar perekonomian. Kondisi ini justru dimanfaatkan oleh Dukun Prewangan untuk kembali menjalankan tradisi dengan ketentuan yang telah dibuatnya, meskipun nilai tersebut sudah tidak sakral, melainkan sebagai pelayanan kepentingan motif ekonomi. Hal ini seperti yang diterangkan oleh Sukardi, yaitu:

Kalau ingin jualannya laris ya minta di suwuk dan pakai pitungan yang benar, tempat Mbah Kusni. Kalau mau selamat dalam pernikahan ya harus *ditemokne* sama mbah kusni. Biar lancar kalau ada urusan, tapi sekarang ya enggak seperti dulu. Dulu itu orang engga melakukan takut kalau diganggu yang enggak

tampak, kalau sekarang takut kalau gagal dan ekonominya susah. Kalau dilakuin ya buat memudahkan ekonomi. Kalau ada acara juga kan bisa jadi tontonan nanti dapat uang.

Implikasi lain dari adanya pergeseran ini Mbah Kusni sebagai *dukun prewangan* juga melakukan aktivitas perdagangan yang menunjukkan proses kapitalisme. Mbah Kusni melakukan praktek penjualan untuk sarana prasarana upacara yang tidak bisa dilakukan oleh semua orang, seperti untuk pembuatan gambar wayang dalam kelapa yang berfungsi dalam upacara *mitoni*, penjualan wangi-wangian, bunga-bunga, manggar dan segala ubo rampe upacara kejawen. Hasil dari pendapatannya dialokasikan kembali menjadi modal untuk memperoleh penghasilan yang jauh lebih banyak dan pasar yang luas. Komodifikasi budaya kejawen dalam bentuk upacara ritual menyebabkan Mbah kusni berda di posisi atas, yaitu sebagai penguasa ekonomi. Mbah kusni memiliki banyak murid sebagai Dukun Prewangan untuk diperdagangkan sebagai komoditas ekonomi.

BENTUK KOMODIFIKASI DARI UPACARA KEJAWEN DENGAN DUKUN PREWANGAN SEBAGAI KOMODITAS EKONOMI

Bentuk komodifikasi upacara dalam ritual kejawen di Desa Jaten mengalami perubahan sebagai upaya penarikan daya tarik pengunjung dengan berbagai perantara. Pertama, penghidupan mitos-mitos yang disebarluaskan sehingga memunculkan rasa keingintahuan dari seseorang. Beberapa kejadian sengaja dibuat sebagai cerita yang menunjukkan adanya citra ritual kejawen, seperti adanya kekuatan supranatural yang melingkupinya. Kedua, dengan cara memperindah proses upacara dengan mengadakan pembagian kerja dan perencanaan yang matang. Sebagai contoh adalah adanya persiapan-persiapan yang sengaja dibuat untuk melengkapi ritual seperti persembahan yang lebih agar pengunjung dapat ikut menikmati dan melaksanakan ritual. Ketiga, dengan penambahan-penambahan sesajen dalam pelaksanaannya yang membuat upacara ini semakin hidup, namun sebenarnya menyalahi jangkepin sesajen dari yang seharusnya sudah menjadi pakemnya. Komodifikasi disini membuat upacara kejawen menjadi lebih eksotis memiliki nilai seni dan jual selain nilai guna, namun dalam hakekatnya mengalami kemunduran yang disebabkan oleh lunturnya keyakinan dalam diri masyarakat sebagai bentuk kepercayaan.

Nilai guna Dukun Prewangan yang dulunya merupakan pemimpin upacara ritual kejawen penuh kesakralan kini menjadi nilai tukar. Ekonomi telah merubah mentalitas Dukun Prewangan sebagai kekuatan magis religius menjadi penguasa ekonomi. Dukun Prewangan tidak lagi mengilhami adanya kesakralan dalam upacara, melainkan sudah berorientasi pasar. Perluasan pasar menjadi orientasinya melalui perekrutan murid sebagai dukun prewangan, dan menjadikan dirinya sebagai *supplaiyer ubo rambe* upacara kejawen. Masyarakat menduakan nilai kesakralan dalam upacara kejawen, mengubahnya menjadi profan dan memasukkan kreativitasnya sebagai daya tarik upacara kejawen agar memperoleh penonton. Kegagalan atas usaha ekonomi rasional yang dijalankan masyarakat mendorongnya untuk memadukan dengan ekonomi non rasional, menjadikan kekuatan gaib sebagai penglarisan.

KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa eksistensi perkembangan kebudayaan kejawen di Desa jaten yang dicirikan dengan praktik ritual upacara kejawen dengan dukun prewangannya mengalami proses komodifikasi menjadi komoditas ekonomi. Komodifikasi tersebut melalui proses transformasi dari nilai guna menjadi nilai jual. Proses perubahan menjadi komoditas merupakan bentuk komodifikasi yang disebabkan karena

representasi dari sakral ke profan kemudian mengarah ke ekonomi oleh masyarakat desa Jaten sebagai pendukung kebudayaan. Praktek penyimpangan semakin kukuh dengan adanya pengaruh dari ekspansi pasar dalam bentuk komoditas dagang, yaitu adanya kebijakan pemerintah pada tahun 1970 dan semakin tajam pada tahun 1980 dengan mengarahkan kebudayaan sebagai pendukung pembangunan ekonomi. Desa Jaten menunjukkan dengan jelas adanya komodifikasi budaya sebagai komoditas tersebut, terutama ketika menjadikan upacara dan dukun prewangan sebagai komoditas untuk mendapatkan akumulasi kapital. Komodifikasi budaya kejawen di Desa Jaten mengakibatkan pelaksanaan upacara kejawen dan dukun prewangan sebagai eksotisme eksotisme dibandingkan menonjolkan nilai spriritual yang bersumber dari kepercayaan setempat.

Pembangunan dan perubahan sosial ekonomi hendaknya secara sadar melakukan upaya-upaya yang *built in* dalam memperbaiki ketimpangan, kesenjangan, dan tegangan sosial sehingga dapat dicegah terjadinya penyimpangan nilai dan norma kemasyarakatan. Langkah untuk menangkal meluasnya dampak negatif pembangunan hendaknya diarahkan pada upaya mengubah kondisi subjektif agar lebih berdaya guna. Selain itu, perlu adanya strategi budaya dengan fokus pada proses rekayasa nilai ke arah kekokohan iman, ketangguhan etika, dan keteguhan akhla karimah.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiono Heru Satoto. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- Casson, Mark. 1993. “*Cultural Determinants of Economic Performance*” *Journal of Comparative Economics*. Vol. 17. pp. 418. – 442.
- Gatut Saksono. 2012. *Paham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Kontjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indoensia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- M H Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.
- Saputra. 2007. *Memuja Mantra: Sabuk mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKIS.
- Soehaddha. 2010. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Suseno, Franz Magis. 1986. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Ratih Tyas Arini, dkk. 2016. “The Role of Dukun Suwuk and Dukun Prewangan in Curing Diseases in Kediri Community”. *KOMUNITAS: International Journal of Indoensian Society and Culture UNNES*, Vol.- . pp 328-338.

Wawancara:

- Hartiyem. Jaten. Usia 79 tahun. Beliau merupakan teman pak Kusni sekolah, istri dari pak Suwakat yang merupakan kakak pak Kusni.
- Anyta Ratna Wati. Tanjung Sari. Usia 27 tahun. Sejak kecil bersama nenek, dan sering ikut kakeknya saat ada kegiatan upacara kejawen
- Supardi dan Ginem. Jaten. Usia 60 dan 58 tahun. Pasangan suami-Istri yang meminta pertolongan.
- Dikem Nyono. Jaten. Almarhum Ginem 70 tahun, Nyono 72 tahun. Merupakan saudara pak Kusni sekaligus pembelajar ilmu rakyat.
- Untung. Jaten. Usia 56 Tahun. Tokoh masyarakat yang memahami perhitungan Jawa.

HERMENEUTIKA SEBAGAI PENDEKATAN ALTERNATIF DALAM KAJIAN SEJARAH LOKAL DI INDONESIA

Saifuddin Alif Nurdianto
Magister Pendidikan Sejarah, UNS

Abstrak: Kajian sejarah lokal di Indonesia masih terbatas dan belum bisa dilakukan secara maksimal. Ada dua sebab utama, yaitu literatur sejarah yang ada seringkali disampaikan secara simbolik dan tradisi lisan yang berfungsi sebagai pelengkap teks tertulis seringkali bersifat liar, distortif, dan muncul dalam bentuk yang fragmentatis. Salah satu pendekatan alternatif untuk mengatasi fenomena ini adalah dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik menggunakan logika linguistik dan telaah makna teks pada suatu karya. Teks yang dimaksud tidak sekedar dalam makna tulisan, tetapi juga tindakan manusia itu sendiri. Pendekatan ini berupaya untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menyusun makna teks berdasarkan sumber. Gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks, sementara pendalaman tentang kategori teks akan menjadi objek pembahasan dalam kajian selanjutnya. Pendekatan hermeneutik yang dikaji dalam tulisan ini merujuk kepada konsep hermeneutik dari Gadamer, Ricoeur, dan Dilthey. Berdasarkan kerangka teoretis hermeneutik dari ketiga tokoh tersebut, maka ditetapkan kerangka penafsiran sejarah lokal di Indonesia sebagai berikut: *pertama*, teks dalam sejarah lokal diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; *kedua*, membangun pra-anggapan (*prejudice*) dengan cara dengan pembauran cakrawala (*horizontverschnelzung*) yang memadukan maksud dari penutur, cakrawala pengetahuan tentang realitas masa lampau, dan cakrawala keilmuan masa kini; *ketiga*, membangun pemahaman (*verstehen*) dengan mengetahui dan memahami pengalaman oleh orang lain, melalui suatu tiruan (*nachbild*) dengan memproyeksikan pengalaman tersebut ke dalam diri peneliti.

Kata Kunci: sejarah lokal, hermeneutika.

Abstract: *Local history studies in Indonesia are still limited and not be done optimally yet. There are two main reasons: the existing historical literature is often conveyed symbolically and the oral tradition that becomes as a supplement for an existing literature is often wild, distortive, and appears in a fragmented form. One of alternative approaches to overcome this phenomenon is to use a hermeneutic approach. The hermeneutic approach uses linguistic logic and the study of the meaning of texts. The meaning of the texts is not just on the literature, but also the actions of man himself. This approach aims to explain, describe, and construct the meaning of the text based on the sources. The key idea is the realization of discourse as a text, while the deepening of the text category will be the object of discussion in the next study. The hermeneutic approach was studied in this paper refers to the hermeneutic concepts of Gadamer, Ricoeur, and Dilthey. Based on the hermeneutical theoretical framework of these three figures, the local historical interpretation framework in Indonesia is: first, texts in local history are translated into Indonesian; Second, to build prejudice by means of the intermingling of the horizon (*horizontverschnelzung*) which combines the intent of the speaker, the horizon of knowledge of past realities, and the present scientific horizon; Third, building understanding (*verstehen*) by knowing and understanding experiences by others, through a *nachbild* by projecting those experiences into the researcher.*

Keywords: *local history, hermeneutics*

Sejarah lokal, dalam mazhab Leicester, adalah asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal. Sejarah lokal sendiri merupakan sebuah *micro-unit* yang memiliki ciri khas etnis dan kultural sebagai salah satu dimensi untuk membangun sejarah nasional yang bersifat makro.

Sifat *micro-unit* sejarah lokal mengharuskan para peneliti menggunakan pendekatan *micro-analisis* untuk mempelajari peristiwa atau kejadian pada tingkat lokal yang mencakup interaksi antar *sub-micro-unit* (Priyadi, 2012:7-10).

Kajian sejarah lokal di Indonesia sedikit berbeda dengan kajian di negara-negara Barat. Apabila di negara-negara Barat sumber literatur kajian sejarah lokal relatif lengkap, maka hal ini tidak terjadi di Indonesia. Sumber-sumber literatur sebagai bahan kajian sejarah lokal di Indonesia cenderung bersifat fragmentatis (terpecah-pecah) dan ditulis secara simbolis. Maka kajian sejarah lokal di Indonesia lebih terarah kepada penggalian makna, daripada sebatas penggalian fakta.

Tulisan ini mencoba menawarkan pendekatan baru dalam kajian sejarah lokal di Indonesia. Penulis mencoba menawarkan pendekatan hermeneutik sebagai alternatif pendekatan kajian sejarah lokal untuk menggali makna yang tersirat dalam peristiwa sejarah. Hermeneutika sendiri adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan suatu teks. Pendekatan hermeneutik menjadi pilihan karena sumber-sumber sejarah lokal yang simbolis tidak mungkin bisa dipahami tanpa ditafsirkan.

PROBLEMATIKA PENULISAN SEJARAH LOKAL DI INDONESIA

Pengertian Sejarah Lokal

Sejarah lokal, dalam mazhab Leicester, adalah asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal (Priyadi, 2012:7). Menurut Taufik Abdullah, secara lebih ringkas, sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat, yang batasannya ditentukan oleh penulis sejarah itu sendiri. Atau dalam pengertian yang sederhana dirumuskan sebagai kisah di kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada “daerah geografis” yang terbatas (Abdullah, 1985:15).

Secara garis besar, corak kajian sejarah lokal sendiri dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Studi difokuskan pada suatu peristiwa tertentu.
2. Studi lebih menekankan kepada struktur daripada peristiwa yang lahir dari struktur tersebut.
3. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (studi tematis).
4. Studi sejarah umum, yang menguraikan perkembangan daerah tertentu.

Sejarah lokal sendiri merupakan sebuah *micro-unit* yang memiliki ciri khas etnis dan kultural sebagai salah satu dimensi untuk membangun sejarah nasional yang bersifat makro. Sifat *micro-unit* sejarah lokal mengharuskan para peneliti menggunakan pendekatan *micro-analisis* untuk mempelajari peristiwa atau kejadian pada tingkat lokal yang mencakup interaksi antar *sub-micro-unit* (Priyadi, 2012: 7-10). Sifat sejarah lokal yang mencakup interaksi antar *sub-micro-unit* mengharuskan peneliti menggali interaksi antarsuku dalam masyarakat yang majemuk (Kuntowijoyo dalam Priyadi, 2012: 10). Penggalian ini perlu dilakukan karena data sejarah lokal sering tidak dapat terdapat dalam lokal tersebut, tetapi terkadang ditemukan dalam lokal yang lain.

Problematika Historiografi Lokal

Kajian tentang sejarah lokal di Indonesia sedikit berbeda dengan kajian sejarah lokal di negara-negara Barat. Negara-negara Barat pada umumnya lebih dahulu mengembangkan komunikasi dan administrasi tertulis yang dikelola dengan baik, dari pemerintah pusat sampai ke sub terkecil. Penyusunan sejarah lokal di negara-negara Barat kemudian menjadi lebih mudah karena ditunjang oleh data-data tertulis yang relatif lengkap. Fenomena ini sedikit berbeda dengan yang ada di Indonesia. Meskipun masyarakat Indonesia memiliki banyak sumber tertulis, tetapi umumnya diperlukan keahlian tambahan untuk mengkaji sejarah tersebut, karena pencampuran antara fakta dengan fiksi dalam isinya. Cara penyajiannya juga seringkali tidak “to the point” karena banyak kata-kata bias dengan pengertian

simbolik, dan bahasa yang digunakan seringkali bersifat teknis. Selain itu, kebanyakan sumber sejarah juga masih bersifat tradisi lisan, yang memiliki corak yang sama yaitu masih bercampurnya fakta dan fiksi dan cenderung bersifat hiperbolis (Widja, 1989:53).

Historiografi lokal di Indonesia yang kaya akan simbol-simbol bukannya tanpa alasan, karena simbol-simbol tersebut memiliki fungsi sebagai perangsang imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi, dan relasi (Dillistone terj. Widyamartaya, 2002:20). Simbol-simbol ini sangat kuat dalam historiografi tradisional yang seringkali bermuatan mitos. Raymond Williams memandang ada kecenderungan bahwa historiografi tradisional lebih bermuatan *the myth of concern* (mitos penguat) yang bertujuan utama untuk memelihara keseimbangan, atau kewajaran kosmos, dan berfungsi sebagai legitimasi seorang penguasa untuk memperkuat kedudukannya (Abdullah, 1985:23). Legitimasi ini sering digambarkan dalam penerimaan *wahyu*, *wangsit*, atau *pulung* untuk mendukung tuntutan kultural (Priyadi, 2012:56).

Masalah lain adalah sumber sejarah lokal sering tidak tersentuh dalam jangka panjang sehingga hilang secara bertahap, terutama sumber sejarah lisan. Seiring berjalannya waktu, sumber sejarah lisan kemudian berubah menjadi tradisi lisan yang liar dan distortif tanpa ada standarisasi. Sementara sumber sejarah yang lain, di hampir semua periode, sangat terbatas dan fragmentatis (terpotong-potong) (Priyadi, 2012:96).

Bentuk penulisan yang simbolis dalam literatur sejarah lokal, seperti babad, hikayat, tambo, ataupun yang lain, dianggap tidak memenuhi kaedah ilmiah dan sepiantas tidak lulus sebagai karya ilmiah sejarah. Bahkan *lontara* dalam tradisi Bugis-Makasar disebut oleh Noorduyn sebagai corak penulisan yang “dingin” yang tidak bisa diterima dalam komunitas karya ilmiah (Abdullah, 1985:23). Pernyataan seperti ini tidak sepenuhnya benar. Literatur sejarah lokal yang cenderung bersifat mitologis tidak bisa dinilai dengan ukuran kritis-ilmiah karena memang ranahnya sudah berbeda. Sebaliknya, karya ilmiah juga tidak bisa dinilai dengan perspektif mitologis karena kajiannya juga berbeda. Maka kajian sejarah lokal juga harus menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan khazanah kebudayaan lokal.

Historiografi tradisional juga seringkali mengaburkan dua macam realitas sejarah, yaitu realitas obyektif dan realitas riil dalam diri. Realitas obyektif adalah fakta yang menjadi pengalaman, sedang realitas riil dalam diri adalah penghayatan kultural yang bersifat kolektif (Abdullah, 1985:22). Di samping itu, ada juga tradisi lisan yang juga memiliki nilai-nilai historis di dalam masyarakat. Tradisi lisan berguna sebagai pelengkap ruang kosong dalam sumber literasi, karena tradisi lisan adalah bayangan dari realitas itu sendiri (Abdullah, 1985:25).

Kenyataan ini menjadikan kajian sejarah lokal tidak lagi terfokus kepada penggalian fakta, tetapi harus berkembang ke arah penggalian makna. Penggalian makna ditentukan oleh tingkat pemahaman dan penghayatan dari suatu budaya lokal, maka kredibilitas itu menjadi lebur, atau hampir lebur dengan obyeknya (Priyadi, 2012:53).

HERMENEUTIKA: SEBUAH PENDEKATAN ALTERNATIF

Makna Hermeneutika

Munculnya istilah *hermeneuein* atau *hermeneia* terkait dengan tokoh mitologis, Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari Dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Keberhasilan misi ini tergantung sepenuhnya pada metode bagaimana

misi itu disampaikan. Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono dalam Widodo, 2008:323)

Hermeneutika, secara epistemologis, berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, maka kata benda *hermenia*, secara harfiah, dapat diartikan sebagai penafsiran (Ma'arif, 2007:93). Definisi hermeneutika, jika dilihat dari cara pemakaiannya, adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks, sementara pendalaman tentang kategori teks akan menjadi objek pembahasan dalam kajian berikutnya (Ricoeur terj. Syukri, 2009: 57). Tekanannya adalah penafsiran teks, sedangkan persoalan benar tidaknya penafsiran tersebut adalah persoalan lain yang nantinya ditentukan oleh ilmu-ilmu lain yang lebih tinggi.

Adapun pendekatan hermeneutik adalah pendekatan yang menggunakan logika linguistik dan telaah makna teks pada suatu karya. Teks yang dimaksudkan tidak terbatas kepada literatur, tetapi tindakan manusia juga bisa dikategorikan sebagai sebuah teks (Muhajir, 2002:314-315).

Secara historis, hermeneutika muncul pada masa Yunani kuno dan digunakan sebagai kajian filsafat. Hermeneutika kemudian kembali populer pada masa *scholastik* yang digunakan oleh para teolog Kristen untuk menginterpretasikan Bibel, dan para hakim menggunakannya untuk memaknai hukum lama untuk kasus-kasus baru yang belum pernah muncul sebelumnya. Pada abad ke-19, Wilhelm Dilthey untuk mengembangkan hermeneutika dengan memaknai teks ke dalam skala yang lebih luas, tidak terbatas kepada teks-teks tertulis, tetapi tindakan-tindakan manusia juga dapat dikategorikan sebagai teks (Kneller dalam Widodo, 2008:322).

Kajian Sejarah Lokal dalam Perspektif Hermeneutika

Kompleksitas problematika kajian sejarah lokal yang telah dibahas di awal tulisan ini membawa kita untuk mencari jalan alternatif guna memahami makna di balik setiap peristiwa sejarah. Kajian sejarah lokal memerlukan pendekatan yang berbeda dari pendekatan-pendekatan konvensional yang selama ini digunakan. Hermeneutika muncul sebagai salah satu alternatif solusi guna memecahkan persoalan tersebut.

Pendekatan hermeneutik adalah pendekatan yang menggunakan logika linguistik dan telaah makna teks pada suatu karya. Teks yang dimaksud di sini tidak sekedar teks dalam makna tulisan, tetapi juga tindakan manusia itu sendiri. Pendekatan ini berupaya untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menyusun makna linguistik berdasarkan sumber (Muhajir, 2002:314-315).

Pendekatan ini menjadi penting sebagai cara lain untuk mengkaji sejarah lokal. Sumber literatur yang tersedia sebagai kajian sejarah lokal seringkali ditulis secara simbolis. Pembaca tidak mungkin bisa mengetahui makna dari literatur tersebut tanpa menafsirkan simbol-simbol tersebut.

Hans Georg Gadamer, seorang pemikir hermeneutik, memberikan solusi atas persoalan ini. Gadamer berpendapat bahwa maksud sebuah teks harus dibedakan dari maksud pengarangnya. Teks bersifat otonom, teks mempunyai kehidupan sendiri, lepas dari penulis dan pembacanya. Interpretasi teks oleh pembaca bukan berarti pembaca bisa menafsirkan suatu teks secara serampangan. Interpretasi teks selalu merupakan *horizontverschmelzung* atau pembauran cakrawala. Pembauran cakrawala adalah proses pemahaman seorang pembaca dengan memadukan antara cakrawala masa lampau saat teks itu tercipta dan cakrawala masa kini si pembaca (Teeuw dalam Purwana, 2001:85).

Senada dengan Gadamer, Paul Ricoeur juga memiliki konsep yang sama tentang cara menafsirkan teks. Ricoeur menawarkan konsep “penjarakan” (*distanciation*) dalam mengkaji suatu teks. Ada tiga konsep “penjarakan” yang digagas oleh Ricoeur, *pertama* makna yang dimaksudkan di dalam teks melingkupi peristiwa pengucapan; *kedua* makna dari teks dalam bentuk diskursus lisan melingkupi maksud dari pembicara; dan *ketiga* makna dari teks tertulis terbebas dari lingkup maksud dari pengarang

teks. Ricoeur berpendapat bahwa dalam diskursus teks tidak lagi diperlukan pengetahuan akan maksud dari pengarang. Dalam pandangan Ricoeur, tidak diperlukannya pemahaman maksud pengarang di dalam teks karena dalam diskursus tulisan pembaca sudah tidak lagi memiliki keterkaitan dengan realitas situasi dan kondisi sosial dengan penulis teks (Ricoeur terj. Syukri, 2009:19-20).

Adapun dalam kajian tradisi lisan, sebaiknya peneliti sejarah lokal mengkombinasikan ketiga konsep “penjarakan” dari Ricoeur. Konsep “penjarakan” yang kedua tidak bisa diterapkan begitu saja karena terkadang penutur tradisi lisan juga tidak benar-benar mengetahui tentang apa yang dikatakannya. Terkadang penutur hanya meneruskan cerita-cerita yang didapat dari orang tua. Maka konsep “penjarakan” yang kedua tidak bisa diterapkan karena penutur tradisi lisan seringkali juga tidak memiliki maksud apa-apa selain meneruskan tradisi bercerita itu sendiri. Di sini konsep *horizontverschnelzung* menjadi penting dengan memadukan maksud dari penutur, jika ada, cakrawala pengetahuan tentang realitas masa lampau ketika teks itu tercipta, dan cakrawala keilmuan masa kini peneliti.

Setelah penelusuran makna teks, peneliti akan memperoleh hipotesis dan orientasi awal. Gadamer menyebut orientasi awal ini dengan *prejudice* atau pra-anggapan. *Prejudice* didapatkan oleh peneliti dari *horizontverschnelzung* pemahaman sejarah dan pemahaman budayanya sendiri. *Prejudice* menjadi penting dalam kajian hermeneutika karena suatu interpretasi yang tepat dapat tercapai apabila pra anggapan-pra anggapan yang diajukan oleh peneliti bisa dibetulkan dan dikembalikan pada teks atau *subject matter* yang sedang diinterpretasikan. Inilah jawaban terhadap pertanyaan, “bagaimana mungkin manusia sebagai makhluk historis dapat meninggalkan konteks historisnya guna memahami teks yang berasal dari kurun sejarah yang berbeda?”. (Wolff dalam Purwana, 2001:85).

Proses pemahaman ini dalam hermeneutika disebut Dilthey sebagai *verstehen*. Metode *verstehen* sendiri merupakan metode penelitian ilmiah dalam kajian ilmu-ilmu sosial. *Verstehen* adalah mengetahui dan memahami apa yang dialami oleh orang lain, melalui suatu tiruan (*nachbild*) pengalamannya. Peneliti sejarah lokal perlu menggunakan metode ini untuk menangkap pengalaman subyek penelitian dengan memproyeksikan pengalaman tersebut ke dalam diri peneliti (Poespoprodjo, 1987:58).

Verstehen adalah sumber dasar dalam penelitian sejarah, tetapi bukan berarti mempunyai gambaran eksak atas proses mental orang lain. *Verstehen* adalah memahami suatu peristiwa secara holistik dengan menghidupkan kembali suatu proses mental yang panjang secara keseluruhan. Seluk beluk kejadian diteropong dalam pola-pola yang dapat mewakili kumpulan-kumpulan seluk beluk kejadian, hingga yang ditangkap bukan kejadian yang fragmentatif tetapi struktur yang holistik dan komperhensif (Poespoprodjo, 1987:62). Metode ini sekaligus bantahan atas pendapat yang menyatakan bahwa sejarah lokal di Indonesia yang kental akan mitologi tidak bisa dijadikan kajian dalam forum-forum ilmiah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penulisan pada bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat, yang batasannya ditentukan oleh penulis sejarah itu sendiri. Kajian sejarah lokal sendiri dibagi menjadi empat bentuk: *pertama*, studi difokuskan pada suatu peristiwa tertentu; *kedua*, studi lebih menekankan kepada struktur; *ketiga*, studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu (studi tematis); dan *keempat*, studi sejarah umum, yang menguraikan perkembangan daerah tertentu.
2. Beberapa problematika historiografi lokal adalah: *pertama*, banyak pencampuradukan antara fakta dengan fiksi dalam sumber literasi sejarah lokal yang memunculkan kata-kata bias dengan pengertian simbolik, dan bahasa yang digunakan seringkali bersifat teknis; *kedua*, kebanyakan sumber sejarah masih bersifat tradisi lisan, yang memiliki corak yang sama yaitu masih bercampurnya fakta dan fiksi

dan cenderung bersifat hiperbolis; *ketiga*, tradisi lisan kemudia muncul dalam bentuk yang liar dan distortif, sementara sumber sejarah yang lain sangat terbatas dan fragmentatis; *keempat*, historiografi tradisional juga seringkali mengaburkan dua macam realitas sejarah, yaitu realitas obyektif dan realitis riil dalam diri.

3. Hermenutika teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Adapun pendekatan hermeneutik adalah pendekatan yang menggunakan logika linguistik dan telaah makna teks pada suatu karya. Maksud daripada teks sendiri tidak terbatas pada teks tertulis, tetapi tindakan manusia sendiri bisa dikategorikan ke dalam teks.
4. Berdasarkan kerangka teoretis hermeneutik dari Gadamer, Ricoeur, dan Diltthey, maka dapat ditetapkan kerangka penafsiran sejarah lokal di Indonesia sebagai berikut: *pertama*, teks dalam sejarah lokal, baik tertulis maupun tidak, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; *kedua*, membangun pra-anggapan (*prejudice*) dengan cara dengan pembauran cakrawala yang memadukan maksud dari penutur, jika ada, cakrawala pengetahuan tentang realitas masa lampau ketika teks itu tercipta, dan cakrawala keilmuan masa kini peneliti; *ketiga*, membangun pemahaman (*verstehen*) dengan mengetahui dan memahami pengalaman oleh orang lain, melalui suatu tiruan (*nachbild*) dengan memproyeksikan pengalaman tersebut ke dalam diri peneliti.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- F.W. Dillistone. The Power of Symbols. Alih bahasa. A. Widyamartaya. 2002. *Daya Kekuatan Simbol: The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- I Gde Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noeng Muhajir. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Ricoeur, Paul. "Hermeneutics and the Human Sciences, Essay on language, action, and Interpretation". Alih bahasa. Muhammad Syukri. 2009. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode, dan Tantanganya*. Yogyakarta: Ombak.
- Syamsul Ma'arif. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taufik Abdullah. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wasito Poespoprodjo. 1987. *Interpretasi; Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*. Bandung: Remadja Karya.

Jurnal:

- Bambang Hendarta Suta Purwana. 2001. Pendekatan Hermeneutik dalam Penafsiran Teks Sastra Islam Melayu. *Humaniora*, Vol. XIII, No. 1, pp. 82-89.
- Sembodo Ardi Widodo. 2008. Metode Hermeneutik dalam Pendidikan. *Unisia*, Vol. XXXI, No. 70, pp. 322-332.

URGENSI KAJIAN KESULTANAN BIMA MASA SULTAN ABDUL KAHIR DALAM ISLAMISASI DI BIMA 1618-1640

Sukarddin

FKIP Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret

Email: sukarddinsejarah@gmail.com

Abstrak: Masuk dan berkembang islam di *Dana Mbojo* (Bima) belum dapat ditentukan secara pasti, namun dari berbagai informasi dalam historigrafi tradisional maupun catatan-catatan Demak dan Ternate yang di jadikan acuan dalam tulisan ini, jumlahnya sangat minim, hanya diperoleh dari buku-buku karangan sejarawan yang jumlahnya sangat terbatas, bahwa islamisasi berlangsung secara damai melalui kontak dagang, dakwah dan perkawinan, maupun dengan kekuatan senjata atau peperangan. Bima muncul dan berkembang sebagai pusat kekuasaan Islam sekitar abad ke-17, ketika raja Bima yang ke- 15 memeluk agama Islam yaitu Sultan Abdul Kahir. Sebagai pusat kekuasaan Islam, Bima kemudian tumbuh dan berkembang di berbagai pelosok.

Kata Kunci: Kesultanan Bima, Sultan Abdul Kahir, Islamisasi.

Abstract: Enter and thrive in this Community Fund (Bima) can not be determined with certainty, but from a variety of traditional and historigrafi information in the notes of Denak and Ternate in the reference in this article, the numbers are very minimal, only retrieved from the book-a book by histroian whose number is very limited, that Islamisasi is taking place peacefully through trade contacts, Da'wah and marriage, or by force of arms or war. Bhima appeared and frourished as the center of Islamic power around the 17 th century, when King Bhima 15 th Islam Sultan Abdul Last voyage. As the center of Islamic power, Bhima then grow and develop in different cornes.

Keyword: Sultanate Of Bima, Sultan Abdul Last Voyage, Islamization.

Proses islamisasi di Bima tidak terlepas dari peranan para pedagang atau Mubalik dari Demak, Ternate, Makassar, dan Aceh, yang merupakan proses hubungan dagang dan penyiaran Agama Islam di Wilayah Nusantara khususnya di *Dana Mbojo* (Bima). Masuknya Agama Islam di Bima pada abad ke-17 M, yang datang dari Demak dan Ternate, Sulawesi. Pada tahun 1511 M, Malaka sebagai pusat penyiaran Islam di Asia Tenggara jatuh ke tangan Portugis mulai saat itu Demak mengambil alih peranan Malaka sebagai penyiaran Islam di Asia Tenggara. Kerajaan *Dana Mbojo* (Bima) ketika itu sudah ramai dikunjungi para pedagang dari Musafir Nusantara. Pada masa pemerintahan Sultan Babullah *Dana Mbojo* (Bima) dan *Kore* (Sanggar), sudah didatangi oleh para pedagang dan Mubalig Ternate untuk menyiarkan Agama Islam, Pada saat itu yang menjadi sengaji *Dana Mbojo* (Bima) adalah Manggampo Donggo belum memeluk Agama Islam, tetapi tidak bisa dipungkiri pesisir sudah banyak beragama Islam.” bertanggung jawab dalam pembangunan bidang Agama.

Manggampo Donggo mengalami nasib yang sama dengan Raja Tunijallo. Berita dari Makassar yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang sampai ajal menjemputnya. Utusan Raja Makassar yang sudah lama ditunggu-tunggu baru tiba di Pelabuhan Sape pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 H (26 April 1618 M). Pada pertengahan abad 17 M, Bima tampil sebagai pusat penyiaran Islam di Wilayah Nusantara Bagian Timur, bersama Ternate dan Makassar, bahkan menjelang akhir abad ke 17 M, peran Bima lebih besar dibandingkan Ternate dan Makassar, karena pada awal abad 17 M, Belanda sudah berhasil melunakkan Sultan Mandarsyah

Ternate dan kemudian pada tahun 1669 M, dapat melumpuhkan kekuatan Makassar sebagai Kesultanan yang disegani di Indonesia bagian Timur. Sejak saat itu Bima di Sumbawa merupakan Kesultanan di Indonesia Timur yang tersohor, karena ketaatan kepada Agama Islam. Kejayaan Islam di Bima berlangsung sampai dengan pertengahan abad ke 20 M.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Historis. Louis Gotschalk (1986:34) memaparkan langkah-langkah penelitian. Langkah pertama dalam melakukan penulisan sejarah adalah heuristik. Heuristik merupakan proses awal penulis lakukan untuk mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah. Penulis dalam kegiatan ini mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak sejarah yang berkaitan dengan “ Urgensi kajian Kesultanan Bima masa sultan Abdul Kahir dalam islamisasi di Bima 1618-1640” Penulisan ini bersifat studi kepustakaan dalam memperoleh sumber informasi dapat melalui sumber antara lain; penulisan berupa buku, laporan penulisan, jurnal, maupun dokumen. Menurut klasifikasi sumber sejarah dibedakan menjadi dua yaitu; sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari pelaku sejarah, karena dengan tidak adanya pelaku sejarah yang terlibat langsung dalam suatu peristiwa sejarah dan sumber-sumber yang sezaman dengan topik yang diteliti. Sumber primer yang dipakai penulis seperti dalam Kitab BO Sangaji Kai dan BO Melayu sebagai catatan perjalanan kerajaan *Dana Mbojo* (Bima).

Langkah kedua dalam penulisan sejarah adalah melakukan kritik. Kritik adalah upaya yang dilakukan sejarawan untuk mendapatkan keaslian sumber, apakah sumber itu asli atau palsu. Langkah penulis selanjutnya yaitu tahap menguji dengan menyeleksi sumber yang dilakukan dengan dua macam yaitu, kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern digunakan untuk menilai dan menguji isi sumber dari dalam apakah sumber tersebut dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Cara yang ditempuh yaitu dengan menilai isi buku dan membandingkan dengan sumber lain apakah relevan dengan permasalahan yang dikaji serta bisa dipercaya kebenarannya, agar memperoleh data-data yang teruji kebenarannya. Langkah selanjutnya yaitu kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian sumber. Cara yang dilakukan ialah dengan pengujian terhadap aspek luar dari sumber sejarah itu asli atau palsu.

Langkah ketiga penulis menggunakan Interpretasi merupakan suatu langkah untuk melakukan penafsiran. Langkah ini menuntut kehati-hatian penulis untuk menghindari subjektivitas terhadap fakta satu dengan fakta lain yang terhubung. Pada tahap interpretasi fakta-fakta yang diperoleh diseleksi kemudian penulis menentukan fakta manayang harus ditinggalkan dalam penulisan ini. Penulis menghubungkan fakta satu den Langkah terakhir yang penulis lakukan adalah historiografi. Model historiografi yang penulis kembangkan adalah pola historiografi tradisi kecil. Mainstream “Majapahit-sentrisme” dalam sejarah nasional Indonesia yang dibangun di atas basis historiografi kolonial dan interpretasi nasionalistik Muhammad Yamin yang menimbulkan efek destruktif dalam pola penulisan Sejarah Lokal di Indonesia khususnya *Mbojo* (Bima) yang mengacu pada grand narratives Majapahit. tidak adanya bahasan kerajaan-kerajaan di luar Majapahit, yang secara factual tersisih, walaupun ada harus mengikut pola grand narratives tentang Majapahit sebagai ideal-typenation-state Indonesia. Penulis memberikan narasi tandingan (sejarah alternatif) dan berusaha menggali nilai-nilai dari Kesultanan Bima. Alasannya adalah hadirnya Sejarah Kesultanan *Mbojo* (Bima) sebagai narasi tandingan dalam grand narratives Majapahit dalam Sejarah Lokal di *Mbojo* (Bima) dalam rangka meluruskan pemahaman bahwa dunia Indonesia itu berlatar belakang sejarah yang beragam.

Keberagaman Historis dapat di kaji dalam kesultanan *Mbojo* (Bima) pada kurun waktu yang sama Belanda melalui zendingnya gagal menjadikan Bima sebagai pusat penyiaran Agama Kristen Protestan, hanya sebagian kecil dari masyarakat *Donggo Ipa* (Donggo Barat) yang berhasil di Kristenisir. Begitupula dengan ambisi Portugis Untuk menjadikan Bima sebagai pusat pengembangan Agama Kristen Katolik. Para Misionaris Portugis tidak mampu mewujudkan impianny dan Masyarakat Bima tetap taat pada agamanya. raja-raja Bali (Gelgel dan Karang Asem) yang pada pertengahan abad ke XII M, juga berusaha menyebar luaskan

pengaruh Agama Hindu di Nusa Tenggara, dapat digagalkan oleh Kesultanan Bima, mereka hanya berhasil mengembangkan pengaruh Hindu di Pulau Lombok. Kejayaan Islam yang dirintis oleh para pedagang dan Mubalig dari Demak, Ternate, Makassar dan Aceh, yang kemudian dilanjutkan oleh Sultan Abdul Kahir sampai dengan Muhammad Salahuddin, bersama para Ulama. Di sini dapat diketahui bahwa Berdirinya Kesultanan Bima pada tanggal 15 Rabiul Awal 1060 H, merupakan momentum bagi perkembangan Islam *Dana Mbojo* (Bima).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Namun pada perkembangan sebelumnya masyarakat *Mbojo* (Bima) pada kerajaan menganut (Animisme dan dinamisme) yang dikenal dengan *Makakamba dan Makakimbi*. Namun walaupun demikian Islam di *Mbojo* (Bima) saat itu tidak sulit untuk diterima oleh masyarakat Bima. Setelah masa kerajaan berakhir dan menuju masa kesultanan Islam di *Mbojo* (Bima) mengalami kemajuan yang pesat. Dan akhirnya masyarakat *Mbojo* (Bima) pun pada saat itu juga ikut memeluk agama yang dianut oleh sultan Abdul Kahir:

PROSES MASUKNYA ISLAM DI BIMA

Banyak masalah yang akan ditemui, ketika kita membahas tentang awal masuknya Islam di *Dana Mbojo* (Bima). Salah satu masalah yang menjadi kendala ialah kurangnya informasi dari catatan lokal *Mbojo* (Bima) tentang awal masuknya Islam. BO Istana (BO Sangaji Kai dan BO Melayu) yang diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup memadai, kenyataannya tidak demikian. Dalam BO istana hanya mencantumkan keterangan tentang kehadiran para Mubaliq dari Tallo, Luwu, dan Bone di Sape pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 H (26 April 1618). Para Mubaliq itu adalah Daeng Mangali dari Bugis bersama tiga orang masing-masing berasal dari Tallo, Luwu dan Bone. Kehadiran mereka atas perintah Sultan Gowa untuk menyampaikan berita bahwa Raja Gowa, Tallo, Luwu dan Bone sudah memeluk Agama Islam. Kemudian diberitakan pula bahwa pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 1030 H (7 Februari 1621), Putra Jena Teke La Ka'i bersama pengikutnya mengucapkan dua kalimat Syaadat di hadapan para Mubaliq. Hanya itu informasi yang di dapatkan dari BO Istana. BO Melayu juga tidak dapat memberikan informasi yang memadai, hanya memaparkan peranan Datuk Dibanada dan Datuk Ri Ditiro. Dalam penyiaran di *Dana Mbojo* (Bima) pada masa Sultan Abdul Kahir (Sultan Bima ke-1). Kemudian keterangan tentang ulama Melayu anak cucu Datuk Ri Dibanda dan Datuk Ri Ditiro dalam meneruskan perjuangan Datuk Ri Dibanda dan Datuk Ri Ditiro yang sudah kembali di Makassar (M. Hilir Ismail. 2008: 49).

Keterangan yang diperoleh dari dua catatan lokal *Mbojo* (BO Istana dan BO Melayu) tidak banyak membantu sejarawan dalam membahas awal masuknya Islam di *Dana Mbojo* (Bima). Catatan-catatan asing terutama catatan Belanda dan Portugis juga tidak banyak membantu, bahkan sering membingungkan, karena catatan mereka umumnya merupakan hasil interpretasi dari keterangan BO yang hanya mengutamakan kepentingan pemerintah kolonial. Untuk mengatasi kebuntuan informasi, maka kita harus mencari keterangan dari catatan-catatan lokal yang berasal dari daerah yang pernah menjadi pusat penyiaran Islam pada abad ke 16 M, terutama catatan dari Demak, dan Ternate. Untuk memperoleh catatan-catatan tersebut, bukan hal yang mudah tetapi harus melalui penelitian yang panjang dan memerlukan keahlian serta di tunjang dana yang memadai. Catatan-catatan Demak dan Ternate yang di jadikan acuan dalam tulisan ini, jumlahnya sangat minim, hanya diperoleh dari buku-buku karangan sejarawan yang jumlahnya sangat terbatas.

Berdasarkan keterangan dari catatan lokal, yang dimiliki, ternyata pada tahap awal masuknya Islam di *Dana Mbojo* (Bima), peranan Demak dan Ternate sangat besar. Para Mubaliq dan pedagang dari dua negeri tersebut silih berganti datang menyiarkan Islam di *Dana Mbojo* (Bima). Selain itu peran Pedagang Bima

memiliki andil dalam menyiarkan Islam tahap awal. Secara kronologis masuknya Islam di *Dana Mbojo*) dapat di paparkan sebagai berikut (M. Hilir Ismail. 2008 :56-57):

Tahap Pertama Dari Demak.

Sudah di jelaskan bahwa Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511. Demak mengambil alih peranan Malaka sebagai pusat penyiaran Islam di Asia Tenggara. Pada waktu itu Aceh sibuk menghadapi Portugis di Malaka. Sejak itu Demak berhasil mengislamkan daerah-daerah di Jawa Barat dan daerah-daerah di Wilayah Nusantara Bagian Timur seperti Ternate dan Tidore. Pada abad ke 16 M, *Dana Mbojo* (Bima) sudah menjadi pusat perdagangan yang ramai di wilayah bagian Timur Nusantara. Menurut Tome Pires yang berkunjung ke Bima pada tahun 1513 M, pada masa itu pelabuhan Bima ramai di kunjungi oleh para pedagang Nusantara dan para pedagang Bima belayar menjual barang dagangannya ke Ternate, banda dan Malaka serta singgah di setiap pelabuhan di Walayah Nusantara. Pada saat inilah kemudian para pedagang Demak datang ke *Dana Mbojo* (Bima) selain berdagang juga untuk menyiarkan Agama Islam (M. Hilir Ismail. 2008 :57-58).

Keterangan dari catatan Demak di perkuat oleh keterangan dari sumber lain. Utrecht mengatakan bahwa islamisasi di Pulau Lombok terjadi pada masa Sunan Prapen putera Sunan Giri pernah menundukkan Sumbawa dan Bima. Menurut Hilir menundukkan dalam keterangan Penambo Lombok yang di kutip oleh Utrech adalah kesadaran masyarakat *Mbojo* (Bima) dan Sumbawa untuk meninggalkan Agama lama dan menerima Islam menjadi Agama mereka. Bukan menundukkan dalam arti di kalahkan kekerasan senjata. Berdasarkan Penambo Lombok juga menjelaskan bahwa sebelum ke Sumbawa dan *Mbojo* (Bima), Sunan Prapen lebih dulu datang ke Lombok. Kegiatan dakwah di Lombok kurang berhasil karena dihalangi oleh pemuka Agama Hindu dan Agama lama. Oleh karena itu Sunan Prapen ke Sumbawa dan *Mbojo* (Bima). Usaha penyiaran Islam di dua Daerah itu di anggap berhasil. Salim Harahap dalam buku sejarah perkembangan Islam di Asia Tenggara antara lain menyatakan bahwa Mubaliq Islam memulai penyiaran Islam di Pulau Sumbawa antara tahun 1540 - 1550.

Dari keterangan-keterangan itu, tidak dapat di pungkiri bahwa pada masa Sultan Trenggano dan Sunan Giri para Mubaliq dan pedagang Demak telah datang ke *Dana Mbojo* (Bima) untuk mengajak Masyarakat agar dengan suka rela meninggalkan Agama Kebudayaan Makamba-Makimbi dan menerima Islam, sebagai Agama Wahyu (Agama Samawi). Agama yang mampu mewujudkan kebahagiaan Dunia dan akhirat. Ajakan dan seruan yang disampaikan oleh para Pedagang Demak dapat diterima oleh sebagaian masyarakat pesisir. Ketika kegiatan dakwah sedang berjalan, di luar pengetahuan para Mubaliq dan pedagang, pada tahun 1546 M, Sultan Trenggano wafat. Setelah itu terjadi revolusi istana, yang mengakibatkan kekuasaan diambil alih oleh Joko Tingkir (Adi Wijoyo). Pusat pemerintahan dipindahkan ke Pajang yang berada di pedalaman. Dengan demikian demak tidak lagi berperan di pusat penyiaran Agama Islam. Pengislaman yang sedang berjalan di *Dana Mbojo* (Bima) terpaksa terhenti. Para Mubaliq dan pedagang Demak belum sempat (Bima) mengislamkan raja beserta keluarga Istana. Sebagian masyarakat pedalaman masih memegang teguh ajaran Agama *Makamba-Makimbi* (Aminisme dan Dinamisme).

Tahap kedua dari Ternate.

Ternate merupakan satu-satunya Negara Islam di Nusantara bagian Timur yang pada abad ke 16 M muncul sebagai pusat penyiaran Islam. Tanpa mengurangi jasa para Saudagar Arab yang lebih awal datang menyiarkan Agama Islam di Ternate, peranan Demak dalam perkembangan Islam di Negeri itu cukup besar. Pada masa pemerintahan Sultan Trenggano, salah seorang Wali yaitu Sunan giri telah banyak mengirim Mubaliq ke Ternate dan Haruku di kepulauan Maluku. Sebaliknya banyak orang-orang Ternate yang pergi belajar agama kepada Sunan Giri. Menurut catatan Raja-raja Ternate, pada tahun 1495 M, Zainal Abidin Sultan Ternate pertama, mewakilkan pemerintahan kepada salah seorang keluarganya, Lalu Baginda melawat ke

Tanah Jawa, atau dari Tanah Melayu datang ke Maluku dan orang Maluku melawat ke Tanah Jawa dari Haitu, selain Sultan sendiri adalah Patih Putah, yang setelah kembali dari memperdalam pengajiannya di Jawa, telah menyiarkannya dengan amat giat ke negerinya (M. Hilir Ismail.2008:6061).

Dari catatan raja-raja Ternate dapat diketahui betapa gigihnya sultan Ternate bersama rakyatnya, dalam menegakkan Nur Islam di wilayah Timur Nusantara. Menurut catatan raja-raja Ternate, pada masa pemerintahan Sultan Khaerun, Sultan Ternate ke tiga (1536-1570) telah di bentuk aliansi Aceh- Demak- Ternate dan juga telah di bentuk lembaga kerja sama lembaga Al Maru Lokatul Molokiyah yang diperluas istilahnya Khalifah imperium Nusantara. Aliansi ini dibentuk untuk meningkatkan kerja sama antar tiga Negara Islam itu dalam menyebarkan luaskan pengaruh Islam di nusantara, selain untuk kepentingan perniagaan. Musuh utama yang dihadapi pada masa itu adalah portugis. Antara Sultan Khaerun dengan portugis selalu terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh masalah agama. Sultan Khairun tidak bisa menerima cara-cara yang dilakukan oleh Portugis yang memaksa masyarakat muslim untuk menganut Agama Kristen Katolik. Sultan memperingatkan anaknya Sultan Baabullah bersama rakyatnya agar sadar bahwa antara Islam dan Khatolik terbentang jurang pemisah yang lebar. Sejarah kemengan Islam di Andalusia (spanyol), Khalifah Barat, membuat mereka benci dan iri dengan kebesaran Ternate. Mereka menderita penyakit dendam kesumat serta permusuhan di mana saja setiap melihat negeri-negeri Islam, baik Gowa, Malaka, Jawa dan Maluku disini. Kalau Ternate kalah maka nasib serupa akan menimpa Negeri-negeri Islam di Sulawesi, Jawa dan Sumatra. Sikap tak kenal kompromi terhadap musuh Agama itu menyebabkan menyebabkan beliau dibunuh secara keji oleh oleh Gubernur Musquita. Ia menyuruh ajudan pribadinya menikam sultan ketika sedang menikmati hidangan dalam suatu perundingan dengan Portugis. Pengkhianatan yang amat keji itu terjadi pada tanggal 28 pebruari 1570. Sultan Khairun sudah gugur sebagai Syuhada. Semangat Jihad Fi Sabilillah terus berkobar dalam jiwa Sultan Baabullah bersama rakyatnya. Mereka terus berjuang untuk menegakkan kebesaran Islam di Bumi Nusantara.

“Pada masa sultan Baabullah (tahun 1570-1583), usaha penyiaran Islam semakin ditingkatkan dan pada masa beliaulah, para Mubaliq dan pedagang Ternate meningkatkan kegiatan dakwah di *Dana Mbojo* (Bima). Pada masa Sultan Baabullah, Ternate mengalami kejayaan, beliau memperluas Wilayah kekuasaannya hingga kira-kira pad tahun 1850 M, menguasai kepulauan yang tidak kurang dari 72 banyaknya. Daeranya membentang dari *Mindanao* (philipina) di utara sampai Bima di selatan dan Irian di Timur, sampai Sulawesi baraat. Ia tewas pada tahun 1583 dan digantikan oleh anaknya Sahid Barkat” (M. Hilir Ismail. 2008: 63-64).

Diantara 72 pulau (Negeri) yang di kuasai Baabullah di sebutkan Sangaji Kore di Nusa Tenggara Barat dan Sangaji Mena di Bali. Kemungkinan yang di maksud dengan Sangaji Kore di Nusa Tenggara Barat dalam kutipan ini adalah nama lain dari Sanggar, kalau kemungkinan itu benar, maka pada masa itu *Kore* (sanggar) dan *Dana Mbojo* (Bima) sudah didatangi oleh para Mubalik Ternate untuk menyiarkan Agama Islam. Yang menjadi pertanyaan ialah siapakah Raja Mbojo pada masa itu dan apakah beliau sudah menerima Agama Islam? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu mengikuti perkembangan Islam di Gowa dan Tallo (Makassar). Pada masa kejayaan Ternate di bawah pimpinan Sultan Baabullah. Menurut Matulada, Daeng Patundru ketika Sultan Baabulah datang ke Gowa pada tahun 1580, beliau disambut oleh Raja Manggarai Daeng Mamnata Karaeng Bontolangkasa yang lebih populer dengan nama Karaeng Tunijalo (Raja Gowa XII) dan diterima di Istana somba Opu. Diantara keduanya lahir perjanjian persekutuan. Oleh Raja Gowa Sultan Baabullah diberi keleluasaan untuk menyiarkan Agama Islam di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Sebaliknya Sultan Babullah mengembalikan Pulau Selayar kepada Gowa. Pada masa itu pula Raja Tunijallo memberi ijin kepada umat Islam dari Pahang, Perani, Johor dan Sumatra. Untuk mendirikan Masjid di Kampung Manggallekana (Somba Opu). Walau demikian Raja Tuninjallo masih ragu memeluk Agama Islam. Pendapat sama dikemukakan oleh Mattulada dalam bukunya menelusuri jejak kelahiran Makasar dalam sejarah dan Sagimun MD, dalam bukunya Sultan Hasanudin menentang VOC.

Sikap Sangaji (Raja) *Dana Mbojo* (Bima), atas kehadiran Mubaliq dari Ternate pada tahu 1580 M, kemungkinan tidak jauh berbeda dengan sikap Raja Gowa Tinjallo. Mengingat pada masa itu, menurut BO Istana hubungan *Dana Mbojo* (Bima) dengan Gowa dan Tallo sangat intim. Manggampo Donggo dan Bilmana, sebelum diangkat menjadi Sangaji dan Ruma Bicara, bertahun-tahun memperdalam ilmu pengetahuan di Gowa dan Tallo. Setelah berkuasa mereka membangun negerinya berdasarkan sistem pemerintahan dan IPTEK yang diperolehnya dari Gowa dan Tallo. Bagi mereka Raja Gowa dan Tallo adalah Guru yang harus dihormati dan diikuti, karena itu wajar apabila mereka mengikuti sikap Raja Tunijallo dalam menerima Islam yang di bawah oleh para Mubaliq Ternate. Mereka akan menunggu keputusan terakhir dari Raja Gowa dan Tallo, kalau keduanya sudah memeluk Agama Islam. Dalam situasi menunggu itu, mereka akan mengizinkan para Mubaliq Ternate untuk menyebarkan Agama Islam diseluruh wilayah kekuasaannya, mengikuti sikap yang dilakukan oleh Raja Tunijallo ketika menerima Sultan Baabullah. Dugaan ini diperkuat oleh keterangan pihak istana antara lain mengatakan Sangaji Asi Sawo putra Sangaji Ma Wa'a Ndapa, menjelang akhir hayatnya menyampaikan wasiat kepada Putra Jena Teke La ka'i dan pembesar istana bahwa pada suatu saat nanti akan datang utusan Raja Gowa yang mengabarkan bahwa Raja Gowa dan Tallo sudah memeluk Agama Islam serta mengajak Sangaji *Mbojo* (Bima) bersama rakyatnya untuk menganut Agama Islam. Kalau utusan itu sudah datang maka Jena Teke La ka'i bersama pembesar istana harus menerimanya. Sudah merupakan ketentuan takdir, utusan itu datang setelah Manggampo Donggo, Mawa'a Ndapa dan Asi Sawo Wafat. Walaupun Sangaji *Mbojo* belum memeluk Agama Islam, namun para Mubaliq Ternate leluasa menyebarluaskan Agama Islam ke seluruh Masyarakat *Mbojo* (Bima). Sehingga pada saat itu banyak yang memeluk Agama Islam.

Sikap Masyarakat Bima Dalam Menyambut Kedatangan Islam.

Perjuangan suci yang dilakukan oleh para Mubaliq Demak, Ternate dan juga oleh para pedagang *Mbojo* (Bima), telah membuahkan hasil nyata. Masyarakat *Mbojo* (Bima) sudah banyak meninggalkan ajaran *Makamba Makimbi* (Animisme dan Dinamisme), Agama hasil pikiran dan angan-angan leluhur. Mereka memeluk Agama Islam yang merupakan Agama wahyu yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang benar, sehingga akan terwujud kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Kini yang menjadi kendala adalah sikap menunggu Sangaji bersama keluarga Istana. Mereka menunggu berita dari Raja Gowa dan Tallo. Atas kehendak Tuhan yang maha kuasa, berita yang sudah lama dinanti-nantikan oleh Manggampo Donggo, Mawa'a Ndapa dan Asi Sawo akhirnya tiba setelah mereka tiada. Menurut BO Istana yang ditulis pada 18 hari bulan Rabi'ul Akhir 1270 H, bahwa Hijrah Nabi SAW selama seribu dua puluh delapan belas hari bulan Rabi'ul awal telah datang di Labuhan Sape Saudagar Daeng Manggali di Bugis dengan orang Luwu, Tallo dan Bone untuk berdagang. Kemudian pada malam hari datang menghadap Ruma Bumi Jara yang memegang Sape untuk menyampaikan sebuah Cilok dan kain Bugis dan sepucuk surat sepupu Ruma Bumi Jara di Bone bernama Daeng Malaba. Adapun saudaranya itu mengabarkan bahwa orang-orang itu berdagang cilok, kain dan kris serta membawa Agama Islam. Kerajaan Gowa dan Tallo dan Luwu dan Bone sudah masuk Islam dan Daeng Malaba dan keluarganya semua masuk Islam. Dimintanya Bumi Jara agar masuk Islam dan membawa orang-orang itu menghadap Ruma sebab ada persembahan untuk Ruma Bicara pada saat itu. Ruma Bicara telah wafat dan tidak diketahui oleh orang-orang Tallo dan Bone. Orang-orang itu di bawah oleh Bumi Jara kepada adik Ruma Bicara bernama Rato Warobewi dan anak Ruma Bicara La Mbila. Tiada dirumah, karena sudah pergi ke Dusun Teke menjaga Ruma Tama Bata Wadu (La Ka'i) disuruh oleh Rato Waro Bewi karena Ruma Ta Ma Bata Wadu di kejar-kejar oleh Mantau Asi peka hendak di bunuh (M Hilir Ismail. 2008: 67).

Dari keterangan BO istana itu dapat diketahui bahwa para Mubaliq Sulawesi selatan yang dikirim oleh Sultan Alauddin Gowa, baru tiba di Sape pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 H bertepatan dengan tanggal 26

April 1618, tiga belas tahun sesudah Raja Gowa dan Tallo memeluk Agama Islam, bahkan lima belas tahun setelah Raja Luwu masuk Islam. Sultan Alauddin Gowa lambat mengirim para Mubaliq ke *Dana Mbojo* (Bima) karena untuk mengislamkan Soppeng Wajo dan Bone terpaksa dengan kekerasan senjata. Raja Soppeng baru menerima Islam pada tahun 1609, Wajo pada tahun 1610 dan Bone pada tahun 1611. Buton satu-satunya kerajaan di Sulawesi Selatan yang telah menerima Islam dari Ternate pada tahun 1580 (M. Hilir Ismail. 2008: 67).

Para Mubaliq Tallo, Luwu dan Bone tiba di *Dana Mbojo* (Bima), pada saat situasi politik dan keamanan sangat tidak menguntungkan. Pada saat itu sedang terjadi konflik politik yang berkepanjangan, akibat tindakan dari Salisi salah seorang putra Raja *Ma Wa'anda* (putra dari selir), yang ambisi untuk menjadi raja. Guna mewujudkan ambisinya ia tidak segan-segan melakukan tindakan yang licik dan keji. Ia membunuh keponakannya yaitu putra Raja Samara yang telah di lantik menjadi *Jena Teke* (Putra Maha Kota). Keponakan itu dibakar hidup-hidup dipadang Rumput di Desa Wera yang merupakan arena perburuan bagi raja dan keluarga Istana. Putra Jena Teke yang di bunuh oleh Salisi itu di beri gelar "*Ma Mbora di Mpori Wera*" (yang mangkat di padang rumput Wera).

"Dalam BO Istana tidak ada keterangan tentang kegiatan para Mubaliq Sulawesi Selatan, sebelum mereka bertemu dengan Jena teke la kai. BO hanya menjelaskan tentang kegiatan dakwa setelah lakai memeluk Agama Islam. Menurut oral histori (sejarah lisan) yang berkembang di Masyarakat Desa Sumi, Simpasai dan Lanta yang mengaku sebagai anak cucu para Mubaliq Sulawesi Selatan. Pada awal kedatangan empat guru itu bermukim di suatu tempat yang bernama Wontu yang terletak di pesisir pantai sebelah timur Desa Sumi" (M. Hilir Ismail, 2008: 67-68).

Kehadiran mereka disambut baik oleh Masyarakat pesisir yang kebanyakan berasal dari Sulawesi Selatan. Mereka melakukan dakwah di desa dan dusun yang agak jauh dari pesisir. Seruan dan ajakan mereka semulanya di tolak oleh para Ncuhi yaitu tokoh masyarakat lokal yang sangat di segani dan dihormati. Berkat kesabaran dan kesungguhannya mereka berhasil mengislamkan oleh La Tangga Ompu Nai seorang Ncuhi yang sangat di segani oleh Ncuhi-ncuhi lain. mulai saat itu banyak anggota masyarakat yang memeluk Agama Islam. Tetapi Ncuhi Doro Nocu, Ncuhi So Rite dan Ncuhi Pamalli bersama anggota masyarakatnya masih enggan menerima Agama Islam, karena takut di sunat (dikhitan). Mereka lari meninggalkan desanya pindah ke daerah pegunungan. Mubaliq memanfaatkan kesempatan itu untuk mengajak masyarakat, agar mau menerima Agama Islam. Seruan dan ajakan mubaliq di sambut oleh masyarakat Bima. Mulai saat itu empat Mubaliq bermukim di dekat Temba Romba, untuk melakukan dakwah supaya berkenan memeluk Agama Islam. Berita kejadian luar biasa itu akhirnya di dengar oleh Masyarakat dari Wera dan Wawo. Para Ncuhi bersama masyarakat Wawo dan Wera datang ke Temba Romba, dan mereka menerima ajakan para Mubaliq untuk memeluk Agama Islam. Selain Temba Romba, para Mubaliq melakukan dakwah dan pengajian di sebuah kampung yang berada kira-kira 3 kemudian sebelah utara Sumi. Kampung itu terkenal dengan *Kampo guru Gowa* (Kampung guru Gowa) yang sekarang lebih di kenal dengan *Kampo Naru* (kampung Naru). Untuk melancarkan dakwah dan pengajian, maka didirikanlah sebuah mesjid dari kayu (Papan). Merupakan mesjid tertua di *Dana Mbojo* (Bima) sayang mesjid bersejarah itu sudah tidak ada, bahkan lokasinya sudah di jadikan kuburan rakyat.

Peran Kesultanan Abdul Kahir dalam memperjuangkan Agama Islam.

Pada tanggal 15 arbiul awal 1050 H atau 5 juli 1640, merupakan kalender yang sangat penting sebagai momentum bagi kebangkitan Islam di *Dana Mbojo* (Bima). Pada hari itu berdiri negara islam bernama kesultanan, yang di pimpin oleh Sultan dan di bantu oleh para ulama. Seperti layaknya negara islam, maka roda pemerintahan harus berdasarkan hukum islam dan adat yang islami. Mulai saat itu ajaran *Makamba-Makimbi* (Aminisme dan Dinamisme) harus segera di tinggalkan dan haram untuk di laksanakan. Sultan bersama rakyat

wajib menjalankan ajaran agama secara kaffah. Apa yang diperintahkan harus dilakukan dan semua yang dilarang harus dihindari. Dengan demikian cita-cita untuk mewujudkan kehidupan bahagia di Dunia dan akhirat, bisa menjadi kenyataan (M. Hilir Imaail. 2008: 84).

Dalam mewujudkan cita-cita mulia itu, Sultan Abdul Kahir sebagai pemimpin bersama Datuk Ri Dibanda dan Datuk Ri Ditiro sebagai ulama memiliki peran yang sangat menentukan. Sultan Abdul Kahir harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tampil sebagai pemimpin seperti sabda Rasulullah sesungguhnya seorang pemimpin adalah perisai bagi masyarakat di belakangnya dia berjuang dan di dalamnya dia berlindung (H.R. Bukhori Muslim). Datuk Ri Dibanda dan Datuk Ri Ditiro juga harus mampu berperan sebagai bintang-bintang di langit seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW di dalam haditsnya “seumpama ulama di bumi adalah seperti bintang-bintang di langit yang memberi petunjuk di dalam kegelapan bumi dan laut apabila dia terbenam maka jalan akan kabur” (H.R. Imam Ahmad).

Tugas yang di emban oleh Sultan Abdul Kahir, Datuk Ri Dibanda dan Datuk Ri Ditiro sangat berat, tetapi amat mulia. Memang rakyatnya mayoritas beragama Islam, tetapi masih banyak yang belum memahami ajaran Agama Islam dengan baik dan benar. Terutama masyarakat yang jauh dari daerah pesisir pantai. Karena dalam tempo belasan tahun mendapat ancaman dari Salisi. Pada situasi seperti para Mubaliq dan juru dakwah sulit untuk membimbing dan mendidik masyarakat agar menjadi umat yang memahami ajaran Islam dengan sempurna. Bahkan mungkin banyak di antara mereka yang belum sempat belajar Rukun Imam dan Rukun Islam, mereka baru mengucapkan Dua Kalimat Syaaadat saja. Pada kondisi seperti itu bukan hal yang mustahil apabila mereka mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran Makamba-Makimbi. Kalau kondisi itu terus berlanjut, pasti akan membahayakan aqidah umat. Guna mengatasi masalah itu, Sultan Abdul Kahir, Datuk Ri Dibanda, Datuk Ri Ditiro harus berjuang keras walau tenaga ulama masih terbatas. Selain Datuk Ri Dibanda dan Datuk Ri Ditiro, peran para Ulama Sape anak cucu empat mubaluk Sulawesi Selatan sangat diharapkan oleh Sultan Abdul Kahir. Beliau juga aktif berperan sebagai Mubaliq selain sebagai kepala pemerintahan. Pada masa Sultan Abdul Kahir, belum ada lembaga sara hukum yang bertanggung jawab dalam bidang penyiaran serta pengembangan Islam. Dengan kata lain pada waktu itu belum ada imam, Khatib Lebe Na'e, Lebe dan Cepe Lebe yang bertugas untuk mendidik serta membimbing masyarakat pada masa Sultan Abdul Kahir, salah satu fungsi Asi (Istana) sebagai pusat penyiaran dan pengembangan Agama dan Kebudayaan Islam, belum berjalan maksimal karena selain ulama ada lembaga sara hukum juga masih kekurangan tenaga ulama. Untuk mengatasi masalah itu Sultan bersama Datuk Ri Banda dan Datuk Ri Tiro menugaskan anggota sara Tua dan Sara-Sara, seperti *Jeneli* (Camat) dan *Gelarang* (Kepala Desa) untuk menjadi juru dakwah (M. Hilir Imaail. 2008: 85-86).

Dikala Sultan mengalami kekurangan tenaga ulama, Sultan Makassar Malikud Said meminta Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro kembali ke Makassar, untuk melanjutkan kegiatan dakwah di Sulawesi Selatan dan sekitarnya. Kepergian dua ulama berdarah Minang ini tentu merupakan kerugian bagi kesultanan Mbojo yang masih membutuhkan tenaganya. Walau menurut BO Melayu dan BO Istana Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro berjanji mengirim anak cucunya dari Minang untuk menggantikan posisi keduanya, bahkan mengizinkan kedua putranya yang bernama Ince Nara Diraja dan Ince Jaya Indra mendampingi Sultan Abdul Kahir, namun *Dana Mbojo* (Bima) tetap merasa kehilangan dua ulama besar (Maryam Siti. R.Salahuddin, 1999).

Menjelang keberangkatannya ke Makassar, Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Tiro bersama Sultan Abdul Kahir mengadakan upacara perpisahan di Ule tempat kediaman dua ulama itu. Di hadirinya oleh para menteri, Terelli, Jeneli, dan Galarang serta anggota majelis adat lainnya. Acara perpisahan itu dimanfaatkan oleh kedua ulama untuk menyampaikan pesan-pesan terakhir kepada Sultan dan anggota majelis adat. Menurut BO Melayu pada kesempatan itu Sultan Abdul Kahir menyampaikan pernyataan kepada seluruh pejabat

kesultanan agar tetap taat pada perjanjian dengan para gurunya. Pernyataan itu di perkuat dengan sumpah di Oi Ule yang isinya sebagai berikut:

”Hai sekalian majelis adatku, menteriku, sekalian gelarang-gelaranku, aku menyaksikan perkataanku ini kepada Allah Ta’ala Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada Rasulullah penghulu kita Nabi Muhammad SAW dan kepada sekalian Malaikat Allah, maka barang siapa yang merombak dan melalaikan perjanjianku dengan kedua guruku sampai turun-temurunya sebagaimana yang di sebut dalam BO ini, itulah orang yang di Murkai Allah Ta’ala dan Rasulullah dan segala Malaikat, niscaya orang itu tiada mendapat selamat dunia akherat, Wa Allahu Kharial-Syahidin” (H.R. Bukori Muslim).

Sumpah yang harus ditaati oleh orang yang merasa dirinya Dou *Dana Mbojo* (Bima), kalau di langgar akan turun kutukan dari Allah SWT. Sultan Abdul Kahir telah berjanji dengan kedua gurunya, untuk menghormati serta menghargai jasa-jasanya dalam menegakkan kebesaran Islam di *Dana Mbojo* (Bima), dan berjanji untuk tetap taat kepada perintah Allah dan Muhammad Rasulullah. Dengan demikian kalau memang kita taat pada isi sumpah, maka harus pula taat pada ajaran Agama Allah SWT yang di sampaikan melalui Muhammad Rasulullah. Sumpah ini telah mampu mengobarkan semangat jihad fi sabilillah pada Masyarakat *Mbojo* (Bima) di zaman kesultanan. Mereka rela mengorbankan apa saja demi kejayaan Islam. Setelah kedua gurunya kembali ke Makassar, maka pada tanggal depan Ramadhan 1050 H, bertepatan dengan tanggal 22 Desember 1640, Sultan Abdul Kahir, hamba Allah yang selama hidupnya telah berjuang demi kebesaran Islam, kembali ke alam Baqa menghadap Tuhan yang maha kuasa. Jenazahnya telah di makamkan diatas Bukit Dana Taraha. Hamba Allah yang bernama Abdul Kahir adalah pejuang yang pantang menyerah. Sejak usia kanak-kanak kehidupan istana yang mewah, berpisah dengan sanak keluarga, mengembara dari satu desa ke dusun terpencil di tengah hutan belantara. Sepanjang waktu diancam dan di intimidasi oleh kelompok penghianat Negeri yang dipimpin oleh pamannya sendiri. Semua itu di terima dengan lapang dada serta kesabaran dengan tidak mengenal putus asa. Akhirnya impian untuk *Dana Mbojo* (Bima) menjadi negeri Islam yang tersohor di bumi nusantara, menjadi kenyataan. Selama tujuh bulan bersama dua ulama Minang dengan bantuan Makassar membangun negerinya dengan roh jihad yang bersumber dari nilai Islam. Yang tidak akan lapuk sepanjang zaman. Menurut BO Melayu, pada masa itu hanya dua Donggo Ipa yang enggan memeluk Agama Islam (M. Hilir Ismail. 2008: 87-88).

KESIMPILAN

Berdasarkan berbagai sumber tertulis yang dapat dijadikan pegangan adalah masyarakat pesisir *Mbojo* (Bima) baru mengenal Islam sekitar pertengahan abad XVI. Dibawa oleh para Mubaliq dan pedagang Kesultanan Demak dan kemudian di lanjutkan oleh Mubaliq dan pedagang dari kesultanan Ternate, pada akhir abad XVI. Kesultanan Aceh, Demak, Ternate, tiga Negara Islam Nusantara yang tersohor sejak awal abad XVI, yang pada hakikatnya untuk menjalain kerja sama dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Asia Tenggara dan menggagalkan kerjasama dalam perdagangan bebas. Aliansi itu dibentuk untuk menggagalkan Kristenisir dan monopoli dagang Portugis dan Belanda di wilayah nusantara. Setelah Demak runtuh tahun 1546, keanggotaannya diambil alih oleh Kesultanan Banten dan setelah pamor Ternate merosot pada tahun 1650, akibat ulah Sultan Mandarsyah yang sudah di kebiri oleh Belanda, maka Kesultanan Makassar dan Bima mulai terlibat dalam aliansi negara-negara islam itu. Para pejuang dan pelaut Ternate terus aktif melakukan kegiatan dakwah dan melawan monopoli dagang Belanda bersama pejuang Makassar dan Bima.

Kehadiran Para Mubaliq Sulawesi Selatan itu disambut bahagia oleh sebagian masyarakat Bima, karena apa yang diwasiatkan oleh Raja Asi Sawo kini sudah menjadi kenyataan. Walau dihalangi oleh pengikut Salisi, namun kian hari kian banyak anggota masyarakat memeluk Agama Islam. Masyarakat Islam pesisir ikut membantu para Mubaiq Sulawesi Selatan. Pada tahun 1621 M, berita kehadiran para Ulama itu baru didengar

oleh Jena Teke La Kai bersama pengikutnya di Kalodu. Sesuai dengan wasiat Almarhum Ayahnya, La Kai bersama pengikut berangkat ke Sape. Akhirnya pada tanggal 15 Rabiul Awal 1030 H (7 Pebruari 1621), La Kai bersama pengikutnya mengucapkan Dua Kalimat Syaadat dihadapan para ulama. Mulai saat itu beliau dikenal dengan nama Abdul Kahir. Peran sultan dan ulama dalam memajukan Islam sebagaimana dibuktikan oleh Sultan Abdul Kahir dengan bersumpah dihadapan Gurunya untuk tetap taat pada Islam dan terus berjuang untuk menjadikan Bima sebagai negeri Islam yang tersohor. Di Kalodu didirikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah dan berhasil mengislamkan masyarakat yang bertempat tinggal di kaki gunung dan lembah terpencil.

DAFTAR RUJUKAN

- Pruwanto, B. 2015. Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia. Jakarta: Yayasan Ober Indonesia.
- Louis Gotschalk, 1986. Mengerti Sejarah Jakarta: UI Press.
- M. Hilir Ismil, (2008). Kebangkitan Islam di *Dana Mbojo* (Bima) 1540-1950. Bogor-Indonesia: CV Binasti.
- Maryam Siti. R.Salahuddin, (1999). BO'Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M. Hilir Ismail, (2007). Kesultanan Mbojo Bima dalam Melawan Penjajah. Penerbit Binasti: Bogor.
- Massir. L, 1992. BO': Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima, Mataram: Proyek Pengembangan Permuseuman NTB.

NIEUW BRUSSEL DI KALIMANTAN: SEJARAH SUKADANA 1828 – 1845

Yusri Darmadi dan Ika Rahmatika Chalimi

Peneliti Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kalimantan Barat dan Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak. Sukadana dikenal sebagai pusat kerajaan Tanjungpura yang wilayahnya membentang dari Tanjung Dato (Sambas) hingga Tanjung Sambar (Ketapang). Seiring berjalannya waktu, sejarah Indonesia mulai banyak menyebut Sukadana sebagai bandar perniagaan dan pusat perdagangan yang ramai setelah jatuhnya Kerajaan Islam Makasar (1669). Perubahan nama Sukadana menjadi Nieuw Brussel terjadi setelah komisaris jendral Du Bus bersama Mayor Raja Akil memakzulkan Sultan Matan sebagai peringatan kemenangan (1828). Pada masa itu, Belgia merupakan bagian dari Belanda dan Komisaris Jendral Du Bus melihat wilayah Sukadana mirip seperti pelabuhan di Belgia. Tulisan ini akan menjelaskan dinamika yang terjadi di Sukadana setelah menjadi Nieuw Brussel yang diperintah oleh Raja Akil dengan gelar Abdul Jalil yang Dipertuan Syah di Brussel sampai nama Sukadana digunakan kembali setelah 1845.

Kata-kata Kunci: Tanjungpura, Sukadana, *Nieuw Brussel*, Raja Akil

Abstract: Sukadana known as center Tanjungpura Kingdom where territory extend from Tanjung Dato (Sambas) to Tanjung Sambar (Ketapang). As time goes by Indonesian History mention Sukadana as commercial city and a bustling trade center after the fall of Islamic Makasar Kingdom (1669). The change of name Sukadana become Nieuw Brussel occur after Commisaris General Du Bus look at Sukadana territory alike as port at Belgium. This articel will describe dynamics that occur in Sukadana after become Nieuw Brussel who be governed by King Akil with title Abdul Jalil yang Dipertuan Syah di Brussel until the name of Sukadana reusable after 1845.

Keywords: Tanjungpura, Sukadana, *Nieuw Brussel*, King Akil

Penulisan Sejarah di Pulau Kalimantan belum mendapat perhatian yang sama dengan penulisan Sejarah di Kepulauan Indonesia lainnya seperti di Pulau Jawa dan Sumatra. Adalah sangat aneh, jika bicara Indonesia, tidak menyertakan Kalimantan di dalam buku Sejarah Nasional Indonesia II. Oleh karena itu, penulis mengangkat salah satu kerajaan di Kalimantan yang sudah lama disebutkan di dalam naskah *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca (1365) yaitu Kerajaan Tanjungpura yang diketahui dari cerita rakyat berkedudukan di Sukadana. Sukadana dikenal sebagai pusat kerajaan Tanjungpura yang wilayahnya membentang dari Tanjung Dato (Sambas) hingga Tanjung Sambar (Ketapang).

Perjalanan sejarah Kerajaan Tanjungpura mengalami beberapa kali perubahan nama karena berpindahnya pusat kerajaan. Perubahan tersebut secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut:

Simpang dan sebagian besar pindah mengikui sultan ke Inderalaya (M. Dardi D. Has : 22). Kemudian pada tahun 1786 Sukadana dipindahkan ke Matan karena perselisihan dengan Kesultanan Pontianak, akhirnya Sukadana menjadi tempat tinggal para perampok (Soedarto 1989: 126).

SUKADANA PASCA TRAKTAT LONDON

Dinamika yang terjadi di Sukadana pada masa ini berdasarkan catatan pejabat *Controleur de 2de klasse* di Afdeeling Soekadana bernama J.P.J. Barth dalam tulisan berjudul *Overzicht der Afdeeling Soekadana Verhandeligen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (VBG)* tahun 1896. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Soedarto (alm.), Sejarawan Kalimantan Barat yang membantu menerjemahkan catatan tersebut sehingga dapat terwujud tulisan ini yang dapat memberikan kontribusi dalam penulisan sejarah lokal khususnya di Kalimantan Barat.

Barth mengawali catatannya tentang pengembalian hak negeri Belanda atas koloninya sejak 1 Januari 1803 yang berlaku setelah ditandatanganinya traktat London pada 13 Agustus 1814, termasuk Borneo Barat. Kedatangan pejabat dari Komisaris Jendral Belanda George Muller yang ditugasi berbicara dengan raja-raja Borneo Barat dan Riau serta menduduki Kepulauan Karimata, mendahului Mayor Farquhar (Residen Malaka yang oleh Gubernur Pulau Pinang diangkat sebagai wakil Inggris untuk membuat perjanjian-perjanjian dengan raja-raja Borneo Barat, Sumatra Timur dan Kepulauan Riau), menyebabkan perjanjian-perjanjian dengan sultan-sultan Pontianak, Sambas, dan Mempawah diperbaharui yang isinya mengakui kekuasaan Belanda pada awal 1819, sedangkan untuk kerajaan-kerajaan yang terletak dibagian selatan Borneo Barat pada tahun 1822.

Kedatangan Belanda di Borneo Barat menghalangi rencana yang dibuat pemerintah Inggris. Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Inggris di Bengkulu, melihat Kepulauan Karimata sebagai tempat yang bagus untuk penimbunan barang dagangan Inggris. Tetapi pemilikan Singapura oleh Inggris pada tahun 1819 menyebabkan rencana pengadaan penimbunan barang dagang di Kepulauan Karimata menjadi tidak penting.

Pada 6 November 1822 Muller menerima instruksi untuk berlayar ke Matan, sementara pada 10 November 1822, enam perahu pribumi mengikutinya dengan komandan Mayor Raja Akil. Dalam hal ini Raja Akil bersama Batin Galang yang merupakan pengabdian pada pemerintahan Belanda menjalankan tugas dengan perahu-perahu mereka mencegah terjadinya perampokan. Sebuah kapal Belanda terdampar di Karimata. Batin Galang Setia Raja, yang menjalankan pemerintahan memutuskan untuk menyelamatkan muatan sebanyak yang ada. Sultan Matan menuntut agar muatan diberikan kepadanya, dan ketika Batin Raja menolak tuntutan ini, ia diserang oleh 22 perahu bersenjata di pulau Karimata pada Desember 1827. Para penyerang membunuh Batin Raja dan Panglima Raja (yang merupakan saudaranya), karena keduanya mempertahankan bendera Belanda kepala kedua orang ini di pancangkan pada tombak-tombak dan dibawa ke ibukota kerajaan, beserta barang muatan kapal tadi dan sobekkan bendera Belanda.

Atas kejadian ini, komisaris jendral Du Bus memutuskan tidak hanya akan menghukum Sultan Matan, tetapi juga memakzulkannya, dan sebagai penghargaan atas jasa yang ditunjukkan kepada pemerintah. Menunjuk Mayor Raja Akil untuk menggantikannya. Maka sebuah ekspedisi dikirim, terdiri dari sebuah fregat, dan 3 kapal meriam dibawah Kapten Laut Dibbetz dan dibantu armada Raja Akil yang terdiri atas 9 perahu. Kapten Dibbetz berangkat pada 16 Juli 1828 dari Pontianak, namun berbagai kendala menyebabkan pendaratan baru dapat dilakukan 2 September dikedua cabang Sungai Pawan (Kandang Kerbau dari Ketapang) dimana pertempuran terjadi dan berkat bantuan Raja Akil kemenangan dapat dicapai.

Pemerintah Belanda melakukan pembangunan kantor *gezaghebber* (Pemegang Kuasa Sipil), sebuah tangsi dan mendirikan benteng pertahanan –dengan nama benteng *Nieuw-Brussel* di pantai Pulau Datuk- untuk memperkuat kekuasaan politiknya (Hasanuddin 2000: 59).



Gambar 1. Peta Sukadana pada tahun 1890, tampak *Redoute* (Benteng) *Nieuw Brussel*

Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Di bawah pemerintahan Raja Akil, pemerintahan atas Sukadana dan Kepulauan Karimata maka jelas terselesaikan. Namun mengenai urusan pemerintahan Matan dan Simpang cukup sulit, karena sultan Jamaluddin bersama putra dan keluarganya tidak memenuhi janjinya dan tetap bersembunyi di pedalaman. Sementara keputusan mengenai sultan baru untuk Matan dan Simpang berada ditangan Residen Gronovius, Raja Akil memohon agar ia dan pengikutnya tetap berkuasa di Sukadana. Negeri baru, yang dibangun kembali (tentu sebagai peringatan kemenangan Komisaris Jendral Du Bus) diberi nama “Nieuw Brussel”. Raja Akil memerintah dengan gelar Abdul Jalil Yang Dipertuan Syah di Bruseel.

Sejarawan Kalimantan Barat Soedarto (alm.) menjelaskan kepada penulis, penamaan Nieuw Brussel karena pada masa itu Belgia merupakan bagian dari Belanda dan Komisaris Jendral Du Bus melihat wilayah Sukadana mirip seperti pelabuhan di Belgia.

SUKADANA DIBAWAH MAYOR RAJA AKIL

Dengan pengambilalihan kekuasaan di Matan maka ini merupakan pukulan berat bagi perompak laut; namun belum sepenuhnya mereka hilang. Segera akan terlihat bahwa dengan diangkatnya Raja Akil, pemerintah Belanda terjebak dalam jaringan kesultanan. Sultan Jamaluddin tidak memenuhi janjinya, namun dengan meninggalnya pada tahun 1829, salah satu penghalang bagi penyelesaian masalah Matan dapat disingkirkan.

Lebih penting untuk dibicarakan adalah sikap dari Raja Akil karena pengetahuannya mengenai asal pemerintahan tidak cukup, meskipun ia oleh pemerintah Belanda disertai kekuasaan setelah dimakzulkannya Sultan Jamaluddin, ia Nampak sulit mengurus pemerintahan yang selama berabad-abad diperintah olehnya dengan tradisi yang turun temurun.

Kesulitan ini amat besar sehingga Residen Gronovius terpaksa harus melapor kepada pemerintah pusat, agar tidak dibuat kontrak dengan Raja Akil. Sikap Raja Akil terhadap rakyat dan para pemimpinnya kurang baik, sehingga kekuasaan pemerintahannya tidak dirasakan rakyat.

Sementara itu di Simpang, sebagai pengganti Panembahan Surianingrat yang dikabarkan meninggal, Pangeran Suma Indra (anak dari saudara tiri Panembahan Surianingrat dan ipar Sultan Jamaluddin) diangkat menjadi panembahan, di bawah kepengawasan Sultan Abdul Jalil (1829) di Matan, karena Gronovius takut bahwa pemerintahan di sana tidak bisa berjalan karena rakyat merasa asing dengan Abdul Jalil, diangkat seorang panembahan.

Ketegangan pun terjadi dalam hubungan antara penguasa tetangga pemerintahan Belanda di Borneo Barat, dengan Sultan Sukadana, yang pernah menunjukkan jasanya kepada pemerintah. Pada 3 September 1830 Gubernur Jenderal mengeluarkan keputusan akan mendengar penjelasan Residen dan Sultan, secara lisan untuk mendapatkan informasi tentang apa yang terjadi dan mencari penyelesaiannya dalam hal pangkuan pemerintah Sukadana dan pembuatan kontrak dengan Sultan.

Pada tahun 1831 di Batavia diadakan konperensi dengan Residen dan Sultan yang dihadiri Goldman, anggota Dewan Hindia. Konperensi ini menghasilkan kontrak politik dengan Sultan Nieuw Brussel, tertanggal 10 maret 1831, dan dikuatkan dengan keputusan Gubernur Jenderal pada 12 Maret 1831.

Selain memuat ketentuan-ketentuan yang biasa (larangan untuk membuat kontrak dengan negara-negara Eropa; pemberantasan perompakan di laut, larangan perbudakan, perlindungan terhadap perdagangan; upaya memajukan kerajinan, dsb), ada ketentuan lain yang penting untuk dikemukakan:

1. Mengenai hubungan antara Sultan dengan pemerintah. Sultan Brussel mengakui bahwa pemerintah Belanda adalah penguasa yang sah dan satu satunya penguasa atas Matan, Simpang dan Brussel serta daerah yang termasuk dinyatakan bagi diri mereka (raja-raja) dan keturunannya, untuk tetap menjaga perdamaian dan menjamin apa yang dilakukan pemerintah, khususnya mengenai tindakan pemerintah menyangkut raja Sultan di daerah-daerah tersebut. (Pasal 1)

Pemerintah Belanda menyatakan bahwa Sultan memerintah daerah pinjaman itu dengan baik sebagaimana ditentukan pemerintah Belanda, dan berjanji melindungi kehormatannya dan keturunannya, selama mereka menghormati adanya perlindungan itu. Daerah Matan diperintah oleh seorang raja yang bergelar panembahan, yang ditunjuk pemerintah Belanda, namun Sultan tetap berjanji sebagai penguasa atasannya. (Pasal 2)

Sultan terikat untuk tetap menaati ketentuan pemerintah dan keturunannya memberi bantuan kepada pemerintah, tanpa harus diminta. (Pasal 10)

2. Mengenai Hukum

Di Brussel akan dibentuk sebuah badan pengadilan, di mana Sultan bisa menyatakan hak-hak hukumnya tentang hukuman mati, pelaksanaannya harus seizin Residen. (Pasal 12)

3. Tentang Pemerintah Eropa

Pemerintah Belanda akan menempatkan di Brussel, seorang pemegang kuasa, yang langsung berada di bawah perintah Residen tugasnya menjalankan segala sesuatu pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh Sultan, terutama tentang jalannya pemerintahan. (Pasal 16)

Sejalan dengan kontrak ini, pemerintah menerbitkan penetapan Pangeran Adi Mangkurat sebagai Panembahan Matan dan menetapkan instruksi-instruksi yang telah diberikan pemerintah kepadanya.

Agar sultan juga merasa puas, ditentukan oleh pemerintah bahwa ia akan menerima *f* 30000 sebagai uang muka “pengembangan perdagangan dan kerajinan” dan antara bulan April 1828 hingga akhir 1830, ia akan menerima beras dari persediaan beras pemerintah sebanyak 42900 pound. Pemegang kuasa pemerintah, akan menerima gaji sebesar *f* 250, sebuah detasemen militer, terdiri dari sersam, dua orang kopral dan 10 orang prajurit, ditempatkan di benteng kecil yang pembangunannya di Sukadana dengan biaya *f* 1600.



Gambar 2. Makam Raja Tengku Akil Sukadana

Dokumentasi pribadi

Kepada Sultan yang menemui Residen di Ketapang (20 Juni 1833, dan tidak dihadiri Panembahan), Residen memberi tahu rencana pemerintahan dan berharap kerjasama Sultan untuk membatasi pengeluaran bagi keperluan pemerintah, terutama untuk jaminan adanya lembaga kepolisian, yang selama 5 tahun ini menjadi beban pemerintah; juga mengenai penarikan dan penghapusan pos militer dan menggantikannya dengan penempatan seorang komandan pos (dengan gaji f 150 sebulan) dan 5 orang opas yang bersenjata di Sukadana. Hal ini bisa terjadi jika Sultan bersedia memikul biayanya, untuk ini kepada Sultan diberi hak memungut biaya “*pacht*” atas perdagangan candu.

Baru pada Maret 1834, Pemerintah Pusat mengambil keputusan tentang Sukadana. Pemberhentian Panembahan Anom Kusuma Negara, pengangkatan penggantinya, ialah Pangeran Cakra Negara; dikukuhkan. Penetapan adanya pos baru (di Sukadana) baru bisa mulai 11 Mei 1834 karena sulitnya mencari orang yang akan menjadi kepala pos. Pengaturan semua ini merupakan hal yang lebih sederhana daripada yang diusulkan Residen.

Jabatan Kepala Pos diberikan kepada H. Von Dewall, kepala penjaga pada Jajang Sekar di Cirebon, dan ia digaji f 150 sebulan. Ia dibantu 5 orang opas dan dengan anggaran yang kecil, jumlah biaya yang diperlukan adalah f 2900. Dalam bulan Oktober 1834, Komanadan Sipil dan militer terakhir (Sersan L.M. Blok) berakhir jabatannya dan diganti oleh H. Von Dewall. Pengangkatan Pangeran Cakra Negara menjadi panembahan Matan ternyata tidak mengubah keadaan dalam hubungannya dengan Sultan Nieuw Brussel. Panembahan memberi tahu pemegang kuasa sipil bahwa ia tidak akan taat kepada perintah Sultan Brussel dan siap untuk menghadapinya bila sultan bertindak bermusuhan; ia hanya akan taat kepada perintah yang dikeluarkan Pemerintah; dan ia berharap pemerintah Belanda akan mengangkat saudaranya, ataupun dirinya, sebagai sultan mandiri dari Kerajaan Matan dan abdi setia dari Pemerintah Belanda. Ia menyatakan bahwa ia secara pribadi tidak membenci Sultan Brussel. Ia mengemukakan akan memberi bantuan, bahkan separo dari pendapatan Kerajaan Matan, asalkan Sultan tidak mengemukakan diri bertindak sebagai kepalanya, melainkan sebagai kawan. Ia berharap bisa memberikan khotbah sendiri di masjid dan akhirnya ia minta agar keputusan pemecatan panembahan bisa ditarik kembali (Laporan pemegang kuasa sipil No 50, 24 Maret 1835).

Pemerintah menetapkan keputusan per 21 Agustus 1835 mengenai pembatalan penetapan Cakra Negara sebagai Panembahan, sedang kepada Asisten Residen diberikan tugas menyatukan kembali kondisi Matan dalam hubungannya dengan Sultan. Tugas ini segera dijalankan. Pada November, Asisten Residen menerima surat dari Sultan dimana ia mengusulkan pemberhentian kedua Panembahan Matan dan menempatkan seorang pemegang kuasa sipil di Kayung. Ia pun minta untuk secara damai mendapatkan bagian dari pendapatan Kerajaan Matan, sebesar f 50000 setahun. Setelah itu ia minta persekot f 10000 dan memberi kepada Sukadana hak menyangkut perdagangan bebas, seperti yang diberikan kepada Sambas dan Pontianak.

Perhitungan Sultan atas pendapatan Kerajaan Matan oleh Asisten Residen dipandang terlalu besar. Usul menjadikan Sukadana pelabuhan dagang bebas, dapat didukung karena tempat itu cocok dan dapat menghasilkan bea berlabuh sekitar f 150 setahun. Keadaan negeri, ditambah lagi dengan tiadanya pendapatan Sultan dari hasil Kerajaan Matan, menyebabkan Sultan hidup dalam kemiskinan, sehingga ia takkan dapat mengembalikan uang persekot f 30000 yang diberikan di tahun 1831, apalagi permintaannya akan pendapatan pada pemerintah sekarang ini.

Pos di Sukadana perlu di bantu oleh militer dan permintaan persekot f 10000 dari Sultan, secepat mungkin dipenuhi. Nasehat ini yang didasarkan pada surat-surat dari Sultan dan Asisten Residen, bersama dengan surat itu diserahkan kepada Inspektur keuangan, J.B Linge yang berdasar keputusan tanggal 25 September diangkat sebagai Komisaris Pemerintah Pusat untuk Borneo Barat.

Dalam bulan Desember 1836 Sultan menanyakan tentang tujuan mantan Panembahan kepada pemerintahan, uang sebesar f 2000 setahun untuknya, mulai tahun 1835. Sejak mengalami kondisi pendapatan yang tidak menentu, kecuali bagian dari biaya berlabuh di pelabuhan, Sultan bersama keluarga berada dalam kemiskinan yang amat sangat; suatu hal yang juga di saksikan oleh pemegang kuasa sipil“.

Maka ketika ia (Sultan) menerima berita tentang adanya serangan bajak laut, ia hanya bisa mengirim 4 buah perahu bidar untuk melakukan penjagaan (laporan pemegang kuasa sipil, 31-12-1836 no 103). Asisten Residen mengakui kondisi Sultan memang menyedihkan (laporan 18 januari 1837 no 16).

Bahwa dalam keadaan seperti itu sejumlah pembesar melakukan tindakan pemerasan kepada rakyat, bisa dimengerti. Kemiskinan dan kesengsaraan semestinya tidak terjadi pada rakyat. Salah satu tugas yang pertama dilakukan oleh komisaris Linge adalah mengatur urusan pemerintahan bagian selatan dari Borneo Barat ini.

Hasil dari padanya adalah kontrak tanggal 24 April 1837 yang ditandatangani di kampung Mariana (Pontianak) dengan Sultan Sukadana, mengenai pemisahan kerajaan Matan dari Sukadana; sehingga Sukadana tinggal memiliki daerah Simpang dan Sukadana tua (Brussel).

Mengenai kenaikan Panembahan Anom Kusuma Negara ke atas tahta, yang disesuaikan dengan pengumuman 7 Juli 1837 ditanggapi biasa saja oleh rakyat. Nampaknya Panembahan sudah bisa bekerja dan hal ini nampak setelah ia dilantik, pemegang kuasa sipil menyerahkan sebuah penyitaan dimana ia menemukan harapan bahwa “sangat diharapkan Panembahan akan membuat pengembangan tanaman kopi dan lada berjalan memuaskan”

Meskipun pendirian kerajaan Nieuw Brussel yang hanya didasari atas pemikiran pendek dan tindakan yang tidak tuntas, hanya terlihat sebagian, ini belum merupakan keseluruhan dari apa yang terjadi.

Daerah Simpang, yang di umumkan berdiri pada 1823 dan kemudian digabung dibawah kerajaan Matan, kini ditetapkan digabungkan dengan Sukadana. Namun, sama seperti Sukadana, yang tidak dapat mempertahankan kekuasaannya atas Matan, demikian pula halnya yang terjadi dengan Simpang. Akhirnya, justru sebelum wafatnya sultan Abdul Jalil Syah, Simpang menjadi daerah yang mandiri. Hal ini terlihat dari kontrak yang dibuat tertanggal 15 Juli 1845.

Sejarawan Kalbar Soedarto (alm.) menjelaskan gambaran secara keseluruhan selama Nieuw Brussel dibawah Raja Akil.

Rakyat dan para bangsawan Matan dan Sukadana walau bagaimanapun tidak pernah merasa bahwa kekuasaan yang ada itu merupakan kekuasaan yang syah menurut mereka, biarpun pihak Belanda merestui penguasa di Matan dan Sukadana. Perkembangan kerajaan keduanya itu semakin hari semakin tidak bergairah. Rakyat dan para bangsawan melakukan apapun juga hanya berdasarkan “rasa terpaksa”. Rakyat dan Bangsawan selalu melawan Belanda dengan “sultan boneka”nya itu secara halus, yaitu “masa bodoh”, tidak mau banyak peduli. Mereka sadar untuk melawan secara fisik, mereka tidak mampu dan jika jalan itu ditempuh, maka pengorbanan itu sia-sia. (Soedarto 1989: 127)

Demikian dinamika Politik, Sosial dan Budaya di Tingkat Lokal yaitu Sejarah Sukadana dalam arus sejarah. Proses sejarah ini menjadi refleksi untuk generasi yang akan datang dalam melihat peranan aktor-aktor sejarah sehingga dapat menilainya secara arif dan bijaksana berdasarkan fakta yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Barth, J.P.J. 1896, “Overzicht der Afdeeling Soekadana,” VBG, I, ii.
- Has, M. Dardi D. 2014, *Sejarah Kerajaan Tanjungpura*, Ketapang: Yayasan Sultan Zainuddin I dan Smart Educational Center.
- Hasanuddin. 2000, *Sukadana: Suatu Tinjauan Sejarah Kerajaan Tradisional Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak
- Heidhues, Mary Somers. 2008, *Penambang Emas, Petani dan Pedagang di “Distrik Tionghoa” di Kalimantan Barat, Indonesia*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Mulia, Gusti Mhd. 2007, *Sekilas Menapak Langkah Kerajaan Tanjungpura*. Pontianak: Percetakan Firma Muara Mas.
- Reid, Anthony. 2014, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soedarto. 1989, *Naskah Sejarah Perjuangan Rakyat Kalimantan Barat 1908-1950*, Pemerintah Daerah Tk. I Kalimantan Barat.

<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/kalimantan-4/sultan-of-matan>

tanjungpura/attachment/100000000000000000000000/ akses tanggal 17/04/2017 jam 09.14

KEDUDUKAN SITUS-SITUS KERAJAAN BLAMBANGAN DI KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Afan Sultony Rizqi

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini yang memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia. Diantara karakteristik tersebut adalah sejarah lokal (*Local History*). Kabupaten Bayuwangi terkenal dengan kerajaan Blambangan yang mempunyai pengaruh besar di wilayah Jawa Timur. Saat ini pemerintah Kabupaten Banyuwangi lebih terfokus pada sektor pariwisata. Ada banyak situs kerajaan Blambangan di Banyuwangi diantaranya situs Tawang Alun, situs Siti Hinggil, dan situs Umpak Songo. Disisi lain potensi situs-situs tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan pembentuk karakter generasi muda. Sebagai sumber belajar sejarah lokal memberikan gambaran akan sejarah, kebudayaan dan tradisi suatu daerah bagi peserta didik. Adapun metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, sedangkan ruang lingkup kajian mencakup sejarah lokal di Kabupaten Banyuwangi berupa peninggalan situs sebagai sumber belajar. Harapannya adalah generasi muda dapat mengenal dan menjaga kearifan lokal dan sejarah lokal daerahnya sebagai aset yang berharga dan identitas daerah.

Kata-kata kunci: situs-situs Kerajaan Blambangan, Banyuwangi, sumber pembelajaran sejarah

Abstract: Every region in Indonesia has different cultural characteristics. This difference can enrich the cultural treasures of Indonesian. Among these characteristics is Local History. Bayuwangi regency is famous with Blambangan kingdom which has a big influence in East Java. Currently, the government of Banyuwangi Regency is more focus on the tourism sector. There are many sites of Blambangan kingdom in Banyuwangi include Tawang Alun site, Siti Hinggil site, and Umpak Songo site. On the other hand, the potential of these sites can be utilized as a source of learning and character establishment of the young generation. As a source of learning local history provides an overview of the history, culture and traditions of a region for learners. The method used was literature study, while the scope of the study includes local history in Banyuwangi Regency like relics of the site as a source of learning. The expectation that the young generation can recognize and maintain local wisdom and local history of the region as a valuable asset and regional identity.

Key word: Blambangan Kingdom sites, Banyuwangi, learning source history

Masalah yang sering ditemui oleh para pendidik maupun peserta didik disekolah tentang sejarah lokal di Indonesia maupun sejarah lokal disetiap daerah sejarah adalah pertanyaan apakah sejarah lokal itu benar?. Dari kalangan awam baik itu orang tua murid maupun siswa di sekolah mempertanyakan tentang adanya kegunaan pelajaran sejarah yang secara umum mereka ketahui hanyalah sebuah cerita atau dongeng tentang masa lalu, padahal secara kenyataannya bukan seperti itu, para ahli telah menyatakan bahwa sejarah itu memiliki kegunaan. Secara garis besar setidaknya terdapat tiga kegunaan sejarah, yaitu: guna edukatif, guna inspiratif, dan guna rekreatif dan instruktif. Sejarah memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya, yang secara singkat dirumuskan oleh Bacon dalam *histories make man wise*. Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari kemasakinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai kemasakinannya. Hal ini tersirat dari kata-kata Croce bahwa *all history is contemporary history*, yang kemudian dikembangkan oleh Carr bahwa sejarah adalah *unending dialogue between the present and the past* (Widja, 1988: 49-50). Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila kita dapat memproyeksikan masa lampau ke masa kini, maka kita dapat menemukan makna edukatif dalam sejarah. Sejarah memiliki guna inspiratif karena sejarah dapat

memberikan inspirasi kepada kita tentang gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masa kini, khususnya yang berkaitan dengan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa dan pembangunan bangsa. Sejarah memiliki guna rekreatif karena dengan membaca tulisan sejarah kita seakan-akan melakukan “perlawatan sejarah” karena menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman masa lampau untuk “mengikuti” peristiwa yang terjadi. Sementara itu guna instruktif merupakan kegunaan sejarah untuk menunjang bidang-bidang ketrampilan tertentu (Notosusanto, 1979: 2-3). Dalam hubungannya dengan guna edukatif dan inspiratif dari sejarah, dapat dikemukakan bahwa sejarah memiliki kaitan yang sangat erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (*nation character building*).

Pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi ini dapat dilakukan dengan penggalian dan penyampaian sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah disekolah, adapun pengertiannya sebagai berikut; Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh keruangan yang bersifat administratif belaka, seperti sejarah propinsi, sejarah kabupaten, sejarah kecamatan dan sejarah desa (Agus Mulyana dan Restu Gunawan, 2007: 2).

Lokal disini juga lebih dijelaskan lagi oleh Taufik Abdullah (2005: 15) bahwa: Pengertian kata lokal tidak berbelit-belit, hanyalah tempat, ruang. Jadi sejarah lokal hanyalah berarti sejarah dari suatu tempat, suatu locality, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu (suku bangsa Jawa, umpamanya) dan dapat pula suatu kota, atau malahan suatu desa. Atas dasar nilai guna yang dimilikinya, tidak mengherankan apabila sejarah perlu diberikan kepada seluruh siswa di sekolah (dari SD sampai SMA) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Namun demikian, tujuan pembelajaran sejarah itu tidak sepenuhnya dapat tercapai yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain berkaitan dengan proses pembelajarannya. Oleh karena itu, sepanjang seluruh eksponen dan komponen bangsa masih menginginkan eksistensi sebuah bangsa dan negaranya, upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah sampai kapan pun masih menemukan signifikansinya. Dalam hal ini guru menduduki posisi yang penting dan strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah. Sehubungan dengan hal itu, guru harus selalu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, dengan memperhatikan empat pilar pembelajaran sebagaimana telah dideklarasikan oleh Unesco (1988), yaitu: 1) *learning to know* (pembelajaran untuk tahu), *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat), 3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri, dan 4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis) (Setiadi, 2007: 2).

PEMBAHASAN

Indonesia adalah negara yang bersejarah. Banyak sekali tragedi atau peristiwa yang terjadi di negeri Indonesia. Mulai dari masa prasejarah, masa kerajaan, masa kolonial hingga masa kemerdekaan mewarnai sejarah panjang negeri kita ini. Sebagai warga Indonesia, sudah sepantasnya bagi kita untuk mengenali sejarah-sejarah yang telah terjadi di negeri kita ini. Hal ini dimaksudkan agar kita dapat menjadikan sejarah itu sebagai sebuah refleksi untuk melangkah ke depan menggapai cita-cita. Istilah sejarah lokal di Indonesia kerap digunakan pula sebagai sejarah daerah, sedangkan di Barat disamping dikenal istilah *local history* juga *community history*, atau *neighborhood history*, maupun *nearby history*.

Definisi Sejarah Lokal

1. Kisah masa lampau dari kelompok masyarakat tertentu yang berada pada daerah geografis yang terbatas.
2. Suatu peristiwa yang terjadi dalam lokasi yang kecil, baik pada desa dan kota tertentu.
3. Studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.
4. Suatu cabang studi sejarah yang terutama menekankan pengkajian peristiwa sejarah dilingkungan suatu lokalitas tertentu.
5. Sejarah yang terjadi dalam lokalitas yang merupakan bagian dari unit sejarah bangsa atau lebih tepat negara.
6. Sejarah dari suatu “tempat” suatu “locality” yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah.

Ketika kita berbicara sejarah lokal disini bukan sejarah lokal tradisi, semisal babad, hikayat, lontara, tambo, ataupun lainnya. Melainkan sejarah yang menceritakan regionalitas, kedaerahan secara batasan-batasan tertentu. Misalkan melalui batasan-batasan geografis atau keberadaan suku yang mendiami tempat tersebut . Atau istilah lainnya ialah sejarah daerah (Moh. Ali 2005:155).

Pada awal pasca kemerdekaan, kebutuhan akan adanya sejarah nasional sangat tinggi guna mendukung eksistensi dari negara Indonesia yang baru terbentuk. Namun kemudian setelah beberapa lama disadari bahwa kecenderungan penulisan sejarah yang nasional sentris dapat mengabaikan realitas dinamika sosial yang majemuk, yang ada di masing-masing bagian wilayah republik ini (Sabang-Merauke). Hal ini tentu saja dapat merugikan bangsa Indonesia sendiri, karena sejarah yang bersifat nasional kerap mengabaikan makna bagi komunitas tertentu, terutama yang menyangkut sejarah di lingkungan sekitarnya. Lebih jauh, tidak dikenal atau diketahuinya bagian-bagiandari sejarah bangsa Indonesia secara lengkap atau detailsangat dimungkinkan, terburuknya adalah ada bagian-bagian sejarah daerah yang luput dari perhatian sebab tidak pernah diungkapkan.

Terbatasnya sumber tertulis merupakan salah satu faktor yang menjadikan sejarah lokal belum berkembang dengan baik. Sebagian besar sumber yang tersedia adalah sumber lisan baik itu tradisi lisan (*oral tradition*) maupun sejarah lisan (*oral history*). Memang dalam menggali sejarah lokal di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari apa yang namanya sumber lisan. Kebiasaan untuk menuliskan segala sesuatu yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya belum merupakan suatu keharusan atau kebutuhan yang perlu dilakukan oleh sebagian dari bangsa ini. Tidak heran sumber tertulis mengenai masa lalu suatu komunitas masyarakat di tempat/lokalitas tertentu sangat-sangat terbatas, bahkan mungkin sumber lisan berupa tradisi lisan adalah satu-satunya akses untuk mendapatkan informasi tersebut.

Seperti tertuang dalam Pedoman Penulisan Sejarah Lokal yang disusun Asisten Deputi Urusan Sejarah Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, disebutkan bahwa penulisan sejarah lokal dapat menjadi alat untuk memahami dinamika masyarakat lokal dan keterkaitannya dengan lokalitas lain. Di samping itu, sejarah lokal bisa digunakan untuk menelusuri asal-usul perkembangan, gejala keresahan serta perwujudan budaya lokal serta memahami sumber daya tahan tradisi lokal. Melalui sejarah lokal dapat dipahami pengetahuan dan kearifan lokal yang telah tenggelam atau terbawa arus perubahan yang dipaksakan dari luar (Koentjoroningrat, 2002:20)

Ada beberapa hal pentingnya mempelajari sejarah lokal antara lain:

1. Untuk menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional (periodisasi, dualisme ekonomi,dll.)

2. Meningkatkan wawasan/pengetahuan kesejahteraan dari masing-masing kelompok yang akhirnya akan memperluas pandangan tentang "dunia" Indonesia.
3. Membantu sejarawan profesional membuat analisis-analisis kritis.
4. Menjadi sumber/bahan/data sejarah untuk kepentingan no.1 dan para peneliti lainnya.

Pengajaran sejarah lokal merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal yang menjadi sasaran utamanya adalah keberhasilan proses itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kurikulum sedangkan pengkajian sejarah lokal adalah kegiatan dalam rangka pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran study dengan mengetahui sejarah dari suatu lokalitas tertentu. Beberapa aspek positif yang dimiliki oleh sejarah lokal, baik yang bersifat edukatif psikologis maupun yang bersifat kesejarahannya itu sendiri. Sejarah lokal memiliki guna khusus yang dimiliki oleh sejarah lokal dibandingkan dengan pengajaran sejarah konvensional yaitu kemampuan untuk membawa murid pada situasi real dilingkungannya (Magdalia, 2014:3).

Menurut teori belajar J. Bruner dalam hubungan pendekatan konsep-konsep proses, maka pengajaran sejarah lokal akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan murid untuk berfikir aktif, kreatif serta structural konseptual. Sesuai sifat dan sumber sejarah lokal, maka murid akan terdorong untuk menjadi lebih peka dilingkungannya. Mereka yang sadar akan sejarah lokal juga akan terdorong ketrampilan khususnya antara lain:

1. Mengobservasi
2. Teknik bertanya atau wawancara
3. Mengumpulkan dan menyeleksi sumber
4. Mengadakan klarifikasi
5. Membuat generalisasi.

Menurut H.P.R. Finberg, sasaran sejarah lokal adalah asal-usul pertumbuhan, perkembangan dan kejatuhan dan kelompok masyarakat lokal sehingga problem-problem pokok dalam penyusunannya harus bertumpu pada realitas lokal. Realitas itu tidak sepenuhnya berasal dari dalam. Adakalanya realitas itu mendapatkan pengaruh dari faktor-faktor luar. Namun, kenyataan itu memang riil di daerah tertentu.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter-karakter tersendiri. Hal ini disebabkan masing-masing wilayah terbentuk melalui proses sejarah panjang yang berbeda-beda. Demikian juga kebudayaan, merupakan produk dari proses sejarah panjang yang berbeda-beda. Demikian juga kebudayaan, merupakan produk dari proses sejarah yang panjang. Oleh sejarah lokal merupakan sejarah yang kompleks. Sejarah memiliki banyak aspek dari keseluruhan pengalaman kolektif pada masa lalu meliputi aspek social budaya, politik, agama, teknologi, ekonomi dan sebagainya dalam suatu wilayah tertentu.

Ciri utama dari sejarah lokal adalah faktor kewilayahan. Karena sulitnya dalam menentukan batas-batas sejarah lokal, maka perlu di tentukan pusat dari sejarah lokal tersebut, sedangkan proses sejarah lokal bergerak pada wilayah sekitar pusat itu. Luas-Sempitnya daerah sebenarnya tidak menjadi ukuran penting tidaknya dipandang dari sudut Sejarah. Daerah yang kecil (sempit) dapat lebih penting sejarahnya jika dibanding dengan daerah yang lebih besar (luas). Kota Bandar Gresik pada abad-XV lebih penting dipandang dari sudut sejarahnya daripada seluruh kota-kota pantai selatan Jawa pada waktu yang sama. Factor-faktor seperti strategis letak geografisnya, tinggi rendahnya tingkat kultur setempat, keaktifan ekonomis dan sebagainya sangat menentukan penting tidaknya sejarah daerah tersebut.

Dalam pengertian Subjektif, Sejarah Lokal berarti uraian atau cerita keaktifan kemanusiaan didalam daerah tertentu. Gambaran-gambaran Sejarah Lokal sebagai mikro-histori tidak sedikit gunanya untuk melengkapi dan memperjelas gambaran keaktifan kemanusiaan umumnya dalam Sejarah Indonesia. Kata

gambaran disini telah menunjukkan sifatnya yang subjektif dari Sejarah karena proses Sejarah telah ditinjau dari suatu subjek sehingga merupakan suatu gambaran tertentu (Mustadji, 1997:23).

Berbicara sejarah lokal disetiap daerah, kota Banyuwangi merupakan kota di ujung timur pulau jawa yang memiliki khasanah sejarah yang menarik untuk dikupas dalam memperoleh kemerdekaanya. Tidak kurang dari 60. 000 rakyat belambangan yang gugur, hilang atau menyingkir ke hutan. Tampaknya jumlah ini tidak begitu besar jika dilihat dari hitungan jumlah penduduk pada waktu itu. Namun perlulah diketahui bahwa jumlah penduduk Belambangan pada waktu itu tidak sampai 65. 000 (wikipedia).

1. Umpak songo

Umpak songo adalah tumpukan batu berlubang mirip penyangga tiang bangunan yang berjumlah Sembilan. Umpak berarti tangga dan Songo berarti Sembilan. Situs ini ditemukan pada tahun 1916 oleh Mbah Nadi Gede, warga dari Bantul, Jogjakarta. Umpak Songo merupakan sisa peninggalan kebudayaan agama hindu pada saat itu. Situs ini ditemukan pada tahun 1916 oleh Mbah Nadi Gede, warga dari Bantul, Jogjakarta. Umpak Songo pertama ditemukan kondisinya sudah tertimbun tanah di hutan belantara. Begitu digali, ternyata mirip sebuah candi. Diyakini, Umpak Songo dahulunya adalah balai pertemuan bagi raja Blambangan bersama bawahannya (Samsubar, 2011:56). Tahun 1938, seorang raja dari Solo, Mangku Bumi IX, mengunjungi tempat itu. Kemudian, tempat ini diberi nama Umpak Songo. Mangku Bumi sempat mengisahkan lokasi itu adalah bekas peninggalan kerajaan Blambangan dengan rajanya Minak Jinggo. Puncak keramaian Umpak Songo adalah hari raya Kuningan. Umat Hindu selalu antre bersembahyang di tempat ini. Hari biasa pun sejumlah pemedek dari Bali juga banyak mengalir. Situs Umpak Songo hanya berjarak satu kilometer arah timur Pura Agung Blambangan, pura terbesar di Banyuwangi. Di sekitar Umpak Songo banyak ditemukan saksi sejarah kebesaran Blambangan. Ada gumuk sepur, bukit yang memanjang. Konon ini adalah benteng raksasa kerajaan Blambangan. Akibat kurangnya pemahaman masyarakat, gumuk sepur dihancurkan dan lokasinya dijadikan lahan pertanian. Tak jauh dari Umpak Songo, ada Umpak Lima. Konon, tempat ini adalah ruangan semadi raja-raja Blambangan. Bangunan ini kini sudah musnah. Warga meratakannya dengan tanah, lalu dibangun sebuah mushola. Warga yang bertempat tinggal di sekitar situs Umpak Songo adalah keluarga besar.

2. Situs Siti Hinggil

Situs Siti Hinggil merupakan salah satu situs peninggalan kerajaan Blambangan. Situs ini berupa dataran tinggi digunakan sebagai pos pengintai musuh sekaligus lalu lintas transportasi laut. Letak situs Siti Hinggil sangat strategis digunakan sebagai pos pengawasan pada masa kerajaan Blambangan untuk mengawasi lalu lintas transportasi laut disekitar teluk pang-pang (laut yang menjorok kedaratan dari Muncar) hingga ke arah semenanjung Blambangan. Situs Siti Hinggil terletak di di desa Tembokrejo kecamatan Muncar tidak jauh dari situs Umpak Songo.

Sekarang situs Siti Hinggil digunakan sebagai kantor kepala dusun desa Tembokrejo kecamatan Muncar. Keberadaan situs ini butuh perhatian lebih dari pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi, khususnya dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Bayuwangi dan umumnya seluruh masyarakat kabupaten Banyuwangi.

3. Situs Tawang Alun

Situs Tawangalun atau Keraton Macan Putih diyakini sebagai petilasan terakhir prabu tawang alun. Situs Keraton Macan Putih lebih mirip sebuah pendopo tempat berkumpulnya para petinggi kerajaan dengan mahkota di tengahnya dengan lantai keramik modern yang bersih. Keraton macan putih ini ditandai dengan situs batu mahkota prabu tawang alun ditengah bangunan utama keraton macan putih. Terletak di desa macan putih Kecamatan Kabat, 12 km dari kota Banyuwangi yang dahulunya tempat ini merupakan ibu kota Kerajaan Blambangan saat dipimpin Prabu Tawang Alun pada kurun waktu 1655-1691 Masehi. “Saat periode inilah

Kerajaan Blambangan mencapai masa kejayaan. Kerajaan Blambangan berdiri pada abad ke-13 dan runtuh pada abad ke-18. Kerajaan ini merupakan kerajaan Hindu terakhir di Pulau Jawa dan daerah pertama yang menganut Islam.

Berbagai temuan bersejarah dapat ditemukan oleh berbagai arkeolog mulai dari batu bata bekas keraton macan putih hingga berbagai benda bersejarah lainnya. Keraton ini dibatasi oleh sebuah gerbang di sebelah selatan keraton yang posisinya kini masuk ke dalam [Desa Gombolirang](#). Pada saat ini, reruntuhan keraton tersebut di situs Prabu Tawangalun yang saat ini masih terjaga. Untuk menandai kawasan sejarah ini, pada 15 desember 2007 pemerintah setempat ([Kabupaten Banyuwangi](#)) meresmikan sebuah monumen patung Tawangalun sedang menunjuk ke arah timur dengan seekor harimau putih bertuliskan Tulien ngetan ilingo kawitane yang berarti, lihatlah ke timur dan ingat permulaannya (asal mulanya). Selain itu dikawasan ini juga ditandai dengan sebuah monumen bertuliskan kawasan sejarah (Margana, 2012:34).

PENUTUP

Terbatasnya sumber tertulis merupakan salah satu faktor yang menjadikan sejarah lokal belum berkembang dengan baik. Sebagian besar sumber yang tersedia adalah sumber lisan baik itu tradisi lisan (oral tradition) maupun sejarah lisan (oral history). Memang dalam menggali sejarah lokal di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari apa yang namanya sumber lisan. Kebiasaan untuk menuliskan segala sesuatu yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya belum merupakan suatu keharusan atau kebutuhan yang perlu dilakukan oleh sebagian dari bangsa ini. Tidak heran sumber tertulis mengenai masa lalu suatu komunitas masyarakat di tempat/ lokalitas tertentu sangat-sangat terbatas, bahkan mungkin sumber lisan berupa tradisi lisan adalah satu-satunya akses untuk mendapatkan informasi tersebut.

Seperti tertuang dalam Pedoman Penulisan Sejarah Lokal yang disusun Asisten Deputi Urusan Sejarah Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, disebutkan bahwa penulisan sejarah lokal dapat menjadi alat untuk memahami dinamika masyarakat lokal dan keterkaitannya dengan lokalitas lain. Di samping itu, sejarah lokal bisa digunakan untuk menelusuri asal-usul perkembangan, gejala keresahan serta perwujudan budaya lokal serta memahami sumber daya tahan tradisi lokal. Melalui sejarah lokal dapat dipahami pengetahuan dan kearifan lokal yang telah tenggelam atau terbawa arus perubahan yang dipaksakan dari luar.

Beberapa manfaat yang didapat dari menjaga kelestarian peninggalan sejarah antara lain yaitu:

1. memperkaya khasanah kebudayaan bangsa Indonesia,
2. menambah pendapatan Negara karena digunakan sebagai obyek wisata,
3. menyelamatkan keberadaan benda peninggalan sejarah, sehingga dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang, serta
4. membantu dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan untuk obyek penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Mulyana dan Restu Gunawan (edt). 2007. *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Aziz, Moh. Ali dkk, 2005, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara.

- Koentjaraningrat, 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 1974, *Kebudayaan Mentalied dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Magdalia Alfian. *Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jatidiri dan Karakter Bangsa*. Prociding The 5th International Conference on Indonesia Studies “Ethnicity and Globalization”.
- Margana, 2012. *Ujung Timur Jawa Perebutan Hegemoni Blambangan*. Pustaka Infrada: Yogyakarta.
- Mustadji, 1997, *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1 (Edisi Revisi)*, Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Rosid Yunus. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Deepublish.
- Samsubar, 2011. *Sejarah Kerajaan Blambangan*. Pramita Surabaya.
- Taufik Abdullah, 2001. *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Widjaja, 1988. *Ilmu komunikasi sebagai pengantar study*. Bina aksara. Jakarta.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyuwangi 14 april 2017 20:23
- http://www.kompasiana.com/guntur_budiawan/situs-siti-hinggil-nasibmu-kini 15 april 2017 13:12,.
- <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/66120> 15 april 2017 14:01.

BIOGRAFI K. H. NOER ALI : MATERI AJAR DAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Ai Titin Sajanah

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Tulisan ini berangkat dari latar belakang masalah semakin menurunnya karakter peserta didik. Pendidikan sejarah mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter karena dapat mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah atau pun tokoh sejarah. Dalam penulisan ini akan dijabarkan secara singkat mengenai biografi tokoh lokal dari Bekasi yaitu K.H Noer Ali. Kemudian nilai-nilai karakter apa saja yang dapat digali dari pembelajaran sejarah lokal dengan mengkaji biografi K.H. Noer Ali ini? Sehingga pada akhirnya nilai-nilai karakter tersebut dapat diteladani oleh peserta didik khususnya generasi penerus di Kabupaten Bekasi dalam kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang.

Kata-kata kunci: Biografi, Materi Ajar, Nilai Karakter

Abstract: *This paper departs from the background of the problem of declining character of learners. Historical education has an important role in character education because it can inherit the values contained in historical events or historical figures. In this writing will be described briefly about the biography of local figures from Bekasi namely K.H Noer Ali. Then the values of any character that can be extracted from the learning of local history by examining the biography of K.H. Noer Ali this? So in the end the values of these characters can be emulated by learners, especially the next generation of Bekasi Regency in their life in the present and the future.*

Keywords: *Biography, teaching materials, character*

Fenomena perilaku menyimpang dari peserta didik khususnya semakin mengkhawatirkan. Sebagaimana yang sering diungkapkan baik di media massa, perbincangan dalam kegiatan seminar, diskusi para pemerhati sosial maupun dunia pendidikan, penyimpangan moral ini merujuk pada perilaku seperti tawuran antar pelajar, seks bebas, narkoba, menyontek, dan lain – lain. Hal ini menjadi permasalahan bangsa karena jika tidak dilakukan suatu tindakan terhadap kemerosotan moral ini maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan kehidupan bangsa.

Salah satu lembaga yang dapat memberikan kontribusinya dalam mengatasi permasalahan perilaku generasi muda adalah sekolah. Melalui pendidikan berbasis karakter yang dapat diterapkan disekolah diharapkan dapat melakukan suatu perbaikan dalam memperbaiki perilaku menyimpang generasi muda tersebut menjadi lebih baik. pendidikan karakter disekolah bisa diintegrasikan dalam mata pelajaran – mata pelajaran yang ada. Salah satunya mata pelajaran sejarah Indonesia yang sarat akan nilai – nilai dalam pengembangan karakter siswa. Pembelajaran sejarah Indonesia dinilai mampu memberikan model – model karakter yang konkrit. Hal ini senada dengan pendapat, Sardiman (2012, hlm. 205) bahwa pembelajaran sejarah Indonesia sebenarnya tidak sekedar menjawab *what to teach*, tetapi bagaimana proses pembelajaran tersebut dilangsungkan agar dapat menangkap dan menanamkan nilai serta mentransformasikan pesan dibalik realitas sejarah Indonesia kepada siswa. Proses pembelajaran ini tidak sekedar siswa menguasai materi ajar, tetapi diharapkan dapat membantu pematangan kepribadian siswa sehingga mampu merespon dan beradaptasi dengan perkembangan kehidupan kebangsaan yang semakin kompleks serta tuntutan global yang semakin kuat.

Pendidikan Sejarah Indonesia sebagai program pendidikan dan bidang pengetahuan tidak hanya menyajikan pengetahuan semata-mata melainkan harus pula membina peserta didik menjadi warga masyarakat

dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara. Dengan demikian pokok bahasan yang disajikan tidak terbatas pada materi yang bersifat pengetahuan melainkan juga meliputi nilai – nilai yang melekat pada diri.

Permasalahan dalam pendidikan sejarah Indonesia adalah pemahaman guru yang menganggap bahwa pelajaran sejarah Indonesia merupakan pelajaran hapalan yang hanya mengandalkan ingatan saja, sehingga dalam mengajar guru hanya perlu mentransfer materi saja untuk disampaikan kepada siswa. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Hasan (2012, hlm 74) hal tersebut menjadi permasalahan utama dalam pendidikan sejarah Indonesia yang kenyataannya bahwa orang lebih memperhatikan materi dan disiplin sejarah Indonesia dibandingkan dengan kepentingan siswa. Guru hanya mementingkan materi sejarah Indonesia sesuai dengan peraturan tanpa memperhatikan kebutuhan siswa.

Masalah lainnya adalah guru tidak kreatif dalam menggunakan sumber belajar. Guru hanya terpaku pada buku teks sebagai sumber belajar satu – satunya di dalam proses pembelajaran. Padahal ada hal yang lebih menarik jika guru peka terhadap lingkungan sekitar peserta didik. Di setiap daerah masing – masing tentunya ada peristiwa sejarah yang terjadi atau ada tokoh lokal yang berpengaruh di dalam masyarakat. Keberadaan peristiwa sejarah dan tokoh lokal tersebut sebenarnya bisa dijadikan sumber belajar oleh pendidik dalam pembelajaran sejarah. Contoh pendidik bisa mengangkat biografi tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah dengan materi biografi tokoh – tokoh pahlawan.

Terkait dengan permasalahan menurunnya karakter peserta didik yang sudah dipaparkan di atas, maka guru dapat menggunakan biografi tokoh lokal dalam proses pembelajaran sejarah untuk memberikan pendidikan nilai kepada peserta didik. Sehingga diharapkan dengan penggunaan biografi tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah akan dapat memperkenalkan tokoh lokal tersebut dan nilai – nilai karakter yang dimiliki tokoh lokal tersebut dapat diteladani oleh peserta didik . Materi pelajaran biografi bisa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai – nilai budaya dan karakter bangsa.(Hasan.2012, hlm. 86)

Dalam pelajaran sejarah perlu dimasukan biografi pahlawan mencakup soal kepribadian, perwatakan, semangat berkorban, perlu ditanamkan *historical mindedness*, perbedaan antara sejarah dan mitos legenda dan novel histories. Apabila suatu kepribadian turut membentuk identitas seorang individu atau suatu komunitas, tidak sulit dipahami bahwa kepribadian berakar pada sejarah pertumbuhannya. Disini kesadaran sejarah amat penting bagi pembentukan kepribadian (Aman. 2014, hlm 26)

Melalui penggunaan Biografi tokoh lokal peserta didik diharapkan akan peka dengan lingkungan sekitarnya. Peserta didik diharapkan mampu menyelami dalam ruang dan waktu pada saat K.H. Noer Ali hidup sehingga dapat meneladani nilai – nilai karakter yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Penggunaan tokoh Biografi diharapkan memberikan solusi kebermaknaan dalam pembelajaran sejarah. Tujuan belajar sejarah yaitu untuk mengerti dan mampu berpikir secara historis. Kemudian belajar sejarah adalah berusaha menguasai kemampuan berpikir secara imajinatif untuk mengorganisir informasi, dan menggunakan pelbagai fakta dalam rangka menemukan dan memahami ide yang signifikan. Untuk itu suatu kajian bersifat kontekstual dan secara simultan terkait dengan substansi bidang sejarah akan banyak membantu.

Dari perjalanan hidupnya sejak kecil sampai akhir hayatnya, mulai menuntut ilmu ke beberapa pondok sampai akhirnya ke Mekkah, mendirikan pesantren dan membangun lingkungan serta masyarakat sekitarnya, ikut berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan dan tetap aktif memberikan kontribusinya kepada negara di masa setelah kemerdekaan. Serta mengembangkan pesantren yang dibangunnya menjadi pesantren dan lembaga pendidikan terbesar di Bekasi. Selama perjalanan dan perjuangannya tersebut memunculkan karakter – karakter yang patut diteladani oleh generasi muda khususnya para peserta didik di bekasi. Ada sekitar delapan nilai karakter yang dapat diteladani dari pembelajaran sejarah dengan mengkaji Biografi K.H Noer Ali

antara lain, religius, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan tanggung jawab

PENDIDIKAN KARAKTER

Istilah karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.(hlm 639). Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal – hal fisik melainkan pada sifat – sifat kejiwaan atau pada ahlakunya. Dalam Kamus Filsafat (1996, hlm, 392), menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *chasseing* yang bearti membuat tajam atau membuat dalam.

Koesoema (2010, hlm, 80) memahami karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai cirri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Merujuk pada buku kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010- 2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010, hlm. 7) pengertian karakter adalah nilai -nilai yang khas- baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terjawatahkan dalam perilaku. karakter memiliki cirri khas seseorang atau sekelompok orang yng mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran menghadapi kesulitan dan tantangan.

Substansi karakter terdiri dari tiga bagian yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.(Lickona, 2012, hlm, 82). Adapun karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan, mencintai dan menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Oleh sebab itu dalam membentuk karakter yang efektif sebaiknya melibatkan ketiga aspek tersebut.

Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua istilah tersebut erat kaitannya dengan personality (kepribadian). Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Saptono, 2011, hlm, 18)

Dari pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa karakter berkaitan dengan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif.

Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai itu, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insane kamil.(Subiyakto, 2015,hlm,27). Pada pendidikan karakter disekolah semua komponen harus dilibatkan. Komponen – komponen itu meliputi pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian.

Wyne (dalam Mulyasa, 2012, hlm, 3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai – nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari – hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang memiliki karakter baik/ mulia

Merujuk pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010, hlm 28-29). Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal ini diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal untuk mewujudkan masyarakat yang berketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. (Lickona, 2012, vii). Pendidikan karakter diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai – nilai dan karakter bangsa yang dilakukan dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sasaran pembangunan karakter bangsa melalui satuan pendidikan, adalah berupa wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan mengutamakan: (1) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (2) pengembangan budaya satuan pendidikan, (3) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (4) pembiasaan perilaku dalam kehidupan dilingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan itu dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. (Pemerintah RI, 2010, hlm5)

Menurut Mulyasa (2012, hlm, 9) tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan siswa pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai – nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum (2010) sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai – nilai karakter
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai – nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Menegmbangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pusat Kurikulum telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentukan karakter dari kajian empiriknya yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai – nilai karakter tersebut berjumlah 18 yaitu:

1. Religius

- Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
 4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 5. Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
 6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
 7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 10. Semangat Kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
 11. Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
 12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
 13. Bersahabat/Komunikatif
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 14. Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 15. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai pendidikan karakter sesungguhnya banyak sekali yang dapat mengembangkan karakter seorang anak. Adapun kriteria penentuan nilai-nilai ini sangatlah dinamis, dalam arti bahwa dalam praktiknya di dalam masyarakat akan terus menerus mengalami perubahan, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri tetap sama

BIOGRAFI K. H. NOER ALI

Berikut ini merupakan rangkuman biografi K. H. Noer Ali dari Buku yang berjudul K.H. Noer Ali: Kemandirian Pejuang Ulama karya Ali Anwar (2015).

K.H Noer Ali lahir dari pasangan H. Anwar bin H. Layu dan Hj. Maimunah binti Tarbi pada tahun 1914 di Desa Ujung Malang, Ondersistrik Babelan, Distrik Bekasi, Regentschap Meester Cornelis, Residensi Batavia. K.H. Noer Ali merupakan anak keempat dari sepuluh bersaudara. Pada awal usia tiga tahun, K.H. Noer Ali sudah bisa berbicara dengan bahasa ibu, mengeja huruf, hitungan, dan hapalan kata baru baik dari bahasa Arab maupun Melayu.. Bersamaan dengan itu K.H. Noer Ali juga mulai bergaul dengan teman – teman sebayanya di luar rumah.

K.H. Noer Ali sejak kecil sudah menampakkan salah satu kelebihanannya yang kelak akan mempengaruhi kepemimpinannya, yaitu ketika main beliau tidak mau tampil belakang, tidak mau diiringi, beliau selalu ingin tampil dimuka sebagai orang yang pertama meskipun jumlah temannya belasan hingga puluhan. K.H. Noer Ali tidak mau kalah ketika mempermainkan permainan anak – anak.

Semasa kecil K.H. Noer Ali sudah memperlihatkan semangat belajar yang sangat baik, pada usia delapan tahun beliau belajar kepada guru Maksu di Kampung Bulak. Pelajaran yang diberikan lebih menitikberatkan pada pengenalan dengan mengeja huruf Arab, menghafal, dan membaca Juz’ Amma, ditambah menghafal dasar – dasar rukun Islam dan rukun Iman, Tarikh para nabi, Ahlak, dan Fiqih. Karena sejak kecil telah terbiasa belajar dengan orang tua dan kakak – kakaknya. K.H. Noer Ali pun tidak merasa kesulitan mencerna pelajaran – pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Setelah tiga tahun belajar pada guru Maksu, pada tahun 1925 K.H Noer Ali belajar kepada guru Mughni di Ujung Malang. Di sini beliau mendapat pelajaran Alfiah (tata bahasa Arab), Al – Quran, Tajwid, Nahwu, Tauhid, dan Fiqih. Seiring dengan perkembangan usia dan pelajaran yang telah didapat, keingintahuannya terhadap dunia luar pun semakin kuat. Mula – mula K.H.Noer Ali dan kawan – kawannya bermain ke kampung – kampung di sekitarnya. Sampai pada keingintahuannya melihat gedung tuan tanah, tingkah laku tuan tanah dan aparatnya.

K.H Noer Ali juga giat membantu orang tuanya di rumah. Kebiasaan K.H. Noer Ali sejak kecil sudah nampak adalah bila bekerja tidak mau melakukan pekerjaan yang sedikit dan tanggung – tanggung. K.H. Noer

Ali hanya mau bekerja kalau pekerjaan itu menyeluruh dari awal sampai akhir, meskipun sarat dengan beban berat.

Pada tahun 1930-an K.H. Noer Ali meneruskan pendidikannya dan mondok kepada Guru Marzuki di Kampung Cipinang Muara, Klender, Jakarta Timur. Di Pesantren ini K.H. Noer Ali menempuh pendidikan tahap lanjutan setingkat Aliyah dengan mata pelajaran sebagaimana yang diberikan oleh guru Mughni, tetapi materinya dikembangkan dengan aspek pemahaman yang lebih ditekankan seperti pelajaran Tauhid, Tajwid, Sharf, dan Fiqih.

K.H. Noer Ali dinilai cerdas, dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik, maka tahun 1933 K.H Noer Ali diangkat menjadi Balad, yang mempunyai fungsi menggantikan sang guru apabila beliau sedang *udzur* atau halangan. Di pondok guru Marzuki. K.H Noer Ali mempunyai banyak teman yang kelak akan menjadi sahabatnya dan ulama terkenal di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi seperti K.H. Abdullah Syafi'ie, K.H Abdurrachman Shadri. K.H. Abu Bakar, K.H. Mukhtar Thabrani, K.H Abdul Bakir MARzuki, K.H. Hasbullah, K.H. Zayadi, dan lain – lain

Sebagai murid yang mempunyai keinginan besar dalam menempuh pendidikan, K.H. Noer Ali mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Beliau mempunyai penilaian bahwa beliau tidak akan berkembang jika masih mendapatkan pendidikan berada di lingkungan Batavia. Oleh karena itu beliau mempunyai keinginan melanjutkan pendidikan ke Mekkah. Meskipun pada awalnya guru Marzuki tidak menyetujuinya karena melihat ekonominya yang pas – pasan, namun pada akhirnya beliau mengizinkan K. H. Noer Ali untuk melanjutkan pendidikan ke Mekkah. Sampainya di Mekkah K.H Noer Ali langsung menghubungi Ali al- Maliki yang akan menjadi guru dalam pendidikannya. Ali al- Maliki ini merupakan guru dari guru Marzuki ketika belajar di Mekkah pada tahun 1900-1910.

Syaikh Ali Al – Maliki sudah berusia 75 tahun ketika K.H Noer Ali menjadi muridnya. Syaikh Ali al- Maliki mengajarkan berbagai macam ilmu agama Islam, tetapi ajarannya lebih dititikberatkan kepada Hadist. Kedekatan K.H Noer Ali dengan Syaikh Ali Al- Maliki terwujud dalam kegiatan sehari – hari. Hampir setiap hari apabila menuju dan dari Masjidil Haram, K.H Noer Ali memapah syaikh yang sudah renta itu membutuhkan waktu berjalan sekitar 15 menit.

Selain dengan Syaikh Ali Al – Maliki, K.H Noer Ali pun menggali ilmu dari syaikh lainnya seperti dengan Syaikh Umar Hamdan yang memberikan pelajaran mengenai *Kutubussittah*. Syaikh Ahmad Fatoni yang memberikan pelajaran fiqh dengan *kitab iqna* sebagai acuannya. Melalui Syaikh Muhammad Amin al-Quthbi, K.H.Noer Ali belajar ilmu nahwu, qawafi dan badi', ilmu Tauhid dengan *kitab Asumi* sebagai acuannya. Sedangkan Syaikh Abdul Jalil mengajarkan mengenai ilmu politik, Syaikh Umar Al-Turki dan Syaikh Ibn Al-Arabi mengajarkan ilmu hadis dan Ulumul Qur'an.

Berada jauh dengan tanah air tidak membuat K.H Noer Ali lupa dengan bangsanya. Melalui weselpos dari orang tua dan surat kabar yang terbit di Saudi Arabia dan Hindia Belanda, K.H Noer Ali mengetahui situasi dan kondisi dunia dan tanah airnya. Adanya sarana organisasi seperti Perhimpunan Pelajar - Pelajar Indonesia (PPPI), Persatuan Talabah Indonesia (Pertindo), dan perhimpunan, Pelajar Indonesia- Malaya (Perindom) telah menggerakkan hati K. H. Noer Ali untuk turut andil didalamnya.

Betapapun pentingnya organisasi, K.H Noer Ali menyadari bahwa menuntut ilmu harus diutamakan. Selain itu faktor yang membuat K. H Noer Ali tidak memasuki organisasi yang lebih besr adalah karena masih banyak teman – temannya yang kesulitan keuangan, dan lemahnya kemampuan intelektual dan pengalaman organisasi. K.H Noer Ali pun sadar bahwa kekuatan bisa di bina dari yang hal yang kecil, dari bawah. Hal itu direalisasikan oleh K.H Noer Ali dengan membentuk organisasi Persatuan Pelajar Betawi (PPB) dan K., H Noer Ali ditunjuk sebagai ketua organisasi.

Ketika mendekati Perang Dunia II (akhir 1939), K.H Noer Ali yang sudah memiliki cukup ilmu memutuskan untuk kembali ke tanah air. Syaikh Ali al-Maliki yang melihat potensi keulamaan K.H.Noer Ali, berpesan diakhir pertemuannya : Kalau kamu mau pulang, silahkan pulang. Tetapi ingat jika bekerja jangan menjadi penghulu (Pegawai Pemerintah). Kalau kamu mau mengajar saya akan ridha dunia-akhirat. Setelah Kepulangan K.H Noer Ali ke kampung halamannya di Ujung Malang pada awal Januari 1940. Beliau langsung mendirikan pesantren dan menikah dengan Hj. Siti Rahmah binti K.H. Mughni.

Salah satu jasa K.H. Noer Ali yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar sampai sekarang adalah pembangunan dan pembukaan akses jalan secara besar – besaran antara Kampung Ujung Malang, Teluk Pucung, dan Pondok Ungu. Dalam setiap jalan yang dibangun beliau tidak pernah mengeluarkan biaya untuk pembebasan tanah warga, tetapi apabila itu merupakan instruksi dari K.H Noer Ali, semua warga dengan sukarela dan ikhlas akan mewakafkan dan beliau terjun langsung memimpin gotong – royong pengerjaannya pada pertengahan tahun 1941

Sebagai salah satu pemimpin agama yang namanya sudah masuk dalam daftar *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), K.H Noer Ali menyikapinya secara hati-hati. Pada pertengahan April 1942, K.H Noer Ali memenuhi undangan tentara Jepang menghadapi pimpinan *Shumubu* di kantornya, dekat mesjid Matraman, Jatinegara, Jakarta Timur. Ternyata di sana ada Muhammad Abdul Muniam Inada, pelajar Jepang yang menjadi temannya di Mekkah menjadi ketua *shumubu*.

Secara formal, atas nama pemerintah pendudukan Jepang, Muniam meminta kepada K.H Noer Ali agar bersedia membantu Jepang dalam partisipasi langsung dalam aktifitas yang diprogramkan *Shumubu*. Menyadari posisinya dalam kondisi serba salah, dengan kemahirannya berdiplomasi, K.H Noer Ali secara halus menolak ajakan Muniam dengan alasan saya sedang memimpin pesantren yang baru didirikan. Kalau saya terjun bersama ulama lain, bagaimana nasib santri saya, mereka akan tercerai berai tak terurus. Dengan alasan masuk akal tersebut Muniam mengizinkan K.H Noer Ali untuk tetap mengurus pesantren sambil tetap berdoa demi kemakmuran Asia Raya

Untuk mempersiapkan diri bila sewaktu – waktu bangsa Indonesia harus bertempur secara fisik, K.H Noer Ali menyalurkan santrinya ke dalam Heiho (pembantu prajurit), Keibodan (barisan pembantu polisi) di Teluk Pucung, dan menyuruh salah seorang santrinya untuk mengikuti latihan kemiliteran Pembela Tanah Air (PETA).

Ketika Indonesia merdeka, beliau terpilih sebagai ketua Komite Nasional Indonesai Daerah (KNID) Cabang Babelan. Tanggal 19 September 1945 ketika diselenggarakan Rapat Raksasa di Lapangan Ikada Jakarta, K.H Noer Ali mengerahkan massa untuk hadir. Dalam mempertahankan kemerdekaan, beliau menjadi ketua Laskar Rakyat Bekasi, selanjutnya menjadi Komandan Batalyon III Hizbullah Bekasi.

Ketika terjadi Agresi Militer Juli 1947, K.H. Noer Ali menghadapi Jenderal Oerip Soemohardjo di Yogyakarta. Beliau diperintahkan untuk bergerilya di Jawa Barat dengan tidak menggunakan nama TNI. K.H Noer Ali kembali ke Jawa Barat dan langsung mendirikan seklaigus menjadi Markas Pusat Hizbullah–Sabilillah (MPHS) Jakarta Raya di Karawang.

Untuk menunjukkan bahwa pertahanan Indonesia masih eksis, di beberapa tempat MPHS melakukan perang urat syaraf (*psy-wars*). K.H Noer Ali memerintahkan pasukannya bersama masyarakat di Tanjung Karekok, Rawa Gede dan Karawang untuk membuat bendera merah putih ukuran kecil yang terbuat dari kertas. Ribuan bendera tersebut lalu ditancapkan disetiap pohon dan rumah penduduk dengan tujuan membangkitkan moral rakyat bahwa ditengah – tengah kekuasaan Belanda masih ada pasukan Indonesia yang terus melakukan perlawanan. Aksi heroik tersebut membuat Belanda terperangah dan mengira pemasangan bendera merah putih tersebut dilakukan oleh TNI. Belanda langsung mencari mayor Lukas Kustaryo, karena tidak ditemukan Belanda marah dan membantai sekitar empat ratus orang warga sekitar Rawa Gede

Pada tanggal 29 Nopember 1945 terjadi pertempuran sempit antara pasukan K. H Noer Ali dengan pasukan sekutu di Pondok Unggu. Pasukan yang sebelumnya telah diberikan motivasi juang seperti puasa, doa hizbun nasr, ratib al-Haddad, wirid, shalat tasbih, shalat hajat, dan shalat witr, lupa dengan pesan K.H Noer ali agar tidak sombong dan angkuh. Melihat gelagat yang tidak baik, K. H Noer Ali menginstruksikan seluruh pasukannya untuk munduur. Sebagian yang masih bertahan akhirnya menjadi korban di pertempuran Sasak Kapuk.

Kecintaan terhadap bidang pendidikan telah membuat K.H Noer Ali berinisiatif untuk membentuk Lembaga Pendidikan Islam bersama K.H Rojiun, yang salah satu programnya adalah mendirikan Sekolah Rakyat Islam di Jakarta dan Jawa Barat. Di Ujung Malang, K.H kembali mengaktifkan pesantrennya dengan SRI sebagai lembaga pendidikan pertama

Pada bulan Juli 1949, K.H Noer Ali diminta oleh wakil Residen Jakarta, Muhammad Moemin untuk menjadi Bupati Jatinegara. Teringat pesan gurunya Syaikh Ali al-Maliki agar tidak menjadi pegawai pemerintah, maka, K.H Noer Ali pun menolak dengan halus tawaran tersebut. Setelah itu beliau mengabdikan dirinya untuk Kampung Ujung Malang dan fokus mengembangkan pendidikan PPA dan misinya menciptakan Kampung Surg

IMPLEMENTASI BIOGRAFI K. H NOER ALI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Berdasarkan kajian terhadap riwayat hidup K.H. Noer Ali diatas, maka telah ditemukan delapan nilai karakter, yaitu, 1) Religius; 2) Disiplin; 3) Kerja keras; 4) Kreatif; 5) Rasa ingin tahu; 6) Semangat kebangsaan; 7) Cinta tanah air; 8) Tanggung Jawab. Sebagaimana yang diungkapkan Lickona (2015, hlm, 201) bahwa kita atau para siswa dapat belajar, mengambil hikmahnya dari pribadi berkarakter, dari biografi seorang tokoh bersejarah mengenai kepribadian tokoh tersebut. Biografi K.H Noer Ali dengan delapan nilai karakternya dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah lokal. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah lokal. Berikut merupakan uraian delapan karakter yang terkandung dalam biografi K.H Noer Ali

1) Religius

Sikap religius diperlihatkan K.H Noer Ali sejak kecil menuntut ilmu agama dari mulai pondok yang ada di Batavia sampai akhirnya belajar ke Mekkah. Beliau mempunyai keinginan kuat untuk menjadi pribadi yang taat beragama dan ingin berdakwah kepada masyarakat untuk mengajaknya kedalam kebaikan

2) Disiplin

Disiplin beliau tunjukkan dengna keberhasilannya dalam membangun pesantren dan sekolah – sekolah. Tanpa ada sikap ini mustahil K.H Noer Ali mampu melakukn itu yng kemudian menyebabkannya tampil sebagai tokoh historis. Nilai disiplin muncul dari perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kesuksesan yang dicapainya tentu terjadi karena ketekunannya, sikap disiplin tampaknya telah menjadi landasannya dalam setiap menjalankan kegiatan.

3) Kerja Keras

Menuntut ilmu sejak kecil dan belajar sampai ke Mekkah kemudian mengamalkannya bagi masyarakat, tentu saja dalam prosesnya diperlukan kerja keras untuk supaya dapat menguasai ilmu tersebut. Selain itu mengembangkan Pesantren dan lembaga pendidikan Attaqwa juga diperlukan kerja keras supaya tercapai tujuannya.

Seorang pekerja keras memiliki perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh – sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain – lain sebaik – baiknya. Ini merupakan sikap kerja keras sebagaimana dikonsepsikan oleh Kementrian pendidikan Nasional (2010, hlm 9-10).

4) Kreatif

Aktivitas sekembalinya dari mekkah membuka pesantren dan pusat penddikan untuk mewujudkan cita – citanya membangun kampung surga. Bahkan usahanya dalam memberikan kemudahann bagi masyarakat K.H. berjasa dalam membuka akses jalan raya yang besar yang menghubungkan antar kampung. Dengan sikap kreatif K.H. Noer Ali telah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki sesuai dengan konsepsi kreatif yang ditemukan oleh kementrian pendidikan nasional (2010,hlm, 10)

5) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu beliau yang besar telah menuntunnya untuk menuntut ilmu dari berbagai pondok dan sampai pergi ke Mekkah. Bahkan rasa ingin tahu K.H Noer Ali diperlihatkan sejak kecil ketika beliau juga ingin mengetahui kehidupan tuan tanah yang dianggapnya berbeda dengan masyarakat lainnya.

6) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan yang dimiliki K,H Noer Ali terlihat ketika beliau mempunyai kepedulian terhadap kondisi tanah air. Meskipun berada di Mekkah jauh dari tanah air namun beliau tetap memonitor keadaan tanah air. Selain itu mendedikasikan hidupnya untuk melayani masyarakat, bangsa dan negara

7) Cinta tanah air

Bentuk cinta tanah air K.H Noer Ali adalah dengan mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan. Membangun jalan raya untuk kepentingan masyarakat sekitar. Berjuang angkat senjata melawan pasukan Belanda pada masa revolusi mempertahankan kemerdekaan. Pada masa pendudukan Jepang beliau tidak bersedia bekerja sama dalam membantu Perang Asia Timur Raya.

8) Tanggung jawab

Membangun jalan desa sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Kemudian mengamalkan ilmunya bagi kesejahteraan hidup orang banyak

Dalam mengimplementasikan delapan nilai karakter tersebut dalam pembelajaran sejarah lokal guru dapat menggunakan metode Kontekstual Teaching and Learning. Dalam pembelajaran dengan pendekatan biografis ada tujuan yang ingin dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik yaitu keteladanan sikap – sikap yang ditunjukkan tokoh sejarah. Pembelajarannya akan lebih bermakna apabila bisa dikaitkan dengan keadaan pada saat ini yang juga dialami oleh peserta didik.

Menurut Johnson (2002, hlm. 65) Contextual Teaching and Learning adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademik dan tugas – tugas sekolah dan mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini pada akhirnya akan membuat peserta didik merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam dari apa yang dipelajarinya.

Sedangkan menurut Suprijono (2011, hlm. 17) pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi

dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang miliknya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Penjelasan ini dapat dimengerti bahwa pembelajaran kontekstual adalah strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran melalui proses memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.

Dalam menyampaikan materi tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual maka pendidik bisa menarik relevansinya dengan keadaan sekarang. Misalnya saja guru dengan memberikan contoh positif dan negatif mengenai karakter-karakter yang dimiliki pemimpin- pemimpin negara atau pejabat-pejabat negara pada saat ini. Untuk contoh positif ada banyak pemimpin dan pejabat negara yang mempunyai karakter baik dengan berdedikasikan dirinya untuk kepentingan bangsa dan negaranya.. Sedangkan untuk yang negatif dapat diberikan contoh pemimpin atau pejabat negara yang melakukan korupsi.

Lebih nyata lagi nilai –nilai karakter tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik disekolah misalnya dalam organisasi seperti OSIS, pramuka dan lainnya atau dalam lingkungan masyarakatnya seperti Karang Taruna dan perkumpulan pemuda lainnya. Diharapkan peserta didik bisa menjadi agen perubahan di dalam masyarakatnya. Dengan demikian pembelajaran sejarah dengan pendekatan biografis dan menggunakan kontekstual learning akan lebih mudah dipahami peserta didik dan belajar pun menjadi lebih bermakna.

PENUTUP

K.H. Noer Ali merupakan pejuang, ulama dari Kabupaten Bekasi yang selama hidupnya mengabdikan diri untuk kepentingan bangsa dan negara Indonesia. Sejak remaja sudah mempunyai cita-cita ingin mendirikan Kampung Surga bagi masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut dapat diwujudkan K.H. Noer Ali setelah menyelesaikan pendidikannya di Mekkah dan pulang ke kampung halamannya yaitu dengan mendirikan pesantren dan sekolah. Pesantren dan sekolah yang didirikan oleh K.H Noer Ali sampai saat sekarang pun masih tetap berdiri.

Pada masa mempertahankan kemerdekaan, sikap cinta tanah airnya terlihat ketika K.H. Noer Ali mengangkat senjata melawan tentara sekutu dan Belanda yang ingin merebut kembali tanah Indonesia. Karena keberaniannya dalam melakukan perlawanan terhadap tentara Sekutu dan Belanda tersebut yang K.H Noer Ali mendapat julukan “Singa Bekasi”. Perjuangan K.H. Noer Ali tidak berhenti sampai di pada masa mempertahankan kemerdekaan saja bahkan pada masa kemerdekaan pun K.H. Noer Ali tetap aktif sebagai individu yang mengabdikan diri kepada bangsa dan negara diantaranya K.H. Noer Ali menjabat sebagai Ketua DPD Bekasi, Pejabat Bupati Sementara, dan lainnya.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Biografi K.H. Noer Ali dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah lokal dikelas. Guru dapat menerapkan beberapa metode mengajar salah satunya metode Kontekstual Teaching Learning. Diharapkan dengan penerapan metode tersebut siswa dapat dengan mudah memahami materi sejarah lokal karena sangat dekat dan riil dengan lingkungannya. Pada akhirnya pembelajaran sejarah lokal dengan materi Biografi K.H Noer Ali ini siswa dapat meneladani nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Ali.(2015). K.H. Noer Ali : Kemandirian Ulama Pejuang. Cet ke-3. Bekasi: Yayasan Attaqwa
- Bagus, L. (1996). Kamus Filsafat. Jakarta: Grasindo.
- Bambang Subiyakto. “Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari : Upaya Dan Ajaran Nilai – Nilai Karakter Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Disertasi IPS UPI. 2015.
- Hasan, S.H. (2012). Pendidikan Sejarah Indonesia : Isu dalam Ide dan Pembelajaran. Bandung : Rizqi Press.
- Johnson, B. Elaine. (2002). Contextual teaching and learning, (What is its and Why its here to stay). California: Coewinpress Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Koesoema, D. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Lickona Thomas. (2012). Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Terjemahan Cet ke-4. Jakarta : Bumi Aksara.
- Saptono. (2012). Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasa, Strategis, dan Langkah Praktis. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A.M. (2012).”Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Pendidikan Karakter Bangsa” dalam Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan. Jakarta : Bee Media.
- Suprijono, Agus. (2011). Cooperative Learning :Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Jurnal

- Aman. 2014.”Aktualisasi Nilai – Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA”. Dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014.
- Hasan, S.H. 2012. “Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter”. Dalam Jurnal Paramita.Vol 22 No.1. Januari 2012

PEMANFAATAN DOKUMEN DAN ARSIP DAERAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DENGAN MENGGUNAKAN METODE LITERASI KRITIS

Amitha Mustika Dhamayanti
Universitas Negeri Malang

Abstrak: Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan arsip daerah sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Dalam pengungkapan peristiwa masa lalu, arsip memiliki peran penting dalam historiografi. Banyak informasi dan fakta-fakta sejarah yang dapat diperoleh dari dokumen atau arsip, terutama untuk mengetahui tentang perjalanan sejarah sebuah daerah. Namun, dalam pembelajaran sejarah di sekolah sedikit sekali yang melibatkan arsip sebagai sumber belajar. Dengan menggunakan metode literasi kritis diharapkan siswa mampu mengoptimalkan pembelajaran sejarah berbasis arsip untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesejarahannya terutama tentang sejarah lokal dan mampu mengembangkan ketrampilan analisis, bukan sekedar mengamati kata-kata atau memahami isi teks.

Kata-kata kunci: Dokumen, Arsip, Sejarah Local, Literasi Kritis

***Abstract:** This article aims to optimize local archive utilization for local history learning. In unpacking past events, archive has a significant role into historiography. Many sources and facts can be obtained through documents or achieve, particularly to determine a local history events. Meanwhile, history learning in the school does not really engage archive as a learning media. Using critical literacy method, students are expected to optimize history learning based on archive utilization in improving the history understandings, particularly local history and able to develop analysis skills, since it does not only about examining words or even understanding the text.*

***Keywords:** Document, Archive, Local History, Critical Literacy*

Salah satu usaha nyata untuk mengenalkan dan mempelajari sejarah bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan dan pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah memberikan pengertian kepada masyarakat tentang makna dari peristiwa masa lampau. Sehingga pembelajaran sejarah yang dilaksanakan berdasarkan pemahaman dan kearifan dapat membantu mewujudkan generasi yang sadar sejarah dan bijaksana dalam menanggapi masa lampau agar dapat menata masa depan secara lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Namun, realitas yang terjadi dalam proses pembelajaran sejarah ternyata masih mengandung masalah, hal ini disebabkan karena karena banyak hal diantaranya adalah kurang optimal dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran.

Berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, pendidikan sejarah bertujuan agar mampu untuk (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat di implementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Kelima tujuan tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan penting

untuk membentuk dan mengembangkan 3 kecakapan peserta didik yaitu kemampuan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme (Aman, 2011:58-59).

Upaya yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah dengan memberikan sentuhan dalam materi sejarah yang dipelajari siswa dengan memberikan materi-materi sejarah lokal yang lebih dekat dengan lingkungan kehidupan keseharian siswa. Sejarawan A.B. Lopian (1980:3-9) mengemukakan tentang arti penting dari kajian sejarah lokal, diantaranya bahwa kepentingan mempelajari sejarah lokal, pertama adalah untuk mengenal berbagai peristiwa sejarah di wilayah-wilayah di seluruh Indonesia dengan lebih baik dan bermakna. Hal ini tidak lepas dari penulisan sejarah nasional sekarang ini kurang memberi makna bagi orang-orang tertentu, terutama yang menyangkut sejarah wilayahnya sendiri. Banyak dari bagian-bagian sejarah nasional kurang bukan saja tidak pernah dibayangkan, tapi juga kurang dihayati dengan baik karena kurangnya pengetahuan detail tentang latar belakang dan peristiwa-peristiwa yang hanya digambarkan dalam konteks yang sangat umum. Melalui pengajaran sejarah lokal siswa diajak mendekatkan diri pada situasi riil di lingkungan terdekatnya. Dilihat secara sosiologis psikologis ini membawa siswa secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakat, di mana mereka adalah merupakan bagian dari padanya (Widja, 1991:117).

PENTINGNYA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Ilmu sejarah dapat dimanfaatkan untuk mengkaji potensi yang dimiliki oleh daerah dalam rangka pembangunan. Ruang lingkup dari sejarah lokal bukan saja aspek spatial (tempat) semata-mata seperti desa, kota kecil, kabupaten dan kesatuan wilayah (lokalitas) lainnya, tapi juga pranata-pranata sosial serta unit-unit budaya yang ada dalam satu lokalitas (Widja, 1991:14-15). Secara garis besar corak studi sejarah lokal yang pernah dilakukan tentang Indonesia dapat dibedakan atas empat golongan yaitu: (1) studi yang difokuskan pada peristiwa penting tertentu; (2) studi yang menekankan pada struktur; (3) study yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu; (4) study sejarah umum yang menguraikan perkembangan daerah tertentu (provinsi, kota, kabupaten) dari masa ke masa (Abdullah, 1985:27). Ada dua manfaat sejarah daerah dalam rangka pembangunan di era otonomi daerah yaitu: (1) sejarah daerah sebagai sarana untuk menggali dan menemukan serta membangun jati diri dan kepribadian daerah (*character building*); (2) sejarah daerah sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial (*social solidarity*) yang sangat diperlukan dalam pembangunan daerah; (3) sejarah daerah sebagai wahana rujuk social (Sulistiyono, 2009:4).

Satu hal yang tidak dilupakan dalam pengajaran sejarah lokal ialah bahwa kegiatan ini tidak lain daripada suatu proses belajar dengan menggunakan sebanyak mungkin sumber-sumber belajar yang berasal dari lingkungan masyarakat di sekitar sekolah atau lingkungan tempat tinggal murid karena itu proses belajar, jadi bukan kegiatan sejarahan semata-mata, maka tentu saja tidak bisa di harapkan bahwa murid akan mampu memanfaatkan sumber-sumber sejarah di lingkungannya secara professional

Dari pengajaran sejarah lokal siswa akan mendapatkan banyak contoh dan pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kininya. Mereka juga akan lebih terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus seperti perihal observasi, teknik bertanya atau melakukan wawancara, menyeleksi sumber, mencari fakta, dll. Namun selama ini dalam pembelajaran sejarah lokal, sikap kritis terhadap sumber-sumber sejarah kurang diperhatikan, karena yang dipentingkan ialah memenuhi rasa cinta daerah yang berlebihan atau hanya ingin memberikan informasi tentang asal-usul (nama) daerahnya. Meskipun pengajaran sejarah lokal sangat mendukung usaha pengembangan kurikulum muatan lokal yang mengakrabkan siswa dengan lingkungan sekitarnya, sehingga juga tentunya akan mengakomodir kebutuhan daerah, namun pembelajran dengan pendekatan muloc melalui pembelajaran sejarah lokal masih

memiliki berbagai kendala. Kegiatan pembelajaran sejarah lokal perlu dijadikan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih mendalam lagi tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya.

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam pembelajaran sejarah lokal antara lain pertama, adalah masalah sumber sejarah lokal itu sendiri berikut kemampuan siswa dalam melakukan analisis sumber. Kedua, adanya dilema antara memenuhi tuntutan kurikulum yang alokasi waktunya sangat ketat atau terbatas dengan proses penelitian hingga penulisan dalam bentuk laporan yang tentunya membutuhkan waktu yang relatif lama. Seperti diketahui kegiatan mengembangkan pengajaran sejarah lokal lebih banyak dilakukan di lapangan atau luar sekolah. Berikutnya ketiga, apa yang sudah dicapai melalui pengajaran sejarah lokal sering tidak sinkron ketika siswa menghadapi ujian yang bersifat nasional, dan sederet kendala lainnya (Widja, 1991:118-120).

ARSIP DAERAH SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran adalah sumber belajar. Sumber belajar akan membantu siswa dalam memahami dan menangkap materi pelajaran. Sekarang guru harus menguasai berbagai informasi atau pengetahuan yang tersimpan yang ada kaitannya dengan materi. Guru harus menghubungkan antara materi pelajaran dengan sumber belajar tersedia yang akan digunakan, sehingga akan lebih menghidupkan kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dalam pembelajaran sejarah yang terpenting adalah: (1) Peninggalan sejarah seperti jejak tertulis (dokumen) jejak benda dan jejak tulisan. Jejak benda seperti candi, monumen maupun museum; (2) Jejak lisan seperti pelaku sejarah, tokoh pejuang; (3) Model seperti model tiruan, diorama, miniatur; (4) Bagan seperti silsilah; (5) Peta seperti atlas, peta dinding, peta lukisan, peta sketsa; (6) Media modern seperti, OHP, TV, Video, dan sebagainya (Widja, 1989:68).

Di dalam konstruktivisme, pelajaran sejarah lebih ditekankan kepada penggunaan sumber-sumber primer dan dokumen sebagai materi mentah sejarah yang menjadi kenadaraan bagi siswa untuk mencapai ketrampilan kesejarahan sebagaimana mereka mengkonstruksi, membangun pemahaman baru. Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Sejarah dan arsip mempunyai relevansi yang kuat. Sejarah sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu, dalam pengungkapannya membutuhkan arsip. Arsip dapat digunakan sebagai sumber belajar yang efektif. Dijadikan sebagai memori kolektif dan jati diri sebuah daerah. Arsip sebagai dokumen sejarah merupakan saksi bisu, tak terpisahkan, yang memberikan kesaksian terhadap keberhasilan kegagalan, dan pertumbuhan sebuah wilayah. Sebagai sumber primer dalam penelitian dan penulisan sejarah, arsip merupakan komponen dan memiliki peran penting dalam historiografi. Arsip yang berbentuk dokumen tertulis tidak pernah dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan sejarah. Tidak ada sistematika, seperti: “daftar isi”, kecuali jika arsip tersebut merupakan laporan atau nota keterangan. Arsip dikatakan sebagai sumber “primer”, sebab: (1) diciptakan seaman; (2) dekat dengan kejadian, sehingga subyektivitasnya kecil; (3) sebagai “*firsthand knowledge*”, kredibilitasnya bisa diandalkan

Selain memiliki nilai kekinian arsip juga memiliki nilai kelampauan. Nilai guna arsip yang terkait dengan masa lampau adalah nilai guna kesejarahan (*values of historical*). Arsip merupakan duta bagi zamannya yang mampu memberikan informasi bagi kepentingan periode selanjutnya (Burhanudin dan Suhardo, 2009: 3-13). Hilangnya ingatan kolektif sebuah bangsa bermula ketika sumber-sumber sejarah dan memori kolektif yang bersumber dari arsip terabaikan dan tidak memperoleh perlakuan yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan melatih mereka sejak dini bagaimana seharusnya memperlakukan arsip sebagai sumber informasi primer, diharapkan para siswa akan memiliki kemampuan

mengkaji secara kritis peristiwa-peristiwa masa lalu yang pada gilirannya nanti akan memberikan gambaran yang jernih tentang sosok bangsanya, dan dengan demikian secara berangsur-angsur mereka akan memahami siapa dirinya. Diperlukan kemampuan untuk menjadi jeli dan peka dalam menerima informasi yang dibaca menjadi salah satu hal yang penting.

Penggunaan arsip sebagai informasi primer dalam pembelaaran sejarah, akan membantu siswa memahami sejarah lebih konseptual. Pertama, siswa akan menyadari bahwa kebanyakan tulisan sejarah merefleksikan inerpretasi pengarangnya terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, saat siswa menyimak suatu arsip, mereka akan mengenali sifat subjektif dari suatu tulisan sejarah. Pengalaman seperti inilah yang akan mampu mengubah pandangan siswa terhadap sejarah bahwa sejarah bukan sekedar pengetahuan melainkan ilmu.

MENGAJARI ARSIP MENGGUNAKAN METODE LITERASI KRITIS

Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya tentang berbagai kendala dan tantangan dalam proses dan pelaksanaan pembelajaran sejarah. Guru dituntut untuk kreatif dan melakukan inovasi pembelajaran. Ditengah kurangnya siswa dalam melakukan analisis terhadap sumber, pemanfaatan sumber belajar yang belum optimal, alokasi waktu yang sangat ketat dan waktu yang juga harus disediakan untuk melakukan penelitian yang seringkali dilakukan di luar lingkungan sekolah sampai pada tahap penulisan sejarah. Penggunaan sumber yang disertai dengan metode yang tepat akan membantu siswa untuk menilai berbagai perspektif terhadap kejadian sejarah. Dengan menggunakan metode literasi kritis diharapkan mampu mengoptimalkan pembelajaran sejarah local berbasis arsip agar didapatkan sebuah pemahaman tentang sejarah dan untuk mengenal identitas bangsa maupun daerahnya. Guru dalam pembelajaran literasi kritis tidak bertindak sebagai penceramah tetapi lebih berfungsi sebagai moderator yang membimbing siswa untuk mendiskusikan topik secara mendalam dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis.

Paulo Freire dan Donaldo Macedo (1987: 100-103) menunjukkan setidaknya 4 (empat) pendekatan dalam praktik literasi yang dominan dilakukan pada waktu itu, yaitu: (1) *pendekatan akademik*, menekankan pada pencapaian standar kelas elite dalam menikmati sastra-sastra klasik dan di sisi lain diarahkan pada pencapaian standar kemampuan membaca, memahami, pengembangan kosakata, dan seterusnya; (2) *pendekatan utilitarian*, diarahkan untuk kebutuhan dasar ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, literasi di sini menjadi kendaraan untuk peningkatan kualitas ekonomi menjadi lebih baik, misal agar mudah mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan produktivitas kerja; (3) *pendekatan perkembangan kognitif*, menekankan pada konstruksi makna yang melibatkan seseorang dalam interaksi dialektis antara dirinya dan realitas sosial, hal yang dipentingkan adalah bagaimana seseorang membangun makna/pemahaman melalui proses pemecahan masalah; (4) *pendekatan romantik*, melihat bahwa membaca adalah aktivitas pemenuhan diri dan pengalaman yang menyenangkan dan pemahaman/makna lahir di dalam diri pembaca itu sendiri, bukan merupakan hasil interaksi antara pembaca dan pengarang melalui teks sebagaimana dalam pendekatan kognitif sebelumnya.

Keempat pendekatan tersebut dianggap gagal oleh Freire dan Macedo dalam menyediakan basis teoretis bagi upaya untuk melihat realitas konteks sosial yang membentuk teks dan pembaca teks tersebut. Pendekatan akademik misalnya, relative mengabaikan pengalaman hidup, sejarah, dan praktik berbahasa sehari-hari para siswa, dengan penekanan penguasaan sastra dan bahasa secara akademik pada akhirnya tidak menyentuh dimensi sosio-politik dan sama saja artinya dengan mereproduksi makna dan nilai-nilai budaya dominan. Lagi, model pendekatan romantik juga gagal dalam melihat problem konflik kelas sosial, jender, dan ketidakadilan, pendekatan ini mengabaikan modal kultural dan mengasumsikan bahwa semua orang memiliki akses terhadap

bahan bacaan. Pengabaian tersebut juga merupakan bentuk reproduksi modal kultural kelas dominan, namun hal yang lebih krusial adalah: pendekatan romantik gagal mengaitkan aktivitas membaca dengan relasi kuasa yang tidakimbang di dalam masyarakat dominan, yaitu relasi kuasa yang tidak hanya menentukan dan melegitimasi bentuk dan model pendekatan cara membaca teks, melainkan juga menjadikan beberapa kelompok masyarakat tidak berdaya dengan menjauhkan mereka dari proses produksi makna secara kritis. Bagi Freire dan Macedo (1987: 103) semua pendekatan tersebut mengabaikan peran bahasa sebagai kekuatan utama dalam membangun subjektivitas diri manusia. Oleh karena itu Freire dan Macedo menawarkan model pendekatan berbeda dalam membaca sebuah teks, yaitu pendekatan kritis atau yang sering disebut sebagai literasi kritis (*critical literacy*). Berangkat dari asumsi dan argumentasi kegagalan keempat pendekatan dalam membaca sebuah teks di atas, literasi kritis dapat dipahami sebagai sebuah paradigma dan metode pembacaan sebuah teks dengan mengaitkan teks dan konteks.

Konsep literasi kritis adalah menjadikan pembaca bersikap kritis terhadap apa yang dia baca sejatinya merupakan prasyarat agar anak didik tidak mudah termakan isu, terombang-ambing informasi, mampu memilah dan memilih substansi bacaan mana yang benar dan tepat. Literasi kritis secara ringkas dapat dipahami sebagai kemampuan membaca teks secara aktif dan reflektif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuasaan, ketidaksetaraan atau kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia (Wisudo, 2012: 45-46)

Dalam mengaplikasikan metode Literasi kritis dalam pembelajaran sejarah lokal dengan menggunakan dokumen dan arsip daerah sebagai sumber sejarah pada siswa di jenjang yang lebih tinggi dapat dilakukan mulai dengan menganalisis fakta/ peristiwa sejarah dari sumber primer maupun sekunder. Lalu menghubungkannya dengan peristiwa kini dengan kaitannya dengan konsep perubahan dan kesinambungan (*change and continuity*). Selain itu diberikan tugas untuk membandingkan hasil karya tulisan sejarah dari beberapa penulis dan siswa diminta untuk melihat sumber penulis, cara penulisan, apakah penulis lebih berpihak atau netral. Model pembelajaran menggunakan sumber primer dapat membelajarkan siswa tentang teknik-teknik penelitian sejarah. Siswa dapat diarahkan menjadi sejarawan kecil dengan mencoba untuk menganalisis sumber yang mereka amati secara kritis. Misalnya tentang sejarah desa dan kotanya.

KESIMPULAN

Penggunaan sumber yang disertai dengan metode yang tepat akan membantu siswa untuk menilai berbagai perspektif terhadap kejadian sejarah. Ditengah kurangnya siswa dalam melakukan analisis terhadap sumber, pemanfaatan sumber belajar yang belum optimal, alokasi waktu yang sangat ketat dan waktu yang juga harus disediakan untuk melakukan penelitian yang seringkali dilakukan di luar lingkungan sekolah sampai pada tahap penulisan sejarah. Guru dituntut untuk lebih kreatif salah satunya dengan memanfaatkan sumber sejarah berupa dokumen dan arsip yang ada pada setiap daerah sebagai sumber belajar sejarah lokal bagi siswa-siswanya. Sumber belajar ini dirasa efektif untuk memberikan pengalaman baru bagi siswa yang terbiasa menjadikan buku teks sebagai acuan sumber belajar mereka. Dengan menggunakan metode literasi kritis diharapkan mampu mengoptimalkan pembelajaran sejarah lokal berbasis dokumen dan arsip bukan hanya sekedar membaca dan mengamati, namun juga mampu membangun daya imaji dalam mengkonstruksikan sejarah sehingga didapatkan sebuah pemahaman tentang sejarah dan untuk mengenal identitas bangsa maupun daerahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Burhanudin dan Suhardo, 2009. *Arsip Waterschap Opak Progo Gubernemen Jogjakarta : Sebuah Etalase Untuk Studi Sejarah dan Kearsipan*. dalam Khazanah Buletin Kearsipan UGM Vol. 2 Nomor 3 tahun 2009, Yogyakarta.
- Freire, Paulo & Macedo, Donald. 1987. *Literacy: Reading the Word and the World*. London: Routledge.
- Lapian, A.B. 1980. *Memperluas Cakrawala Melalui Sejarah Lokal*. dalam majalah Prisma, no.8, tahun IX. Jakarta: LP3ES.
- Lohanda, Mona. 1998. *Arsip sebagai Bahan Penelitian Ilmu Sosial*, dalam Mona Lohanda, Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah, (Jakarta: PUSLIT Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 1998), hlm. 3-13.
- Sulistiyono. 2009. *Penulisan Sejarah Lokal Di Era Otonomi Daerah: Metode, Masalah, Dan Strategi*. Makalah disajikan pada “Seminar Nasional Peningkatan Kompetensi Penelitian untuk Pengajaran Sejarah di Era Sertifikasi dan Otonomi Daerah, Kudus, 20 Maret 2009, (online), (<http://eprints.undip.ac.id/1019>) diakses 12 April 2017.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.
- Wisudo, Bambang. 2012. *Modul Pembelajaran Lierasi Kritis*. Jakarta: Sekolah Tanpa Batas.

MODEL PEMBELAJARAN AWARENESS TRAINING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Anikmatul Jannah
Universitas Negeri Malang

Abstrak: Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajarnya, tapi juga dilihat dari kesadaran siswa untuk belajar. Dengan menggunakan materi sejarah lokal diharapkan mampu membangkitkan gairah belajar peserta didik. Umumnya materi yang ada adalah tentang tema-tema sejarah nasional dan kurang menyentuh rasa kedaaerahan mereka, sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya tidak terbentuk secara alamiah. Pelajaran sejarah melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal pada hakikatnya merupakan mata pelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk karakter bangsa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain sehingga dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya. Untuk menumbuhkan kesadaran tersebut digunakannya model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*). Model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*) yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik. Prosedur pembelajarannya terdiri atas dua tahapan. Pertama, adalah penyampaian dan penyelesaian tugas. Dan yang kedua, adalah diskusi atau analisis tahap pertama. Jadi, intinya siswa diminta melakukan sesuatu (berkaitan dengan teori *encounter*), setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

Kata-kata kunci: sejarah lokal, model pembelajaran, awareness training

Abstract: *The success of a learning is not only seen from the results, but also seen from the awareness of students to learn. By using local history are expected to generate student to interest in learning. Generally the existing discussion is about the themes of national history or major history and not touch their sense of regionalism, so that the sense of involvement and emotional does not form naturally. Historical learning through value-based learning of local history is essentially a subject that aligns with the goal of education, which is to shape the character of the nation. The purpose of learning history is to improve self-understanding and awareness of self-behavior and other people's behavior so as to help students develop their personal and social development. To cultivate this awareness the use of awareness training model. Awareness training model that emphasizes the psychomotor aspect. The learning procedure consists of two stages. First, is the delivery and completion of the task. And the second, is the discussion or analysis of the first stage. So, essentially students are asked to do something (related to the theory of encounter), after which discuss it (reflection) for what has happened.*

Keyword: *local history, learning model, awareness training*

Kini generasi muda sudah mulai melupakan sejarah, bahkan lari meninggalkan sejarah. Mereka lebih memilih modernisasi dan melupakan tradisi, mereka mengagungkan globalisasi tetapi melupakan lokalitas, mereka menjiwai masa kini tapi melupakan bahkan meremehkan masa lalu (Novandri, 2013: 3). Salah satu usaha untuk mengenalkan dan mengajarkan sejarah bangsa Indonesia yaitu dengan melalui pembelajaran sejarah. Agar dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya makna peristiwa masa lampau. Sehingga pembelajaran sejarah yang berdasarkan atas kearifan lokal, dapat membentuk masyarakat yang lebih bijaksana dalam menanggapi masa lampau dan juga menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik. Karenanya pembelajaran sejarah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian bangsa.

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajarnya, tapi juga dilihat dari kesadaran siswa untuk belajar. Namun selama ini yang banyak dilakukan oleh guru yang hanya terbatas untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa dengan melalui tes. Sedangkan dalam diri siswa terdapat 3

aspek kecerdasan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan tes yang digunakan dengan tes tertulis dan hanya untuk mengukur kognitif saja. Banyak guru yang masih kurang memperhatikan untuk mengetahui tingkat pencapaian aspek psikomotorik peserta didik.

Seringkali siswa lebih banyak dibekali teori daripada langsung bertindak atau praktiknya. Apabila guru dapat menentukan psikomotoriknya, maka juga akan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah lokal, siswa harus diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk melakukan kesadaran diri.

Menurut Supardi (2014: 94) dalam implementasi pembelajaran di kelas, guru belum berhasil mengembangkan suasana pembelajaran yang variatif. Mereka selalu mengedepankan sistem pembelajaran *ekspositoris* yang menonjolkan pengembangan domain kognitif tidaklah mengherankan kalau kemudian banyak siswa yang *apatis* dan *skeptis* pada mata pelajaran sejarah. Pengajaran sejarah masih berorientasi pada penyajian fakta, belum berorientasi pada upaya penghayatan dan kesadaran sejarah.

Menurut Priyadi (2012:16) bahwa secara prinsipil, semua peristiwa yang tertulis dalam Sejarah Nasional Indonesia adalah peristiwa lokal karena setiap lokalitas menjadi ajang peristiwa sejarah. Kemudian ada proses klarifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sehingga ada yang menganggap bahwa peristiwa tertentu hanyalah peristiwa lokal saja, sedangkan yang lain dinilai mempunyai kadar peristiwa nasional.

Melalui kajian sejarah lokal, peserta didik dirangsang untuk dapat melihat proses integrasi nasional sebagai suatu peristiwa sejarah. Namun, dalam prakteknya pembelajaran sejarah lokal kurang begitu diminati. Sejauh ini, peserta didik kurang begitu minat terhadap pelajaran sejarah. Mereka menganggap pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan karena cenderung hafalan. Juga tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa belajar sejarah tidak banyak memberikan manfaat karena hanya mengkaji peristiwa yang sudah lampau.

Di sisi lain pelajaran sejarah tidak begitu menarik dan menjemukan karena faktor dari figur guru yang kurang profesional dalam mengajar. Banyak guru yang menyampaikan secara *textbook*, tanpa variasi, monoton, kurang humor dan guru yang tidak begitu menguasai metode dan materi yang dibawakan sehingga cenderung membosankan. Juga banyak guru yang tidak memanfaatkan fasilitas yang ada dengan menggunakan peta, foto, miniatur, artefak, dan juga pembelajaran yang berbasis internet atau multimedia.

Selain itu ada juga kemungkinan peserta didik tidak tertarik pada mata pelajaran sejarah karena faktor kedekatan emosional peserta didik dengan tema-tema sejarah nasional yang kurang menyentuh rasa kedaerahan mereka, sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya tidak terbentuk secara alamiah. Sehingga untuk menumbuhkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah yaitu dengan menciptakan pola pelajaran sejarah yang berkaitan dengan lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah lokal ini dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kepedulian dan ketertarikan dengan kedaerahan mereka. Kemudian dapat menggali lebih mendalam lagi tentang kajian kedaerahannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Priyadi (2002:85) tema bagi pengajaran sejarah lokal sungguh-sungguh menantang karena tema sejarah lokal beraneka ragam seiring dengan bantuan ilmu-ilmu lain.

Dengan kondisi pembelajaran yang seperti itu, akan berakibat menurunnya hasil belajar siswa. Selain itu, dengan kondisi seperti yang di atas juga mengakibatkan pada pembentukan dan penanaman kesadaran sejarah tidak berjalan maksimal. Untuk itulah menurut Soewarso (2000:19) perlu adanya upaya-upaya untuk membangkitkan minat peserta didik belajar sejarah bangsanya. Upaya itu dibangunnya ruang sejarah, pengadaan media pengajaran, guru mampu menggunakan media dan metode yang bervariasi, pengadaan buku standar Sejarah Nasional Indonesia, pengajaran diluar kelas dan lain sebagainya.

Untuk itu, digunakan model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*) untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah terutama pembelajaran sejarah lokal bisa menjadi sebuah gairah, rasa senang, suka, ada ketertarikan atau minat

yang besar. Semangat dan kualitas siswa dapat meningkat dalam pembelajaran sejarah lokal apabila model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*) diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Kelebihan model pelatihan kesadaran (*awareness training*) adalah model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain sehingga dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya. Model ini pula tidak memakan waktu terlalu banyak. Dalam pelaksanaan diskusi, keterbukaan dan kejujuran menjadi sangat penting. Model ini dapat meningkatkan perkembangan emosi. Sedangkan kekurangan model pelatihan kesadaran adalah dipandang sulit dikaitkan antara prosedur pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan sehingga masih sangat sedikit tenaga pendidik yang menerapkan model ini di sekolah.

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Awareness Training*

Pembelajaran yang baik sudah tentu harus memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran yang ideal adalah agar murid mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif (Suyono & Hariyanto, 2011:209). Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Aqib, 2013:1).

Model pembelajaran pelatihan kesadaran merupakan suatu model pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Model ini dikembangkan oleh William Schutz. Ia menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu).

Alasannya adalah karena ia percaya bahwa ada empat tipe perkembangan yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi individu secara utuh, yaitu:

1. Fungsi tubuh;
2. Fungsi personal, termasuk di dalamnya akuisisi pengetahuan, pengalaman, kemampuan berpikir logis, kreatif, dan integrasi intelektual;
3. Perkembangan interpersonal;
4. Hubungan institusi-institusi sosial, organisasi social, dan budaya masyarakat.

Oleh karena itu, Schutz ingin mengembangkan model pembelajaran untuk memenuhi salah satu dari keempat tipe perkembangan tersebut, yaitu perkembangan interpersonal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain sehingga dapat membantu siswa mengembangkan perkembangan pribadi dan sosialnya (Santinah, 2014: 23).

Model pelatihan kesadar'aran (*awareness training*) bervariasi dari satu pemimpin ke pemimpin yang lain dan dari satu kelompok ke kelompok yang lain. Model ini meningkatkan minat siswa dalam proses terbuka dan fleksibel. Adanya diskusi adalah untuk kejujuran dan ekspresi terbuka. Model juga menggunakan permainan eksplorasi. Terlepas dari gaya, mereka menekankan membuka potensi individu masing-masing dan memanfaatkan kemungkinan unik dari kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Joice & Weil (1980:195) "*The awareness training model varies from one leader (or therapist) to another and from one group to another. The models also use a common storehouse of exploratory games. Regardless of style, they emphasize unlocking the potential of each individual and capitalizing on the unique possibilities of the group*".

Jarang ada struktur yang jelas untuk menghadapi sesi kelompok, mereka umumnya terdiri dari dua tahap: pertama berpose dan menyelesaikan tugas dan kedua membahas atau menganalisis tahap satu. Seperti yang dikemukakan oleh Joyce & Weil (1980:197):

Phase one: posing and completing the task	Phase two: discussion or analysis of phase one
Give direction	Emphasize responsibility, feelings, and feedback.
Ensure save environment for participants.	Focus on here and now
	Promote honestly and openness

1) Prosedur Pembelajaran

Kunci utama prosedur pembelajaran model ini didasarkan atas teori *encounter*. Teori ini menjelaskan metode untuk meningkatkan kesadaran hubungan antar manusia yang didasarkan atas keterbukaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, perhatian terhadap diri sendiri atau orang lain, dan orientasi pada kondisi saat ini. Model pembelajaran ini terdiri atas dua tahapan. Pertama, adalah penyampaian dan penyelesaian tugas. Pada tahapan ini guru memberikan pengarahan tentang tugas yang akan diberikan dan bagaimana melaksanakannya. Kedua, adalah diskusi atau analisis tahap pertama. Jadi, intinya siswa diminta melakukan sesuatu (berkaitan dengan teori *encounter* tadi), setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

2) Aplikasi

Sampai saat ini, masih sangat sedikit sekolah atau guru yang menerapkan model ini. Permainan sederhana dapat dilakukan untuk keperluan ini. Model ini juga dilakukan sebagai selingan yang tidak memakan waktu terlalu banyak. Dalam pelaksanaan diskusi, keterbukaan, dan kejujuran menjadi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan perkembangan emosi.

Pembelajaran Sejarah Lokal

Sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989:13).

Pembelajaran sejarah mempunyai peran mengaktualisasikan pembelajaran dan pendidikan intelektual (*intellectual learning*), serta pembelajaran dan pendidikan moral bangsa. Unsur pembelajaran dan pendidikan intelektual (*intellectual learning*) pada pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan gambaran masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berpikir kritis, menarik kesimpulan, menarik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari (Sarno, 2012:22).

Pembelajaran sejarah mestinya merupakan pemahaman akan masa lalu yang berkaitan dengan sekarang. Sudah semestinya pula pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu sudah seharusnya hasil dari pembelajaran sejarah adalah bagaimana siswa yang merupakan bagian dari masyarakat dapat menghargai dan melestarikan nilai-nilai tersebut, terutama lingkungan di mana siswa itu tinggal (Amin, 2010: 4-5).

Sejarah Daerah mempunyai fungsi untuk memperkuat sejarah nasional melalui penjabaran dan mengangkat peran daerah dalam sejarah nasional. Baik sejarah nasional maupun sejarah daerah bersifat ideologis politik, dan tidak mempunyai batasan ilmiah yang selalu bisa dipertahankan secara akademis. Sebab batasan tersebut sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan perkembangan politik nasional.

Tujuan pengajaran bukan sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pengajaran sejarah selain bertujuan untuk

mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis. Fungsi didaktis pengajaran sejarah telah dinyatakan secara implisit dan eksplisit, seperti yang dinyatakan Sartono Kartodirdjo (1992:252) bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda yang berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya. Nilai didaktik pengetahuan sejarah dalam pendidikan masa kini, kecuali bertujuan membangkitkan kesadaran sejarah juga meningkatkan proses rasionalisasi serta melepaskan pikiran mitologis.

Keberadaan generasi muda di masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja karena kelangsungan masa depan masyarakat dan kebudayaan ditentukan oleh sikap dan perilaku kalangan generasi muda bersangkutan (Huda, 2016: 57-58). Salah satu upaya untuk mengontrol sikap dan perilaku dengan menghargai dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan salah satunya melalui pembelajaran sejarah lokal.

Pembelajaran sejarah lokal dapat menjembatani peserta didik dalam memahami berbagai peristiwa sejarah di masyarakat sekitarnya dengan peristiwa sejarah di daerah lain (Wibowo, 2016:47). Karena pada suatu peristiwa di suatu tempat tertentu terdapat relasi dengan peristiwa di tempat lain. Terutama untuk memahami sejarah nasional, karena sejarah dalam penulisan sejarah nasional tidak akan terlepas dari sejarah lokal.

Pembelajaran sejarah lokal mempunyai peran besar untuk menghadirkan peristiwa kesejarahan yang dekat pada siswa. Elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, baik berkaitan mulai dari latar belakang keluarga (*family history*), sejarah sosial dalam lingkup lokal, peranan pahlawan lokal dalam perjuangan lokal maupun nasional, kebudayaan lokal, asal-usul suatu etnis, dan berbagai peristiwa yang terjadi pada tingkat lokal. Siswa akan diajak memahami realitas sejarah mulai dari yang terkecil, hingga dalam bingkai nasional, dan global.

Pembelajaran sejarah lokal memberikan peluang lebih aktif bagi peserta didik untuk menggali informasi secara mandiri terhadap sasaran yang sudah direncanakan. Melalui informasi juru kunci, pamong budaya, dan petugas kebudayaan peserta didik menjadi lebih mengenali karakter sosial dari pelaku sejarah. Bagaimana pelaku sejarah memperjuangkan nilai-nilai ideologi yang mulia dan sesuai dengan konteks kebersamaan dalam hidup masa itu akan memberi inspirasi bagi peserta didik untuk mengamalkan hal yang sama pada kehidupan masa sekarang. Pembelajaran sejarah lokal juga memberikan banyak informasi tentang kebudayaan apa yang berkembang di wilayahnya pada masa lalu (Wibowo, 2016:48).

Sejarah lokal di Malang mengambil contoh tentang perjuangan Hamid Rusdi dalam mempertahankan kemerdekaan. Hamid Rusdi merupakan seorang pahlawan bagi masyarakat Malang. Kita bisa menganalisisnya dari biografi, sejarah perjuangannya, strategi apa saja yang digunakan dalam mempertahankan kemerdekaan di Malang, setelah itu mencari nilai-nilai apa saja yang bisa diambil maknanya. Selain itu juga bisa dari peninggalan-peninggalannya atau monumen yang dibangun untuk mengenang jasa-jasanya.

Aplikasi Model Pembelajaran *Awareness Training* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Menurut Kochhar (2008:286-287) metode pembelajaran yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Membangkitkan minat yang besar dalam benak siswa
2. Menanamkan nilai-nilai yang diperlukan, perilaku yang pantas, dan kebiasaan kerja diantara para siswa.
3. Mengubah penekanannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, konkret, dan nyata.
4. Mengembangkan eksperimen guru dalam situasi kelas yang sesungguhnya.
5. Memiliki keleluasaan untuk aktivitas dan partisipasi para siswa.
6. Menstimulasikeinginan untuk melakukan studi dan eksplorasi lebih lanjut.

7. Membangkitkan tentang materi dan teknik yang digunakan oleh sejarawan agar siswa dapat memahami “bagaimana kami menulis sejarah”. Metode ini sebaiknya memberi mereka kesempatan untuk melihat kedalam ruang kerja para sejarawan agar mereka mengetahui berbagai macam interpretasi peristiwa-peristiwa bersejarah dan karakter-karakter yang saling bertentangan.

Konstruksi pembelajaran sejarah ini dilakukan dengan menghadirkan permasalahan yang kompleks dan realistis terhadap siswa. Pengarahan mengenai solusi pemecahannya adalah dengan pengetahuan siswa mengenai sejarah. Dengan demikian cakupan dari pembelajaran sejarah akan semakin luas, tidak saja pada tokoh-tokoh besar namun juga mengenai peran rakyat jelata dan menyentuh sejarah lokal. Penyajian masalah kontemporer harus sesuai dengan materi yang diajarkan terhadap peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai yang terdapat dalam peristiwa sejarah tersebut dapat diimplementasikan dalam pemecahan masalah (Mujiyanti & Sumiyatun, 2016:85).

Sebagai contoh, untuk pembelajaran sejarah lokal di Malang, mengenai perjuangan tokoh Hamid Rusdi. Dimana masih banyak siswa yang kurang begitu mengetahui tentang sosok dari Hamid Rusdi itu dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan di Wilayah Malang. Di Kota Malang, nama Hamid Rusdi banyak digunakan untuk menamai fasilitas umum milik pemerintah. Diantaranya yaitu digunakan nama jalan yang berada di sebelah utara Lapangan Rampal yang terletak di Kelurahan Bunulrejo, Kecamatan Blimbing, selain itu juga digunakan untuk nama terminal yang terletak di Jalan Mayjend Sungkono No.11 Wonokoyo Kecamatan Kedungkandang. Dan juga digunakan sebagai nama sekolah MTs dan MA Hamid Rusdi yang terletak di Jalan Mayjen Sungkono No.22 Buring Kecamatan Kedungkandang. Di Kota Malang juga terdapat 3 patung Hamid Rusdi yang terletak di taman rekreasi senaputra, depan SMPN 5 Malang dan di taman simpang balapan.

Seperti yang dikemukakan oleh Widja (1989:140-141) Tidak jarang terjadi di lingkungan sekolah terdapat sejumlah monumen yang mempunyai nilai sejarah. Ini bisa berupa sebuah monumen atau sebuah tugu pahlawan. Murid mungkin akan tertarik untuk kita ajak mengungkapkan latar belakang sejarah dari monumen tersebut. Jika disitu banyak jenis monumen, usahakan untuk membahas monumen yang jarang ditulis, hal ini bertujuan agar lebih menantang gairah murid untuk mencari penjelasan tentang monumen tersebut.

Sebagai contoh dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas XII, dapat menggunakan KD 3.2 Mengevaluasi peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah dalam mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945–1965 dan 4.2 Menuliskan peran dan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945–1965. Dengan materi Tokoh nasional dan daerah yang berjuang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia pada masa 1945-1965. Pada KD tersebut difokuskan pada materi tentang tokoh daerah di Malang yang mempertahankan keutuhan negara dan bangsa Indonesia yaitu tokoh Hamid Rusdi.

Pada pembelajaran *awareness training* ini yang harus dilakukan Pertama adalah membagi kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa, kemudian menganalisis dengan beberapa pertanyaan berikut:

1. Dimanakah tepatnya letak monumen Hamid Rusdi, serta bagaimana situasi lingkungan tempat monumen itu berdiri?
2. Bagaimana kondisi monumen sekarang (terpelihara baik, kurang terpelihara, rusak/ hancur)?
3. Bagaimanakah hubungan monumen dengan masyarakat sekitarnya sekarang (masih digunakan sesuai dengan fungsinya atau tidak ada kaitannya dengan masyarakat sekitarnya)?
4. Bagaimanakah ciri-ciri selengkapannya dari monumen itu, baik dari bangunannya, hiasannya (kalau ada) dan sebagainya?

5. Adakah kemungkinan perubahan monumen dari bentuk semula, dan kalau ada coba ditelusuri bentuknya yang terdahulu, (dan juga kemungkinan latar belakang terjadinya perubahan itu?
6. Adakah sumber-sumber untuk mengidentifikasi umur dari monumen tersebut baik yang ada pada monumen (misalnya angka tahun bangunannya) atau dari sumber lain diluar monumen?
7. Apakah dari sumber-sumber tersebut di atas (no.6) bisa ditelusuri pula suasana kehidupan masyarakat yang menghasilkan / mendirikan monumen tersebut?

Sedangkan langkah yang Ketiga, adalah diskusi atau analisis tahap sebelumnya. Jadi, intinya siswa diminta melakukan sesuatu (berkaitan dengan teori *enccounter* tadi), setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

PENUTUP

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah sangatlah kompleks. Mulai dari siswa yang pelajaran sejarah yang tidak menarik atau menjemukan, menganggap tidak penting pelajaran sejarah, metode yang diajarkan kurang bervariasi, guru yang kurang menguasai metode dan materi ajarnya, guru kurang bisa memanfaatkan media yang ada. Upaya untuk mengatasinya dengan menggunakan model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*).

Dengan menggunakan materi sejarah lokal diharapkan mampu membangkitkan gairah belajar peserta didik. Kebanyakan materi yang ada adalah tentang tema-tema sejarah nasional yang mampu menyentuh rasa kedaerahan mereka, sehingga rasa keterlibatan dan emosionalnya tidak terbentuk secara alamiah.

Model pembelajaran pelatihan kesadaran (*awareness training*) yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik. Prosedur pembelajarannya terdiri atas dua tahapan. Pertama, adalah penyampaian dan penyelesaian tugas. Pada tahapan ini guru memberikan pengarahan tentang tugas yang akan diberikan dan bagaimana melaksanakannya. Kedua, adalah diskusi atau analisis tahap pertama. Jadi, intinya siswa diminta melakukan sesuatu (berkaitan dengan teori *enccounter*), setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, S. 2010. *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Aqib, Z. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Huda, T. F. 2016. *Pemanfaatan Petilasan Macan Putih sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal bagi Generasi Muda*. Jurnal Historia. 4 (1): 55 – 64.
- Joice, B & Weil, M. 1980. *Models of Teaching* (second edition).USA: Prentice-Hall, Inc.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kochhar, S.K. Tanpa Tahun. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiwati. 2008. Jakarta: Grasindo.
- Mujiyati, N & Sumiyatun. 2016. *Kontruksi Pembelajaran Sejarah Melalui Problem Based Learning (PBL)*. Jurnal Historia. 4 (2): 81 – 90.

- Novandri, B. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri Se-Kota Tegal*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Priyadi, S. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Santinah. 2016. *Konsep Strategi Pembelajaran dan Aplikasinya*. Jurnal Holistik 1(1): 13-25.
- Sarno. 2012. *Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Soewarso. 2000. *Cara–Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa*. Jakarta: Proyek PGSM.
- Supardi. 2014. *Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. 2 (1): .
- Suyono & Hariyanto. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. M. 2016. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun*. Jurnal Agastya. 6 (1): 46 – 57.
- Widja, I G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Kemdikbud.

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL BOJONEGORO BERBASIS APLIKASI ANDROID UNTUK TINGKAT SMA

Ayu Mirawati

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran sejarah lokal Bojonegoro berupa aplikasi android Batik Jonegoroan. Sejarah lokal penting sebagai sumber pembelajaran sejarah karena memungkinkan siswa untuk lebih mengenal sejarah lokal daerahnya. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan 4-D dari Thiagarajan, Semmel & Semmel (1974). Model 4-D ini terdiri dari tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), penyebaran (*disseminate*). Pada penelitian pengembangan ini, hanya dilakukan tiga tahap. Tahap *disseminate* yang memerlukan waktu yang relatif panjang tidak dilakukan karena pertimbangan penelitian memiliki keterbatasan waktu dan membutuhkan kajian penelitian dan pengembangan lebih mendalam. Media pembelajaran berupa aplikasi Batik Jonegoroan divalidasi kepada ahli media dan ahli materi. Hasil dari validasi produk direvisi kemudian di uji cobakan di SMA Negeri 1 Bojonegoro.

Kata-kata Kunci : Pembelajaran, Sejarah Lokal, Aplikasi Batik Jonegoroan.

Abstract : *This research aims to produce learning media local history Bojonegoro form of Batik Jonegoroan android application. Local history is important as a source of learning history because it allows students to get to know more about the history of the local area. This research and development. Development model used in this research refers to the development model 4-D from Thiagarajan, Semmel & Semmel (1974). The model of the 4-D consists of defining stage (define), design, development, disseminate. This development research, only done three stages. The disseminate stage requires a relatively long time not done because of the consideration of the research has a limited amount of time and requires the study of research and development more in depth. Learning media in the form of Batik Jonegoroan application validated to media experts and experts in the matter. The results from the revised product validation and then in the have tried at SMA Negeri 1 Bojonegoro.*

Keywords : *Learning, local history, Batik Jonegoroan application*

Sejarah selalu berhubungan dengan menafsirkan, memahami, dan mengerti (Kuntowijoyo, 2008: 2). Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran sejarah tidak lagi harus berhubungan dengan bercerita atau mendongeng, melainkan siswa dapat belajar secara mandiri menggunakan media pembelajaran baru yang menyenangkan, sehingga dengan belajar mandiri siswa akan lebih mudah untuk menafsirkan, memahami, dan mengerti materi dalam pembelajaran sejarah. Dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran diperlukan penggunaan teknologi dan media pembelajaran. Penggunaan teknologi dan media dalam pembelajaran dapat membentuk atmosfer pembelajaran di mana siswa dapat aktif berpartisipasi. Media pembelajaran menjadi penghubung antara guru dan murid, berkat media siswa tidak lagi dibatasi batas-batas ruang kelas. Siswa dapat belajar di berbagai tempat seperti melalui internet maupun ponsel mereka, ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh E. Smaldino dan James D. Russell (2005: 9).

Perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses media pembelajaran. Media pembelajaran kini dapat diakses dengan menggunakan komputer maupun perangkat lain yang dapat digunakan untuk menampilkan media tersebut. Pembuatan media pembelajaran juga lebih mudah. Berbagai *software* telah tersedia untuk membuat media pembelajaran. Dukungan *software* inilah yang dapat membuat media

pembelajaran semakin menarik dan dapat dengan mudah diproduksi. Media pembelajaran harus dapat digunakan secara massal, mudah diperbanyak dan digunakan di berbagai tempat (Arsyad, 2002: 7).

Sejarah perkembangan batik Indonesia merupakan sejarah warisan leluhur dari generasi ke generasi. Istilah batik berasal dari kata *amba* (Jawa), yang artinya menulis dan *nitik* berarti titik. Batik adalah salah satu kesenian khas Indonesia yang telah berabad-abad lamanya hidup dan berkembang, serta memiliki nilai-nilai filosofis yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Bahkan pada tahun 2009, batik telah ditetapkan menjadi warisan budaya dunia asal Indonesia oleh UNESCO. Di Indonesia terdapat banyak sekali motif batik, di antaranya motif batik Jonegoroan Bojonegoro yang diresmikan tahun 2009 oleh bupati Bojonegoro, yaitu bapak Suyoto. Batik Jonegoroan mempunyai empat belas motif batik dengan arti filosofi yang berbeda-beda pada setiap motifnya (Asikin, 2008:10).

Kondisi geografis dan tata kehidupan masyarakat Jawa sangat mempengaruhi motif batik yang berkembang dari abad ke-18 hingga saat ini. Sehingga berdasarkan hal tersebut, motif batik dibedakan menjadi dua macam, yaitu motif batik pesisir dan motif batik pedalaman. Motif batik pesisir adalah motif yang dipengaruhi oleh laut dan warnanya sangat terang, sehingga motifnya terdiri dari kehidupan makhluk laut yaitu, ikan, udang, penyu, kerang, ombak laut, *mega mendung*, batu karang, dan lain-lain. Sedangkan motif pada batik pedalaman sangat dipengaruhi oleh tumbuhan dan lingkungan hutan sehingga motif batik lebih menggambarkan ranting, dedaunan, bunga, buah-buahan, dan umbi (Prayitno, 2009:11).

Batik Jonegoroan asli Bojonegoro mempunyai motif yang unik yang membedakan dengan corak atau motif batik lainnya di Indonesia. Bojonegoro merupakan sebuah Kabupaten yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa. Kekayaan ini menginspirasi Ibu Mafudho Suyoto istri bupati Bojonegoro untuk menjadikannya sebagai motif batik melalui lomba *design*. Hal ini dituangkan dalam beberapa motif batik Jonegoroan yang awalnya hanya sembilan motif, dan mengalami perkembangan pada tahun 2012 bertambah menjadi empat belas motif.

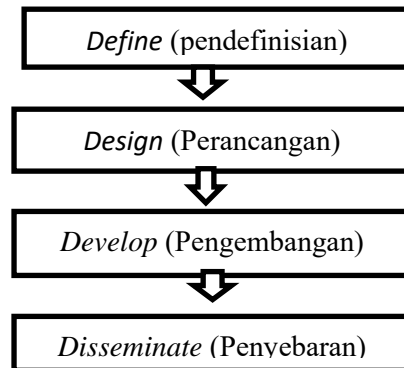
Pemilihan tema ini juga disesuaikan dengan budaya lokal di lingkungan sekitar siswa khususnya daerah Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, dengan mengintegrasikan batik Jonegoroan sebagai budaya lokal Kabupaten Bojonegoro pada subtema tersebut diharapkan mampu membangun kesadaran siswa bahwa potensi budaya lokal daerah Bojonegoro yang beranekaragam perlu dijaga dan dilestarikan.

Hasil observasi awal pada tanggal 4 oktober 2016 di SMA Negeri 1 Bojonegoro kelas X-IPS terlihat siswa hanya mengenal beberapa motif batik Jonegoroan yakni motif jagung, padi, daun jati, sapi, dan mangga. Ketika ditanya tentang motif batik Jonegoroan siswa hanya menyebutkan motifnya saja tanpa tau nama dari masing-masing motif batik Jonegoroan tersebut, seperti motif jagung jika dituangkan kedalam motif batik Jonegoroan namanya adalah *jagung miji mas*, padi adalah *pari sumilak*, daun jati adalah *sekar jati*, sapi adalah *sekar lembu rinambat*, mangga adalah *pelem-pelem suminar*. Dapat kita tarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa SMA di Bojonegoro belum mengetahui mengenai sejarah lokalnya khususnya batik Jonegoroan, bahkan dari empat belas motif siswa hanya tau beberapa motifnya saja.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan 4-D dari Thiagarajan, Semmel & Semmel (1974). Model 4-D ini terdiri dari tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*). Model pengembangan ini digunakan karena langkah-langkah model tersebut bisa memberikan arahan yang jelas, mudah dipahami, sistematis, dan sesuai dengan model pengembangan bahan ajar.

Pada penelitian pengembangan ini, hanya dilakukan tiga tahap. Tahap *disseminate* yang memerlukan waktu yang relatif panjang tidak dilakukan karena pertimbangan penelitian memiliki keterbatasan waktu, biaya penelitian, dan membutuhkan kajian penelitian dan pengembangan lebih mendalam. Oleh karena itu pengembangan ini hanya sampai pada tahap *develop*. Di samping itu model yang akan diikuti akan disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan di lapangan. Berikut Gambar tentang alur utama model pengembangan Thiagarajan, Semmel, & Semmel terlihat pada bagan berikut ini:



Bagan 1 : Alur model pengembangan Thiagarajan, Semmel & Semmel (1974)

Pada penelitian pengembangan ini, validasi media pembelajaran dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, yaitu validasi kepada ahli media dan ahli materi. Tahap kedua, yaitu validasi kepada praktisi lapangan dan sasaran penggunaan yang melibatkan seorang guru sejarah SMA Negeri 1 Bojonegoro dan enam siswa kelas X SMA Negeri 1 Bojonegoro. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian dan tanggapan oleh validator ahli, praktisi lapangan dan sasaran pengguna. Sementara data kualitatif diperoleh dari kritik, saran dan tanggapan yang diberikan oleh subjek uji coba. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa angket yang bersifat tertutup dan saran. Aspek-aspek penilaian yang digunakan mengacu pada aspek-aspek penilaian yang dikembangkan oleh Elissavet dan Economides (2000). Sementara, teknik analisis data menggunakan teknik analisis data persentase. Adapun rumus yang digunakan yaitu

$$P = \frac{\Sigma X}{N} \times 100\%, \quad NA = \frac{\Sigma P}{N}$$

Keterangan:

- P = persentase skor
- NA = nilai akhir
- ΣX = jumlah skor
- N = skor maksimal
- N = banyak butir pertanyaan

Untuk menentukan tingkat kevalidan media pembelajaran yang dikembangkan, akan digunakan kriteria kualifikasi penilaian berdasarkan Arikunto (2010) yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 kriteria Validasi Analisis Persentase

Persentase (%)	Tingkat Kevalidan	Keterangan
76-100	Valid	Layak/ tidak perlu direvisi
50-75	Cukup valid	Cukup layak/ revisi sebagian
26-50	Kurang valid	Kurang layak/ revisi sebagian
<26	Tidak valid	Tidak layak/ revisi total

(Arikunto, 2010: 244)

Untuk menentukan tingkat kepraktisan media pembelajaran yang dikembangkan, akan digunakan kriteria kualifikasi penilaian berdasarkan Arikunto (2010) yang ditunjukkan pada tabel 2

Tabel 2 Kriteria Kepraktisan

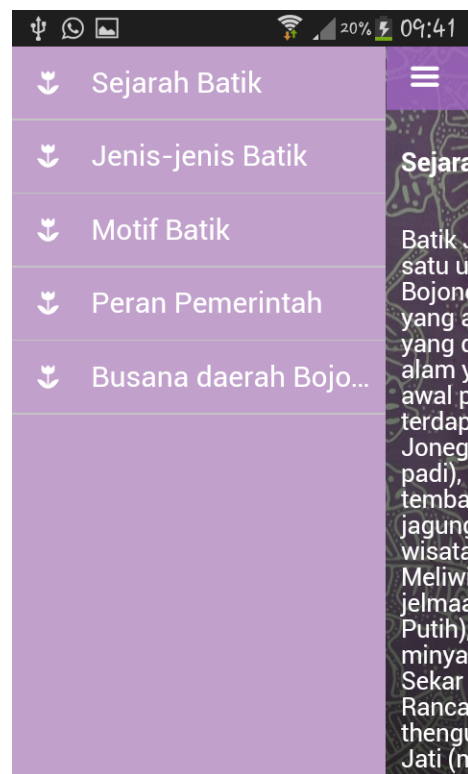
Persentase (%)	Tingkat Kepraktisan	Keterangan
76-100	Praktis	Layak/ tidak perlu direvisi
50-75	Cukup Praktis	Cukup layak/ revisi sebagian
26-50	Kurang Praktis	Kurang layak/ revisi sebagian
<26	Tidak Praktis	Tidak layak/ revisi total

(Arikunto, 2010: 244)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengembangan ini berupa aplikasi Android berbasis “.apk” yang memuat materi sejarah lokal kabupaten Bojonegoro yaitu batik Jonegoroan. Aplikasi Batik Jonegoroan hanya dapat digunakan pada HP yang terdapat perangkat *Android* saja, karena aplikasi ini tidak didukung oleh perangkat IOS. Aplikasi ini menyajikan lima sub bahasan materi Batik Jonegoroan, yaitu (1) Sejarah Batik, (2) Jenis-jenis batik, (3) Motif Batik Jonegoroan, (4) Peran Pemerintah, (5) Busana daerah Bojonegoro. Contoh tampilan media pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat pada Gambar berikut ini



Gambar 1. Tampilan menu aplikasi



Gambar 2. Motif batik Jonegoroan

Hasil uji kevalidan yang diperoleh yaitu 94,45% untuk ahli media, 88% untuk ahli materi. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa media yang dikembangkan telah valid sehingga layak untuk digunakan. Setelah dilakukan validasi kepada ahli media dan ahli materi, dilakukan uji coba tahap kedua kepada praktisi lapangan dan sasaran pengguna media, yaitu guru sejarah SMA dan siswa SMA kelas X. Uji coba tahap ini dilakukan untuk menguji tingkat kepraktisan media yang dikembangkan. Pemilihan siswa dilakukan dengan memilih enam siswa kelas X yang memiliki perangkat *Android*.

Hasil uji coba pada praktisi lapangan diperoleh persentase 80% sementara hasil uji coba pada siswa diperoleh persentase 82,35%. Berdasarkan hasil ini, maka media yang dikembangkan termasuk dalam kategori praktis sehingga layak untuk digunakan.

PEMBAHASAN

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam kegiatan belajar agar tercapai tujuan belajar. Berkaitan dengan masalah pembelajaran, media pembelajaran dapat diartikan sebagai segala jenis sesuatu yang dapat menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan perhatian penerima pesan sehingga tercipta bentuk komunikasi.

Penggunaan media pembelajaran pada dasarnya adalah sebagai upaya efektifitas pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut. Menurut Widja (1989:61), media pembelajaran sejarah adalah segala sesuatu yang

dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung usaha-usaha pelaksanaan strategi serta metode mengajar yang menjurus kepada tujuan pengajaran.

Secara umum manfaat media dalam pembelajaran adalah memperlancar proses interaksi antara guru dan siswa, serta membantu siswa belajar secara optimal sehingga berdampak positif pada hasil belajar yang dicapai siswa. menurut Sudjana dan Rivai (2009:2), media pembelajaran memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- a. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap pelajaran.
- c. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Dalam memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran, seorang guru hendaknya sudah menguasai berbagai prinsip penggunaan dan pemilihan media pembelajaran pada umumnya agar media pembelajaran tersebut benar-benar menunjang semaksimal mungkin dalam usaha pencapaian tujuan pengajaran sejarah.

Aplikasi Android

Aplikasi android merupakan aplikasi yang ada pada *mobile*, dijalankan pada perangkat bergerak (*mobile device*, contoh ponsel) sehingga dapat dijalankan walaupun penggunaan berpindah tempat. Aplikasi android merupakan pembelajaran berbasis HP atau biasa disebut dengan *mobile learning*. *Mobile learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan antar tempat atau lingkungan dengan menggunakan teknologi yang mudah dibawa pada saat pembelajar berada pada kondisi mobile. Dalam *Guidelines for learning in mobile Environment*, O'Malley, dkk (2003:6) mengatakan bahwa *M-Learning* adalah pembelajaran yang memanfaatkan *mobile device* atau *handheld technology* seperti *handphone*, PDA, *Ipod*, *Pocket PC*, dan semua produk teknologi yang menunjang pembelajaran yang bisa dibawa kemana saja dan dapat digunakan dimana saja.

Melalui *M-Learning* siswa dapat mengakses materi, arahan dan aplikasi yang berkaitan dengan pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Hal ini akan meningkatkan perhatian pada materi pembelajaran dan dapat mendorong motivasi siswa kepada pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, dibandingkan pembelajaran konvensional, *M-Learning* memungkinkan adanya lebih banyak kesempatan untuk kolaborasi dan berinteraksi secara informal di antara siswa lain ataupun siswa dengan guru tanpa harus berada pada tempat dan waktu yang sama (McLeod dan Chris, 2012:160). Hal tersebut dikarenakan pada *M-Learning* memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi bergerak seperti *smartphone* yang menawarkan berbagai layanan seperti SMS, *video call*, telepon, *e-mail*, bahkan dapat mengunduh beragam aplikasi.

Pembelajaran melalui aplikasi android berpotensi untuk berkembang dan dikembangkan karena beberapa faktor yaitu (1) perangkat seluler makin banyak, murah, canggih serta lebih praktis, (2) perkembangan teknologi wireless/ seluler yang juga pesat, dan (3) tuntutan kebutuhan konsumen yang telah hidup dalam lingkungan digital atau era informasi dan komunikasi.

Pembelajaran Sejarah Lokal Bojonegoro

Pengajaran sejarah lokal merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal, sasaran utamanya tentunya adalah keberhasilan proses itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah hendaknya dipandang sebagai salah satu alternatif yang mungkin dapat dipilih dan diterapkan dengan membawa siswa pada apa yang sering disebut *Living History*, yaitu sejarah dari lingkungan sekitar siswa.

Dasar utama pemilihan sejarah lokal sebagai alternatif ialah kemungkinan pengembangan wawasan dalam pengajaran sejarah. Diharapkan siswa dapat lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran dan

mendapatkan manfaat lebih besar dari proses pembelajarannya. Melalui pengajaran sejarah lokal siswa diajak mendekatkan diri pada situasi riil dari lingkungan terdekatnya. Siswa juga secara langsung dapat mengenal serta menghayati lingkungan masyarakat, dimana mereka merupakan bagian dari padanya. Tidak salah bila dikatakan bahwa pengajaran sejarah lokal mampu menerobos batas antara “dunia sekolah” dengan “dunia nyata” di luar sekolah. Dari pengajaran sejarah lokal siswa akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman-pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, salah satunya adalah hasil kebudayaan daerahnya.

Berdasarkan berbagai model pembelajaran yang sudah ada, peneliti mengembangkan model penyajian informasi sejarah lokal dengan pembuatan media pembelajaran sejarah lokal berbasis aplikasi android Batik Jonegoroan. Media pembelajaran berbasis sejarah lokal Kabupaten Bojonegoro yakni aplikasi Batik Jonegoroan tersebut selanjutnya digunakan dalam pembelajaran sejarah oleh guru. Guru membagikan *link* aplikasi Batik Jonegoroan, kemudian di *instal* oleh siswa melalui HP android masing-masing siswa. Selanjutnya siswa mengamati dan mencermati isi aplikasi Batik Jonegoroan tersebut, selanjutnya siswa dibagi lima kelompok dan masuk ke dalam kelompok masing-masing untuk mendiskusikan materi pembelajaran yang ada di aplikasi Batik Jonegoroan.

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas sesuai topik yang menjadi tugasnya. Selesai presentasi, peserta lain memberi respon dalam bentuk pertanyaan, meminta penjelasan lanjut atau menambah data dan informasi baru yang belum terungkap. Selanjutnya guru dan siswa melakukan evaluasi dan refleksi bersama.

Media pembelajaran berbasis aplikasi Batik Jonegoroan tersebut kemudian akan di uji cobakan untuk melihat keefektivitasnya sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah menengah kota Bojonegoro. Media pembelajaran di uji cobakan dalam skala kecil dari 27 siswa diambil 5 siswa. Setelah di uji cobakan dalam skala kecil kemudian di uji cobakan dalam skala besar yaitu 27 siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Bojonegoro. Saran dan data yang masuk dari lapangan operasional digunakan untuk melakukan revisi terhadap produk akhir.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan berbagai model pembelajaran yang sudah ada, peneliti mengembangkan model penyajian informasi sejarah lokal dengan pembuatan media pembelajaran sejarah lokal berbasis aplikasi android Batik Jonegoroan. Media pembelajaran berbasis sejarah lokal Kabupaten Bojonegoro yakni aplikasi Batik Jonegoroan tersebut selanjutnya digunakan dalam pembelajaran sejarah oleh guru. Guru membagikan *link* aplikasi Batik Jonegoroan, kemudian di *instal* oleh siswa melalui HP android masing-masing siswa. Selanjutnya siswa mengamati dan mencermati isi aplikasi Batik Jonegoroan tersebut, selanjutnya siswa dibagi lima kelompok dan masuk ke dalam kelompok masing-masing untuk mendiskusikan materi pembelajaran yang ada di aplikasi Batik Jonegoroan.

Media pembelajaran berbasis aplikasi Batik Jonegoroan tersebut kemudian akan di uji cobakan untuk melihat keefektivitasnya sebagai sumber pembelajaran sejarah di sekolah menengah kota Bojonegoro. Media pembelajaran di uji cobakan dalam skala kecil dari 27 siswa diambil 6 siswa. Setelah di uji cobakan dalam skala kecil kemudian di uji cobakan dalam skala besar yaitu 27 siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Bojonegoro. Saran dan data yang masuk dari lapangan operasional digunakan untuk melakukan revisi terhadap produk akhir.

Hasil uji kevalidan yang diperoleh yaitu 94,45% untuk ahli media, 88% untuk ahli materi. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa media yang dikembangkan telah valid sehingga layak untuk digunakan. Setelah dilakukan validasi kepada ahli media dan ahli materi, dilakukan uji coba tahap kedua kepada praktisi lapangan dan sasaran pengguna media, yaitu guru sejarah SMA dan siswa SMA kelas X. Uji coba tahap ini dilakukan untuk menguji tingkat kepraktisan media yang dikembangkan. Pemilihan siswa dilakukan dengan memilih enam siswa kelas X yang memiliki perangkat *Android*. Hasil uji coba pada praktisi lapangan diperoleh persentase 80% sementara hasil uji coba pada siswa diperoleh persentase 82,35%. Berdasarkan hasil ini, maka media yang dikembangkan termasuk dalam kategori praktis sehingga layak untuk digunakan.

Media pembelajaran yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan media pembelajaran yang dikembangkan, yaitu dapat digunakan oleh semua kalangan, menyajikan materi batik Jonegoroan dengan menarik dan mudah dipahami, penyajian materi dilengkapi dengan gambar-gambar yang dapat menambah wawasan siswa mengenai sejarah lokal daerahnya.

Selain keunggulan-keunggulan yang telah disebutkan sebelumnya, media pembelajaran yang dikembangkan juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan media pembelajaran yang dikembangkan antara lain tidak dapat dioperasikan pada perangkat *mobile* dengan sistem operasi selain *Android*.

Saran

Dalam rangka uji coba model pembelajaran berbasis aplikasi Batik Jonegoroan ini, maka diharapkan sekolah-sekolah menengah di Kabupaten Bojonegoro, para guru sejarah dan siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga dapat mendukung keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asikin, S. 2008. *Ungkapan Batik di Semarang*. Semarang: Citra Prima Nusantara.
- Arsyad, A. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- E.Smaldino & James D. Russell. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. NJ: Pearson Education Inc.
- Kuntowijoyo, 2008. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- McLeod, Scott dan Chris Lehman. 2012. *What School Leaders Need to Know About Digital Technologies and Social Media*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- O'Malley, C, dkk. 2003. *Gidelines For Learning/ Teaching/ Tutoring in a Mobile Environtment* (Online), (<http://www.mobillearn.org/download/results/guidelines.pdf>, diakses pada 15 Januari 2017).
- Prayitno, T. 2009. *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT. Sinduar Press.
- Sudjana, Nana & Rivai, A. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Thiagarajan. S. Semmel, D.S & Semmel, M.I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Bloomington: Indiana University.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.

PENGEMBANGAN MATERI PERLAWANAN SAMIN (1890-1950) UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER

Bangkit Satria Agung Pamungkas
Universitan Negeri Malang

Abstrak, Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan karakter yang diharapkan. Sejarah sebagai ilmu humaniora merupakan sarana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter. Dalam buku-buku mata pelajaran sejarah yang diterima siswa, bab tentang perlawanan terhadap kekuasaan asing di Indonesia selalu membahas perlawanan yang bersifat saga. Perlawanan Samin yang bersifat pasif jarang terekspos atau malah tidak pernah digunakan sebagai materi pembelajaran di Sekolah-sekolah. Padahal dalam peristiwa Perlawanan Samin banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan sebagai bahan pendidikan karakter di sekolah-sekolah

Kata Kunci : Perlawanan Samin & Pendidikan Karakter

Abstract, Character education is an effort to create a character students in accordance with the character expected. History as the science of the humanities is a means of proper in the development of character education. In many books of history subjects which received by students, a chapter on resistance to foreign power in Indonesia always discuss that is spatially saga resistance. Samin resistance that is spatially passive rarely exposure or will never used as of matter their experiences in the schools. Whereas in the event of resistance of samin a lot of values that can be developed as a character education in schools.

Keywords : Samin resistance & Character Education

Manusia adalah pokok bahasan utama dalam ilmu sejarah, E.H Carr (2014:2) menyatakan bahwa sejarah merupakan dialog tanpa akhir antara masa sekarang dan masa lampau. Ilmu sejarah mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengutamakan kajian tentang orang-orang yang “menaklukkan daratan dan lautan tanpa beristirahat daripada orang yang hanya berdiri menunggu. Sejarah mengkaji perjuangan manusia sepanjang zamannya (Kochar.2008:4). Sejarah menempatkan manusia dalam strata paling tinggi dalam metodologinya, namun dalam perkembangannya peran manusia terkadang tersingkirkan. Sejarah modern ini cenderung menitik beratkan kepada narasi akan manusia masa lampau, tanpa memberikan perhatian kepada manusia masa depan. Dalam setiap peristiwa sejarah selalu dilatar belakangi visi pelakunya dan visi inilah sering dilupakan dalam sejarah modern. Visi atau bisa dikatakan nilai merupakan intangible yang tetap bertahan dalam setiap peristiwa sejarah. Nilai dalam peristiwa sejarah lebih penting untuk dijaga daripada kronologi peristiwa itu sendiri. Pendidikan dalam kaca mata Paulo Freire merupakan sarana untuk memberikan kebebasan bagi manusia, sehingga kata yang sering digunakan oleh Freire adalah pendidikan humanis

Sebagai sarana pembantu yang dijelaskan oleh Freire pendidikan seharusnya mampu menampilkan berbagai bentuk bahan ajar yang mewakili peserta didiknya tidak hanya terbatas pada materi yang diberikan pemerintah. Dalam pengembangan materi yang perlu dilakukan adalah analisis kebutuhan peserta didik, sehingga guru dapat mempunyai gambaran kebutuhan yang diperlukan peserta didiknya. Kinchel (2014:42) guru seharusnya lebih sering mengobservasi dengan detail kondisi peserta didik, dan tanggapan guru tersebut terhadap peserta didik. Observasi tersebut harus dikontekstualisasikan lewat pengujian konteks sosial yang membentuk kesadaran peserta didik, karena dengan demikian guru bakal mampu lebih memahami cara belajar, pemahaman, dan proses pendidikan yang dialami oleh peserta didik. Dengan cara ini, penelitian guru

melakukan revolusi gagasan tradisional dalam pengembangan staf, demokratisasi pendidikan, dan pengarahan kegiatan guru.

Sejarah lokal sebagai bentuk mikro dari sejarah nasional menawarkan kekhasan dan keunikan dalam setiap peristiwanya, sejarah lokal juga mampu melihat lebih mendalam sebuah peristiwa dikaji dengan dengan prespektif keadearah. Melihat keddidikan sejarah lokal sebagi bentuk mikro sejarah nasional tidak mengartikan bahwa sejarah nasional terdiri dari serangkaian atau kumpulan sejarah lokal, namun sejarah lokal terikat dengan keunikan-keunikan khas daerah terjadinya peristiwa. (Widja, 1989:35). Sejarah lokal pada dasarnya bukanlah studi sejarah yang terisolasi, tapi cenderung menyentuh bidang lingkup yang lebih meluas. Dengan demikian pengkajian tentang sejarah lokal perlu ditambah lebih banyak dengan berbagai varian sudut pandang. Perlawanan samin merupakan contoh dari sejarah lokal, walaupun sudah banyak kajian tentang masyarakat samin, namun jarang penulis temukan pengkaitan antara nilai-nilai yang terkandung dari perlawanan samin terhadap pendidikan karakatek di sekolah-sekolah.

Sepanjang sejarahnya bangsa Indonesia selalu melakukan perlawanan terhadap kekuasaan asing yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Perlawanan – perlawanan tersebut merupakan bentuk dari rasa kepemilikan akan tanah air yang sudah dihuni sejak zaman Megalitikum. Peter Carey ((2014:X) menyebutkan bahwa perlawanan bangsa Indonesia sendiri pada masa kolonial bersifat tradisonal disebut sebagai bentuk dasar dari nasionalisme atau pra nasionalisme. Beberapa perlawanan bersifat tradisional yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia pada masa kolonial adalah ; perang Padri di Sumatera, perang puputan di Bali, dan yang dianggap besar adalah perang Diponegoro atau biasa di sebut perang Jawa yang terjadi di Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur. Daniels (1966:100) sejarah bila dilihat dalam bentuk manusia akan selallu memunculkan patriotisme di setiap negara besar untuk memberikan pengaruh bahwa negara tersebut mengalami kejadian sejarah yang besar dan dihasilakan dari pencapaian luar biasa. Wineburg (2006) menyatakan bahwa sudut pandang subjek didik tentang sejarah dipengaruhi iklim pendidikan sejarah dalam kelasnya. Saat materi pembelajaran sejarah lebih banyak diisi oleh tokoh-tokoh militer dan politik, subjek didik akan menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai alat bantu melihat masa lampau. Kurangnya perhatian kepada tokoh-tokoh diluar lingkaran militer dan politik tersebut membuat subjek didik melihat bahwa perkembangan bangsanya hanya dalam kisaran perang dan polemik di dunia politik.

PERLAWANAN SAMIN

Perlawanan samin merupakan gerakan menolak membayar pajak yang terjadi di wilayah Rembang yang terjadi pada tahun 1890. Sumber tentang samin sendiri ditemukan pada laporan J. E. Jasper pada tahun 1917, sedangkan tulisan orang Indonesia asli yang membahas tentang samin adalah Tjipto Mangoenkoesoemo “*Het Saminisme: Rapport uitgebracht aan de Vereeniging ‘Insulinde’*” Semarang pada tahun 1918 dan Ongkokham “Saminisme: Tindjauan social ekonomi dan kebudajaan pada gerakan tani dari awal abad ke XX” Jakarta 1964 (Benda & Castles. 1969: 208). Selanjutnya banyak sarjana-sarjana sosial Indonesia yang membahas akan samin, namun lebih terfokus pada sosial, ekonomi dan budaya masyarakat samin. Gerakan perlawan samin dipimpin oleh Surontiko Samin, yang merupakan petani Jawa biasa. Gerakan ini merupakan fenomena sosial dalam sejarah modern Jawa. Perlawanan samin bertepatan dengan 2 dekade kebangkitan aktifitas organisasi-organisasi di Indonesia atau biasa dikenal dengan Kebangkitan Nasional. Gerakan samin memiliki perbedaan dengan gerakan-gerakan perlawanan pada kekuasaan asing di Jawa, gerakan samin lebih tertutup dan tidak masuk dalam wilayah politik kolonial.

Surontikno Samin kemungkinan lahir pada tahun 1859 di sekitar Randublatung, kawasan selatan Kabupaten Blora sekarang. Samin merupakan anak petani biasa yang mempunyai lima hektar sawah (Benda &

Castles, 1969:210). Dilihat dari latar belakangnya Surontikno Samin sebenarnya cukup sulit memiliki pengetahuan tentang mobilisasi masa untuk melawan pemerintah kolonial. Dikutip dari Mangoenkoesoemo (1960:22) kegagalan pernikahan dengan istri pertamanya yang seorang muslim menjadikan Samin menjadi lebih kritis terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Samin yang merupakan non muslim dan istri pertamanya yang merupakan muslim harus berpisah menurut hukum islam. Pada sekitar tahun 1890 Samin mulai mengumpulkan pengikutnya dari desanya sendiri dan desa tetangga di sekitarnya. Penggalan masa ini tanpa menarik perhatian ataupun masalah bagi pemerintah kolonial. Pada tahun 1905 Samin dan para pengikutnya mulai menarik diri dari masyarakat sekitar dan menolak untuk menyumbang lumbung desa dan memisahkan hewan ternak dari kawanan hewan ternak desa. Secara berkala samin dan pengikutnya mulai menolak untuk membayar pajak ke pemerintah kolonial. Pada Januari 1903 bedasarkan data dari karisedenan Rembang mencatat bahwa terdapat 772 saminis yang tersebar di 34 desa di sekitar selatan Blora dan beberapa di Bojonegoro (Benda & Castles 1960:211). Beberapa desa di Ngawi dan Grobogan ternyata juga mempelajari ajaran samin ini. Pada tahun 1906 ajaran samin sudah menyebar di seluruh bagian selatan Rembang. Menantu dari samin yaitu Surohidin dan Karsijah merupakan tokoh yang aktif menyebarkan ajaran samin.

Pada tahun berikutnya, diketahui bahwa saminis mencapai angka 3000, dan terdapat rumor yang sampai kepada seorang *controleur* (pengawai administrasi kolonial di tingkat paling rendah) bahwa samin akan melakukan pembrontakan pada 1 maret. Walaupun demikian atasannya menolak untuk panik, malah memerintahkan untuk menangkap sekelompok orang di Kedung, Tuban yang sedang menjalankan *slametan*. Beberapa waktu berselang Samin diundang untuk datang ke karisidenan Rembang dan selanjutnya samin dan delapan pengikutnya di tahan diasingkan keluar provinsi. Samin wafat dalam pembuangan di Padang, Sumatera pada tahun 1914 (Benda & Castles 1960:212). Dalam penangkapannya Samin dituduh untuk memberontak kepada pemerintahan Belanda, karena sebelumnya terdapat rumor bahwa Samin disebut oleh pengikutnya sebagai *Ratu* atau raja dalam bahasa Jawa. Dalam konsep ini sepertinya saminis memandang Samin sebagai seorang mesiah atau Ratu Adil atau HeruTjokro, walaupun nantinya dalam investigasi Samin menolak tuduhan tersebut dan mengatakan bahwa tidak tahu menahu akan hal tersebut. Setelah penangkapan Samin tidak terjadi kerusuhan yang dilakukan oleh saminis, kecuali apa yang dilakukan oleh Modongso salah satu saminis. Modongso menyerang asisten *wedono* di Kedung, Tuban dan juga sekretarisnya, walaupun tidak adak korban jiwa dalam serangan tersebut.

Penangkapan Samin tidak lantas menyebabkan gerakan perlawanan samin hilang, pada tahun 1908 Wongsoredjo menyebarkan ajaran samin di Djiwan wilayah dekat Madiun. Tidak berlangsung lama pemerintah kolonial menangkap Wongsoredjo dan menjauhkannya dari para pengikutnya. Pada tahun 1911 menantu dari Samin, Surohidin menyebarkan ajaran samin dari Grobogan sampai ke Pati. Aktivitas perlawanan samin memuncak pada tahun 1914 dimana gerakan akan penolakan membayar pajak yang kemungkinan disebabkan oleh kenaikan pajak yang ditanggung oleh Bumiputera. Di Grobogan saminis diperlakukan secara semena-mena oleh pejabat kolonial namun tidak ada perlawanan fisik dari saminis yang menyebabkan saminis mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak bahkan pejabat desa itu sendiri. Pada waktu yang bersamaan di Baleredjo, Madiun Prodjodikromo mengatakan bahwa meningkatnya pajak akan menyebabkan petani bumiputra akan berhutang ke pejabat kolonial dan seterusnya para petani bumiputra dipaksa menyerahkan tanahnya. Di Kajen daerah di Pati, Karsijah mempengaruhi masyarakat untuk tidak membayar pajak dan tidak memperdulikan aturan polisi. Pada tahun 1914 merupakan puncak aktivitas gerakan perlawanan samin, namun pada tahun ini juga gerakan samin mengalami penurunan. Dari tahun 1912 sampai sekarang pemukiman saminis tersebar di berbagai wilayah delta Bengawan Solo.

PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut sudah seharusnya pendidikan karakter diterapkan di tingkat satuan pendidikan nasional, agar pembentukan karakter peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Merujuk Aristoteles (dalam Carr 2010:155) menegaskan bahwa “tidak dengan sendirinya, atau dengan menentang kodrat, kebajikan muncul dalam diri kita : tetapi kita ditugaskan oleh alam untuk menemukannya”. Dengan demikian, menurutnya kebajikan bukanlah perasaan seperti marah atau takut atau kemampuan seperti penglihatan atau pendengaran yang kita perlu mendapatkannya melalui pelatihan atau pembiasaan. Atas dasar pertimbangan inilah aristoteles menyebut keutamaan sebagai inti karakter. Sekarang, bagaimanapun dihadapkan dengan tugas menjelaskan bagaimana keutamaan moral bisa diperoleh, aristoteles menawarkan perbandingannya yang terkenal yaitu pembentukan karakter dengan diperolehnya keterampilan. Karena keutamaan karakter moral terutama adalah kecenderungan praktis. Bisa dikatakan bahwa karakter yang baik dapat diperoleh dengan cara yang banyak kesamaannya sebagaimana seniman dan pengrajin yang produktif memperoleh keterampilan dan teknik mereka. Menjadi bersahaja, berani, dan adil dalam cara yang banyak kesamaannya seperti tukang bangunan belajar untuk membangun dan pemain kecapi belajar untuk memainkan kecapi yaitu melalui penerapan praktis.

Ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah (institusi pendidikan) di antaranya adalah:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. (Suyadi, 2013:8-9)

Dari 18 karakter ini setiap mata pelajaran diharapkan mampu merefeksikan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan. Dengan memasukan salah satu saja nilai karakter kedalam mata pelajaran hal tersebut merupakan langkah pertama dan baik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter bukanlah hanya atribut dalam sebuah proses belajar mengajar, namun sudah seharusnya menjadi menu utama pada setiap pembelajaran di kelas. Keberhasilan Australia dalam mengelola negara saat ini tidak lepas dari pendidikan karakter yang diterapkan di negara tersebut. Merujuk pada penjelasan materi perlawanan samin di atas dan dikaitkan dengan delapan belas nilai karakter dengan nilai jujur di point dua. Samin mengajarkan kepada pengikutnya kejujuran merupakan modal utama hidup manusia, dan hal ini merupakan ciri khas orang samin bilang dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Kejujuran samin tidak hanya terbatas pada perilaku tetapi sudah masuk keranah ekonomi. Sudah menjadi ciri khas orang samin bahwa mereka saat berjualan tidak berdasarkan keuntungan tetapi manfaat yang bisa diperoleh dari proses transaksi tersebut kepa kedua pihak pembeli dan penjual.

DAFTAR RUJUKAN

- Benda & Castles. 1969. *The Samin Movement* (diunduh pada <http://www.kitlv-journals.nl> pada 23 Februari 2017)
- Carey. 2014. *Takdir : Riwayat Pangeran Diponegoro, 1785-1855*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Carr. 2014. *Apa Itu Sejarah*. Jakarta : Komunitas Bambu
- Carr. Pengajar Pendidikan Karakter. Dalam *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter* . 2014. Bandung : Penerbit Nusa Media
- Daniels. 1966. *Studying History : How & Why*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc
- Kocher. 1984 . *Teaching Of History*. Sterling Publishers Pvt. Ltd.
- Mangoenkoesoemo. 1918. *Het Saminisme: Rapport uitgebracht aan de Ver- eeniging "Insulinde"* (diunduh pada <http://www.kitlv-journals.nl> pada 23 Februari 2017)
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Widja. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta L Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wineburg. 2006. *Berpikir Historis : Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta : Yayasan Obor

RANCANGAN PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PORTOFOLIO SEBAGAI PENDUKUNG LIVING HISTORY DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Dela Eka Puspitasari

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak Pembelajaran sejarah lokal merupakan salah satu proses pembelajaran yang mulai mengenalkan peserta didik pada lingkungan sekitarnya. Pembelajaran sejarah lokal menekankan interaksi secara langsung dengan lingkungan disekitar peserta didik. Interaksi oleh peserta didik dengan lingkungan sekitar inilah yang akan memberikan pengalaman yang bermakna dengan bersentuhan secara *real* pada sumber sejarah. Pembelajaran ini dapat diterapkan melalui model pembelajaran *Living History*, yang merupakan model pembelajaran berinteraksi langsung dengan lingkungan. Penggunaan model pembelajaran *Living History* secara rasial dilapangan, membutuhkan media yang tepat untuk dapat menangkap aspek-aspek penting dalam menganalisis peristiwa sejarah, salah satu diantaranya dengan menggunakan media portofolio. Media Portofolio akan membantu peserta didik dalam proses penelitian dengan memudahkan peserta didik mengklasifikasi temuan sejarah dilapangan, yang kemudian dirangkai sebagai penulisan sejarah secara profesional. Selain itu, Pembelajaran sejarah lokal juga sebagai sarana dalam peningkatan pemahaman pada peserta didik. Pemahaman tersebut sebagai usaha sadar yang dimulai dari lingkup kecil yaitu lingkungan dimana peserta didik tersebut dibesarkan.

Kata Kunci: Sejarah lokal, *Living History*, Media Portofolio

Pembelajaran merupakan jantung dari pendidikan dan pendidikanlah akan mengantarkan individu pada manusia seutuhnya. Pendidikan dapat diperoleh dari proses pembelajaran, baik formal maupun informal. Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah prilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2011:116). Dalam pembelajaran inilah, akan terjadi proses penyadaran diri bahwa dirinya adalah bagaian dari masyarakat dan tidak akan lepas dari peranannya sebagai masyarakat. Pendidikan dan pembelajaran sejatinya berfungsi untuk membantu peserta didik memahami realitas yang terjadi pada masyarakat dan menumbuhkan kemampuan untuk menghadapinya. Salah satu pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesadaran peranan dalam masyarakat adalah melalui pembelajaran sejarah lokal.

Pembelajaran sejarah adalah bagian dari pembentukan moral karena melalui sejarah akan menciptakan sifat yang bijaksana, cinta tanah air dan dapat menumbuhkan wawasan tentang bangsanya. Pembelajaran sejarah memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat berfikir kritis dalam mengambil makna sejarah dengan mencari pembenaran dan konsep keragaman suatu peristiwa melalui sumber-sumber sejarah yang telah tersedia di sekitarnya. Keterkaitan peristiwa dengan lingkungannya tidak akan dapat dipisahkan, peristiwa sejarah dalam lingkup kecil (lokal) akan menjadi penghubung dalam pemahaman sejarah dalam lingkup luas (nasional atau internasional). Pemahaman peserta didik sebagai usaha sadar dapat dimulai dari lingkup kecil yaitu lingkungan dimana peserta didik itu dibesarkan.

Interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar akan memberikan pengalaman langsung dengan sumber sejarah. Pengalaman inilah yang akan dapat membentuk karakter, kepedulian, kepekaan dan kesadaran peserta didik sebagai pelaku sejarah. Hubungan dirinya sebagai masyarakat serta sebagai penerus sejarah akan memunculkan sikap kebijaksanaan dalam melestarikan kearifan lokalnya. Hal ini membuat, sejarah lokal menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemahaman peserta didik dalam kesejarahan lokalnya, tidak hanya akan menumbuhkan perasaan memiliki dan menjaga namun akan mengantarkan peserta didik pada

pemahaman yang lebih luas yaitu mengambil makna dari peristiwa sejarah lokal serta dapat menghubungkan benang merah dengan peristiwa sejarah nasional. Selaras dengan hal tersebut, menurut Sartono Katodirdjo bahwa seringkali hal-hal yang ada ditingkat nasional baru bisa dimengerti dengan baik, apabila kita mengerti dengan baik pula perkembangan di tingkat lokal. Hal-hal di tingkat yang lebih luas itu biasanya memberikan gambaran dari pola-pola serta masalah-masalah umumnya, sedangkan situasinya yang lebih konkrit dan mendetail baru bisa diketahui melalui gambaran sejarah lokal (Kartodirdjo, 1983 : 35)

Namun pada pratiknya, pembelajaran sejarah lokal tidak berkembang seperti diharapkan. Layaknya pembelajaran sejarah pada umumnya yang selama ini masih dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan, pembelajaran sejarah lokalpun sama. Peserta didik hanya lebih ditekankan pada pemahaman materi tanpa mampu dalam menganalisis sumber sejarah disekitarnya. Seorang ahli kurikulum Partington mengatakan bahwa pengajaran sejarah dianggap mempunyai kelemahan-kelemahan seperti sangat didominasi oleh pengajaran hafalan dengan terlalu banyak menekankan “*chalk and talk*” di kelas dan sangat lemah dalam hal mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Partington, 1980 : 16). Dalam mengatasi masalah tersebut mendorong pendidik menekankan penerapan model pembelajaran “*living history*” yaitu pembelajaran sejarah dari lingkungan peserta didik. Melalui *living history*, memungkinkan pengembangan wawasan baru dalam pengajaran sejarah lokal karena peserta didik berinteraksi langsung dengan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa interaksi langsung yang terjadi dengan sumber sejarah akan membawa peserta didik pada kesadaran tentang dirinya sebagai bagian dari sejarah dan masyarakat. Sejarah lokal memandang pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal ini bukan hanya untuk mempermudah pemahaman serta penyerapan bahan pengajaran yang disajikan tetapi lebih dari itu, yakni mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan dan menghindarkan keterasingan peserta didik dari lingkungannya.

Living History, dengan membelajarkan peserta didik untuk terjun langsung dilapangan tidak semuanya berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Beberapa hal diantaranya, menjadikan *living history* sebagai media jalan-jalan atau sekedar terlibat dilapangan tanpa mendapatkan makna pembelajaran didalamnya. Hal ini dikarenakan, peserta didik tidak memahami apa yang harus dilakukan selama proses penelitian, apa yang harus dicari, bagaimana sumber sejarah tersebut dapat dimunculkan ataupun apa sumber sejarah itu sendiri. Kendala ini menjadikan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, dibutuhkan media pendukung dalam penerapan model pembelajaran *living history* yaitu dengan menggunakan media portofolio.

Portofolio adalah sekumpulan hasil karya siswa yang dapat menunjukkan apa yang bisa dilakukan oleh siswa tersebut. Media portofolio akan membantu peserta didik dalam mengklasifikasi sumber sejarah yang didapatkannya dalam penelitian. Media portofolio ini akan menuntut kreatifitas peserta didik untuk menjelajah, mencari dan berdiskusi dengan teman sebaya, sehingga dengan begitu peserta didik akan dapat belajar mengenai kepekaannya terhadap lingkungan, bagaimana menulis sejarah dengan baik dan berdemokrasi dengan menghargai pendapat yang berbeda selama proses perangkaian fakta sejarah. Sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Pentingnya Sejarah Lokal dalam Pembelajaran

Sejarah lokal adalah penulisan sejarah dalam ruang lingkup terbatas, yang meliputi suatu lokasi tertentu. Istilah lain dari sejarah lokal sering disebut dengan *local history* (sejarah lokal), dikenal pula dengan istilah-istilah “*Community history*” atau “*neighborhood history*”, bahkan jauh setelahnya sering disebut “*nearby history*” (Kyvig & Marty 1984 : 4). Dari istilah-istilah tersebut muncul pengertian beragam tentang sejarah

lokal atau lokal. Taufik Abdullah (1990) mengartikan lokal adalah sebagai suatu tempat atau ruang. I Gde Widja (1989) menempatkan kata lokal sebagai unsure wilayah atau *scope rasial* dan Pierre Goubert (1971) menyebut lokal sebagai desa atau beberapa desa, kota kecil, kota ukuran sedang atau daerah yang tidak lebih besar daripada *country* (tidak lebih besar dari pada Propinsi). Sedangkan Soetjipto (1970) memberi batasan lokal dalam dua pengertian yaitu dalam lingkup objektif dan subjektif. Dalam pengertian objektif, sejarah lokal adalah proses aktivitas manusia di daerah tertentu. Secara subjektif, sejarah lokal adalah kisah atau deskripsi tentang aktivitas manusia di daerah tertentu.

Meskipun berbagai istilah dan pengertian digunakan dalam sejarah lokal namun pada dasarnya dari sejarah lokal adalah seperti apa yang dikemukakan oleh Jordan (dikutip Widja 1989 : 12) yaitu *neighborhood* yang diartikan sebagai lingkungan sekitar. Dengan *neighborhood*, Jordan mengartikan sebagai “*the entire range of possibilities in a person’s immediate environment*” yang berarti ruang lingkup sejarah lokal bukan saja hanya aspek spatial (tempat) seperti desa, kota kecil, kabupaten dan kesatuan wilayah (lokalitas) lainnya, tetapi juga pranata-pranata sosial serta unit-unit budaya yang ada dalam satu lokalitas (Jordan 1968 : 17). *Neighborhood* merupakan fakta dan sumber dalam lokalitas tertentu, segala hubungan yang dapat dijadikan topik dalam penyelidikan sejarah lokal. Dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal adalah sejarah dengan ruang lingkup terbatas (wilayah) namun juga mengkaji tentang aspek-aspek internal didalamnya (fenomena sosial, institusi, komunitas dan sebagainya). Berdasarkan hal tersebut, bahwa sejarah lokal adalah sejarah lingkungan, maka peran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah menjadi penting. Interaksi peserta didik dan lingkungan inilah yang akan membawa pembelajaran sejarah menjadi bermakna.

Peran penting sejarah lokal dalam pembelajaran juga pada tataran untuk meningkatkan pemahaman pada sejarah nasional. Sejarah lokal mempunyai hubungan yang berkaitan erat dengan sejarah nasional. Menurut Sartono Katodirdjo, seringkali hal-hal yang ada di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan lebih baik, apabila kita mengerti dengan baik pula perkembangan ditingkat lokal. Hal-hal di tingkat yang lebih luas biasanya hanya memberikan gambaran dari pola-pola serta masalah-masalah umum lainnya, sedangkan situasinya lebih konkrit dan mendetail baru bisa diketahui melalui gambaran sejarah lokal (Katodirdjo 1983 : 35). Sejarah lokal yang dikaji secara terperinci dan detail dapat menjadi penghubung pemahaman peserta didik tentang sejarah nasional. Sejarah nasional mengkaji secara lebih luas tentang sejarah keseluruhan, namun sejarah lokal menjadi penyokong penjelasan dan pemahaman sejarah nasional. Pentingnya sejarah lokal dibahas dalam Seminar Sejarah lokal pada tahun 1982, yang menyatakan bahwa :

“Dengan melakukan penelitian tentang sejarah lokal, kita tidak hanya akan memperkaya perbendaharaan Sejarah Nasional, tetapi lebih penting lagi dalam memperdalam pengetahuan kita tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara intim. Dengan begini kita makin menyadari pula bahwa ada berbagai corak penghadapan manusia dengan lingkungannya dan dengan sejarahnya. Selanjutnya pengenalan yang memperdalam pula kesadaran sejarah kita, yaitu kita diberi kemungkinan untuk mendapatkan makna dari berbagai peristiwa sejarah”. (Buku Petunjuk Seminar Sejarah Lokal yang dikutip oleh Widja 1989 : 15).

Munculnya kesadaran sejarah lokal salah satunya karena pengembangan penulisan sejarah nasional, kurang memberikan makna bagi orang-orang tertentu, terutama menyangkut sejarah wilayahnya sendiri. Banyak bagian-bagian sejarah bangsa, bukan saja tidak pernah dibayangkan, tetapi kurang dihayati dengan baik karena kurangnya pengetahuan detail tentang latar belakang dari peristiwa-peristiwa yang hanya bisa digambarkan dalam konteks yang sangat umum bahkan beberapa luput dari perhatian masyarakat.

Sejarah lokal mempunyai kedudukan yang penting dalam pembelajaran sejarah, Sejarah lokal sebagai suatu kajian tersendiri dan implikasinya dalam sejarah nasional, akan dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mencari hubungan antar peristiwa sejarah. Pemikiran peserta didik tidak hanya terbatas pada sejarah dalam lingkup luas, namun juga pada kesadaran tentang lingkungan sekitarnya. Kesadaran bahwa

dirinya dan lingkungannya adalah bagian dari sejarah. Kesadaran inilah yang akan menumbuhkan sikap rasa memiliki dan kepekaan dalam bermasyarakat. Secara spesifik Lapin (1980), menekankan pentingnya sejarah lokal yaitu memperluas pandangan tentang dunia Indonesia secara luas. Bahwasannya sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa, masa kini maupun masa yang akan datang.

Sejarah lokal adalah sejarah yang mengkaji tentang aspek aspek yang internal dalam lingkungan sekitar peserta didik, maka cara pembelajarannya pun seharusnya bersinggungan dengan lingkungan sekitarnya. Sartono Katodirdjo (1992), menyarankan dalam pembelajaran sejarah diawali dengan pendekatan lokosentris dan konsentris. Pendekatan lokosentris adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengenalkan lokasi sejarah di sekitarnya, sedangkan pendekatan konsentris adalah pembelajaran yang dimulai dari lingkungan terdekat kemudian meluas ke lingkup nasional dan berkembang ke tingkat internasional. Menurut Taufik Abdullah (1986) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pengajaran sejarah harus dimulai dari situasi lokal. Dari hal tersebut, pembelajaran sejarah lokal seyogyanya dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *living history*, yaitu sejarah dari lingkungan sekitar peserta didik.

Sejarah lokal setidaknya memiliki empat hal yang menonjol, yaitu *pertama* menumpuk lahirnya kesadaran siswa akan lingkungan sosial di tempat peserta didik hidup semenjak masa kemerdekaan hingga sekarang. Dengan mempelajari berbagai peristiwa di sekitarnya secara berkesinambungan maka diharapkan akan muncul kesadaran peserta didik akan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sendiri. *Kedua*, materi sejarah lokal dapat menjadi penyeimbang terhadap kemungkinan terjadinya keterlepasan kepribadian peserta didik dari realitas lokal. Dalam konteks ini, pengajaran sejarah lokal dapat dijadikan sarana agar budaya lokal dapat terjaga. *Ketiga*, materi sejarah lokal dapat dijadikan sarana penyadaran bahwa keberadaan lokal (tempat tinggal siswa) merupakan bagian tak terpisahkan dari konteks yang lebih besar dalam hal nasional, pemahaman nilai-nilai ideasional (Djoko Suryo, 1991) dan, *keempat*, materi sejarah lokal akan memberikan pemahaman pada peserta didik tentang posisi kreativitas lokal (daerah) dalam konteks hidup bersama sebagai bangsa dan Negara (Joko Sayono, 2001).

Model Pembelajaran *Living History* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Living history, memandang pentingnya pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib diperoleh dan dipelajari oleh peserta didik. *Living history*, adalah salah satu cara mengkaji sejarah yang ada didalam lingkungan sekitar siswa melalui teknik-teknik penelitian sejarah dan bagaimana menulis sejarah dengan benar. Menurut Wawan Dermawan, *Living history* merupakan model pembelajaran sejarah yang bersumber dari pada lingkungan kehidupan peserta didik. Isu-isu materi sejarah yang bertema keberlangsungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam lingkungan terdekat peserta didik menjadi isi (*content*) model pembelajaran ini (dikutip dalam Agus, 2007 : 241).

Model pembelajaran *living history* akan menumbuhkan aktivitas kreatif dan suasana belajar yang akan banyak melibatkan peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran *living history*, peserta didik tidak lagi sekedar berperan sebagai pengamat, namun juga sebagai pelaku sejarah. Secara rasional akhirnya kreativitas dan suasana belajar peserta didik di sekolah meningkat. Model pembelajaran ini akan mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan. Selain itu secara otomatis akan mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam pembelajaran secara mandiri seperti mengobservasi, pelaksanaan wawancara, proses penyeleksian sumber sejarah, mengklarifikasi, menemukan, dan menggeneralisasikan. Hal ini berarti dibutuhkan kesiapan mental peserta didik untuk terjun dalam masyarakat

secara riil dan ikut serta dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut kebijakan publik (Widja 1989).

Mahoney (1981) menjelaskan bahwa dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional, kelebihan pengajaran lokal adalah kemampuan membawa peserta didik pada situasi riil di lingkungannya. Pengajaran sejarah lokal mampu menerobos batas antara teori dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan aspek sosiologis-psikologis, model pembelajaran *living history* akan membawa peserta didik secara langsung dalam mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya. Dalam pendekatan proses, pembelajaran sejarah lokal akan mendukung prinsip pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir aktif dan kreatif. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Robert Douch melalui bukunya yang berjudul *local history and the teacher* yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah, hendaknya peserta didik dapat melihat secara langsung kehidupan yang nyata, bukan hanya materi pembelajaran yang abstrak. Untuk mencapai aspirasi ini, pembelajaran sejarah dapat bersumber dari pengalaman kehidupan siswa sehari-hari. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas (Agus dan Restu, 2007 : 1).

Douch (1967 : 3 – 6) mengaplikasikan model pembelajaran *living history* dalam pembelajaran sejarah lokal menjadi tiga cara. *Pertama*, mengambil contoh-contoh dari kejadian lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang diajarkan. *Kedua*, mengadakan kegiatan penjelajahan lingkungan. Dalam hal ini peserta didik, mengamati secara langsung sumber-sumber sejarah dan mengumpulkan data sejarah. *Ketiga*, studi khusus serta mencangkup mendalam mengenai berbagai aspek kesejarahan di lingkungan sekitar peserta didik. Peserta didik diharapkan mengikuti prosedur seperti yang dilakukan oleh peneliti profesional, mulai dari pemilihan topik sampai pada penyusunan laporan. Pengamatan yang dilakukan menyerupai langkah-langkah penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kyng & Marty (1984 : 14 – 41) dan Mahoney (1981 : 53 – 59) mengklarifikasi topik-topik dalam *living history* pada beberapa aspek yaitu :

- a. Menyusun Sejarah Keluarga
- b. Mengamati Pola Kehidupan Menetap Penduduk
- c. Mengamati Perkembangan Penduduk
- d. Mengamati Monumen Bersejarah di Lingkungan Terdekat Peserta Didik
- e. Mengamati Perkembangan atau Perubahan Sosial
- f. Mengamati Perkembangan Kehidupan Ekonomi Masyarakat
- g. Mengamati Masuknya Teknologi Baru di Desa
- h. Mengamati Perkembangan Pemerintahan Desa

Model pembelajaran *living history*, sejatinya dapat menjadi solusi terhadap anggapan terhadap pembelajaran yang cenderung membosankan. Pengembangan model pembelajaran *living history* adalah langkah awal bagi peserta didik dalam mengenal lingkungan dan menyadarkan bahwa sejarah bukan hanya dihapalkan melainkan merupakan mata pelajaran yang dapat memproyeksikan pengalaman masa lampau ke masa sekarang.

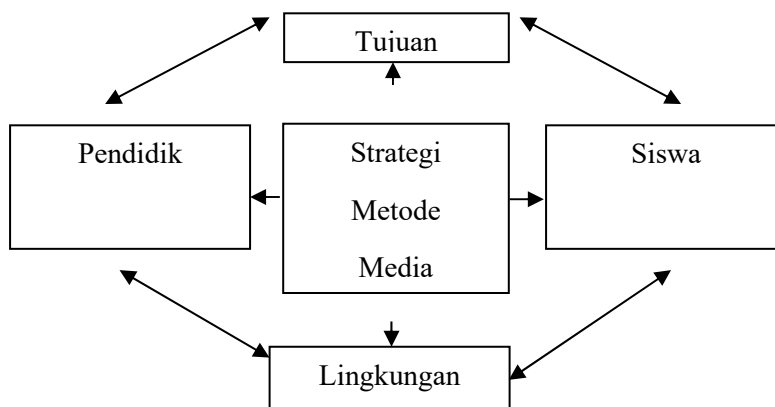
Penggunaan Media Portofolio sebagai Pendukung *Living History* dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Penerapan *living history* bagi pembelajaran sejarah lokal, dapat dimulai dengan pendidik menentukan perencanaan suatu kegiatan belajar. Langkah pertama adalah guru sejarah membuat suatu perencanaan yang dimulai dengan pemilihan topik-topik kesejarahan yang dianggap menarik dari lingkungan sekitar sekolah. Langkah kedua adalah pendidik membentuk kelompok-kelompok kegiatan, langkah ketiga adalah masing-masing kelompok, menyusun rencana kerja yang memuat berbagai kegiatan sampai pada penyusunan laporan akhir. Langkah selanjutnya ialah pelaksanaan kegiatan langsung pada lingkungan. Menurut Mahoney (1981 :

11 – 35), kegiatan belajar sejarah lokal ini dilaksanakan sebagai semacam proyek. Kegiatan belajar yang langsung mengarahkan kepada masyarakat menuntut peserta didik untuk dapat secara praktik mampu menangkap semua informasi dan membungkainya dengan tulisan laporan sesuai dengan metodologi penulisan sejarah.

Dengan mempertimbangkan kedudukan sejarah lokal dalam pembelajaran, maka diperlukan persiapan untuk mengembangkan proses pembelajarannya. Selaras dengan hal tersebut, Mendesain pembelajaran merupakan bagian dari pendekatan sistem yaitu pola tertentu untuk mengembangkan suatu program aksi yang akan mencapai tujuan tertentu menurut langkah-langkah kerja tertentu pula, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan kontrol terhadap pelaksanaan dan evaluasi (Winkel, 1991). Model pembelajaran *living history* yang menekankan pada interaksi dengan lingkungan membutuhkan media yang tepat untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yaitu dengan mengembangkan media portofolio.

Media pengajaran adalah segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat bantu dalam rangka mendukung usaha-usaha pelaksanaan strategi serta metode mengajar yang menjurus kepada pencapaian tujuan pembelajaran (Kosasih Djahri & Fatimah Ma'mum 1978 : 66 – 71). Dalam hal pembelajaran sejarah, media yang digunakan sangat beragam mulai dari dokumen, peninggalan sejarah, film, radio ataupun media yang sengaja dikembangkan oleh pendidik untuk memenuhi kebutuhan pengajaran sehingga memudahkan peserta didik dalam memvisualisasikan suatu peristiwa. Pada pembelajaran terdapat komponen yang saling berkaitan sebagai berikut :



Dari rangkaian gambar diatas, bahwa pendidik dalam melakukan pembelajaran selalu memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai sasaran pendidikan. Dalam memenuhi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan melalui pengembangan pendekatan strategi, metode, pengembangan materi maupun media serta didukung dengan peranan lingkungan yang dapat digunakan peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Vernon A. Magnesen, hakikatnya manusia belajar melalui beberapa tingkatan, dan yang paling dominan adalah 90% dari apa yang “Dikatakan” dan “Didengar”. Dan menurut Peoples (1988), seluruh pengetahuan yang diperoleh 75% dari “Melihat. Sedangkan Menurut Filusuf Cina mengenai penggunaan media pembelajaran adalah “Saya melakukan, maka saya lebih paham”. Penggunaan metode *living history* yang didukung oleh media portofolio adalah apa yang disebut dengan “Didengar” melalui proses mendengar dalam wawancara, “Dikatakan” melalui menanya, menjelaskan, dan berdiskusi. “Melihat” melalui investigasi langsung peristiwa sejarah lokal setempat. Dan “Melakukan” dengan proses mencatat hal hal penting yang diperoleh dalam media portofolio yang kemudian dirangkai menjadi tulisan sejarah lokal secara profesional. Penggunaan media portofolio inilah yang kemudian akan membawa peserta didik lebih paham apa yang harus dan akan ia kerjakan, disamping itu pula peserta didik dapat memahami metodologi dalam penulisan sejarah.

Portofolio adalah sekumpulan hasil karya siswa yang dapat menunjukkan apa yang bisa dilakukan oleh siswa tersebut. Menurut Depdiknas (2002) portofolio didefinisikan sebagai kumpulan karya siswa dalam kurun waktu tertentu. Potofolio diarahkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk merumuskan kebutuhan belajar, memilih kegiatan belajar yang bermakna, dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dan Portofolio diarahkan untuk dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa untuk lebih mengarah pada pembelajaran di masa yang akan datang (Kicken dkk, 2009).

Menurut Yamin (2011:293), portofolio mempunyai beberapa efek positif pada diri peserta didik dan pada diri guru itu sendiri, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik menjadi proses yang menyenangkan, menarik, kreatif, integratif, dan reflektif. Efek tersebut adalah (a) peserta didik merasa bangga terhadap hasil karya yang telah dilaksanakan (b) merefleksi strategi kerja (c) menentukan tujuan (d) termotivasi (e) mengontrol pekerjaan (f) mendapat penguatan (g) membangun harga diri (h) berkerja sesuai dengan kemampuan.

Kelebihan dalam media portofolio adalah (a) tercapainya tujuan pembelajaran (b) peserta didik mendapat stimulasi untuk menggali dan mengkaji hakikat dari konsep dan nilai (c) strategi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik akan dapat menekankan pada keaktifan siswa untuk mencari dan mengelolah (d) pembelajaran akan berpusat pada siswa (*student center*) (e) dapat membentuk dan mengembangkan pengendalian konsep pada diri peserta didik (f) meningkatkan peserta didik belajar dan kesadaran bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar (g) dapat mengembangkan bakat atau kecakapan diri individu (h) menghindari cara belajar konvensional dan (i) dapat memperkaya materi dan memperdalam materi.

Melalui media portofolio diharapkan dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam kelompok maupun secara individu. Pembuatan media portofolio ini akan menuntut kreatifitas peserta didik untuk menjelajah, mencari dan berdiskusi dengan teman sebaya, sehingga dengan begitu peserta didik akan dapat belajar mengenai kepekaannya terhadap lingkungan, bagaimana menulis sejarah dengan baik dan berdemokrasi dengan menghargai pendapat yang berbeda selama proses perangkaian fakta sejarah. Media portofolio juga akan dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* peserta didik karena dengan media portofolio ini, secara tidak langsung tengah menjadi masalah yang terdapat pada masyarakat.

Dengan demikian media portofolio juga dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran. Kemudian akan mendorong peserta didik memiliki pengalaman langsung yang akan berdampak pada peranan peserta didik yang lebih aktif, interaktif, dan memiliki *long memory* karena bersentuhan langsung dengan lingkungannya.

RANCANGAN PENGEMBANGAN MEDIA PORTOFOLIO

Penerapan sejarah lokal sebagai pembelajaran telah dilakukan sejak tahun 1980-an. Suatu unsur pendukung sebagai usaha pengembangan wawasan baru tentang sejarah yang kemudian dikembangkan dalam suplemen kurikulum yang dikenal dengan sebutan “Kurikulum muatan lokal”. Sedangkan dalam kurikulum 2013, sejarah lokal dapat diimplimentasikan pada sejarah peminatan. Salah satunya dapat diterapkan pada kompetensi dasar (KD) 3.7 pada kelas X SMA yaitu Memahami langkah-langkah penelitian sejarah (heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi/eksplanasi dan penulisan sejarah yang kemudian diintegrasikan dengan penelitian sejarah lokal. Dalam KD tersebut, peserta didik dapat meneliti lingkungannya sebagai sejarah lokal dan menuliskan kembali sesuai dengan kaidah metodologi penelitian sejarah yang telah dikembangkan dalam media portofolio. Hal ini akan memberikan kesan tersendiri dalam pembelajaran sejarah lokal.

Model rancangan pengembangan ini, menggunakan model pengembangan ADDIE. Model pengembangan ADDIE merupakan salah satu model yang mengembangkan media kontekstual. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Model ini melalui beberapa tahap yaitu :

Analisis

Dalam pengembangan media portofolio tersebut, bahwa kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah menggunakan media portofolio adalah penguasaan kompetensi secara spiritual dengan menghayati keyakinan sepenuhnya yang dimilikinya. Penguasaan kompetensi sosial adalah terciptanya rasa sadar, peduli, dan kepekaan dalam bermasyarakat setelah berinteraksi langsung dengan lingkungan sosial dan alam. Penguasaan kompetensi pengetahuan dengan berkembangnya kemampuan factual, konseptual dan metakognitif dalam mengklasifikasi sumber-sumber sejarah, penerapan kritik sumber dengan benar dan bagaimana menginterpretasikan data sesuai dengan kaidah. Sedangkan penguasaan kompetensi yang terakhir adalah kompetensi keterampilan dengan kemampuan peserta didik dalam menyajikan tulisan sejarah lokal sesuai dengan kaidah metodologi penulisan sejarah.

Pada karakteristik peserta didik dalam pengembangan media portofolio ini adalah media portofolio tersebut dikembangkan sebagai alat bantu peserta didik dalam melakukan penelitian lapangan. Pengembangan media ini akan mengukuhkan pengetahuan awal peserta didik sehingga terbentuk pengetahuan yang lebih mendalam. Sedangkan materi yang dikembangkan, dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran sejarah lokal yang dikemas dalam penulisan sejarah sesuai dengan KD 3.7 yaitu Memahami langkah-langkah penelitian sejarah (heuristic, kritik/verifikasi, interpretasi/eksplanasi dan penulisan sejarah).

Perancangan (*Design*)

Rancangan pengembangan media portofolio dalam penelitian ini dikembangkan untuk peserta didik ditingkat SMA, meskipun pada penerapannya dapat digunakan pada semua jenjang. Namun, pengembangan ini terpacu pada pengimplementasian sesuai dengan KD dalam pembelajaran sejarah lokal. Kemampuan yang ingin dimunculkan dalam media ini adalah tercapainya kompetensi-kompetensi yang telah dirancang dalam tahap analisis. Sedangkan strategi pembelajaran yang digunakan dalam media ini adalah sebagai pendukung model pembelajaran *living history*, media portofolio tersebut akan diimplementasikan dan diintegrasikan dalam kegiatan lapangan serta sebagai media pembantu sehingga

menjadi kesatuan yang tepat. Dan pada tahap evaluasi, dapat diamati dari laporan melalui media portofolio serta hasil dari penggunaan media portofolio tersebut adalah berupa penulisan sejarah lokal.

Pengembangan (Development)

Tahap ketiga adalah kegiatan pengembangan yang berisi tentang kegiatan menerjemahkan secara spesifik desain kedalam bentuk fisik.

Memandang penelitian pengembangan ini, masih berupa rancangan pengembangan media pembelajaran. Maka dalam penerapannya dalam model pengembangan hanya sampai pada tahap Pengembangan (*Development*), sedangkan tahap Implementasi (*Implementation*) dan Evaluasi (*Evaluation*) akan dilakukan setelah melalui proses penelitian terlebih dahulu. Berikut rancangan pengembangan media portofolio sebagai pendukung *living history* dalam pembelajaran sejarah lokal : (*lihat lampiran*)

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah lokal akan dapat dilaksanakan dengan tepat sesuai tujuan pembelajaran, jika media dan model pembelajaran mendukung pengimplementasinya. Model pembelajaran *living history* yang berbasis interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan alam dirasa sangat efektif bagi pembelajaran lokal, namun dalam praktiknya model *living history* ini tidak semua dimanfaatkan dengan semestinya. Pembelajaran luar kelas dianggap sebagai pembelajaran yang menangkan, begitu menyenangkan hingga beberapa diantaranya tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dibutuhkan media pembelajaran yang dapat mendukung keterlaksanakannya *living history*, satu diatanya adalah media portofolio. Media portofolio, selain dapat mengontrol jalannya penelitian di lapangan juga sebagai media analisis terhadap lingkungan penelitian. Menganalisis sejarah lokal melalui media portofolio akan melatih peserta didik untuk dapat mengembangkan penulisan sejarah secara profesional sehingga dapat memenuhi tantangan dengan dunia luar dan tantangan masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

Jurnal

- Hardijito. Juni 2014. Peran Guru dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Ditinjau Dari Prespektif Pendidik Progresif. Jurnal TEKNODIK. No 14 Vol 8
- Iwan Kartiwan. Desember 2015. Penerapan Model Pembelajaran Twostay dengan Media Portofolio untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah Cisoc : Kajian Rempian Pendidikan Ilmu Sosial. Vol 2 No.3/ISSN 2460-1802
- Joko Sayono. September 2001. Sejarah Lokal Kontemporer : Urgensinya Sebagai Muatan Lokal di Sekolah Sekolah Lanjutan. Jurnal Sejarah, Tahun keenam No 2.
- Maya Ike Biantari Dan Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd. Pengaruh Penggunaan Media Portofolio Terhadap Sikap Demokratis dan Prestasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Universitas Negeri Yogyakarta Page 1 – 35
- Muhammad Taufik dkk. 2016. Media Electronic Portofolio Untuk Meningkatkan Trend Prestasi Belajar Mahasiswa. Unnes Science Education Journal. Vol 5 No 1
- Mukayat. September 2001. Kurikulum Muatan Lokal (Berwawasan Lokal Berstandar Nasional). Jurnal Sejarah, Tahun keenam No. 2
- Ni Made Sri Mertasari. Portofolio Online Sebagai Media Asesmen Pendidikan Karakter Terpadu Pada Pembelajaran Matematika. Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA III tahun 2013

- Raphael Wilkins. *Leading The Learning Society : The Role of Local Education Authorities*. Educational Management & Administration Vol. 28 No.3
- Rika Sartika. Juni 2014. Implementasi Model Pembelajaran Portofolio Dalam Mata Kuliah PLSBT Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving. Jurnal Edutech, Tahun 13, Vol. 1 No 2 Wu Shushi. Cooperation On Local History and the Concept of Network Building Between Libraries, Museums and Archives in Chine. IFLA Journal Vol 32 No 4 Pp 356 – 361

Buku

- Abdullah, T (ed). 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia : Kumpulan Tulisan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya
- Bruce. J and Weil M. 2009. *Models of Teaching (Edisi Kedelapan)*. New Jersey : Publishing as Allyn & Bacon, One Lake Street
- C.P Hill. 1956. *Saran-saran Mengadjarkan Sedjarah*. Jakarta : Perpustakaan Perguruan Kem. P.P dan K.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA
- Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media
- Kartodirjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 1984. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Gama
- Mel Silberman. 1996. *Active Learning : 101 Strategies to Teach Any Subject*. Temple University
- Moedzakir, M. Djauzi. 2013. *Pembelajaran untuk Perubahan : Melestarikan Transformatif di Kelas*. Malang : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Soewarsono. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*. Jakarta : Proyek Pengembangan GuruSekolah Menengah
- Tegeh, I Made, dkk. 2014. *Model Pengembangan Penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Wibisono, Dermawan. 2014. *Active Learning With Case Method*. Yogyakarta : ANDI
- Widja, I Gde, 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

REALISME: FILSAFAT DAN KAITANNYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Desinta Mega Sandhria

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Realisme merupakan salah satu aliran filsafat. Pemikiran mengenai realisme ini muncul dari seorang filsuf, yaitu Aristoteles yang hidup pada masa Yunani kuno. Realisme merupakan filsafat yang memandang realitas secara dualitas. Realisme memandang hakikat realitas adalah terdiri atas dunia fisik dan dunia rohani. Pada perkembangannya, realisme terbagi beberapa jenis. Realisme cenderung berbicara mengenai politik dan sosial, namun beberapa subjeknya dapat dikaitkan dalam pendidikan.

Kata kunci: filsafat, realisme, pendidikan, pembelajaran sejarah

Abstract: Realism is one school of philosophy. Thinking about this realism emerged from a philosopher, namely Aristotle, who lived in ancient Greece. Realism is a philosophy that sees reality as duality. Realism looked at the nature of reality is composed of the physical world and the spiritual world. On development, realism is divided into several types. Realism tend to talk about the political and social, but some subjects can be attributed in education.

Keywords: philosophy, realism, education, teaching history

Realisme merupakan filsafat yang memandang realitas secara dualitas. Realisme memandang hakikat realitas adalah terdiri atas dunia fisik dan dunia rohani. Realisme membagi realitas menjadi dua bagian, yang subjek yang menyadari dan mengetahui disatu pihak dan dipihak lainnya adalah adanya realita diluar manusia yang dapat dijadikan sebagai objek pengetahuan manusia (Sadulloh, 2007:103). Aliran realisme cenderung untuk menganggap akal sebagai salah satu dari beberapa benda yang keseluruhannya dinamakan alam dan juga penekanan bahwa dunia luar berdiri sendiri dan tidak tergantung pada subjek.

Real berarti yang aktual atau yang ada, kata tersebut menunjuk kepada benda-benda atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh, artinya yang bukan sekadar khayalan atau apa yang ada dalam pikiran. *Real* menunjukkan apa yang ada. *Reality* adalah keadaan atau sifat benda yang *real* atau yang ada, yakni bertentangan dengan yang tampak. Dalam arti umum, realisme berarti kepatuhan kepada fakta, kepada apa yang terjadi, jadi bukan kepada yang diharapkan atau yang diinginkan.

Menurut pengertian filsafat, realisme berarti anggapan bahwa objek indera kita adalah real; benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu kita ketahui, atau kita persepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran kita (Titus, 1984:328). Realisme menegaskan bahwa sikap *common sense* yang diterima orang secara luas adalah benar, artinya bahwa bidang alam atau objek fisik itu ada, tak bersandar kepada kita, dan bahwa pengalaman kita tidak mengubah fakta benda yang kita rasakan. Bagi kelompok realis, alam itu, dan satu-satunya hal yang dapat kita lakukan adalah menjalin hubungan yang baik dengannya. Kelompok realis berusaha untuk melakukan hal ini, bukan untuk menafsirkannya menurut keinginan atau kepercayaan yang belum dicoba kebenarannya.

Gagasan filsafat realisme ada sebelum periode abad masehi dimulai, yaitu dalam pemikiran Aristoteles (384-322 SM). Sebagai murid Plato dan berlatar belakang dari kondisi Athena yang mengedepankan perkembangan ilmu pengetahuan, Aristoteles tentu saja memiliki pemikiran yang sangat dipengaruhi Plato dalam berfilsafat. Namun, Aristoteles memiliki perbedaan pemikiran dengan Plato. Ia menolak idealisme Plato dan mengatakan bahwa dunia fisik merupakan pusat realitas. Dunia kebudayaan bukan dunia pura-pura, tetapi sungguh-sungguh merupakan realitas atau kenyataan. Realitas yang esensial disebut “substansi” (Agung & Suparman, 2012:99). Karena itu, objek dapat diselidiki, dianalisis, dipelajari lewat ilmu, dan ditemukan hakikatnya lewat ilmu filsafat.

JENIS REALISME

Realisme Rasional

Realisme rasional sendiri terbagi menjadi dua, yaitu realisme klasik dan realisme religius. Realisme klasik berpandangan bahwa manusia sebenarnya memiliki ciri rasional. Dengan demikian manusia dapat menjangkau kebenaran umum. Eksistensi Tuhan merupakan penyebab pertama dan utama realistas alam semesta. Memperhatikan intelektual adalah penting bukan saja sebagai tujuan melainkan sebagai alat untuk memecahkan masalah. Realisme klasik ialah filsafat Yunani yang pertama kali dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles menganggap bahwa setiap benda ada tanpa adanya roh.

Filsafat Aristoteles tampak seperti antitesis filsafat Plato yang justru memiliki corak idealisme. Oleh karena itu, jika Plato meyakini bahwa apa yang sungguh-sungguh ada adalah yang ada dalam alam *idea*, Aristoteles justru memandang bahwa apa yang di luar alam ide, termasuk benda-benda yang terlihat indra bukanlah *idea* yang lahir dari replikasi yang ada dalam pikiran atau mental. Dunia kebudayaan bukan dunia pura-pura tetapi sungguh-sungguh merupakan realitas atau kenyataan. Realitas yang esensial disebut “substansi” (Agung & Suparman, 2012:99).

Aristoteles merupakan seorang filsuf pertama. Ia menciptakan cabang pengetahuan dengan menganalisis masalah-masalah tertentu yang timbul dalam hubungannya dengan penjelasan ilmiah. Ia mempunyai bakat mengatur cara berpikir serta merumuskan kaidah dan jenis-jenisnya yang kemudian menjadi dasar berpikir dalam banyak bidang ilmu pengetahuan. Ia senantiasa bersiteguh mengutarakan pendapat-pendapat praktis (Murtiningsih, 2012:56).

Bagi Aristoteles, benda-benda itu sungguh pun tidak ada yang memikirkannya ia tetaplah ada. Keberadaannya tersebut tidak ditentukan oleh akal. Disini fokus perhatian Aristoteles terhadap kemungkinan sampai pada konsepsi-konsepsi tentang bentuk universal melalui kajian-kajian atas objek-objek material. Kelak, ini akan menjadi dasar-dasar pertama bagi lahirnya fisika modern serta sains (Gandhi, 2010:140). Ia merasa bahwa realitas terdapat dalam benda-benda konkret atau dalam perkembangan benda-benda itu. Realitas yang objektif tidak saja tertangkap dengan pengertian, tetapi juga bertepatan dengan dasar-dasar metafisika dan logika yang tertinggi.

Sedangkan realisme religius berasal dari pandangan Thomas Aquinas. Thomas Aquinas (1224-1274) menyesuaikan metafisika Aristoteles dengan teologi Kristen dan berhasil memberikan gambaran yang sempurna tentang filsafat skolastik Abad Pertengahan. Sintesisnya yang besar itu dibentuk dalam tradisi realis. Bentuk utama dari realisme religius ialah “*Scholasticisme*”. Thomas Aquinas menciptakan filsafat baru dalam Kristen, yang disebut Thomisme. Penganut aliran Thomisme ini berpendapat bahwa jiwa itu penting walaupun tidak nyata seperti badan. Maka aliran ini juga berpendapat bahwa jiwa dan badan diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Aliran Thomisme juga berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui wahyu, berpikir dan pengalaman (Musdiani, 2011:11). Penganut aliran realisme religius juga berpandangan bahwa aturan-aturan keharmonisan alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan, maka kita harus mempelajarinya.

Realisme klasik maupun realisme religius menyetujui bahwa dunia materi adalah nyata, dan berada diluar fikiran (*idea*) yang mengamatinya. Namun demikian ada perbedaan antara dua aliran ini. Perbedaannya adalah aliran realisme klasik langsung dari pandangan Aristoteles, sedangkan aliran realisme religius tidak langsung, ia berkembang pada filsafat Thomas Aquinas, yaitu filsafat Kristen yang kemudian dikenal dengan aliran Thomisme. Tetapi sebaliknya, tomisme berpandangan bahwa materi dan jiwa diciptakan oleh Tuhan, dan jiwa lebih penting daripada materi karena Tuhan adalah rohani yang sempurna.

Realisme Natural Ilmiah

Realisme natural ilmiah menyertai lahirnya sains Eropa pada abad ke-15 dan ke-16, yang dipelopori oleh Francis Bacon dan John Locke. Menurut realisme natural, pengetahuan yang diakui adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empiris dengan jalan observasi atau pengamatan indera.

Para pengikut realisme natural mengikuti teori pengetahuan empirisme yang mengatakan pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan dan merupakan sumber pengetahuan manusia.

Francis Bacon (1561-1626) adalah seorang filsuf dan politisi di istana Elizabeth I, Inggris. Dalam perkembangannya dia lebih impresif, latihan-latihan filosofis Bacon adalah ambisius meskipun tidak ada kecondongan dalam bidangnya, dia mengklaim untuk mengambil semua pengetahuan seperti lapangan penyelidikannya yang hampir dia mencapai kesaksian bagi kejeniusannya. Karyanya yang paling terkenal adalah *Novum Organum*, yang mana didalamnya dia menentang logika pengikut Aristoteles.

Bacon menyerang pengikut Aristoteles untuk memberi masukan terhadap perkembangan sains yang lesu, permasalahan dengan teologi adalah yang diawali dogmatis dan sebuah asumsi pendahuluan. Bacon menuduh bahwa sains (ilmu) tidak dapat meneruskan cara/ jalan ini, karena sains harus memperhatikan penyelidikan yang murni dan sederhana, penyelidikan tidak dibatasi dengan dugaan-dugaan yang dipertimbangkan, Bacon berpedoman bahwa sains harus mengembangkan metode-metode penyelidikan yang bisa diterima/ dipercaya, dan mampu mengembangkan melalui kegunaan metode tersebut. Bacon meyakini “pengetahuan adalah kekuatan ” dan itu melalui pengakuan pengetahuan yang kita bisa sesuaikan secara lebih efektif dengan masalah-masalah dan kekuatan yang menyerang disetiap sisi untuk menyempurnakan hal-hal ini, dia menemukan apa yang dia sebut metode induktif.

Pendekatan induktif Bacon, yang mempertanyakan bahwa kita memulai dengan bagian yang bisa diamati dan kemudian memberikan alasan untuk pernyataan-pernyataan atau hukum-hukum yang general, menyerang balik pendekatan skolastik, karena hal itu menuntut verifikasi (pembaharuan) bagian khusus sebelum pembenaran (pemberian hukum). Esensinya, induksi merupakan logika untuk sampai pada generalisasi dalam landasan observasi sifat-sifat yang sistematis. Menurut Bacon, induksi melibatkan kumpulan data tentang sifat, data harus diuji, dan dimana perbedaan-perbedaan didapat, beberapa darinya harus dibuang dengan catatan, bukti-bukti harus diproses atau ditafsirkan pada waktu yang bersamaan, jika metode induksi bisa berkembang dengan baik dan diaplikasikan secara teliti, itu akan menguntungkan kita ke tingkat yang mana itu akan memberikan kita control yang banyak terhadap dunia luar dengan rahasia-rahasia alam yang tidak tertutup.

Tokoh kedua adalah John Locke (1632-1704). John Locke adalah politisi aliran liberal. Walaupun demikian, dia dikenal bukan sebagai politisi atau ahli ilmu politik, tapi karena filsafatnya terhadap pengetahuan manusia dalam bukunya yang berjudul *Essay Concerning Human Understanding*. Pemikiran Locke ini dipengaruhi oleh Descartes. Dia juga penganut aliran empirisme. Masukan-masukan Locke ke dalam realisme berupa penyelidikan-penyelidikannya terhadap keberadaan dan kepastian pengetahuan manusia, dia menemukan keaslian gagasan objek pemikiran, dan apapun yang akan punya akal, saat lahir, akal/otak adalah bagai sebuah kertas putih kosong, yang diperoleh dari sumber-sumber yang bebas pada akal (otak) atau diperoleh sebagai sebuah refleksi dari pengalaman dengan melalui cara refleksi dan sensasi (tabula rasa).

Locke menyatakan bahwa semua benda memiliki atribut tertentu yang jatuh ke dalam dua kategori yaitu kualitas primer dan kualitas sekunder. Locke lebih memfokuskan pada bagaimana gagasan-gagasan atau pengetahuan dapat diperoleh oleh akal, objek eksternal yang ada, dia berpendapat dan mencirikannya dengan dua jenis kualitas: kualitas primer, seperti kesolidan, ukuran dan gerakan; dan kualitas sekunder, seperti warna, rasa, bau, suara, dan kualitas “indera” yang lain, kita bisa menyebut kualitas primer sebagai subyektif (tergantung langsung pengalaman kita tentang mereka). kualitas primer ada dalam objek. Bentuk, ukuran dan lokasi obyek semua akan dianggap beberapa kualitas utama. Kualitas ini adalah objektif menurut Locke, karena mereka dianggap sama untuk semua orang. John Locke percaya bahwa kesalahan untuk mengetahui sesuatu berbohong dalam kualitas sekunder (Sadulloh, 2007:118). Berbeda dengan perkiraan tentang ide/gagasan atau esensi-esensi atau sebuah realitas materi yang bebas, lapangan penyelidikannya adalah pengalaman dan pengetahuan manusia.

Realisme Kontemporer (Neorealisme dan Realisme Kritis)

Pergerakan ini terjadi paling banyak pada abad ke-20 dan telah dihubungkan dengan perkembangan sekolah-sekolah baru tentang pemikiran seperti positivisme logis, dan analisis linguistik. Karena itu, dengan perkembangan ini telah menjadi sebuah kelanjutan pada dasar tesis kebebasan. Di Amerika Serikat sendiri pada dasawarsa pertama dari abad ke-20 muncul dua gerakan realis yang kuat, yaitu *new realism* (neorealisme) dan *critical realism*.

Tokoh Neorealisme yang terkenal adalah Frederick Breed. Breed merupakan salah satu tokoh pendidikan yang cukup berpengaruh di Amerika Serikat. Breed jugalah yang merumuskan realisme dalam pendidikan. Menurut pandangan Breed, filsafat pendidikan hendaknya harmoni dengan prinsip-prinsip demokrasi. Prinsip demokrasi adalah hormat dan menghormati atas hak-hak individu. Pendidikan sebagai pertumbuhan harus diartikan sebagai menerima arah tuntunan sosial dan individual. Istilah demokrasi harus didefinisikan kembali sebagai pengawasan dan kesejahteraan sosial (Sadulloh, 2007:110). Menurut Breed, sekolah harus menghantarkan pewarisan sosial sedemikian rupa untuk menanamkan kepada generasi muda dengan kenyataan bahwa kebenaran merupakan unsur penting dari tradisi masyarakat. Dia mendorong untuk membantu pemuda sehingga dapat menyesuaikan diri pada fakta yang sebenarnya, pada alam realitas yang bebas.

Kelompok neorealisme menolak subjektivisme, monisme, absolutisme dan pandangan-pandangan yang menyatakan bahwa benda-benda yang nonmental itu diciptakan atau diubah oleh akal yang mengetahui. Mereka mendukung doktrin *common sense* tentang dunia yang riil dan objektif dan diketahui secara langsung oleh rasa indrawi. Pengetahuan tentang sesuatu objek tidak mengubah objek tersebut (Sutono. 2011:2). Pengalaman dan kesadaran bersifat selektif yang berarti bahwa subjek memilih untuk memperhatikan benda-benda tertentu lebih dari pada yang lain dan subjek tidak menciptakan atau mengubah benda-benda tersebut hanya karena subjek mengalaminya. Objek tidak dipengaruhi oleh adanya pengalaman subjek atau tidak adanya pengalaman subjek tentang benda tersebut.

Aliran realisme kontemporer kedua adalah realisme kritis. Realisme kritis didasarkan atas pemikiran Immanuel Kant. Hasil pemikiran Kant merupakan titik temu antara idealisme dan realisme, antara empirisme yang dikembangkan Locke, yang bermuara pada empirisme David Hume, dengan rasionalisme dari Descartes. Menurut Kant, semua pengetahuan mulai dari pengalaman, namun tidak berarti semuanya dari pengalaman. Objek luar dikenal melalui indera, namun pikiran atau rasio, atau pengertian, mengorganisasikan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Pengalaman tidak sekedar yang diterima alat indera, melainkan hal-hal tersebut diatur dan disusun menjadi suatu bentuk yang terorganisasi oleh pikiran kita. Pengalaman merupakan suatu interpretasi tentang benda-benda yang kita terima melalui alat indera kita. Dalam interpretasi tersebut kita mempergunakan suatu struktur untuk mengorganisasi benda-benda.

Kant mengemukakan, bahwa manusia telah dilengkapi dengan seperangkat kemauan, sehingga kita dapat memberi bentuk terhadap data mentah yang kita amati. Kita mungkin memiliki pengetahuan apriori, yang tidak perlu untuk mengalami sendiri untuk mendapatkan pengetahuan yang fundamental, dan pengetahuan yang aposteriori, pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman. Manusia tidak bisa mengetahui realitas yang sebenarnya, melainkan suatu realitas di luar pengalaman, dan merupakan objek pengetahuan. Kant mengakui, bahwa manusia tidak hanya memiliki kemampuan alamiah, melainkan juga memiliki kemampuan agama dan moral.

REALISME DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Kajian mengenai realisme lebih cenderung kepada politik dan sosial, namun beberapa subjek membahas mengenai pendidikan. Realisme pendidikan dipelopori oleh beberapa orang filsuf, diantaranya David Hume, John Stuart Mill. Filsafat pendidikan Hume dan Mill berakar dari Aristoteles. Berdasarkan aliran realisme, tujuan pendidikan dirumuskan sebagai upaya mengembangkan potensi-potensi yang

dimiliki oleh siswa seoptimal mungkin. Artinya, dalam realisme, siswa memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran. Realisme ini dapat diterapkan dalam seluruh mata pelajaran, tak terkecuali dalam pembelajaran sejarah.

Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Di filsafat pendidikan Realisme mendefinisikan dirinya sebagai aliran filsafat pendidikan dengan basis dasar 3 kategori: metafisika, epistemologi, dan aksiologis, yang menyatakan bahwa dunia luar berdiri tanpa tergantung keberadaan kita, realitas dapat diketahui melalui pikiran manusia (Sutono, 2011:3).

Metafisika dalam pandangan realisme, realitas itu dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya objektif, tersusun atas materi dan bentuk serta berdasarkan hukum alam. Sesuatu yang objektif adalah sesuatu yang berada di luar kesadaran manusia seperti keberadaan benda-benda, Benda-benda ini secara objektif juga mengikuti hukum alam, dimana benda-benda tersebut dapat rusak. Sifat-sifat benda yang secara objektif mengikuti hukum alam ini di dalam pelajaran-pelajaran sekolah dekat kepada pembelajaran soal-soal sains. Realisme menyatakan bahwa benda-benda itulah yang pertama hadir tanpa harus diketahui oleh kesadaran kita (Sutono, 2011:3).

Epistemologi banyak berbicara mengenai masalah kurikulum, cara belajar dan metode pembelajaran, dan juga sumber-sumber pengetahuan, yaitu apakah sumber pengetahuan mutlak hanya berasal dari guru, ataukah ada sumber-sumber pengetahuan lainnya. Aliran realisme menyatakan bahwa pengetahuan seseorang diperoleh lewat sensasi dan abstraksi. Sensasi dalam hal ini adalah digunakannya panca indera manusia untuk menemukan pengetahuan bagi dirinya. Melalui panca inderanya maka manusia dapat menangkap berbagai macam objek riil di luar dirinya dan kemudian dilanjutkan dengan proses abstraksi, yaitu proses pengambilan kesan-kesan umum sehingga kesan ini kemudian disimpan dalam kesadaran seseorang.

Aspek aksiologis banyak berkaitan dengan bidang nilai. Masalah nilai menjadi sangat penting dalam konteks filsafat pendidikan. Pendidikan tidak hanya berbicara mengenai proses transfer pengetahuan, tapi juga menyangkut penanaman nilai. Kaitannya dengan nilai, aliran Realisme menyatakan bahwa nilai bersifat absolut, namun tetap mengikuti hukum alam yang berlaku. Mata pelajaran yang dilaksanakan disekolah pada intinya adalah untuk menerangkan realitas objektif dunia.

Berdasarkan aliran realisme, maka tujuan pendidikan akan dirumuskan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang ada dan dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi seoptimal mungkin. Menurut Realisme, yang dimaksud dengan hakikat kenyataan itu berada pada "hal" atau "benda". Jadi, bukan sesuatu yang terlepas atau dilepaskan dari pemiliknya. Oleh karena itu, wajar bila yang menjadi perhatian pertama dalam pendidikan adalah apa yang ada pada peserta didik .

Sejarah merupakan pelajaran yang berharga, karena sejarah merupakan suatu gerakan yang kreatif. Sejarah tidak hanya memberikan bahan pertimbangan saja, tetapi menuntut kerja keras dan ketekunan, latihan imajinasi yang kreatif, bergiat menelaah literatur yang bermutu tinggi (Hamid & Madjid, 2011:xv). Dalam mempelajari sejarah, yang diperlukan adalah pandangan yang kritis dan metode kerja yang teratur, dan harus memiliki kepekaan terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan umat manusia.

Sejarah bukan sekedar serangkaian fakta yang kering dan mati, tetapi memiliki makna yang dalam bagi kehidupan manusia. Mata pelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; melatih daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar yang didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; dan menumbuhkan kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional (Aman, 2011:22).

Pendidikan dalam aliran realisme dimaksudkan sebagai kajian atau pembelajaran disiplin-disiplin keilmuan yang melaluiya kemudian kita mendapatkan definisi-definisi dan juga pengklasifikasiannya. Adapun prinsip-prinsip pendidikan realisme: (1) Belajar pada dasarnya mengutamakan perhatian pada peserta didik seperti apa adanya, (2) Inisiatif dalam pendidikan harus ditekankan pada pendidik bukan pada anak, (3) Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek materi yang telah ditentukan. Kurikulum diorganisasikan dan direncanakan dengan pasti oleh guru. Secara luas lingkungan material dan sosial, manusia yang menentukan bagaimana seharusnya ia hidup.

Sejarah merupakan tubuh dari pengetahuan. Jika kita mengetahuinya maka kita akan mengetahui hal-hal yang lebih luas tentang dunia dimana kita tinggal. Pengetahuan adalah jalan terbaik untuk menuntun kita mengenal lingkungan, alam dan kehidupan keseharian kita. Peran guru dalam pembelajaran sejarah adalah sebagai fasilitator, memberikan serangkaian ide dasar, dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan subjek atau bahan ajar yang tengah dilaksanakan. Guru hanya akan menyajikan fakta-fakta, kemudian guru akan menyuruh siswa untuk menganalisis fakta tersebut melalui sumber-sumber yang telah dieksplorasi oleh siswa.

Realisme dalam pembelajaran sejarah dapat digunakan dalam semua jenjang pendidikan. Namun, akan lebih baik jika diterapkan dalam siswa tingkat SMA, yang tingkat berpikirnya sudah tinggi. Aktivitas diskusi menjadi sangat penting dalam kegiatan kelas bagi penganut aliran Realisme ini (Sutono, 2011:6). Usai melakukan diskusi, siswa diajak untuk mencari makna dibalik peristiwa sejarah tersebut. Sehingga, siswa tidak hanya belajar, mengapa peristiwa tersebut terjadi, tetapi siswa dapat mengambil nilai dan hikmah dibalik peristiwa sejarah yang telah dipelajari.

Pada prinsip belajar realisme, akan lebih baik jika guru mengajak para siswa untuk mengeksplor sejarah lokal di daerahnya. Kegiatan eksplorasi ini dapat dilakukan secara berkelompok. Guru dapat memberi tugas kepada siswa untuk mencari dan mengeksplor tempat-tempat bersejarah di daerahnya. Siswa mengidentifikasi tempat bersejarah tersebut, dan melaporkan hasil temuannya dalam bentuk karya tulis siswa. Hal ini akan membuat siswa dapat memahami dan mencintai sejarah dan kebudayaan lokal yang ada di daerahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Agung S, Leo & Suparman. 2012. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Gandhi, Teguh Wangsa. 2010. *Filsafat Pendidikan : Madzhab-madzhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, AR & Madjid, MS. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. 1994. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Murtiningsih, Wahyu. 2012. *Para Filsuf dari Plot sampai Ibnu Bajjah*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Musdiani. 2011. *Aliran-aliran dalam Filsafat*. Jurnal Visipena, 2 (2): 10-16.
- Ornstein, Allan. 1985. *Introduction to The Foundation of Education*. America: Houghton Mifflin.
- Sadulloh, Uyoh. 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sutono, Agus. 2011. *Aliran Realisme dalam Filsafat Pendidikan*. Jurnal UPGRIS, 1 (1): 1-7.
- Titus, H & dkk. 1984. *Living Issues in Philosophy*, (Alih bahasa HM Rasjidi). Jakarta: PT Bulan Bintang.

MEMBANGUN KESADARAN MORAL MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL GERAKAN BARATIB BAAMAL DI TABALONG DALAM KELAS KONTRUKTIVIS

Dewicca Fatma Nadilla
Universitas Sebelas Maret

Abstrak : Kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia tak bisa dipungkiri merupakan salah satu dampak negative dari derasny arus globalisasi yang melanda Indonesia. Nilai-nilai kelokalan seolah mengalami degradasi yang parah dengan gejala yang dapat dengan mudah kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap intoleransi dan antipati sejarah terus bergulir menjadi pemberitaan dalam masyarakat. Sejarah sebagai pembelajaran yang berlandaskan pada pembentukan nilai dan moral memiliki peran yang dominan dalam pembentukan moral masyarakat. Oleh sebab itu maka pembelajaran sejarah terus melakukan inovasi dalam segala aspeknya termasuk dalam hal paradigma, proses pembelajaran, evaluasi serta isi sesuai dengan grand desain kurikulum 2013. Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah nasional menjadi salah satu inovasi dalam kurikulum 2013, dimana melalui pembelajaran sejarah lokal siswa diharapkan dapat terbentuk jati diri kelokalannya sebagai bentuk ketahanan budaya. Sejarah lokal perjuangan pada masa perang Banjar tentu menyimpan banyak nilai moral perjuangan yang perlu diteladani guna membentuk kesadaran dan karakter siswa. Gerakan Baatib Baamal merupakan salah satu gerakan yang muncul pada masa perang Banjar. Gerakan ini berbentuk suatu gerakan yang berlandaskan pada agama sesuai dengan prinsip hidup orang Banjar yang tidak lepas dari religiusitas dalam setiap aspeknya. Melalui pembelajaran yang konstruktivis peserta didik diharapkan dalam mengembangkan pengetahuannya sekaligus memaknai tiap peristiwa yang diharapkan dapat berdampak pada meningkatkan kesadaran moral peserta didik. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi literature sebagai metodenya. Dengan menganalisis peristiwa yang mewarnai Gerakan Baatib Baamal dengan menggunakan pendekatan saintifik diharapkan siswa dapat memahami dan menghayati nilai yang terkandung sehingga terbentuk kesadaran moral siswa.

Kata-Kata Kunci : Moral, Pembelajaran Sejarah, dan Gerakan Baratib Baamal

Abstract : *Moral decline that occurred in the younger generation of Indonesia can not be denied is one of the negative effects of the swift currents of globalization that hit Indonesia. The values of the locality as a severe degradation with symptoms that can easily be seen in everyday life. Intolerance and antipathy history kept rolling into the news in the community. History as a learning that is based on the formation of moral values and has a dominant role in the formation of public morals. Therefore, the teaching of history continues to innovate in all its aspects, including in terms of the paradigm, the learning process, evaluation, and fill with the grand design of the curriculum in 2013. Integration of local history in teaching national history became one of the innovations in the curriculum in 2013, where through learning the local history students are expected to form the identity kelokalannya as a form of cultural resistance. Local history wartime struggle Banjar certainly save a lot of moral values that need to be exemplary struggle to establish awareness and character of students. Baamal Baatib movement is one movement that emerged in wartime Banjar. This movement shaped a movement that is based on religion in accordance with the principle of life that can not be separated Banjar of religiosity in every aspect. Through a constructivist learning students are expected to develop their knowledge at the same time each interpret events would be expected to have an impact on improving the moral consciousness of learners. As this study used a qualitative descriptive approach to the study of literature as a method, By analyzing the events that characterize the Baatib Baamal movement using scientific approach students are expected to understand and appreciate the values contained forming moral consciousness of students.*

Keyword : *Moral, Teaching History and Baratib Baamal Movement*

Kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia tak lepas dari pengaruh deras arus globalisasi. Disamping memberikan kemajuan bagi segala aspek kehidupan, globalisasi juga membawa dampak buruk dengan diperlihatkannya gejala-gejala kekaburan moral, amnesia sejarah, dan terkikisnya nilai-nilai kelokalan. Pendidikan sejarah dalam era globalisasi diperlukan agar bangsa Indonesia memiliki kepribadian sehingga sebagai bangsa kita dapat terlibat aktif dalam globalisasi tanpa tergilas oleh unsur-unsur luar yang bukan hanya dalam rangka membentuk warga negara Indonesia yang baik akan tetapi juga membentuk menjadi warga dunia yang baik. Pendidikan sejarah memiliki posisi penting agar suatu bangsa memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah dan keberadaannya sebagai suatu bangsa. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang terdiri dari dua hal, yakni fakta sejarah dan makna atau nilai yang ada dalam suatu peristiwa.

Oleh sebab itu maka salah satu tujuan penting dalam pembelajaran sejarah adalah bagaimana mentransferkan nilai yang terdapat dalam suatu peristiwa sejarah. Pendidikan sejarah memiliki posisi penting agar suatu bangsa memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah dan keberadaannya sebagai suatu bangsa. Dewasa ini tujuan dari pembelajaran sejarah bukan hanya pada bagaimana membangun kesadaran dari siswa akan tetapi lebih dari itu pembelajaran sejarah dengan grand desainnya sebagai pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, menjadi sangat nyata dibutuhkan, sehingga goals dari pembelajaran sejarah tidak hanya terdiri pada menumbuhkan suatu kesadaran dalam diri, akan tetapi lebih dari itu mampu membentuk *nurturant effect* yang tertanam jangka panjang dengan bentuk perilaku dan pengetahuan, adapun tujuan yang dimaksud yakni kesadaran moral.

Kelas kontuktivis yang telah dibangun sesuai dengan kurikulum 2013 dengan pengalaman belajar siswa aktif melalui pendekatan saintifiknya bukan hanya dapat digunakan sebagai suatu media melatih kemampuan kognisi siswa seperti berpikir kritis, atau historis bahkan lebih daripada itu kelas yang konstruktivis dapat digunakan sebagai media penyampaian nilai dan makna dalam pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal yang terintegrasi dalam sejarah nasional. Hal ini kemudian menyangkut strategi yang digunakan pengajar termasuk didalamnya perencanaan, proses belajar, dan evaluasi.

MEMBANGUN KESADARAN MORAL PESERTA DIDIK

Membangun kesadaran moral memang bukan merupakan suatu yang dapat dilakukan secara instan akan tetapi membutuhkan proses yang terintegrasi dalam tiap tahapnya. Kondisi moral generasi muda dewasa ini yang seakan larut dengan deras arus globalisasi memaksa pendidikan bekerja dengan ekstra. Hal tersebut bukan merupakan tanpa sebab mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi dalam masyarakat berdasarkan data kepolisian resort Tanjung-Tabalong sedikitnya terdapat 23 kasus yang menempatkan remaja dan anak usia sekolah dalam paruh kedua tahun 2016. Kasus kekerasan, pencurian, obat-obatan terlarang, dan pengekangan masih mendominasi. Hal tersebut membuktikan bahwa kegalauan akan degradasi moral bukan hanya menjadi momok di kota-kota besar, akan tetapi sampai menyentuh pada kota kecil yang notabenenya merupakan daerah paling ujung di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan pada kasus tersebut maka suatu inovasi dalam rangka bentuk antisipasi terus dilakukan, salah satunya yakni melalui jalur pendidikan yang sesuai dengan tujuannya yang tertuang dalam pasal 3 undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan dari pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan dalam sistem pendidikan. Oleh karena hal itu maka rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berbicara mengenai karakter dan jati diri bangsa maka tak lepas kaitannya dengan moral sebagai aspek penyusun terpenting dalam pembentukan karakter peserta didik. Moral sendiri menurut pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standard baik-buruk yang ditentukan bagi individu menurut nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. (Ali dan Asrori, 2012: 136)

Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Perilaku moral menurut sejumlah ahli seperti Kohlberg (1977: 91) terkait dengan perkembangan kognitif seseorang yang dibentuk oleh orang tua dan keluarga. Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan tingkat pertimbangan amat berhubungan dengan tingkat intelegensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka adapun cara untuk membangun moral peserta didik yakni melalui pendidikan, dalam hal ini tentunya merupakan tugas besar pendidikan sejarah. Mengutip tulisan Hassan (2015 : 8) bahwa salah satu inovasi dalam kurikulum 2013 yang diterapkan sekarang ini adalah terintegrasinya sejarah lokal atau pengetahuan tentang budaya lokal dalam pembelajaran sejarah nasional, sebagai bentuk penghargaan bagi para pejuang daerah yang bertujuan untuk memberikan kebermaknaan yang lebih dalam pada pembelajaran sejarah di persekolahan.

Sejarah lokal yang selama ini bersifat eksklusif dan hanya diajarkan pada tingkat perguruan tinggi seakan mendekat dan bahkan mulai menjadi bahan konsumsi dalam pembelajaran sejarah di tingkat menengah. Jika melihat kenyataan ini tentunya merupakan suatu kemajuan yang sangat besar dalam pendidikan sejarah, bukan hanya dalam bentuk transfer of knowledge akan tetapi lebih dari itu terjadi suatu proses pembangunan nilai dan pemaknaan sejarah didalamnya.

Khazanah sejarah lokal jika kita lihat lebih dekat maka sangat kaya akan nilai yang cukup untuk membangun moral peserta didik. Bercermin pada peristiwa seputar perang Banjar yang dimiliki oleh Kalimantan Selatan, maka yang sangat Nampak terlihat pertama kali adalah spirit dan prinsip hidup yang terus dipegang teguh orang Banjar yang kemudian membentuk karakternya. Pangeran Antasari, Demang Lehman, atau Panghulu Rasyid dapat dijadikan kemudian sebagai representasi utuh dari kenampakan orang Banjar yang berteguh pada moral dan prinsip hidup pembentuknya. Jika berkaca pada perjalanan hidup ketiga tokoh tersebut maka yang dapat kita simpulkan adalah bahwa mereka memiliki spirit yang sangat kuat, etos yang tinggi, bertanggung jawab, dan religius. Hal tersebut sangat sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadi (2015 : 1) bahwa Orang Banjar memiliki pegangan kuat pada suatu konsep kosmologi yang kemudian disebut sebagai etika *religio-teleologis* yang mana hal ini berarti bahwa dalam konteks kehidupan orang Banjar tak lepas dari tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa segala perilakunya di dunia berkonteks pada tujuan akhirat yang kemudian membentuk kepribadiannya. Dari ketiga tokoh tersebut kemudian dapat ditampilkan suatu kilas kehidupan dan perjuangan beliau sebagai suatu visualisasi moral etika Orang Banjar yang dapat dianalisis peserta didik dalam kelas yang konstruktivis guna menjadi guideline dalam kehidupan peserta didik dimasyarakat.

Pada perkembangannya stereotype sejarah sebagai pembelajaran yang pasif mulai tergeser dengan berbagai inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah selama ini. Menjadi poin yang sangat penting kemudian terkait konteks penanaman kesadaran sejarah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran siswa aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Cheppy Haricahyono (1995: 14) yang menjelaskan bahwa perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umum pada setiap budaya. Sehingga materi tentang

penanaman moral tidak cukup berarti jika disampaikan hanya melalui metode ceramah tanpa melibatkan siswa langsung masuk dalam analisis proses tersebut. Berdasar pada desain perkembangan moral Lawrence Kohlberg, maka perkembangan moral kognitif sedikitnya terdiri dari tiga level dan enam tahap dalam prosesnya yang dapat dijelaskan seperti dalam table berikut :

Tabel 1 Tiga Level dan Enam Tahap Penalaran Ilmiah Kohlberg

Level	Rentang Usia	Tahap	Esensi Penalaran Moral
Level 1 : Moralitas prakonvensional	Ditemukan pada anak-anak prasekolah, sebagian besar anak-anak SD, sejumlah siswa SMP, dan segelintir siswa SMU	Tahap 1 : Hukuman – penghindaran dan kepatuhan (Punishment – avoidance and obedience)	Orang membuat keputusan berdasarkan apa yang terbaik bagi mereka, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau perasaan orang lain. Orang mematuhi peraturan hanya jika peraturan tersebut dibuat oleh orang-orang yang lebih berkuasa, dan mereka mungkin melanggarnya bila mereka merasa pelanggaran tersebut tidak diketahui orang lain. Perilaku yang “salah” adalah perilaku yang akan mendapatkan hukuman
		Tahap 2 : Saling memberi dan menerima (Exchange of favors)	Orang memahami bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan. Mereka mungkin mencoba memuaskan kebutuhan orang lain apabila kebutuhan mereka sendiri pun akan memenuhi perbuatan tersebut (“bila kamu mau memijat punggungku; aku pun akan memijat punggungmu”). Mereka masih mendefinisikan yang benar dan yang salah berdasarkan konsekuensinya bagi diri mereka sendiri.
Level 2 : Moralitas konvensional	Ditemukan pada segelintir siswa SD tingkat akhir, sejumlah siswa SMP, dan banyak siswa SMU (Tahap 4 biasanya tidak muncul sebelum masa SMU)	Tahap 3 : Anak baik (<i>good boy/good girl</i>)	Orang membuat keputusan melakukan tindakan tertentu semata-mata untuk menyenangkan orang lain, terutama tokoh-tokoh yang memiliki otoritas (seperti guru, teman sebaya yang populer). Mereka sangat peduli pada terjaganya hubungan persahabatan melalui sharing, kepercayaan, dan kesetiaan, dan juga mempertimbangkan perspektif serta maksud orang lain ketika membuat keputusan.
		Tahap 4 : Hukum dan tata tertib (Law and keteraturan).	Orang memandang masyarakat sebagai suatu tindakan yang utuh yang menyediakan pedoman bagi perilaku. Mereka memahami bahwa peraturan itu penting untuk menjamin berjalan harmonisnya kehidupan bersama, dan meyakini bahwa tugas mereka adalah mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Meskipun begitu, mereka menganggap peraturan itu bersifat kaku (tidak fleksibel); mereka belum menyadari bahwa sebagaimana kebutuhan masyarakat berubah-ubah, peraturan pun juga seharusnya berubah.
Level 3 : Moralitas postkonvensional	Jarang muncul sebelum masa kuliah	Tahap 5 : Kontrak Sosial (Social contract).	Orang memahami bahwa peraturan-peraturan yang ada merupakan representasi dari persetujuan banyak individu mengenai perilaku yang dianggap tepat. Peraturan

			dipandang sebagai mekanisme yang bermanfaat untuk memelihara keteraturan social dan melindungi hak-hak individu, alih-alih sebagai perintah yang bersifat mutlak yang harus dipatuhi semata-mata karena merupakan “hukum”. Orang juga memahami fleksibilitas sebuah peraturan; peraturan yang tidak lagi mengakomodasi kebutuhan terpenting masyarakat bisa dan harus dirubah.
		Tingkat 6 : Prinsip etika universal (tahap ideal yang bersifat hipotetis, yang hanya dicapai segelintir orang)	Orang-orang setia dan taat pada beberapa prinsip abstrak dan universal (misalnya, kesetaraan semua orang, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, komitmen pada keadilan) yang melampaui norma-normadan peraturan-peraturan yang spesifik. Mereka sangat mengikuti hati nurani dan karena itu bisa saja melawan peraturan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip etis mereka sendiri.

(Sumber : Lawrence Kohlberg 1992)

Berdasarkan pada table perkembangan moral kognitif yang dikemukakan oleh Kohlberg diatas, maka dapat kita ketahui bahwa untuk anak SMA terdapat pada level 1 dengan berkedudukan pada tahap 1 dan 2 yang mana pada masa ini siswa sudah dapat mengambil suatu keputusan yang sesuai dengan keadaan pribadinya selanjutnya siswa juga dapat meletakkan tingkat kenyamanan dirinya, menganalisis keputusannya, dan kepatuhannya akan peraturan yang ada. Terkhusus dalam konteks pembelajaran siswa cenderung mengikuti tokoh-tokoh yang memiliki otoritas termasuk didalamnya guru. sehingga pada posisi ini peran guru sangat dominan untuk menggiring peserta didik dalam rangka pembentukan moral dan karakternya. Keuntungan dari keadaan ini kemudian sangat dapat dirasakan oleh guru sejarah, dimana perannya sebagai guru dalam rangka penanaman nilai dan kesadaran moral sangat dominan.

PERMASALAHAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah seperti yang kita ketahui tak lepas dari momok permasalahan klasik yang ada dalam pembelajaran sejarah. Dalam konteks pembahasan sejarah lokal pada tahap integrasi materi dengan sejarah nasional sering kali terjadi suatu ketimpangan pada tema yang diangkat, sehingga kebanyakan guru enggan untuk mengintegrasikan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. Dalam ekspektasinya padahal dijelaskan bahwa integrasi materi sejarah dalam pembelajaran sejarah nasional seyogyanya merupakan suatu inovasi yang mewarnai penerapan kurikulum 2013 ini, akan tetapi berdasarkan wawancara yang saya lakukan di salah satu SMA, bahwa materi sejarah lokal sangat sedikit yang terintegrasi dalam pembelajaran sejarah dengan alasan yakni ketidak sesuaian dengan kurikulum mengingat masih banyaknya guru sejarah yang text book dan belum menemukan model yang tepat dalam penyampaian materinya.

Selain terkait pada masalah konten atau isi, selanjutnya permasalahan juga terjadi pada ranah proses instruksional seperti yang telah disinggung sebelumnya. Pada khithahnya pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal merupakan suatu bagian dari proses belajar yang sangat penting dalam konteks pendidikan dan masyarakat, yang tentu saja memiliki sasaran utama bukan sekedar pengetahuan akan fakta peristiwa sejarah tapi lebih daripada itu menyangkut penyaluran nilai dan makna guna membangun kesadaran peserta didik. Sehingga dalam hal ini diperlukan suatu strategi yang tepat, salah satunya yakni melalui penggunaan model pembelajaran yang bukan hanya dapat digunakan sebagai media penanaman materi akan tetapi juga baik digunakan dalam rangka menanamkan nilai moral dan membentuk karakter peserta

didik. Sehingga pembelajaran sejarah tidak terjebak hanya pada pengetahuan verbalistik akan tetapi sekaligus menimbulkan suatu dampak pengiring dalam bentuk afektif sebagai goal besarnya.

Membahas mengenai isi maka tentunya materi tentang Gerakan Baatib Baamal ini tidak terintegrasi secara nyata didalam buku pegangan siswa, sehingga hal inilah kemudian yang menjadi suatu permasalahan mengapa pemahaman sejarah lokal yang dimiliki siswa cenderung rendah. Gerakan Baatib Baamal sendiri merupakan suatu gerakan yang muncul di Kabupaten Tabalong di bawah pimpinan Panghulu Rasyid sebagai pemuka agama pada saat itu, adapun lokasinya yakni terjadi di Desa Banua Lawas, Kab. Tabalong, Kalimantan Selatan yang berbentuk suatu gerakan defensif. Jika di Banten kita mengenal pemberontakan petani Banten 1888 maka dapat kita lihat suatu kecenderungan pada akhir abad ke-19 dimana pada masa ini pengaruh tokoh agama sangat dominan dalam pergerakan masyarakat. Melalui gerakan ini moral perjuangan yang sempat melonggar dapat di kencangkan kembali. Secara etimologis Baratib Baamal itu terdapat dua pengertian kata, baratib yang berarti berzikir dengan menyebut: "La ilaha illallah" berulang-ulang dengan jumlah yang sudah ditentukan, umpama dengan jumlah 70.000 kali. Sedangkan baamal artinya berbuat baik dengan melakukan amal perbuatan ibadah kepada Tuhan. Baratib Baamal ialah memuji-muji Tuhan sambil memohon sesuatu, umpama mohon panjang umur, banyak rezeki atau memohon keselamatan. Adalah logis dalam menghadapi ancaman Belanda tersebut diperlukan moral dan kepercayaan atas kekuatan yang ada, yaitu kekebalan. Gerakan ini bersifat keagamaan, karena itu pimpinannya adalah seorang "tuan guru" atau ulama yang berpengaruh atau tokoh elite religius.

Dengan mengucap "La ilaha illallah" mereka menyerbu musuh tanpa keragu-raguan sedikit pun dan tanpa menghiraukan maut yang mengancam mereka. Letak keberanian mereka ialah pada keyakinan bahwa tidak ada yang dapat memberi bekas kecuali Allah dan tidak ada Tuhan lain kecuali Allah. Fanatisme keagamaan yang sangat tinggi di samping dari tokoh tuan guru yang memimpin Baratib Baamal memberi semangat yang membaja pada pengikutnya. Dengan menggunakan masjid sebagai pusat perjuangan, mereka bergerak dari satu desa ke desa lainnya dan mengajak rakyat untuk berjuang mengusir orang kafir. Medan operasi mereka adalah desa Kalua, Amuntai dan Alai yang terletak di daerah Hulu Sungai. Daerah ini disamping penduduknya terbanyak, tanahnya subur, juga semangat fanatisme agama tinggi. (Nawawi : 2014)

Tidak bisa dipungkiri jika pengalaman belajar siswa aktif merupakan pendekatan yang sangat tepat guna menanamkan kesadaran moral siswa, sehingga pelaksanaannya dalam kelas konstruktivis merupakan suatu yang ideal. Berkaca pada pendapat Wibowo (2016: 5) menyebutkan bahwa salah satu model yang sangat cocok dalam rangka mewujudkan pembelajaran sejarah yang bermakna yakni melalui model *living history*, yang merupakan suatu model pembelajaran yang berbasiskan pada lingkungan sekitar peserta didik. Dalam konteks ini kurikulum 2013 memberikan kesempatan lebih leluasa pada pembelajaran sejarah untuk dapat melakukan inovasi dalam proses pembelajarannya. Pemanfaatan jalm pelajaran yang cukup banyak sangat berpengaruh dalam penyelesaian tugas yang diberikan dalam rangka mendekatkan siswa dengan lingkungan sejarahnya yang bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran moral yang dimiliki siswa mengingat banyak keteladanan yang dapat diimani dalam proses pemamhami peristiwa sejarah ini.

MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KELAS KONTRUKTIVIS

Konstruktivis merupakan pandangan yang pertama kali diperkenalkan oleh Giambatista Vico pada tahun 1710 (Suparno, 1997: 24). Konstruktivis sendiri menurut Karli merupakan salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang meyakini bahwa dalam proses belajar diawali mulanya dengan adanya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi terhadap lingkungannya (2003 :2). Adapun ciri-ciri dari pembelajaran yang konstruktivis, yakni : 1) Pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengalaman pengetahuan yang telah ada sebelumnya; 2) Belajar yang merupakan penafsiran

personal tentang dunia; 3) belajar merupakan proses aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pada pengalaman; 4) pengetahuan yang tumbuh karena adanya perundingan makna dari beberapa informasi yang didapatkan; 5) belajar dengan setting yang realistic, dimana penilaian terintegrasi dengan tugas dan buka merupakan kegiatan yang terpisah. (Adisusilo: ____)

Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran sejarah dapat diarahkan pada proses pencarian fakta dan proses menyusun kembali peristiwa sejarah. Dengan kegiatan tersebut diharapkan siswa mampu menemukan dan membuat konstruksi ide dari peristiwa sejarah yang mereka pelajari. Melalui hal ini maka diharapkan peserta didik dapat memahami bagaimana jiwa atau makna yang kemudian dapat menjadi sumber refleksi bagi peserta didik. Lebih jauh sejarah yang dipahami sebagai suatu pembelajaran yang bebasikan pada nilai sehingga tak mengherankan jika sejarah seolah menjadi suatu garda depan pembentukan moral peserta didik. Kelas yang terbentuk menjadi kelas konstruktivis mengajak siswa memiliki pengalaman belajar aktifnya sendiri. Dimana siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan pengetahuannya sendiri melalui proses penelaahan. Yang berimplikasi pada terbentuknya bangunan pikiran dalam diri siswa terkait fakta dan sumber sejarah, bahkan sekaligus dapat membentuk kesadaran sejarah dan moral siswa. Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan yakni model living history dan latihan penelitian dengan pendekatan perkembangan moral kognitif yang dipopulerkan oleh Kohlberg dan menjadi salah satu kajian dari Superka.

Model living history sendiri merupakan suatu model pembelajaran yang sangat pas digunakan dalam proses pembelajaran sejarah lokal. Dimana letak kajian dari model ini bertitik pada kajian disekitar lingkungan hidup peserta didik. Model pembelajaran ini akan membimbing peserta didik dalam melakukan penelusuran peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan sekitarnya, tempat peserta didik menjalani kehidupan kesehariannya. Model pembelajaran ini juga erat kaitannya dengan studi sejarah lokal (Wawan Darmawan dalam Agus M. dan Restu G., 2007: 243-244). Living history merupakan model pembelajaran sejarah yang bersumber pada lingkungan kehidupan sekitar siswa. Isu-isu materi sejarah yang bertema keberlangsungan (continuity) dan perubahan (change) dalam lingkungan terdekat siswa menjadi isi (content) model pembelajaran living history. Manfaat model pembelajaran living history di sekolah tidak saja dapat diukur dengan penalaran sederhana, akan tetapi juga telah terbukti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wawan Darmawan. Hasilnya menyatakan bahwa model pembelajaran living history menumbuhkan aktivitas kreatif dan suasana belajar yang banyak melibatkan siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, peserta didik tidak lagi sekedar berperan sebagai pengamat yang berada di luar cerita sejarah yang dipelajari, namun menjadi pelaku dan pengamat sejarah sekaligus. Rasional akhirnya kreativitas dan suasana belajar peserta didik di sekolah meningkat lantaran model pembelajaran ini niscaya melibatkan peran serta peserta didik. Melalui penerapan model ini yang mana peserta didik langsung melihat atau terlibat langsung dalam proses penganalisisan peristiwa sejarah, kesadaran moral peserta didik dapat tumbuh dan berkembang.

Model pembelajaran living history diharapkan dapat memberikan dorongan pada peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan proses yang bersifat discovery dan inquiry, seperti mengobservasi, melaksanakan wawancara, menyeleksi bahan/sumber sejarah, mengklasifikasi, menemukan sesuatu, bahkan dalam menggeneralisasi. Model living history juga mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan lawatan ke tempat-tempat bersejarah. Lawatan sejarah, setidak-tidaknya, memiliki 3 aspek yang sifatnya mendidik: rekreatif, inspiratif, dan edukatif. Model ini juga dapat menggerakkan sikap dan perilaku yang bertitik tekan pada nilai sejarah, seperti nilai cinta tanah air, rela berkorban, solidaritas, dan semangat persatuan.

Aplikasi model living history dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kejadian lokal dalam peristiwa sejarah nasional, misalnya dalam konteks ini adalah tentang gerakan Baratib Baamal yang dapat terintegrasi dalam sejarah Perang Banjar di Kalimantan Selatan. Pada titik ini kemampuan dan inovasi guru sejarah sangat diperlukan. Selanjutnya dapat dilakukan dengan mengunjungi langsung tempat bersejarah, dalam konteks Gerakan Baratib Baamal para siswa dapat diajak untuk melihat secara langsung

masjid tertua di Kab. Tabalong yang sekaligus sebagai basis pertahanan dan kegiatan Gerakan Baratib Baamal di Banua Lawas, selain itu peserta didik juga dapat diajak untuk melakukan analisis relief perjuangan Panghulu Rasyid yang terukit disepanjang taman Kota Tanjung. Dan yang ketiga model ini dapat pula digunakan dengan cara studi khusus dimana peserta didik melakukan latihan penelitian sekaligus penganalisisan cukup mendalam mengenai berbagai aspek kesejarahan di lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini biasanya diorganisir dan dilaksanakan seperti layaknya studi sejarah profesional. Siswa diharapkan mengikuti prosedur seperti yang dilakukan para peneliti profesional, mulai dari pemilihan topik sampai pada penyusunan laporan. Dalam cara yang ketiga ini, peserta didik dapat secara berkelompok melakukan investigasi data terhadap objek sejarah. Investigasi ini menyerupai langkah penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam kegiatan ini, guru harus mampu membimbing kegiatan siswa. (Darmawan dalam Agus M dan Restu G, 2007 :245)

Selain living history model pembelajaran inkuiri juga dapat digunakan dalam proses pembelajaran sejarah lokal. Jika biasanya model inkuiri bertitik pada membangun kognitif siswa dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, lebih dari itu pembelajaran inkuiri sebenarnya juga dapat digunakan sebagai model transfer of value. Sesuai pendapat Porda bahwa pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses, siswa dibimbing mencari makna lebih dalam dengan aktivitas intelektual agar menghayati bukan hanya mendengarkan. Tujuan pembelajaran inkuiri tidak hanya beyond knowing dan beyond understanding, tetapi juga domain kognitif tinggi (analisis dan sintesis). Domain afektif terjadi dalam aktivitas menjabarkan nilai dan membentuk sikap, domain motorik terjadi dalam bentuk keterampilan aspek-aspek teknis inkuiri. Proses inkuiri dalam pembelajaran adalah: (1) perumusan masalah; (2) memperkenalkan konsep-konsep; (3) memformulasikan hipotesis; (4) mengumpulkan data dan informasi untuk menguji hipotesis; dan (5) penarikan kesimpulan. Selain itu, pembelajaran model inkuiri memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) Informasi akan lama diingat karena dicari sendiri oleh siswa. (2) Siswa akan mampu menghadapi permasalahan dan situasi baru. (3) Siswa didorong oleh motivasi instrinsik; (4) Siswa mengembangkan keterampilan (nilai dan sikap) yang diperlukan dalam belajar sendiri. (5) Mengembangkan daya kognitif sampai tingkat tinggi dan mengembangkan berpikir intuitif. Siswa dilatih berpikir induktif dan deduktif karena belajar mengambil kesimpulan secara logis dari hasil inferensi dan data yang dikumpulkan (Wiriaatmadja dalam Porda, 2009: 57).

Menurut Ellis (dalam Porda, 2009: 57), bahwa sumbangan utama belajar dengan model inkuiri adalah memberi kesempatan pada siswa terlibat dalam proses mendapatkan pengetahuan melalui kontak mendalam dengan informasi sehingga memperoleh perspektif penting dari yang dibaca, dilihat, menunjukkan dan menceritakan seperti dalam buku, film, ceramah, dan sumber informasi yang lain. Pada pembelajaran dengan model inkuiri seluruh aspek pembelajaran dikembangkan, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Senada dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Shelly Buchanan, Mary Ann Harlan, Christine Bruce, Sylvia Edwards (2016). dari penelitian ini didapatkan suatu konsep penguat bahwa sebenarnya pendekatan inkuri bukan hanya dapat digunakan dalam ilmu eksakta, akan tetapi juga dapat digunakan dalam ilmu sosial bahkan sastra. Sehingga dalam penelitian ini disebutkan bahwa jika pendidik dapat mengeksplorasi lebih jauh dari penggunaan model inquiry maka hal tersebut juga akan berdampak pada sikap siswa, dimana poin utama dari inquiry yang terpenting adalah proses. Dengan siswa menghargai tiap proses maka secara tidak langsung penanaman nilai terjadi didalamnya.

Adapun sintak dari model inkuiri sebagai berikut : (Joyce, dkk, 2011 :207)

- 1) Menghadapkan pada masalah

Tahap pertama ini dilakukan dengan mengonfrontasikan siswa dengan situasi yang membingungkan.

- 2) Pengumpulan data – verifikasi

Tahapan ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan memverifikasinya. Siswa mengajukan serangkaian pertanyaan apa saja yang dapat dijawab guru dengan kata ya atau tidak. Verifikasi pada tahap kedua ini, merupakan proses dimana siswa mengumpulkan informasi tentang suatu peristiwa yang mereka lihat atau alami. Pada konteks ini guru dapat meminta siswa untuk mengumpulkan data dengan mengarahkan siswa mencari data yang valid sesuai dengan materi seputar gerakan Baratib Baamal di Tabalong.

3) Pengumpulan data – eksperimentasi

Pada tahapan ini siswa mulai melaksanakan serangkaian ujicoba pada situasi permasalahan. Dalam eksperimentasi pada tahap ketiga ini, siswa memperkenalkan elemen-elemen baru ke dalam situasi permasalahan untuk mengetahui mungkinkah terjadi hal lain ketika data penelitian mereka ujicoba dengan cara yang berbeda.

Eksperimentasi memiliki dua fungsi : eksplorasi (*exploration*) dan pengujian langsung (*direct testing*). Eksplorasi - mengubah sesuatu untuk melihat apa yang akan terjadi - tidak semestinya dibimbing oleh sebuah teori dan hipotesis, tapi bagaimana eksperimentasi tersebut dilaksanakan untuk menawarkan gagasan-gagasan baru bagi suatu teori. Pengujian langsung muncul ketika siswa mengujicoba teori dan hipotesis. Proses konversi hipotesis ke dalam ujicoba tidak mudah dan membutuhkan banyak praktik. Untuk meneliti suatu teori, kita perlu mengajukan banyak pertanyaan verifikasi dan eksperimentasi.

Oleh karena itu, salah satu tugas kita sebagai guru adalah berusaha mengendalikan siswa kapan pun mereka berasumsi bahwa sebuah variabel tidak dapat dibuktikan meskipun kita tahu sebenarnya variabel tersebut bisa dibuktikan. Walaupun verifikasi dan eksperimentasi digambarkan sebagai tahap yang terpisah dari model ini, pemikiran siswa dan jenis-jenis pertanyaan yang mereka utarakan biasanya bergantian dan bergiliran antara dua tahap pengumpulan data tersebut.

4) Mengolah dan merumuskan penjelasan

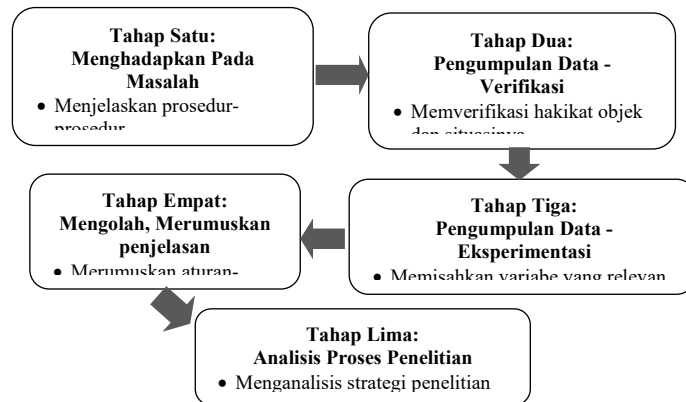
Siswa mengolah informasi yang mereka dapatkan selama pengumpulan data dan mencoba menjelaskan ketidaksesuaian-ketidaksesuaian atau perbedaan-perbedaan. Pada tahapan ini, guru meminta siswa mengolah data dan merumuskan suatu penjelasan. Beberapa siswa memiliki kesulitan dalam membuat “lompatan intelektual” (*the intellectual leap*) antara memahami informasi yang telah mereka kumpulkan dengan membangun penjelasan yang jelas mengenai informasi itu. Siswa mungkin memberikan penjelasan yang tidak sesuai, meninggalkan rincian-rincian yang sebenarnya esensial.

Terkandang, beberapa teori atau penjelasan bisa didasarkan pada data yang sama. Dalam beberapa kasus, kondisi ini acap kali berguna untuk meminta siswa mengutarakan penjelasan mereka sehingga jangkauan hipotesis-hipotesis yang mungkin ada bisa menjadi lebih jelas. Begitu pula, dengan mengelompokkan teori-teori tersebut, siswa dapat lebih mudah memberikan penjelasan yang seluruhnya bisa merespons situasi permasalahan.

5) Analisis proses penelitian

Siswa menganalisis strategi-strategi pemecahan masalah yang telah mereka gunakan selama penelitian. Singkatnya, siswa diminta untuk menganalisis pola penelitian mereka. Siswa mungkin menentukan pertanyaan-pertanyaan yang sangat efektif, cara-cara bertanya yang produktif dan tidak, atau jenis informasi yang mereka butuhkan dan tidak mereka dapatkan. tahap ini pentingseandainya kita ingin membuat proses penelitian sebagai suatu kesadaran dan mulai mencoba untuk mengembangkannya secara sistematis.

Sederhananya tahapan struktur pengajaran pada model latihan penelitian (*inquiry training*) dapat diamati dari bagan berikut:



Bagan 1 Skema Struktur Pengajaran Model Latihan Penelitian
Sumber: Joyce, dkk., 2011: 207

KESIMPULAN

Konstruktivis yang menekankan pada dikuasainya keterampilan siswa guna menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri merupakan suatu kelas dimana siswa mampu melakukan aktivitas belajar dengancara menemukan bahkan menemukan perspektif baru melalui tahap analisis yang terkandung dalam sintak pembelajaran. Sehingga dalam kelas konstruktivis buka hanya dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam konteks mengembangkan tingkat kognisi siswa, akan tetapi dengan strategi yang tepat dapat menjadi sarana paling efektif guna menanamkan kesadaran moral siswa, khususnya melalui pembelajaran sejarah lokal yang kemudian menuntut siswa menemukan sendiri bahan dan penganalisisan yang dapat berimplikasi kemudian pada munculnya perspektif baru yang dapat mendorong kesadaran dalam diri siswa. Beberapa model yang tepat dalam pembelajaran sejarah lokal dikelas konstruktivis yakni model living history yang aspek kajiannya dimulai dengan penganalisisan kejadian di lingkungan dan Inkuiri yakni model yang bertitik tolak pada menemukan dan mengolah informasi sehingga dari kedua model yang disarankan dapat dilakukan generalisasi bahwa dalam upaya meningkatkan kesadaran moral siswa diperlukan suatu pengalaman belajar nyata yang dilaksanakan oleh siswa di bawah bimbingan dari para guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, Sutardjo. 2013. *Pembelajaran Nilai- Karakter*. Jakarta : PT. Rajagrafindo.
- Ali, Muhammad & Muhammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadi, Sumasno. 2015. *Studi Etika tentang Ajaran-ajaran Moral Masyarakat Banjar* dalam Jurnal Tashwir Vol. 3 No. 6, April – Juni 2015.
- Haricahyono, Cheppy. 1988. *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hassan, Hamid. 2015. *Pendidikan Sejarah dalam mempersiapkan Generasi Emas*. Dalam Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah : Pendidikan Sejarah untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050.

- Joyce, Bruce, Weil, Marsha, Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching*. Terjemahan. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Karli, H dan Yuliariatiningsih. 2003. *Model-model Pembelajaran*. Bandung : Bina Media Informasi.
- Kohlberg, Lawrence. 1977. *The Cognitive Developmental Approach to Moral Education*. New Jersey : Prentice Hall.
- Mubarok, Zaim. 2013. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Mulyana, A dan Gunawan, R. (2007). Lingkungan Terdekat: Sumber Belajar Sejarah Lokal. Dalam *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Nawawi, Ramli. 2014. *Serba-serbi Sejarah dan Kebudayaan Negeri Banjar dan Sekitar DIY serta Hidayat Kerohanian dan Pernik-Pernik Kehidupan Umumnya.: Gerakan Baratib Baamal*. Terdapat dalam situs <http://ramlinawawiutun.blogspot.co.id>.
- Porda, H. N. P. 2009. *Pembelajaran Sejarah*. Banjarmasin: C.V Batur Raya.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivis dalam Pendiidkan*. Yogyakarta : Kanisius
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*
- Wibowo, Anjar Mukti. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun*. Dalam *Jurnal Agastya* Vol 6 No 1 Januari 2016.

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KABUPATEN BANYUWANGI

Dhila Joned dan Nurul Umamah

Program Studi Pasca Sarjana Pendidikan IPS Universitas Jember

Abstrak. Pembelajaran Sejarah merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan wawasan kebangsaan. Kurikulum 2013 telah memberikan peluang lebih dalam pembelajaran sejarah. Namun, implementasi di sekolah, pencapaian tujuan belajar sejarah belum maksimal, terutama terkait dengan pemahaman nilai lokal sebagai pembentuk wawasan kebangsaan. Sesungguhnya telah tersedia beberapa KD yang dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah, namun belum dimanfaatkan dengan baik. Permasalahan tersebut perlu mendapatkan solusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian adalah penelitian survey. Sampel yang digunakan adalah 170 peserta didik dari 5 SMA. Instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Banyuwangi merupakan kawasan yang memiliki potensi sejarah lokal untuk diajarkan di sekolah dan dapat terintegrasi dengan kurikulum melalui KD yang sesuai. Kendala pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Banyuwangi berupa keterbatasan desain pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut mengembangkan desain pembelajaran hendaknya mempertimbangkan potensi sejarah lokal yang ada di sekitar peserta didik. Penelitian ini memberikan implikasi integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah sangat penting agar peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya.

Kata-kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Sejarah Lokal

Pembelajaran sejarah merupakan cara yang paling tepat untuk memperkenalkan peserta didik terhadap sejarah bangsanya. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan. Terutama tantangan yang akan dialami pada masa kini dan dihadapi di masa depan. Belajar sejarah mempelajari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pelaku sejarah yang tidak mampu mencapai tujuan sehingga dapat dianggap sebagai suatu kesalahan dan kegagalan, serta perbuatan yang mampu mencapai tujuan sehingga dianggap sebagai suatu keberhasilan. Menurut Hasan (2012:34) pembelajaran sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan dan menjadi milik bangsa di masa kini. Lebih luas lagi melalui pendidikan sejarah, peserta didik belajar mengenal bangsa dan dirinya

Potensi besar dalam pembelajaran sejarah, menurut Hasan (2012:65) adalah mengembangkan jati diri bangsa. Pembelajaran sejarah merupakan wahana dalam memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk melakukan proses identifikasi sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Proses identifikasi sangat penting dan menentukan seberapa besar derajat pemilikan jati diri yang dilakukan. Semakin efektif proses identifikasi tersebut semakin tinggi pula derajat identifikasi yang dicapai.

Di era globalisasi, pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting sebagai pembentuk karakter bangsa melalui pengalaman dan peristiwa yang dialami manusia sebagai masa lampau. Hal tersebut disebabkan globalisasi berdampak terhadap hubungan antar manusia, antar anggota masyarakat, budaya, bahkan agama. Derasnya arus globalisasi dapat membentuk suatu kondisi yang disebut sebagai masyarakat global. Masyarakat global merupakan perpaduan antara kenyataan dan bayangan atau dunia nyata dan dunia maya. Perkembangannya perbedaan antara dunia nyata dan dunia maya mulai mengalami pergeseran, dunia maya dianggap sebagai dunia nyata dan dunia nyata dianggap sebagai dunia maya, sehingga tidak jarang banyak individu yang lebih nyaman berinteraksi dengan dunia maya. Adanya pergeseran orientasi tersebut menyebabkan banyaknya budaya tradisional yang bersifat arif dan bijaksana

mulai kehilangan peminat khususnya generasi muda (Tilaar, 2005:15). Antusiasme generasi muda semakin memperlancar akses dominasi budaya barat. Akibatnya pengaruh barat semakin berkembang pesat dan mendapat tempat tersendiri dikalangan generasi muda. Dampak globalisasi yang demikian ditakutkan akan melunturkan semangat nasionalisme bangsa dan mendorong generasi muda cenderung melupakan sejarahnya.

Sikap siswa yang apatis dalam pembelajaran sejarah berdasarkan hasil penelitian Aman (2011:7) dapat didorong oleh banyak faktor. (1) faktor eksternal, misalnya terkait materi penyajian sejarah yang cenderung berisi rentetan fakta, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pelajaran sejarah, kurangnya sarana prasarana yang mendukung. (2) faktor internal meliputi sikap siswa terhadap pelajaran sejarah yang kurang positif, begitu juga dengan minat dan motivasi yang cenderung rendah. Selanjutnya dalam rangka pengembangan pembelajaran sejarah agar lebih bermakna Aman (2011: 8-9) merekomendasikan beberapa hal, yakni: materi pelajaran sejarah harus mampu (1) mengembangkan integritas dan jati diri peserta didik, sehingga terbentuk karakter yang memiliki sikap nasionalisme, kebersamaan dalam perbedaan, toleransi, empati, dan sikap-sikap positif lainnya yang berharga bagi peserta didik, masyarakat dan bangsanya. Materi sejarah memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang sangat heterogen; (2) menjawab tantangan masa depan, sikap positif dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan yang komparatif. Selanjutnya (3) terkait dengan peserta didik hendaknya dikembangkan sikap positifnya apabila proses pembelajaran dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses pembelajaran memberi peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu disosialisasikan, kemudian juga diberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi; (4) proses pengembangan motivasi peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam pembelajaran pendidik hendaknya memberikan arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan persoalan secara logis dan ilmiah.

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah mata pelajaran sejarah Indonesia dalam kurikulum menduduki posisi sebagai matapelajaran wajib bagi peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas. Implementasi kurikulum 2013 dalam matapelajaran sejarah menekankan pada pengenalan peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Kurikulum 2013 memandang bahwa setiap wilayah berkontribusi dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Penekanan tersebut bertujuan agar peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya (Lampiran III Permendikbud no. 64 Tahun 2014:437). Berdasarkan hal tersebut dalam implementasi kurikulum 2013 sejarah lokal memiliki posisi penting dan merupakan bagian dari Sejarah Nasional.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dilihat bahwa peristiwa masa lampau di daerah tidak bisa terlepas dengan sejarah nasional serta tidak bisa dipisahkan antara masa lampau dengan kondisi pada masa kini, melainkan keduanya memiliki keterkaitan. Mempertimbangkan hal tersebut, maka sangat penting melakukan pembelajaran sejarah dengan menggunakan konten lokal.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan lokal memiliki kelebihan yakni (1) mampu membawa peserta didik pada kondisi nyata dilingkungannya, (2) akan membawa peserta didik mengenal dan menghayati lingkungan masyarakat, (3) mempermudah peserta didik dalam memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya pada masa kini dan masa depan, (4) mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungannya (Widja, 1991:116-117). Berkaitan dengan sejarah lokal Kabupaten Banyuwangi merupakan kawasan yang kaya dengan potensi pembelajaran sejarah lokal, namun praktik pembelajaran sejarah lokal banyak mengalami kendala dalam proses implementasinya. Hal tersebut sangat diperlukan penelitian untuk mengetahui peluang dan hambatan pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Banyuwangi. Berdasar latar belakang penelitian diatas maka

rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana problematika pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Banyuwangi?

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method*. Penelitian ini merupakan langkah penelitian yang menggabungkan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Creswell (2010:5) memaparkan penelitian campuran menggunakan pendekatan yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential exploratory*, yakni mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif. Pada penelitian ini data kuantitatif digunakan untuk menjelaskan data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai problematika pembelajaran sejarah, sedangkan data kuantitatif untuk mengukur tingkat minat dan respon peserta didik tentang pembelajaran yang dilakukan. Lokasi penelitian dilaksanakan di lima Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi yang meliputi SMA 1 Cluring, SMA 1 Srono, SMA 1 Rogojampi, SMA 1 Muncar dan SMA 1 Tegaldlimo. Penelitian ini melibatkan 170 peserta didik, yang meliputi SMA Negeri 1 Cluring 33 peserta didik, SMA 1 Srono 35 peserta didik, SMA Negeri Rogojampi 34 peserta didik, SMA 1 Muncar 34 peserta didik, SMA 1 Tegaldlimo 34 peserta didik. Pendidik yang terlibat sebanyak dua pendidik pada masing-masing sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *sequential exploratory*, dilakukan secara berurutan dalam mengumpulkan data. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) observasi, dilakukan untuk mengamati secara langsung pembelajaran sejarah di lapangan, meliputi kegiatan pembelajaran sejarah didalam kelas, fasilitas pembelajaran, dan respon peserta didik selama di dalam kelas. (2) Wawancara, dilakukan untuk menggali informasi seputar permasalahan tentang pembelajaran sejarah lokal dari pendidik, seperti data tentang kendala pembelajaran sejarah lokal. (3) angket digunakan untuk mengetahui krespon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian *sequential exploratory* berupa (1) lembar observasi sebagai pedoman observasi di lapangan, (2) pedoman wawancara, (3) angket peserta didik. Analisis data kualitatif digunakan untuk mengetahui peluang dan kendala pembelajaran. Analisis data kuantitatif untuk mengetahui respon peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi sebagian besar telah menggunakan kurikulum 2013. Implementasi kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, melalui pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Pendekatan ilmiah sangat tepat diterapkan untuk pembelajaran sejarah, karena salah satu karakteristik pembelajaran sejarah, peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berpikir, orientasi pembelajaran berbasis penemuan dan penyelidikan (Umamah, et al 2016).

Peluang Pembelajaran Sejarah Lokal di Kabupaten Banyuwangi

a) Kabupaten Banyuwangi Memiliki Banyak Potensi Sejarah Lokal

Sejarah lokal merupakan bentuk penulisan dalam lingkungan terbatas yang meliputi lokalitas tertentu (Widja, 1991: 13). Konten sejarah lokal dalam penelitian ini dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mendekatkan peserta didik dengan sejarah dari lingkungan sekitarnya (*living history*), sehingga membuat peserta didik merasakan pentingnya belajar, dan akan memperoleh makna yang mendalam dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, akan meningkatkan minat belajar peserta didik, karena apa yang dipelajarinya merasa bermanfaat, bukan peristiwa masa lampau yang tidak memiliki keterkaitan dengan dirinya.

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah yang kaya akan potensi lokalitas, Banyuwangi sebenarnya merupakan kawasan yang kaya akan sejarah lokal. Dalam perspektif historis Banyuwangi

merupakan wilayah yang pernah menjadi bagian utama dari Kerajaan Blambangan. Kerajaan Blambangan awalnya merupakan kerajaan Hindu yang menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit.

Perkembangannya Kerajaan Blambangan memperoleh pengaruh Islam Dalam Buku Nagari Tawon Madu, karya I Made Sujana disebutkan bahwa pada tahun 1546 agama Islam diperkirakan telah masuk ke daerah Blambangan, yaitu pada waktu Demak menyerang Panarukan dan sesudahnya guru-guru agama Islam menyebarkannya ke pedalaman yang pengaruhnya sampai dengan abad 18 M, dibuktikan dengan dipeluknya agama Islam oleh Pangeran Pati III dan Mas Wilis (Sujana, 2001 : 7).

Memasuki periodisasi penjajahan bangsa Barat kerajaan Blambangan juga merupakan kawasan yang ditaklukkan oleh VOC. Blambangan di jadikan sebagai tempat pemberhentian sementara kapal-kapal VOC sebelum melanjutkan pelajaran untuk mengambil air dan makanan. Rakyat blambangan dengan sangat heroik pernah berperang melawan VOC di daerah Bayu.

Peluang pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan lokal juga di dukung oleh Kurikulum 2013. Materi-materi lokal sebenarnya sangat diperlukan di dalam implemtasi kurikulum. Berikut daftar Kompetensi Dasar yang dapat pendidik integrasikan dengan sejarah lokal Kabupaten Banyuwangi.

Tabel 1. KD yang dapat Dimanfaatkan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Kelas	Kompetensi Dasar	Materi
X	3. 6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia dan menunjukan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	Kerajaan Blambangan era Hindu
	3.8 Mengidentifikasi karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan menunjukan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	Kerajaan Blambangan era Islam
XI	Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Barat di Indonesia sebelum dan sesudah abad ke-20.	Perjuangan Rakyat Blambangan dalam Perang Puputan Banyu

Peluang sejarah lokal untuk diintegrasikan dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas terfasilitasi melalui UU dan Peraturan Menteri. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 memaparkan bahwa muatan lokal adalah bahan kajian untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi daerah tempat tinggalnya. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi juga menyatakan muatan lokal sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan pada semua jenjang pendidikan. Sejak pemberlakuan KTSP 2006, pemerintah memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan kurikulumnya, termasuk di dalamnya tentang muatan lokal. Secara tegas dikemukakan „melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah“, merupakan ruang lingkup muatan lokal (Umamah et al, 2016)

Kendala Pembelajaran Sejarah Lokal di Kabupaten Banyuwangi

Kendala utama pembelajaran sejarah lokal di Banyuwangi adalah tidak adanya desain pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik. Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai perspektif seperti sebagai disiplin ilmu, sistem dan proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengolahan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan

sistem pelaksanaan termasuk sarana dan prosedur untuk meningkatkan mutu belajar (Wiyani, 2013:21). Tujuan utama dari sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam pemecahan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia, sehingga suatu desain muncul karena adanya kebutuhan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan demikian suatu desain pada hakikatnya merupakan suatu proses yang bersifat linier yang diawali dari menentukan kebutuhan, kemudian mengujicobakan rancangan, dan akhirnya menentukan proses evaluasi untuk menentukan hasil yang terkait dengan efektivitas rancangan yang telah disusun.

Desain pembelajaran memiliki urgensi yang meliputi (1) sebagai rancangan dasar dalam mengatur berbagai komponen dalam proses pembelajaran. (2) menjadi petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. (3) memberi kesempatan kepada pendidik untuk memilih berbagai alternatif tentang cara atau kombinasi yang terbaik bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. (4) menjadi alat untuk mengukur efektif atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran sehingga setiap saat dapat mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran. (5) membantu pendidik dalam mengenal peserta didiknya serta dalam mendorong motivasi belajar peserta didik. (6) sebagai sarana dalam mengembangkan proses pembelajaran (Wiyani, 2013: 3). Desain pembelajaran memiliki posisi penting dalam kegiatan pembelajaran, sebab dengan desain pembelajaran dapat menentukan arah dari pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Berikut kendala pembelajaran sejarah lokal yang berkaitan dengan desain pembelajaran.

a) Keterbatasan Sumber Belajar

Peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar maka diperlukan sumber belajar yang memadai. Sumber belajar merupakan semua sumber yang dapat digunakan peserta didik sebagai suatu sumber tersendiri atau dalam kombinasi untuk memperlancar belajar, meliputi pesan, orang, material, alat, teknik dan lingkungan. Sumber belajar bahkan berubah menjadi komponen instruksional apabila sumber belajar tersebut diatur sebelumnya. Berdasarkan observasi sekolah-sekolah di Kabupaten Banyuwangi hanya menggunakan sumber belajar berupa buku paket terbitan pemerintah. Potensi lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara potensial. Keterbatasan sumber belajar menjadi kendala dalam pembelajaran sejarah lokal. Hal tersebut menandakan pendidik hendaknya mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik. Pengembangan sumber belajar selain dapat meningkatkan proses pembelajaran juga dapat meningkatkan profesionalitas pendidik.

Berdasarkan angket yang dibagikan kepada peserta didik di 5 SMA Negeri di Banyuwangi memperoleh data hasil angket sebesar 74,3 % menunjukkan bahwa sumber belajar yang digunakan tersebut kurang menarik peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah kurang dikaitkan dengan kemajuan teknologi yang disertai dengan berbagai produk-produk inovatif seperti bahan ajar interaktif dan bahan ajar berbasis web. Selain itu, ketersediaan bahan ajar terutama modul bagi peserta didik terbilang kurang. Modul cetak yang pernah dibuat oleh guru pun tidak terpakai. Hal ini dikarenakan modul bersifat informatif, tidak disertai dengan audio, gambar bergerak, warna dan suara sehingga kurang menarik bagi peserta didik

b) Strategi Pembelajaran Pendidik dan Pengaruhnya Terhadap Minat Peserta Didik

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah menyusun pengalaman belajar peserta didik. Pengembangan pengalaman belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi belajar (Sanjaya, 2009: 5). Pengemasan materi pelajaran secara individual, seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram dan pengemasan dalam bentuk modul, maka pengalaman belajar juga harus didesain secara individual, artinya pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh peserta didik secara mandiri.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, mengalami hambatan karena waktu yang digunakan membuat RPP sangat kurang sehingga beberapa guru belum membuat RPP

saat pelaksanaan pembelajaran sudah dimulai. RPP antara satu guru dengan guru lain sekilas nampak sama, hal sebut disebabkan oleh guru-guru tergabung dalam MGMP. Padahal, RPP memiliki sifat yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran sejarah di Kabupaten Banyuwangi belum maksimal.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran sejarah pembelajaran sejarah harus mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan peserta didik. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sejarah menurut Hamid Hasan (dalam Umamah 2013) adalah sebagai berikut. (1) Mengembangkan proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam memahami konsep-konsep utama sejarah, menguasai keterampilan dasar sejarah, dan memantapkan penggunaan konsep utama dan keterampilan dasar ketika peserta didik mempelajari berbagai peristiwa sejarah. (2) Setiap peristiwa sejarah dirancang sebagai kegiatan pembelajaran satu semester dan bukan kegiatan satu pokok bahasan. Untuk itu, maka peserta didik secara kelompok atau individual dapat memilih mempelajari satu atau lebih peristiwa sejarah secara mendalam. Hasil pendalaman tersebut dipaparkan di depan kelas sehingga peserta didik lain memiliki pengetahuan dan pemahaman peristiwa sejarah lainnya secara garis besar berdasarkan laporan kelas peserta didik. (3) Proses pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber seperti buku teks, buku referensi, dokumen, narasumber, atau pun artefak serta memberi kesempatan yang luas untuk menghasilkan *her or his own histories* (Borries dalam Umamah, 2013). (4) Peserta didik diberi kebebasan dalam memilih peristiwa sejarah nasional dan peristiwa sejarah lokal. Berdasarkan hal tersebut diatas terlihat bahwa perencanaan pembelajaran sejarah sangat penting. Perencanaan yang baik akan memperoleh hasil yang baik.

Pendidik di Kabupaten Banyuwangi mayoritas masih menggunakan starategi pembelajaran yang konvensional. Hal tersebut terbukti dengan menggunakan metode yang digunakan meliputi ceramah dan diskusi. Diskusi yang dilakukan juga tidak berjalan maksimal karena peserta didik yang kurang memahami materi dan kurangnya kontrol pendidik sebagai fasilitator. Hasil angket menunjukkan bahwa 75,59% peserta didik merasa kurang puas dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Metode yang diterapkan pendidik membuat peserta didik sering merasa bosan terhadap pembelajaran sejarah. Terlebih sejarah identik dengan kegiatan menghafal. Peserta didik memiliki harapan bahwa suatu saat pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan menyenangkan dan kebermanfaatnya dapat digunakan.

Guru sejarah hendaknya mampu mengemas skenario pembelajaran sejarah lokal yang lebih menekankan pada kreatifitas peserta didik guna menjadikan pembelajaran yang bermakna. Integrasi pembelajaran sejarah lokal ke dalam sejarah nasional menuntut kemampuan guru dalam beberapa hal (1) merencanakan pembelajaran dengan sumber sejarah, metode, pendekatan, media dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran sejarah lokal yang akan dipelajari; (2) Integrasi pembelajaran sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah nasional dapat dilakukan dengan baik jika guru mampu melakukan mengidentifikasi materi sejarah materi sejarah lokal dengan sejarah nasional (Umamah, et al, 2016)

Umamah (et al 2016) merekomendasikan tentang integrasi sejarah lokal dalam sejarah nasional sebagai berikut (1) pendidik hendaknya berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang sejarah lokal untuk menambah pengetahuan dan bagi pengembangan pembelajaran sejarah lokal selanjutnya pendidik dituntut mampuan merancang skenario model pembelajaran yang bisa mengintegrasikan muatan-muatan sejarah lokal ke dalam sejarah nasional, serta selalu menanamkan nilai-nilai sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah agar tercapainya pembelajaran yang bermakna; (2) proses pembelajaran sejarah lokal yang mengangkat nilai-nilai perjuangan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah memerlukan dukungan dan andil dari kepala sekolah sebagai manajer dan supervisor, sehingga dengan kepala sekolah harus mampu memerankan diri untuk membimbing dan memotivasi guru sejarah dan bidang studi lainnya agar secara serempak membawa visi dan misi yang sama dalam upaya mengenalkan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai sejarah lokal di lingkungan sekolah tersebut; (3) Dinas Pendidikan seharusnya dapat memfasilitasi atau memotivasi guru-guru mengembangkan kompetensi muatan (sejarah) lokal

sehingga menjadi pembelajaran lebih bervariasi. Sebagai pemegang kebijakan hendaknya memberikan suatu rambu-rambu dalam menerjemahkan kurikulum yang memberikan bobot lebih dalam upaya menanamkan nilai-nilai sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kabupaten Banyuwangi memiliki peluang yang besar dalam rangka menerapkan pembelajaran sejarah lokal. Hal tersebut dikarena Banyuwangi merupakan kawasan yang kaya akan sejarah lokal.
2. Kendala utama dalam pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Banyuwangi terletak pada kurangnya desain pembelajaran yang meliputi, kurangnya sumber belajar, strategi pembelajaran yang konvensional dan kurang menarik, serta rendahnya pengetahuan awal peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, L dan Wahyuni, S. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hasan, H. 2012. *Pendidian Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Sudjana, I. M. 2001. *Nagari Tawon Madu*. Denpasar: Larasan Sejarah
- Tilaar. H. A. R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Buku Kompas
- Umamah, N. 2016. Integrasi Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Sejarah SMA: Peluang dan Kendala Studi Kasus Pengembangan Kurikulum SMA Di Kabupaten Jember. *Seminar Nasional Sejarah Lokal*
- Widja, I. G. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lapera
- Widja, I.G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan
- Wiyani, N. A. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancangan Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

PEMANFAATAN BUKU “*SIDOARJO TEMPO DOELOE*” SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL TINGKAT SMA/SMK DI SIDOARJO

Eka Octaviyanti Istiqomah
SMK NEGERI 1 SIDOARJO

Abstrak: Sejarah adalah modal dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa, masa kini maupun di waktu yang akan datang. Keterbatasan kemampuan kita dalam mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa masa lampau tersebut dapat kita ketahui dengan bantuan jejak-jejak yang ditinggalkan yang biasa disebut sebagai sumber sejarah. Berawal dari adanya sumber-sumber sejarah itulah sebuah peristiwa dapat direkonstruksi kembali sehingga dapat dipelajari oleh generasi penerus. Namun, dalam skala lokal, keberadaan sumber sejarah sangatlah terbatas. Sehingga dalam pembelajaran sejarah lokal seringkali dihadapkan pada kendala sumber sejarahnya. Padahal dalam pembelajaran sejarah lokal, akan lebih akurat jika disertai bukti-bukti sejarah yang mendukung. Sehingga unsur keilmuannya dapat terpenuhi. Kabupaten Sidoarjo tidak seperti daerah lain yang mengunggulkan situs bersejarah sebagai salah satu bahan untuk mengembangkan materi sejarah lokal. Hal ini dikarenakan minimnya keberadaan sumber sejarah tersebut. Adapun cerita sejarah yang bersifat lisan juga belum tentu dapat dibenarkan menjadi dasar materi sejarah lokal bagi siswa khususnya di tingkat SMA/SMK. Dengan diterbitkannya buku Sidoarjo Tempo Doeloe oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo, tentu sangat membantu guru pengajar sejarah untuk mengajak peserta didik mengkaji sejarah lokal di Sidoarjo. Terbatasnya sumber sejarah lokal dapat dibantu melalui ulasan-ulasan dalam buku ini. Diharapkan dengan keberadaan buku Sidoarjo Tempo Doeloe, guru pengajar sejarah di tingkat SMA/SMK dapat dengan mudah untuk mengembangkan materi sejarah lokal di daerahnya.

Kata-kata kunci: Sidoarjo Tempo Doeloe, pengembangan materi, sejarah lokal, SMA/SMK

Abstract: History is authorized for its forged national identity which is one of the main capital in building the nation, at the present and in the future. The limitations of our ability to observe firsthand the events of the past that we can know with the help of the traces left behind commonly referred to as a source of history. Starting from the historical sources that an event can be reconstructed so that it can be studied by future generations. However, on a local scale, where resources are very limited history. Thus, in learning the local history often faced with the constraints of historical sources. Whereas in learning local history, will be more accurate if accompanied by evidence of past support. So that the scientific element can be fulfilled. Sidoarjo regency unlike other areas that favor the historic site as one of the ingredients to develop local history material. This is due to the lack of existence of the historical sources. As for the story that is oral history is also not necessarily be justified into the material basis of local history for students, especially at the level of SMA / SMK. With the publication of Sidoarjo Tempo Doeloe by government Sidoarjo regency, would be very helpful teachers of history to invite learners study the local history in Sidoarjo. The limited resources of local history can be helped through reviews-reviews in this book. It is expected that with the existence of Sidoarjo Tempo Doeloe, teachers of history at the high school / vocational school can be easy to develop local historical materials in the region.

Keywords: Sidoarjo Tempo Doeloe, material development, local history, SMA/SMK

SEJARAH LOKAL DALAM KURIKULUM 2013

Kurikulum sejarah merupakan suatu konsep atau kontrak yang merencanakan pendidikan sejarah bagi sekelompok penduduk usia muda tertentu yang mengikuti jenjang pendidikan tertentu. Tujuan dari lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu menentukan konsep pendidikan sejarah yang harus

dikembangkan bagi peserta didik lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu kurikulum pendidikan sejarah digambarkan dalam bentuk tujuan, materi/pokok bahasan, cara belajar peserta didik, dan asesmen hasil belajar baik dalam bentuk perencanaan tertulis maupun implementasinya. Untuk kemudian dilakukan evaluasi kurikulum untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan kurikulum dalam mencapai tujuan (Hasan dalam Nursam, dkk. (ed)., 2008:421).

Materi sejarah lokal atau daerah mendapat peluang luas untuk dipelajari dalam mata pelajaran Sejarah peminatan di jenjang SMA. Daerah diminta mengembangkan materi pendidikan sejarah lokal untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Menurut Endjat Djaenuderajat, Direktur Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Budaya pada pelaksanaan Kurikulum 2013 pelajaran Sejarah di tingkat SMA/ SMK dibagi dua, sejarah umum yang dipelajari semua peserta didik dan sejarah peminatan (Tribunnews, 2013). Pada praktiknya di sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013, sejarah wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik tingkat SMA dan SMK, sementara itu sejarah peminatan hanya dipelajari oleh peserta didik SMA saja.

Menurut Hamid Hasan (dalam Agus Mulyana, 2007) dikatakan bahwa sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik. Materi sejarah lokal ini menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Hal ini dapat kita lihat bahwa peserta didik lebih dahulu mengenal budaya di lingkungan sekitarnya dibandingkan dengan yang berada di luar daerahnya. Sehingga perlu suatu pengembangan pengetahuan yang dimulai dari hal lokal untuk menciptakan sebuah kebanggaan terhadap lingkungan sekitar, dan ketika mereka berada dimanapun maka akan terus ada dalam dirinya tentang apa yang pernah terjadi di masa silam.

Pembelajaran sejarah di tingkat menengah atas harus berbeda dengan jenjang di bawahnya. Khususnya dengan memasukkan sejarah lokal yang akan menumbuhkan kebanggaan bahwa daerah tempat tinggal mereka memiliki peran dalam perjalanan sejarah bangsa. Sejarah lokal dapat melengkapi sejarah nasional, karena sejarah nasional hanya membicarakan sesuatu secara umum sehingga sifatnya terbatas. Sejarah lokal memberikan detail sehingga mampu melengkapi kekurangan sejarah nasional. Misalnya sejarah nasional membicarakan perlawanan rakyat terhadap kolonial, pasti hanya membicarakan kisah Perang Diponegoro, Perang Padri dll. Padahal di Sidoarjo juga pernah terjadi peristiwa heroik semacam itu. Pada tahun 1904 terjadi sebuah peristiwa perlawanan rakyat terhadap pemerintah kolonial yang dipimpin oleh Kyai Kasan Mukmin di daerah Gedangan, Sidoarjo (Panitia Penggali Sejarah Sidoarjo, 1969).

Begitu pula pada saat Indonesia dilanda pemberontakan-pemberontakan yang mengancam disintegrasi bangsa pada era 1948 hingga 1963, kebanyakan di buku sejarah nasional yang dipelajari peserta didik hanya tentang Pemberontakan PKI Madiun yang dipimpin oleh Muso dan Amir Syarifudin atau kita kenal dengan Madiun Affair 1948, ada juga peristiwa PRRI/Permesta, Pemberontakan DI/TII di berbagai daerah di tanah air dan sebagainya. Ternyata di wilayah Sidoarjo pun juga pernah terjadi peristiwa serupa yang tidak pernah diketahui oleh pelajar di Sidoarjo. Yakni peristiwa pemberontakan yang dilakukan oleh Malik Cs pada tahun 1950 terhadap pemerintah. Peristiwa ini bahkan meluas, tidak hanya terjadi di Sidoarjo saja namun menyebar ke Pasuruan dan Malang (Octaviyanti, 2008)

Peserta didik perlu mengetahui bahwa daerahnya pun mengalami peristiwa sejarah yang tidak pernah ditulis dalam buku-buku sejarah nasional. Disinilah tugas guru sejarah untuk mengajak peserta didik menggali berbagai sejarah lokal untuk menumbuhkan kecintaannya terhadap daerah asal. Dengan adanya rasa kagum dan bangga terhadap daerah asalnya diharapkan menjadi titik awal tumbuhnya nasionalisme pada diri peserta didik.

KETERBATASAN SUMBER SEJARAH SEBAGAI PEDOMAN MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Sejarah adalah modal dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa, masa kini maupun di waktu yang akan datang. Keterbatasan kemampuan kita dalam mengamati secara langsung peristiwa-peristiwa tersebut dapat kita ketahui masa lampau tersebut dengan bantuan jejak-jejak yang ditinggalkan yang biasa disebut sebagai sumber sejarah. Berawal dari adanya sumber-sumber sejarah itulah sebuah peristiwa dapat direkonstruksi kembali sehingga dapat dipelajari oleh generasi penerus. Namun, dalam skala lokal, keberadaan sumber sejarah sangatlah terbatas. Sehingga dalam pembelajaran sejarah lokal seringkali dihadapkan pada kendala sumber sejarahnya. Padahal dalam pembelajaran sejarah lokal, akan lebih akurat jika disertai bukti-bukti sejarah yang mendukung. Sehingga unsur keilmuannya dapat terpenuhi.

Hampir seluruh buku ajar, baik yang diterbitkan oleh swasta maupun pemerintah sebenarnya tidak layak untuk dijadikan referensi. Hampir seluruh penulis buku hanya membaca dokumen kurikulum secara harfiah dan tidak mampu memahami jiwa kurikulum dengan baik. Sebagian besar penulis buku juga tidak paham sejarah sebagai ilmu, historiografi, dan tertinggal sangat jauh dalam referensi mutakhir penulisan (Purwanto, 2006:268). Terlebih lagi dalam pembelajaran sejarah lokal, keberadaan buku-buku teks tersebut kurang mendukung bagi penambahan pengetahuan peserta didik.

Bagi peserta didik, tidak mudah untuk bisa belajar sejarah. Mereka harus mempelajari masa lalu yang tidak dapat dilihat peristiwanya. Dibutuhkan daya imajinasi tinggi untuk dapat merekonstruksi peristiwa sejarah dalam ingatan peserta didik. Dalam rangka membantu peserta didik melakukan rekonstruksi, diperlukan adanya sumber sejarah yang bisa dijadikan bahan belajar peserta didik, yang mendukung untuk mengantarkan peserta didik melakukan rekonstruksi sebuah peristiwa sejarah. Selama ini pembelajaran sejarah selalu menggunakan buku paket sebagai acuan dalam belajar di kelas. Bisa juga peserta didik dengan inisiatif sendiri mencari referensi lain di luar buku paket seperti buku penunjang dari berbagai macam penerbit atau juga melalui media internet. Namun di semua sumber dan media belajar seperti itu seringkali menyajikan informasi berupa fakta-fakta sejarah yang sifatnya nasional. Bahkan tidak jarang dalam materi tersebut terdapat informasi yang serupa bahkan cenderung sama. Jarang sekali ditemukan ulasan mengenai sejarah lokal. Peristiwa sejarah lokal serta peninggalan-peninggalan bersejarah jarang diketahui oleh peserta didik.

Terbatasnya sumber sejarah merupakan salah satu faktor yang menjadikan sejarah lokal belum berkembang dengan baik. Sebagian besar sumber yang tersedia adalah sumber lisan baik itu tradisi lisan (*oral tradition*) maupun sejarah lisan (*oral history*). Dalam menggali sejarah lokal di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari apa yang namanya sumber lisan. Kebiasaan untuk menuliskan segala sesuatu yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya belum merupakan suatu keharusan atau kebutuhan yang perlu dilakukan oleh sebagian dari bangsa ini. Tidak heran sumber tertulis mengenai masa lalu suatu komunitas masyarakat di tempat/ lokalitas tertentu sangat-sangat terbatas, bahkan mungkin sumber lisan berupa tradisi lisan adalah satu-satunya akses untuk mendapatkan informasi tersebut.

BUKU “SIDOARJO TEMPO DOELOE” SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL TINGKAT SMA/SMK DI SIDOARJO

Dalam mempelajari sejarah lokal, sangat dibutuhkan sumber sejarah yang dapat membantu proses pembelajaran untuk menambah wawasan peserta didik tentang sejarah daerahnya. Sumber sejarah tersebut tidak harus berupa artefak, situs atau monumen. Seringkali daerah tidak banyak memiliki peninggalan sejarah yang bisa digunakan sebagai sumber sejarah bagi pembelajaran sejarah lokal. Karena sejatinya, berangkat dari keberadaan sumber sejarah itulah, materi sejarah lokal bisa dikembangkan bagi peserta didik.

Sidoarjo memang tidak seperti daerah lain yang meninggalkan banyak situs candi dan monument yang bisa dijadikan bahan untuk pembelajaran. Atau di kota-kota lain yang memiliki bangunan-bangunan tua yang dibangun zaman kolonial. Oleh karena itu, guru-guru sejarah tingkat SMA/SMK seringkali mengalami kesulitan dalam mengembangkan sejarah local dalam pembelajaran. Mereka cenderung terjebak dengan materi sejarah nasional, karena tidak didukung sumber sejarah dalam pengembangan sejarah local. Peserta didik pun akhirnya hanya memahami peristiwa-peristiwa sejarah di tingkat nasional dengan mengabaikan perjalanan sejarah local tempat mereka berasal.

Dengan terbatasnya sumber sejarah sebagai pedoman dalam pembelajaran sejarah local, keberadaan buku “Sidoarjo Tempo Doeloe” merupakan jalan pembuka bagi pengembangan materi pembelajaran sejarah local di Sidoarjo. Buku setebal 295 halaman ini banyak memuat tentang sejarah local di Sidoarjo, yang selama ini tidak diketahui oleh masyarakat luas. Sesuai dengan judulnya, buku ini memuat tentang kondisi Sidoarjo sejak zaman Mpu Sindok sampai dengan masa-masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. Meskipun buku ini ditulis oleh orang yang bukan berasal dari serajawan, namun penyajian gambar dan tulisan yang ada di dalamnya, sangat membantu dalam pengembangan materi pembelajaran sejarah local di Sidoarjo. Buku Sidoarjo Tempo Doeloe merupakan sebuah harapan baru bagi pengajar sejarah khususnya tingkat SMA/SMK. Buku ini dapat digunakan untuk pengembangan materi sejarah local di Sidoarjo.

Salah satu indikator pengajaran sejarah yang berhasil adalah mampu menjadikan peserta didik tertarik dan semakin bersemangat dalam belajar sejarah. Gambaran dan kebutuhan masyarakat di masa kini dan masa depan bagi peserta didik harus dipahami oleh pendidik. Gambaran dan kebutuhan masyarakat di masa depan tentu saja tidak dapat dijelaskan sepenuhnya, namun ada beberapa aspek yang dapat diketahui dan diperkirakan sebagai gambaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zamannya. Seperti ulasan sejarah dalam buku Sidoarjo Tempo Doeloe.

Selama ini dalam sejarah nasional yang dipelajari oleh siswa tentang masa Hindu Budha selalu yang menjadi andalan adalah Kerajaan Majapahit dan sederet kerajaan yang banyak meninggalkan bukti-bukti sejarah berupa prasasti atau candi. Tidak banyak disebutkan tentang kerajaan Jenggala atau Kerajaan Kahuripan yang diperkirakan terletak di Sidoarjo. Buku Sidoarjo Tempo Doeloe banyak mengulas tentang peninggalan berupa prasasti dan candi yang ternyata terdapat di Kabupaten Sidoarjo. Tetapi sangat disayangkan bahwa banyak masyarakat Sidoarjo sendiri belum mengetahui tentang hal tersebut. Maka selayaknya ini menjadi momentum untuk membangkitkan kecintaan peserta didik pada sejarah local di daerahnya. dari materi ini dapat dikembangkan untuk mengajak peserta didik menggali lebih dalam tentang sejarah masa Hindu Budha di wilayah Sidoarjo.

Dalam salah satu bagian di dalam buku ini mengulas tentang sebuah candi yang selama ini sangat jarang diketahui oleh masyarakat Sidoarjo, kecuali masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Candi ini bernama Candi Tawangalun. Meski disebut sebagai candi, kondisi fisik Candi Tawangalun yang ada sekarang hanyalah berupa tumpukan batu bata dengan tinggi sekitar 2,5 meter dan lebar 4x4 meter yang masih berdiri tegak. Dulu ada sebuah papan nama bertuliskan Candi Tawangalun, yang menandakan bangunan ini adalah sebuah candi. Namun belakangan ini papan nama itu malah hilang, yang konon oleh masyarakat setempat hilangnya papan nama itu karena diterjang hujan lebat dan belum ada gantinya. Sangat ironis jika keberadaan candi ini tidak diketahui oleh generasi muda di Sidoarjo. Yang menarik sebenarnya bukan karena candi ini kehilangan papan namanya, tetapi karena asal muasal didirikannya bangunan tersebut. Ada sebuah kepercayaan di kalangan masyarakat bahwa pembangunan candi ini adalah untuk meredam semburan lumpur yang ada di daerah tersebut. Menurut Drs. M. Dwi Cahyono, M.Hum (dalam Widodo, Dukut, 2012) ada semacam kepercayaan bahwa keberadaan candi memang sengaja dibangun untuk “meredam” kemarahan bumi. Demikian juga dengan candi Tawangalun yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai penahan semburan lumpur agar tidak meluap lebih besar. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa di sekitar bangunan candi memang terdapat puluhan lubang yang

mengeluarkan lumpur. Dukut Imam Widodo sebagai penulis buku Sidoarjo mendeskripsikan candi ini sebagai berikut :

Dalam konteks geologi, bahwa keberadaan candi itu sendiri sangat mungkin bukan sekadar lokasi ritual di tempat eksotis di ketinggian hamparan rawa, dan anomaly yang sangat dicari para geolog. Namun candi tersebut bisa saja berfungsi semacam menara suar, prasasti, dokumentasi tertulis bagi generasi berikut tentang fenomena luar biasa yang pernah terjadi di masa tertentu, dan menjadi tonggak pengingat bagi siapapun, bahkan cerminan kearifan masyarakat lokal (*local wisdom*) yang dijaga oleh sistem dokumentasi kolonial sebagaimana tercantum dalam peta geologi 1938 yang telah diabaikan begitu saja keberadaannya (Widodo, 2012:47)

Dengan adanya candi tersebut, para guru sejarah tingkat SMA/SMK di Sidoarjo selanjutnya dapat mengembangkan materi bahwa peristiwa luapan lumpur ternyata sudah pernah ada dalam sejarah perjalanan daerah Sidoarjo. Dengan mengkaitkan peristiwa lumpur Lapindo yang terjadi saat ini dan mengulas sejarah dibangunnya candi Tawanggalun, tentunya akan menjadi ulasan yang menarik dalam mempelajari sejarah lokal di wilayah Sidoarjo. Peserta didik akan mampu melakukan analisa terhadap fenomena alam bersejarah yang pernah terjadi di Sidoarjo yang ternyata berkesinambungan dengan peristiwa alam yang terjadi saat ini. Pelajaran sejarah akan mampu menggugah minat peserta didik jika melibatkan rasa penasaran mereka. Kepedulian mereka kepada sejarah lokal daerahnya akan meningkat. Sekali lagi, pelajaran sejarah tidak hanya dongeng bagi mereka, namun akan menjadi sebuah tantangan yang harus dipecahkan melalui pengamatan dan penelitian lebih lanjut.

Hal menarik lainnya yang perlu dikembangkan sebagai materi pembelajaran sejarah lokal yaitu tentang Sungai Porong. Sungai yang sekarang ini terkenal karena terletak di dekat pusat semburan lumpur Lapindo sekaligus digunakan sebagai saluran pembuangan semburan yang terus terjadi hingga ke laut. Buku ini menyebutkan bahwa Sungai Porong merupakan sungai buatan (*sudhetan*, Jawa) yang dimaksudkan untuk mengurangi banjir di wilayah Surabaya dan bertujuan untuk mengairi daerah sekitar Sidoarjo. Bagi masyarakat awam, sangat dimungkinkan mereka tidak mengetahui tentang hal ini. Sungai Porong dianggap sebagai sungai alami yang sudah ada sejak zaman purba. Hal ini yang perlu dikembangkan untuk generasi muda khususnya agar mereka dapat mempelajari lebih jauh tentang fungsi sebenarnya dari dibuatnya sungai ini.

Banyak hal yang sangat menarik dalam buku ini untuk dapat dikembangkan sebagai materi sejarah lokal. Jika dikemas dengan menarik dalam perencanaan mengajar yang baik oleh guru, maka tujuan dari pembelajaran sejarah lokal akan sesuai dengan sasaran. Peserta didik akan mampu untuk memahami perkembangan daerahnya. Banyak peristiwa yang selama ini tersembunyi dapat dipelajari bersama. Sejarah lokal akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan tentunya tidak membosankan bagi peserta didik. Materi sejarah lokal ini akan menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Hal ini dapat kita lihat bahwa peserta didik lebih dahulu mengenal budaya sekitarnya dibandingkan dengan yang jauh-jauh di wilayah di luar daerahnya. Sehingga perlu suatu pengembangan yang dimulai dari hal lokal untuk menciptakan sebuah kebanggaan terhadap lingkungan sekitar, dan ketika mereka berada dimanapun maka akan terus ada dalam dirinya tentang apa yang pernah terjadi di masa silam. Idealnya, pembelajaran sejarah selalu berangkat dari masalah dan fenomena lokal, agar anak didik mempunyai perasaan memiliki dan membutuhkan terhadap pelajaran yang disampaikan.

Masa kini adalah kesinambungan dari masa lampau dan masa depan adalah kesinambungan dari masa sekarang. Sejarah sebagai sumber inspirasi dan sumber informasi yang terpercaya sangat dibutuhkan keberadaannya oleh masyarakat dalam rangka menemukan dan memupuk jati diri bangsa, untuk mampu merancang dan mempersiapkan kehidupan di masa mendatang yang lebih baik. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa (*nation character building*). Inilah makna sesungguhnya yang dapat dipelajari

dari peristiwa sejarah, yaitu mampu meningkatkan kecintaannya terhadap bangsanya serta dapat bersikap bijak dalam merajut masa depan yang lebih baik bagi diri sendiri, daerahnya bahkan bagi bangsa Indonesia.

Jika materi pembelajaran sejarah lokal tidak dikembangkan dengan baik, hanya mengandalkan materi sejarah yang ada, dikhawatirkan sejarah-sejarah lokal yang seharusnya turun temurun dipahami generasi bangsa, sedikit demi sedikit hilang dari pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan materi sejarah sejarah lokal tidak bisa disepelekan dalam pendidikan sejarah Indonesia. Harapan kami, pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah Indonesia harus dikembangkan dengan baik sesuai dengan kearifan local daerah setempat, agar sejarah lokal tidak hilang sampai kapanpun dari pengetahuan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Mulyana, R. G. (2007). "Lingkungan Terdekat; Sumber Belajar Sejarah Lokal", dalam Mulyana, Gunawan (2007). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Istiqomah, Eka Octaviyanti. 2008. *Gerakan Malik di Jawa Timur Tahun 1950-1951*. Universitas Negeri Malang. Skripsi tidak diterbitkan
- Hasan, S.H. (2007). "Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal", dalam Mulyana, Gunawan (2007). *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press.
- Panitia Penggali Sedjarah Kabupaten Sidoarjo, 1970. *Sedjarah Daerah Kabupaten Sidoardjo*. Sidoarjo. Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo
- Nursam, M, dkk. 2008. *Sejarah yang Memihak: Mengenang Sartono Kartodirdjo*. Yogyakarta : Ombak.
- Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta : Ombak
- Widodo, Dukut Imam dan Henry Nurcahyo. 2012. *Sidoardjo Tempo Doeloe*. Sidoarjo : Pemerintah Kabupaten Sidoarjo
- <http://wartakota.tribunnews.com/2013/09/16/sejarah-lokal-mendapat-tempat-dalam-pendidikan>.
- <http://sejarahakademika.blogspot.co.id/2013/09/materi-sejarah-lokal-dalam-implementasi.html>

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Fahreza Erico Pratama

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Pembelajaran sejarah mempunyai tugas penting dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter dan bermoral. Karakter sangat erat hubungannya dengan budaya, kebiasaan, sistem nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran sejarah guru dapat membentuk karakter dan membangun moral peserta didik melalui peristiwa-peristiwa, karakter-karakter tokoh, dan fakta-fakta dalam sejarah. Karena itu untuk memperkuat identitas bangsa, terlebih dahulu harus memperkuat identitas lokal sebagai basis identitas nasional. Kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter sudah mengakar dalam sejarah yang panjang. Pendidikan karakter juga harus menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Sehingga melalui pembelajaran sejarah lokal memberikan peluang lebih aktif bagi peserta didik untuk menggali informasi secara mandiri terhadap sasaran yang sudah direncanakan untuk mengenali karakter sosial dari pelaku sejarah. Karena pembelajaran sejarah lokal memiliki nilai-nilai lokal yang seharusnya turun-temurun dipahami oleh generasi muda. Hal itu tergantung guru sebagai pendidik untuk menampakkan pendidikan karakter sesuai dengan materi yang diajarkan. Pemilihan topik merupakan bagian terpenting dari pembelajaran sejarah lokal dan harus memperhatikan kaitannya dengan sejarah nasional, harus sesuai daerah tempat guru tersebut mengajar dan materi harus memiliki nilai-nilai yang dapat diserap.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Sejarah, Sejarah Lokal

Abstract: History learning process a significant role in term providing righteous and courteous young generation. Character is very closely related to the culture, customs, system and norms prevailing in the community. In History learning, teachers can build character and morale learners through history events, character, and facts. Therefore, to strengthen the identity of the nation, first, it must use local identity as the basis of national identity. Local wisdom as part of character education is rooted in a long history. Character education should be inculcate habituation about the good behavior so they learners understand, are able to feel, and want to do a good character education is anything that is done by teachers or educators to fight the characters of learners. How to learn independently for learning purposes easier for learners for more information. Because learning local history has local values that should be passed down through generations by the younger generation. It depends on the teacher as an educator to show character education in accordance with the material being taught. The choice of topic is an important part of the national history lesson and should pay attention to its development with national history, to be appropriate to the area where the teacher is teaching and the material must have absorbable value.

Keyword: Character Education, History Learning, Local History

Melihat kondisi Indonesia yang multikultural membuat masyarakatnya hidup dalam keberagaman. Keanekaragaman SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) sering menjadikan adanya gesekan atau silang budaya antara satu suku atau agama dengan suku atau agama yang lain. Kasus yang menonjol adalah konflik antaretnis Madura dan Dayak di Kalimantan. Perbedaan agama menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik di Ambon dan Sulawesi, yang terbaru adalah penyebutan kaum mayoritas dan minoritas, serta penyebutan pribumi dan nonpribumi dalam pilkada DKI. Selain itu, masyarakat Indonesia dihadapkan kepada masalah globalisasi dan modernisasi, yang membuat kepribadian bangsa semakin terkikis. Untuk itu diperlukan suatu pendidikan yang berorientasi dan bertujuan untuk menyatukan kehidupan berbangsa sesuai amanah yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menegaskan, bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Oleh karena itu, pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk membentuk karakter setiap manusia secara utuh sehingga memunculkan karakter bangsa. Pendidikan juga harus membangun manusia secara utuh yang berkarakter, tidak hanya beriman dan bertaqwa, tetapi juga memiliki toleransi serta wawasan kebangsaan yang kuat.

Karakter sangat erat hubungannya dengan budaya, kebiasaan, sistem nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan karakter, sehingga membuat manusia yang berkarakter dan akan menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Hakikat pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai yang luhur yang bersumber dari karakter bangsa Indonesia itu sendiri (Fathurrohman, 2013:15). Pendidikan karakter bisa didapatkan dari segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, termasuk melalui pembelajaran.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan (Mulyasa, 2005:110). Melalui pembelajaran, guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga penanaman nilai karakter melalui pembelajaran dapat diterima secara langsung. Pembelajaran yang banyak mengandung pendidikan karakter salah satunya adalah pembelajaran sejarah.

Melalui pembelajaran sejarah guru dapat membentuk karakter dan membangun moral peserta didik melalui peristiwa-peristiwa, karakter-karakter tokoh, dan fakta-fakta dalam sejarah. Karena dalam pembelajaran sejarah memiliki arti penting dalam pembentukan watak serta membentuk moral peserta didik sehingga mereka diharapkan kedepan menjadi benteng-benteng yang kokoh dengan semangat nasionalismenya (Wahyudi dalam Widiadi, 2013:25). Sehingga melalui peristiwa dan tokoh-tokoh sejarah peserta didik mampu mengambil nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah.

Tetapi, materi sejarah yang sangat luas dan selalu berubah, membuat peserta didik untuk mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalam peristiwa sejarah, khususnya tentang pendidikan karakter. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting untuk menyaring materi-materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Salah satunya yang mungkin bisa menarik dan familiar dengan peserta didik adalah sejarah lokal. Sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1989:11). Jelas bahwa sejarah lokal/kearifan lokal merupakan bagian dari budaya/kearifan nasional. Karena itu untuk memperkuat identitas

bangsa, terlebih dahulu harus memperkuat identitas lokal sebagai basis identitas nasional. Kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter sudah mengakar dalam sejarah yang panjang.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di sekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino, 2005:1). Sehingga diharapkan peserta didik tidak asing dan merasa tertarik untuk mempelajari sejarah, karena yang dipelajari merupakan sejarah yang terjadi di sekitar peserta didik. Sehingga peserta didik mampu mengambil nilai-nilai karakter yang terdapat pada sejarah lokal di sekitarnya. Untuk itu, penulis dalam artikel ini mencoba membahas bagaimana menyaring nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diambil dalam pembelajaran sejarah, khususnya materi tentang sejarah lokal.

PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Sedangkan pendidikan karakter dalam berbagai aspek sama dengan pendidikan moral. Tetapi memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan baik (*habit*) yang dapat diterakan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013:3). Sehingga pendidikan karakter merupakan pendidikan moral yang menekankan nilai-nilai karakter di dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik atau warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Harsojo, 2013:21). Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan.

Pendidikan karakter juga harus menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Marzuki, 2012:37). Pendidikan karakter juga memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Ramli dalam fathurrohman, 2003:15). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Selain itu, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk karakter peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Asmani, 2012:31). Pendidikan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia sekaligus tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Dalam proses perkembangan dan pembentukan, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis, perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1) olah hati (*spiritual and emotional development*); 2)

olah pikir (*intellectual development*); 3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan 4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psiko-sosial ini secara *holistic* dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang (Kemdiknas, 2010:9-10). Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang.

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Ada enam pilar penting untuk mengukur dan menilai watak/perilakunya, yaitu: *respect* (penghormatan), *responsibility* (tanggung jawab), *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarganegara), *fairness* (keadilan), *caring* (kepedulian dan kemauan berbagi), dan *trustworthiness* (kepercayaan) (Fathurrohman, 2013:19). Pilar-pilar tersebut dapat dijadikan acuan guru sebagai penilaian karakter peserta didik. Selain itu terdapat delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah (Fathurrohman, 2013:19):

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air Cara
Berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan (Mulyasa, 2005:110). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru kepada siswa untuk memberikan pengetahuan dan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode pengajaran, waktu dan materi pembelajaran.

Sedangkan sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Kuntowijoyo, 2005:18). Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia pada masa lampau.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia. Sehingga pembelajaran sejarah memiliki arti penting dalam pembentukan watak serta membentuk moral peserta didik sehingga mereka diharapkan kedepan menjadi benteng- benteng yang kokoh dengan semangat nasionalismenya (Wahyudi, 2013:25). Pembelajaran sejarah berperan penting dalam internalisasi dan pembangunan kesadaran sejarah.

Di dalam pembelajaran sejarah yang membahas sejarah nasional dan daerah, muncul sejarah lokal, yang menurut didefinisikan sebagai “sejarah dari suatu tempat”, suatu *locality*, yang batasannya

ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah (Abdullah, 1985:15). Hal ini sesuai dengan pernyataan sejarah lokal mempunyai keleluasaan yang lebih independen dalam menentukan wilayah kajiannya. Kajian sejarah lokal yang intensif dan diversif, akan mampu memunculkan realitas lokal yang lebih heterogen dan bermakna (Supardi, 2014:96). Sehingga penulisan sejarah lokal mempunyai makna penting baik untuk kepentingan akademis maupun pembangunan masyarakat, terutama kepentingan masyarakat dalam mempelajari pengalaman masa lalu nenek moyangnya yang dibatasi oleh tempat.

Pengalaman itu berup bagaimana pelaku sejarah memperjuangkan nilai-nilai ideologi yang mulia dan sesuai dengan konteks kebersamaan dalam hidup masa itu akan memberi inspirasi bagi peserta didik untuk mengamalkan hal yang sama pada kehidupan masa sekarang (Wibowo, 2016:48). Sehingga pembelajaran sejarah lokal memberikan peluang lebih aktif bagi peserta didik untuk menggali informasi secara mandiri terhadap sasaran yang sudah direncanakan untuk mengenali karakter sosial dari pelaku sejarah.

Hal yang lebih penting dalam pembelajaran sejarah lokal adalah bagaimana memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana mengenali sumber sejarah, bagaimana memilih sumber sejarah, cara memanfaatkan sumber sejarah, mengkritisi sumber sejarah, serta bagaimana proses penulisan sejarah lokal itu sendiri (Widja, 1989:128). Sehingga membawa siswa agar dapat memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat untuk lebih menyadari situasi masa kini serta kemungkinan-kemungkinan atau tantangan yang akan datang. Dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran sejarah khususnya pembelajaran sejarah adalah pembelajaran untuk mengambil nilai-nilai sejarah untuk diserap oleh peserta didik, khususnya dalam artikel ini adalah materi dalam pembelajaran sejarah lokal dan nilai yang diambil adalah nilai pendidikan karakter.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Materi yang banyak terdapat pada pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sesuai dengan pernyataan pembelajaran sejarah lokal merupakan sarana untuk membentuk jati diri bangsa dan pendidikan moral melalui kesadaran sejarah, juga sebagai pendekatan seorang guru sejarah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang sejarah lokal di sekitar mereka (Sarno, 2012:82). Pembelajaran seperti ini akan menjadikan peserta didik lebih mengenal sejarah disekitarnya, yang menjadikan peserta didik peka dengan sekitarnya. Karena pembelajaran sejarah lokal memiliki nilai-nilai lokal yang seharusnya turun-temurun dipahami oleh generasi muda. Hal itu tergantung guru sebagai pendidik untuk menampakkan pendidikan karakter sesuai dengan materi yang diajarkan.

Materi di dalam sejarah lokal dapat dikembangkan untuk melatih keterampilan berpikir peserta didik agar mampu untuk berpikir kritis, analisis dan kreatif serta membiasakan diri dalam proses berpikir ilmiah sosial sehingga mampu menumbuhkembangkan rasa patriotisme untuk kemajuan. Untuk itu guru sebagai pendidik harus pandai memilih topik sejarah lokal sesuai lingkungan dimana guru tersebut mengajar. Pengajaran topik atau materi sejarah lokal dapat dilakukan dalam beberapa cara:

1. Melalui penyisipan pada beberapa topik sejarah nasional yang mempunyai korelasi dengan peristiwa lokal.
2. Melalui studi khusus terhadap perpustakaan, museum, maupun berbagai peninggalan sejarah. Hal ini dapat dilakukan satu semester sekali untuk mengenalkan sejarah dan budaya masyarakat setempat.
3. Melalui *team teaching* dengan guru yang lain untuk melakukan kolaborasi guna membahas masalah lokal secara interdisiplin. Pengajaran sejarah lokal di sekolah juga perlu menghadirkan realitas fenomena pada lokalitas yang lain. Hal ini sangat penting dalam upaya mengerti dan berempati dengan keberagaman budaya lain (Supardi, 2014:98).

Pemilihan topik yang tepat akan memudahkan dalam pembelajaran sejarah lokal dan penyerapan nilai-nilai karakter yang akan dilakukan. Secara garis besar untuk pembelajaran sejarah lokal dapat dilakukan dengan cara, yaitu:

1. Memilih topik sejarah lokal.
2. Membentuk kelompok kegiatan.
3. Menyusun rencana kerja kelompok, menyiapkan bahan bacaan dan menyusun hasil akhir laporan kegiatan.
4. Pelaksanaan kegiatan baik disekolah maupun diluar sekolah, serta penulisan hasil akhir dari kegiatan tersebut. (Widja, 1989: 120-122)

Memilih topik, dalam hal pemilihan topik ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya pemilihan topik diusahakan oleh guru juga berkaitan dengan sejarah nasional. Kemudian harus memperhatikan daerah tempat guru tersebut mengajar dan materi harus memiliki pendidikan karakter yang dapat diserap oleh peserta didik. Seperti contoh tidak mungkin mengajarkan sejarah lokal Aceh kepada peserta didik yang bersekolah di Makasar.

Ada beberapa contoh sejarah lokal yang banyak memiliki pendidikan karakter diantaranya: Pendidikan karakter masyarakat Samin yang berisi tentang ajaran moral dari pemimpin Samin diwujudkan dalam tradisi lisan antara lain *angger-angger pratikel* (hukum tindak tanduk), *anger-anger pengucap* (hukum berbicara), dan *angger-angger lakonan* (hukum apa-apa yang dijalankan) (Sarno, 2012:30). Sejarah lokal masyarakat Samin ini dapat diajarkan di daerah Blora, Jawa Tengah dan Bojonegoro, Jawa Timur.

Kemudian pendidikan karakter melalui kepemimpinan Sultan Agung. Pendidikan karakter Sultan Agung adalah sifat-sifatnya memiliki karakter yang sangat baik diantaranya religius, selalu waspada, tegas, cerdas, memiliki tekad yang kuat, pemberani, pantang menyerah, adil, dan selalu ingin tahu (Pratama, 2016:35-39). Sifat-sifat Sultan Agung tersebut dapat dijadikan pendidikan karakter dan diajarkan untuk sejarah lokal di Jawa Tengah khususnya Solo dan Yogyakarta.

Selain itu pendidikan karakter Budaya Bahari Sultan Ageng Tirtayasa untuk sejarah lokal Banten. Pendidikan Karakter Kiai Hasyim Asy'ari untuk sejarah lokal daerah Jombang. Sejarah lokal perang Puputan Bayu dan Minak Jinggo di Banyuwangi. Biografi Hamid Rusdi untuk pendidikan karakter di daerah Malang dan masih banyak contoh-contoh sejarah lokal yang dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter untuk peserta didik.

Dari uraian di atas, maka pendidikan karakter mampu berintegrasi dalam pembelajaran sejarah lokal. Selain itu, pengajaran sejarah lokal dapat lebih mengenalkan peserta didik tentang sejarah daerahnya. Tetapi guru sebagai pendidik harus mampu memilih topik dan metode pengajaran sesuai agar tujuan untuk mengambil nilai-nilai pendidikan karakter dapat tercapai.

KESIMPULAN

Materi yang banyak terdapat pada pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Hal itu tergantung guru sebagai pendidik untuk menampakkan pendidikan karakter sesuai dengan materi yang diajarkan. Materi di dalam sejarah lokal dapat dikembangkan untuk melatih keterampilan berpikir peserta didik agar mampu untuk berpikir kritis, analisis dan kreatif serta membiasakan diri dalam proses berpikir ilmiah sosial sehingga mampu menumbuhkembangkan rasa patriotisme untuk kemajuan. Langkah-langkah pembelajaran sejarah lokal yaitu: memilih topik, membentuk kelompok, menyusun rencana kerja, dan pelaksanaan kegiatan. Pemilihan topik merupakan bagian terpenting dari pembelajaran sejarah lokal dan harus memperhatikan kaitannya dengan sejarah nasional, harus sesuai daerah tempat guru tersebut mengajar dan materi harus memiliki nilai-nilai yang dapat diserap. Sehingga pendidikan karakter mampu berintegrasi dalam pembelajaran sejarah lokal. Selain itu, pengajaran sejarah lokal dapat lebih mengenalkan peserta didik tentang sejarah daerahnya, sehingga membuat peserta didik untuk lebih tertarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. Dari Sejarah Lokal Ke Kesadaran Nasional: Beberapa Masalah Metodologis. *Jurnal Sejarah*, 12 (12):1-17
- Asmani, J. M. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fatthurrohman, P., Suryana., Fatriani, F. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Harsojo, A. 2013. Membangun Karakter Berkearifan Lokal dalam Bingkai Pendidikan Persekolahan. Dalam *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 4 (1):19-28.
- Kemdiknas. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Marzuki, 2012. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (1):33-44.
- Mulyasa, E. H. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E.H. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cetakan ketiga. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratama, F. E. 2016. *Perbandingan Sumber Kepemimpinan Sultan Agung (1613-1645) dengan Muhammad Al-Fatih (1451-1481) dalam Teori Kepemimpinan dan Teori Struktural Fungsionalisme*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Pendidikan Sejarah.
- Sarno. 2012. *Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Supardi, 2014. Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (1):91- 98.
- Wasino, 2005. Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekola. Dalam *Jurnal Paramita*. Vol. 15 No. 1 Juni 2005.
- Wibowo, Anjar Mukti. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun. *Jurnal Agastya*. 6 (1):46 – 57.
- Widiadi, A. N, dkk. 2013. *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan: Refomulasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widja, I. G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

EKSPLORASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM *SERAT SABDAJATI* SEBAGAI PEMBELAJARAN SEJARAH

Fida Indra Fauziyyah

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam serat Sabdajati, dan kontribusinya terhadap pembelajaran sejarah. Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, dewasa ini dunia pendidikan kita mengalami krisis karakter. Banyak siswa yang terlibat dalam perbuatan yang tidak hanya tergolong sebagai kenakalan remaja, namun sudah masuk dalam ranah pidana, seperti tawuran, berjudi, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Maka dari itulah penanaman pendidikan karakter sangatlah penting.

Di Indonesia sudah ada konsep pendidikan karakter yang asli Indonesia. Konsep pendidikan karakter tersebut dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya yang telah lama ada di Indonesia. Salah satu kearifan lokal yang banyak mengandung nilai-nilai karakter adalah Serat Sabdajati. Serat Sabdajati merupakan sebuah serat yang ditulis oleh Pujangga Surakarta, Ronggowarsito. Nilai-nilai yang terkandung di dalam serat ini bisa dikategorikan dalam dua hal, yaitu pertama, berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan dan kedua, berhubungan dengan etika. Sehingga nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diambil dalam pembelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan Serat Sabdajati baik buku, majalah, manuskrip-manuskrip atau dokumen lain yang berhubungan dengan obyek penelitian, dan kemudian dianalisis melalui pendekatan deskriptif.

Kata-kata kunci: Serat Sabdajati, Ronggowarsito, karakter, etika, pembelajaran sejarah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No 20 tahun 2003, 2012: 11). Ki hajar dewantara sebagai bapak pendidikan Indonesia, jauh-jauh waktu sebelum Indonesia merdeka sudah mengisyaratkan pentingnya sebuah pendidikan. Menurutnya pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Arif Rohman, 2009:V)

Pada saat Indonesia merdeka, salah satu cita-cita yang ingin diwujudkan, sebagaimana dirumuskan oleh para pendiri bangsa yang tertuang dalam rumusan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita ini terinspirasi dari kenyataan pada bangsa-bangsa lain yang pada saat itu sudah relatif lebih maju, yaitu bangsa-bangsa Eropa, Amerika Serikat dan diikuti oleh bangsa Jepang. Bangsa-bangsa ini menunjukkan keadaan kehidupan yang lebih baik atau lebih maju dan keadaan ini menurut para pendiri bangsa disebabkan mereka lebih cerdas. (Mohammad Ali, 2009: 13)

Pendidikan yang ada di Indonesia dewasa ini, sering tercoreng oleh ulah tidak terpuji para pelaku pendidikan, khususnya peserta didik. Perbuatan tersebut diantaranya; makin meningkatnya tawuran antar pelajar, pemerasan atau kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, dan penggunaan narkoba. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha Kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. (Muchlas Samani, 2012: 2)

Tidak hanya perbuatan-perbuatan yang tergolong kenalan remaja, namun banyak yang sudah menjurus kepada kriminalitas, seperti yang dilansir dari situs resmi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), disebutkan deretan kasus kriminalitas yang melibatkan anak sepanjang tahun 2016, diantaranya sebagai berikut; kasus anak berhadapan dengan hukum mencapai 1.002 kasus, kejahatan anak berbasis dunia maya (cyber crime) mencapai 414 kasus, selanjutnya kasus pelanggaran anak dalam pendidikan berjumlah 328 kasus. Jenis kasus kejahatan berbasis cyber juga beragam, mulai dari bullying, prostitusi online, penculikan, penipuan, hate speech, hingga terorisme. Hal tersebut disebabkan mudahnya anak mengakses internet dan lemahnya pengawasan orang tua, sehingga anak dengan leluasa dapat mengakses konten pornografi, permainan anak bermuatan judi, kekerasan dan sadisme.

Akibat dari pengaruh dunia maya tersebut memungkinkan anak terpapar konten negatif dan berdampak buruk pada tumbuh kembang anak, termasuk mempengaruhi pembentukan karakter, value of life, dan perilaku anak yang akan terbawa hingga dewasa. Kultur di satuan pendidikan juga belum sepenuhnya responsif terhadap perlindungan anak. Masih banyak ragam kekerasan di sekolah yang bukan mencerminkan napas lingkungan pendidikan, tetapi justru mencerminkan perilaku primitif. Senioritas, pendisiplinan dengan cara kekerasan, bahkan orientasi sekolah bermuatan kekerasan masih mudah ditemukan di sejumlah sekolah. (www.kpai.go.id, 4 April 2017).

Sementara itu, contoh nyata kasus pelanggaran dalam dunia pendidikan yaitu, kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran saat ulangan seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban kepada siswa. Beberapa tahun lalu ada seorang Kepala Sekolah tertangkap basah mencuri satu set soal-soal untuk UAN (Ujian Akhir Nasional). Pada UAN tahun 2011, di suatu Kabupaten, karena takut muridnya tidak lulus seorang, Kepala Sekolah SMA berani mencuri soal Fisika, kemudian menugasi guru bidang studi yang bersangkutan untuk menjawab soal-soal tersebut, dengan rencana kuncinya akan diberikan kepada para siswanya.

Keprihatinan akan kasus-kasus tersebut di atas, telah menjadi keprihatinan nasional. Sehingga pembangunan watak (*character building*) sangatlah penting. Pembangunan watak yang baik dapat membangun manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik. Bangsa ini ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia, maka hal tersebut dapat dicapai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Sehingga sudah saatnya pembelajaran di sekolah harus kembali menanamkan nilai-nilai karakter budaya ketimuran nusantara. (Muchlas Samani, 2012: 5-6)

Di Indonesia, sebenarnya sudah ada konsep pendidikan karakter yang asli Indonesia. Konsep pendidikan karakter yang asli Indonesia tersebut dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya, ajaran berbagai agama serta praktik kepemimpinan yang telah ada lama diterapkan di Indonesia. Salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai karakter khususnya etika dan nilai-nilai religiusitas adalah Serat. Salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk serat adalah Serat Sabdajati yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsito. Dalam serat tersebut, mengandung pesan dan makna yang luhur untuk kita cermati.

Di dalam Serat Sabdajati, banyak mengandung nilai-nilai yang bisa diambil sebagai proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ajaran tentang Ketuhanan dan Etika. Ajaran tentang Ketuhanan diantaranya adalah anjuran untuk percaya kepada Tuhan, ajaran tentang pertolongan Tuhan, ajaran tentang larangan untuk menyekutukan Tuhan. Sedangkan ajaran tentang Etika diantaranya adalah ajaran tentang rendah hati, mawas diri dan instropeksi serta ajaran tentang kesabaran. (Dasid Nurwibowo, 2008: 61) Banyak nilai karakter yang sesuai dengan adat ketimuran Indonesia dalam Serat Sabdajati yang perlu dikembangkan sebagai model pembelajaran Sejarah di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik menyusun penelitian dengan judul “Eksplorasi Pendidikan Karakter Dalam Serat Sabdajati Sebagai Pembelajaran Sejarah”. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi nilai-nilai dalam Serat Sabdajati, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan karakter sebagai pembelajaran sejarah, guna menumbuhkan kembangkan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan *Serat Sabdajati* baik buku, majalah, manuskrip-manuskrip atau dokumen lain yang berhubungan dengan obyek penelitian, dan kemudian dianalisis melalui pendekatan deskriptif. Kemudian dalam penerapan model yang berbasis nilai-nilai *serat Sabdajati* ini di sekolah maka bisa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Grup Investigasi dengan pendekatan VCT (*Value Clarification Technique*).

PEMBAHASAN

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk terletak pada hilangnya karakter. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sedangkan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. (Muchlas Samani, 2012: 42)

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/ kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap junior, narkoba dll. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan dari pendidikan nasional tersebut intinya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak/karakter. Karakter ini dapat dibentuk melalui nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan siswa. Nilai-nilai tersebut dapat di transfer kepada siswa melalui proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Menurut Agung dan Wahyuni (2013), mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Salah satu yang menjadi indikator yang terkait dengan pembelajaran sejarah adalah bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan fakta pengalaman kolektif dari masa lampau, tetapi harus memberikan latihan berfikir kritis dalam memetik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Nilai-nilai inilah yang nantinya bisa membentuk karakter peserta didik. (Djoko Suryo, dalam Nara Setya, 2016: 33)

Konsep pendidikan karakter dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya di Indonesia, mengingat bahwa masyarakat Indonesia bersifat multi-pluralis. Salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter adalah Serat. Serat merupakan salah satu bentuk dari kesusastraan Jawa. Salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk serat adalah *Serat Sabdajati* yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsito. Dalam serat tersebut, mengandung pesan dan makna yang luhur untuk kita cermati.

Serat Sabdajati yang ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsito berbentuk megatruh yang terdiri dari 19 gatra dan ditulis dengan menggunakan gaya penulisan yang terselubung, tidak menjelaskan segala sesuatu yang terkandung dalam materi buku itu secara harfiah, melainkan dengan simbol-simbol yang mengandung pelajaran berharga. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu: Raden Ngabehi Ranggawarsito memilih cara menyampaikan ajarannya dengan kaidah-kaidah keindahan sastra Jawa,

menghindari penjiplakan karyanya, serta demi alasan keamanan karena waktu itu Belanda sangat ketat menyensor materi penulisan sastra di Jawa. (Dasid Nurwibowo, 2008: 52)

Menurut Dasid Nurwibowo (2008) *Serat Sabdajati* secara umum mengandung 2 nilai, yaitu nilai Akidah dan Akhlaq. Akidah menurut Abdul Aziz Dahlan (2002) mengandung arti segala sesuatu tentang keyakinan terhadap Kemahaesaan Tuhan. Sedangkan Akhlaq bisa diartikan sebagai etika.

Pesan Akidah

Pada bait ketiga *Serat Sabdajati* terdapat pesan akidah, yaitu bagaimana kita mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan mengosongkan hati dan pikiran, seolah-olah kita sedang bertemu dengan Tuhan, maka hati kita tenang. Berikut adalah isi bait ketiga:

*Pamanggone aneng pangesthi rahayu
Angayomi ing tyas wening
Eninging ati kang suwung
Nangnig sejatining isi
Isine cipta sayektos*

Artinya: “Tempat (tekad selamat itu) ada pada cita-cita selamat, (yang) melindungi hati jernih, yaitu) kejernihan hati yang kosong, tapi sesungguhnya berisi, isinya (ialah) cita-cita yang besar”.

Di dalam pesan Akidah, terdapat beberapa nilai-nilai yang bisa diambil, yaitu:

a) Anjuran Untuk Percaya kepada Tuhan

Pada bait kesepuluh, Raden Ngabehi Ranggawarsita berpesan untuk selalu beriman kepada Allah. Percaya bahwa di dunia ini ada sang penguasa, dan segala urusan manusia di bumi bakal kembali kepada Tuhan.

*Hanuhoni kabeh kang duwe panuwun
Yen temen-temen sayekti
Dewa aparing pitulung
Nora kurang sandahan bukti
Saciptanira kelakon*

Artinya: “(Tuhan) menetapi (janji-Nya) kepada semua yang mempunyai permohonan, jika bersungguh-sungguh tentulah, Allah memberi pertolongan, (sehingga dia) tidak kekurangan sandang pangan, semua yang dicita-citakan (dapat) terkabul”.

b. Ajaran tentang pertolongan Tuhan

Ajaran ini terdapat pada bait ke sepuluh, yaitu pada kalimat “*Dewa aparing pitulung, Nora kurang sandahan bukti.*” Pada penggalan bait di atas, Raden Ngabehi Ranggawarsita memberikan pengetahuan bahwa semua permintaan dan cita-cita kita bakal terwujud, asalkan kita menaati dan mematuhi perintah-perintahnya, serta rendah diri dan tulus ikhlas dalam memohon kepada Tuhan.

c. Ajaran tentang larangan untuk menyekutukan Allah

Ajaran tersebut juga terdapat dalam bait keenam, “*Lali pasihaning Gusti, Ginuntingan dening Hyang Manon*” yang melukiskan kelalain manusia akan adanya Tuhan. Padahal sebenarnya Tuhan bisa mendatangkan kebahagiaan buat mereka, yakni materi, karena hanya dengan materi manusia bisa mendapat dan melakukan apa saja.

Pesan Akhlaq (Etika)

- a. Ajaran tentang rendah hati dan mawas diri serta introspeksi

Ajaran kedua tentang rendah hati dan introspeksi terdapat pada bait kedua; “*Ulatna kang nganti bisane kepangguh, Galedahan kang sayekti.*” Dalam keprihatinan hidup ini, pandanglah seksama introspeksi, telitilah jangan sampai salah.

- b. Ajaran tentang kesabaran

Ajaran tentang kesabaran terdapat pada bait keempat “*Lakonana klawan sabaraning kalbu.*” Pada bait tersebut, Raden Ngabehi Ranggawarsita mengajak kita untuk berlaku sabar dan tabah dalam menghadapi kehidupan ini, yang penuh dengan cobaan dan rintangan. Karena hanya dengan kesabaran dan ketabahan, kita akan mampu mengendalikan diri dan hati kita. Kesabaran merupakan kunci menuju kesuksesan hidup yang hakiki.

Dari nilai-nilai yang terkandung di dalam *Serat Sabdajati* di atas, tentunya sangat baik untuk disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah. Kemudian yang menjadi pertanyaan, Bagaimana cara memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran Sejarah? jawabannya menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang akan digunakan salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Grub Investigasi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan. Model pembelajaran ini bertujuan mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan aspek sikap peserta didik (Lie, 2004: 8). Menurut Sanjaya (2008: 309) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Kemudian dari kelompok-kelompok tersebut mulai memikirkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Sabdajati*. Sehingga siswa mampu memahami nilai-nilai tersebut hasil diskusi atau *sharing* dengan teman sejawatnya. Diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Serat Sabda Jati merupakan salah satu bentuk dari kesusastraan Jawa. Serat ini di karang oleh Ranggawarsito, seorang pujangga Keraton Surakarta. *Serat Sabdajati* memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu pesan akidah dan pesan akhlak atau etika. Dalam pesan akidah, terdapat ajaran tentang kepercayaan kepada Tuhan, ajaran tentang adanya pertolongan Tuhan dan ajaran tentang larangan menyekutukan Tuhan. Sedangkan pesan Akhlaq atau etika, yaitu sikap rendah diri, mawas diri dan introspeksi serta ajaran tentang bersabar.

Nilai-nilai tersebut yang nantinya akan menjadi disampaikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. model yang digunakan salah satunya adalah kooperatif tipe Grub Investigasi. Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan. Sehingga diharapkan nilai-nilai yang ada di dalam *Serat Sabdajati* tersebut dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Selain itu tujuan pendidikan nasional bisa tercapai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.

Arif Rohman. 2009. *Memahami pendidikan dan ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama

Yogyakarta.

Dasid Nurwibowo. 2008. “*Pesan-Pesan Dakwah dalam Serat Sabda Jati (Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya)*”. Skripsi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Mohammad Ali. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Muchlas Samani. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nara Setya. 2016. “*Model pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa SMA Negeri 1 Nganjuk*” Thesis FKIP UNS

UU RI No 20 tahun 2003

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada

Media

www.kpai.go.id, akses 4 April 2017

PEMANFAATAN MEDIA INSTAGRAM UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN TERHADAP BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Hanida Eris Griyanti

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang tidak hanya *transfer of knowledge* kejadian masa lampau, yang membuat siswa merasa bosan dan mempertanyakan setiap peristiwa, tetapi juga upaya membentuk karakter mereka agar lebih mengenal diri dan lingkungannya, termasuk kebudayaannya. Pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal bersumber dari potensi lokal setiap daerah, oleh karenanya pendidikan berbasis lokal ini bisa terintegrasi dalam pembelajaran sejarah yang disajikan dengan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian dan karakter siswa. Pendidikan sejarah dan budaya lokal saling berkaitan satu sama lain sehingga tidak boleh dipisahkan, karena hakikat pembelajaran sejarah adalah mengintegrasikan nilai – nilai kearifan lokal. Di zaman global yang modern ini, budaya lokal semakin hari semakin terkikis karena derasnya arus yang tidak bisa di tolak oleh siapapun, mengingat hal itu pendidikan sejarah mempunyai tugas dalam mengimbangi arus modernisasi ini, sehingga pembelajaran sejarah dituntut menyampaikan budaya lokal kepada siswa agar identitas lokal dapat diketahui dan dicintai oleh generasi penerus bangsa. Salah satu media yang digunakan sebagai wadah untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap budaya lokalnya yaitu Instagram. Instagram adalah aplikasi dari *smartphone* berbasis android yang didalamnya bisa untuk melihat atau mengunggah foto dan video. Hampir setiap remaja sudah mempunyai aplikasi instagram dan menjadi tren dikalangan remaja saat ini yang setiap saat dan dimanapun dapat mengaksesnya. Melalui Instagram pembelajaran sejarah mendapat inovasi baru, dimana dalam akun Instagram yang mengkhususnya suatu budaya lokal dapat dilihat dan menarik perhatian remaja karena cenderung lebih tertarik melihat foto dan video, dari foto dan video tersebut ada berbagai penjelasan dan narasi suatu kebudayaan lokal sehingga remaja akan sadar dan mengetahui kebudayaan lokalnya, dari situlah tumbuh kepedulian terhadap kebudayaan lokal. Oleh karena itu penelitian ini yang bersifat deskriptif kualitatif diharapkan dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap kebudayaan lokalnya yang dikemas dalam pembelajaran sejarah melalui media Instagram. Bentuk kepedulian siswa dapat terwujud dalam menjaga dan mempromosikan lewat akun instagramnya supaya dikenal dan dilihat masyarakat secara umum serta tentunya mengamalkan nilai – nilai positif dalam kebudayaannya.

Kata-kata kunci: Instagram, Kepedulian, Budaya Lokal, Pembelajaran Sejarah

Abstract: *Learning history is learning processes which not only transfer of knowledge in the past event that makes the students feel bored and ask everything, but also the effort to form their character to know themselves and their environment, including culture. Cultural based historical learning comes from the local potential in every region that is why this local based education can be integrated in historical learning which served with media and learning model which appropriate to students' personal and characteristics. History education and local culture are related each other so that they cannot be separated because the nature of teaching history is to integrate value - the value of local knowledge. In this modern global era, local culture is increasingly eroded due to the swift currents that cannot be rejected by anyone, as a result, history education has task in balancing the currents of modernization, so that the teaching of history is required to convey the local culture to students so that local identity can be known and loved by the younger generations, one of the media which is being used as a forum to raise students' local cultural awareness is Instagram.*

Instagram is an application from android Smartphone which uses to see or to upload photos and videos. Almost all of the teenagers have had this instagram and become trend in the youth nowadays. They also can use and access it every time and everywhere. Learning history using Instagram is getting new innovation where in an Instagram account which specifies in local culture can be seen and can attract more teenagers' attention because it tends to be more interested in seeing the photos and videos. From photos and videos there are a variety of explanations and narratives of a local culture so that the teens will be aware and know the

local culture, from which growing concern for the local culture. Therefore, this research is descriptive qualitative expected to increase student awareness of the local culture that is packaged in history teaching through the medium of Instagram. A form of awareness that students can be realized in maintaining and promoting through their instagram account known and seen that society in general and of course practice value - positive values in the culture.

Key words: *Instagram, Awareness, Local culture, Learning History.*

Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau heterogen sehingga mempunyai beraneka ragam suku bangsa, budaya, agama, dan adat istiadat (tradisi) yang dicerminkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari - hari, seperti dalam upacara adat, rumah adat, baju adat, nyanyian dan tarian daerah, alat musik, dan makanan khas. Dari keanekaragaman itulah meninggalkan rekaman kehidupan, yang selanjutnya menjadi warisan budaya yang sekarang ada di hadapan kita. Namun saat ini, seiring pesatnya arus modernisasi keragaman budaya Indonesia mulai punah karena generasi penerus yang cenderung melalaikan kebudayaan yang merupakan identitas nasional dan cenderung memilih bergaya kebarat – baratan agar dianggap kekinian.

Salah satu wadah untuk mengenalkan pentingnya kebudayaan bagi remaja adalah bidang pendidikan. Sistem pendidikan memainkan peran yang penting dalam hal ini, dimana remaja akan diberikan bekal di sekolah – sekolah agar mengenal dan memiliki rasa cinta terhadap budayanya masing – masing khususnya kebudayaan lokalnya. Dengan cara semacam ini, perubahan-perubahan global yang menembus berbagai sektor kehidupan siswa tidak akan melupakan nilai - nilai lokal yang sudah lama hidup dalam lingkungan sosial di mana siswa tinggal. Nilai-nilai budaya lokal perlu dikembangkan dan menjadi materi pembelajaran di sekolah yang ditempatkan pada kedudukan sejajar dengan nilai - nilai global. Sebagai generasi penerus hendaknya kita mencintai dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan dari dulu, agar nilai-nilai kebudayaan yang telah ada dapat diwariskan pada anak cucu kita.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menekankan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa sekarang (Depdiknas, 2004). Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan di sekolah baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Di tingkatan SD dan SMP, sejarah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS terpadu, sedangkan ditingkatkan SMA, sejarah menjadi mata pelajaran tersendiri.

Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan karakter manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan sejarah dan budaya lokal saling berkaitan satu sama lain sehingga tidak boleh dipisahkan, karena hakikat pembelajaran sejarah adalah mengintegrasikan nilai – nilai kearifan lokal. Di zaman global yang serba modern ini, budaya lokal semakin hari semakin terkikis karena derasnya arus yang tidak mengenal ruang dan waktu, mengingat hal itu pendidikan sejarah mempunyai tugas dalam mengimbangi arus modernisasi ini, sehingga pembelajaran sejarah dituntut menyampaikan budaya lokal kepada siswa agar identitas lokal suatu daerah dapat diketahui dan dicintai oleh generasi penerus bangsa. Hal ini tentunya ditunjang dengan suatu metode pembelajaran yang lebih banyak menuntut siswanya untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena aspek terpenting bagi guru sejarah dalam menghadapi perubahan berbagai bidang yang cukup pesat dengan merubah pola pengajaran sejarah yang mampu beradaptasi dengan situasi baru dan menunjang pendidikan yang bersifat kemanusiaan. Artinya guru perlu mengembangkan penggunaan model, media, strategi dan materi ajar dengan begitu tujuan pengajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Salah satu media yang bisa digunakan guru dalam penyampaian budaya lokal dalam pembelajaran sejarah adalah media Instagram. Instagram adalah sosial media yang memuat foto dan video dengan segala bentuk *caption* atau kata – kata yang mampu menarik sejumlah remaja akhir – akhir ini. Seperti diketahui instagram sudah menjadi tren dikalangan remaja dan menjadi “kecanduan” karena setiap saat dan dimanapun remaja dengan mudah dapat mengaksesnya. Diharapkan media Instagram ini mampu menarik

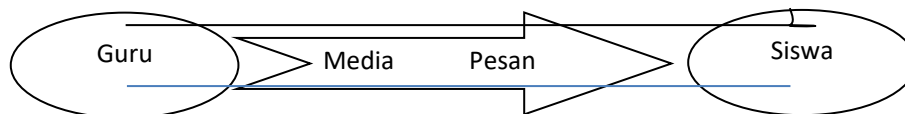
minat remaja terhadap budaya lokal yang dalam bentuk postingan – postingan Instagram sehingga siswa mau membaca dan melihat budaya lokalnya masing – masing.

MEDIA INSTAGRAM DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Sri Anitah (2012) mengemukakan bahwa :

“media berasal dari bahasa latin *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara dan pengantar. AECT (*Assosiation of Education and Communicaton Technology*, 1997) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan menyampaikan pesan atau informasi “. (hlm 5)

Pada konteks pembelajaran, media merupakan alat atau sarana yang digunakan sebagai perantara (*medium*) dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat bantu mengajar ini berfungsi membantu efisiensi pencapaian tujuan. Dengan demikian dalam menggunakan media pembelajaran guru hendaknya menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, suasana pembelajaran di kelas bahkan metode yang digunakan. Karakteristik dan kemampuan masing – masing media perlu diperhatikan oleh guru agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Adapun fungsi media dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan melalui gambar sebagai berikut :



Gambar 1.1 Fungsi Media dalam Proses Pembelajaran

Media yang dikembangkan oleh penulis dalam paper ini adalah media melalui sosial media Instagram. Media sosial merupakan sarana komunikasi masa kini yang sangat cepat dan pesat dalam perkembangannya, Media sosial sudah menjadi sebuah kebutuhan pada masyarakat dengan latar belakang moderenitas saat ini. Media sosial dapat membantu manusia dalam berbagai aspek kebutuhan. Aspek hiburan, pendidikan, kesehatan, mengekspresikan diri, perhubungan dan lain lain. Sedangkan Instagram merupakan aplikasi dari *smartphone* berbasis android yang memuat tentang foto dan video yang dilengkapi dengan *caption* atau kata – kata yang menarik bagi yang membaca dan melihatnya. Siapapun bisa mengaksesnya kapanpun dan dimanapun, karena hal ini sudah menjadi tren di kalangan remaja bahkan anak – anak dan orang tua yang melek akan teknologi. Instagram seolah menjadi daya tarik tersendiri, karena didalamnya bisa melihat aktivitas orang lain, tempat, benda dan lain – lain yang bisa didokumentasikan untuk dipublikasikan di kalangan umum.

Dalam konteks pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah, Instagram dapat berperan penting kepada siswa agar tertarik dan mengetahui peristiwa masa lampau dan juga peninggalan masa lampau. Misalkan saja, dalam materi kelas X Sejarah Indonesia Wajib kurikulum 2013 tentang hasil kebudayaan praaksara, siswa dapat diberikan tugas mengupload atau mengunggah foto yang berkaitan dengan hasil kebudayaan praaksara berupa foto atau video tentang tulang, flake, batu – batu besar dan lain sebagainya, yang sebelumnya diedit sesuai keinginan siswa dan diberikan *caption* berisi penjelasan dari foto tersebut bisa berupa pengertian dari kebudayaan tersebut, manfaat, tahun penemuan sehingga siswa yang lainnya mengetahui dari hasil uploadan temannya, karena masing – masing siswa diberikan tugas untuk mengupload hal yang berbeda berkaitan dengan hasil budaya praaksara sehingga pengetahuan mereka pun bisa bertambah.

Dari contoh diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah juga dapat mengikuti perkembangan zaman dimana Instagram dapat dimanfaatkan untuk belajar sejarah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa hampir 90% remaja sudah memiliki aplikasi Instagram dan menjadi pengguna setia setiap harinya. Apalagi sekarang, banyak sekali akun di setiap daerah yang mengeksplor kekayaan alam, wisata kuliner, dan kesenian daerah yang disajikan dalam bentuk foto dan video sehingga membuat siswa bertambah pengetahuan setiap harinya secara tidak langsung karena disuguhkan dengan menarik dilengkapi dengan musik yang disesuaikan dengan selera remaja saat ini.

Berdasarkan Jurnal oleh Randolph tahun 2015 Volume IV No 4, tentang peranan media sosial Instagram dalam interaksi sosial adalah sebagai berikut :

1. Para siswa sering menggunakan media sosial instagram dan lebih menyukainya ketimbang media sosial yang lainnya.
2. Siswa menggunakan instagram untuk mencari tau tentang hal yang di inginkan baik itu suatu hiburan atau kabar terbaru dari idolanya atau tokoh panutannya. Postingan yang ada di instagram dapat memancing simpati siswa dan juga kedekatan antar siswa tergantung apa yang di posting di akun mereka.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui memang Instagram sangat menarik siswa, hal ini akan bermanfaat jikalau guru mampu memanfaatkan tren tersebut ke dalam pembelajaran khususnya sejarah, karena pembelajaran sejarah juga banyak memuat tentang foto – foto yang syarat akan nilai sejarah dan menghidupkan kembali sejarah sebagai sesuatu yang bermakna dan menyenangkan disajikan sesuai dengan perkembangan zaman.

MENINGKATKAN KEPEDULIAN TERHADAP BUDAYA LOKAL

Bermadankan keanekaragaman suku, bangsa, agama, budaya dan adat istiadat Indonesia memiliki potensi untuk lahir kembali menjadi bangsa yang santun. Globalisasi dan modernisasi bukan penghambat bagi bangsa Indonesia untuk menggali nilai – nilai asli Nusantara. Seluruh hamparan bumi Indonesia menyimpan banyak nilai luhur. Nilai – nilai yang menggambarkan kemakmuran, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, datangnya era globalisasi, ternyata dibarengi dengan budaya global, *hedonis* dan *kapitalis* yang lambat laun menggeser kebudayaan asli. Generasi muda yang sebelumnya belum memahami budaya aslinya, semakin diperparah dengan masuknya kebudayaan global yang dengan mudah diikuti. Padahal kebudayaan global bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia yang masih sangat menjunjung tinggi adat dan budaya ketimuran. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan usaha menangkal pengaruh budaya globalisasi tersebut dengan penggalian kembali nilai – nilai luhur budaya lokal yang selanjutnya di sosialisasikan kepada generasi muda. Pengertian budaya lokal itu sendiri menurut Koentjaraningrat (2000) dalam Nuraeni Heny & Alfian Muhammad (2013 : 64), adalah suatu suku bangsa. Menurutnya suku bangsa adalah golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, dan unsur Bahasa adalah ciri khasnya.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kembali kepedulian remaja terhadap budaya lokal yaitu melalui bidang pendidikan diantaranya mata pelajaran sejarah. Sistem pendidikan memainkan peran yang penting dalam hal ini, dimana remaja akan diberikan bekal di sekolah – sekolah agar mengenal dan memiliki rasa cinta terhadap budayanya masing – masing khususnya kebudayaan lokalnya. Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan sejarah dengan budaya lokal hubungannya sangat erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena hakikat pembelajaran sejarah adalah mengintegrasikan nilai – nilai kearifan lokal.

Hal ini tentunya di dukung oleh strategi pembelajaran, metode dan media yang tepat digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dan juga menyesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik. Untuk itu guru sejarah dituntut untuk tidak hanya menyampaikan sekedar ceramah materi kepada siswa tetapi memberi penguatan dan membuat pembelajaran sejarah menjadi yang menyenangkan dan

bermakana. Bertolak dari peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, mengingat pentingnya media dalam pembelajaran guru harus membuat terobosan – terobosan baru untuk mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan paparan sebelumnya penggunaan instagram dalam pembelajaran cukup memberikan inovasi baru dalam dunia pendidikan yang tentunya disesuaikan dengan materi pembelajaran, terlepas dari manfaat negatif dalam penggunaan Instagram yang membuat para remaja “kecanduan” dalam menggunakannya. Melalui Instagram, siswa dalam pembelajaran sejarah tertarik untuk melihat foto atau video yang disertai dengan tulisan – tulisan sehingga secara tidak langsung tren yang sedang melanda remaja dapat dijadikan media dalam pembelajaran sejarah. Guru bisa memberikan tugas kepada siswanya untuk menggugah foto dan video per individu mengenai kebudayaan lokal yang ada di daaerahnya masing – masing, sehingga siswa lain dapat melihat dan membaca hasil dari uploadan temannya yang berbeda – beda, dari situ tumbuh pengetahuan mengenai budaya lokal yang ada di sekitarnya sehingga memunculkan rasa kepedulian terhadap budaya lokal, untuk terus melestarikan dan mengamalkan nilai – nilai dari setiap kebudayaan.

Sebenarnya hal demikian sudah didukung dengan maraknya akun yang bermunculan yang menampilkan kekayaan alam, wisata, kuliner dan kesenian daerah tertentu. Dari situ, timbul pengetahuan – pengetahuan baru mengenai potensi lokal yang sebelumnya tidak pernah terekspos, namun kali ini dimunculkan di Instagram dalam bentuk video yang sudah diedit sesuai perkembangan zaman sehingga menarik untuk di liat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sejarah juga bisa memuat foto – foto peninggalan masa lalu seperti yang sudah dicontohkan sebelumnya agar siswa selain mencari hiburan di Instagram juga dapat menerima pengetahuan setiap harinya. Bentuk kepedulian siswa dapat berupa *like* dan komentar di kolom yang sudah disediakan di instagtam, selain itu juga *share* ke teman – temannya lainnya agar melihat postingan tersebut sehingga postingan tersebut menyebar dan dilihat banyak orang. Dengan begitu, budaya lokalnya dapat terekspos dan diketahui banyak orang yang sebelumnya tidak pernah diketahui dan diliat sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan – pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Instagram telah menjadi sebuah tren yang sangat digemari oleh remaja akhir – akhir ini. Hampir 90% remaja sudah mempunyai akun Instagram, karena mudahnya mengakses aplikasi ini sehingga peminatnya sangat banyak sekali. Setiap harinya Instagram memperbarui aktivitas orang lain yang mereka upload sesuai keinginan mereka. Tren yang terjadi ini bisa dimanfaatkan oleh guru sejarah untuk menarik siswanya dalam mempelajari sejarah apalagi sejarah berkaitan dengan peristiwa yang memuat foto berupa, tokoh, tempat dan benda – benda bersejarah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat Instagram sebagai media pembelajaran sejarah dalam upaya meningkatkan kepedulian terhadap budaya lokal adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran lebih menyenangkan karena tugas yang diberikan merupakan aktivitas yang biasa dilakukan siswa
2. Memberitahukan potensi lokal kepada masyarakat luas
3. Peduli akan potensi daerahnya lewat hasil unggahan foto atau videonya sendiri atau dengan melihat unggahan foto dan video temannya
4. Suatu terobosan baru bagi guru sejarah membuat inovasi dalam pembelajaran
5. Mampu mengetahui dan mengamalkan nilai – nilai positif yang terkandung dalam setiap kebudayaan.

Dengan demikian, potensi lokal yang kini mulai memudar akibat globalisasi dan kurangnya minat remaja terhadap potensi lokalnya, akan sedikit demi sedikit terpangkas karena penggunaan Instagram

yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran oleh guru. Siswa diajarkan bagaimana penggunaan Instagram untuk mempromosikan kebudayaan lokalnya di sosial media yang dikemas sesuai dengan selera mereka. Jadi siswa tidak hanya sekedar mencari hiburan semata ketika membuka aplikasi Instagramnya melalui *smartphone* yang dimilikinya tetapi juga menambah kepedulian dan pengetahuan terhadap budaya lokal yang ada di sekitarnya. Apalagi hal ini didukung dengan mudahnya mengakses aplikasi Instagram dimanapun dan kapanpun karena aplikasi ini tidak mengenal batasan waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Leo, S dan Wahyuni, S. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Anitah, Sri. 2012. *Media Pembelajaran*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model – Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Yrama Widya.
- Barakati, Pratiwi, Dijey. 2013. Dampak Penggunaan Smartphone dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Manado : Universitas As Sam Ratulangi.
- Gunawan & Wibowo, Agus. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Hamid, Hasan. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Manampiring, Randolph. 2015. Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial antar Siswa SMA Negeri 1 Manado. Journal “Acta Diurna” Volume IV No. 4.
- Sujarwa. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Suryani, Nunuk. dan Agung, Leo, S. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Ombak.
- Syukur Abdul. 2012. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.

PENGEMBANGAN METODE DEBAT BERBASIS DOKUMEN DENGAN PENDEKATAN KRITIS: SEBAGAI METODE TINDAK LANJUT DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Ima Ria Fitriani

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan metode debat berbasis dokumen dengan pendekatan kritis sebagai salah satu alternatif metode tindak lanjut dalam pembelajaran sejarah lokal. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang mengkolaborasi metode debat dan metode sejarah dengan menggunakan sumber utama berupa dokumen. Prosedur atau langkah penelitian dan pengembangan ini merujuk pada siklus penelitian dan pengembangan Borg dan Gall (1989) yang dimodifikasi dengan tujuan tertentu menjadi tujuh langkah, meliputi pendahuluan, perencanaan, desain produk awal, uji coba produk tahap I, uji coba produk tahap II dan produk. Kelebihan metode debat ini antara lain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mewadahi kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan dan meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam posisinya masing-masing. Sedangkan kelemahan metode debat ini adalah tidak dapat digunakan untuk semua materi sejarah lokal dan keterbatasan waktu.

Kata-kata kunci: Metode Debat, Dokumen, Pendekatan Kritis, Sejarah Lokal

Abstract: *This study aims to produce a document-based debate method with a critical approach as one of the alternative method follow-up in local history learning. This research is a research and development that collaborate method of debate and method of history by using main source of document. This procedure or step of research and development refers to Borg and Gall (1989) research and development cycles modified with specific objectives to be seven step, including introduction, planning, initial product design, phase I product trials, second stage product trials and products. The advantages of this method of debate include improving the ability to think critically, accommodating the students' ability in conveying ideas and increasing students' activity in their respective positions. While the disadvantage of this method of debate is that it can not be used for all local history materials and time constraints.*

Keywords: *Debate Method, Document, Critical Approach, Local History*

Sejarah lokal dapat diartikan sebagai sejarah dengan ruang lingkup spasial di bawah sejarah nasional. Sejarah lokal ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional (Abdullah, 2005:3). Sementara itu I Gde Widja (1989:11) menyebut sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood*) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (widja, 1989: 13). Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sejarah lokal adalah sejarah yang terjadi dalam lingkup tertentu (lokal), namun juga dapat diartikan sebagai sejarah yang menjadi bagian sejarah nasional.

Sejarah lokal memungkinkan kita untuk berhubungan secara sangat “intim” dengan peristiwa yang sangat lokal dan mungkin selama ini dianggap tidak besar, tetapi sesungguhnya memiliki peran penting dan berharga dalam membentuk peristiwa yang lebih besar (Abdullah, 1990:19). Pemaparan sejarah lokal dapat menjembatani mahasiswa dalam memahami peristiwa sejarah di daerahnya dengan peristiwa sejarah di daerah lain. Melalui kajian sejarah lokal, mahasiswa dirangsang untuk dapat melihat proses integrasi nasional sebagai suatu peristiwa sejarah.

Kaitannya dengan sejarah nasional, banyak peristiwa di daerah yang memiliki dinamika politik, sosial maupun budaya tersendiri yang menjadi bagian dari sejarah nasional. Peristiwa-peristiwa tersebut mempunyai perbedaan antara daerah satu dengan daerah lainnya, sehingga memenuhi unsur lokalitas tertentu. Selain itu, sejarah lokal juga dapat dilihat sebagai suatu peristiwa yang berdiri sendiri. Oleh sebab itu, sejarah lokal sebenarnya mempunyai cakupan materi yang cukup luas untuk dibahas.

Membahas sejarah lokal diharapkan tidak terbatas pada metode ceramah dan kunjung situs saja. Perlu dikembangkan sebuah metode yang dapat menjadi tindak lanjut dari metode-metode tersebut. Oleh sebab itu, peneliti mengembangkan metode debat berbasis dokumen dengan pendekatan kritis. Melalui metode ini, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan memperdebatkan apa yang sudah mereka dapatkan dalam proses kunjung situs maupun penelaahan dokumen jenis lainnya. Sehingga mahasiswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang mereka dengar dan lihat dalam proses pembelajaran. Hal yang menjadi kendala selama ini adalah minimnya dokumen sebagai sumber sejarah lokal. Dokumen lebih banyak dipahami hanya sebagai sumber tertulis belaka.

Dokumen sebagai sumber primer merupakan sumber utama dalam penelitian sejarah. Sudah semestinya dokumen tersebut digunakan dalam pembelajaran sejarah di kelas. Pada kenyataannya, mahasiswa sejarah sendiri cenderung asing atau jarang berinteraksi langsung dengan dokumen. Tidak semua pengajar/dosen memberikan contoh riil tentang dokumen atau sumber primer lainnya, sehingga ada banyak mahasiswa yang kurang paham dengan dokumen. Hal tersebut juga terjadi pada mahasiswa tingkat pertama, dokumen sering dianggap sebagai sumber tertulis belaka. Peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai dokumen mulai terjadi pada mahasiswa tingkat kedua. Interaksi mahasiswa dengan dokumen mulai sering dilakukan terutama pada mata kuliah yang berhubungan dengan sumber sejarah secara langsung, misalnya pada praktek pengumpulan sumber atau heuristik dalam mata kuliah metode sejarah. Serta mata kuliah lain yang menuntut mahasiswa menggunakan sumber primer dalam penyelesaian tugasnya.

Interaksi mahasiswa dengan dokumen sudah seharusnya ditingkatkan. Mahasiswa diharapkan dapat mengakses sumber primer tersebut serta mengikuti prosedur metode sejarah berikutnya. Namun, proses kritik dan interpretasi dokumen masih dilakukan secara individu, serta hasil dari interpretasi tersebut tidak disampaikan secara langsung di depan mahasiswa lain. Padahal proses tersebut diperlukan untuk melatih kerjasama dan kemampuan berfikir kritis mahasiswa. Hal tersebut karena setiap mahasiswa mempunyai interpretasi yang berbeda terhadap sumber yang sama.

Melalui interpretasi dengan dokumen, kemampuan berfikir kritis dapat diasah. Kemampuan tersebut sangat penting dimiliki oleh mahasiswa sejarah, termasuk dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran sejarah, seperti diskusi memang memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis tersebut. Namun keterlibatan mahasiswa dalam diskusi masih belum maksimal. Hanya mahasiswa tertentu yang cenderung aktif, namun sebagian lainnya masih pasif dan hanya sebagai pendengar. Sebagian besar mahasiswa menerima materi yang diberikan oleh pengajar tanpa berusaha mempertanyakannya, terutama pada bagian fakta dan data, hanya sebagian kecil yang tidak langsung menerimanya atau berusaha mempertanyakannya.

Oleh sebab itu diperlukan sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis sekaligus pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran sejarah. Metode debat menuntut keaktifan mahasiswa dengan perannya masing-masing. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Penelitian menunjukkan bahwa debat adalah metode yang berguna untuk mengembangkan dan mendukung kemampuan berfikir kritis maupun kemampuan komunikasi lisan (Zare dan Othman, 2015; Roy dan Macchiette, 2005, Othman, dkk: 2015; Kennedy, 2007; Hall, 2011). Namun, metode pembelajaran debat tidak selalu mengubah pembelajar menjadi pemikir kritis karena tidak berbasis pada sumber primer. Metode debat yang lebih substansif dengan tahapan verifikasi sumber yang lebih detail sangat diperlukan, karena debat bukan hanya mencari pembenaran atau mempertahankan argumen melainkan mengungkapkan kebenaran yang berbasis pada data.

Pendidikan sejarah yang menggunakan strategi pembelajaran kritis muncul sebagai tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Sebagai bagian dari masyarakat dunia yang nyaris tanpa sekat, mahasiswa dituntut untuk dapat memahami masa lalunya melalui pemahaman yang multidimensi, sehingga para pembelajar dapat melakukan “dialog” dengan masa lampunya, secara holistik, dan dapat memaknai setiap peristiwa tersebut bukan hanya deretan cerita yang disusun secara kronologis, tetapi juga dapat menganalisis

peristiwa secara struktural sebagaimana dimaksudkan oleh Carr dalam Adam (2009: 3) menjelaskan bahwa menyatakan bahwa sejarah itu merupakan dialektika antara masa lalu dengan masa sekarang, dialog yang tidak berkesudahan antara sejarawan dengan sumber yang dimilikinya. Jadi bila ditemukan data baru, sejarah itu bisa mengalami revisi. Walaupun tidak ada sumber baru, bila sejarawan mempergunakan metode/pendekatan yang baru atau melihat suatu peristiwa dari sudut pandang baru, sejarah juga dapat mengalami penulisan ulang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan, model pembelajaran dan metode yang kritis dan analitis, sebagaimana perkembangan studi sejarah yang sudah jauh lebih awal diprakarsai Sartono Kartodirdjo pada karyanya dengan judul “the Peasant Revolt of Banten in 1888” (1966).

Sejauh ini proses pembelajaran di kelas masih didominasi oleh sebuah paradigma yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan (*knowledge*) merupakan perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Di samping itu, situasi kelas sebagian besar masih berfokus pada guru (*teacher*) sebagai sumber utama pengetahuan, serta penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Oleh karena itu perlunya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sudah ada.

Pengembangan tersebut bertujuan untuk mengatasi masalah yang dialami dalam pendidikan saat ini. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap pebelajar terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran materi sejarah secara kritis diharapkan dapat mengembangkan pemahaman terhadap materi sejarah guna menjadikan pembelajaran lebih efektif. Nantinya pebelajar dapat membangun atau mengkonstruksi pembelajaran secara mandiri dan pengajar hanya sebagai fasilitator. Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi pengajar dan tidak memberikan akses bagi pebelajar untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto, 2008: 3).

Salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran lebih aktif dan berpusat pada pebelajar adalah dengan menggunakan metode debat berbasis dokumen. Pembelajaran sejarah berbasis dokumen yang memanfaatkan sumber primer sebenarnya bukan hal baru, dan bukan gagasan orisinal penulis. Hal ini disebabkan gagasan ini sudah dicetuskan hampir seabad lalu oleh Keatinge (Widiadi, 2013: 11) dan penggunaan dokumen dalam pembelajaran sejarah sudah banyak digunakan di luar negeri (Wineburg, 2006), tetapi masih jarang diterapkan di Indonesia. Sebenarnya tidak ada metode dan model pembelajaran yang benar-benar baru. Sebab, sampai saat ini semuanya sudah ditemukan dan banyak dijadikan bahan diskusi. Tetapi, kesadaran para pengajar untuk menerapkannya mungkin perlu untuk dievaluasi dan selalu diingatkan, di samping untuk beberapa kasus masih merasa kesulitan dalam menerapkannya dengan alasan dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut bisa dari komponen pengajar, pebelajar, maupun lingkungan pembelajaran lainnya. Sementara itu, perkembangan teknologi dan informasi demikian pesat, sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi sosiokultural, ekonomi dan politik bangsa, yang akan membawa kita kepada dinamika global.

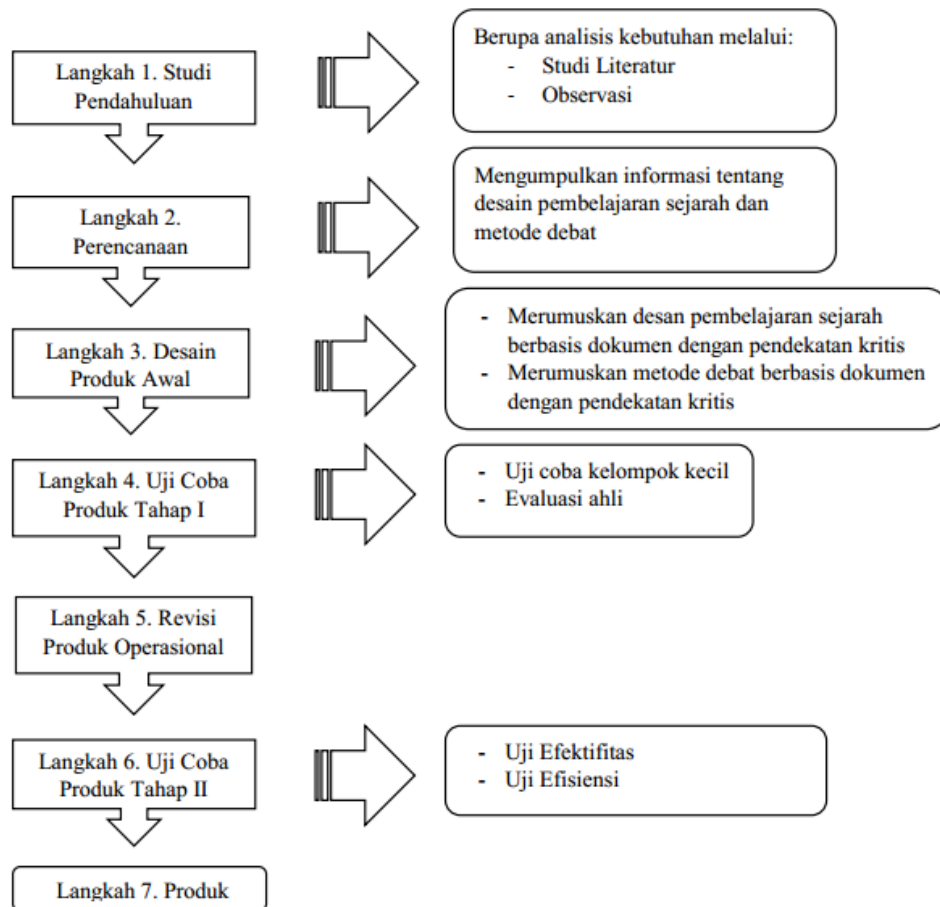
Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengembangkan metode debat berbasis dokumen dengan pendekatan kritis sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran sejarah. Sehingga mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan dokumen, melakukan proses verifikasi, interpretasi, penyusunan argumen hingga melakukan proses debat. Kemampuan eksplanasi mahasiswa terhadap peristiwa sejarah dapat dikatakan kurang, karena sumber belajar yang digunakan terbatas. Pengembangan metode debat berbasis dokumen menjadi alternatif dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Pengembangan ini akan mengkombinasikan metode debat kompetitif dengan metode sejarah dan disesuaikan dengan pembelajaran di jurusan sejarah.

Pembelajaran sejarah kritis selama ini belum terdapat panduan yang konkret. Sehingga diperlukan penjabaran yang jelas mengenai pembelajaran sejarah kritis, baik berupa model, metode hingga bentuk bahan ajar. Dalam hal ini penulis memilih dokumen sebagai sumber utama untuk mendukung metode debat. Dokumen sejarah yang dimaksud dalam tulisan ini mengikuti pendapat Kartodirdjo (2011:2) yang menganggap dokumen memiliki arti sempit dan luas. Dokumen dalam arti sempit adalah kumpulan data

verbal yang berbentuk tulisan, sementara dalam arti luas adalah semua sumber primer sejarah seperti monumen, artefak, foto, tape, dan sebagainya. Dengan demikian dokumen sejarah yang penulis maksudkan adalah segala manifestasi sumber primer sejarah. Berdasarkan uraian tersebutlah sejarah lokal dapat dikombinasikan dengan pembelajaran sejarah yang kritis sehingga dapat menumbuhkan dan mengasah pola berpikir kritis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Pengembangan ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan metode pembelajaran sejarah berbasis dokumen dengan pendekatan kritis untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran sejarah di jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang. Dengan demikian, kajian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (research and development) yang mengacu pada Borg dan Gall (1989). Menurut Borg dan Gall (1989), produk pengembangan tidak saja berupa teks atau media pembelajaran, tetapi dapat berupa prosedur atau proses pembelajaran. Alasan dipilihnya model tersebut adalah tahapan penelitian pengembangan yang dikemukakan cukup jelas. Model penelitian dan pengembangan Borg dan Gall terdiri dari 10 langkah, namun di sini peneliti melakukan modifikasi dengan merangkup prosedur tersebut atau penyederhanaan tanpa mengurangi tahapan alur Borg dan Gall yang sebenarnya. Tahap penelitian dan pengembangan selengkapny dapat dilihat di bagan berikut.



Bagan 1. Alur Penelitian dan Pengembangan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metode Debat Berbasis Dokumen dengan Pendekatan Kritis

Dokumen selama ini hanya dimaknai dalam artian sempit, sehingga ada beberapa versi yang berbeda dalam memaknai dokumen. Penggunaan dokumen dalam pembelajaran sejarah perlu dimaksimalkan. Menghadirkan dokumen sebagai sumber belajar juga bukan hal yang mustahil. Namun, pendidik perlu memilah dan memilih dokumen mana yang sesuai dan cocok digunakan untuk pembelajaran materi tertentu. Penggunaan dokumen dalam pembelajaran memerlukan metode untuk mengkajinya. Di sinilah posisi metode sejarah dalam memverifikasi/kritik sumber dan interpretasi sumber. Sehingga, pendekatan kritis yang dimaksud di sini adalah penggunaan metode sejarah dalam proses pembelajaran yang dikolaborasikan dengan metode debat. Perbedaan metode ini dengan metode sebat pada umumnya selain penggunaan dokumen adalah penggunaan logika historis, berupa berpikir kronologis. Hal tersebut harus tercermin dalam argument yang disampaikan, Berikut adalah hasil pengembangan metode debat berbasis dokumen dengan pendekatan kritis.

Tabel 1. Metode Debat Berbasis Dokumen dengan Pendekatan Kritis

Konteks	Isi
<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan berpikir kritis• Komunikatif	<ul style="list-style-type: none">• Interaksi pebelajar – dokumen• Belajar menyusun dan menyampaikan pendapat/argumen
<ul style="list-style-type: none">• Interaktif• Keaktifan	<ul style="list-style-type: none">• Interaksi antarpebelajar• Keterlibatan pebelajar selama proses pembelajaran

Tabel 2. Dimensi Konteks

Konteks	Prosedural
<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none">• Mempelajari keterampilan melakukan kritik internal dan eksternal, serta interpretasi dokumen• Mempelajari ketrampilan menafsirkan dan menilai informasi, dan argumenasi lawan.• Mempelajari tentang menghubungkan sebab dan akibat (<i>why and how</i>) suatu isu.• Mempelajari keterampilan untuk teliti atau <i>pay attention to detail</i> terhadap suatu isu
<ul style="list-style-type: none">• Komunikatif	<ul style="list-style-type: none">• Mempelajari cara penyusunan argumen• Mempelajari cara menyampaikan argumen• Mempelajari teknik-teknik berdebat yang baik, terutama <i>manner</i>
<ul style="list-style-type: none">• Interaktif	<ul style="list-style-type: none">• Mempelajari prosedur pelaksanaan debat yang baik agar terhindar dari debat kusir• Meningkatkan interaksi antarpebelajar, baik dalam satu tim dalam proses <i>case building</i> maupun dengan lawan saat proses debat• Mempelajari keterampilan menyampaikan interupsi dan bidasan yang baik dan disertai bukti/sumber
<ul style="list-style-type: none">• Keaktifan	<ul style="list-style-type: none">• Mempelajari pembagian peran dalam proses pembelajaran

- Mempelajari tugas-tugas sebagai moderator, tim debat (pembicara pertama, kedua, dan ketiga), pebelajar yang tidak sedang berdebat mempunyai tugas tersendiri sebagai audiens yang dapat menilai dan memberikan komentar di akhir perdebatan.

Tabel 3. Dimensi Isi

Isi	Prosedural
<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi pebelajar – dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pebelajar mempraktikkan metode sejarah sebagai satu kesatuan proses <i>case building</i> • Proses yang menjadi fokus utama adalah kritik internal dan kritik eksternal, serta interpretasi sumber sejarah (<i>pendekatan kritis</i>)
<ul style="list-style-type: none"> • Belajar menyusun dan menyampaikan pendapat/argumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Pebelajar tidak hanya belajar melakukan kritik sumber, tapi juga melakukan kritik terhadap argumen yang akan dikemukakan, antara lain dengan tahapan berikut ini. <ul style="list-style-type: none"> - <i>Assertion (Apa?)</i> berupa pernyataan seseorang tentang suatu hal. - <i>Reasoning (Mengapa?)</i>, berupa alasan dari pernyataan yang telah diungkapkan. - <i>Evidence (Buktinya?)</i>, berupa bukti dari argumen yang telah diungkapkan. - <i>Link Back</i> berupa kesimpulan dengan cara menghubungkan antara pernyataan, alasan, dan bukti bukti. • Belajar menyampaikan argumen dengan meyakinkan disertai bukti-bukti pendukung
<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi antarpebelajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperdalam proses <i>case building</i> dengan diskusi dengan anggota tim • Menyamakan persepsi anggota tim jika ada interupsi dan bidasan dari tim lawan • Meningkatkan kemampuan tanggap dan cepat dalam menanggapi interupsi dan bidasan lawan • Mempertajam kemampuan <i>mendengarkan</i> dengan kritis.
<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan pebelajar selama proses pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar kerjasama melalui pembagian peran dalam setiap tim (sebagai pembicara pertama, kedua, dan ketiga) • Memperjelas pembagian peran setiap pembicara agar argumen yang disampaikan tidak diulang-ulang dan monoton • Pebelajar lain di luar tim mempunyai tugas tersendiri, baik sebagai moderator maupun

Tabel 4. Langkah-langkah metode debat berbasis dokumen dengan pendekatan kritis

No.	Kegiatan	Rincian Pelaksanaan	Waktu
1.	Fase Persiapan	<p>Fase persiapan ini terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengajar/pengajar menjelaskan topik/materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran Pengajar/pengajar menentukan mosi yang akan diperdebatkan Pengajar/pengajar menjelaskan prosedur pelaksanaan debat Pengajar/pengajar menjelaskan peran/posisi pebelajar dalam pembelajaran Pengajar/pengajar bersama pebelajar menentukan tim yang akan menjalankan debat Mengelola ruangan dan tempat duduk, serta alat-alat bantu yang dipergunakan 	15'
2.	Fase Pelaksanaan	<p>Fase pelaksanaan terdiri dari dua bagian, yaitu:</p> <p>Bagian 1</p> <ol style="list-style-type: none"> Kedua tim yang telah ditentukan maju ke depan kelas untuk mengundi posisi tim (pro atau kontra) Kedua tim melakukan proses <i>case building</i>/penyusunan argumen menggunakan sumber belajar yang dipersiapkan, yaitu dokumen. proses ini terdiri dari: <ol style="list-style-type: none"> Kritik internal dan kritik eksternal dokumen Penafsiran/interpretasi sumber sejarah Hasil dari proses kritik sumber dan interpretasi tersebut digunakan sebagai acuan penyusunan argumen Masing-masing tim membagi peran dalam penyampaian argumen <p>Bagian 2 : penyampaian argumenasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Pada babak penyampaian argumenasi awal, pembicara pertama diberikan waktu 5 (lima) menit, dengan toleransi 20 detik, dengan ketentuan sebagai berikut. <ol style="list-style-type: none"> Pada menit pertama, <i>time keeper</i> akan memberi kode dengan satu ketukan Pada menit kelima, <i>time keeper</i> akan memberi kode dengan tiga kali ketukan Pada menit kelima lewat 20 detik, <i>time keeper</i> akan memberi kode dengan ketukan terus menerus dan jika tidak didengarkan maka moderator akan menghentikan penyampaian argumen pembicara 	<p>15'</p> <p>45'</p>

		<p>b. Pada babak bidasan, Pada babak penyampaian argumenasi awal, pembicara pertama diberikan waktu 7 (lima) menit, dengan toleransi 20 detik, dengan ketentuan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pada menit pertama, <i>time keeper</i> akan memberi kode dengan satu ketukan, sebagai tanda interupsi boleh dilakukan 2) Pada menit keenam, <i>time keeper</i> akan memberi kode dengan tiga kali ketukan, sebagai tanda interupsi sudah tidak dapat dilakukan 3) Pada menit ketujuh lewat 20 detik, <i>time keeper</i> akan memberi kode dengan ketukan terus menerus dan jika tidak didengarkan maka moderator akan menghentikan penyampaian argumen pembicara <p>c. Pada babak kesimpulan, pembicara penutup atau kesimpulan diberi waktu 3 menit (pembicara penutup ditentukan antara pembicara pertama atau kedua), dengan ketentuan sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pada menit pertama, <i>time keeper</i> akan memberi kode dengan satu ketukan 2) Pada menit ketiga, <i>time keeper</i> akan memberi kode dengan tiga kali ketukan 3) Pada menit ketiga lewat 20 detik, <i>time keeper</i> akan memberi kode dengan ketukan terus menerus dan jika tidak didengarkan maka moderator akan menghentikan penyampaian argumen pembicara 	
3.	Fase Penutup	<p>Kesimpulan debat disampaikan oleh pebelajar dan pengajar sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengajar/pengajar memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada pebelajar yang berperan sebagai audien untuk memberikan pendapat dan ulasannya mengenai jalannya debat b. Pengajar/pengajar memberikan tambahan ulasan jalannya debat c. Menyimpulkan kembali apa yang diperdebatkan oleh dua tim/kelompok d. Audien mengisi lembar penilaian dan secara bersama-sama dengan pengajar menentukan tim/kelompok pemenang 	15'

Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan Metode Debat Berbasis Dokumen dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Penggunaan metode debat berbasis dokumen ini mempunyai syarat dan kriteria tertentu, antara lain (1) materi yang akan dibahas haruslah yang mempunyai dua sisi/sudut pandang yang berbeda atau lebih. Apabila materi yang dibahas merupakan materi yang kontroversial, maka akan lebih menarik. (2)

tersedia sumber berupa dokumen, baik dalam jenis apapun yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa sudah dibiasakan berinteraksi sejak dini. (3) diperlukan kemauan dan kesiapan pengajar dalam melakukan persiapan sebelum penggunaan metode tersebut. (4) minimal diterapkan dalam dua jam pelajaran (90 menit).

Berdasarkan kriteria tersebut, metode debat berbasis dokumen dengan pendekatan kritis yang digunakan dalam pembelajaran sejarah mempunyai kelebihan maupun kelemahan. Kelebihannya adalah (1) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa diharuskan berinteraksi dengan dokumen dan melakukan verifikasi serta interpretasi, (2) dapat meningkatkan kemampuan dalam eksplanasi karena mahasiswa dituntut mampu berargumen menggunakan logika historis yang kronologis, (3) meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam posisinya masing-masing, ketika mahasiswa dalam suatu pertemuan hanya bertindak sebagai audien maka dapat berkontribusi dalam memberikan penilaian kepada peserta yang tampil.

Sedangkan kelemahan metode ini adalah (1) tidak semua materi dapat diajarkan dengan metode debat berbasis dokumen mengingat ketersediaan sumber primer, (2) diperlukan waktu yang cukup panjang dalam prosesnya. Namun, di luar kendala itu semua, metode ini cukup efektif diterapkan karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga eksplanasi. Masih diperlukan penyempurnaan dalam metode ini. Dalam proses penerapannya, dapat pula dilakukan modifikasi agar sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas.

KESIMPULAN

Metode debat berbasis dokumen dengan pendekatan kritis merupakan salah satu alternatif metode tindak lanjut dalam pembelajaran sejarah lokal. Penelitian dan pengembangan ini yang mengkolaborasi metode debat dan metode sejarah dengan menggunakan sumber utama berupa dokumen. Prosedur atau langkah penelitian dan pengembangan ini merujuk pada siklus penelitian dan pengembangan Borg dan Gall (1989) yang dimodifikasi dengan tujuan tertentu menjadi tujuh langkah, meliputi pendahuluan, perencanaan, desain produk awal, uji coba produk tahap I, uji coba produk tahap II dan produk. Kelebihan metode debat ini antara lain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mawadahi kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan gagasan dan meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam posisinya masing-masing. Sedangkan kelemahan metode debat ini adalah tidak dapat digunakan untuk semua materi sejarah lokal dan keterbatasan waktu. Metode ini cukup efektif diterapkan karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga eksplanasi. Masih diperlukan penyempurnaan dalam metode ini. Dalam proses penerapannya, dapat pula dilakukan modifikasi agar sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas.

SARAN

Penerapan sebuah metode dalam pembelajaran memerlukan kerjasama yang aktif antara pengajar dengan peserta didik, begitu pula dalam penerapan metode ini. Perencanaan yang baik dan persiapan akan memaksimalkan penerapan metode ini. Diharapkan para pengajar, baik guru maupun dosen, peserta didik baik siswa maupun mahasiswa dapat menerapkan beragam metode untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk metode debat berbasis dokumen.

RUJUKAN

- Abdullah, T. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada Univerty Press.
- Adam, A.W. 2009. *Pelurusan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. 1989. *Educational Research*. New York: Longman Inc: Fifth Edition.
- Hall, D. 2011. Debate: innovative teaching to enhance critical thinking and communication skills in healthcare professionals. *The Internet Journal of Allied Health Science and Practice*, 9(3), 1-8.
- Kartodirdjo, S. 2011. Metode Penggunaan Bahan Dokumen. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 3 (1): 1-8.

- Kennedy, R. 2007. In-Class Debates: Fertile Ground for Active Learning and the Cultivation of Critical Thinking and Oral Communication Skill. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 19 (2): 183-190.
- Kennedy, R. 2007. In-Class Debates: Fertile Ground for Active Learning and the Cultivation of Critical Thinking and Oral Communication Skill. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 19 (2): 183-190.
- _____. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Pullisher.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiadi, A. N. 2013. Pembelajaran Sejarah Berbasis ADITS sebagai Alternatif Solusi PESEK (Pembelajaran Sejarah Emotif dan Kontroversial). *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan: Reformulasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wineburg, S. *Berfikir Historis*. Terjemahan Masri Maris. 2006. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2015. Students Perceptions toward Using Classroom Debate to Develop Critical Thinking and Oral Communication Ability. *Asian Social Science*, 11 (9) : 158:170.
- Zare, P., & Othman, M. 2013. Classroom Debate as Systematic Teaching/ Learning Approach. *World Applied Sciences Journal*, 28 (11): 1506-1513.

SEJARAH LOKAL SEBAGAI MEDIA DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN

Kartika Siregar

Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS, Surakarta

Abtrak: Saat ini Indonesia pada umumnya menggunakan Kurikulum 2013 untuk menunjang pembelajaran, dimana siswa dituntut aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam Kurikulum 2013 atau yang biasa disebut K13 terdapat materi tentang Hindu-Budha pada kelas X. Pembelajaran sejarah selama Orde Baru hingga kini belum pernah disinggung sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah, pembelajaran sejarah hanya bersifat sentralistik atau terpusat khususnya mengenai Hindu Budha di Indonesia. Namun dalam K13 ini merupakan pembaruan dalam praktik pembelajaran sejarah, bahwa menekan peserta didik terhadap sejarah lokalnya, menjadi variasi dari materi sejarah. Dalam hal ini tentu peserta didik menjadi mengenal betapa pentingnya sejarah lokal dalam praktik pembelajaran sejarah, dengan tujuan sebagai pengenalan budaya atau peninggalan masa peradaban serta kearifan lokal yang dimiliki khususnya Sumatera Utara, kaitannya dalam praktik pembelajaran sejarah tentunya sangat mendukung program K13 sebagai Student Centre Learning (SCL), dimana siswa dapat bereksplorasi serta mengungkapkan kreatifitasnya. Praktik pembelajaran sejarah disini yang dimaksud seperti dengan tugas Project atau terjun langsung meninjau situs atau lokasi sejarah tersebut.

Di Sumatera Utara terdapat sebuah situs yang merupakan peninggalan Hindu Budha, penulis mengambil salah satu contoh situs yang berada di Padang Lawas, yang bernama Candi Bahal 1, Candi Bahal 2, Candi Bahal 3, Candi Simaputung dan lain-lain yang bisa dijadikan praktik pembelajaran sejarah lokal di Indonesia, khususnya Sumatera Utara. Candi-candi tersebut membuktikan bahwa Sumatera Utara memiliki Peradaban Hindu Budha pada abad ke-12. Dalam praktik pembelajaran sejarah lokal, candi-candi tersebut memiliki fungsi yang sangat penting bagi pengetahuan peserta didik di Sumatera Utara. Untuk mengenal kearifan lokal yang dimiliki di masa lalu, bahwa Sumatera Utara telah banyak memiliki peradaban yang tidak kalah dengan di pulau Jawa seperti Prambanan, Borobudur, dll.

Kata Kunci : Sejarah lokal Sumatera Utara, Praktik Pembelajaran

Selama ini pelajaran sejarah yang dipelajari anak-anak sekolah termasuk di Medan adalah mata pelajaran sejarah nasional. Akibatnya sejarah lokal jadi terabaikan. Padahal sejarah lokal sangat bermanfaat bagi siswa untuk lebih mengetahui sejarah dan perjuangan daerahnya masing-masing. Perlunya mempelajari sejarah lokal karena yang dipelajari siswa di Medan pada umumnya masih terkonsentrasi pada sejarah yang berasal dari pusat atau lebih dikenal dengan Jawa Sentris. Akibatnya, dapat menimbulkan terserabutnya akar budaya lokal yang menjadi identitas kita sebagai satu kesatuan dengan budaya lain di Sumatera Utara.

Sejarah yang diajarkan di sekolah selama ini dinilai kurang bermakna bagi siswa. Ironis sekali. Siswa di ajak untuk hanya mempelajari asal-usul daerah lain. Namun, tidak memahami asal usul daerahnya sendiri. Pemahaman sejarah lokal di daerah tentunya pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Dalam Kurikulum 2013 sejarah lokal mulai dicantumkan sebagai materi baru dalam pembelajaran sejarah. Materi sejarah lokal atau daerah mendapat peluang luas untuk dipelajari dalam mata pelajaran sejarah peminatan di jenjang SMA. Daerah diminta mengembangkan materi pendidikan sejarah lokal untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa. Hal tersebut merupakan langkah positif dalam dunia pendidikan, karena dengan diangkatnya sejarah lokal dalam mata pelajaran sejarah, diharapkan dapat menambah kualitas dan pemahaman peserta didik mengenai sejarah yang ada di lingkungannya.

Salah satu alternatif pengajaran sejarah lokal yang dapat diambil dalam proses belajar mengajar sejarah adalah membawa siswa pada apa yang disebut "*living history*", yaitu pengajaran sejarah dari lingkungan sekitar siswa. Dengan kata lain siswa dibawa untuk lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di lingkungan daerahnya sendiri serta diharapkan siswa menjadi lebih mengetahui sejarah yang ada di daerahnya dan tidak terpaku pada sejarah yang ada pada buku teks saja. Usaha pengembangan alternatif ini adalah memungkinkan pengembangan wawasan baru dalam pengajaran sejarah serta diharapkan siswa lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran dan mendapat manfaat lebih besar dari proses belajarnya.

Guru sejarah harus dapat mengembangkan materi ajar sejarahnya. Guru perlu memahami dan mengembangkan serta menerapkan model atau strategi yang tepat dalam pembelajaran sejarah. Pada kelas XI Peminatan terdapat materi Kerajaan Hindu Budha di Indonesia. Pada umumnya dalam buku teks, siswa hanya dijelaskan pada candi-candi yang besar dan terkenal seperti Candi Borobudur dan Prambanan. Dalam hal ini guru dapat menyisipkan materi tentang Candi-candi yang ada di Sumatera Utara yang merupakan bentuk peninggalan kerajaan Sriwijaya, dengan membawa siswa langsung melihat peninggalan sejarah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA N 2 Medan dengan sejarah lokal yang ingin diteliti berada di Sumatera Utara, sehingga peserta didik sudah mengenal sejarah lokal tersebut dan dapat menarik pemahaman antara kerajaan hindu-budha di daerahnya. Penelitian ini dilaksanakan guna mendapat data mengenai pengaplikasian media sejarah lokal dalam pembelajaran Sejarah sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif deskriptif karena menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.

Ditinjau dari aspek yang diteliti, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Sukmadinata & Nana, 2013: 23). Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.

Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan terpancang karena sasaran dan tujuan serta masalah yang akan diteliti sudah ditetapkan sebelum terjun ke lapangan. Studi kasus terpancang merupakan suatu perangkat penting untuk memfokuskan suatu inkuiri pada studi kasus. Dengan demikian, penelitian ini ditinjau dari objeknya termasuk studi kasus tunggal terpancang. Adapun data dari penelitian ini akan digali dari berbagai sumber, antara lain:

1. Informan atau narasumber,

Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru Sejarah, guru Bimbingan Konseling, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan perwakilan peserta didik kelas XI SMA N 2 Medan.

2. Tempat, peristiwa atau aktivitas

Tempat, peristiwa atau aktivitas yaitu kegiatan pembelajaran Sejarah di kelas XI SMA N 2 Medan. Data yang diperoleh dari aktivitas pembelajaran digunakan untuk dianalisis tentang pembelajaran Sejarah yang selama ini berlangsung di XI SMA N 2 Medan.

3. Dokumen

Dalam penelitian ini menggunakan dokumen berupa informasi tertulis dalam bentuk silabus, RPP, dan buku pegangan guru untuk pembelajaran Sejarah kelas XI SMA N 2 Medan.

SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Sejarah lokal memiliki arti khusus, yaitu sejarah dengan ruang lingkup spasial dibawah sejarah nasional. Sejarah lokal barulah ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional (Abdullah, 1979:3). Sementara itu I Gde Widja (1989:11) menyebut sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (neighborhood) tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989:13).

Pengorganisasian proses belajar sejarah lokal pada dasarnya dapat dibagi dalam tiga aspek. Yang pertama menyangkut masalah perencanaan serta persiapan kegiatan, kemudian yang kedua menyangkut masalah pelaksanaan kegiatan (di lingkungan sekolah maupun lapangan) dan akhirnya kegiatan yang ketiga berupa kegiatan tindak lanjut (follow up). Wasino (2005:2) menjelaskan dalam sejarah lokal terdapat beberapa aspek yang meliputi (1) sejarah umum, yaitu sejarah yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal, dan (2) sejarah tematis, yaitu sejarah lokal yang mencakup aspek-aspek diantaranya adalah sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, kebudayaan, etnisitas, dan perjuangan kepahlawanan lokal. Periodisasi sejarah lokal atau lingkup temporal (waktu) harus memperhatikan dinamika sejarah lokal masing-masing daerah dan tidak terpaku pada periodisasi sejarah nasional. Sedangkan lingkup spasial atau tempat dalam sejarah lokal adalah wilayah lokal, bukan nasional atau regional. Mengenai lingkup sejarah lokal, Taufik Abdullah seperti yang dikutip Wasino (2005:3) menjelaskan lingkup sejarah lokal hanya mengacu pada batasan wilayah administratif tingkat propinsi atau yang sejajar dan wilayah administratif di bawahnya.

Dalam penyajian sejarah lokal di kelas, guru harus mampu mengaitkan antara materi sejarah yang bersifat umum diarahkan pada sejarah yang lingkupnya khusus. Pengembangan materi ajar sejarah dapat diolah dengan cara deduktif dengan cara menerangkan persoalan-persoalan umum yang terjadi pada tingkat dunia yang dihubungkan dengan yang ada pada tingkat lokal. Selain itu, pengajaran sejarah juga bisa diawali dari fakta-fakta sejarah lokal pada periode tertentu, yang kemudian dihubungkan dengan peristiwa yang lebih luas seperti nasional, regional, dan dunia (Wasino, 2005:6-7).

Media pembelajaran kontekstual merupakan media pembelajaran yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya (implementasi) dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Muslich (2009), komponen menemukan (inquiry) merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan menemukan diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang didapatkan sendiri oleh siswa. Melalui kegiatan tersebut pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa bukan dari hasil menghafal teori dan konsep atau berbagai angka-angka tahun kejadian dari buku pelajaran, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapi di lapangan. Metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Sudjana, 2008 : 76). Dengan metode observasi siswa dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan guru.

Dalam pembelajaran sejarah, candi merupakan salah satu tempat ideal sebagai sumber informasi kesejarahan, apalagi bila dalam pengajaran di sekolah menggunakan media pembelajaran kontekstual. Candi adalah sebuah bangunan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Buddha. Digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewa, dan merupakan bukti peninggalan sejarah yang hingga saat ini masih dipergunakan dengan baik. yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi pelajar dan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan sejarah di kalangan siswa.

Akan jauh lebih efisien jika siswa langsung melihat peninggalan sejarah, salah satunya adalah candi yang berada di sekitar daerahnya. Di daerah Sumatera Utara terdapat beberapa candi yang dapat dijadikan media pembelajaran sejarah lokal, salah satunya Candi Bahal 1, 2, 3, Candi Simaputung dan lain-lain. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh siswa ke candi merupakan batu loncatan bagi munculnya suatu gagasan dan ide baru karena pada kegiatan ini siswa dirangsang untuk menggunakan kemampuannya dalam berfikir kritis secara optimal. Karena pada realitanya penjelasan sejarah lokal sangat minim adanya. Bahkan banyak siswa yang tidak mengetahui bahwa daerahnya memiliki peninggalan sejarah yang tidak kalah dengan peninggalan sejarah di Jawa pada umumnya.

Problematika Materi Sejarah Lokal

Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran sejarah tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran. Guru sering kali mempertahankan metode yang lama dan enggan menggunakan metode baru. Mereka menganggap bahwa metode yang baru tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran yang lama. Guru juga kurang memiliki pemahaman teori dan metodologi sejarah. Banyak ditemukan di lapangan pengimplementasian media sejarah lokal akan lebih baik apabila guru menguasai pemahaman teori dan metodologi yang kuat, hal itu merupakan kunci utama dalam sebuah penelitian dan membimbing siswanya dalam penelitian sejarah lokal tersebut.

Keterbatasan guru dalam mengakses informasi baru mengenai sejarah lokal merupakan problem ketiga. Sejarah lokal merupakan sejarah yang sifatnya eksklusif yang belum banyak di tulis, jadi guru harus pandai dalam membimbing siswanya dalam penelitian sejarah lokal agar tidak mengakibatkan penulisan sejarah yang salah. Yang keempat, sulit untuk menghubungkan antara objek sejarah lokal yang sedang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kemudian, sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah lokal yaitu bersifat *oral history* atau *oral tradition*, permasalahan selanjutnya yaitu sumber sejarah lokal yang bersifat *history* atau *oral tradition*, hal ini memerlukan keterampilan khusus dari seorang guru dengan metodologi yang dimilikinya, agar peserta didik tidak tersesat pada sumber yang ia dapat ketika observasi. Problem terakhir adalah sebagian sekolah kurang siap dalam hal finansial untuk penelitian lokal yang sifatnya jauh dari lingkungan sekolah tersebut.

Namun dibalik problematika yang terdapat dalam implementasi media sejarah lokal, adapula hal positif yang dapat diperoleh (Bakharuddin:2013):

1. Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng.
2. Penjelasan guru, respon siswa dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subyektif, atau penalaran yang menimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.
8. Mendorong siswa dalam memahami sejarah di sekitarnya yang nanti akan digeneralisasikan dengan sejarah nasional jika memang betul hal tersebut berkaitan dengan sejarah nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran sejarah lokal merupakan langkah yang tepat dalam mengimplementasikan sejarah lokal dalam pembelajaran. Materi sejarah lokal bukan satu-satunya media yang digunakan dalam pembelajaran tetapi guru juga dapat

menggunakan hal lain seperti menggambar, mendiskusikan buku dll. Pemerintah sudah harus memberikan pelatihan kepada guru-guru yang berada di wilayah pedalaman. Untuk masalah sumber sejarah lokal penulis menyarankan agar guru memberikan bimbingan kepada siswanya ketika melakukan observasi agar sumber-sumber yang diterima oleh siswanya ketika melakukan observasi dapat diterima baik oleh siswanya, namun adanya filter kritik dimana peran ini dibantu oleh guru pembimbing.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, T. (2010). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: GMUP.

Bakharuddin (2013). *Pendekatan Scientific untuk menerapkan kurikulum 2013*. Dipetik dari: <http://Bakharuddin.net/2013/09/pendekatan-scientific-untuk-penerapan.html>.

Muslich, Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Nana. 2008. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Wasino. 2005. „Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah“. Dalam *Jurnal Paramita*. Vol. 15 No. 1 Juni 2005.

Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

ANALISIS PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI-NILAI AKSIOLOGI DALAM KESENIAN REOG PONOROGO (STUDI KASUS KELAS X SMA NEGERI I PONOROGO)

Manggara Bagus Satriya Wijaya

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

Abstract: *The purpose of this study was to determine (1) the learning plan History as media Planting Values Reog Axiology in class X SMA I Ponorogo; (2) the implementation of learning history as a medium Planting Values Reog Axiology in class X SMA I Ponorogo; (3) evaluation of learning history as a medium Planting Values Reog Axiology in class X SMA I Ponorogo; (4) challenges and solutions as media history Planting Values Reog Axiology in class X SMA I Ponorogo. This study used descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews and document analysis. Validity of data is done through triangulation methods and triangulation of sources. The results showed that (1) Planning History Pembelajaran as media Planting Values Reog Axiology in class X SMA I Ponorogo began with the preparation of learning tools such as lesson plans based on the syllabus Curriculum 2013. (2) The media history as Investment Values Reog Axiology in class X SMA I Ponorogo consist of the preliminary stage, the core and the cover. The third stage is already being used History teachers to instill the values of spirituality, spiritual values, the value of life, the value of the pleasure contained in Reog; (3) Evaluation of learning to do with an assessment of the aspects of knowledge, skills and attitudes of learners; (4) Constraints experienced by the planting of values axiology in Reog art can not be done instantly because of the limitations of learning resources. The solution to overcome these obstacles, namely, Master makes the module is useful as a medium of learning for learners.*

Keywords: *Teaching History, Values Axiology, Reog Art*

Peran aspek pendidikan sangat penting dalam menunjang pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul, cerdas, berahlak serta memiliki kompetensi yang dapat berguna bagi kemajuan peradaban suatu bangsa (UU Sisdiknas, 2003:1). Di Indonesia, pendidikan bagi warga negara merupakan suatu kewajiban yang harus diperoleh karena secara hukum, Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan kepada negara untuk menyelenggarakan pendidikan yang berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pemerintah Indonesia selaku penyelenggara negara tentunya memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Penyusunan dan Penerapan kurikulum 2013 yang dilakukan pemerintah di Sekolah Menengah Atas (SMA) membuat mata pelajaran Sejarah memiliki peran penting dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Akan tetapi sejak masuknya era globalisasi, pengakuan dan kepedulian masyarakat terhadap peradaban lokal sangat kurang. Masyarakat tidak sadar jika budaya dan peradaban lokal merupakan sumber utama dalam membentuk peradaban bangsa yang bermartabat.

Kesenian Reog Ponorogo merupakan salah satu jenis dari sekian banyak budaya dan kearifan lokal di Indonesia yang perlu untuk dilestarikan. Masyarakat jangan lagi memandang kesenian Reog sebagai tradisi untuk memanggil setan dengan aura mistis. Masyarakat seharusnya memahami bahwa proses kelahiran kesenian Reog tidak terlepas dari peran seorang tokoh Ponorogo di masa lalu bernama Ki Ageng Kutu Suryongalam. Kesenian Reog yang awalnya diperkenalkan Ki Ageng Kutu Suryongalam sebagai bentuk protes terhadap kesewenangan penguasa Majapahit kini menjadi

kesenian yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia dari Indonesia (Purnowijoyo, 1985:15).

Menyadari pentingnya pelestarian kesenian Reog dalam kehidupan masyarakat, SMA Negeri 1 Ponorogo sebagai salah satu sekolah tertua di Kabupaten Ponorogo terpanggil untuk ikut melestarikan kesenian Reog lewat pembelajaran di kelas. Salah satu pembelajaran yang sering digunakan untuk menanamkan pengetahuan mengenai kesenian Reog kepada peserta didik adalah Pembelajaran Sejarah. Sejarah dianggap tepat untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik tentang pentingnya memandang Reog sebagai kesenian yang mengandung nilai-nilai yang kaya pesan moral bukan kesenian yang penuh dengan aura mistis.

Sudah sejak awal mengajar di kelas X, upaya untuk menanamkan pentingnya mempelajari nilai-nilai aksiologi (kegunaan) yang terkandung dalam kesenian Reog sudah ditekankan kepada peserta didik oleh Bapak Drs. Didik Suyanto selaku guru sejarah. Memberikan pemahaman yang disertai fakta sejarah adalah upaya pertama guru sejarah dalam merubah paradigma peserta didik yang cenderung menganggap Reog hanya kesenian masa lalu yang penuh dengan aura mistis (Hasil Wawancara, 9 April 2017). Untuk selanjutnya, peserta didik harus diajak berfikir positif bahwa kesenian Reog sebenarnya kaya akan nilai-nilai dan pesan moral yang berguna dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Menurut penuturan Bapak Didik Suyanto selaku guru sejarah nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog tersebut terdiri dari nilai-nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan sehingga sangat tepat diberikan lewat pembelajaran sejarah, terutama di kelas X (Hasil Wawancara, 10 April 2017).

Dilihat dari pespektif teori, apa yang disampaikan guru sejarah tersebut sesuai dengan konsep kegunaan nilai milik Max Scheler. Max Scheler mengemukakan bahwa nilai memiliki hierarki terdiri empat tingkatan (Waluyo, 2010:32). Tingkatan pertama sebagai tingkatan tertinggi adalah nilai-nilai keruhanian. Tingkatan kedua adalah nilai-nilai spiritual. Tingkatan ketiga adalah nilai-nilai kehidupan. Tingkatan keempat sebagai tingkatan terendah adalah nilai-nilai kesenangan. Dari pernyataan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa, Nilai-nilai aksiologi (kegunaan) yang terkandung dalam kesenian Reog tersebut sejatinya sangat tepat jika digunakan untuk membentuk mental dan karakter peserta didik agar selalu menjunjung tinggi etika dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari (Ahmadi, 2014: 32).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo dengan alasan bahwa Kabupaten Ponorogo merupakan tempat asal dari kesenian Reog, sehingga peserta didik sudah sangat mengenal kearifan dan budaya lokal tersebut. Latar belakang wilayah sebagai tempat lahirnya kesenian Reog menyebabkan peserta didik mudah menerapkan nilai-nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan guna mendapat data mendalam tentang pembelajaran Sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai Aksiologi dalam kesenian Reog Ponorogo sehingga jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif deskriptif karena menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena tersebut.

Ditinjau dari aspek yang diteliti, penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Sukmadinata & Nana, 2013:23). Dengan demikian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk naratif sehingga memberikan gambaran secara utuh tentang fenomena yang terjadi.

Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan terpancang karena sasaran dan tujuan serta masalah yang akan diteliti sudah ditetapkan sebelum terjun ke lapangan. Studi kasus terpancang

merupakan suatu perangkat penting untuk memfokuskan suatu inkuiri pada studi kasus. Dalam penelitian ini terfokus pada nilai-nilai Aksiologi dalam kesenian Reog Ponorogo. Oleh sebab itu objek penelitian hanya meneliti satu karakteristik, sehingga disebut tunggal. Dengan demikian, penelitian ini ditinjau dari objeknya termasuk studi kasus tunggal terpancang. Adapun data dari penelitian ini akan digali dari berbagai sumber, antara lain:

1. Informan atau narasumber

Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru Sejarah, guru Bimbingan Konseling, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan perwakilan peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo.

2. Tempat, peristiwa atau aktivitas

Tempat, peristiwa atau aktivitas yaitu kegiatan pembelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo. Data yang diperoleh dari aktivitas pembelajaran digunakan untuk dianalisis tentang pembelajaran Sejarah yang selama ini berlangsung di SMA Negeri 1 Ponorogo.

3. Dokumen

Dalam penelitian ini menggunakan dokumen berupa informasi tertulis dalam bentuk silabus, RPP, dan buku pegangan guru untuk pembelajaran Sejarah kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa temuan-temuan data penelitian yang sangat berguna bagi pengembangan pembelajaran Sejarah kedepan. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini antara lain:

PERENCANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI-NILAI AKSIOLOGI DALAM KESENIAN REOG PONOROGO KELAS X SMA NEGERI 1 PONOROGO

Tahap perencanaan merupakan tahap yang penting dan perlu dilakukan oleh seorang guru ketika hendak mengajar di kelas. Demikian halnya pembelajaran sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog Ponorogo, guru sejarah sebelumnya telah merencanakan suatu pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP Sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog Ponorogo berpedoman pada silabus yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013.

Tahap pertama yang dilakukan guru sejarah dalam menyusun RPP adalah merumuskan tujuan pembelajaran. Untuk menanamkan nilai-nilai aksiologi kesenian Reog, aspek afektif dalam tujuan pembelajaran harus diperhatikan. Aspek afektif yang dicantumkan guru sejarah dalam tujuan pembelajaran berupa nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog Ponorogo. Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, guru sejarah merumuskan nilai-nilai yang aksiologi dalam kesenian Reog yang bisa diteladani dan diterapkan oleh peserta didik. Nilai-nilai aksiologi yang terkandung dalam kesenian Reog tersebut antara lain: nilai-nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan. Metode pembelajaran yang digunakan guru Sejarah untuk menanamkan nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Media yang digunakan guru sejarah untuk nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog Ponorogo adalah media *power point*. Guru sejarah sudah memasukkan materi ajar sejarah sesuai dengan kurikulum dan silabus yang digunakan. Guru juga menambahkan materi tentang sejarah lahirnya kesenian Reog Ponorogo beserta nilai-nilai aksiologinya yang tidak terdapat dalam silabus. Hal ini dimaksudkan agar dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog kepada peserta didik.

Pembelajaran sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog mengharuskan guru Sejarah merencanakan evaluasi yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif diperoleh melalui penilaian *post test* dengan bentuk soal uraian. Dalam

rangka menanamkan nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog, penilaian afektif sangat penting untuk diperhatikan. Penilaian terhadap aspek afektif diperoleh melalui penilaian sikap. Nilai afektif dilakukan dengan cara mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut sangat penting, mengingat bahwa pembelajaran bukan semata-mata hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, namun juga sebuah upaya penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog bagi peserta didik. Wujud dari penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog adalah terjadi perubahan sikap atau perilaku peserta didik yang mengarah pada perilaku yang berakhlak mulia seperti, religius, jujur, adil, tanggung jawab, santun dan lain sebagainya. Nilai psikomotorik diperoleh melalui kegiatan diskusi dan presentasi yang dilakukan peserta didik.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI-NILAI AKSIOLOGI DALAM KESENIAN REOG PONOROGO KELAS X SMA NEGERI 1 PONOROGO

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog dilaksanakan dengan melakukan observasi terhadap pembelajaran Sejarah di 3 kelas, yakni X IPS 1, X IPS 2, dan X IPS 3 di SMA Negeri 1 Ponorogo. Nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog diselipkan di Kompetensi Dasar Kehidupan Manusia Praaksara Indonesia pada materi hasil-hasil kehidupan dan kebudayaan masa pra aksara, khususnya menjadi materi tambahan setelah peserta didik mempelajari hasil kebudayaan Sampung Ponorogo. Secara umum pelaksanaan pembelajaran Sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog yang dilakukan oleh guru di dalam kelas terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Proses pembelajaran sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog diawali guru dengan cara mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan berdoa. Kemudian, guru melakukan pengkondisian ruang kelas. Guru Sejarah memanfaatkan kegiatan pendahuluan untuk menjelaskan kepada peserta didik bahwa setelah mempelajari mengenai hasil kebudayaan Sampung pembelajara akan dilanjutkan dengan mempelajari nilai-nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan yang terkandung dalam kesenian Reog.

Langkah awal dari kegiatan inti, guru Sejarah melakukan tanya jawab dengan peserta didik untuk menggali pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan yang terkandung dalam kesenian Reog. Langkah selanjutnya guru menyiapkan media pembelajaran (*power point* tentang materi pembelajaran). Setelah guru selesai ceramah menjelaskan tentang nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog, guru mempersilahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan materi yang telah diajarkan oleh guru. Sebelum guru menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik, terlebih dahulu guru melemparkan pertanyaan kepada peserta didik lain. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk berpendapat ataupun menjawab pertanyaan temannya. Selanjutnya guru Sejarah mengadakan diskusi kelompok. Melalui kegiatan diskusi kelompok, diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik secara mendalam mengenai penerapan nilai-nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan penutup juga digunakan oleh guru sejarah untuk materi yang telah diajarkan, termasuk nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran saja, tetapi juga nilai-nilai aksiologi yang terkandung di dalam materi tersebut. Selain itu, kegiatan akhir pembelajaran dilakukan dengan menarik kesimpulan terkait dengan materi yang telah dipelajari. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peserta didik dan dibantu oleh guru. Jadi, setelah mempelajari materi tersebut, peserta didik dapat mengetahui kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

EVALUASI PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI-NILAI AKSIOLOGI DALAM KESENIAN REOG KELAS X SMA NEGERI 1 PONOROGO

Penilaian pembelajaran Sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog, dilakukan dengan menilai tiga aspek meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi atau penilaian aspek kognitif dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: penugasan terstruktur, tugas mandiri, *post test*, tanya jawab, dan penilaian proses. Guru Sejarah melakukan penilaian kognitif dengan cara melakukan penilaian *post test* dalam bentuk soal uraian. Kegiatan *post test* dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian materi.

Perilaku atau sikap dapat dijadikan sebagai kriteria penilaian bagi guru. Penilaian aspek afektif dilakukan dengan cara mengamati perilaku atau sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Penilaian terhadap aspek afektif peserta didik dilakukan guru dengan cara penilaian sikap. Penilaian aspek afektif sangat penting, mengingat bahwa pembelajaran bukan semata-mata hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, namun juga sebuah upaya penanaman nilai-nilai Aksiologi, termasuk nilai-nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan kepada peserta didik. Wujud dari penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog adalah terjadi perubahan sikap atau perilaku peserta didik yang mengarah pada perilaku yang berakhlak mulia seperti, religius, jujur, adil, tanggung jawab, santun dan lain sebagainya. Dengan melakukan penilaian sikap, guru mampu menggambarkan secara umum tentang perilaku siswa yang bersangkutan.

Aspek psikomotorik merupakan sebuah penggambaran kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat ditunjukkan melalui unjuk kerja. Penilaian keterampilan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai aksiologi dalam kesenian Reog di kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo berupa penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam diskusi dan presentasi.

KENDALA DAN SOLUSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI-NILAI AKSIOLOGI DALAM KESENIAN REOG KELAS X SMA NEGERI 1 PONOROGO

Dalam rangka melaksanakan upaya untuk mencapai suatu tujuan, biasanya tidak akan lepas dengan adanya kendala, termasuk kendala-kendala dalam pembelajaran Sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai Aksiologi dalam kesenian Reog. Proses penanaman nilai-nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan tidak secara otomatis dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan guru sejarah menjelaskan nilai-nilai aksiologi tersebut, tidak lantas secara langsung peserta didik dapat merespon penjelasan tersebut dan menumbuhkan pemahaman di setiap pribadi peserta didik. Peserta didik setelah mengetahui tentang nilai-nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan, tidak lantas peserta didik langsung menerapkan nilai-nilai tersebut. Perlu adanya keterpaduan dan kesinambungan dari berbagai pihak agar peserta didik berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut.

Solusi untuk mengatasi kendala tersebut, guru sejarah melakukan penanaman nilai-nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan secara berkesinambungan dan secara terus menerus, agar nilai-nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik. Penanaman nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan dalam kesenian Reog juga harus dilakukan oleh seluruh pihak di SMA Negeri 1 Ponorogo secara berkesinambungan dan terus menerus, karena proses penanaman nilai-nilai Aksiologi tersebut tidak dapat dilaksanakan secara instan dan tidak mungkin hanya dilakukan oleh guru sejarah.

Kendala lain dalam pembelajaran sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai aksiologi dalam Kesenian Reog terletak pada sumber belajar bagi peserta didik. Kurangnya sumber belajar mengakibatkan peserta didik kurang menguasai materi pembelajaran. SMA Negeri 1 Ponorogo juga mengakui bahwa buku mata pelajaran sejarah yang memuat kearifan dan budaya lokal setempat masih sangat terbatas, sehingga pihak sekolah menghimbau kepada masing masing guru

matapelajaran sejarah untuk mensiasati keterbatasan sumber belajar tersebut. Untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar, guru hendaknya membuat modul pembelajaran untuk peserta didik dan memberikan penjelasan ulang terhadap peserta didik yang kurang serta memberi motivasi untuk belajar lebih giat lagi dan memberikan tugas rumah (PR) untuk peserta didik. Dengan demikian peserta didik bebas mendapatkan pengetahuan tambahan melalui internet atau dari sumber lainnya.

Kendala lain yang dihadapi oleh guru sejarah dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai Aksiologi dalam kesenian Reog adalah masih ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan, selama pembelajaran berlangsung. Masih ada beberapa peserta didik yang sibuk mengobrol dengan teman yang lain. Solusi dari kendala di atas, guru Sejarah berusaha untuk memperingatkan dan mengkondisikan peserta didik agar fokus terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Guru sebisa mungkin berusaha untuk mengkondisikan peserta didik supaya pembelajaran lebih terarah dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas X SMA Negeri 1 Ponorogo tentang analisis pembelajaran sejarah sebagai media penanaman nilai-nilai aksiologi dalam Kesenian Reog, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai aksiologi dalam kesenian reog seperti nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan memiliki kesamaan karakter dengan peserta didiki sebagai masyarakat Ponorogo, sehingga setelah mempelajarinya diharapkan terjadi perubahan sikap atau perilaku peserta didik yang mengarah pada perilaku yang berakhlak mulia seperti, religius, jujur, adil, tanggung jawab, dan santun.

Hasil penelitian memberikan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, guru, maupun peserta didik. Pihak sekolah melalui para guru hendaknya selalu berusaha untuk menanamkan nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan serta senantiasa memberi teladan yang baik bagi peserta didik secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Dengan pemberian contoh secara nyata, peserta didik akan mengamalkan nilai keruhanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai kesenangan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan dapat mewujudkan generasi bangsa yang memiliki akhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, A. 2014. Aksiologi Reog Ponorogo Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa. *Teologia* 25 (01), pp. 1-25
- Purnowijoyo. 1985. *Babad Ponorogo Jilid I*. Ponorogo: Depdikbud Kantor Kabupaten Ponorogo.
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, D. 2017. Wawancara dari Guru Sejarah Di SMA Negeri 1 Ponorogo, Jl. Budi Utomo No 01 Ponorogo.
- UU Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Waluyo J.H. 2010. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Salatiga: Widya Sari Prees.

PENGEMBANGAN MATERI SEJARAH LOKAL MAKAM BUNGKUL DALAM MEMBANGUN KESADARAN SEJARAH

Mariyatul Badi'ah

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai khazanah budaya dan sejarah yang beraneka ragam. Salah satu yang memperkaya budaya di Indonesia adalah sejarah lokal. Sejarah lokal berasal dari kata lokal yang berarti tidak berbelit-belit, hanyalah “tempat, ruang”. Jadi sejarah lokal hanyalah berarti sejarah dari suatu tempat, suatu *locality* yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah. Salah satu keberagaman sejarah lokal di Indonesia adalah sejarah makam Bungkul di Surabaya. Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur serta wilayah Indonesia bagian timur. Kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta, atau 415 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Surabaya terletak di tepi pantai utara Pulau Jawa dan berhadapan dengan Selat Madura serta Laut Jawa. Catatan sejarah berkembang bahwa kota Surabaya pada abad pertengahan mempunyai luas sekitar sepersepuluh sampai seperdua belas Surabaya lama. Surabaya mempunyai situs-situs bersejarah yang amat penting salah satunya adalah situs makam Bungkul. Situs tersebut dipertahankan sebagai seorang tokoh Islam yang amat penting bagi penyebaran Islam di kota Surabaya. Perkembangan sejarah lokal tersebut dapat dipergunakan untuk mengembangkan materi pelajaran sejarah, yang diharapkan dapat membentuk kesadaran sejarah bagi siswa. Kajian yang dipergunakan adalah metode kepustakaan, ruang lingkup kajiannya adalah sejarah makam Bungkul Surabaya. Harapan dari pengembangan materi tersebut, peserta didik dapat mengenal dan menjaga sejarah lokal dan peninggalan didaerahnya sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap daerahnya.

Kata Kunci: Sejarah lokal, Surabaya, dan kesadaran Sejarah

Abstract: Indonesia is one country that has a treasury of cultural and historical diversity. One that enriches the culture in Indonesia is the local history. Local history comes from the local word that means uncomplicated, merely "place, space". So local history simply means the history of a place, a locality which batasannya determined by agreement proposed by the chroniclers. one of the diversity of local history in Indonesia is the history of the tomb hump in Surabaya. Surabaya is the capital of East Java Provinnsi. Surabaya is the second largest city in Indonesia after Jakarta. Surabaya city became the center of business, commerce, industry, and education in East Java and eastern Indonesia. It is located 796 km east of Jakarta, or 415 km northwest of Denpasar, Bali. Surabaya is located on the edge of the northern coast of Java and Madura Strait as well as dealing with the Java Sea. The historical record is growing that the medieval city of Surabaya in the area has about one-tenth to one-twelfth of Surabaya old. Surabaya has historic sites very important one of which is a grave sites hump. The site is maintained as an Islamic figure crucial to the spread of Islam in the city of Surabaya. The development of local history can be used to develop the subject matter of history, which is expected to form a sense of history for students. The study, which used a method library, the scope is the history of the tomb Bungkul kajiannya Surabaya. Expectations of the development of these materials, learners can recognize and preserve local history and heritage respective regions so as to foster a love of the region.

Keywords: Local history, Surabaya, and awareness of history

Indonesia adalah satu negara yang mempunyai khazanah budaya dan sejarah yang beraneka ragam. Salah satu yang memperkaya budaya di Indonesia adalah sejarah lokal. Istilah sejarah lokal memfokuskan pada aspek lokal baik ruang dan waktu yang membedakan dari sejarah nasional. Jadi sejarah lokal hanyalah hanyalah berarti sejarah dari suatu tempat, suatu *locality* yang batasannya ditentukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah. Salah satu keberagaman sejarah lokal di Indonesia adalah sejarah makam Bungkul di Surabaya. Usaha untuk memperluas wawasan pengajaran sejarah dalam mengembangkan strategi belajar mengajarnya adalah melalui pendekatan materi sejarah lokal, menuntut agar mereka mengerti akan sejarah lokal.

Pembelajaran sejarah dalam fungsi edukatif berguna sebagai *wisdom*, yakni yang sering disebut sebagai kearifan atau kebijaksanaan (Notosusanto, 1979:5). Mempelajari sejarah pada prinsipnya adalah memahami gagasan-gagasan atau alam pikiran dibalik peristiwa. Bagaimana memanfaatkan data dan menghidupkannya menjadi suatu sejarah alam pikiran. Sejarah mempunyai relevansi dan makna sejarah bagi kehidupan manusia dan terutama kebenaran yang harus dijunjung tinggi oleh insan yang menyejarah.

Sejarah mengajarkan kepada kita tentang perbuatan manusia dimasa lampau. Dari perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia masa lampau kita dapat mengambil cerminan positif maupun negatif dari peristiwa sejarah tersebut serta keberhasilan dan kegagalanya (Kristiyanto, 2008:5). Pengalaman-pengalaman dari peristiwa sejarah yang terjadi dapat menjadikan kita lebih berhati-hati agar hambatan atau dinamika hidup yang sulit dapat teratasi. Sebagai insan yang menyejarah kita tahu bahwa sejarah merupakan mata rantai yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dari generasi sebelumnya ke generasi yang akan datang. Karena itu mempelajari sejarah merupakan kerangka yang amat penting bagi manusia sekarang dan yang akan datang serta suatu keharusan untuk memilih dan memilah peristiwa masa lalu, sekarang untuk tindakan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Tradisi penulisan sejarah dengan penekanan pada daerah-daerah tertentu itu masih terus berlanjut sampai sekarang. Arti penting kajian sejarah lokal dalam lingkungan suatu bangsa seperti bangsa Indonesia yang menekankan pentingnya persatuan, kelihatanya seperti pemikiran mundur. Prosedur kerja dalam penyusunan sejarah lokal dapat dilakukan dengan memperhatikan empat langkah utama dalam kegiatannya. Keeempat langkah tersebut, pertama berupa usaha mengumpulkan jejak atau sumber sejarah, kemudian yang kedua adalah usaha untuk menyeleksi atau menyaring jejak atau sumber, selanjutnya menyusul langkah ketiga berusaha menginterpretasikan hubungan fakta satu dengan fakta yang lain yang mewujudkan peristiwa tertentu, dan akhirnya dapat dilakukan penulisan sejarah (Abdullah, 1985:19).

Secara keseluruhan lebih sering sumber-sumber sejarah lokal yang tersedia terutama berupa tradisi-tradisi atau cerita-cerita setempat, baik yang sudah tertulis maupun yang bersifat lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Untuk meningkatkan daya kritis dari gambaran sejarah lokal ini, Taufik Abdullah menekankan perlunya dikembangkan prosedur kerja yang khusus (Abdullah, 1985:5). Seperti kajian penulisan sejarah lokal makam Bungkul, sumber-sumber yang dapat digunakan adalah tradisi atau cerita tokoh tersebut yang sudah tertulis dalam tataran sejarah Surabaya.

Dalam pengerjaanya sejarah lokal tidaklah dapat dianggap sebagai sekedar latihan saja. Ia menuntut kemampuan teknis dan daya analitis yang tinggi. Bahkan karena tingkat abstraksinya yang rendah, pengerjaan sejarah lokal juga menuntut kecermatan dan ketelitian yang lebih tajam. Sejarah lokal sering mengalami penurunan tingkat abstraksi menuntut pula tambahan dari disiplin ilmu lain. Proses penulisan sejarah lokal memberi batasan pada ruang lingkupnya pada tempat wilayah tertentu yang menjadi bahan kajian. Sejarah lokal yang sangat dekat dengan lingkungan sosial masyarakat harus mempertimbangkan dengan baik kajian struktural dari wilayah sejarah lokal tersebut. Tingkat kredibilitas dari sejarah lokal juga banyak ditentukan oleh penghayatan dari sejarah lokal tersebut oleh yang memaknai.

Dasar pokok yang menjadi penulisan sejarah lokal ialah asal-usul, pertumbuhan, kemunduran, dan kejatuhan dari kelompok masyarakat lokal. Pikiran terpenting dari sejarah lokal adalah bahwa

problematika pokok haruslah bertolak dari realitas lokal tersebut atau dengan kata lain pentingnya dalam perkembangan daerahnya (Widja, 1989:25). Masalah pokok dari sejarah lokal bersumber pada logika yang dimunculkan oleh realitas lokal wilayah tersebut. Sejarah lokal tergantung pada perbatasan ruang lingkup geografisnya, masyarakat akan lebih mudah menghadapi kita kepada tokoh yang berperan penting dalam wilayah kota tersebut.

Secara garis besar corak studi sejarah lokal yang pernah dilakukan tentang Indonesia dapat dibedakan atas empat golongan (Abdullah, 1985:21). Keempat corak tersebut adalah:

1. Studi yang difokuskan pada suatu peristiwa tertentu.
2. Studi yang lebih menekankan pada struktur.
3. Studi yang mengambil perkembangan aspek tertentu dalam kurun waktu tertentu.
4. Studi sejarah umum.

Keempat corak tersebut sangat eksklusif, suatu corak bisa mengandung unsur-unsur corak yang lain. Sebagian besar dari studi sejarah peristiwa khusus di Indonesia sangat kurang memperhatikan masalah-masalah struktural. Studi-studi sejarah lokal tersebut lebih terpukau pada soal-soal “apa, siapa, dimana, dan bila”. Dan dari dorongan lain karena dorongan hasrat normatif ideologis studi evenment lebih terpukau pada kisah-kisah kepahlwanan. Disamping itu, adanya proyek penulisan sejarah lokal yang lebih bersifat “pesanan”. Penulisan sejarah lokal lebih didorong oleh rasa nasionalisme. Proyek penulisan sejarah lokal tersebut sering didukung keinginan untuk memperlihatkan partisipasi daerah dalam sejarah perjuangan.

Penulisan sejarah lokal muncul bukan saja didorong oleh keingintahuan filosofis yang mempertanyakan asal dan arah tujuan manusia. Menurut Kasdi (2003:3) penulisan sejarah lokal sebagai upaya untuk menggali pengalaman dan potensi suatu daerah. Dengan demikian fungsi dari sejarah lokal bukan hanya sebagai pembelajaran namun sebagai upaya mencari identitas suatu daerah. Penulisan sejarah lokal juga bermula sebagai usaha untuk menempatkan diri ditengah alam semesta dan di dalam untaian waktu. Dalam sejarah lokal historiografi tampak bahwa masyarakat mendekati kedewasaanya ketika keinginan untuk menemukan ataupun meneruskan identitas diri sebagai bangsa. Kematangan sejarah lokal berlanjut, ketika makin dirasakan bahwa pengetahuan tentang corak dan pola gerak hubungan sosial-politik-ekonomi akan lebih memungkinkan orang mengerti dan menyadari berbagai kekuatan yang menguasai masyarakat.

Berbicara mengenai sejarah lokal, Surabaya merupakan sebuah kota yang mempunyai banyak siejarah lokal. Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Timur serta wilayah Indonesia bagian timur. Kota ini terletak 796 km sebelah timur Jakarta, atau 415 km sebelah barat laut Denpasar, Bali. Surabaya terletak di tepi pantai utara Pulau Jawa dan berhadapan dengan Selat Madura serta Laut Jawa. Catatan sejarah berkembang bahwa kota Surabaya pada abad pertengahan mempunyai luas sekitar sepersepuluh sampai seperdua belas Surabaya lama (Saiful, 2013:8).

Masyarakat Surabaya sudah mengenal makam Bungkul sebelum zaman Belanda. Masyarakat Belanda tidak serta merta mengusir dari keberadaan kuburan Mbah Bungkul. Menurut keterangan G.H. Von Faber kompleks pemakaman Bungkul sudah ada sejak zaman Hindu. Kompleks Bungkul terdiri dari 3 macam kompleks makam tokoh yang terkenal di Kota Surabaya yaitu Ratu Kamboja, Ratu Campa, Tumenggung Jangrono, dan lain-lain (Dukut, 2008:8). Keberadaan makam Bungkul begitu ditakuti oleh masyarakat Surabaya. Para orang tua sejak zaman dahulu melarang menceritakan apapun Tentang Taman Bungkul kepada siapapun, hal ini berlaku ketika cerita tentang Taman Bungkul yang dianggap keramat. Para orang tua menceritakan, jika ada yang berani melanggar hal ini maka akan menerima kutukan. Cerita yang tak bertanggung jawab ini seakan-akan sudah dipercaya masyarakat Surabaya secara turun temurun.

Mbah Bungkul atau Sunan Bungkul mempunyai nama lain Empu Supo. Empu Supo adalah seorang putra dari Tumenggung Supodriyo seorang pembesar dari Kerajaan Majapahit (Dukut, 2008:29). Nama Supo diperoleh karena beliau mempunyai kemampuan dalam pembuatan *wesi aji* seperti keris, tombak, cakra, dan peralatan dalam melebur keris keris tersebut. Kesaktian Empu Supo

diceritakan bahwa beliau mampu membuat keris dengan hanya mengelus dan memijat besi-besi tersebut.

Empu Supo dalam keterangan sejarah mempunyai sifat yang arogan dan suka untuk mengembara jauh. Beliau mengembara dan serta merta memamerkan kesaktiannya didepan umum. Suatu hari dalam pengembaraanya, beliau bertemu dengan Sunan Kalijogo yang menyamar sebagai dalang yang memperkenalkan diri dengan nama Ki Dalang Kumendung. Ki Supo sesumbar dalam kehebatannya membuat keris dan akhirnya diminta oleh ki Dalang untuk untuk membuat sebilah keris. Ki Supo dengan kehebatannya, beliau memandang sinis dari tawaran Ki Dalang untuk membuat keris. Empu Supo memulai untuk memijat-mijat keris tersebut seperti biasanya, namun Ki Supo tidak berhasil. Ketidak mampunya untuk membuat keris tersebut membuat Ki Supo menyadari bahwa beliau telah berhdapan dengan orang yang tidak sembarangan.

Bentuk Desa Bungkul masih ditemukan di peta Surabaya terbitan 1872. Bahkan dalam peta Surabaya 1900, desa ini tampak luas dan dipenuhi sawah di bagian barat. Perkampungannya berada di sisi timur Kalimas (Saiful, 2013:19). Batas selatan desa adalah di persimpangan jalan Marmoyo sekarang, batas sebelah timur di Jl Adityawarman sekarang, dan sebelah utara dibatasi dengan kampung Dinoyo. Ada nama Desa Darmo di utara Desa Bungkul saat itu.

Nama Mbah Bungkul ditemukan di Babad Ngampeldenta terbitan 2 Oktober 1901 yang naskah aslinya terdapat di Yayasan Panti Budaya Jogjakarta. Selain itu, juga ada Babad Risakipun Majapahit Wiwit Jumenengipun Prabu Majapahit Wekasan Dumugi Demak Pungkasan yang disimpan di Perpustakaan Surakarta (Dukut, 2008:29). Faber mencatat kesan Bungkul dalam bahasa Belanda yang kira-kira terjemahannya demikian “orang-orang tua melarang menceritakan apa pun tentang Bungkul ini”. Pelanggaran terhadap larangan itu pasti diganjar hukuman.

Perjalanan waktu Ki Supo telah menjadi murid dari Sunan Kalijogo tersebut dan memeluk agama Islam. Empu Supo menjadi seorang murid yang soleh. Melihat keseriusan Empu Supo dalam mempelajari agama Islam, Sunan Kalijogo menjodohkan Ki Supo dengan adiknya, Dewi Rosowulan dan menetap di Tuban. Cerita tersebut terus berlanjut, ketika Ki Supo mendapati Kerajaan Majapahit tertimpa musibah. Empu Supo dengan kemampuannya mampu membantu masyarakat Majapahit untuk menyembuhkan wabah penyakit tersebut. Empu Supo juga berhasil mengidentifikasi bahwa yang menyebarkan penyakit tersebut adalah sebuah keris berbahaya yang sering dikenal dengan keris *Condongcampur*. Empu Supo akhirnya mengadu kekuatan dengan keris *Condongcampur* tersebut dengan *Kyai Sangkelat* yang dimenangkan oleh *Kyai Sangkelat*. Upaya yang dilakukan Empu Supo tersebut semata-mata sebagai wujud pengabdianya kepada pemerintah kerajaan Majapahit (Dukut, 2008:20).

Meski demikian, tidak menafikkan jika masih ada sejumlah warga yang menilai adanya sisi keramat dan sakral di Makam Sunan Bungkul. Sehingga masih pengunjung yang datang dari luar kota seperti Kediri, Blitar, Malang, Pasuruan, Sidoarjo dan Tulungagung. Hari-hari saat liburan dan bulan Ramadhan, tingkat kunjungan sampai mencapai ribuan orang, sedangkan pada hari normal berkisar 100 orang. Selain pengunjung perorangan, tidak sedikit mereka datang berombongan dengan menumpang bus dari berbagai daerah. Umumnya, peziarah merangkai jadwal kunjungannya bersamaan dengan ziarah ke makam sembilan wali yang tersebar di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Pengunjung baik laki-laki maupun perempuan mendatangi tempat ini. Mereka meyakini Mbah Bungkul adalah sosok kharismatik yang membantu perjuangan Raden Rahmat (Sunan Ampel) menyebarkan Islam di Jawa Timur. Pengunjung menempatkan makam Mbah Bungkul setara dengan wali-wali yang ada di nusantara. Penulis meneliti makam Mbah Bungkul terdiri dari area makam Sunan Bungkul dan isterinya. Untuk masuk pengunjung melewati gerbang paduraksa di dalam makam Sunan Bungkul yang membatasi bagian luar dengan bagian tengah makam. Gerbang paduraksa adalah gerbang dengan penutup di bagian atasnya, sedangkan candi bentar merupakan gerbang tanpa penutup. Setelah masuk gerbang paduraksa terdapat sebuah surau kecil yang konon dibangun oleh Sunan Bungkul bersama dengan Raden Rahmat (Dukut, 2008:32). Umumnya masyarakat mengunjungi Sunan Bungkul setelah mereka mengunjungi wali-wali yang menyebarkan Islam di pulau Jawa. Masyarakat meyakini Sunan Bungkul besar kaitanya dengan Raden Rahamat (Sunan

Ampel) dalam menyebarkan agama Islam dipulau Jawa. Makam Mbah Bungkul sampai sekarang tetap menjadi salah satu tujuan wisata religi pengunjung.

Empu Supo sendiri dikatakan bahwa beliau merupakan mertua dari Raden Rahmat yang dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Sunan Ampel menyebarkan agama Islam menjadi berhasil di kota Surabaya dengan dibantu oleh Ki Supo tersebut. Mbah Bungkul berkembang dikenal sebagai tokoh Agama yang berada di kota Surabaya. Sejarah lokal makam Bungkul ini merupakan usaha untuk menumbuhkan kesadaran sejarah di masyarakat lingkungannya. Dalam hal ini sejarah lokal dikategorikan sebagai sejarah lokal edukatif inspiratif yang merupakan sejenis sejarah lokal yang memang disusun dalam rangka mengembangkan kecintaan sejarah, terutama pada sejarah lingkungannya, yang kemudian menjadi pangkal timbulnya kesadaran sejarah dalam artian yang luas.

Tradisi penyusunan sejarah lokal makam Bungkul ini tidak melepaskan dari budaya masyarakat setempat. Kartodirjo (1978: 21) mengatakan “penulisan sejarah sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kultur-kultur”. Maka dari itu, tradisi ini sebenarnya tumbuh sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia serta kebudayaannya. Usaha dan cara-cara memahami serta menjelaskan realitas lingkungan itu tentu saja sesuai dengan situasi alam pikiran masyarakat disuatu jaman tertentu. Dalam tingkatan kehidupan manusia, dimana alam pikiran masyarakat masih dikuasai oleh cara berpikir magis religius, maka hampir tidak ada satupun unsur kehidupan yang tidak dikaitkan dengan unsur magis ini.

Dalam penulisan sejarah lokal makam Bungkul tersebut bertujuan untuk edukatif inspiratif. Tujuan edukatif inspiratif ini sejarah lokal memang sengaja disusun dalam rangka mengembangkan kecintaan sejarah, terutama pada sejarah lingkungannya yang kemudian menjadi pangkal bagi timbulnya kesadaran sejarah dalam artian yang luas bagi masyarakat Surabaya pemilik sejarah tersebut. Dalam hal ini sejarah lokal juga berfungsi untuk menyadari bahwa makna dari sejarah sebagai gambaran peristiwa masa lampau yang penuh arti, yang selanjutnya bahwa kita dapat memungut sejarah lokal makam Bungkul ini nilai-nilai berupa ide-ide maupun konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan masalah-masalah masa kini dan selanjutnya untuk merealisasikan harapan-harapan dimasa yang akan datang. Menurut Notosusanto (1979:9) “sejarah sebagai memori kolektif dari satu kelompok tertentu yang mengandung pengalaman masa lalunya, pahlawan-pahlawanya serta karya-karya besarnya, adalah suatu landasan bagi identitas dirinya, suatu sumber darimana kelompok itu bisa memberi makna pada dirinya dan juga satu arah, disamping juga yang mewariskan kepada generasi mudanya kebanggaan kolektif dan dedikasi bagi kelompok sukunya, negerinya, bangsanya ataupun agamanya”. Tidak mengherankan pula bahwa pihak yang biasanya sangat berkepentingan dengan kegiatan sejarah lokal semacam ini adalah lembaga-lembaga pendidikan daerah tersebut, karena dengan pendidikan nilai-nilai transformasi budaya dapat disebarkan kepada peserta didik.

Dalam penyusunan sejarah lokal makam Bungkul di Surabaya walaupun terdapat sumber tertulis, namun harus mempunyai keahlian tambahan untuk bisa menggunakannya dalam menyusun sejarah lokal tersebut. Baik isi, sifat urainya maupun bahasanya sering memerlukan kemampuan khusus menafsirkan serta menyaring isinya, karena ada kecenderungan pencampuradukan antara fakta dan isi. Tradisi penyusunan sejarah lokal ini tidak bisa dilepaskan dari budaya suatu masyarakat setempat. Maka dari itu, tradisi ini sebenarnya tumbuh sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia serta kebudayaannya. Realitas lingkungan sejarah makam Bungkul ini tentu saja sesuai dengan alam pikiran masyarakat disuatu jaman tersebut. Dalam tingkatan kehidupan manusia waktu itu, dimana alam pikiran masyarakat masih dikuasai oleh cara berfikir magis religius, maka hampir tidak ada satupun unsur kehidupan yang tidak dikaitkan dengan unsur magis (Widja, 1989:18). Sebagai suatu aspek budaya, maka kepentingan untuk menjelaskan atau memahami lingkungan sekitar itu adalah sebagai usaha untuk memberi pegangan pada masyarakat terutama yang menjadi sasaran adalah generasi muda dalam menghadapi berbagai kemungkinan pada lingkungan tersebut.

Isi cerita sejarah lokal makam Bungkul makin lama makin dibumbui dengan imbuhan yang disesuaikan dengan alam pikiran masyarakat yang bersifat magis religius. Pelaku-pelaku utama ceritanya Empu Supo digambarkan sebagai seorang tokoh yang mempunyai keahlian tertentu, yang

mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan keajaiban. Bagi masyarakat Surabaya hal tersebut menjadi suatu hal yang wajar karena sesuai dengan naluri untuk menumbuhkan kebanggaan kelompok. Dalam hal ini, maka pengalaman-pengalaman kelompok dimasa lampau terabadikan, dalam bentuk cerita atau tradisi turun temurun.

Mbah Bungkul dalam tradisi lisan maupun tertulis masyarakat Surabaya digambarkan dalam sosok cerita kepahlawanan. Dalam isinya terdapat bermacam-macam gambaran tentang tindakan-tindakan kepahlawanan dari mbah Bungkul yang mengagumkan bagi kelompok masyarakat Surabaya pada waktu itu. Salah satu yang dianggap penting dari berbagai peristiwa tersebut adalah kepercayaan terhadap kekuatan sekti, yang menjadi pangkal dari berbagai peristiwa alam, termasuk yang menyangkut kehidupan masyarakat Surabaya. Dalam penyampaian ceritanya juga terdapat unsur subjektivitas yang sangat kental yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Surabaya yang menjadi kajian tempat sejarah lokal tersebut dikenal sebagai kota yang menarik dari kemungkinan faktor sosio-kultural, faktor perdagangan, faktor jaringan komunikasi, faktor perkembangan pendidikan atau kombinasi dari berbagai faktor tersebut. Atas dasar permasalahan-permasalahan tersebut seperti digambarkan tadi, maka sudah jelas sejarah kota Surabaya mengarah pada studi tentang perkembangan kehidupan masyarakat kota Surabaya. Gejala umum yang timbul pada akhir-akhir ini adalah menyusun sejarah suatu kota, yang sebenarnya lebih bersifat konvensional baik dari segi isinya yang menekankan peranan serta penonjolan tokoh-tokoh penguasa yang menyangkut berdirinya suatu kota, maupun cara pendekatan urainya yang bersifat naratif deskriptif. Hal tersebut dilakukan karena pada umumnya adalah ada tujuan khusus yang ingin dicapai melalui penyusunan sejarah kota tersebut, misalnya ingin mengembangkan kecintaan serta harga diri dikalangan penduduk kota terhadap kotanya, yang diharapkan bisa memotivasi masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam segala pembangunan kota. Studi lokal dalam kajian sejarah kota ini juga bisa dikaitkan dengan pengembangan sejarah lokal dalam rangka pembelajaran sejarah murid-murid sekolah yang diarahkan pada pemahaman lebih dalam atas aspek-aspek kehidupan kota Surabaya.

Pengajaran sejarah atau pengetahuan sejarah yang kurang maksimal, sering dicari penyebabnya adalah karena mutu penyampaian sejarahnya. Kalimat-kalimat tersebut tidak sepenuhnya benar, karena hasil belajar siswa sejarah tidak hanya ditentukan oleh pengajar sejarah saja akan tetapi juga pada sarana dan pengembangan materi sejarah seperti apa (Sanjaya, 2007:5). Dalam prosesnya pengajaran sejarah tidak hanya sekedar pada pemberian wawasan terhadap bidang keserahan saja akan tetapi juga pada menumbuhkan semangat dan solidaritas (Sutjiatiningih, 1995:7). Mengembangkan materi sejarah lokal sebagai salah satu solusi pilihan untuk mendorong siswa untuk menumbuhkan perilaku positif berdasarkan bahan pengajaran sejarah yang ada dilingkungannya yang inspiratif.

Materi pengembangan sejarah lokal dipilih sebagai salah satu alternatif dengan membawa murid apa yang sering disebut dengan “living history”, yaitu sejarah pada lingkungannya (Widja, 1989:10). Alternatif yang menjadi dasar dari pengambilan adalah kemungkinan pengembangan wawasan baru dalam pengajaran sejarah, melalui sejarah lokal makam Bungkul tersebut diharapkan murid dapat lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran dan mendapat manfaat lebih besar dari proses pelajaran tersebut. Dalam hal ini sebagai seorang pengajar harus benar-benar menyadari dan ditekankan perbedaan antara pengertian menghayati atau menghargai nilai-nilai masa lampau dengan sasaran proses pendidikan yang jelas harus berorientasi ke masa depan. Usaha pengembangan materi sejarah lokal makam Bungkul tersebut untuk menjadikan pelajaran sejarah mampu memberikan pada murid pegangan bagi penemuan pilihan-pilihan terbaik bagi dirinya sendiri serta bangsanya diwaktu yang akan datang. Mengambil makna dari masa lampau tidak diartikan secara statis, tetapi secara dinamis. Artinya masa lampau itu mestinya diharapkan akan mampu memberikan kita pada nilai-nilai yang berupa semangat sebagai cerminan dinamika masyarakat Surabaya waktu itu dalam menghadapi tantangan jaman.

Materi yang dikembangkan terkait sejarah lokal makam Bungkul Surabaya mempunyai keunggulan yang khusus dibandingkan materi-materi lain. Dalam hal ini peserta didik mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata disekitar sekolah. Psikologi anak akan lebih

gambang dalam menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata disekitar sekolah. Peserta didik juga akan mampu mengklasifikasikan yang menjadi dasar atau sumber sejarah lokal daerahnya secara nyata. Pelajaran sejarah memberikan kesadaran sebagai bagian yang bertanggung jawab dari komunitas sekitar. Perasaan keakraban dengan lingkungan alam dan sosial dipupuk lewat pelajaran sejarah. Dari sudut ini, bisa dibayangkan sejarah diajarkan mulai dari belakang-artinya dari situasi lokal masa lalu ke situasi yang lebih besar.

Pengajaran sejarah sebagai kemampuan bangsa memahami dirinya, keterkaitannya dengan hal-hal yang membangun jati dirinya serta dimana kedudukannya dalam konteks bangsa-bangsa lain, yang akan menuntut harkat bangsa tersebut. Kesadaran akan identitas atas jati diri sebagai suatu bangsa akan dibentuk melalui perolehan informasi terkait bangsanya (Kochar, 2008:18). Pengajaran sejarah lokal dalam dunia akademis diharapkan dapat menyadari bahwa bentuk sumbangnya yang diperoleh sebagai hasil langsung dari pengajaran dan sebagai dampak pengiring yaitu sasaran pembentukan yang terwujud secara tidak langsung akibat keterlibatan subjek didik dalam pengalaman dan penghayatan yang dirancang dengan memanfaatkan berbagai strategi pengembangan materi sejarah yang lebih dekat dengan lingkungannya.

Tantangan dari pengembangan materi sejarah lokal harus mampu membangun kesadaran sejarah dan berpeluang menjadi arif karena menghindari kesalahan-kesalahan dimasa lalu. Secara inspiratif, kita menangkap nilai-nilai positif yang relevan dengan masa kini, meski materinya dalam dimensi masa kini berbeda. Hal tersebut mungkin dilakukan dimana kita bisa mencermati sejarah lokal dari konteks dan peristiwa pada kurun waktu tersebut berupa telaah terhadap faktor-faktor yang turut berperan membangun kepahlawanan seorang tokoh yang dilibatkan dalam sejarah lokal daerahnya. Catatan-catatan masa lampau dari sejarah lokal yang berupa benda secara fisik mati, memiliki makna dinamis melalui pengajuan-pengajuan pertanyaan kritis dan dalam perspektif yang mengaitkan beberapa faktor. Dengan demikian belajar sejarah berarti juga belajar faktor.

Arus informasi yang deras dengan segala dampaknya baik yang positif maupun negatif menandai era globalisasi. Era globalisasi tersebut membawa banyak perubahan dari segala aspek kehidupan manusia. Dalam perubahan tersebut menuntut manusia harus secara antisipatif mengatasi dampak-dampak negatifnya dengan mengambil pengaruh-pengaruh positifnya. Salah satu cara yang bisa dilakukan dengan memahami dan menghayati sejarah lokal sebagai jati diri identitas daerahnya. Belajar sejarah lokal pada hakekatnya mengambil inti atau esensi-esensi yang menjiwai peristiwa lokal yang terjadi didaerahnya dengan memaknai hal positif dari peristiwa tersebut kedepannya.

Belajar sejarah lokal makam Bungkul membawa subjek didik dalam mempelajari sejarah lokal lebih terkesan dan menarik. Mereka dapat menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman hidup sehari-hari yang ada di sekitarnya. Perkembangan materi sejarah disajikan dalam kemasan yang selalu menampilkan fakta historis terkait daerahnya yang terbaru sehingga mereka dapat mengkritisi beberapa fakta tersebut. Dalam hal ini siswa akan lebih menyadari dan memahami akan arti penting dari daerahnya. Nasionalisme akan tumbuh dengan dirinya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh mereka. Hal tersebut karena sejarah lebih menekankan proses dalam menghayati pembelajaran sejarah.

Sejarah lokal menjawab pertanyaan apakah pelajaran sejarah harus diajarkan kepada generasi muda dan bagaimana wacana masa lampau daerahnya dapat disajikan berbentuk bahan materi untuk pembelejaranya. Dalam hal ini sejarah lokal makam Bungkul ini bukanlah rentetan peristiwa kering tanpa makna yang secara nalar tidak bisa dirasionalkan. Namun dalam hal ini sejarah lokal makam Bungkul ini tampil sebagai wacana intelektual masyarakat Surabaya dan sebagai seni yang memberikan kenikmatan intelektual yang menimbulkan kesadaran sejarah masyarakat setempat dan rasa cinta tanah air yang tinggi pula terhadap sejarah lokal daerahnya. Pelajaran sejarah makam Bungkul yang disajikan dapat memberikan kesadaran sebagai bagian yang bertanggung jawab dari komunitas sekitar. Perasaan dan keakraban terhadap lingkungan yang membesarkannya dan sosial dapat dipupuk dengan pelajaran sejarah makam Bungkul tersebut.

Mengembangkan materi sejarah lokal makam Bungkul merupakan suatu tugas yang cukup berat bagi pendidik dimana harus terampil dan mampu menghidupkan suasana belajar yang ada

dikelas dan menjadi tempat sosialisasi yang menjadi peluang peserta didik intraksi dengan peristiwa lokal yang ada didaerahnya secara langsung melalui peninggalan-peninggalan dari peristiwa tersebut. Dalam hal ini perlu menyiratkan pengembangan sejarah lokal yang diarahkan tercapainya saling pengertian antar umat manusia atas dasar sikap saling toleransi dan kecintaan terhadap sejarah budaya lokalnya yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Pemberian materi pengembangan sjearah lokal dalam era globaliasasi juga bisa diimbangi dengan teknologi yang membawa peserta didik lebih menyukai dan mudah menerima maksut penghyatan dari pelajaran sejarah lokal tersebut.

Pengajaran sejarah sebagai sebagai sarana untuk memupuk kesadaran akan lingkungan sosial. Materi pengembangan sejarah lokal ini diharapkan mampu memperkenalkan keasadaran dimensi waktu *sense of actually* dan kesadaran sebagai bagian dari komunitasnya (Widja, 1989:25). Sejarah lokal makam Bungkul ini diharapkan tidak hanya memupuk rasa keakraban dengan lingkungan sekitar namun juga penekanan rasa hayat sejarah. Menurut istilah Soedjatmoko, segala sesuatu tidak terjadi begitu saja tetapi melalu pengumpulan dan proses historis. Dari sini belajar sejarah lokal adalah mengenal kearifan dari pengalaman orang lain didearahnya sehingga dapat menyikapi dinamika kehidupan yang akan datang. Dalam lingkungan akademisi pengajaran sejarah lokal juga sangat penting untuk silabus bagi anak-anak kecil, karena kisah tentang bagaimana tetangga mereka berkembang dapat mencari cara hidup dan menarik untuk merangsang imajinasi sejarah serta memperkenalkan teknik penelitian sejarah yang paling dasar (Kochar, 2008.29).

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah dalam fungsi edukatif berguna sebagai *wisdom*, yakni yang sering disebut sebagai kearifan atau kebijaksanaan. Mempelajari sejarah pada prinsipnya adalah memahami gagasan-gagasan atau alam pikiran dibalik peristiwa. Bagaimana memanfaatkan data dan menghidupkannya menjadi suatu sejarah alam pikiran. Sejarah mempunyai relevansi dan makna sejarah bagi kehidupan manusia dan terutama kebenaran yang harus dijunjung tinggi oleh insan yang menyejarah.

Dalam penulisan sejarah lokal makam Bungkul tersebut bertujuan untuk edukatif inspiratif. Tujuan edukatif inspiratif ini sejarah lokal memang sengaja disusun dalam rangka mengembangkan kecintaan sejarah, terutama pada sejarah lingkunganya yang kemudian menjadi pangkal bagi timbulnya kesadaran sejarah dalam artian yang luas bagi masyarakat Surabaya pemilik sejarah tersebut. Dalam hal ini sejarah lokal juga berfungsi untuk menyadari bahwa makna dari sejarah sebagai gambaran peristiwa masa lampau yang penuh arti, yang selanjutnya bahwa kita dapat memungut sejarah lokal makam Bungkul ini nilai-nilai berupa iede-ide maupun konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan masalah-masalah masa kini dan selanjutnya untuk merealisasikan harapan-harapan dimasa yang akan datang

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM pres.
- Kasdi, A. 1995. Peranan Generasi Muda Dan Relevansi Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa-Spb Dalam Menyongsong Era Tinggal Landas *Ditinjau dari Perspektif Sejarah Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan No. 52 A Tahun XIV Februari 1995*, IKIP Surabaya.
- Ayatrohaaedi. 1985. *Kepribadian Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Dukut, I.W. 2008. *Hikajat Soerabia Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing.
- Kristiyanto, Edi. 2008. *Sejarah Sebagai Locus Philosophicus et Theologicus*. Yogyakarta: Lamalera.
- Kochar. 2008. *Teaching Of History*. Jakarta: PT Gramedia.
- Notosusanto, N. 1979. *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta: UI press.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Group.
- Widja, I.G. 1989. *Sejarah Lokal suatu presepektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakrta: Depdikbud.

PENGEMBANGAN MODUL SEJARAH PERISTIWA PERLAWANAN PEMUDA MAGELANG TAHUN 1945 BERBASIS INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN WAWASAN KEBANGSAAN SISWA SMA

Mela Mita Septiana

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk dalam pembelajaran sejarah berupa modul sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang sebagai sarana internalisasi wawasan kebangsaan. Secara garis besar tahapan penelitian meliputi: (1) mengidentifikasi tingkat wawasan kebangsaan dan pembelajaran sejarah di SMA yang sedang berjalan, (2) pengembangan modul berdasarkan hasil identifikasi yang digunakan adalah model ADDIE, dan (3) validasi modul oleh para ahli. Pengembangan modul akan dilaksanakan pada uji coba terbatas dan uji coba luas. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa modul sejarah efektif untuk meningkatkan wawasan kebangsaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah dan wawasan kebangsaan di SMA.

Kata-Kata Kunci : Modul Sejarah, Model Inkuiri, Wawasan Kebangsaan

Abstract: *This research aims to produce a product in learning module history in the form of the history of the struggle of youth events Magelang as a means to increase nationality insight. In outline research stage includes: (1) identify nationality insight level and learning history in high school who is running; (2) development modules based on the identification used is the model ADDIE was; and (3) validation module by experts. Development module will be held on the trial of limited and piloting broad. The results of this research showing that effective module history improve nationality insight. So that we can conclude that the history of the events of the module struggle of Magelang youth effective to improve achievement learn history and nationality insight in high school.*

Keywords: *History Module, Inquiry Model, Nationality Insight*

Proses pembelajaran memiliki peran penting dalam menyalurkan pengetahuan kepada peserta didik, bagus tidaknya pembelajaran mempengaruhi *output* yang dihasilkan. Menurut Miarso (2004:38) pembelajaran dapat disebut sebagai usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Sedangkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 tahun 2007 tentang standar dan proses bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Untuk mengikuti perkembangan jaman pembelajaran perlu pembaharuan, pembelajaran yang monoton tidak mampu menjawab perkembangan jaman dan tantangan global.

Mengembagkan sebuah bahan ajar sangat diperlukan oleh seorang guru agar siswa memiliki hasil belajar yang positif sesuai dengan kurikulum yang ada, serta perkembangan kebutuhan pembelajaran maupun perkembangan teknologi informasi (Sanjaya,2011:6). Menurut Mustaji & Angko (2013:2) mengembangkan suatu bahan ajar diperlukan refrensi yang dapat diperoleh darimana saja baik berupa buku, internet, koran, majalah, dokumen arsip, pengalaman pribadi, tokoh dan lain sebagainya. Sumber-sumber tersebut dapat digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran adalah pengetahuan ketrampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Menurut pendapat Mulyasa (2006) bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber belajar yang dapat diartikan suatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang diniatkan secara khusus maupun bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Sedangkan menurut Gafur (2004) bahan ajar adalah pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus diajarkan oleh

guru dan dipelajari oleh siswa. Dengan kata lain bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Modul merupakan salah satu bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis. Pengertian modul dalam buku Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar (2004) bahwa modul merupakan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau bimbingan guru. Sebagaimana pengertian lain bahwa modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seseorang fasilitator atau guru (Prastowo, 2011:104). Sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika seorang pendidik mampu menjelaskan sesuatu, maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mampu diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Berdasarkan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Muntitan pada mata pelajaran sejarah bahwa guru hanya menggunakan sumber belajar berupa buku teks/buku paket. Sedangkan sumber belajar pendukung seperti media pembelajaran belum dimaksimalkan penggunaannya. Nilai prestasi sejarah siswa rendah, sedangkan pengetahuan sejarah siswa terkait sejarah lokal juga kurang. Rendahnya prestasi sejarah siswa dibuktikan melalui nilai ulangan harian yang dibawah kriteria ketuntasan belajar, sedangkan rendahnya wawasan sejarah siswa tentang sejarah lokal daerah dibuktikan dengan wawancara dan nilai kuesioner angket dengan indikator wawasan kebangsaan terhadap siswa. Melihat fenomena yang terjadi dikalangan pelajar terjadi penyimpangan, hal tersebut merupakan rendahnya wawasan kebangsaan dan identitas nasional.

Pendidikan menjadi salah satu alat untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran kebangsaan. Mengenai rendahnya nilai wawasan kebangsaan dikalangan siswa seperti: *Pertama*, menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa diatas kepentingan pribadi. Melihat yang terjadi sekarang siswa tumbuh menjadi pribadi egois yang lebih mementingkan diri sendiri. Fenomena tawuran antar pelajar merupakan akibat dari kurangnya kesadaran tentang persatuan dan kesatuan. *Kedua*, rela berkorban untuk bangsa dan negara, jika kita melihat konteks rela berkorban masa lalu adalah dengan mengorbankan harta benda, waktu bahkan nyawa demi kemerdekaan. Sekarang konteks rela berkorban untuk bangsa dan negara yaitu misalkan saja menjadi anak yang pandai, berprestasi, dan rajin belajar, tetapi yang terjadi sekarang adalah anak-anak malas belajar. *Ketiga*, kesadaran tentang identitas nasional, yang terjadi sekarang ini adalah siswa sebagai generasi penerus bangsa telah lupa dengan nilai-nilai luhur budaya nasional, mereka lebih menyukai budaya barat yang seperti melihat konser musik barat dibandingkan melihat kesenian lokal seperti wayang sebagai budaya asli Indonesia. Bukan hanya kesenian saja pengaruh barat sudah merambah pada gaya pakaian, makanan dan lain sebagainya. Akibat globalisasi juga memberi dampak terhadap masuknya budaya barat tersebut. *Keempat*, memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme, dimana sekarang baik siswa dan generasi pemuda jarang mempunyai jiwa kepahlawanan. *Kelima*, rasa kebersamaan dan gotong royong. Gotong royong merupakan sifat asli bangsa Indonesia, akan tetapi sekarang ini sudah mulai luntur dalam kehidupan masyarakat kita. Terlebih lagi jika kita menjumpai masyarakat kota, mereka lebih bersifat individualis dan egois. Sifat tersebut sekarang mulai nampak di kalangan siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan produk berupa modul pembelajaran sejarah berbasis Inkuiri yang mampu meningkatkan wawasan kebangsaan. Materi modul yang berfokus pada materi sejarah lokal dapat memberi pengetahuan sejarah lokal di daerah sekitar tempat tinggal yang belum banyak diketahui publik. Nilai-nilai wawasan kebangsaan yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut nantinya akan di implementasikan dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang ada di tingkat SMA memiliki peran strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai wawasan kebangsaan. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang mempelajari peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan masa kini (I Gede Widja: 1989).

Pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan peristiwa perjuangan pemuda Magelang diharapkan mampu meningkatkan wawasan kebangsaan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan, menurut Sugiyono (2012), metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Langkah-langkah penelitian menurut Borg dan Gall dalam Sugiyono (2015:) meliputi 10 langkah. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini secara garis besar dapat diringkas menjadi tiga langkah utama. *Pertama*, studi pendahuluan dan eksplorasi mengenai pembelajaran sejarah dan tingkat wawasan kebangsaan siswa SMA selama ini. *Kedua*, mendiskripsikan proses internalisasi nilai-nilai wawasan kebangsaan dalam sebuah modul pembelajaran sejarah. Pada tahap ketiga dilakukan proses pengembangan terhadap produk. Pengembangan produk dipilih menggunakan model ADDIE. *Ketiga*, mengkaji efektifitas modul sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945 berbasis Inkuiri khususnya pada pembelajaran sejarah pada siswa kelas XII.

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan Kabupaten Magelang, pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2016. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, wawancara, observasi, dan analisa dokumen.

Teknik pengolahan data dan analisa data studi pendahuluan menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan di Kabupaten Magelang. Sedangkan pada tahap pengembangan produk modul yang dikembangkan di observasi secara kualitatif selanjutnya direvisi. Proses validasi dan revisi oleh para pakar dilakukan sebelum proses uji luas dilapangan. Proses selanjutnya yaitu menguji produk modul yang telah di revisi. Data hasil pembelajaran sejarah serta tingkat nilai wawasan kebangsaan *pre test* dan *post test* dianalisis secara kualitatif dengan uji t. Analisis kuantitatif dengan uji t digunakan untuk membandingkan hasil belajar dengan menggunakan modul sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945 berbasis Inkuiri antara kelas eksperimen dengan pembelajaran yang menggunakan buku teks pada kelas kontrol. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah yang Diterapkan Selama ini

Manusia dan belajar/pembelajaran tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Manusia berkembang karena melalui proses belajar, belajar tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Istilah pembelajaran berkaitan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi secara beriringan. Belajar dapat dilakukan secara individu atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran secara formal. Sedangkan proses mengajar meliputi segala kegiatan yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar menjadi lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman (Moh Suardi, 2015:6). Sementara menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Pembelajaran sejarah yang terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan selama ini masing menggunakan metode dan model pembelajaran yang konvensional. Sedangkan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah belum nampak. Pembelajaran sejarah selain dapat menyalurkan nilai-nilai keteladanan juga dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan kepada peserta didik. Sebagaimana menurut Gunning, secara umum pengajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan siswa untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta

memberikan perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik menurut Gunning tujuan pembelajaran sejarah ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan ketrampilan intelektualitas, dan memberikan informasi kepada peserta didik (Dannis Gunning, 1978: 179-180).

Berdasarkan hasil penelitian maka secara umum dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah dan internalisasi nilai wawasan kebangsaan di SMA Muhammadiyah 1 Muntitan masih perlu pengembangan. Guru harus dapat memilih model pembelajaran serta media yang tepat yang menekankan penanaman nilai. Dari hasil wawancara dan observasi guru hanya menerapkan metode ceramah dan diskusi kelompok dari beberapa materi sejarah yang memang tepat untuk didiskusikan. Penggunaan media bahan ajar juga masih minim, guru hanya menggunakan bahan ajar berupa buku paket yang telah disediakan oleh sekolah dan LKS sebagai bahan ajar pendukung lain. Hasil pengamatan peneliti bahwa guru hanya menonjolkan aspek kognitif sedangkan aspek afektif yang berkaitan dengan sikap dan perilaku belum termuat dalam pembelajaran.

Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses pembentukan sikap yang berpedoman pada nilai-nilai kebaikan dan melibatkan proses berfikir dalam mengolah pengetahuan tentang masalah. Pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan menghafal pelbagai peristiwa sejarah tetapi juga merupakan mata pelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Pembelajaran sejarah di tingkat SMA sudah pada tingkatan menganalisis, pengetahuan mendalam mengenai peristiwa sejarah, memberi nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sejarah dapat dikatakan tercapai tujuan jika dapat mengaplikasikan nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Sedangkan nilai-nilai sejarah dapat direalisasikan melalui guru. Guru memegang peran penting dalam mengelola dan mengarahkan siswa agar dapat mengaitkan peristiwa sejarah dengan peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Karena kesinambungan dalam pembelajaran sejarah antara peristiwa masa lalu, masa kini dan masa akan datang memiliki hubungan dan harus dijaga. Senada dengan pendapat Kochar bahwa sejarah adalah dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan (2008:5). Hal ini berkaitan dengan kesadaran bahwa manusia hidup dalam lingkungan sosial yang selalu memiliki hubungan fungsional dan timbal balik.

Perlu kita pahami bahwa nilai-nilai dari sebuah peristiwa sejarah dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa selama proses pembelajaran. sedangkan proses pengimplementasian tersebut melalui pembiasaan dan motivasi. Melalui pembiasaan maka secara perlahan akan menanamkan nilai-nilai sedangkan motivasi dapat mengarahkan siswa untuk bertindak, sedangkan pembiasaan pada lingkungan sekolah maka akan terbawa di dalam bermasyarakat. Melalui wawasan kebangsaan siswa akan lebih memahami arti keberagaman, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, bangga sebagai bangsa Indonesia.

Wawasan Kebangsaan Siswa SMA

Nilai wawasan kebangsaan penting untuk ditingkatkan kepada siswa SMA sebagai alat untuk mengatasi berbagai masalah. Berita-berita fenomenal yang dilansir melalui media elektronik dan media cetak tidak terlepas dari tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat yang dilakukan oleh hampir tingkat usia. Sementara tawuran pelajar membawa kerugian material dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa dikalangan pelajar dan masyarakat. Sedangkan globalisasi juga memberi dampak bagi identitas nasional yang menyebabkan rendahnya wawasan kebangsaan generasi muda. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa mata pelajaran sejarah memiliki peran yang strategis dalam menyalurkan nilai-nilai keteladanan. Materi sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945 dapat nilai mentransmisi nilai wawasan kebangsaan kepada siswa. Wawasan kebangsaan yang dimaksud bukanlah wawasan kebangsaan yang digunakan untuk melawan penjajah. Tetapi wawasan kebangsaan yang telah disesuaikan dan relevan untuk diterapkan pada saat ini.

Bernabas Suebu (1994:39-58) berpendapat bahwa wawasan kebangsaan Indonesia terbentuk sebagai produk sejarah kebudayaan masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok suku bangsa karena persamaan nasib, sehingga mereka bersatu, berjuang bersama untuk mendirikan dan

membangun “negara bangsa” Indonesia merdeka. Sedangkan menurut Nur Syam dalam makalah yang berjudul *Islam, Wawasan Kebangsaan, dan Nasionalisme* menyatakan bahwa wawasan kebangsaan menjadi landasan dan orientasi dari kehidupan bermasyarakat, solusi permasalahan bangsa dan kesetiaan terhadap empat konsensus tentang Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

Rendahnya wawasan kebangsaan di kalangan siswa-siswi ketika mereka lupa dengan identitas keindonesiaanya. Oleh sebab itu pendidikan menjadi salah satu sarana untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran kebangsaan atau wawasan kebangsaan. Berdasarkan hasil penelitian wawasan kebangsaan siswa tergolong masih rendah. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Muntitan: *Pertama*, rendahnya nasionalisme, terlihat ketika pelaksanaan upacara bendera pada hari senin. Beberapa siswa terlambat datang ke sekolah sehingga mereka tidak dapat mengikuti upacara bendera, mereka lebih memilih terlambat dibandingkan harus mengikuti upacara bendera. Padahal hal kecil seperti mengikuti upacara bendera ini merupakan nasionalisme. *Kedua*, meningkatnya rasa egoisme siswa, dibuktikan dengan rendahnya kepedulian siswa terhadap teman sebaya. *Ketiga*, kesadaran identitas nasional rendah, siswa sebagai generasi penerus bangsa telah lupa akan nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Mereka lebih menyukai budaya asing. Siswa lebih suka melihat tayangan korea, seperti drama korea, video klip girl/boy band korea tidak hanya itu siswa juga lebih menyukai budaya kebarat-baratan. Fenomena ini menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan bagi eksistensi budaya sendiri. *Keempat*, rendahnya rasa kebersamaan, kebersamaan merupakan sifat asli bangsa Indonesia, namun rasa kebersamaan itu semakin luntur. Terlihat ketika melakukan kerja kelompok kurangnya kerjasama antar anggota kelompok. Mereka lebih mementingkan pendapat pribadi dari pada musyawarah dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Hasil Pengembangan Modul

Berdasarkan temuan pada analisis pendahuluan maka model pengembang yang akan digunakan menggunakan model ADDIE. Desain pengembangan dibuat dengan tujuan untuk menjadi tolak ukur keberhasilan uji coba produk atau prototipe yang berupa modul pembelajaran. Model desain pengembangan ADDIE memperlihatkan tahapan tahapan dasar desain pembelajaran yang sederhana dan mudah dipelajari. Model ini terdiri dari lima fase atau tahapan utama, yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Priadi, 2014:23). Model ADDIE menyediakan kerangka kerja umum yang terstruktur selain itu adanya evaluasi dan revisi dalam setiap tahapan. Tahapan ADDIE terkadang digambarkan seperti diagram alur untuk menunjukkan hubungan timbal balik dari setiap tahapannya.

Menurut Molenda (dalam Mustadji & Angko, 2014:5), hasil dari tahapan analisis adalah berupa deskripsi pembelajaran, materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran. Beberapa hal tersebut akan dijadikan bahan untuk tahapan *design*. Dalam tahapan desain input akan ditransformasikan dalam spesifikasi dalam pelajaran. Selanjutnya spesifikasi design tersebut digunakan sebagai input pada tahapan *development* dimana input digunakan untuk panduan memilih atau memproduksi materi dan aktivitas pelajaran. Pada tahap *implementation* guru menggunakan materi ajar, dan pembelajaran menggunakan produk yang dihasilkan di tahapan pengembangan. Setelah digunakan maka akan dilakukan evaluasi untuk melihat apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan permasalahan telah terselesaikan. Jika hasil dalam satu tahap tidak memuaskan maka tahapan yang sebelumnya perlu ditinjau kembali, sebagai cara untuk mempertajam arah yang akan dicapai.

Berasarkan lima tahapan tersebut maka prosedur pengembangan model sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945 adalah:

1. Analisis

Berdasarkan hasil penelitian bahwa media bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran masih minim. Guru hanya menggunakan buku paket sebagai bahan ajar. Sedangkan metode dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Sehingga diperlukan

pengembangan bahan ajar yang inovatif. Pengembangan bahan ajar juga harus didasarkan pada prinsip pengembangan bahan ajar seperti mudah dipahami oleh siswa, memberikan motivasi, mengembangkan intelektual siswa. Selain itu bahan ajar yang dikembangkan memberikan pengetahuan teori yang dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

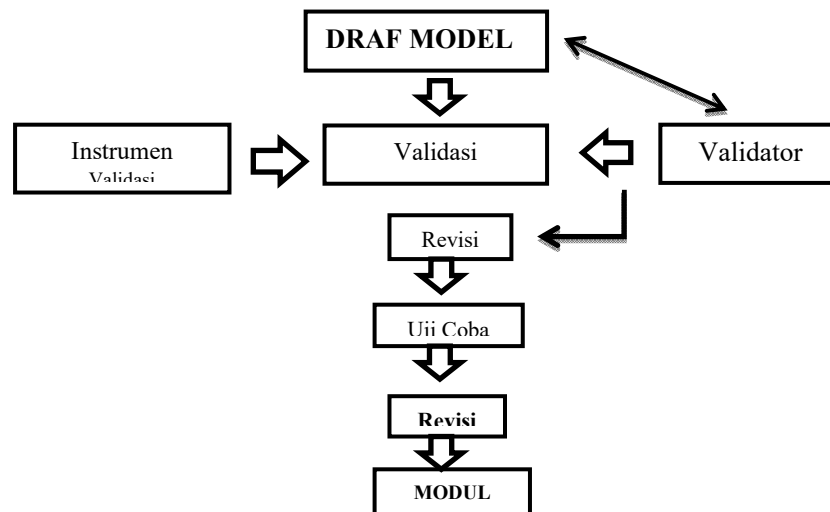
Pelajaran sejarah di SMA Muhamadiyah 1 Muntitan masih minim dalam mengenalkan sejarah lokal seperti sejarah perjuangan mempertahankan kemerdekaan oleh pemuda Magelang. Padahal terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil dari sebuah peristiwa sejarah. Salah satunya adalah memberikan wawasan kebangsaan terhadap para siswa. Melalui sikap wawasan kebangsaan mereka belajar untuk mencintai bangsanya dengan melihat jasa dan suri tauladan para pahlawan. Seperti dalam pernyataan (Buchori, 1995) wawasan kebangsaan mampu mengembalikan eksistensi bangsa yang beradab, bangsa yang toleran, bangsa yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan, selain itu wawasan kebangsaan diharapkan mampu menekankan degradasi moral dan perilaku menyimpang generasi penerus bangsa, karena wawasan kebangsaan mengandung dua aspek yaitu aspek moral dan aspek intelektual.

2. Design

Bahan ajar yang digunakan adalah modul sejarah dengan tema sejarah lokal tentang peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945 berbasis Inkuiri. Desain modul disesuaikan dengan analisis kebutuhan siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntitan. Pengembangan modul sesuai dengan kebutuhan siswa karena di sekolah tersebut minim penggunaan media bahan ajar yang berkaitan dengan materi sejarah. Materi modul disesuaikan dengan SK dan KD, sedangkan fokus materi tentang sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945. Yang membedakan modul ini dengan modul lain yaitu menerapkan model pembelajaran Inkuiri. Terdapat beberapa tahap inkuiri merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, kesimpulan.

3. Development

Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun materi modul sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator. Kegiatan selanjutnya yaitu menghimpun data yang berkaitan dengan sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945 dan menyusun materi. Draft modul yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. tahap selanjutnya yaitu validasi pakar. Berikut ini merupakan alur validasi modul:



Gambar 6. Alur Validasi Modul
Sumber: Teknik Penyusunan Modul Kurikulum KTSP

Alur validasi modul diatas dapat diketahui bahwa modul yang telah disusun sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa akan divalidasi dan kemudian direvisi. Pakar ahli materi dan modul dipilih sesuai dengan keahlian. Berdasarkan persekoran yang diperoleh dari proses validasi memperoleh nilai sebagai berikut:

Hasil Validasi Ahli Materi

No.	Nama	Jumlah Nilai	Rata-rata	Keterangan
1.	Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd	83	4,00	Baik
2.	Irfan Harmoko, S.Pd	87	4,14	Baik

Hasil Validasi Ahli Modul

No.	Nama	Jumlah Nilai	Rata-rata	Keterangan
1.	Dr. Leo Agung, M.Pd	84	4,00	Baik
2.	Dadan Adi K, M.A	83	3,90	Baik

Dari hasil persekoran validasi diatas menunjukan bahwa hasil validasi menunjukan hasil yang baik sehingga modul layak di implementasikan dalam pembelajaran.

Jika modul telah direvisi maka tahap selajutnya yaitu mengkomunikasikan kepada guru mata pelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan untuk di uji cobakan kepada siswa. Pada uji coba ini terdapat dua tahap yang harus dilakukan. Tahap pertama yaitu uji coba terbatas yang meliputi uji coba kelompok kecil dan ujicoba kelompok besar. Untuk uji kelompok kecil akan di uji cobakan kepada tiga siswa. Setelah dilakukan uji coba kelompok kecil maka penilaian dan saran dari siswa digunakan sebagai bahan perbaikan modul. Setelah dilakukan perbaikan maka tahap selanjutnya yaitu uji cobakan pada kelompok besar. Uji coba kelompok besar ini dilakukan terhadap sepuluh orang siswa yang diambil secara acak. Dari penilaian dan masukan pada kelas uji coba kelompok besar ini maka modul kembali dilakukan perbaikan. Setelah dilakukan ujicoba kelompok kecil dan besar modul yang telah direvisi dan melalui serangkaian perbaikan. Modul yang sudah diperbaiki dan dinyatakan layak untuk di ujicobakan secara luas. Uji coba luas akan dilakukan pada kelas XII IPS 2. Pelaksanaan ujicoba luas ini tidak jauh beda dengan ujicoba terbatas hanya saja dalam uji coba luas ini menggunakan responden yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan pada uji coba luas ini dipersiapkan untuk tahap implementasi pada kelas eksperimen.

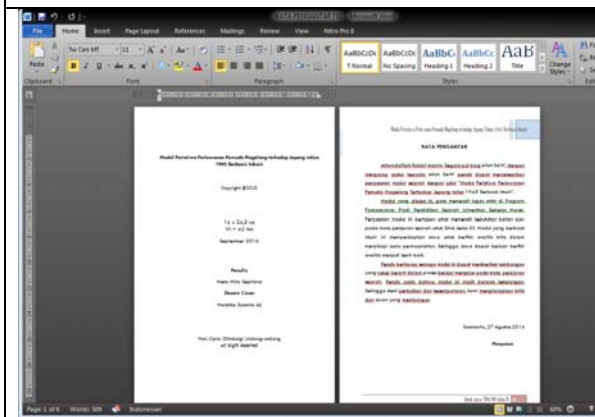
Pada tahap ini draf akhir modul yang telah diujikan pada kelompok uji coba luas siap untuk diujikan pada kelompok eksperimen dan kelas kontrol untuk diuji efektivitasnya. Berikut ini merupakan draf akhir modul:

Draf Akhir Modul Sejarah Peristiwa Perlawanan Pemuda Magelang tahun 1945 Berbasis *Inkuiri*.

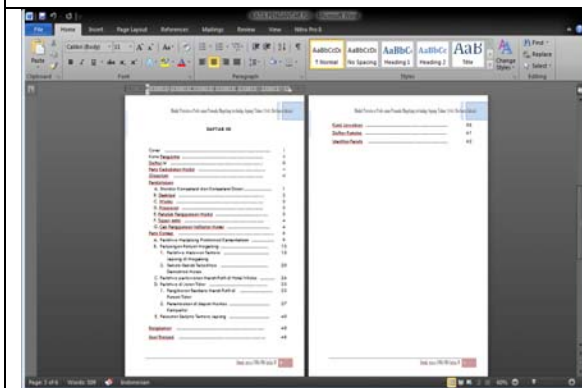
Bagian Isi Modul	Keterangan
------------------	------------



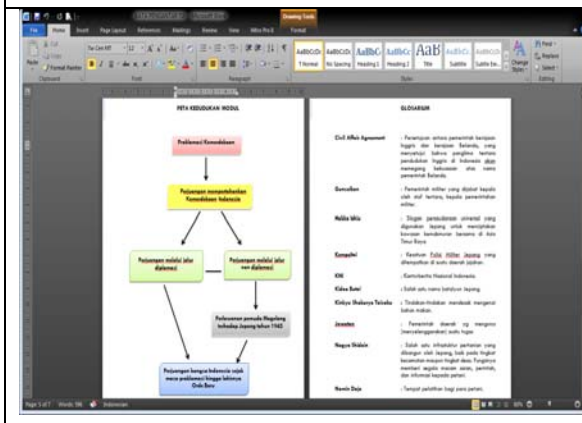
Pada bagian cover modul didesain dengan background warna dominasi merah, yang menggambarkan semangat dan keberanian pemuda Magelang. Sedangkan gambar animasi pemuda dan bangunanya terinspirasi dari ilustrasi sumber dokumen yang ada, karena tidak ada gambar rillnya.



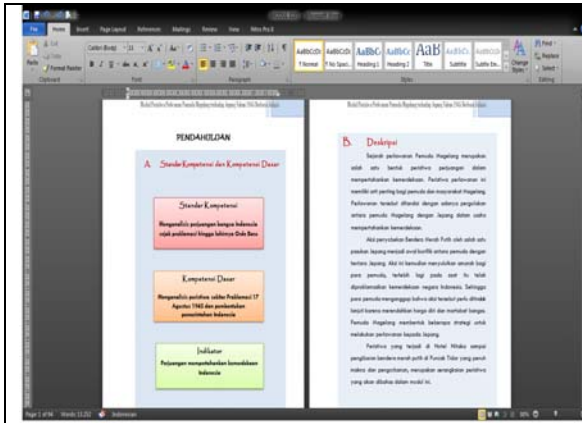
Bagian selanjutnya yaitu lembar hak cipta penulis dan kata pengantar modul



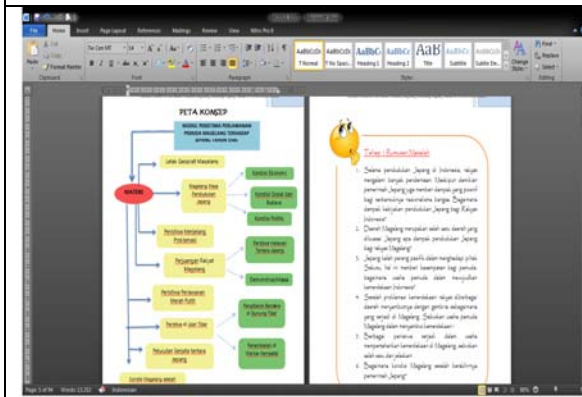
Bagian selanjutnya yaitu daftar isi yang ditunjukan untuk mempermudah siswa dalam mencari halaman yang dipelajari



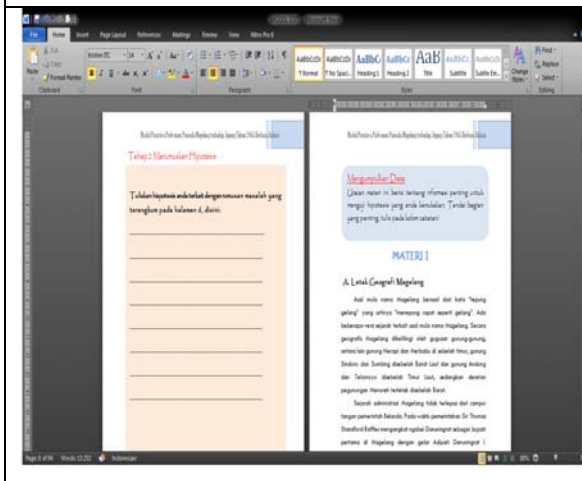
Pada halaman selanjutnya yaitu disajikan peta kedudukan modul yang akan membantu dimana letak kedudukan materi modul terhadap SK dan KD. Selanjutnya yaitu daftar glosarium untuk mempermudah siswa mencari kata asing.



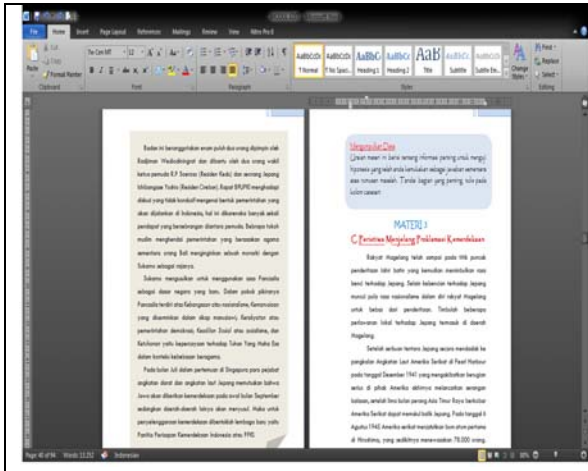
Halaman selanjutnya adalah pendahuluan yang terdiri dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk memberikan informasi kepada siswa sebagian SK dan KD yang hendak dicapai. Bagian selanjutnya yaitu diskripsi singkat modul, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir dan penggunaan indikator materi



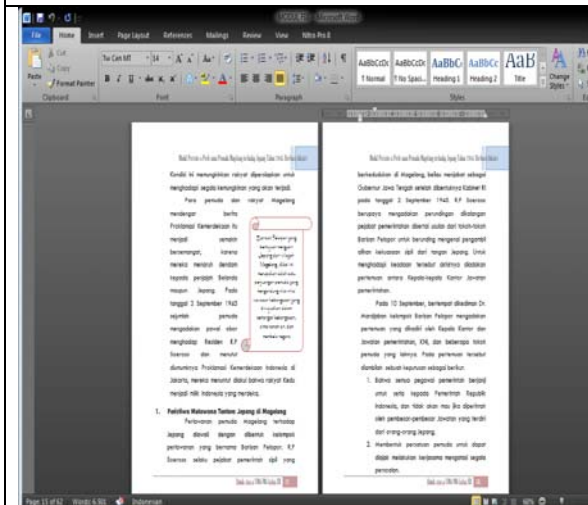
Peta konsep untuk mengetahui kedudukan materi yang disajikan pada modul. Halaman setelah peta konsep yaitu tahap pertama model *Inkuiri* yaitu rumusan masalah.



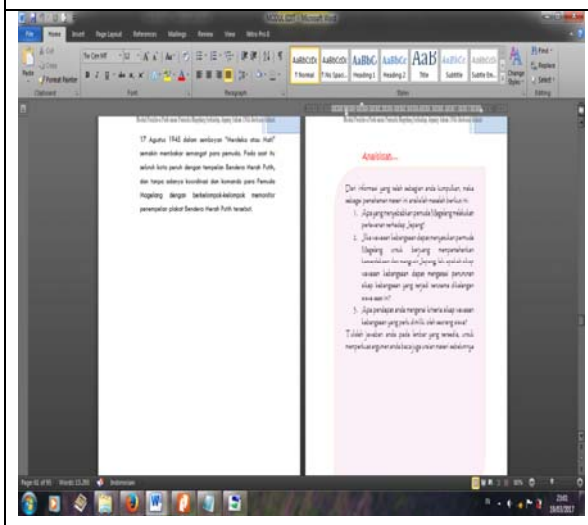
Halaman selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran model pembelajaran Inkuiri sesuai dengan tema modul ini adalah berbasis Inkuiri. Mengajak siswa untuk memecahkan masalah melalui tahapan-tahapan Inkuiri, seperti pada gambar tahap 2 merumuskan hipotesis, tahap 3 mengumpulkan data.



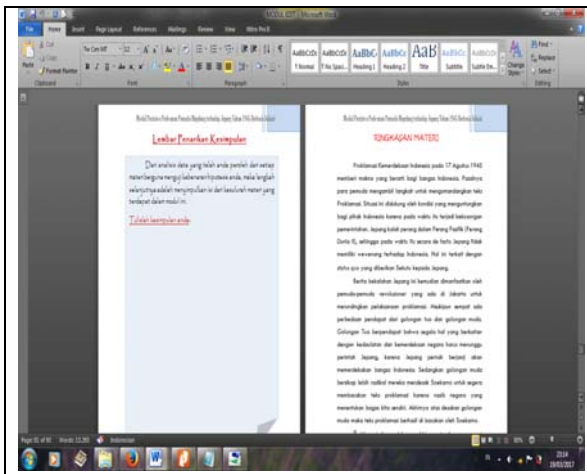
Berikutnya yaitu kegiatan pembelajaran yang berisikan materi tentang peristiwa perlawanan pemuda Magelang terhadap Jepang. Perlu diketahui bahwa pada bagian materi ini siswa diajak mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk menguji hipotesis, pengujian hipotesis ini termasuk tahap 3 model pembelajaran Inkuiri.



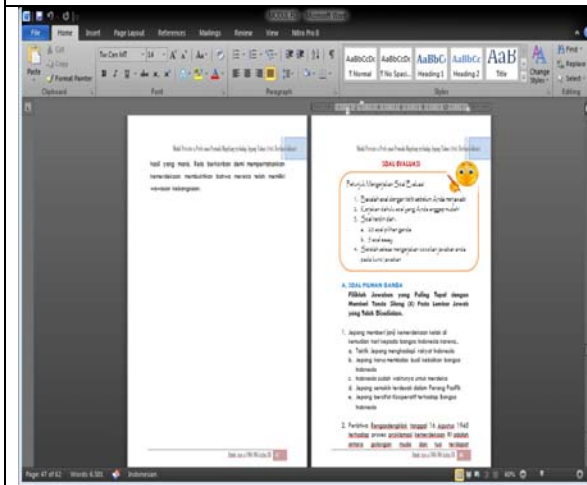
Pada materi modul terdapat kolom kunci yang berhubungan dengan nilai-nilai wawasan kebangsaan yang terkandung pada tiap peristiwa perlawanan pemuda di Magelang. Karena modul ini disusun untuk meningkatkan sikap wawasan kebangsaan.



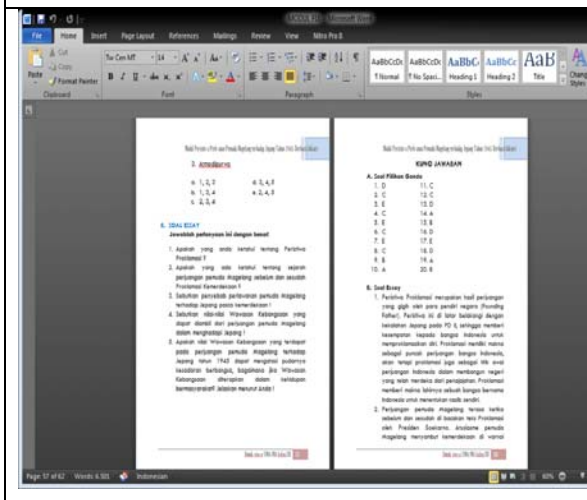
Pada halaman 40,51,57,62,69 siswa diajak untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan, sehingga siswa dapat aktif serta meningkatkan untuk merfikir kritis dan analisis. Siswa juga diajak untuk mengumpulkan sumber-sumber data selain sumber data yang terdapat pada modul siswa juga diperbolehkan mencari sumber lain seperti buku dan internet.



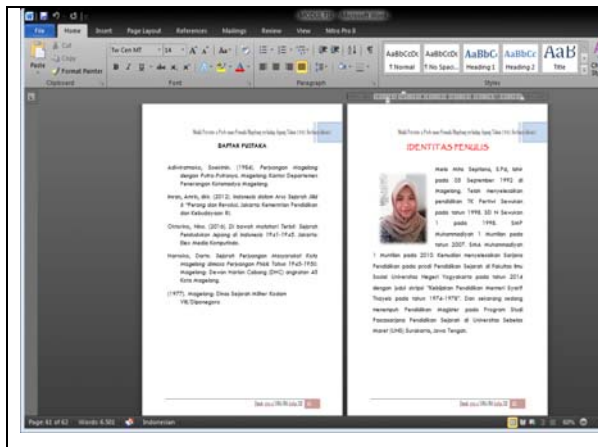
Pada halaman 81 adalah tahap kelima yaitu menyimpulkan. Setelah siswa membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan selanjutnya siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada halaman 82 adalah ringkasan materi.



Modul ini dilengkapi dengan soal latihan dan evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa setelah mempelajari modul tentang peristiwa perlawanan pemuda Magelang terhadap Jepang tahun 1945 berbasis Inkuiri.



Pada soal latihan dilengkapi kunci jawaban sehingga siswa dapat mengukur kemampuannya sampai tingkat mana



Pada bagian akhir modul memuat daftar pustaka dan identitas penulis.

4. Implementation

Untuk tahapan implementasi dalam kelas, maka dilakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi pembelajaran, yaitu sejarah perjuangan pemuda mempertahankan kemerdekaan dan sejarah lokal perjuangan pemuda Magelang tahun 1945. Setelah dilakukan *pretest* kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal yaitu apersepsi dengan mengenalkan materi yang akan diajarkan. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Untuk kegiatan eksplorasi dan elaborasi guru menggunakan modul peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945. Untuk kegiatan konfirmasi siswa diarahkan untuk mengerjakan soal-soal evaluasi terkait materi.

5. Evaluation

Tahap evaluasi dilakukan terhadap guru melalui tes tertulis atau *posttest* mengenai materi yang disampaikan. Selain itu melalui kuesioner mengenai modul yang digunakan dalam pembelajaran dan kuesioner wawasan kebangsaan. Nilai prestasi dan nilai sikap wawasan kebangsaan siswa melalui penggunaan modul sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang berbasis Inkuiri. Pada tahap evaluasi ini dilakukan pengujian terhadap kelompok kontrol dan eksperimen. Sehingga dapat dilihat perbandingan hasil *post test* antara siswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan modul dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan. Kelompok eksperimen menggunakan kelas XII IPS 1 sedangkan Kelompok kontrol menggunakan kelas XII IPS 4.

Hasil Uji Efektivitas Modul

Uji efektivitas modul pembelajaran sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945 berbasis Inkuiri untuk meningkatkan wawasan kebangsaan dilakukan dengan membandingkan hasil nilai *post test* sikap kelas eksperimen (XII IPS 1) dengan kelas kontrol (XII IPS 4). Hasil nilai *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan untuk menguji perbandingan rerata antara kelas dengan modul yang dikembangkan (media yang dikembangkan). Untuk melihat perbedaan rerata sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu menggunakan uji T (Independent Samples T Test) dengan bantuan program SPSS. Adapun hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

H_0 = Tidak ada perbedaan rerata sikap antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 = Terdapat perbedaan rerata sikap antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Keputusan uji:

1. Jika t hitung dengan taraf signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka rerata kedua kelas sama (H_0 diterima).

2. Jika t hitung dengan taraf signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka rerata kedua kelas tidak sama (H_0 ditolak).

Sebelum uji T dilaksanakan persyaratan yang dipenuhi yaitu data harus berdistribusi dan homogen. Maka, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap hasil *post test* kelas eksperimen dan kontrol. Berikut hasil uji normalitas, homogenitas, serta uji T. Perhitungan statistik menyatakan bahwa data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Diperoleh nilai signifikansi *post test* sikap kelas eksperimen sebesar 0,290 dan kelas kontrol sebesar 0,330. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai *post test* sikap kelas eksperimen dan kontrol adalah berdistribusi normal.

Perhitungan statistik menyatakan bahwa data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi uji homogenitas sebesar 0,417 $>$ dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen. Uji statistik perbedaan rerata sikap setelah perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol dengan bantuan program SPSS 20 diperoleh nilai rerata *post test* kelas eksperimen sebesar 121,50 dan kelas kontrol sebesar 115,00. Sedangkan hasil uji T diperoleh nilai sebesar 0.486 dengan taraf signifikansi sebesar $t_{hitung} = 0,009 < t_{tabel} = 2,036$. Maka H_0 ditolak atau terdapat perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan positif dan signifikan pada kelas yang menggunakan modul sejarah lokal berbasis Inkuiri. Sehingga modul yang digunakan efektif jika digunakan pada pembelajaran terutama pembelajaran sejarah.

Sedangkan pada uji efektivitas terhadap prestasi belajar diperoleh hasil uji efektivitas media pembelajaran digital sejarah dilakukan dengan membandingkan hasil nilai *post test* prestasi kelas eksperimen (XII IPS 1) dengan kelas kontrol (XII IPS 4). Hasil nilai *post test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan untuk menguji perbandingan rerata antara kelas dengan media pembelajaran (media yang dikembangkan). Untuk melihat perbedaan rerata kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu menggunakan uji T (Independent Samples T Test) dengan bantuan program SPSS. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Hipotesis:

H_0 = Tidak ada perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 = Terdapat perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Keputusan uji:

1. Jika t hitung dengan taraf signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ maka rerata kedua kelas sama (H_0 diterima)

2. Jika t hitung dengan taraf signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ maka rerata kedua kelas tidak sama (H_0 ditolak).

Persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji T adalah data harus berdistribusi normal dan homogen. Maka, dalam penelitian ini sebelum dilakukan uji T, hasil nilai *post test* prestasi kelas eksperimen dan kontrol terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas. Berikut akan dipaparkan hasil dari uji normalitas, homogenitas, dan uji T. Berdasarkan hasil uji statistik dengan bantuan program SPSS 20 dapat disimpulkan bahwa data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Diperoleh nilai signifikansi *post test* kelas eksperimen sebesar 0,184 dan kelas kontrol sebesar 0,140. Maka, dapat disimpulkan bahwa nilai *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Perhitungan statistik menyatakan bahwa data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi lebih daripada 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi uji homogenitas sebesar 0,876, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *post test* prestasi antara kelas eksperimen dan

kontrol adalah homogen. Setelah persyaratan uji T terpenuhi, yaitu uji normalitas dan homogenitas, maka tahap selanjutnya yaitu uji T dengan Independent Sample T Test. Berdasarkan hasil uji statistik dengan bantuan program SPSS, diperoleh rerata post test kelas eksperimen sebesar 80. dan post test kelas kontrol sebesar 77. Sedangkan untuk uji T diperoleh nilai 2,398 dengan taraf signifikansi 0,006 lebih kecil daripada 0,05 ($0,006 < 0,05$), maka H_0 ditolak atau terdapat perbedaan rerata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil uji efektifitas diatas menunjukkan bahwa mana perbedaan hasil prestasi ataupun sikap wawasan kebangsaan antara kelas yang menggunakan modul pembelajaran yang dikembangkan peneliti dengan kelas yang tidak menggunakan modul. Hal ini tentu menunjukkan bagaimana efektivitas dari modul sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945 berbasis Inkuiri terhadap prestasi siswa khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Data diatas menunjukkan bagaimana perbedaan siswa sebelum menggunakan modul dan juga setelah menggunakan modul. Dapat dikatakan bahwa modul sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945 berbasis Inkuiri berpengaruh terhadap prestasi dan kesadaran budaya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pengembangan yang sudah dilakukan membuktikan bahwa modul sejarah peristiwa perlawanan pemuda Magelang tahun 1945 berbasis Inkuiri dapat menjawab tantangan global, dan kondisi pembelajaran saat ini. Modul yang dikembangkan mampu meningkatkan nilai wawasan kebangsaan serta prestasi siswa. Tahapan-tahapan dalam modul yang dirancang sesuai dengan tahapan model Inkuiri. Modul ini dapat mengajak siswa untuk dapat berfikir kritis analitis dalam memecahkan permasalahan yang telah disusun dalam modul ini. Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa terdapat perbedaan rerata peningkatan wawasan kebangsaan dan prestasi pada kelompok eksperimen yang menggunakan modul sejarah berbasis inkuiri dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan modul. Setelah diberikan perlakuan, kelas yang menggunakan modul sejarah berbasis inkuiri memiliki tingkat wawasan kebangsaan dan pengetahuan materi yang lebih baik dibandingkan kelas yang tidak menggunakan modul. Sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa modul sejarah berbasis inkuiri secara efektif dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan kebangsaan siswa SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunning, Dannis. (1978). *Teaching of History*. London: Cronhelm.
- Kusumohamijoyo, Budiono. (1994). *Pendidikan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta: Grasindo.
- Kocchar S.K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Penerjemah Purwanta dan Yofita Hardiwati. Jakarta: Grasindo.
- Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Tehnologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaji & Nancy Angko. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Dengan Model ADDIE Untuk Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SD Mawar Sharon Surabaya. *Jurnal Kwangsan*. Vol. 1, ISSN... Hlm 1-15.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kretaif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pribadi, B.A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi (Implementasi Model ADDIE)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Suardi, Moh. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Widja, I Gede. 1989. *Dasar-dasar Strategi dan Metode Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.

OUTDOOR LEARNING DALAM MENARIK MINAT BELAJAR SEJARAH LOKAL DI MALANG DENGAN APLIKASI PEMBELAJARANYA

Melaningrum Andawati
SMAN 1 Sumberpucung

Abstrak: Suatu komunitas masyarakat memiliki gambaran kehidupan di masa lalu, hal ini dapat diamati dari warisan budaya yang ditinggalkan pada masa kini. Malang memiliki banyak situs sejarah yang dapat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik di sekolah-sekolah sebagai bahan kajian sejarah lokal masyarakat Malang. *Outdoor Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik bagi peserta didik untuk menggali warisan budaya. Aplikasi yang tepat dalam proses pembelajaran metode Outdoor Learning menarik minat peserta didik untuk belajar sejarah dan menulis sejarah lokal. Bukti Outdoor Learning mampu menarik siswa belajar sejarah lokal adalah banyaknya antusias peserta didik SMAN 1 Sumberpucung yang mengikuti lomba karya tulis yang temanya Sejarah Lokal baik ditingkat provinsi maupun ditingkat nasional.

Kata kunci: Outdoor Learning, sejarah lokal, pembelajaran sejarah

Situs sejarah kuno peninggalan kerajaan Singosari dan Majapahit menyebar di wilayah Malang diantaranya Candi Singosari dan Candi Sumberawan ada di kecamatan Singosari, Candi Jago dan Candi Kidal ada di Kecamatan Tumpang, Patung Ganesha di Kecamatan Sumberpucung. Peninggalan sejarah ini dapat dijadikan sumber sejarah lokal.

Dalam silabus sejarah Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2016:12) menyatakan kontekstualisasi pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan lingkungan dan fenomena dengan menggunakan sumber-sumber belajar sejarah yang ada di lingkungan seperti situs peninggalan sejarah atau lingkungan alam yang ada di sekitar sekolah atau lingkungan terdekat dan memiliki keterkaitan dengan materi sejarah. Kegiatan pembelajaran pada dapat disesuaikan dan diperkaya dengan konteks daerah atau sekolah, serta konteks global untuk mencapai kualitas optimal hasil belajar peserta didik terhadap Kompetensi Dasar. Kontekstualisasi pembelajaran tersebut agar peserta didik tetap berpijak pada budayanya, mengenal dan mencintai lingkungan alam serta lingkungan sosial di sekitarnya dikatkan dengan perkembangan kekinian serta memiliki perspektif global sekaligus menjadi pewaris bangsa yang tangguh dan berbudaya Indonesia.

Situs sejarah yang ada di Malang memiliki peranan penting untuk media pembelajaran sejarah lokal, karena melalui kunjungan situs sejarah peninggalan yang ada bagi pendidik dan peserta didik dapat menggali kehidupan *sociocultural* masyarakat untuk dijadikan icon daerah dan menumbuhkan karakter sebagai masyarakat yang religius, kreatif, mencintai seni dan budaya, bergotong royong, peduli pada lingkungan dan tetap menjaga peninggalan leluhur untuk diwarisi dan dilestarikan.

Menurut pendapat Bodan Kanumoyoso (2016:29) “penelitian sejarah lokal di Indonesia dewasa ini lebih banyak menggunakan sumber dokumen dan sumber sejarah lisan”. Sumber benda yang diberbagai unit lokal tersedia dalam jumlah yang banyak atau mencukupi seringkali terabaikan dalam penelitian karena tidak dilihat sebagai sumber sejarah.

Pemahaman yang baik terhadap sejarah lokal diperlukan oleh para peserta didik ditingkat sekolah, dengan mempelajari sejarah lokal peserta didik akan mudah belajar sejarah nasional. Sejarah lokal akan mudah dipelajari oleh peserta didik bukan terbatas membaca karya-karya sejarah lokal saja tetapi akan lebih mendalam dengan cara penelitian. Tetapi peserta didik harus dikenalkan dengan sumber sejarah peninggalan situs yang ada dilingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggalnya. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Hilmar Farid berharap unsur-unsur sejarah lokal dapat dimunculkan dan diperkuat melengkapi pendidikan sejarah di sekolah-sekolah,

sehingga menjadi lebih spesifik secara geografis (Antara New, 2016). Berkaitan dengan terbaiknya sumber benda dalam pembelajaran sejarah lokal maka pembelajaran *outdoor learning* dapat menjadi alternatif untuk diterapkan pada pembelajaran sejarah lokal yang ada di Malang. Pendidik dan peserta didik dapat menjadikan sumber sejarah yang berupa candi, patung, monumen, artefak melalui pengamatan dan hasil interpretasi yang dapat diwujudkan dalam historiografi untuk mengungkapkan kehidupan sosial masyarakat dimasa lampau yang mempengaruhi kehidupan masa kini, dapat menginspirasi penulisan sejarah lokal di Malang.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah lokal seperti di atas perlu adanya kreatifitas pendidik agar sejarah lokal menarik dan menyenangkan untuk di pelajari, maka pembelajaran *Outdoor Learning* bisa di terapkan oleh pendidik untuk menarik minat peserta didik melakukan kunjungan ke situs-situs sejarah yang ada di Malang. Pengetahuan pendidik yang kurang tepat dalam mengaplikasikan *Outdoor Learning* dalam menyusun kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik saat kunjungan ke suatu situs sejarah, menjadi masalah bagi para pendidik untuk tidak menerapkan metode pembelajaran ini sehingga benda sebagai sumber sejarah yang potensial di Malang. Kelemahan dalam penerapan metode *Outdoor Learning* diantaranya adalah apabila peserta datang ke situs sejarah pendidik tidak mempersiapkan bahan ajar yang tepat dan mengelola kegiatan peserta didik dengan baik maka siswa tidak fokus belajar tetapi pada umumnya peserta didik melakukan kegiatan kunjungan ke situs sejarah hanya sekedar berekreasi, berfoto dan melihat –lihat saja, tidak adanya pemandu dan pendidik tidak menguasai materi sejarah yang dikunjungi. karena peserta didik tidak disiapkan dengan baik sebelum menuju ke situs sejarah yang akan dikunjungi. Tulisan ini membahas peranan pendidik dalam menerapkan metode *Outdoor Learning* yang menyenangkan dengan proses pembelajaran yang tepat. Tujuannya untuk menarik minat peserta pendidik mengenal, mempelajari, meneliti dan membuat karya tulis sejarah lokal, dengan memanfaatkan sumber sejarah benda terutama situs sejarah peninggalan kerajaan Singosari dan Majapahit ada di Malang yang kaya akan nilai-nilai budaya yang tinggi dalam membentuk bangsa yang berkarakter.

OUTDOOR LEARNING DAN APLIKASINYA UNTUK MENARIK MINAT BELAJAR SEJARAH LOKAL DI MALANG

Hakekat *Outdoor Learning* adalah belajar dengan membawa peserta didik langsung belajar dengan pengalaman hidupnya. Menurut Comenius dalam Jakiatin Nisa (2015:3) peserta didik seharusnya belajar dari pengalaman hidup mereka langsung melalui lingkungan alam, sehingga mereka memiliki perasaan, pandangan, pendengaran, citra rasa dan sentuhan yang langsung ke objek nyata, seperti air, tanah, api, hujan, tumbuhan, bebatuan dan sebagainya. Para guru harus membawa peserta didik ke luar dari ruangan kelas, ke perbukitan, lembah-lembah, sungai, pasar ataupun pabrik. Para guru harus membiarkan alam dan lingkungan sekitar peserta didik yang mendidik peserta didik lebih daripada kata-katanya.

Outdoor Learning merupakan bagian dari kontekstualisasi pembelajaran sejarah di luar kelas yang secara langsung ke situs sejarah yang ada sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar di Malang maka peserta didik dapat mengaitkan peninggalan sumber sejarah berupa benda sebagai hasil budaya kehidupan masyarakat di masa lampau dengan masa kini. Memberikan bentuk baru dalam mempelajari sejarah yang menarik dan tidak membosankan bagi siswa dan memberikan metode pembelajaran alternatif bagi guru sejarah (Hanafi, 2016:1). Upaya meningkatkan minat belajar sejarah lokal di Malang pada peserta didik, dengan metode *Outdoor learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran sejarah yang menyenangkan karena anak akan mampu melatih konsep konstruktivisme. Dalam pandangan teori belajar Konstruktivisme pengetahuan disusun dalam diri manusia. Setiap pengetahuan atau kemampuan hanya bisa diperoleh atau dikuasai oleh seseorang apabila orang itu secara aktif mengkonstruksi pengetahuan atau kemampuan itu di dalam pikirannya. (Subakti, 2010 : 13) dengan metode *Outdoor learning* peserta didik akan membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan

pengalamannya masing-masing dan hasil dari usaha peserta didik itu sendiri secara langsung mengamati fakta sejarah lapangan.

Belajar sejarah memerlukan proses pembentukan individual yang aktif tapi juga proses inkulturasi dalam masyarakat (Subakti, 2010:10). Pembelajaran Outdoor Learning menjadi alternatif sejarah lokal karena secara langsung peserta didik dapat mengamati dan mendatangi sumber-sumber sejarah benda yang ada di Malang. Dengan mengunjungi situs-situs sejarah akan menumbuhkan belajar secara kritis dan analisis tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Malang sejak masa kerajaan Singosari, Majapahit dan perkembangannya hingga masa kini. Belajar dengan Outdoor Learning sebagai alternatif belajar sejarah yang menyenangkan sudah dilakukan di SMAN 1 Sumberpucung kabupaten Malang setiap tahun dari hasil pengamatan pendidik yang mendampingi kegiatan belajar mengajar sejarah pembelajaran Outdoor Learning menarik minat peserta didik untuk belajar sejarah lokal secara individu dan kelompok. Antusias para peserta didik untuk mempelajari sejarah lokal di Malang terbukti dengan banyaknya peserta didik yang termotivasi untuk menulis sejarah dan budaya lokal yang ada di daerah sekitar Malang Selatan untuk dijadikan karya tulis ilmiah. Karya tulis tersebut di ikutkan dalam lomba-lomba karya tulis ilmiah baik ditingkat kabupaten dan juga provinsi. Diantara sejarah lokal di Malang Selatan yang pernah dijadikan bahan tulisannya adalah Ganesha Karangates dan perannya bagi ekonomi masyarakat serta Monumen Peniwen Afair Kromengan.

Menurut pengamatan dari pendidik yang mendampingi peserta didik dengan metode *Outdoor Learning*, dapat meningkatkan antusias belajar sejarah lokal hal ini terbukti dengan banyaknya minat peserta didik yang termotivasi untuk meneliti dan membuat karya tulis sejarah lokal di sekitar Malang. Belajar langsung ke sumber sejarah dapat menarik minat belajar peserta didik mengkaji, menggali, mendiskusikan, dan mampu mengkomunikasikan sejarah lokal yang ada di Malang dalam bentuk karya tulis. Berdasarkan data quisoener yang dibagikan pada peserta didik kelas XI IPS tahun pelajaran 2016-2017 di SMA Sumberpucung Kabupaten Malang yang berjumlah 120 peserta didik maka 90 % dari jawaban peserta didik senang belajar sejarah dengan mengunjungi situs sejarah.

PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DALAM METODE *OUTDOOR LEARNING*

Kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah di SMAN 1 Sumberpucung di semester satu selalu mengagendakan kunjungan ke situs sejarah. Perencanaan pembelajaran setiap semester pertama pendidik memprogramkan untuk kunjungan ke situs sejarah yang ada di sekitar Malang. Hal ini dilakukan untuk menarik minat belajar siswa mengenal sejarah lokal. Kegiatan *Outdoor Learning* dengan mengunjungi situs sejarah ini, dilakukan sejak tahun ajaran 2004/2005 hingga sekarang. Berdasarkan pengalaman mengajak peserta didik kunjungan ke situs sejarah di Malang ke candi Singosari, Candi Jago, candi Kidal, candi Songoriti, Candi Badut penerapan metode ini sejarah terdapat kelemahan-kelemahan diantaranya adalah:

1. Penetapan waktu pelaksanaan yang sangat terbatas karena lembaga sekolah hanya memberi waktu sepuluh jam untuk berkunjung ke situs sejarah Singosari dan Majapahit, peserta didik tidak maksimal belajar karena waktunya terbatas. Di lapangan mengalami kesulitan karena kunjungan ke situs sejarah dilaksanakan pada waktu kegiatan belajar mengajar.
2. Jarak tempat situs yang berjauhan antara situs sejarah yang satu ke situs sejarah yang lain.
3. Peserta didik hanya melihat-lihat dan tidak hanya bersikap santai sehingga kesanya kunjungan ke situs hanya untuk rekreasi bukan untuk belajar dan menggali fakta.
4. Peserta didik cukup banyak yang harus didampingi oleh pendidik banyak peserta didik yang tidak fokus pada situs yang di kunjungi, banyak yang hanya melakukan pemotretan dan tidak fokus pada obyek yang harus dipelajari.

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan di lapangan di atas maka setiap tahun sebelum mengadakan kegiatan kunjungan situs pedidik mengevaluasi pelaksanaan kegiatan Untuk mengatasi kelemahan dalam pelaksanaan *Outdoor Learning* perlu disusun perencanaan kegiatan yang tepat agar metode ini lebih efektif, efisien dan bermfaat bagi pendidik dan peserta didik sehingga menarik minat siswa untuk belajar.

Langkah pertama sebelum menerapkan kegiatan Outdoor Learning ke situs sejarah adalah menyusun perencanaan terlebih dahulu Perencanaan kegiatan dilakukan pada awal semester dengan menganalisis KD yang sesuai dengan metode pembelajaran ini. Langkah kedua Koordinasi dengan bagian pengajaran diperlukan untuk menempatkan jadwal mengajar dalam satu semester agar kegiatan ini dilakukan tidak merugikan proses pembelajaran mata pelajaran lain. Jadwal pembelajarn sejarah di sekolah dalam satu hari disusun komperhensif dengan mata pelajaran lain yang dapat mendukung pembelajaran sejarah lokal, misalnya jadwal pelajaran di sekolah satu hari rata-rata 9 jam tatap muka, maka disusun mata pelajaran untuk satu kelas X IPS adalah sejarah Indonesia 2 Jam Pelajaran, 3 jam sejarah peminatan, 2 jam sosiologi, 2 pendidikan Seni dan budaya. Pada saat kegiatan kunjungan situs sejarah dapat menjadi pembelajaran kolaboratif yang saling mendukung. Langkah ketiga yaitu menyusun pengembangan bahan ajar untuk menentukan kopetensi-kopetensi mana saja yang dapat menggunakan metode *Outdoor learning* dan jenis bahan ajar yang dipilih oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Di bawah ini contoh analisis KD sejarah yang sesuai untuk pembelajaran kunjungan situs sejarah peninggalan kerajaan Singosari dan Majapahit di sekitar Malang. Mata pelajaran Sejarah Indonesia, Kelas X Semester I

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Jenis Bahan Ajar
3.6. Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	Indonesia Zaman Hindu dan Buddha: Silang Budaya Lokal dan Global Tahap Awal Teori-teori masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha Kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha Bukti-bukti kehidupan pengaruh Hindu dan Buddha yang masih ada sampai masa kini	Mengumpulkan informasi terkait dengan pertanyaan mengenai teori masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha, perkembangan masyarakat, pemerintahan dan budaya kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha, serta bukti-bukti pengaruh Hindu dan Buddha yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini melalui bacaan, pengamatan terhadap sumber-sumber zaman Hindu dan Budha yang ada di museum atau peninggalan-peninggalan yang ada di lingkungan terdekat	Lembar kegiatan siswa

Jenis bahan ajar yang digunakan pendidik yaitu Lembar kegiatan siswa (*student workshet*). Dalam panduan pengembangan bahan ajar menyebutkan lembaran kegiatan siswa berisi lembaran-lembaran yang memuat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, sekaligus memuat kegiatan siswa berisi langkah langkah petunjuk yang harus dikerjakan peserta didik di lapangan (Depdiknas, 2008:13). Lembar kegiatan siswa diperlukan untuk mempermudah peserta didik melakukan kegiatan observasi di lapangan.

Contoh Lembar Kegiatan Siswa kunjungan situs candi Singosari

LEMBAR KEGIATAN SISWA	
TOPIK : CANDI SINGOSARI	NAMA : KELOMPOK :
Pentunjuk : Buatlah pengamatan di candi Singosari Buatlah diskripsi candi Singosari Relief Teknik Penyusunan Candi Tata Ruang Candi Fungsi di dirikan Candi Manfaat candi bagi masyarakat sekitar	

Langkah keempat adalah memberikan pembekalan mengkoordinasi rencana kegiatan dengan siswa sebelum pelaksanaan kegiatan agar proses pembelajaran di tempat situs pembelajaran berjalan secara efektif, efisien dan semua peserta didik selalu fokus belajar pada setiap situs yang dikunjungi. Langkah kelima membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok, pendidik sebagai pendamping memberikan Lembar Kegiatan Siswa pada setiap kelompok sesuai jumlah anggota dan sebelum berangkat setiap kelompok wajib membaca literasi situs-situs sejarah yang dikunjungi, setiap siswa dalam kelompok dipastikan semua mengerjakan Lembar Kerja Siswa. Jumlah anggota dalam kelompok disesuaikan dengan jumlah situs yang di kunjungan tujuannya adalah agar setiap peserta didik fokus mempelajari setiap situs yang dikunjungi.

Langkah keenam setiap kelompok mengumpulkan Lembar Kegiatan Siswa di lapangan pada akhir kunjungan situs dan tidak memperkenankan kelompok menunda laporan hasil pengamatannya selama observasi di situs-situs sejarah, hal ini untuk meningkatkan fokus belajar dan melatih disiplin peserta didik tepat waktu dalam pengerjaan tugas. Langkah ketujuh peserta didik diwajibkan menyusun karya tulis berkaitan dengan situs sejarah yang dikunjungi dan mempresentasikan sebagai bentuk hasil unjuk kerja yang di komunikasikan di kelas. Hasil pengamatan pendidik, pelaksanaan *Outdooor Learning* dengan kunjungan situs sejarah lokal ke Candi Singosari, Candi Jago, Candi Kidal, dapat menarik antusias siswa belajar sejarah lokal yang dibuktikan dari hasil laporan kegiatan peserta didik mampu mengali materi belajar sejarah yang tidak ada di buku paket sejarah Indonesia dan minat belajar untuk menulis sejarah lokal cukup tinggi, terbukti peserta didik banyak yang antusias mengikutkan karya tulis sejarah lokal kelomba penulisan karya tulis ilmiah ketingkat provinsi baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur mau pun lomba-lomba karya tulis diselenggarakan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

PENILAIAN *OUTDOOR LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal dengan metode *Outdoor Learning* adalah penilaian Otentik. Silbus Sejarah menyatakan Penilaian otentik akan menjadikan fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2016:11). Jenis penilaian otentik yang digunakan untuk kunjungan situs sejarah di Malang menggunakan Penilaian Kinerja. Penilaian Kinerja diterapkan untuk mengamati aktifitas peserta didik di situs yang dikunjungi. Cara yang diterapkan dalam penilaian berbasis kinerja ini menggunakan Daftar Cek (*checklist*), Catatatan Anekdotal yang digunakan peserta didik menuliskan laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama di melakukan kunjungan ke situs sejarah, Skala Penilaian menggunakan skala numerik dengan

predikat, 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali, Memori atau ingatan dengan mengamati peserta didik ketika melakukan kegiatan tanpa membuat catatan.

Mengukur minat dan kemampuan peserta didik dalam belajar sejarah lokal, dalam penilaian kinerja ini menggunakan dua prinsip yaitu tugas otentik dan rubrik. Tugas otentik merupakan tugas yang diberikan pada peserta didik untuk menampilkan, mendemonstrasikan dari hasil pemikiran dari peserta didik setelah mengamati dan menganalisa fakta. Rubrik merupakan pedoman atau patokan pemberian skor yang digunakan untuk menilai hasil kinerja yang memuat kompetensi yang diharapkan dari tugas-tugas yang diberikan (Wiyanarti, 2016). Tugas otentik yang diberikan pada peserta didik dalam pembelajaran *Outdoor Learning* mengunjungi situs sejarah lokal di Malang ada dua yaitu tugas individu mengerjakan Lembar Kegiatan Siswa dilakukan pada saat kunjungan ke situs sejarah lokal dan tugas kelompok membuat artikel sejarah lokal dengan tema sesuai dengan situs-situs sejarah yang dikunjungi di Malang.

Contoh : Format Rubrik Artikel Candi Singosari

Kelompok :

Kelas/Program :

Judul Artikel :

Hari/Tanggal :

Berilah tanda cek (v) pada kolom yang sesuai dengan penilaian anda !

NO.	Kreteria	SKOR			
		1	2	3	4
1.	Data dan fakta yang disampaikan akurat				
2.	Penjabaran artikel langsung ke inti permasalahan				
3.	Pendapat dan kesimpulan yang diungkapkan rasional				
4.	Pemakaian kata dan gaya bahasa dalam tulisan artikel				
	Jumlah				

Rubrik Kegiatan Diskusi

No.	Nama Siswa	Aspek Pengamatan					Σ Skor	Nilai	Ket.
		aktif	Kerja sama	Kesopanan	Toleransi	Kreatif			
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									

SIMPULAN

Pemahaman yang baik terhadap sejarah lokal diperlukan oleh para peserta didik ditingkat sekolah, dengan mempelajari sejarah lokal peserta didik akan mudah belajar sejarah nasional. Wilayah Malang memiliki banyak peninggalan situs sejarah yang dapat dijadikan sumber belajar bagi para pendidik dan peserta didik untuk menulis sejarah lokal. Pada umumnya situs sejarah yang ada terabaikan untuk dijadikan sumber belajar.

Outdoor Learning merupakan bagian dari kontekstualisasi pembelajaran sejarah di luar kelas yang secara langsung ke situs sejarah yang ada sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar maka peserta didik dapat mengaitkan peninggalan sumber sejarah benda sebagai jembatan antara hasil budaya kehidupan masyarakat di masa lampau dengan masa kini.

Pembelajaran ke luar kelas dengan metode *Outdoor Learning* mudah dilaksanakan apabila di koordinasi, proses pelaksanaan pembelajarannya dengan baik sebelum melakukan kegiatan di lapangan. Penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik dengan penilaian otentik dapat memfokuskan belajar peserta di lapangan sekaligus memotivasi peserta didik untuk meneliti sejarah lokal yang ada di sekitar daerahnya. Untuk mengatasi kendala-kendala dalam penerapan *Outdoor Learning* perlu perencanaan pembelajaran yang harus disusun awal semester melalui program semester.

DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, Calvin. *Dirjen Kebudayaan berharap Ounsur Sejarah Lokal Diperkuat*. Antara News, diakses tanggal 9 Nopember 2016.
- Depdikbud. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Atas.
- Hanafi, Taufik. 2016. *Peran Sejarah Dalam Pembentukan Kepribadian Bangsa di Abad 21* (disampaikan pada kongres Kesejarahan Jawa Timur dengan Tema, Merajut Nilai kesesjarahan Sebagai Landasan Berpikir Positif dan Kreatif Membangun Kepribadian Bangsa diselenggarakan Oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur); Surabaya 1-3 Juni 2016
- Kemendikbud. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas /Sekolah Menengah Kejuruan/Madarasah Aliyah Kejuruan (SMA/SMK/MA/MAK); Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*, Jakarta; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kanumoyoso, Bondan. 2016. *Mata Ajar Metode Sejarah Lokal*, Jakarta; Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Diektorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah.
- Nisa, Jakiatin. 2015. *Outdoor Learning Sebagai Metode Pemebelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan; Sosio Didaktika : Social Science Education Journal*; 2 (1).
- Subakti, YR. 2010. *Paradikma Belajar Sejarah Berbasis Kontruktivisme*; SPSS; Vol 24, No 1 April
- Wiyanti, Erlina. 2016. *Mata Ajar Pengembangan Otentik Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal*, Jakarta; Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Diektorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah.

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MELALUI MATERI PERISTIWA LOKAL BANDUNG LAUTAN API UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN

Mohamad Uly Purwasatria

Mahasiswa Magister Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan

Abstrak: Pembelajaran Sejarah di SMA saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang pada pelaksanaannya guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan materi. Terdapatnya beberapa kekurangan pada pembelajaran sejarah di sekolah yaitu: 1). Pembahasan materi sejarah di kelas pada umumnya adalah materi Sejarah Nasional; 2). Guru kurang bereksplorasi dalam mengemas materi sejarah lokal; 3). Kurangnya sumber pembelajaran yang menunjang. Seperti contohnya adalah siswa di Kota Bandung mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah di berbagai daerah namun kurang memahami peristiwa sejarah Bandung Lautan Api yang berada di sekitar lingkungannya. Sehingga perlunya pengembangan materi sejarah lokal melalui Bandung Lautan Api dapat membangun pengetahuan dan mengembangkan nilai-nilai kepahlawanan. Pada implementasinya di dalam kelas, pengembangan materi Sejarah Lokal Bandung Lautan Api dapat menggunakan metode diskusi, kemudian ekskursi ke tempat-tempat bekas terjadinya Bandung Lautan Api.

Kata Kunci: Sejarah Lokal, Bandung Lautan Api, Nilai Kepahlawanan.

Abstract: *History teaching in senior high school uses 2013 curriculum, in which a teacher has a big flexibility in developing a material. However, there are still weaknesses in historical teaching, such as, 1). Historical teaching in a class generally is about national history; 2). A teacher is lack of exploring in designing a local history material; 3). A lack of an adequate material resource. For instance, Bandung students know historical events in various regions, but they even do not know Bandung Lautan Api (Bandung Fire) which took place in their environment. Then, it is important in developing local history material through Bandung Lautan Api. By doing so, it can develop their knowledge and heroic values. In a class, the local history materials can be developed by using a discussion method, excursion to places where Bandung Lautan Api happened.*

Keywords: *local history, Bandung Lautan Api, heroic values.*

Pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas saat ini menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasarnya. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah diberikan porsi waktu yang besar yaitu mata pelajaran Sejarah Indonesia dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran (2x45 menit) dan mata pelajaran Sejarah dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran (4x45 menit). Perumusan pembelajaran sejarah ini idealnya sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah di SMA yaitu: 1). Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional; 2). Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; 3). Membangun kepedulian sosial dan semangat kebangsaan; 4). Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi, dan aspirasi; 5). Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan; 6). Mengembangkan kemampuan berkomunikasi; 7). Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi (Hasan, 2012:7).

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 dilakukan menggunakan pendekatan *saintifik* dengan pembelajaran terpusat kepada siswa, isi konten materi tidak harus terpusat pada sejarah nasional tapi sejarah lokal pun dapat dikembangkan karena melalui sejarah lokal merupakan dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya, dan sosial peserta didik (Hasan, 2012:124)

Nyatanya, dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah masih kurang sesuai dengan yang diharapkan. Alasannya adalah ditemukan beberapa ketidaksesuaian pelaksanaan yang terjadi di sekolah dengan tujuan pendidikan sejarah yaitu: Pertama, pembahasan materi sejarah di kelas pada umumnya adalah materi Sejarah Nasional, pembahasan sejarah lokal kurang ditonjolkan sehingga siswa tidak mengetahui peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar lingkungannya. Kedua, guru kurang bereksplorasi dalam mengemas materi sejarah yang dari nasional menjadi lokal juga dapat menjadi hambatan bagaimana pembelajaran sejarah lokal itu terjadi. Ketiga, keterbatasan dalam memanfaatkan sumber belajar. Siswa menggunakan buku paket dan lks yang isinya membahas peristiwa sejarah secara umum. Inilah yang menyebabkan siswa menjadi kurang mengetahui peristiwa sejarah apa yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Seperti contohnya ketika siswa SMA di Bandung mengetahui peristiwa sejarah yang terdapat di Aceh, Yogyakarta, Surabaya namun ketika ditanya untuk peristiwa sejarah di dekat lingkungan sendiri yaitu peristiwa lokal Bandung Lautan Api mereka hanya mengetahui secara umum saja karena dalam pembelajaran di kelas hanya mengandalkan buku paket sejarah dan lembar kerja siswa (LKS) yang kontennya secara umum. Maka melalui pembelajaran sejarah lokal ini siswa dapat mengetahui peristiwa sejarah yang terjadi dilingkungannya dan menumbuhkan minat dan rasa penasaran untuk menggali lagi sehingga dapat mengetahui peristiwa tersebut seutuhnya.

Dalam pembelajaran sejarah di Kota Bandung salah satu materi lokal yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah adalah Peristiwa Bandung Lautan Api. Melalui peristiwa Bandung Lautan Api maka siswa SMA di Kota Bandung dapat mengetahui bagaimana terjadinya peristiwa secara lengkap dan memuat nilai-nilai dan sikap yang dapat ditimbulkan ketika materi tersebut diajarkan dikelas. Kemudian siswa juga dapat mengetahui bahwa terjadinya peristiwa Bandung Lautan Api dekat dengan lingkungan sekolahnya seperti contohnya di SMA Negeri 4 Bandung, SMA Negeri 11 Bandung, SMA Negeri 9 dan SMA Angkasa Bandung yang lokasinya dekat dengan peristiwa Bandung Lautan Api. Melalui peristiwa lokal Bandung Lautan Api dalam pembelajaran sejarah di sekolah diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai kepahlawanan pada siswa sehingga siswa dapat merasakan dan menghargai jasa-jasa pahlawan.

DEFINISI SEJARAH LOKAL

Pembelajaran sejarah pada umumnya membahas tentang sejarah nasional. Sejarah nasional sendiri dapat terbentuk dari beberapa sejarah lokal yang terjadi di daerah sehingga sejarah lokal memiliki kontribusi terhadap sejarah nasional. Secara definisi Sejarah Lokal secara definisi, menurut para ahli sejarawan belum menemukan sebuah kesepakatan bagaimana definisinya secara pasti, sehingga sejarah lokal ini hanya dilihat dari segi ruang lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima oleh semua orang (Priyadi, 2012:7). Abdullah (1985:15) mengemukakan bahwa sejarah lokal sebagai sejarah dari suatu “tempat”, atau suatu “*locality*” yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan oleh penulis sejarah. Kemudian menurut Kamarga (2006:1) menjelaskan bahwa istilah sejarah lokal di Indonesia kerap digunakan sebagai sejarah daerah, sedangkan di barat dikenal dengan istilah *Local History*.

Sejarah lokal memiliki tipe-tipe atau corak yang bertujuan untuk mengembangkan batas-batas wilayah yang ingin dijangkau oleh penulis dan penulisan sejarah lokal atau untuk menunjukkan posisi dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan sejarah lokal (Widja, 1991:41). Untuk melihat tipe-tipe atau corak dari sejarah lokal ini terdapat beberapa kriteria berdasarkan tujuan penulisan sejarah lokal, latar belakang pendidikan penyusunnya, sifat-sifat pendekatan metodologis dan aspek-aspek kehidupan yang dijadikan sebagai sasaran utama penulis studi lokal adalah sebagai berikut :

1. Sejarah Lokal Tradisional

Penyusunan sejarah lokal ini diambil dari berbagai kelompok etnis yang tersebar di seluruh Indonesia secara tertulis. Ini merupakan sebuah tipe sejarah lokal yang muncul pertama di Indonesia. Sifat kelokalannya mudah dimengerti karena belum berkembangnya rasa kesatuan antar etnik, yang meliputi seluruh Indonesia. Kesatuan-kesatuan politik yang baru muncul baru

melingkupi beberapa kelompok etnik yang kekuasaannya masih tradisional dan ikatannya masih longgar. Istilah dari sejarah lokal tradisional yang terdapat di Indonesia adalah babad, hikayat, tambo, lontara, dan sebagainya. Sejarah lokal jenis ini memiliki nilai arti yang penting karena merupakan sebagai warisan masa lampau dan sebagai gambaran bagaimana kehidupan yang terjadi di masa lalu.

2. Sejarah Lokal Dilentatis

Karakteristik dari penulisan sejarah Lokal Dilentatis ini adalah memiliki tujuan penulisan yaitu untuk memenuhi rasa estetis individual melalui lukisan peristiwa pada masa lampau dan bersifat keingintahuan pribadi. Sehingga para penulis sejarah Lokal ini lebih tertarik untuk menyusun sejarahnya dari lingkungannya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang sudah dikenalnya dengan baik. Para pengembang Sejarah Lokal Dilentatis ini adalah biasanya dari kalangan orang terdidik di lingkungan masyarakatnya. Namun karena tidak diberikan pendidikan secara khusus kesejarahan maka gambaran sejarah lokal yang ia hasilkan itu bersifat naratif logis yang memasukkan nilai-nilai cinta akan lingkungannya (pratiotisme lokal). Peranan sejarawan lokal dilentatis ini sangat penting bagi studi sejarah lokal karena pada umumnya mereka menggunakan sumber-sumber primer yang ada di daerahnya sehingga sumber-sumber tersebut dapat dikenal oleh para sejarawan profesional yang bukan berasal dari tempat itu.

3. Sejarah Lokal Edukatif Inspiratif

Sejarah lokal ini disusun dalam rangka untuk mengembangkan kecintaan sejarah, terutama pada sejarah lingkungannya yang pada akhirnya menjadi pangkal bagi timbulnya kesadaran sejarah. Karena dalam pembelajaran sejarah lokal ini bersifat edukatif maka para penulis dapat mengambil dan mengembangkan sejarah berdasarkan nilai-nilai yang berupa ide dan konsep-konsep kreatif sebagai sumber motivasi bagi pemecahan-pemecahan masalah masa kini dan selanjutnya untuk mewujudkan harapan di masa yang akan datang.

4. Sejarah Lokal Kolonial

Sejarah lokal ini memiliki karakteristik sendiri yaitu: (1). Bahwa sebagian besar dari penyusunannya adalah pejabat-pejabat kolonial seperti Residen, Asisten Residen, Kontrolir, atau oleh pejabat-pejabat pribumi atas dorongan para pejabat Kolonial Hindia Belanda; (2). Bahwa sebagian besar dari tulisan sejarah lokal berupa laporan dari pejabat-pejabat kolonial di daerah-daerah sehingga kelihatan ada usaha untuk mengemukakan data yang cermat walaupun terdapat subjektivitas atas kepentingan kolonial. Meskipun terdapat unsur subjektivitas, namun uraian cermat di dalam laporan-laporan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber sejarah yang bernilai bagi sejarawan profesional.

5. Sejarah Lokal Analisis Kritis

Tipe sejarah lokal yang dapat terlihat adalah sifat uraian atau pembahasan masalahnya menggunakan pendekatan metodologis sejarah yang bersifat ketat. Untuk para peneliti yang melaksanakan oleh sejarawan profesional yang tidak hanya mempunyai latar belakang pendidikan formal kesejarahannya saja tetapi didukung dengan keterampilan dilapangan dan pengalaman yang cukup memadai untuk melaksanakan penelitiannya.

Berbicara ruang lingkup dari sejarah lokal adalah keseluruhan lingkungan sekitar yang berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil dan lain-lain. Kesatuan wilayah seukuran itu beserta unsur-unsur institusi sosial dan budaya yang berada di suatu lingkungan itu, seperti: keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, kegotong-royongan, lembaga pemerintahan setempat, perkumpulan kesenian, monumen, dan lain-lain (Jordan 1968 dalam Widja, 1991:14-15). Kemudian dalam tema sejarah lokal Kuntowijoyo (2003:145) membagi beberapa tema yaitu: 1). Dinamika Masyarakat Pedesaan; 2). Pendidikan Sebagai faktor dinamisasi dan interaksi sosial; 3). Interaksi antar suku bangsa dalam masyarakat majemuk; 4). Revolusi nasional di tingkat lokal; 5). Biografi tokoh lokal.

Salah satu dari tema yang disebutkan oleh Kuntowijoyo diatas adalah Revolusi tingkat nasional di tingkat lokal, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah peristiwa lokal Bandung Lautan Api. Dalam kurun waktu tahun 1945-1949 merupakan periode revolusi fisik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia sejak memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada kurun waktu tersebut di setiap daerah sudah mulai bersiap untuk menghadapi kedatangan Belanda untuk mengambil alih kekuasaan yang dulu sudah dirampas oleh Jepang.

PERISTIWA LOKAL BANDUNG LAUTAN API

Peristiwa Lokal Bandung Lautan Api ini berawal dari masuknya Tentara Pendudukan Sekutu/Inggris, yakni Brigade Mc Donald dari Divisi India Ke-23 di kota Bandung dengan kereta api atas persetujuan Pemerintah Republik Indonesia. Kedatangan mereka itu, bukannya membuat kota Bandung tertib dan damai, bahkan sebaliknya menambah keadaan lebih kacau lagi. Karena terbatasnya jumlah personilnya dari Tentara Inggris itu, maka untuk kepentingan pelaksanaan tugasnya, pihak Inggris menggunakan tentara Jepang untuk menindas kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Selain di kota Bandung, di Jawa Barat pertempuran-pertempuran dengan sekutu NICA meletus di mana-mana. Di Sukabumi terjadi serangkaian pertempuran yang dimulai pada bulan Desember 1945 dan berjalan sampai bulan Maret 1946 yang dikenal sebagai “Peristiwa Bojongsokosan”. Pertempuran-pertempuran lain terjadi di Gunung Masigit (Pertempuran Cimareme), Baleendah, Dayeuhkolot, Cijoho, Gekbrong, Cileungsir, dan sebagainya. (Sekretariat Negara, 1985:89).

Sementara itu, orang-orang Belanda dan Indo-Belanda, bekas tawanan Jepang yang dibebaskan, segera pula mempersenjatai diri dan mulai melakukan kegiatan-kegiatan memusuhi Republik Indonesia. Selain daripada itu tidak sedikit pula orang-orang Belanda yang turut membonceng dengan Tentara Inggris. Mereka itulah yang sering menimbulkan kekacauan. Ditambah lagi banyak pemuda-pemuda Indo Belanda yang oleh Jepang ditawan ketika Perang Dunia II, sangat merindukan situasi sebelum Perang Dunia II, sehingga mereka inilah yang selalu menimbulkan bentrokan-bentrokan karena tidak berdisiplin. Tentara Inggris sendiri pusing menghadapi mereka. Mereka pulalah yang menjadi pelopor tentara Belanda yang kemudian datang ke Indonesia dengan dalih membantu Inggris untuk menyelamatkan tawanan perang.

Ketegangan-ketegangan ini berujung pada peristiwa pemboman oleh pihak Inggris terhadap Cicadas, Lengkong Besar dan Tegallega. Sebuah peristiwa lainnya yang terkenal adalah mengenai insiden bendera di gedung DENIS jalan Braga, di mana pemuda Endang Karmas naik ke atas menara gedung itu untuk kemudian merobek warna biru dari bendera Belanda (Merah-Putih-Biru), sehingga tinggal merah putihnya saja. Kejadian ini mengakibatkan timbulnya pertempuran antara tentara Inggris/Belanda dengan pihak pemuda-pemuda pejuang.

Akhir bulan November 1945 terjadi bencana alam berupa banjir besar Cikapundung yang terjadi pada minggu malam tanggal 25 1945. Banjir besar Cikapundung itu melanda daerah-daerah Lengkong Besar, Sasakgantung, Banceuy dan Balubur. Daerah-daerah itu telah berubah menjadi telaga. Banjir besar ini telah menelan ratusan orang korban yang terbawa hanyut, belum lagi ribuan orang yang kehilangan tempat tinggalnya. Menurut penyelidikan, banjir itu adalah akibat sabotase yang dilakukan oleh agen-agen NICA yang telah menjebol pintu air Cikapundung di Bandung Utara, yaitu Dago.

Sementara itu pada tanggal 26 Nopember 1945, pihak Inggris minta kepada kita melalui jalan diplomasi untuk mengangkat, membersihkan barikade-barikade yang bertebaran di beberapa jalan di dalam kota Bandung. Pihak Inggris sendiri memang telah mencoba untuk menyingkirkan rintangan-rintangan itu, akan tetapi tidak berhasil karena mendapat perlawanan dari pemuda-pemuda kita, sehingga terjadilah tembakan-tembakan di sekitar rintangan-rintangan itu. (Djajusman, 1986:45-52).

Pada tanggal 27 Nopember 1945, Brigadir Jenderal Mc Donald mengundang Gubernur Jawa Barat, Mr. R. Sutarjo Kartohadikusumo ke Markas Tentara Sekutu di daerah utara kota Bandung. Dalam pertemuan itu, Brigadir Jenderal Mc. Donald menyerahkan ultimatum yang ditujukan kepada penduduk Bandung. Isi ultimatum itu pada pokoknya adalah sebagai berikut :

1. Tentara Sekutu akan menembak semua orang Indonesia yang kedapatan membawa senjata.
2. Semua orang Indonesia yang berada di sekitar rintangan-rintangan jalan akan ditembak mati.
3. Semua orang Indonesia yang berada dalam jarak 200 meter dari pos-pos tentara Inggris, Jepang, dan RAPWI siang maupun malam, akan ditembak mati.
4. Akan membersihkan orang Indonesia yang berbuat jahat.
5. Sekutu akan menghindarkan korban jiwa yang tidak perlu.
6. Orang Indonesia agar menyingkir dari bagian kota Bandung sebelah utara jalan kereta api yang melintang dari timur ke barat.
7. Semua orang Indonesia yang masih tinggal di bagian utara jalan kereta api, setelah pukul 12 siang tanggal 29 Nopember 1945 akan ditawan dan jika mereka bersenjata akan segera ditembak mati.

Alasan dikeluarkannya ultimatum tersebut adalah untuk menjaga keamanan jangan sampai orang-orang yang tidak berdosa terbunuh atau teraniaya. Pengosongan bagian utara Bandung dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa di daerah utara tidak ada orang-orang Indonesia yang akan bertindak jahat.

Dengan adanya ultimatum ini keadaan di Kota Bandung menjadi semakin gawat. Sebelum habis waktu ultimatum, orang-orang Belanda dan Indo-Belanda melakukan penganiayaan terhadap orang-orang Indonesia serta merampok gedung-gedung yang tinggal ditinggalkan. Bila mereka bertemu dengan orang laki-laki Indonesia, lebih-lebih pemuda, akan dipukul, ditendang, atau ditampar tanpa ditanya terlebih dahulu. Mereka juga melakukan penculikan terhadap pemuda-pemuda dengan menggunakan kendaraan yang berbendera Merah Putih. Perbuatan mereka itu ternyata dibiarkan oleh tentara Sekutu, seolah-olah dikehendaki Sekutu. Selain itu, ada peranan *Po An Tui* tidak kalah kejamnya dengan NICA “asli”. *Po An Tui* pun melakukan terror sama seperti orang-orang Belanda seperti pembunuhan, penculikan, pemerkosaan, dan penjarahan dengan tujuan untuk mempercepat perpindahan penduduk pribumi ke Bandung selatan dan Tidak mendukung RI (Sitaresmi, 2013:96).

Pada 27 Nopember 1945, dengan alasan untuk menghindarkan pertentangan antara pihak Sekutu dengan pihak Indonesia, penduduk Indonesia yang menetap di sebelah utara jalan kereta api harus pindah ke daerah sebelah selatannya. Dengan demikian jalan kereta api yang membelah Kota Bandung dari barat ke timur dijadikan batas antara daerah Sekutu termasuk Belanda dengan daerah Indonesia. Namun demikian dengan dibaginya kota Bandung menjadi dua bagian, tidaklah berarti pertempuran dapat diredakan sama sekali. Bagaimanapun bukanlah tujuan Belanda hanya sekedar menguasai daerah Kota Bandung yang terletak di sebelah utara jalan kereta api. Di samping itu pihak Indonesia pun sangat tidak puas melihat sebagian dari kota yang dicintainya ada di bawah pengawasan asing. Karena itu pertempuran tidak dapat dihindarkan. Apalagi setelah diketahuinya bahwa antara pihak Inggris dengan pihak Belanda telah tercapai persetujuan yang disebut *Civil Affairs Agreement* yang isinya menyatakan bahwa yang boleh mendarat hanyalah tentara Inggris, tetapi kepada pihak Inggris boleh diperbantukan pegawai-pegawai sipil Belanda sebagai pegawai *Netherlands Indies Civil Administration* disingkat NICA. Namun demikian dalam kenyataannya yang turut dengan tentara Inggris itu bukan hanya pegawai sipil juga tentara. Hal ini semakin menjengkelkan pihak Indonesia. Penduduk Bandung terutama golongan pemudanya terus melakukan serangan-serangan terhadap tempat-tempat kedudukan Inggris dan Belanda. Demikianlah pertentangan senjata antara kedua pihak dari waktu ke waktu semakin sengit. (Tim Penulis, 1994:220-222).

Pada hari Sabtu, tanggal 23 Maret 1946, telah diadakan pertemuan bertempat di kantor Bupati Bandung. Pertemuan tersebut dihadiri oleh Panglima Komandemen I TKR Jawa Barat, utusan Perdana Menteri, Komandan Divisi, Komanda Resimen 8, Komandan Polisi TKR, Residen, Walikota dan perwakilan MDPP (Markas Daerah Pertempuran Priangan). Dalam pertemuan tersebut, dibahas tentang adanya ultimatum dari pihak Sekutu, untuk mengosongkan kota Bandung. Bakry (1996, hlm. 39) menggambarkan pertemuan tersebut secara dramatis sebagai berikut:

Diantara jang hadir ada jang mentjoetjoerken air mata karena menahan marahnja jang tidak dapat ditahan, dan ada poela jang ketawa disebabkan kemarahan jang berkoemandang disegenap djasadnja. Tetapi achirjnja diambil kepoetoesan, soepaja kepada Inggeris disampaikan keterangan bagaimana keberatannja rakjat terhadap ultimatum, jang sangat disesalkan itoe.

Tanggapan dari yang hadir, semuanya menolak ultimatum, kemudian memutuskan untuk mengirim utusan ke Jakarta, guna berkonsultasi langsung dengan pemerintahan pusat. Kolonel A.H. Nasution dengan beberapa pejabat yang ditunjuk menjadi utusan, hari Sabtu sore, menggunakan pesawat terbang milik Tentara Sekutu, berangkat ke Jakarta.

Esok paginya, hari Minggu tanggal 24 Maret 1946, telah pulang kembali ke Bandung. Menerangkan, bahwa untuk kepentingan diplomasi yang sedang dilakukan di tingkat pusat, dan untuk keselamatan jiwa rakyat, diperintahkan agar kita mentaati keputusan pusat. Untuk mengosongkan kota Bandung, selambat-lambatnya malam itu juga, dilarang mengadakan perusakan atau pembumihangusan kota.

Dalam perundingan tersebut, pihak Pemerintah Sipil, meminta agar ada penundaan waktu, untuk menentramkan rakyat. Selain itu, supaya polisi dapat mengatur dan mencegah adanya perampokan-perampokan dan kejahatan lainnya. Akan tetapi, permintaan penundaan waktu tersebut, ditolak oleh pihak Sekutu. Panglima Inggris tidak bersedia memperpanjang waktu. Syamsurizal (Walikota Bandung) mengatakan, bahwa Pemerintah Sipil tidak akan menaati instruksi dari pusat, akan tetap berada di kota Bandung bersama rakyat.

Letkol Sutoko menyarankan, agar kita semua bersama seluruh rakyat, keluar dari Bandung. Tetapi terlebih dahulu, Bandung harus dibakar. Komandan Polisi TKR Mayor Rukana mengusulkan, agar kota Bandung dibumihanguskan saja. Sebagian besar yang hadir menyetujuinya. Posisi Panglima Divisi TRI saat itu sangat sulit, untuk mengambil keputusan, dalam hal ini menyikapi dua instruksi, dari Pusat (Jakarta) dan dari Yogya, yang satu sama lain bertentangan. Instruksi dari Yogya, agar *“tiap jengkel tanah harus dipertahankan”*. Sedangkan instruksi dari Pusat dan sikap Pemerintah Sipil, menyatakan harus mentaati perintah Perdana Menteri Sutan Syahrir. Di lain pihak, sudah ada kesepakatan, agar rakyat ikut serta keluar dari kota, karena kota Bandung akan dibakar.

Rupanya pihak Sekutu pun, pada saat itu menghadapi tugas berat, dihadapkan kepada fenomena dilematis yang harus diselesaikan, antara lain:

1. Tugas pokoknya mengurus/menyelesaikan masalah tentara Jepang dan masalah RAPWI.
2. Berada di negara Indonesia yang baru merdeka dan sedang bergolak.
3. Tugas berat lainnya, adalah menghadapi pejuang bangsa Indonesia yang militan.

Oleh karena itu, tidak ada pilihan bagi pihak Sekutu, selain mengeluarkan ultimatum untuk menyelamatkan misinya.

Sebaliknya dari pihak TRI, menghadapi dilematis, dengan adanya ultimatum Sekutu tersebut. Dalam situasi mencekam dan sikap yang amat emosional, Kolonel A.H. Nasution selaku Wakil Panglima Komandemen I Jawa Barat, dengan naluri militernya, mengeluarkan perintah :

1. Semasa pegawai dan rakyat harus sudah keluar kota sebelum jam 24.00.
2. Tentara melakukan bumi-hangus terhadap semua bangunan penting.
3. Sesudah matahari terbenam, supaya Bandung utara diserang oleh pasukan kita dari utara dan dilakukan pula pembumi-hangusan sedapat mungkin. Begitu pula dari selatan harus ada penyusupan ke utara.
4. Pos Komando di pindahkan ke Kulalet (Dayeuhkolot). (Soekardi, 2005, hlm. 82- 84)

Terjadi perbedaan pendapat tentang siapa sebenarnya yang mengusulkan ide pembumihangusan kota Bandung. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Letnan Kolonel Sutoko (Kepala MDPP/Markas Dewan Pimpinan Priangan) yang mengusulkan pertama kali. Pendapat lain mengatakan bahwa Mayor Rukana (Kepala Polisi TKR) orang yang mengusulkan pembumihangusan kota Bandung. Pendapat ini diambil dari wawancara dengan salah satu saksi sejarah BLA, Sumantri (2016), dan dalam buku serta tulisan beliau yang tidak diterbitkan (2002). Hal ini diperkuat oleh penjelasan Rusady. W. (2010:51), serta tulisan A.H. Nasution. Bahkan Nasution (1982:131) secara eksplisit menjelaskan itu dalam memoarnya, *Memenuhi Panggilan Tugas* sebagai berikut :

Letnan Kolonel Sutoko menyarankan : keluar bersama rakyat. Letnan Kolonel Omon A. Rahman menyatakan: resmi taat, tapi sebagai rakyat berjuang terus. Mayor Rukana : Ledakan terowongan Citarum di Rajamandala, supaya kita buat “Bandung Lautan Api” dan “Bandung Lautan Air”. Keadaan amat emosional.

Sementara itu, Pemerintahan Sipil diatur sempurna untuk mengungsi ke luar Bandung.

1. Kerisidenan Priangan ke Garut
2. Walikota Bandung juga ke Garut
3. Bupati Bandung ke Banjaran.
4. Jawatan Kereta Api ke Cisarupan Garut.
5. PTT ke Tasikmalaya dan Narapidana Sukamiskin ke Yogyakarta (Pemkot DT II, tt hlm 15; Pemkot, 1993 hlm 30; Dinas Informasi dan Komunikasi, 2002:21).

Siang tanggal 24 Maret 1946, TRI dan penduduk mulai mengosongkan Bandung Selatan untuk mengungsi ke selatan kota. Pada jam 21.00, diawali dengan pembakaran Gedung Indisch Restoran di utara Alun-alun (BRI Tower sekarang), para pejuang dan penduduk membakar bangunan penting di sekitar jalan kereta api dari Ujungberung sampai Cimahi. Bersamaan dengan itu, TRI melakukan serangan ke wilayah utara sebagai “upacara” pengunduran diri dari Bandung diiringi kobaran api sepanjang 12 km dari timur ke barat. Bandung membara bak lautan api dan langit memerah mengobarkan semangat dan tekad di hati setiap pejuang untuk kembali merebut Bandung nanti (Kardowirio, 2006:395-396).

Mereka mengungsi, menyebar, menuju ke berbagai arah. Ada yang ke arah timur, menuju Ujungberung-Cileunyi, terus ke Sumedang atau ke Cicalengka. Ada yang ke arah selatan, ke arah Buahbatu-Cipamokolan, terus ke Rancaekek dan Majalaya. Ada yang ke arah selatan, menuju Cilampeni, terus ke Soreang dan Ciwidey. Ada juga yang menuju ke Leuwigajah, Nanjung, Cihampelas, terus ke Cililin dan Gunung Halu (Soekardi, 2005:84).

Rakyat Kota Bandung, tua-muda, anak-anak, baik pria maupun wanita, yang tidak mau hidup di bawah kekuasaan asing, pada 24 Maret 1946 sore hari, berduyun-duyun meninggalkan kota Bandung. Mereka menuju tempat-tempat yang terletak di sebelah selatan kota tersebut seperti Dayeuhkolot, Ciparay, Majalaya, Pamaeungpeuk, Banjaran, Soreang. Di antara mereka ada yang menggunakan kendaraan seperti mobil, delman, pedati, sepeda, tetapi sebagian besar dari rakyat banyak berjalan kaki dengan mengangkut sekedar harta miliknya yang mudah dibawa. Para pejabat pemerintah daerah dengan rasa berat terpaksa turut menyingkir bersama-sama rakyat menuju tempat-tempat di luar Kota Bandung.

Setelah hari gelap, orang-orang yang berada di tempat-tempat yang tinggi dan terletak di sebelah selatan Kota Bandung, jika melayangkan pandangan ke arah utara dapat melihat dari kejauhan api bernyala-nyala membakari rumah-rumah di kota Bandung yang terletak antara Cicadas di sebelah timur sampai Andir di sebelah barat. Peristiwa ini terjadi karena pembumihangusan tidak mungkin dibatalkan. Setelah Kota Bandung ditinggalkan oleh sebagian besar rakyat, para pejuang yang tergabung dalam Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MP3), dengan disertai keikhlasan berkorban dari pihak rakyat, telah berbulat hati untuk melakukan perlawanan terakhir sambil menghancurkan dan membakari rumah-rumah dan bangunan-bangunan penting di kota Bandung. Mereka bertekad bahwa bangunan-bangunan di kota tersebut daripada diduduki musuh lebih baik hancur (Tim Penulis, 1994:222 – 223).

Sementara seluruh pasukan dari kesatuan TKR Resimen 8 dan 9 dari Detasemen 2 Pelopor dan Badan-badan Perjuangan di bawah MP3, setelah usai pembumihangusan, masing-masing menuju ke sektor-sektor yang telah ditentukan. Dari garis demarkasi 11 Kilometer, segera menyusun rencana pertahanan, perlawanan dan persiapan, untuk melakukan gerakan ofensif ke kota Bandung. Dari arah dataran tinggi, pada garis demarkasi, nampak jelas langit di atas kota Bandung yang memerah dan kobaran api dan kepulan asap membumbung ke angkasa, sebagai tanda pelaksanaan pembumihangusan kota Bandung. Peristiwa tersebut mengilhami komposer Ismail Marzuki, yang mengabadikannya dalam lagu “Bandung Selatan Di Waktu Malam” (Soekardi, 2005:85).

Perlu dicatat bahwa tidak seluruh penduduk kota Bandung meninggalkan kota. Penduduk keturunan asing (Cina, Arab, India) yang berjumlah ± 20.000 meninggalkan diri. Semula mereka ada kesediaan untuk ikut mengungsi, namun kemungkinan perhitungan politis dan ekonomis akhirnya mereka tinggal sehingga menjadi kekuatan tentara pendudukan (Mashudi, 1998:80-81).

NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN

Definisi mengenai nilai-nilai kepahlawanan ini terbagi menjadi dua kata yaitu nilai dan kepahlawanan. Pengertian nilai merupakan suatu konsep yang tidak terlihat, namun secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan antara yang satu dan yang lain dengan kategori yang jelas. Nilai menurut Scheler (dalam Suryana, 2012) mengatakan bahwa nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai menjadi bernilai. Artinya nilai dalam memberikan atribut yang jelas terhadap sesuatu yang dianggap bernilai. Sedangkan nilai menurut Fraenkel (1977:6) merupakan suatu ide – sebuah konsep – mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan.

Ketika seseorang menilai sesuatu ia menganggap sesuatu tersebut berharga – berharga untuk dimiliki, berharga untuk dikerjakan, atau berharga untuk dicoba maupun diperoleh. Studi tentang nilai biasanya terbagi ke dalam area *estetik* dan etik. *Estetik* berhubungan dengan erat dengan studi dan justifikasi terhadap sesuatu yang dianggap indah oleh manusia – apa yang mereka nikmati. *Etik* merupakan studi dan justifikasi dari tingkah laku – bagaimana orang berperilaku. Dasar dari studi etik adalah pertanyaan mengenai moral – yang merupakan suatu refleksi pertimbangan mengenai sesuatu yang dianggap benar atau salah.

Kemudian dari definisi kepahlawanan, terdapat beberapa pengertian mengenai pahlawan yaitu menurut Badrun (2006) Pahlawan bagi sebuah bangsa adalah spirit yang terus menyala dan menyejarah, ia memberi warna bagi sejarah bangsanya karena kontribusi pada suatu bangsa, sang pahlawan menjadi milik sebuah bangsa saja, ia bukan milik bangsa lain.

Kemudian sikap kepahlawanan menurut Badrun (2006) meliputi hal-hal sebagai berikut: a).Tahan uji/ulet; b). Berani karena benar; c). Rela Berkorban; d). Berjiwa ksatria; e). Bertanggung jawab; f). Berjiwa pemimpin; g). Cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan; h).Heroik; i). Berjiwa pelopor.

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Hook (1955), yang berjudul “*The Hero in History*” yang dikutip oleh Wiriadmadja (2002) disebutkan bahwa ada beberapa faktor perennial yang membuat seseorang menghormati dan memuja kepahlawanan, antara lain:

1. Leadership, atau kepemimpinan yang diperlakukan setiap organisasi atau setiap masyarakat seseorang yang memikul tanggung jawab, berani mengambil keputusan, dan melakukan tindakan
2. Pendidikan, yang mendidik generasi muda dengan watak kependidikan dan yang mengambil keteladanan dari para pahlawan yang telah tiada. Contoh: generasi muda Indonesia
3. Krisis, pada waktu bencana krisis,kita membutuhkan seseorang yang dapat menyelamatkan kita. Semakin berat krisisnya, atau berkepanjangan dan berkembang menjadi cahos,semakin kita membutuhkan arahan dan bimbingan seorang pemimpin yang handal, yang mampu menyelamatkan kita, sehingga kita selamat/survive.pempim tersebut adalah seseorang pahlawan. Contohnya, dalam krisis ekonomi/keuangan Indonesia (1987-1998) adalah seorang pakar ekonomi/keuangan:Sri Mulyani Indrawati.
4. Sejarah menurut Carlyle, pahlawan atau orang besar yang berjasa kepada bangsa dan tanah air, contohnya untuk Indonesia misalnya Pangeran Diponegoro. Secara spesifik, Carlyle mengemukakan bahwa pahlawan atau orang besar dalam sejarah itu bukan hanya pemimpin yang menyelamatkan kita, melainkan mereka yang melalui analisis sejarah kita, melainkan mereka yang melalui analisis sejarah ia adalah orang besar.

5. Pahlawan atau orang besar dalam fikiran, wawasan, dan ilmu pengetahuan (a.l. pendidikan filsafat). Contoh untuk Indonesia, misalnya Ar-Raniri (Aceh), Kartini, Ki Hajar Dewantara dll. Dari luar Indonesia Klasik, Plato, Aristoteles, Galileo Galilei.
6. Politik pada masanya. Adalah mereka yang berhasil mendirikan dan memimpin pemerintahan, organisasi, atau gerakan dengan berhasil. Sebagai contoh diambil dari sejarah Indonesia misalnya: Hayam-Wuruk, Gajah mada dari Majapahit

Kesenian, ditampilkan dalam berbagai seni seperti sastra, musik, teater, lukisan, patung. Contoh Indonesia, Empu Gandring, Empu Prapanca (Nagarakertagama), Ronggowarsito (pujangga keraton), Bethoven, Leonardo da Vinci, Picasso.

Maka nilai-nilai kepahlawanan dapat disimpulkan sebagai nilai-nilai yang timbul dari dalam diri seseorang untuk membela baik negaranya, bangsanya, dan masyarakat yang berada di sekitarnya. Nilai kepahlawanan dapat muncul dari terjadinya peristiwa sejarah maupun dari peranan tokoh-tokoh pahlawanan yang menjadi sebuah inspirasi munculnya nilai kepahlawanan dalam diri seseorang.

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN SEJARAH PERISTIWA LOKAL BANDUNG LAUTAN API DALAM NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN

Mengembangkan materi sejarah lokal dalam kurikulum ini harus sesuai dengan prinsip yang sesuai dengan Standar isi yang ditetapkan oleh pemerintah melalui permendiknas no 22 tahun 2006 pengembangan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah harus pada prinsip pengembangan kurikulum yaitu: (1). Berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2). Beragam dan terpadu; (3). Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4). Relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5). Menyeluruh dan berkesinambungan, 6. Belajar sepanjang hayat, dan; (7). Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. (Mulyana & Gunawan, 2007:8).

Karena apabila pengembangan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di Sekolah ini tidak sesuai prinsip, maka pada akhirnya tidak akan terjadinya integrasi antar wilayah di Indonesia sebab terdapat beberapa peristiwa-peristiwa lokal yang memuat satu sama lain yang saling kontradiktif satu sama lain maka dengan Standar isi yang ditetapkan oleh pemerintah akan terjadi suatu hal yang saling berkesinambungan. Hal ini senada dengan Kamarga (2006:225). Pengajaran sejarah membawa misi merekatkan kesatuan bangsa, sehingga pengembangan materi-materi yang berbasis sejarah lokal harus dipandang sebagai upaya menumbuhkan kesadaran peserta didik agar dapat hidup berdampingan secara damai, dan mau menerima adanya perbedaan, dan bukan untuk memecah belah kesatuan Indonesia.

Begitupun juga dalam materi sejarah peristiwa lokal Bandung Lautan Api yang terjadi di Kota Bandung, ketika dalam pembelajaran dikelas guru tidak memberikan arahan dengan baik, maka muncul sifat *etnosentrisme* karena ada kebanggaan yang berlebihan terhadap peristiwa yang terjadi di daerahnya yang menyebabkan terjadinya disintegrasi. Maka guru dapat mengemas materi peristiwa lokal Bandung Lautan Api dengan semangat persatuan bangsa dan bagian dari perjuangan rakyat Indonesia.

Sebenarnya muatan materi sejarah lokal sudah dapat dikembangkan sejak Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan dengan kedudukan pembelajaran sejarah lokal dalam kurikulum KTSP yang berlaku sejak berdiri tahun 2006 memberikan otonomi yang lebih luas kepada guru untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan sekolahnya masing-masing. Pemerintah dalam ini hanya menetapkan Standar kompetensi (SK) maupun Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai kepada peserta didik, sedangkan materi dan proses pembelajarannya diserahkan kepada guru yang bersangkutan. (Suryana, 2012:21).

Kemudian dalam kurikulum 2013 ini disempurnakan lagi berdasarkan adanya Pembelajaran pada Kompetensi Dasar (KD) di Kompetensi Inti (KI) 3 dan 4 dilakukan di dalam pembelajaran sehingga menghasilkan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

(<http://dokumen.tips/documents/11b-pmp-sej-minat-sma.html> Diakses 2 Januari 2016). Tentu saja untuk materi sejarah lokal ini sangat diakomodasi oleh kurikulum 2013 karena pada akhirnya harus menghasilkan dampak pembelajaran bagi siswa. Maka untuk pengembangan sejarah lokal ini tidak ada kendala secara kurikulum dan guru dapat secara leluasa untuk mengembangkan materi-materi sejarah lokal secara holistik untuk menumbuhkan daya tarik siswa agar dapat memperdalam materi sejarah sehingga timbul motivasi, kesadaran sejarahnya (Purwasatria, 2015:11).

Dalam pengembangan pembelajaran sejarah lokal melalui materi peristiwa lokal Bandung Lautan Api dalam kurikulum 2013 dapat merujuk kepada Kompetensi Dasar sebagai dasar dalam pengembangan materi. Dalam hal ini mengembangkan materi sejarah lokal melalui peristiwa lokal Bandung Lautan Api, guru dapat mengembangkan materi Indonesia pada periode mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949 yang terdapat pada materi kelas XI Kompetensi Dasar 3.10 yaitu Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda, dan Kompetensi Dasar 4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Maka materi peristiwa lokal Bandung Lautan Api sebagai bagian dari materi sejarah lokal dapat memberikan kontribusi terhadap sejarah yang ruang lingkupnya nasional karena dalam konteks peristiwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949 materi peristiwa lokal Bandung Lautan Api memberikan sumbangsih terhadap bagian perlawanan bagian rakyat Indonesia.

Selain dari kaitannya dengan ruang lingkup, materi peristiwa lokal Bandung Lautan Api ini mempunyai nilai dan makna yang mengugah rasa nasionalisme, patriotisme, kemudian nilai-nilai kepahlawanan ketika pembelajaran materi tersebut berlangsung. Sehingga siswa dapat memaknai nilai-nilai tersebut melalui materi sejarah peristiwa lokal Bandung Lautan Api.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS MELALUI MATERI PERISTIWA LOKAL BANDUNG LAUTAN API DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN

Implementasi pembelajaran sejarah lokal melalui materi peristiwa lokal Bandung Lautan Api dalam pembelajaran di dalam kelas merujuk kepada salah satu tema sejarah lokal menurut Kuntowijoyo (2003:45) yaitu revolusi nasional ditingkat lokal, materi Bandung Lautan Api ini termasuk revolusi nasional yaitu terjadi pada saat Indonesia setelah merdeka tahun 1945 dan berjuang mempertahankan kemerdekaan terhadap penjajahan Belanda namun ruang lingkup terjadinya peristiwa berada ditingkat lokal yaitu hanya di wilayah Kota Bandung saja. Dalam merumuskan materi peristiwa lokal Bandung Lautan Api ini adalah guru dapat membuat perencanaan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan materi Bandung Lautan Api yaitu pada kelas XI mata pelajaran Sejarah Indonesia Kompetensi Dasar 3.10 yaitu Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman sekutu dan Belanda, dan Kompetensi Dasar 4.10 Mengolah informasi tentang strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.

Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan *saintifik* ini dapat diimplementasikan dengan berbagai metode belajar dengan melihat bagaimana kompetensi guru dalam mengembangkan materi sejarah lokal di kelas. Untuk melihat bagaimana kemampuan siswa dalam memahami peristiwa sejarah lokal di sekitarnya, guru dapat mengajukan penjelasan dengan menggunakan ceramah dan bercerita sambil diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan kritis dengan menggunakan kata tanya *mengapa* dan *bagaimana* (Supriatna, 2007:146). Setelah dihadapkan pertanyaan itu siswa mulai berfikir untuk mencari bagaimana terjadi peristiwa lokal yang terdapat di lingkungannya sehingga dapat digali dengan terjun langsung dengan melalui kegiatan wawancara dan hasilnya dapat

dipresentasikan di depan kelas. Selain itu, siswa dan guru pun dapat menggunakan sumber-sumber sejarah yang terdapat di sekitar sekolah yang kemudian siswa dan guru sebagai pendamping mengunjungi ke sumber sejarah yang terdekat yang disebut dengan metode Ekskursi atau Karyawisata.

Pendekatan pembelajaran saintifik ini dapat didukung oleh teori-teori belajar yang relevan yaitu Teori Sosio-Kulturalnya Vygotsky yaitu teori belajar yang menekankan kepada potensi manusia berdasarkan kelompok. Inti dari teori ini adalah perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Vygotsky menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat antara lain, bahasa, sistem matematika dan alat-alat ingatan. Ia juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil di dalam bidang-bidang tersebut (Supardan, 2015:245). Dengan dibantu oleh guru, siswa dapat menggali potensinya secara optimal dalam mengembangkan materi pembelajaran dikelas.

Kemudian dari hasil pembelajaran sejarah melalui peristiwa Bandung Lautan Api ini terdapat nilai-nilai yang dapat diambil yaitu nilai-nilai kepahlawanan yang telah diperagakan oleh para pahlawan seperti Moh. Toha dan Moh. Ramdan, kemudian aksi dari pembumihangusan oleh masyarakat yang terdapat di Bandung Selatan dengan penuh pengorbanan demi keselamatan mereka dari penjajahan. Nilai-nilai kepahlawanan melalui peristiwa Bandung Lautan Api ini dapat direfleksikan sebagai motivasi siswa dalam menjalani kehidupannya kedepan, terutama rasa semangat belajar siswa dapat tanamkan. Sehingga muncul sikap rasa semangat belajar bagi siswa didalam kelas.

Memang ketika membahas pengembangan sejarah lokal ini selalu mengalami kendala yaitu sumber belajar, baik sumber belajar dari buku maupun sumber web yang menyebabkan guru merasa kesulitan untuk memberikan materi di kelas. Ini seringkali menjadi sebuah hambatan dalam mempelajari sejarah lokal di dalam kelas maka guru harus bisa membuat siasat bagaimana materi sejarah peristiwa lokal Bandung Lautan Api dapat terlaksana dalam pembelajaran tanpa mengalami kendala, salah satu strategi pembelajarannya adalah siswa dapat terlibat langsung untuk menggali informasi tentang Bandung Lautan Api kepada saksi hidup atau keluarga kerabat yang dapat ia temui.

Maka dengan mengembangkan materi sejarah lokal salah satunya adalah peristiwa lokal Bandung Lautan Api secara terus menerus dan diimplementasikan di dalam kelas ini, siswa dapat tertarik untuk mempelajari sejarah yang terdapat di daerahnya karena disana ada rasa kebanggaan untuk menceritakan sejarah daerahnya sendiri. Ini menjadi salah satu strategi guru untuk menawarkan daya tarik dalam pembelajaran sejarah pada mata pelajaran Sejarah Indonesia kepada siswa agar serius dalam belajar sejarahnya. Sebab pembelajaran sejarah di sekolah ini terpaku oleh buku teks yang isinya yaitu sejarah Nasional yang mungkin untuk siswa sendiri merasa tidak terlalu penting untuk di pelajari (Purwasatria, 2016:79).

PENUTUP

Melalui pengembangan pembelajaran sejarah lokal melalui materi peristiwa Bandung Lautan Api dapat memberikan pengetahuan kepada siswa terhadap hal-hal peristiwa sejarah nasional dalam ruang lingkup lokal yang tidak semua materi sejarah lokal di Bandung membahas mengenai peristiwa lokal Bandung Lautan Api secara lengkap. Siswa yang kurang peduli dan kurang minat dalam mempelajari sejarah karena terpaku pada buku teks, lks, dan materi sejarah secara umum ini dapat menggali informasi secara mendalam mengenai sejarah lokal dengan beberapa teknik pembelajaran di kelas. Sehingga pembelajaran sejarah akan lebih bermakna ketika diimplementasikan pada pembelajaran di kelas. Kemudian makna yang dapat diambil yaitu nilai-nilai kepahlawanan dari peristiwa tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah *spirit* bagi siswa untuk terus belajar dengan giat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. 1985. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badrun, U. 2006. *Pahlawan*. Jakarta: Perspektif.
- Bakry, S. 1996. *Setahoen Peristiwa Bandung*. Bandung : Pengurus Harian BPC Siliwangi Pusat.
- Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Bandung. (2002). *Selayang Pandang Kota Bandung*. Bandung : Dinas Informasi dan Komunikasi Kota Bandung.
- Djajusman. 1986. *Bandung Lautan Api: Suatu Episode dari Perjuangan Kemerdekaan*. Bandung: Angkasa.
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to Teach About Values: An Analytik Approach*. Enflewood Cliffs, New Jersedy: Prentice Hall, Inc.
- Kamarga, H. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Materi Sejarah Lokal*. Tersedia di [Http:// File Upi.edu/ Direktori](http://File Upi.edu/ Direktori) [Online 20 Februari 2017].
- Hasan, S.H. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Salamina Press.
- Kardowirio, S.K. 2006. *Bandung: Kilas Peristiwa di Mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wancana Yogya.
- Mashudi. 1998. *Memandu Sepanjang Masa*. Bandung: Yayasan Universitas Siliwangi.
- Mulyana, A & Gunawan, R. 2007. *Sejarah Lokal, Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina.
- Nasution, A.H. 1982. *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid I: Kenangan Masa Muda*. Jakarta : Gunung Agung.
- Pemerintah Kotamadya DT II Bandung. tt. *Mari Kita Wujudkan Bandung Bersih Hijau Berbunga*. Bandung: Pemerintah Kotamadya DT II Bandung.
- Purwasatria, M.U. 2015. *Pengembangan Materi Sejarah Lokal Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Makalah. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Purwasatria, M.U. 2016. *Pengembangan Materi Sejarah Lokal Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Dalam Kurikulum Nasional Di Sekolah Menengah Kejuruan. Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusady W, R.J. 2010. *Tiada Berita dari Bandung Timur*. Jakarta: PT Luxima Metro Media & USR Associates.
- Sarno. 2012. *Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1985. *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung Persada.
- Sitairesmi, R., dkk. 2013. "Saya Pilih Mengungsi" Pengorbanan Rakyat Bandung untuk Kedaulatan. Bandung: Penerbit Bunaya.
- Soekardi, R.H.E. 2005. *Hari Juang Siliwangi: Sejarah, Makna dan Manfaatnya untuk Masyarakat Jawa Barat dan Banten*. Bandung : CV Geger Sunten.
- Sumantri, R.H.L. (2002). *Peristiwa "Bandung Lautan Api" Tanggal 24 Maret 1946*. Tidak diterbitkan.
- Supardan, D. 2015. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran: Dari Teori Gestalt Sampai Teori Belajar Sosial*. Bandung: Yayasan Rahardja.
- Supriatna, N. 2007. *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.

- Suryana, N. 2012. *Pembelajaran Sejarah Lokal dan Nasional Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Kepahlawanan*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tim Penulis. 1994. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Widja, I G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wineburg, S. 2006. *Berfikir Historis*. Jakarta: Obor.
- Wiriaatmadja, R. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.

PENGEMBANGAN PETA DIGITAL SEBAGAI MEDIA INOVASI DI ERA GLOBALISASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Monika Sari

Universitas Sebelas Maret

Abstrak: Era globalisasi secara tidak langsung mempengaruhi segala aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem maka pendidikan berjalan secara berkesinambungan. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu untuk menjadikan pendidikan yang bermutu dan menghasilkan output yang berkualitas maka harus dilakukan sebuah inovasi dalam dunia pendidikan saat ini salah satunya yakni penggunaan media di dalam proses belajar-mengajar. Media memiliki peran penting dalam dunia pendidikan salah satunya dapat menampilkan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata kepada peserta didik. Abad 21 di Era Globalisasi saat ini menuntut guru mengembangkan media yang sesuai dengan perkembangan *Information and Communication Technology* (ICT). Salah satunya adalah peta digital. Peta merupakan salah satu sumber pembelajaran yang penting dalam pembelajaran sejarah lokal. Peta digital adalah gambaran permukaan bumi atau menunjukkan lokasi tertentu yang ditampilkan secara digitalisasi. Sejarah lokal merupakan sejarah yang terjadi di suatu daerah atau di suatu tempat yang menyangkut lokalitas tertentu.

Kata-Kata kunci : Peta Digital, Media , Pembelajaran Sejarah Lokal

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang saling berkesinambungan yang berdampak akan perubahan bagi seseorang yang telah melewati proses pendidikan. Seperti halnya Oemar Hamalik (2008: 3) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan. Bahwa pada dasarnya pendidikan mengarahkan siswa untuk menuju pembentukan kepribadian serta karakter peserta didik yang baik lagi sehingga mempersiapkan peserta didik agar bisa diterima didalam lingkungan masyarakatnya serta siap terjun kedalam kehidupan yang nyata. Pembentukan karakter peserta didik tidak dapat dilakukan dalam semalam tetapi membutuhkan bimbingan, arahan pengajaran serta berbagai macam latihan-latihan yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan perubahan dalam dirinya.

Kegiatan pendidikan adalah sistem. Sebagai suatu sistem pendidikan memuat beberapa komponen-komponen tertentu yang saling mempengaruhi dan menentukan. Sebagai sebuah sistem, pendidikan terdiri dari beberapa komponen, yaitu tujuan, peserta didik, pendidik, alat, serta lingkungan (Abdul Kadir, dkk 2012:75). Untuk melaksanakan kegiatan pendidikan tentunya harus menentukan tujuan awal dari suatu kegiatan, setelah menentukan tujuan harus ada seseorang yang didorong dan yang mendorong untuk mencapai tujuan tersebut. Dan untuk mencapai tujuan tersebut harus ada upaya-upaya yang dilakukan seperti alat serta lingkungan yang mendukung.

Kondisi pada dewasa ini merupakan sebuah era dimana segala informasi dan komunikasi dapat diperoleh dengan begitu cepat dan mudah, era ini lazim disebut era globalisasi. Era globalisasi adalah era dimana manusia dapat menjangkau informasi apapun dengan cepat tanpa ada sekat-sekat ruang dan waktu. Arus globalisasi yang begitu pesat secara tidak langsung sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan zaman dan globalisasi yang ditandai dengan pesatnya produk dan pemanfaatan teknologi informasi, maka konsepsi penyelenggaraan pembelajaran telah bergeser pada upaya perwujudan pembelajaran yang modern (Deni Darmawan 2012:39).

Pembelajaran yang modern ini sebagai upaya untuk menemukan inovasi dalam dunia pendidikan yakni merubah paradigma dari model pembelajaran yang berbasis konvensional menuju kepada model pembelajaran berbasis digital. Perkembangan global menuntut agar dunia pendidikan juga mengubah cara berfikirnya. Karena dengan perkembangan globalisasi seperti percepatan penyebaran informasi akan merubah paradigma khususnya di dalam dunia pendidikan. Perubahan paradigma ini ditandai dengan mudahnya mengakses informasi berupa pendidikan yakni materi-materi pembelajaran melalui website, blog, bahkan jurnal ilmiah. Tantangan yang dihadapi guru di abad 21 ini menuntut guru untuk memiliki implikasi luas dan mendalam terhadap berbagai macam rancangan pengajaran, teknik pengajaran dan media pengajaran. Sehingga pada akhirnya guru menyadari bahwa model, metode, dan strategi pembelajaran yang konvensional tidak dapat cukup membantu siswa. Karena guru dituntut aktif, inovatif, adaptif, dan kreatif serta mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, dimana akan menimbulkan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Metode penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi pendahuluan melalui studi lapangan dan studi literatur.

Pembahasan

a. Pemanfaatan ICT Dalam Pembelajaran

Di Era globalisasi saat ini semua aspek kehidupan termasuk aspek kehidupan ikut terpengaruh. Semua aspek kehidupan manusia sudah berkembang menuju era digitalisasi. Perkembangan ini disebabkan oleh kemajuan *Information and Communication Technology* (ICT) dalam peradaban baru manusia abad ke-21. Untuk itu dunia pendidikan sebagai aspek yang juga ikut berpengaruh harus mampu mengikuti perkembangan *Information and Communication Technology* (ICT) atau yang dikenal di Indonesia dengan istilah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Kita ketahui bahwa Indonesia sebagai Negara yang berkembang tingkat pendidikan masih jauh dibawah Negara-negara Asia lain yakni ranking 69 dari 76 negara¹⁴. Untuk itu semua komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan harus melakukan suatu revolusi terhadap dunia pendidikan di era globalisasi saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan informasi (TIK) dewasa ini telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut Rosenberg (dalam Ariesto 2012:17) dengan berkembangnya TIK ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas ke dimana dan kapan saja, (3) dari kertas ke “online” atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata (*real time*).

Banyak manfaat yang didapat dengan memanfaatkan ICT dalam pembelajaran. Salah satunya adalah mampu menciptakan pembelajaran yang mengglobal, menampilkan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata, mempermudah peran guru dalam proses pembelajaran, dan menciptakan rasa senang dan motivasi kepada peserta didik saat mengikuti proses belajar mengajar. Untuk itu agar kualitas pendidikan di Inonesia terus mengalami perkembangan di zaman digitalisasi ini, maka penerapan ICT dalam pembelajaran sangat dibutuhkan.

b. Media Peta Digital Untuk Pembelajaran Sejarah Lokal

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan proses penyampaian suatu informasi kepada peserta didik untuk itu dibutuhkan strategi khusus untuk membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi menarik

¹⁴ Lihat http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/05/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik diakses tanggal 10 Januari 2017

dan merangsang siswa untuk fokus terhadap pembelajaran. Strategi ini salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran sejarah disebut media pembelajaran, yang mempunyai fungsi sebagai penyampai pesan yakni materi pelajaran kepada penerima pesan yakni peserta didik.

Efisiensi dan ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan sebuah hal yang harus dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam meningkatkan mutu dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan media dalam proses pembelajaran. Penggunaan media ini dapat memberikan sesuatu yang baru dalam meningkatkan mutu pendidikan serta memberikan pengalaman baru yang bakal dialami oleh para peserta didik. Sementara itu menurut Azhar Arsyad (2014:10) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Sejalan dengan pendapat diatas Sukiman (2013:29) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pada dasarnya penggunaan media pembelajaran adalah untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Dina Indriana (2011:16) media pengajaran adalah semua bahan dan alat fisik yang mungkin digunakan untuk mengimplementasikan pengajaran dan memfasilitasi prestasi siswa terhadap sasaran atau alat tujuan pengajaran. Sadiman S.Arief (2009: 7) Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Media pembelajaran merupakan semua bahan dan alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari guru sebagai sumber kepada penerima adalah hal ini siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

1. Media Teknologi Mutakhir (Digital)

a. Media Berbasis telekomunikasi

1) Telekonferen

Telekonferen (*Teleconference*) adalah suatu teknik komunikasi dimana kelompok-kelompok yang berada di lokasi geografis berbeda menggunakan mikrofon dan amplifier khusus yang dihubungkan satu dengan lainnya sehingga orang dapat berpartisipasi dengan aktif dalam suatu pertemuan besar dan diskusi

2) Kuliah jarak jauh

Kuliah jarak jauh (*telecture*) adalah suatu teknik pengajaran dimana seseorang ahli dalam suatu bidang ilmu tertentu menghadapi sekelompok pendengar yang mendengarkan melalui amplifier.

b. Media berbasis mikroprosesor

1) *Computer-assisted instruction*

Computer-assisted instruction adalah suatu system penyampaian materi pelajaran yang berbasis mikroprosesor yang pelajarannya dirancang dan deprogram kedalam sistem tersebut

2) Permainan computer

3) System tutor intelijen

Sistem tutor intelijen adalah pengajaran dengan bantuan computer yang memiliki kemampuan untuk berdialog dengan siswa dan melalui dialog itu siswa dapat mengarahkan jalannya pelajaran.

4) Interaktif

Interactive video adalah suatu system penyampain pengajaran dimana materi video rekaman disajikan dengan pengendalian komputer kepada penonton (siswa) yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respon yang aktif, dan respon itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian. Peralatan yang diperlukan antara lain, computer, *videodisc laser*, dan layar monitor.

5) *Hypermedia*

Hypermedia adalah perluasan dari *hypertext* yang menggabungkan media lain kedalam teks. Dengan system *hypermedia*, pengarang dapat membuat suatu korpus materi yang kait-mengkait yang meliputi teks, grafik/gambar animasi, bunyi, video, music, dan lain-lain.

6) *Compact (video) disc*

Compact video disc adalah system penyimpanan dan rekaman video dimana signal audio-visual direkam pada disket plastic, bukan pada pita magnetic.

Selama ini peta hanya diidentikkan dengan pembelajaran sejarah. Namun pada kenyataannya pembelajaran sejarah juga membutuhkan peta sebagai media dalam praktik proses belajar mengajar untuk pembelajaran sejarah. Menurut Abd. Rahman Hamid (2014:60) sumber-sumber pembelajaran sejarah adalah peta dan atlas sejarah, kamus sejarah, ensiklopedia, surat kabar, karya historiografi, serta film documenter dan diorama sejarah. Pintu masuk untuk mudah mengetahui lokasi peristiwa adalah peta. Yamin dalam Abd. Rahman Hamid (2014:61) peta/atlas membantu pengajaran dan pelajaran sejarah. Oleh sebab itu Atlas sejarah harapliah dipandang sebagai penambah buku pelajaran sejarah dan bukanlah sekali-kali hanya untuk menjadi gantinja

Peta digital adalah gambaran permukaan bumi pada suatu bidang datar yang berfungsi untuk mengeksplorasi dan mengeksplanasi yang meliputi peperangan, migrasi, jalur perdagangan yang ditampilkan secara digitalisasi. Menggunakan peta diharapkan rasa ingin tahu alami siswa akan mendorong mereka untuk menggunakan indera mereka dan kemampuan kognitif untuk mengeksplorasi sesuatu yang berharga dari sejarah. Menggunakan peta sebagai cara untuk berkomunikasi tentang apa yang terjadi pada waktu tertentu sehingga membuka pintu untuk belajar siswa.

Peta digital sangat bermanfaat sebagai sumber pembelajaran terutama pembelajaran sejarah lokal. Sejarah lokal selama ini masih kurang mendapatkan perhatian khusus dalam pembelajaran. Sehingga melalui peta digital siswa mampu melihat secara langsung melalui audio dan visual peristiwa sejarah lokal yang terjadi di daerah tertentu. Karena sejarah tidak harus selalu membahas tentang tanggal peristiwa namun juga untuk mengetahui peristiwa sejarah kita juga harus paham tentang lokasi tepat peristiwa sejarah lokal tersebut berlangsung.

Kita ketahui bahwa SNI tidak mendukung dalam pembelajaran sejarah lokal. Karena masih banyak sejarah-sejarah lokal yang belum tercantum dalam materi SNI. Kurangnya kesadaran masyarakat lokal untuk mengembangkan sejarah lokalnya juga merupakan suatu kendala dalam praktiknya dilapangan. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa sejarah mengandung 3 dimensi, dimana masa lalu menjadi pelajaran untuk masa kini dan menjadi bahan refleksi untuk masa depan. Selain itu juga sejarah lokal merupakan khasanah lokalitas yang mesti, harus dan wajib untuk dilestarikan terutama bagi generasi penerus bangsa ini. Hal ini agar generasi penerus paham akan sejarah minimal sejarah lokal daerahnya masing-masing. Untuk itu perlu pengembangan media-media yang menarik yang mampu membangkitkan motivasi sekaligus paham akan sejarah lokalnya.

PENUTUP

Berdasarkan kajian diatas dapat dilihat bahwa pembelajaran abad 21 menuntut guru juga melakukan inovasidalam pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan informasi terutama dalam pembelajaran sejarah yang selama ini masih belum mendapatkan perhatian yang lebih dari materi yang tertera di buku SNI. Media yang menarik dan inovatif serta komunikatif akan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membangun motivasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas. Salah satu pengembangan media yang inovatif di Era globalisasi ini adalah peta digital. Melalui peta digital siswa akan mampu mengetahui secara pasti tentang lokasi peristiwa sejarah lokal. Sehingga media ini sangat perlu untuk dikembangkan dalam pembelajaran terutama pembelajaran sejarah yang membutuhkan media sebagai sumber pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Sinar Grafika
- Darmawan, Deni. 2012. *Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Hamid, Abd Rahman. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI)
- Sadiman Arief S, dkk. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukiman. 2013. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yokyakarta; Pedagogia
- Arsyad, Azhar . 2014. *Media Pebelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers

KEARIFAN LOKAL UNTUK MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH SERTA PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

Muhamad Najib Irfani

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Pascasarjana UM

Abstrak: Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ini yang memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia. Diantara karakteristik tersebut adalah kearifan lokal. Kearifan Lokal merupakan Salah satu upaya untuk lebih mendekatkan siswa pada pembelajaran sejarah dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal setempat. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. salah satu wilayah di Jawa Timur yang masih menyimpan banyak kearifan lokal adalah Kabupaten Tulungagung, namun patut disayangkan banyaknya kearifan lokal yang ada tidak sebanding dengan pengelolaan yang bagus sebagai sumber pembelajaran terutama pelajaran sejarah. salah satu contoh disekitar lereng gunung wilis terdapat sebuah candi penampihan yang masih minim perhatian sebagai sumber pembelajaran. Sudah seharusnya guru memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitarnya sebagai sumber pembelajaran. Hal ini dikarenakan sejarah lokal sangat berarti dalam perkembangan suatu daerah. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (local wisdom) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dan dengan adanya penggunaan sumber kearifan lokal yang berada di lingkungan sekitar siswa diharapkan kecintaan siswa terhadap pelajaran sejarah semakin tinggi serta didukung oleh rasa memiliki terkait dengan apa yang dirasakannya selain itu setiap kegiatan yang dilakukan oleh penduduk setempat memiliki makna yang terkandung didalamnya yang tidak lain sebagai nasehat kepada kita akan nilai-nilai yang kita sebut sebagai pendidikan karakter.

Kata kunci : Kearifan lokal, kesadaran sejarah, pendidikan karakter

Pembelajaran merupakan aktifitas manusia dalam kehidupan, bukan hanya menyangkut masalah sekolah tetapi merupakan masalah setiap manusia yang ingin maju atau pun melakukan perubahan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup, dimana belajar tidak hanya dilakukan didalam kelas melainkan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan sikap kepedulian sebagai warga Negara serta menjadi tonggak pembentukan kesadaran dan wawasan kebangsaan. Menurut Pery (dalam Widja, 1989:106) melalui pendidikan manusia mendapatkan unsur-unsur peradaban masa lalu, untuk mengambil perananan dalam masa kini serta membentuk peradaban dimasa yang akan datang. Dengan kata lain bahwa proses pendidikan tidak bisa berjalan semestinya tanpa dukungan sejarah, sebab sejarahlah yang pada hakikatnya memberikan bahan-bahan bagi terlaksananya proses pengembangan daya manusia yang menjadi inti dari sebuah pendidikan.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah menengah atas atau kejuruan yang memiliki arti penting dalam pembentukan kesadaran dan wawasan kebangsaan. Arti penting pelajaran sejarah dapat ditangkap dari pendidikan sejarah itu sendiri bahwa pelajaran sejarah dapat

memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya. Namun disisi lain sejarah sebagai salah satu disiplin ilmu yang dipelajari dan diajarkan dalam dunia pendidikan akan terasa kering apabila tidak disampaikan secara kreatif. Peran penting sejarah untuk menghghadirkan pelajaran masa lalu dan membnagun identitas sebuah bangsa tidak mampu mencapai tujuannya tanpa adanya kreatifitas dalam penyampaianya.

Dalam kegiatan pembelajaran sejarah metode pembelajaran konvensional seakan akan masih menjadi metode turun temurun yang digunakan guru hingga saat ini, sehingga peran siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran sangat dibatasi sehingga menempatkan siswa sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif. Seorang guru seharusnya tahu bagaimana membuat pelajaran sejarah menarik dan tidak membosankan, sehingga inovasi dalam pembelajaran merupakan hal yang wajar yang harus senantiasa dilakukan. Masalah lain yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah adalah persepsi siswa terhadap guru sejarah, hal ini dikarenakan banyaknya guru sejarah yang hanya menyampaikan cerita yang berulang-ulang serta sering kali dicap sebagai pelajaran hafalan hal ini menjadikan guru sejarah dianggap siswa kurang memberikan pelajaran yang kurang bermanfaat.

Pengajaran sejarah lokal merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal yang menjadi sasaran utamanya adalah keberhasilan proses itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kurikulum sedangkan pengkajian sejarah lokal adalah kegiatan dalam rangka pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran study dengan mengetahui sejarah dari suatu lokalitas tertentu. Beberapa aspek positif yang dimiliki oleh sejarah lokal, baik yang bersifat edukatif psikologis maupun yang bersifat kesejarahannya itu sendiri. Sejarah lokal memiliki guna khusus yang dimiliki oleh sejarah lokal dibandingkan dengan pengajaran sejarah konvensional yaitu kemampuan untuk membawa murid pada situasi real dilingkungannya (Magdalia, 2014:3).

Terbatasnya sumber tertulis merupakan salah satu faktor yang menjadikan sejarah lokal belum berkembang dengan baik. Sebagian besar sumber yang tersedia adalah sumber lisan baik itu tradisi lisan (oral tradition) maupun sejarah lisan (oral history). Memang dalam menggali sejarah lokal di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari apa yang namanya sumber lisan. Kebiasaan untuk menuliskan segala sesuatu yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya belum merupakan suatu keharusan atau kebutuhan yang perlu dilakukan oleh sebagian dari bangsa ini. Tidak heran sumber tertulis mengenai masa lalu suatu komunitas masyarakat di tempat/ lokalitas tertentu sangat-sangat terbatas, bahkan mungkin sumber lisan berupa tradisi lisan adalah satu-satunya akses untuk mendapatkan informasi tersebut.

PEMBAHASAN

Arti Penting mengajarkan sejarah

Berbicara soal sejarah orang sering berpikir bahwa ini hanyalah menyangkut urusan kelompok kecil anggota masyarakat peminat sejarah, baik sebagai sejarawan profesional ataupun amatir termasuk para guru (pendidik sejarah). menurut Soedjatmoko sejarah adalah urusan kita semua, seluruh bangsa Indonesia (Soedjatmoko, 1976:15). Kita melupakan bahwa sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa masa kini maupun diwaktu yang akan datang. Dengan demikian apabila sejarah dianggap salah satu sarana utama untuk mewujudkan cita-cita nasional, maka sejarah pada hakekatnya merupakan sumber kekuatan bagi berfungsinya sarana tersebut secara efektif. Dengan kata lain bahwa proses pendidikan mungkin tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya tanpa dukungan sejarah, karena sejarahlallah yang pada hakekatnya memberikan bahan-bahan bagi terlaksananya proses pengembangan daya-daya manusia yang menjadi inti dari pendidikan tersebut. Ini semua menunjukkan betapa eratnya hubungan antara pendidikan dan sejarah.

Membicarakan arti penting dari studi sejarah lokal dalam lingkungan suatu bangsa seperti bangsa Indonesia yang sangat menekankan pentingnya persatuan kelihatannya seperti pemikiran mundur. Namun hal ini tidak mesti berarti demikian apabila kita sadari hubungan sejarah lokal dan sejarah nasional. Dengan kata lain untuk mengetahui kesatuan yang lebih besar bagian yang kecil itupun harus dimengerti dengan baik. seperti diungkapkan oleh Sartono Kartodirjo, seringkali hal-hal yang berada di tingkat nasional baru bisa dimengerti dengan baik, apabila kita mengerti dengan baik pula perkembangan di daerah lokal. Hal-hal ditingkat yang lebih luas itu biasanya hanya memberikan gambaran dari pola-pola serta masalah-masalah umumnya, sedangkan situasinya yang lebih konkrit dan mendetail baru bisa diketahui melalui gambaran sejarah lokal (Kartodirjo, 1983:35).

Menurut **A.B.Lapian**, Sejarah lokal memiliki beberapa arti penting :

1. Mengenal berbagai peristiwa sejarah di seluruh Indonesia dengan lebih baik & bermakna. Indonesia memiliki berbagai ragam etnis dan budaya serta sejarah. Umumnya orang hanya mengetahui sejarah atau kisah-kisah di sekitar wilayahnya saja bahkan kadang ada detail-detail di wilayahnya yang luput dari perhatian. Di lain pihak juga kurang memiliki pengetahuan tentang kisah atau sejarah tempat-tempat lain. Sehingga detail peristiwa-peristiwa sejarah di wilayah-wilayah lain kurang terekspose.
2. Melakukan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yg sering dibuat dalam penulisan sejarah nasional. Banyaknya ketumpang tindihan pengertian dan pemahaman mengenai sejarah nasional dan sejarah lokal. Tidak semua peristiwa atau perubahan yg digeneralisasi atau dianggap menjadi fakta nasional berlaku bagi semua wilayah di Indonesia. Misalnya, periodisasi jaman Hindu di Indonesia. Daerah seperti Sangir, Talaud, Rote tidak mengenal periode tersebut, karena pengaruh Hindu tidak sampai ke sana. Sementara hal ini berlaku di Jawa, Bali dan sebagian Lombok.
3. Memperluas pandangan tentang “dunia Indonesia” Fakta-fakta sejarah yg berbeda di setiap tempat perlu diperkenalkan kepada masyarakat sehingga tidak menimbulkan pemahaman sejarah dan perspektif tentang Indonesia yg keliru. Misalnya ketika Belanda menghadapi invasi Jepang di Jawa, di Tarakan dan Minahasa penduduk telah dipaksa menyanyi lagu kebangsaan Jepang. Proklamasi yang diproklamlirkan di Jakarta pada 17 Agustus 1945, di Jayapura (Hollandia), Biak, Morotai dan Kalimantan Timur sudah diduduki oleh Sekutu. Hal-hal seperti yang diatas ini sering tidak terekam dalam sejarah yang bersifat makro, sehingga bisa terjadi masing-masing kelompok masyarakat kita berpikir yang kurang tepat terhadap perkembangan sejarah dibagian-bagian lain dari Indonesia, yang selanjutnya bisa menunjukkan visi-visi sejarah yang kurang wajar diantara sesama bangsa Indonesia (Lapian, 1980:7).

Strategi dalam Pembelajaran Sejarah

Berbicara tentang pembelajaran tentu tidak bisa lepas dari metode pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan. Ketika berfikir informasi dan kompetensi apa yang dimaksud oleh siswa, maka pada saat itu juga guru semestinya berfikir strategi apa yang harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Metode pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Basyiruddin Usman (2002) adalah jalan atau cara-cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai metode pembelajaran hal ini agar yang dilakukannya member nilai tambah pada siswa.

Pelajaran sejarah adalah salah satu pelajaran yang menekankan aspek kognitif dan afektif pada siswa. Menjadi harapan setiap guru selama proses pembelajaran siswa bisa aktif. Namun dalam praktik di

lapangan masih banyak guru sejarah yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Menurut Jamarah (1996), sejak jaman dulu model ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Freire (1999) memberikan istilah terhadap pengajaran seperti itu sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan ber “gaya bank”. Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus “ditelan” oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal. Hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang membosankan. Kecenderungan yang muncul adalah persepsi bahwa sejarah itu tidak memiliki manfaat atau kegunaan. Selain itu penempatan jam pelajaran sejarah di jam-jam akhir juga menambah keinginan siswa untuk tidak mengikuti pelajaran sejarah. Dan secara nyata penulis merasakan sendiri ketika mengajar di sekolah. Berdasarkan angket yang penulis berikan pada siswa, sebagian besar menyatakan tidak tertarik atau biasa saja pada pelajaran sejarah, karena penempatan waktunya yang kurang mendukung (jam terakhir).

Pada dasarnya, menurut asumsi penulis, minat belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran ditentukan oleh beberapa hal yaitu potensi siswa, lingkungan sekitar dan pola mengajar guru. Potensi siswa merupakan salah satu faktor yang menjadikan suka atau tidaknya siswa terhadap suatu mata pelajaran. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa bawaan yang dimiliki oleh siswa akan menentukan sikapnya terhadap mata pelajaran. Jika siswa itu rajin dan tekun menghadapi rumus-rumus, maka ia pasti akan senang terhadap mata pelajaran yang ada rumusnya. Begitu juga jika siswa memiliki potensi untuk berbicara di depan kelas, ataupun berbicara untuk bertanya dan menjawab, maka ia akan lebih menyukai pelajaran yang lebih banyak kesempatan untuk berbicaranya. Lingkungan sekitar yaitu teman sepergaulannya di sekolah (lebih dekat lagi mungkin teman sebangku). Disadari atau tidak, seorang teman dapat mempengaruhi minat belajar seorang siswa. Pola mengajar guru yaitu strategi atau metode mengajar. Kejenuhan siswa terhadap mata pelajaran dapat disebabkan oleh pola mengajar gurunya. Guru dengan metode mengajar yang monoton tentu akan kurang disenangi oleh siswa. Bandingkan dengan pelajaran yang mengajak siswa untuk berfikir, seperti pelajaran matematika misalnya. Meskipun metode yang digunakan adalah ceramah, tetapi siswa diajak untuk berfikir dalam mencari hasil sebuah soal. Sehingga siswa merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dari permasalahan di atas, ada dua hal yang menurut penulis menjadi faktor penyebab siswa kurang berminat pada pelajaran sejarah, pertama, guru kurang menarik dalam menyampaikan materi dan kedua, siswa tidak terlibat dalam pembelajaran.

Macam-macam Sumber Pembelajaran

Menurut Akhmad Sudrajat, Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Ditinjau dari asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Jenis sumber belajar yang kedua adalah sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. menurut Aan Hasanah, sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut.

1. Tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu tempat seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan, dan sebagainya.

2. Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya, situs, candi, benda peninggalan lainnya.
3. Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu sehingga peserta didik dapat belajar sesuatu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya, guru, ahli geologi, polisi, dan ahli lainnya.
4. Bahan, yaitu segala sesuatu berupa teks tertulis, cetak, rekaman elektronik, *web*, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk belajar.
5. Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh siswa dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya, buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi, dan sebagainya.
6. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadi sumber belajar.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Pembelajaran

Kearifan Lokal Salah satu upaya untuk lebih mendekatkan siswa pada pembelajaran sejarah adalah memasukkan unsur-unsur kearifan lokal. Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal menurut filsafat.ugm.ac.id, terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*). Kearifan lokal yang berwujud nyata (*Tangible*), meliputi tekstual, bangunan/arsitektural, dan benda cagar budaya/tradisional (karya seni). Kearifan Lokal yang tidak berwujud (*Intangible*) disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi. Misalnya kearifan lokal yang mengandung etika terhadap lingkungan. Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah.

Salah satu kearifan lokal yang berada di Tulungagung adalah adanya bangunan cagar budaya yakni berupa candi penampihan di lereng gunung wilis. Candi Penampihan adalah candi Hindu kuno peninggalan kerajaan Mataram kuno yang terletak di lereng Gunung Wilis, Dusun Turi Desa Geger kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Merupakan candi Hindu kuno yang dibangun pada tahun Saka 820 atau 898 Masehi. Arti Penampihan itu sendiri konon berasal dari Bahasa Jawa yang berarti antara penolakan dan penerimaan yang bersyarat. Candi Penampihan merupakan candi pemujaan dengan tiga tahapan (*teras*) yang dipersembahkan untuk memuja Dewa Siwa, dimana konon peresmian candi ini dengan mengadakan pagelaran Wayang (*ringgit*). Selanjutnya era demi era pergolakan perebutan kekuasaan dan politik di tanah Jawa berganti mulai dari kerajaan Mataram Kuno, Kediri, Singosari, hingga Majapahit sekitar abad 9-14 M, candi ini terus digunakan untuk bertemu dan memuja Tuhan, Sang Hyang Wenang. Tidak berhenti sampai disini sebenarnya yang lebih ditekankan kepada peserta didik bahwasanya ditempat sekitar mereka terdapat suatu peninggalan Cagar Budaya guna menunjang dalam proses pembelajaran. Disamping itu setiap tahunnya di kompleks Candi Penampihan juga diadakan sebuah tradisi sedekah bumi yang didalamnya syarat akan nilai-nilai serta menumbuhkan kesadaran akan sejarah lokal.

Kearifan Lokal untuk menumbuhkan Kesadaran Sejarah serta Pendidikan Karakter

Peninggalan sejarah melahirkan nilai atau kesadaran sejarah yang akan menjadi guru bangsa yang melanjutkan budaya positif pendahulunya. Menurut Soedjatmoko, kesadaran sejarah adalah sebagai hasil pemikiran dan penghayatan seseorang terhadap suatu peristiwa masa lalu yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Kesadaran sejarah tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus diupayakan.

Menurut Soedjatmoko kesadaran sejarah sebagai rasa hayat sejarah, memahami bahwa kejadian pada masa kini dipandang sebagai kelanjutan daripada kejadian yang lampau, kejadian masa kini akan mempunyai akibat langsung atas kejadian-kejadian yang masa pada masa mendatang. Soedjatmoko (1995) mengatakan bahwa kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual dan sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesadaran sejarah akan mampu membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa. Memahami betapa pentingnya kesadaran sejarah, maka pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana.

Kesadaran sejarah berhubungan erat dengan kecenderungan untuk bersikap dan bertindak. Ruslan Abdulgani mengatakan bahwa kesadaran sejarah adalah mental attitude, suatu sikap kejiwaan sebagai kekuatan untuk aktif berperan dalam proses dinamika sejarah. Kesadaran sejarah meliputi: pengetahuan tentang fakta sejarah, pengisian alam pikiran dengan logika (adanya hukum tertentu dalam sejarah), dan peningkatan kearifan dan kebijaksanaan hati nurani untuk bercermin pada pengalaman masa lalu.

Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri. Kesadaran sejarah dalam konteks pembinaan budaya bangsa dalam pembangkitan kesadaran bahwa bangsa itu merupakan suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui suatu proses sejarah, yang akhirnya mempersatukan sejumlah nasion kecil dalam suatu nasion

besar yaitu bangsa. Dengan demikian indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup:

1. Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang.
2. Mengenal diri sendiri dan bangsanya.
3. Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, dan
4. Menjaga peninggalan sejarah bangsa (Aman, 2011:140).

Konsep dasar Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Berbicara kearifan lokal berarti membicarakan budaya dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta manusia. Karena kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat bermula dari tradisi yang membudaya. Masa kini dan masa depan tidak dapat dilepaskan dari apa yang dilakukan masyarakat di masa lalu. Maka budaya sebagai warisan masa lalu harus dijaga, dihormati dan dilestarikan di masa kini.

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (local wisdom) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia berhadapan dengan kearifan lokal membentuk suatu tatanan baru dalam masyarakat. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi) dalam perbedaan

kebudayaan. Kearifan itu muncul dari kesadaran diri masyarakat tanpa paksaan sehingga telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter, pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia. Dalam konsep pendidikan karakter, manusia dibentuk melalui kebiasaan, pelatihan dan pengajaran. Kebiasaan itu yang akan membentuk karakter manusia sehingga mampu menggunakan akal pikiran untuk melakukan sesuatu yang benar secara moral dan etikan berani bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan, sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif.

Berbicara mengenai nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkan kesadaran sejarah lokal serta pendidikan karakter peserta didik salah satunya adalah kearifan lokal yang berada di situs penampihan. Nilai-nilai ada didalamnya diantaranya :

1. Nilai Religius

Nilai religi berhubungan antara manusia dengan Tuhan, kaitannya dengan pelaksanaan perintah dan larangannya. Nilai religi diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Seperti rajin beribadah, berbakti kepada orang tua, tidak minum-minuman keras berjudi dan saling menjaga kerukunan antar umat beragama. Bila seseorang melanggar norma atau kaidah agama ia akan mendapatkan sanksi dari Tuhan menurut kepercayaannya masing-masing.

Kearifan lokal yang berada di komplek penampihan dinamakan ritual *Buceng Robyong*. Pada pelaksanaan ritual *Buceng Robyong* ini terdapat nilai religi di dalamnya, hal ini tercermin dari fungsi pelaksanaan *Buceng Robyong* yaitu sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Komunikasi tersebut dapat dilihat pada ubarampe yang digunakan merupakan suatu bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan terjadilah sebuah hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan kita terhadap sesama manusia di lingkungan kita. Nilai ini tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial, manusia harus menjaga hubungan antara sesamanya. Hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu. Kepedulian terhadap persoalan lingkungan, seperti kegiatan gotong royong serta menjaga toleransi antar umat beragama.

Nilai sosial yang terdapat pada Ritual *Buceng Robyong* ini bisa dilihat saat pelaksanaan Ritual *Buceng Robyong*. Masyarakat melakukannya dengan saling tolong menolong mulai dari acara persiapan sampai dengan acara inti. Tidak ada rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sendiri-sendiri. Hal ini mengajarkan kepada kita manusia hidup didunia ini harus saling tolong menolong, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau disebut dengan makhluk sosial.

Pada pelaksanaan Ritual *Buceng Robyong* ini bisa dilihat adanya kerukunan antar umat beragama, hal ini tampak ketika pelaksanaan Ritual meskipun berbeda-beda keyakinan yang dianut tapi masyarakat Desa Geger memiliki tujuan yang sama yakni mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi keselamatan kepada warga desa serta keberkahan berupa sumber mata air yang melimpah serta wujud rasa syukur kepada Dewa-Dewi yang telah memberi dan menjaga segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat Desa Geger.

Di dalam prosesi pelaksanaan Ritual *Buceng Robyong* juga mengajarkan pentingnya saling bekerja sama jika sudah menjalani kehidupan rumah tangga kelak. Hal ini bisa dilihat dari seluruh rangkaian prosesi upacara tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, maka dibutuhkan adanya saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya supaya Ritual *Buceng Robyong* ini bisa terlaksana dengan lancar.

3. Nilai Pedagogis

Istilah pedagogis diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitikberatkan pada pemikiran, perenungan tentang pendidikan atau suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak untuk kedepannya. Nilai pedagogis yang terdapat dalam ritual Buceng Robyong diantaranya:

- a. Dengan diadakannya ritual ini mengajarkan kepada para generasi muda untuk senantiasa mensyukuri atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Dengan diadakannya ritual ini diharapkan agar generasi muda mengerti akan pentingnya lingkungan terhadap kehidupan manusia di bumi. Lingkungan yang telah banyak memberi sumber kehidupan khususnya masyarakat Desa Geger, oleh karena itu diharapkan kepada generasi muda mau menjaga dan melestarikan lingkungan mereka.
- c. Sebagai sarana pelestarian budaya daerah, dengan diadakannya ritual ini setiap tahunnya diharapkan kepada generasi muda tau dan mengerti kekayaan budaya yang mereka miliki dan tidak punah oleh kemajuan zaman yang semakin modern.

KESIMPULAN

Penggunaan sumber belajar sejarah berupa kearifan lokal setempat masih kurang diperhatikan, dari sekian banyaknya sumber yang ada masih didominasi oleh sumber-sumber buku serta yang membahas masalah lingkup nasional. Masalah semacam ini biasanya ditengarai oleh masih sulitnya mengungkap data-data terkait kearifan lokal dikarenakan masih minimnya sumber tertulis, dan kebanyakan oral histori. Terkait keengganan seorang guru untuk mengungkap kearifan lokal yang berada disekitarnya ini menjadikan seolah-olah materi sejarah itu berada jauh dari diri siswa dan berakibat pada rasa penghayatannya yang masih minim. Dan dengan adanya penggunaan sumber kearifan lokal yang berada di lingkungan sekitar siswa diharapkan kecintaan siswa terhadap pelajaran sejarah semakin tinggi serta didukung oleh rasa memiliki terkait dengan apa yang dirasakannya

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 1985. *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Aman. 2006. *Kesadaran Sejarah Dalam Pembelajaran sejarah* dalam Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta
- Ayatrohaedi. 1985. *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Kuntowijoyo. 1978. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- S.K Kochar. 2008. *Pembelajaran Sejarah. Teaching of History*. Jakarta : Gramedia Indonesia
- Tashadi, Gatut Numiatmo, Jumeiri. 1993. *Upacara Tradisional Saparan daerah Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen P dan K Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa
- <http://arti-sejarah.blogspot.co.id/2012/10/arti-penting-kajian-sejarah-lokal.html> diakses pada tanggal 20 april 2017
- <http://fitrianovitasari6.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-fungsi-jenis-jenis-dan.html> diakses pada tanggal 20 April 2017

“LARUNG RISALAH DO'A” UPACARA RITUAL SYUKUR SEBAGAI WARISAN BUDAYA HINDU JAWA

PRESPEKTIF: SEJARAH LOKAL KECAMATAN NGEHEL KABUPATEN PONOROGO

Nia Ulfia Krismawati

Magister Pendidikan Sejarah UNS Surakarta

Abstrak: Upacara Larung Risalah Doa memiliki unsur-unsur yakni sistem dan upacara keagamaan yang mempercayai akan legenda yang berkembang di masyarakat, nilai simbolik dibalik persembahan dan nilai rendah hati, religi, simbolik dan adanya sistem kekerabatan yang terjalin di empat desa yang berada di pinggir telaga. Upacara yang dianggap bernuansa spiritual kemudian dapat menjaga keeksistensian di tengah kalangan masyarakat Ponorogo yang terkenal sebagai kota santri. Dalam upacara larungan terdapat beberapa ritual yang harus dilakukan antara lain, penyediaan sajen berupa hasil bumi, tumpeng, dan seekor kepala kambing kedit serta ritual mengelilingi telaga. Terdapat makna simbolik tertentu dalam setiap sesaji yang dipersiapkan oleh masyarakat sebagai bukti rasa syukur akan nikmat yang diberikan. Uniknyanya upacara peninggalan nenek moyang yang berupa larung sesaji dilakukan dua kali yaitu pada malam 1 Suro yang bersifat sakral dan pada pagi 1 Suro yang bersifat profan atau duniawi.

Kata Kunci: Larung Risalah Doa, Ngebel, Sejarah Lokal Ngebel Ponorogo

Abstract: The Larung Rilasah Doa ceremony has some substances such as the system of religion ceremony by trusting the legend of the society, the symbolic value of humbleness, religion, symbolic value and the kinship system binded up with the society in the four vilages around the lake. The ceremony is reputed by the society belonging the spiritual nuance and later can keep the existence in the ponorogo society which is famous of as santri town. There are some rituals which must be done in the larungan ceremony such as preparing the sajen, tumpeng, and a kedit goat and the ritual for arounding the lake. The are special meanings of each sesaji prepared by the society as a grateful evidence of the pleasant given by God. The unique thing of the inheritance of the ancestor is the larung sesaji done twice by the society. There are ceremonies in the night with the sacral system and in the morning with the profane system or wordly.

Keyword: Larung Risalah Doa, Ngebel, The local history of Ngebel Ponorogo

Indonesia merupakan negara yang mempunyai masyarakat multikultural baik dari segi agama, bahasa, maupun suku bangsa. Multikultural dalam segi suku bangsa pada akhirnya menelurkan sebuah budaya yang bersifat multi. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa terdapat banyak kebudayaan yang berbeda disetiap daerah. Sebagai contoh Masyarakat Jawa yang mempunyai kebudayaan, dan adat istiadat yang beranekaragam. Kebudayaan setiap daerahpun mempunyai ciri khas masing-masing baik kebudayaan yang bersifat sakral maupun kebudayaan yang bersifat profan. Kebudayaan merupakan hasil dari karya masyarakat pada suatu daerah dengan cara belajar. Dalam sebuah kebudayaan terdapat beberapa unsur

antara lain, sistem religi, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, Bahasa, kesenian dan sistem pengetahuan (Koentjoroningrat, 1900:203-204).

Kepercayaan animisme merupakan kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Jawa akan adanya roh pada setiap benda, hewan dan alam sekitar. Kepercayaan tersebut juga dianut oleh masyarakat Ponorogo yang merupakan sebuah kabupaten kecil yang terletak di Jawa Timur. Ponorogo memiliki potensi akan kesenian dan budaya yang beragam yang kemudian selalu dipertunjukkan pada setiap tanggal satu Suro antara lain, festival Reog Nasional dan Jaranan, Pawai Lintas Sejarah dan Kirab Pusaka yang diakhiri dengan Upacara Larungan di Telaga Ngebel. Upacara Larungan merupakan salah satu tradisi peninggalan animisme dan Hindu yang percaya akan adanya roh pada penunggu Telaga Ngebel.

Peninggalan kepercayaan animisme dan Hindu mengajarkan tentang pemberian sesaji kepada danyang atau penguasa yang dianggap mempunyai kekuatan dari sebuah tempat yang dikeramatkan. Sesaji yang diberikan untuk mendukung kepercayaan akan adanya kekuatan makhluk halus yang mendiami suatu tempat (Mas'ud, dkk. 2002:8). Larung sesaji dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kepercayaan akan roh pada alam. Masyarakat percaya bahwa pemberian sesaji kepada hal yang dikeramatkan akan membawa keselamatan dan sebagai bentuk perlindungan bagi masyarakat.

Pada tahun 1990-an mayoritas masyarakat Ngebel adalah seorang muslim kejawen yang masih melakukan beberapa tradisi peninggalan Hindu seperti tradisi upacara larungan. Namun masyarakat tidak semata-mata melakukan penyembahan kepada benda mati atau telaga yang dikeramatkan. Hal tersebut dikarenakan telah masuk dan berkembangnya Agama Islam di daerah Ngebel sehingga pelaksanaan upacara mengalami sejalan dengan ajaran islam. Upacara larungan pada dasarnya adalah sebuah ritual yang merupakan bentuk pujian atau doa kepada Tuhan agar diberikan perlindungan. Upacara yang dilakukanpun bersifat sakral dengan melakukan beberapa hal mulai dari pelantunan pujian sampai pemberian sesaji. Pada sekitar tahun 1995 upacara tersebut kemudian dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan daya tarik masyarakat akan budaya yang pada akhirnya mengarah pada sektor industri pariwisata. Pemerintah memutuskan untuk mengadakan upacara lanjutan yang bersifat sebagai tontonan masyarakat dengan melakukan beberapa modifikasi pada komponen sesaji dan susunan acara. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pelestarian hasil budaya yang ada dan sekaligus sebagai upaya peningkatan pendapatan daerah.

Pada awalnya pelaksanaan upacara larungan dianggap sebagai salah satu hal musyrik dikarenakan dianggap percaya dan menyembah roh pada benda mati. Hal tersebut mendapatkan kritikan dari masyarakat yang salah satunya berasal dari pesantren besar di Ponorogo. Namun pada akhirnya pemerintah mengambil keputusan untuk merubah nama dari larungan tersebut dan menekankan bahwa upacara larungan adalah satu warisan nenek moyang yang harus dilestarikan sebagai identitas Ponorogo. Hal tersebut kemudian diterima oleh masyarakat dan berlanjut sampai sekarang. Meskipun begitu ritual yang bersifat sakral tetap dapat menjaga keesistensiaanya di tengah kalangan masyarakat muslim Ponorogo. Tradisi yang bersifat skaral yang semata hanya ditujukan untuk memanjatkan doa yang kemudian menjadi identitas ponorogo yang memberikan pengaruh pada peningkatan perekonomian daerah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya (Straus&Juliet, 2007: 4). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang bersifat primer atau langsung dari pelaku utama terkait hal yang diteliti. Data akhir dari penelitian ini adalah berbentuk deskriptif yaitu dengan menyusun laporan penelitian dalam bentuk tulisan dan deskripsi terkait hasil penelitian.

Pada penelitian ini seorang informan yang berperan sabagai sumber primer mempunyai posisi penting dalam pengumpulan sumber data penelitian. Hal tersebut dikarenakan informan adalah pelaku utama yang dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peneliti. Sedangkan teknik yang

digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam kepada pelaku utama dari ritual yang bersifat sakral dan pelaku utama dari ritual yang bersifat profan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku dari subjek penelitian pada suatu periode tertentu (Mukhtar, 2013:11). Pengumpulan data dari pelaku utama dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat bersifat kongkrit dan akurat terkait awal mula dilakukannya upacara larungan di Telaga Ngebel.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam tradisi upacara larungan di Telaga Ngebel. Metode diskriptif dilakukan mulai dari hal yang melatarbelakangi diadakannya upacara larungan yang bersifat sakral, proses pelaksanaan, komponen sesaji dan nilai yang terkandung di dalamnya serta diciptakannya upacara lanjutan yang bersifat profan sebagai bentuk pelestarian budaya.

ASAL USUL UPACARA TRADISI LARUNGAN SESAJI

Kecamatan Ngebel merupakan daerah pegunungan yang dapat dikatakan sebagai daerah terpelosok. Masyarakat mayoritas bekerja sebagai petani yang memiliki Pendidikan rendah dan mayoritas adalah beragama Islam. Pada tahun 1990-an terdapat aliran kebatinan yang berkembang di masyarakat Ngebel. Ilmu kebatinan ini kemudian dikenal dengan istilah Islam Kejawan yaitu Islam yang masih menggunakan peninggalan budaya hindu dan animisme dalam hal ibadah. Salah satu ilmu kebatinan yang berkembang adalah Purwo Ayu Mardi Utomo yang berpusat di Banyuwangi. Ilmu kebatinan ini merupakan bentuk Islam Kejawan yang mengajarkan Agama Islam lewat pujian-pujian kepada yang maha kuasa dengan melalui kebudayaan yang berkembang. Aliran ini merupakan bentuk modifikasi antara Agama Islam dengan peninggalan kebudayaan Hindu Jawa.

Telaga Ngebel merupakan sebuah telaga yang terletak di perbatasan empat desa yaitu Desa Sahang, Desa Wagir, Desa Gondowido dan Desa Ngebel. Telaga ini dipercaya mempunyai penunggu berupa seekor Naga besar yang berkekuatan ghaib. Terdapat kejadian aneh di Telaga tersebut yaitu setiap tahun selalu terdapat korban yang meninggal dunia dan hilang di Telaga Ngebel. Masyarakat percaya bahwa kejadian tersebut mempunyai hubungan dengan hal ghaib yang tidak wajar. Hal tersebut membuat masyarakat yang berada di sekitar telaga merasa takut dan resah akan mitos penunggu telaga. Seperti pernyataan dari Mbah Warsimin (April, 2017) sebagai pelopor penyelenggara doa,

“Larung Sesaji niku rehne Telogo Ngebel ben tahon mesti kecemplungan tiang trus lajeng Kecamatan Ngebel niku nggadahi Larung Sesaji. Ben tahon di srengat ngonteniku gek mergo saking rejaneng jaman gek yo masyarakat ngiring mubeng telogo ngonteniko. Lek berangkate yo songko masyarakat trus dibantu kaleh kecamatan.”

Terjemahan

Larung Sesaji itu dilakukan karena Telaga Ngebel selalu menelan korban jiwa maka dari itu kecamatan Ngebel melakukan Upacara Larung Sesaji. Setiap di diadakan srengat dan karena perkembangan zaman akhirnya masyarakat melakukan kegiatan memutar telaga. Larungan berangkat dari usulan masyarakat dan dibantu oleh pemerintah.

Pada tahun 1992 seorang pujangga yang bernama Warsimin yang merupakan salah satu penganut ilmu kebatinan mempunyai inisiatif untuk melakukan doa agar telaga tersebut tidak lagi menelan korban jiwa. Warsimin mengumpulkan warga dan bermusyawarah untuk mengadakan sebuah upacara dengan memanjatkan doa akan keselamatan warga sekitar. Hal tersebut merupakan cikal bakal munculnya tradisi upacara larung sesaji di Telaga Ngebel yang masih dilakukan sampai sekarang sebagai bentuk hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta. Masyarakat memilih upacara sebagai sarana untuk tolak balak

dikarenakan keyakinan dalam diri orang Jawa bahwa hidup ini penuh dengan upacara-upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan maupun upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Pada awalnya sebuah upacara dilakukan dalam rangka penangkalan pengaruh buruk dari kekuatan ghaib yang tidak dikehendaki dan akan membahayakan kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama upacara dilakukan dengan mengadakan atau mempersiapkan sesaji kepada kekuatan ghaib. Hal tersebutlah yang menjadi dasar dilakukannya upacara larung sesaji dengan menyertakan sesaji berupa hewan dan makanan (Amin, 2002: 131).

Usulan akan penyelenggaraan upacara doa disetujui oleh masyarakat setempat yang pada akhirnya mulai dilakukan pada malam satu Suro. Masyarakat yang dipimpin oleh Warsimin kemudian berkumpul dan melakukan doa dengan menyertakan sesaji yang telah dipersiapkan. Terdapat rentetan pujian yang dilakukan antara lain pujian kepada Sang pencipta, Pujian kepada Rasul, dan lantunan doa pada sesaji yang telah dipersiapkan.

PELAKSANAAN RITUAL UPACARA LARUNG SESAJI DI TELAGA NGBEL

Pelaksanaan ritual dilakukan berdasarkan musyawarah dengan masyarakat setempat. Masyarakat yang menganut aliran ilmu kebatinan meyakini bahwa malam 1 Suro adalah malam yang dianggap sakral sehingga pelaksanaan ritual pada akhirnya ditetapkan pada malam 1 Suro. Prosesi pelaksanaan ritual upacara larungan diawali dengan berkumpulnya warga pada satu tempat. Tahap pertama yang dilakukan oleh warga yaitu membaca Surat Yasin di sore hari dan melakukan tahlilan yang merupakan bentuk pujian-pujian terhadap Yang Maha Kuasa dengan melantunkan nama Allah disetiap tahlilnya. Sebelum dilakukan tahlilan masyarakat telah mempersiapkan beberapa sajen yang digunakan untuk acara rasulan sebagai *syarat srengat saking guru* yang bermakna *caos bekti marang Pangeran*. Penyediaan sesaji merupakan peninggalan dari budaya Hindu yang selalu melakukan sebuah upacara atau ritual doa dengan menggunakan sesaji. Sesaji merupakan warisan budaya Hindu sedangkan doa merupakan inti ibadah dalam Islam yang mana kemudian keduanya menjadi tradisi di kalangan kebanyakan orang Islam Jawa (Amin, 2002: 126). Penyelenggaraan sesaji dimaksudkan untuk mendukung kepercayaan terhadap adanya kekuatan makhluk halus yang berdiam di suatu tempat sehingga makhluk tersebut tidak mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan (Herusatoto, 2008: 163).

Tahap kedua adalah melakukan pujian doa pada setiap sesaji yang dikumpulkan atau disebut dengan “Rasulan” yaitu pengucapan doa pada setiap sesaji yang ada berupa *ambengan buceng pitik panggang* dan seekor kambing. *Buceng* mempunyai makna *nyebuto seng kenceng* atau menyebutlah nama Sang Kuasa dengan suara yang lantang yang merupakan nasi berbentuk gunung. Nasi ini dibuat mengerucut ke atas yang bermakna sebagai pengingat bahwa jagat raya yang luas ini pada intinya akan kembali mengerucut kepada Sang Maha Kuasa. Sedangkan *pitik panggang* yang dipersiapkan sejumlah desa yang berada di sekitar Telaga Ngebel sebagai bentuk pengharapan perlindungan terhadap warga di delapan desa tersebut. Seekor kambing yang dinamakan Kambing Kedit adalah seekor kambing jantan yang mempunyai bulu putih di bagian tengah badan juga turut dipersiapkan. Kambing Kedit ini dipercaya dapat dijadikan sebagai tolak balak. Pada pagi hari sekitar jam 3 pagi, kambing yang telah dipersiapkan kemudian disembelih dan dipotong menjadi tiga bagian yaitu bagian kepala, badan dan potongan empat kaki. Kambing kedit yang telah dipotong kemudian diarak oleh masyarakat dengan membawa obor memutar Telaga Ngebel. Setiap potongan kaki dikubur di sudut telaga yang dikenal sebagai *kiblat papat limo pancer* yaitu dengan menguburkan kaki di empat sudut telaga dan melarungkan kepala kambing ke tengah telaga sebagai *pancer*. Penguburan pada empat sudut telaga bermakna bahwa bumi adalah jagad yang mempunyai empat sudut. Sedangkan kepala kambing dilarungkan ditengah telaga sebagai *pancer* yang bermakna bahwa bumi mempunyai satu pemilik yaitu Sang Pencipta. Sesuai dengan pernyataan dari Hartono (April, 2017) sebagai berikut:

“Pada malam menjelang pagi 1 Suro sekitar jam 3 pagi, warga Ngebel mengadakan sebuah upacara ritual penyembelihan seekor kambing jantan dengan bulu warna putih dibagian tengah tubuhnya atau yang disebut dengan kambing kendit. Kambing yang dipergunakan haruslah kambing kendit karena menurut warga kambing tersebut merupakan kambing yang diyakini dapat dijadikan sebagai penolak balak dari marabahaya yang kepalanya dilarungkan ke tengah telaga bersama dengan buah-buahan hasil bumi dan ditenggelamkan oleh seorang Sakun tadi sebagai tumbal penyerahan sesaji.” Sedangkan kaki kambing ditanam di empat tempat keramat yaitu empat penjuru sudut telaga Ngebel dan tubuh dari kambing tersebut di masak untuk makan bersama di siang harinya sebagai kenduri. Darah kambing kendit tersebut ditampung di kain putih kemudian dihanyutkan ke muara telaga.”

Pemberian sesaji yang masih dilakukan oleh masyarakat Islam di sekitar Telaga Ngebel dikarenakan adanya proses akulturasi. Proses masuknya agama Islam ke Jawa dilakukan dengan pelan dan hati-hati dengan melalui budaya-budaya yang kental dan sangat sulit untuk dihilangkan sehingga terjadi proses akulturasi antara agama Islam dengan budaya Jawa. Masyarakat Jawa kental akan pemberian sesaji kepada makhluk ghaib dan hal tersebut sangat sulit untuk dihilangkan sehingga Islam menyikapinya dengan tetap menyertakan sesaji dalam upacara doa. Islam melakukan modifikasi dengan menyisipkan doa-doa illahi dalam upacara-upacara yang dilakukan sebagai contoh dengan cara mengadakan tahlilan yang melafalkan nama Allah melalui pengucapan *Lailahaillallah* secara bersama-sama. Hal tersebut dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta kepada Yang Maha Kuasa.

AWAL MULA LAHIRNYA LARUNGAN RISALAH DOA SEBAGAI WARISAN BUDAYA

Tradisi upacara larung sesaji yang bersifat sakral dilakukan setiap malam Suro kemudian menjadi inspirasi bagi pemerintah ponorogo. Pemerintah menganggap bahwa Larung Sesaji merupakan salah satu potensi penunjang wisata yang sering dikatakan sebagai warisan kebudayaan Ponorogo yang harus dilestarikan. Pada tahun 1995 pemerintah resmi menjadikan Larung Sesaji menjadi salah satu warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya daerah khususnya dalam bidang pariwisata yang terbukti berhasil mendapat keuntungan dengan meningkatkan pendapatan daerah melalui pertunjukan hasil budaya yang ada. Hal tersebut yang melatarbelakangi pemerintah dalam melakukan promosi terkait ritual atau kebudayaan yang ada. Dalam perkembangannya Larung Sesaji kemudian berubah nama menjadi Larung Risalah Doa yang dianggap lebih dapat diterima oleh masyarakat Ponorogo yang mayoritas adalah muslim. Berdasarkan pernyataan dari Hartono (April, 2017) hal yang melatarbelakangi pergantian nama adalah sebagai berikut,

“Dulunya memang pernah ada orang Ponorogo yang memang notabennya mayoritas adalah orang Islam menolak adanya adat ini, karena pihak tersebut berpendapat bahwa hal ini merupakan musyrik yaitu menyekutukan Allah. Akhirnya mereka meminta nama dari larungan sesaji dirubah menjadi larung risalah doa. Mereka bermaksud membuat tradisi tersebut bertujuan doa kepada yang di atas bukan untuk memberikan sesajen pada makhluk ghaib yang di kutuk oleh Allah.”

Banyak masyarakat yang kurang tahu asal usul dari larungan menganggap bahwa larungan adalah perbuatan musyrik yang harus dihapuskan. Suatu perbuatan dapat dikatakan musyrik jika perbuatan yang dilakukan adalah menyekutukan Allah dengan apapun dan merupakan kebalikan dari ajaran ketauhitan. Kata musyrik yang dilontarkan pada ritual larungan dianggap tidak sepenuhnya tepat. Hal tersebut dikarenakan ritual yang sering dikenal sebagai *tahlilan* pada Masyarakat Jawa yang dilakukan sebagai upaya tolak balak dan mendapatkan perlindungan kepada Allah. Masyarakat memanjatkan doa dengan melalui acara *tahlilan* dengan berkumpul dan berdoa bersama-sama.

Terdapat beberapa tulisan yang menyatakan bahwasanya terdapat mantra jawa tertentu yang diucapkan pada acara ritual sehingga masyarakat beranggapan bahwa upacara tersebut adalah syirik karena

tidak mengatasnamakan Allah SWT. Informan menyatakan bahwa pujian yang dilantunkan adalah pujian-pujian terhadap Allah SWT dan tidak terdapat mantra yang menyesatkan. Salah satu kalimat yang terdapat dalam pujian doa adalah *Ya Lailah-haillulah Wujudingsun Nabiolah, Lailah-haillulah Polahingsung Waliolah, Lailah-haillulah Rasaningsung Rasullulah, Lailah-haillulah Karepningsun Karsa Allah*. Dalam pujian tersebut mengajarkan manusia agar mengingat Allah sebagai Yang Maha Kuasa dan nabi, serta rasulnya. Tidak terdapat unsur musyrik dikarenakan lantunan jawa yang dianggap mantra hanyalah berupa pujian doa yang semata-mata tertuju kepada Allah SWT.

Larungan dilakukan oleh masyarakat di Telaga Ngebel sebanyak dua kali. Ritual doa yang pada awalnya hanyalah sebagai bentuk doa tolak balak agar terhindar dari marabahaya namun dikemudian hari upacara ritual tersebut dianggap sebagai suatu budaya nenek moyang yang harus dilestarikan. Budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap dan makna yang diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok (Sihabudin, 2011: 19). Pengetahuan yang didapatkan oleh masyarakat terkait kepercayaan dan konsep perlindungan diri kemudian memunculkan sebuah bentuk kebudayaan yang kemudian dinamakan sebagai Larung Risalah Doa. Proses Akulturasi terjadi antara Islam dengan budaya Hindu Jawa dan Animisme yang terdapat pada ritual upacara yang diselenggarakan dengan menggunakan pendekatan *Jawanisasi Islam*. Pendekatan tersebut adalah sebuah pendekatan yang menggunakan istilah-istilah Jawa dalam sebuah ritual yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam seperti menggunakan doa-doa Islam sehingga Islam menjadi men-Jawa (Amin: 2002.119).

Terjadi perkembangan dalam tradisi upacara larungan dengan diciptakannya upacara lanjutan sebagai bentuk dari kebudayaan yang berkembang baik dari segi tujuan, peralatan dan jumlah sesaji. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang selalu berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Herusatoto, 2008: 15). Terjadinya komodifikasi budaya dikarenakan sifat dari budaya yang statis sehingga memungkinkan manusia untuk merubah kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman. Manusia memang dituntut untuk terus menerus mengembangkan dan menciptakan kemungkinan baru dalam kehidupan (Herusatoto, 2008: 16). Komodifikasi disini diartikan sebuah produksi budaya dalam hal ini adalah tradisi untuk mengarah pada ranah kapitalis dan pariwisata yang berujung pada pendapat keuntungan dari kebudayaan yang diciptakan. Bentuk komodifikasi yang terjadi adalah diciptakannya upacara lanjutan yang bersifat profan dari upacara sakral yang sudah dilakukan sebelumnya dengan menambah komponen yang sudah ada yang berorientasi pada sektor ekonomi untuk menarik para wisatawan.

Dalam beberapa kasus tindakan komodifikasi budaya dianggap membawa dampak negatif dikarenakan adanya perubahan membuat nilai dan makna yang terkandung didalamnya akan hilang. Namun hal tersebut tidak terjadi pada tradisi larungan di Telaga Ngebel dikarenakan dibuatnya upacara baru yang bersifat sengaja dan tidak merubah ritual yang lama. Terjadi beberapa masalah terkait modifikasi budaya seperti terjadinya pertentangan antara pemerintah dengan sesepuh di daerah lain namun pemerintah Ponorogo dapat meminimalisir hal tersebut dengan tidak merubah apa yang sudah ada. Keharmonisan digambarkan pada keikutsertaan dari para sesepuh yang merupakan pelopor ritual larungan pada acara yang diselenggarakan dengan tujuan pariwisata. Upacara Larung Risalah Doa sengaja diciptakan untuk menarik wisatawan dengan alasan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan. Sedangkan ritual yang dilakukan pada malam hari ditujukan sebagai tolak balak dan permintaan perlindungan akan keselamatan. Terdapat perbedaan antara upacara yang dilakukan pada malam satu Suro dan pagi satu Suro jika dilihat dari segi sesaji yang dipersiapkan dan susunan acara yang lakukan. Jenis-jenis sesaji yang dipersiapkan antara lain untuk upacara pada pagi hari adalah tiga bucueng besar dengan menambah komponen yang bersifat menambah daya tarik. Beberapa komponen yang disiapkan adalah bendera kuning, bunga setaman, tombak, dan payung besar serta iring-iringan masyarakat yang menambah keindahan upacara. Gambaran dari prosesi larungan dapat terlihat pada foto berikut ini,



Gambar 1. Iringan para sesepuh dan personil pengantar sesaji

Sumber: <http://kecamatan-sawoo.blogspot.co.id/2013/11/larung-sesaji-di-telaga-ngebel-grebeg.html> (Internet)

Seiring perkembangan zaman upacara Larung Risalah Doa terbukti dapat menarik para pengunjung yang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Pemerintah membuat kebijakan untuk memasukkan acara larungan di Telaga Ngebel sebagai rentetan acara Grebeg Suro yang diawali dengan Kirab Pusaka, Festival Reog Nasional dan berakhir pada Larung Risalah Doa. Adapun urutan acara pada Larungan Risalah Doa adalah sebagai berikut.

1. Masuknya para undangan ke tempat yang telah disediakan

Terdapat beberapa undangan yang hadir pada acara larungan tersebut. Para undangan adalah pejabat-pejabat pemerintahan Ponorogo dan para sesepuh yang berasal dari Paguyupan Purwo Ayu, Paguyupan PAMU (Paguyupan Mardi Utomo) yang berasal dari 8 desa yang terdapat di kecamatan Ngebel serta pemuka agama.

2. Masuknya rombongan Bupati

Bupati beserta rombongan memasuki tempat yang sudah dipersiapkan.

3. Ditampilkannya Tarian Gambyong

Tarian ini merupakan salah satu tari yang berasal dari wilayah Surakarta yang dibawa untuk menyambut tamu. Tari Gambyong ditarikan oleh para gadis cantik dari Ponorogo.

4. Masuknya rombongan Raden Tumenggung Hartono Hadipuro, S.Pd bersama rombongan yang membawa larungan sesaji

5. Sambutan-sambutan dari Bupati, sesepuh desa dan perwakilan dari kepala desa

6. Pelaksanaan Larung Risalah Doa

7. Pembawaan sesaji buceng ke telaga

Sajen yang telah dipersiapkan kemudian di arak ke pinggir telaga.

8. Proses pelarungan buceng ke tengah telaga

Pelarungan merupakan proses terakhir yang mana buceng untuk dilarungkan ke tengah telaga. Proses pelarungan membutuhkan bantuan dari seorang yang dianggap mampu dan terbiasa berenang ke Telaga Ngebel.

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPACARA TRADISI LARUNG SESAJI DAN RISALAH DOA DI TELAGA NGEBEL

Kebudayaan yang dianggap sebagai warisan nenek moyang sehingga patut dilestarikan mempunyai beberapa nilai kearifan lokal antara lain,

- a. Nilai Rendah Hati

Berkembangnya mitos terkait Telaga Ngebel di kalangan masyarakat Ponorogo mengajarkan akan pentingnya nilai rendah hati. Mitos yang berkembang adalah yang terdapat seorang anak yang dikenal sebagai Baru Klinting menyerupai ular dan buruk rupa di anggap rendah dan dijadikan bahan ejekan hingga suatu ketika anak tersebut menancapkan sebatang lidi ditanah. Kemudian Baru Klinting membuat sayembara untuk mencabut lidi tersebut. Setiap orang yang dianggap kuat mencoba untuk

mencabut lidi kecil yang tertancap di tanah. Namun dalam kenyataannya tidak terdapat seorangpun yang mampu mencabut lidi Baru Klinting. Pada Akhirnya Baru Klintinglah yang bisa mencabut lidi tersebut yang kemudian diceritakan bahwa muncul kucuran air yang menghanyutkan masyarakat sehingga menjadi sebuah Telaga Ngebel. Dari mitos tersebut dapat diambil sebuah nilai akan pentingnya rendah hati. Seseorang yang mempunyai kekurangan dalam hal apapun belum tentu mempunyai posisi dan kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan seorang yang kuat. Sehingga perlu diingat bahwa dalam sebuah kehidupan masyarakat harus senantiasa mempunyai rasa rendah hati dan selalu menghargai orang lain.

b. Nilai Religi

Pada dasarnya tujuan diadakannya upacara dikarenakan untuk meminta perlindungan akan bahaya dan bencana yang terjadi. Berkembangnya aliran ilmu kebatinan di masyarakat telah menuntun masyarakat untuk melakukan sebuah ritual doa. Nilai religi terlihat akan adanya kepercayaan penunggu yang berwujud seekor Naga di Telaga. Kepercayaan Animisme yang masih dirasakan dan diyakini dalam budaya masyarakat Ngebel semakin memperkuat keyakinan akan mitos yang berkembang.

c. Nilai Simbolik

Di dalam Upacara Sesaji masyarakat mempersiapkan beberapa sesaji yang mempunyai makna dan tujuan tersendiri. Adapun makna yang terkandung pada setiap komponen antara lain, bendera warna kuning dimaksudkan sebagai sebuah warna cahaya yang melambangkan bahwa Sang Maha Kuasa selalu memberikan pencerahan kepada manusia. Masyarakat percaya bahwa ketika mempunyai rasa percaya akan adanya Sang Maha Kuasa maka niscaya akan selalu mendapatkan kehidupan yang terarah. Komponen yang kedua adalah bunga yang dibawa di dalam kendil yang mempunyai makna akan harapan bahwa bunga tersebut mampu membawa harum nama Ponorogo. Ketiga adalah tombak yang dibawa oleh rombongan disamping kanan kiri sesaji yang merupakan sebuah bentuk harapan akan keamanan dan keselamatan masyarakat. peralatan yang terakhir adalah payung besar yang dibawa oleh para pujangga. Payung tersebut merupakan sebuah lambang dari pengayoman Sang Kuasa kepada makhluknya.

KESIMPULAN

Larung Risalah Doa dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk hubungan antara makhluk dengan Pencipta. Diadakannya upacara larungan di Telaga Ngebel tidak lepas dari adanya mitos yang berkembang dalam masyarakat. Banyaknya korban yang selalu berjatuh setiap tahun menimbulkan kecemasan pada diri masyarakat sekitar. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi diadakan upacara larungan. Upacara yang bersifat sakral dengan tujuan memanjatkan doa dikemudian hari dianggap sebagai sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan. Dengan alasan menjaga dan melestarikan warisan nenek moyang menjadi dasar diadakannya upacara lanjutan yang kemudian dikenal dengan Upacara Larung Sesaji.

Pelaksanaan upacara dibagi menjadi dua yaitu upacara yang dilakukan pada malam hari dan pada pagi hari dengan segala bentuk modifikasi dalam hal sesaji dan susunan acara. Komodifikasi budaya dilakukan oleh pemerintah dikarenakan adanya sistem kapitalis yang berkembang dengan menggunakan budaya sebagai sektor wisata yang mempunyai nilai ekonomis. Terjadinya komodifikasi budaya tidak merubah dan merusak apa yang ada dikarenakan hal yang dilakukan pemerintah adalah membuat upacara lanjutan sebagai bentuk wisata tanpa menghilangkan upacara yang bersifat sakral sebagai bentuk doa tolak balak.

Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam upacara larungan antara lain, nilai rendah hati, nilai religi dan nilai simbolik. Semua nilai yang terkandung dalam upacara larungan memberikan pembelajaran

bagi masyarakat akan nilai tersebut. Nilai rendah hati sebagai pengingat akan pentingnya rendah hati dan menghargai orang lain sehingga akan tercipta sebuah kerukunan antar masyarakat. Nilai kedua adalah nilai religi yang mengingatkan manusia akan pentingnya sebuah hubungan antara makhluk dengan Tuhannya. Nilai yang terakhir adalah nilai simbolik yang memberikan pengetahuan bagi masyarakat terkait makna yang terkandung dalam setiap komponen.

DAFTAR RUJUKAN

- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Jamil, A.,dkk. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Koentjoroningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya: Satu Prespektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Straus, Anselm & Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tantangan dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Wawancara

Pertama

Nama : Warsimin
Umur : 93 tahun
Alamat : Desa Sahang Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo
Peran : Pelopor pelaksanaan Larung Sesaji

Kedua

Nama : Hartono Hadipuro, S.Pd
Umur : 56 Tahun
Alamat : Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo
Peran : Ketua pelaksanaan Larung Risalah Doa

PEMAKNAAN RELIEF CANDI JAGO DAN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Pi'i

SMA Negeri 1 Turen Kabupaten Malang

Abstrak: Salah satu permasalahan pembelajaran sejarah adalah kurangnya keterampilan guru sejarah untuk menciptakan pembelajaran bermakna. Hal ini merupakan dampak dari pembelajaran konvensional dengan strategi ekspositori yang mengandalkan metode ceramah, bercerita, dan bertutur. Pembelajaran konvensional ini guru sejarah cenderung menjadi titik sentral dalam pembelajaran, sementara peserta didik cenderung pasif, dan kreatifitasnya terbelenggu. Untuk memecahkan permasalahan pembelajaran tersebut, guru sejarah merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran harus memiliki tekad yang kuat untuk melaksanakan pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang mengembangkan peserta didik berfikir kritis, keterampilan dan kemampuan menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bermakna ini akan membahas materi relief candi Jago. Tulisan ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu; (1) sejarah candi Jago, (2) relief candi Jago, (3) makna yang terkandung pada beberapa relief candi Jago, yang diawali dengan penggunaan metode semiotika dalam memaknai beberapa relief candi Jago tersebut, dan (4) alternatif pembelajaran sejarah.

Kata kunci: pemaknaan, relief, candi jago, pembelajaran, sejarah.

“*Historia Magistra Vitae*” atau sejarah adalah guru yang terbaik”, merupakan ungkapan yang menunjukkan betapa pentingnya belajar sejarah. Sebagai guru sejarah, ungkapan tersebut selayaknya dijadikan sebagai introspeksi dan motivasi dalam rangka untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang kritis, keterampilan *inquiry* dalam memecahkan masalah-masalah aktual dan kemampuan mengambil nilai-nilai perilaku yang baik. Pembelajaran sejarah tersebut akan mampu menjadikan pembelajaran “sejarah sebagai guru yang baik” dan membuat orang lebih bijak menghadapi kehidupan ini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah itu bukan untuk menghafal fakta dan cerita sejarah tetapi beralih kepada pengembangan cara berpikir, ketrampilan, dan kemampuan menangkap nilai (Hasan, 2014: 8).

Realitasnya di lapangan, sebagian besar guru sejarah dalam melaksanakan pembelajaran masih berkuat pada pembelajaran bersifat hapalan dan memberikan pengetahuan tentang kehidupan manusia pada masa lampau. Meskipun sekolahnya telah memberlakukan Kurikulum 2013, tetapi pelaksanaan pembelajaran sejarah tidak mengalami perubahan-perubahan berarti, yaitu masih mengenalkan masa lampau untuk dipahami oleh peserta didik (Dimyati, 1989:71-72). Hal tersebut mengindikasikan masih melekatnya permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Salah satu permasalahan pembelajaran sejarah tersebut adalah kurangnya keterampilan guru sejarah dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Permasalahan ini merupakan akibat dari keengganan guru sejarah untuk melakukan perubahan *mindset* terhadap regulasi dan paradigma baru dalam pembelajaran. Mereka tetap mempertahankan “zona nyaman” pembelajaran konvensional dengan strategi ekspositori yang mengandalkan metode ceramah, bercerita, dan bertutur. Pembelajaran konvensional ini guru cenderung menjadi titik sentral dalam pembelajaran, sementara peserta didik cenderung bersifat pasif, dan kreatifitasnya terbelenggu. Guru konvensional cenderung rendah dalam menyiapkan administrasi pembelajaran termasuk penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Walaupun memiliki RPP, akan tetapi RPP tersebut tidak dijadikan sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini berdampak terabaikannya indikator pencapaian kompetensi (IPK) maupun kompetensi dasar (KD).

Untuk memecahkan permasalahan pembelajaran tersebut, guru sejarah harus memiliki tekad yang kuat untuk melakukan perubahan pembelajaran dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang mengacu pada paradigma baru pembelajaran konstruktifisme dan regulasi yang berlaku. Salah satu jenis pembelajaran yang selaras dengan pembelajaran konstruktifisme adalah pembelajaran bermakna, yaitu pembelajaran yang memberikan ruang gerak kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menalar, berfikir kritis, logis, terampil, dan mampu menangkap nilai-nilai dari materi yang dipelajarinya. Pembelajaran bermakna juga selaras dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 yang mencakup empat Kompetensi Inti (KI) yaitu sikap religius (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4). Dalam konteks ini, pembelajaran materi (misalnya) relief candi Jago berkaitan dengan aspek pengetahuan (KI-3), makna relief candi Jago berkaitan dengan aspek sikap (KI-1 dan KI-2), serta keterampilan menangkap makna dan implementasi nilai dalam kehidupan nyata berkaitan dengan aspek keterampilan (KI-4).

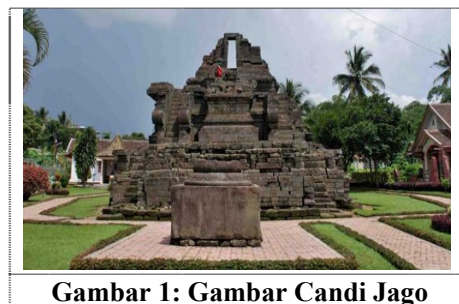
Dalam pembelajaran bermakna, penulis akan membahas materi relief candi Jago dan makna terkandung dalam relief candi Jago tersebut. Tulisan ini terinspirasi oleh pelaksanaan MGMP Sejarah SMA/MA/SMK Kabupaten Malang yang berkerja sama dengan Jurusan Sejarah FIS Universitas Malang dalam Program Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Turen pada hari Rabu, 05 April 2017. Dalam kegiatan tersebut, ada empat narasumber yaitu Deny Yudho Wahyudi, S.Pd., M.Hum, Dr. Blasius Suprpta, M.Hum., Daya Negri Wijaya, MA., dan Ulfatun Nafi'ah, S.Pd., M.Pd. Dalam kesempatan itu nara sumber menyampaikan kegiatan ini sebaiknya perlu ditandaklanjuti dengan penyusunan karya tulis.

Tulisan ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sejarah candi Jago, relief candi Jago, makna yang terkandung pada beberapa relief candi Jago, dan alternatif pembelajaran tentang pemaknaan candi Jago. Pada bagian “makna yang terkandung pada beberapa relief candi Jago” penulis menggunakan metode semiotika untuk memaknai beberapa relief candi Jago tersebut.

SEJARAH CANDI JAGO

Candi Jago terletak di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, tepatnya 22 km ke arah timur dari Kota Malang. Nama Jago ini merujuk pada nama desa kuno atau bangunan suci yang bernama Jajaghu yang artinya “keagungan”, yang merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tempat suci. Nama Jajaghu ini terdapat di dalam kitab Pararaton dan Negarakertagama, merupakan kitab peninggalan kerajaan Mojopahit.

Arsitektur Candi Jago dibuat secara berundak dengan kaki tinggi, sekitar 1 m. Bangunan berundak mengingatkan kita pada bangunan peninggalan zaman megalithikum yaitu punden berundak yang difungsikan untuk penghormatan “pendharmaan” nenek moyang. Hal ini juga mengindikasikan adanya pengaruh masa praaksara Indonesia terhadap zaman berikutnya, Hindu-Buddha. Dasar bangunan candi Jago berbentuk persegi panjang, dengan ukuran; panjang 23,71 m, lebar 14 m, dan tinggi 9,97 m. Struktur bangunan candi Jago terdiri atas tiga lantai, semakin ke atas semakin mengerucut. Pada setiap lantai dinding-dinding candi terutama pada lantai satu dan dua banyak ditemukan relief. Sedangkan pada lantai ketiga yaitu tubuh candi telah runtuh, hanya menyisakan penggalan relief Kresnayana dan pintu ruang utama (*garbhagrha*).



Gambar 1: Gambar Candi Jago

Candi Jago merupakan candi peninggalan kerajaan Singosari, yang dibangun pada masa pemerintahan Kertanegara. Proses pembangunan candi Jago tersebut berlangsung selama 12 tahun, dari tahun 1268 M sampai dengan tahun 1280 M. Pembangunan candi Jago tersebut kemungkinan dilaksanakan pasca upacara *srada*, yaitu upacara untuk memperingati raja yang telah meninggal, yaitu raja Wisnuwardhana, ayah dari raja Kertanegara. Pada masa pemerintahan Tribuanatenggadewi, candi Jago direnovasi oleh raja Adityawarman dari Kerajaan Melayu yang memiliki hubungan darah dengan Raja Majopahit.

Candi Jago bukan difungsikan untuk pemakaman, akan tetapi sebagai monumen atau tugu peringatan “tempat suci” untuk menghormati “pendharmaan” raja yang telah meninggal. Raja yang dimaksud adalah raja Wisnuwardhana (Ngarakertagama) atau Ranggawuni (Pararaton) atau Narraya Seminingrat (Prasasti Mula Manurung). Dalam pupuh 41 gatra ke-4 Ngarakertagama menyebutkan bahwa Raja Wisnuwardhana yang memerintah Singasari menganut agama Syiwa Buddha, yaitu suatu perpaduan (*sinkritisme*) antara ajaran Hindu dan Buddha. Sebagai penganut Buddha, Raja Wisnuwardhana didharmakan di candi Jago. Hal ini didasarkan pada kitab Pararaton yang menyebutkan “*Panjenenganira Cri Ranggawuni ratu taun 14, moktanira 1194, dhinarma sira ring Jajaghu*”. Sedangkan sebagai penganut agama Siwa (Hindu), raja Wisnuwardhana didharmakan di Waleri, yang didasarkan atas kitab Ngarakertagama yang menyebutkan “*Caka 1190 bhatar wisnu mulih ing curalaya pjah dhinarma ta sire Waleri Ciwawimbha len Sugatawimbha*” (Pigeaud dalam Wahyudi dan Jati, 2014: 144). Tempat Waleri hingga saat ini belum ditemukan. Tradisi pendharmaan ini juga telah dilakukan oleh raja Wisnuwardhana untuk menghormati orang tuanya yaitu raja Anusapati (Anusanatha) yang didharmakan di Candi Kidal. Hal ini didasarkan atas kitab Ngarakertagama pada pupuh 41/bait 1 yang menyatakan bahwa “*Bathara Anusapati menjadi raja, Selama pemerintahannya tanah Jawa kokoh sentosa. Tahun caka Persian Gunung Sambu (1170 C - 1248 M) dia berpulang ke Siwabudaloka, Cahaya dia diujudkan arca Siwa gemilang di candi Kidal*” (https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Kidal).

RELIEF CANDI JAGO

Candi Jago merupakan candi yang banyak memiliki relief, seperti candi Penataran. Relief-relief yang ditemukan di dinding candi Jago terdiri atas relief dekoratif dan relief naratif. Relief dekoratif antara lain berupa hiasan dengan motif geometris, motif flora, fauna dan berbagai motif jambangan. Sedangkan relief naratif memiliki keterkaitan dengan tradisi lisan (*oral traditions*) dan karya-karya kuno seperti kidung. Candi jago yang banyak memiliki relief naratif tersebut, Soekmono menyatakan sebagai “*story-book temple*”, atau “candi pustaka” yaitu candi yang seperti buku gambar atau buku cerita-cerita kesusastraan Jawa kuno (1974:251).

Relief naratif di candi Jago banyak ditemukan di dinding-dinding candi, terutama di dinding-dinding candi pada lantai satu dan dua, sedangkan pada dinding candi di lantai tiga kondisi candi Jago sebagian besar sudah runtuh sehingga hanya didapati bagian kecil relief pada dinding sebelah barat dekat pintu bilik utama percandian. Kemungkinan dahulu puncak candi dibuat dari bahan yang mudah rusak, sehingga tidak ditemukan sisa-sisanya.

Diawali dari dinding pada lantai pertama di posisi barat laut berbutar secara *prasawya* (berlawanan arah jarum jam) menuju sisi barat daya ditemukan banyak relief Tantri yaitu menggambarkan tentang cerita binatang yang terdiri atas beberapa panel (adegan). Klokke (dalam Wahyudi, 2017:8) menyatakan penggambaran cerita Tantri ini banyak ditemukan di beberapa tempat. Di Jawa Timur, cerita relief Tantri terdapat di candi Penataran dan Ampel. Sedangkan di Jawa Tengah terdapat di candi Mendut, Sojiwan dan Borobudur, dengan berbagai cerita Tantri, salah satunya dalam konsep Buddhis, yaitu Jataka.



Gambar 2: Relief Angsa dan Kura-kura

Setelah berakhirnya cerita Tantri, dilanjutkan dengan cerita relief Ari Dharma. Relief Ari Dharma ini ditemukan di posisi barat daya sampai dengan tenggara dengan cara *prasawya*. Relief ini menceritakan tentang Adi Dharma, seorang raja Walwapati yang sangat bijaksana, dan dikenal memiliki kemampuan berbicara dengan binatang. Cerita yang bernafaskan agama Hindu ini, sangat populer di kalangan masyarakat Jawa dengan nama Anglingdharma.



Gambar 3: Relief Adi Dharma

Relief selanjutnya adalah kisah Kunjarakarna ditemukan di dinding tenggara hingga barat laut sampai batas permulaan cerita Tantri, dengan cara *prasawya*. Relief Kunjarakarna menceritakan tentang Kunjarakarna yang meminta kepada Hyang Wairocana untuk mencapai pembebasan yang seutuhnya. Cerita ini bernafaskan agama Buddhis. Cerita relief Kunjarakarna selain ditemukan di Candi Jago, juga ditemukan di candi Surawana.



Gambar 4: Relief Kunjarakarna

Pada lantai kedua, dimulai dari sisi timur laut dibaca secara *pradaksina* (searah jarum jam) menuju sisi barat laut, pada sisi dasar dinding candi masih merupakan kelanjutan dari cerita Kunjarakarna. Salah satu gambaran yang menjadi relief kunci adalah sapi dari neraka yang bernama Tamragomukha. Cerita ini secara garis besarnya menggambarkan kehidupan di neraka.

Cerita berikutnya adalah relief Arjuna Wiwaha dimulai dari sisi timur laut memutar secara *prasawya* hingga sisi barat daya. Cerita yang merupakan bagian dari epos Ramayana ini

menceritakan tentang pernikahan (*wiwahan*) dari arjuna dengan Dewi Supraba, setelah berhasil mengalahkan raksasa Niwatakaca yang saat itu sedang menyerbu istana para dewa.



**Gambar 5: Relief
Arjunawiwaha**

Cerita selanjutnya, relief Parthayajna terletak dari sisi barat daya hingga tenggara sebagai kelanjutan relief Arjunawiwaha. Pembacaan relief ini dilakukan secara *prasawya*. Relief ini mengisahkan tentang permainan judi dadu Yudistira (Pandawa) dan Duryudana (Kurawa) hingga perjalanan Arjuna menuju Gunung Indrakila untuk bertapa dan bertemu dengan dewa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesaktian dalam rangka melawan Kurawa yang telah menguasai istana.



Gambar 6: Relief Parthayajna

Relief yang terakhir yang terdapat di dinding candi pada lantai ketiga yaitu relief Kresnayana. Namun sayang dinding utama teras ini sudah runtuh sehingga hanya didapati bagian kecil pada dinding sebelah barat dekat pintu bilik utama percandian. Cerita ini menggambarkan kisah tentang kehidupan Kresna yang merupakan awatara (titisan) Dewa Wisnu.

Relief naratif di atas ada yang bernafaskan agama Hindu (relief Adi Dharma) dan ada pula yang bernafaskan agama Buddhis (relief Kunjarakarna). Hal tersebut mengindikasikan bahwa kerajaan Singosari menjung tinggi sikap toleransi antar penganut agama.

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM BEBERAPA RELIEF CANDI JAGO

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam relief candi Jago, penulis menggunakan metode semiotika, yaitu metode untuk mempelajari tentang tanda (Suprpta, et. al., 2017:12). Peirce menyatakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri atas tiga unsur utama, yakni: (1) tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik, tanda terdiri atas simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), ikon (keterwakilan fisik) dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat), (2) obyek (acuan tanda) yaitu konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda, (3) interpretant atau pengguna tanda yaitu interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda.

Pemaknaan relief candi Jago ini mengacu pada metode semiotika Peierce, berarti unsur “tanda” berkaitan dengan relief-relief di candi Jago, seperti relief angsa dan kura-kura. Unsur “obyek (acuan tanda)” berupa kidung Tantri Kamandaka, Cerita Adi Dharma atau Angling Dharma dan berbagai referensi yang berkaitan dengan cerita relief candi Jago. Sedangkan unsur “*interpretant* (pengguna tanda)” adalah orang yang menginterpretasikan tanda, dalam hal ini penulis.

Cara yang dilakukan pengguna tanda (*interpretant*) yaitu dengan mencocokkan tradisi lisan, kidung dan berbagai referensi dengan relief-relief yang terpahat di candi Jago. Jika dalam yang cerita tersebut tidak terpahatkan secara lengkap dalam relief, *interpretant* (penulis) mengacu pada *icon* (keterwakilan fisik) seperti cerita angsa dan kura, walaupun yang tampak dalam relief hanya angsa dan kura-kura saja, kita dapat mengonversi kisah tersebut secara lengkap dengan membaca Kidung Tantri Kamandaka (Suprpta, et. al., 2017:12). Strategi berikutnya yaitu menangkap makna dari cerita (Kidung Tantri Kamandaka) tersebut.

Berikut ini akan disajikan beberapa cerita yang terdapat dalam relief candi jago dan makna yang dapat petik dari cerita tersebut. Pertama, relief Tantri tentang angsa dan kura-kura. Cerita ini berawal dari kolam yang ditempati dua kura-kura mulai mengering akibat kemarau panjang. Dua kura-kura itu meminta kepada angsa untuk memindahkan dirinya ke kolam yang banyak airnya. Angsa menyanggupinya asal selama perjalanan (penerbangan) tidak boleh bicara sepele apapun. Kedua kura-kura itu masing-masing menggigit bagian ujung tongkat sebagaimana yang diperintahkan angsa. Ketika angsa terbang dengan mencengkram erat tongkat tersebut, dari kejauhan serigala mengolok-olok kura-kura. Kura-kura membuka mulut untuk membalasnya, akhirnya terjatuh dan langsung dimangsa serigala. Kura-kura lupa pesan angsa bahwa selama perjalanan tidak boleh bicara.

Makna yang bisa dipetik dari cerita di atas antara lain yaitu: (1) orang yang tidak mampu menahan diri dari emosi maka akan merugikan dirinya bahwa bisa menyebabkan kematian, (2) janganlah mundur dalam usaha atau pekerjaan hanya karena hinaan orang. Kaitannya dengan makna cerita tersebut Mardiarsito menyatakan (3) sebaiknya kita mengikuti saran dan nasehat sahabat kita atau setidaknya mau mencerna dan mengkaji nasehat tersebut, dan jika nasehat itu baik sebaiknya kita mengikutinya (dalam Suprpta, 2017:13).

Kedua, cerita relief Ari Dharma atau Angling Dharma. Relief ini menceritakan ketika Prabu Ari Dharma sedang berburu di hutan melihat Nagagini (naga betina) sedang dipaksa naga jantan untuk melakukan perbuatan mesum. Ari Dharma sangat mengenal Nagagini, karena dia anak raja para naga yang sangat disegani di kalangan pernagaan. Melihat peristiwa tersebut Ari Dharma membunuh naga jantan, dan menyuruh Nagagini pulang. Sesampai di rumah, Nagagini menceritakan pada ayahnya tentang keberanian dan kebaikan Ari Dharma yang telah membebaskan dirinya dari tindakan pemerkosaan naga jantan. Raja para naga merasa bersyukur anaknya terhindar dari tindakan yang memalukan itu, dan merasa berhutang budi kepada Ari Dharma. Dengan menyamar sebagai seorang Brahmana, raja para naga menemui Ari Dharma di istana Walwapati. Dalam pertemuan “kedua raja” itu, raja para naga sebagai ucapan terimakasih dengan memberikan hadiah kepada Ari Dharma berupa ilmu bahasa hewan. Ari Dharma menceritakan pada istrinya (Dewi Mayawati) tentang suatu peristiwa ketika dia berburu di hutan, dan pernah didatangi seorang Brahmana yang memberi ilmu untuk bisa mengerti bahasa hewan.

Makna yang bisa dipetik dari cerita Ari Dharma tersebut antara lain yaitu: (1) tidak mendiamkan diri terhadap rencana maupun kejahatan yang telah berlangsung, (2) segala perbuatan dosa pasti akan memperoleh balasan dan tidak direstui Tuhan, (3) wajib berterima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepada kita, dan (4) kesetiaan dan kejujuran terhadap pasangan hidupnya Wahyudi dan Jati, 2014: 149-150).

Ketiga, cerita relief Kunjarakarna. Pada suatu ketika seorang raksasa bernama Kunjarakarna yang sedang bertapa di gunung Mahameru menginginkan agar kelahiran berikutnya (reinkarnasi) dijadikan sebagai manusia yang berperilaku baik. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, Kunjarakarna menemui dewa tertinggi (Wairocana). Atas nasehatnya, Kunjarakarna menemui dewa Yamadita (penjaga neraka). Di neraka, Kunjarakarna menyaksikan penyiksaan terhadap roh-roh makhluk hidup ketika hidup di dunia dilumpuri banyak dosa. Kunjarakarna mendapat kabar bahwa beberapa hari lagi sahabatnya (Purnawijaya) akan segera meninggal, dan akan disiksa di neraka. Akhirnya Kunjarakarna menemui Wairocana meminta dispensasi untuk menemui Purnawijaya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kunjarakarna>). Kunjarakarna menceritakan perjalanan ke neraka, dan mengajak Purnawijaya menghadap Wairocana dan melihat neraka, supaya mendapat

ampunan atas segala dosanya. Sekembalinya, Purnajaya berpamitan kepada istrinya bahwa dirinya akan meninggal dan mohon jasadnya agar ditunggu dan dijaga. Di neraka, Purnawijaya mendapat pengurangan penyiksaan, hanya menjalani penyiksaan 40 hari. Setelah dikembalikan ke dunia, Purnawijaya berpamitan kepada istrinya akan mengikuti jejak Kunjarakarna bertapa di Gunung Semeru, dan istrinya pun mengikuti sang suami untuk turut bertapa.

Makna yang bisa dipetik dari cerita Kunjarakarna antara lain yaitu kepatuhan dan bertanggung jawab dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, kepedulian terhadap orang lain dan mau mengingatkan orang lain yang tidak melaksanakan agama dengan baik, memohon ampun dan bertobat kepada Tuhan dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik.

Keempat cerita Relief Arjunawiwaha. Ketika kerajaannya dikuasai Kurawa, Pandawa mengasingkan diri ke hutan selama 12 tahun. Untuk bisa merebut kembali kerajaannya Arjuna meninggalkan saudara-saudaranya untuk bertapa di Gunung Indrakila. Dewa Indra mengirim tujuh bidadari untuk menggoda Arjuna, tetapi tidak berhasil menggodanya. Kegagalan para bidadari menorong Dewa Indra yang menyamar sebagai seorang Brahmana ingin menguji kesungguhan tapabrata Arjuna. Keduanya berdialog tentang agama dan filsafat termasuk upaya mencapai kesempurnaan yang sejati. Dewa Indra sangat mengagumi kemuliaan Arjuna, dan senang mendengarkan penuturan Arjuna. Pada akhir pertemuan, Dewa Indra menyampaikan bahwa para dewa akan meminta bantuan Arjuna karena kayangan akan diserang raksasa (Niwatakawaca). Mendengar kabar tentang rencana seorang pertapa di Gunung Indrakila yang akan membantu para dewa di kayangan, Niwatakawaca menyuruh patihnya, Mamangmuka untuk mengubah diri menjadi babi yang bertugas untuk menggagalkan rencana Arjuna. Arjuna keluar melepaskan anak panahnya ke babi tersebut, namun ada seorang pemburu (Kirata) yang juga memanah pada babi itu. Terjadilah perkelahian yang memperebutkan siapa yang berhasil memanah babi tersebut. Ketika perkelahian memuncak, Kirata tiba-tiba menghilang, dan yang muncul Dewa Siwa. Arjuna sadar bahwa yang ada dihadapannya adalah Dewa Siwa sehingga Arjuna langsung memujanya. Atas kemuliaan Arjuna tersebut, Dewa Siwa menghadiahi Arjuna berupa panah yang sangat sakti “pasopati”. Belum lama setelah Dewa Siwa berpamitan, muncullah Dewa Indra yang mengajak Arjuna ke kayangan untuk membantu para dewa menghadapi Niwatakawaca. Dalam peperangan tersebut, Arjuna berhasil membunuh raksasa Niwatakawaca dengan panah pasopati. Atas jasanya tersebut, Dewa Indra menikahkan (wiwaha) Arjuna dengan Dewi Supraba.

Makna yang dapat dipetik dari cerita Arjunawiwaha tersebut antara lain: (1) untuk mencapai tujuan yang mulia harus mampu menghindari dan mengatasi berbagai godaan, (2) Jika dilakukan secara sungguh-sungguh dan keteguhan hati maka akan berhasil apa yang dicita-citakan, hal ini sebagaimana yang Arjuna mendapat panah yang sakti “pasopati”, (3) kewajiban manusia untuk berdoa (memuja) Tuhan Yang Maha Esa, (4) keberhasilan suatu perjuangan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan (rejek) yang lain yang tidak disangka. Hal ini sebagaimana yang digambarkan pemberian hadiah dewa Indra kepada Arjuna yang menikahkan Arjuna dengan Dewi Supraba dan 7 bidadari.

Kelima, cerita relief Parthayajnya. Cerita diawali dari keinginan Kurawa untuk memperoleh harta dan istana milik Pandawa, maka yang dilakukan Duryudono putra mahkota Hastinapura mengundang para Pandawa untuk bermain judi dadu. Siasat licik Kurawa telah diatur sedemikian rupa oleh Patih Sengkuni yang berpihak pada Kurawa. Akhirnya permainan judi dadu tersebut Pandawa selalu kalah. Setelah harta benda dan istana Pandawa habis dipertaruhkan, Yudistira (pandawa) mempertaruhkan prajurit dan adik-adiknya (Sadewa, Nakula, Arjuna, dan Bima) juga kalah. Atas rayuan Patih Sengkuni, Yudistira mempertaruhkan istrinya yaitu Drupadi. Atas kekalahan tersebut Pandawa mengikuti nasehat Destarata (ayah Kurawa) melakukan pengasingan/pembuangan di hutan selama 12 tahun dan 1 tahun harus melakukan penyamaran yang tidak bisa diketahui oleh para Kurawa, baru tahun yang ke 13 boleh kembali ke istana Amarta. Dalam upaya untuk memperoleh kesaktian dan bisa merebut istana yang dikuasai Kurawa, Arjuna memisahkan diri dengan saudara-saudaranya untuk pergi bertapa di Gunung Indrakila. Dalam perjalanan menuju gunung Indrakila

banyak rintangan yang dihadapi, namun dengan keteguhan hati Arjuna akhirnya berhasil sampai di gunung Indrakila, dan bertapa di sana.

Makna yang dapat dipetik dari cerita Arjunawiwaha tersebut antara lain: (1) perbuatan judi merupakan perbuatan yang tidak baik, dan tidak dibenarkan oleh norma sosial, hukum dan norma agama, (2) perbuatan curang dan sejenisnya juga merupakan perbuatan yang tidak baik, (3) barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Hal ini digambarkan perjalanan Arjuna menuju gunung Indrakila.

ALTERNATIF PEMBELAJARAN SEJARAH

Pembelajaran tentang pemaknaan relief candi Jago lebih tepat diberikan melalui pembelajaran Sejarah Indonesia (wajib) karena matapelajaran ini diorientasikan untuk membentuk sikap dan karakter bangsa. Materi relief candi Jago tersebut dalam mapel Sejarah Indonesia (wajib) dapat dimasukkan pada KD. 3.6 kelas X yaitu “menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini” (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016). Materi relief candi Jago dapat pula dimasukkan ke mapel Sejarah (peminatan) KD tentang “masa Hindu-Buddha”. Melalui pembelajaran kritis tentang relief candi Jago, maka memunculkan makna-makna materi yang dipelajarinya.

Dalam melaksanakan pembelajaran materi relief candi Jago, guru sejarah dituntut memiliki keterampilan menyusun IPK yang tepat. IPK merupakan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Sejumlah IPK yang merupakan penjabaran dari KD tertentu, minimal memiliki bobot yang sama dengan KD yang dijabarkan itu. Mengingat dalam pembelajaran materi relief candi Jago tersebut kompetensi yang ingin dicapai mengenai makna dari relief candi Jago, maka IPK yang perlu disusun misalnya salah satunya yaitu “menemukan makna atau nilai-nilai, norma-norma, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita relief Tantri Kamandaka”.

Materi pembelajaran dikembangkan secara linier dengan IPK. Pengembangan materi/bahan ajar yang linier dengan IPK akan mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran pemaknaan relief candi Jago, materi pembelajaran dibedakan menjadi 2 yaitu: (1) materi pembelajaran yang berkaitan dengan “tanda (*sign*)” yaitu berupa gambar candi Jago, gambar relief candi Jago, dan gambar-gambar tersebut bisa berupa tayangan power point maupun internet, (2) materi pembelajaran yang berkaitan obyek (acuan tanda) berupa referensi tentang cerita-cerita yang dapat dikaitkan relief candi Jago seperti cerita Tantri Kamandaka dan Angling Dharma.

Tersedianya materi pembelajaran yang memadai bukan jaminan guru sejarah mampu mengantarkan peserta didik mencapai kompetensi yang dituntut dalam IPK maupun KD. Karena itu, guru sejarah perlu mengembangkan keterampilan dalam memilih dan menggunakan media dan model pembelajaran yang selaras dengan IPK dan materi pembelajaran. Media dan model pembelajaran merupakan dua unsur penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Ketepatan dalam memilih dan menggunakan media dan model pembelajaran akan mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tentang materi ajar, dan mengantarkan peserta didik mencapai kemampuan yang dituntut oleh IPK. Ketercapaian kemampuan terhadap sejumlah IPK yang merupakan penjabaran dari KD tertentu mengindikasikan tercapainya kemampuan yang dituntut oleh KD yang dijabarkan itu (Pi'i, 2016b:201).

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran materi relief candi jago antara lain berupa gambar-gambar (tentang relief), multimedia, *mindmaple*. Penayangan gambar-gambar tersebut berfungsi sebagai obyek pengamatan bagi peserta didik, dan mempermudah peserta didik dalam memahami bentuk candi beserta reliefnya, sehingga akan tercipta pembelajaran secara kontekstual dan bermakna. Penggunaan media secara lazim dilakukan pada awal pembelajaran. Proses pembelajaran agar lebih efektif, sebaiknya peserta didik satu pekan sebelumnya telah diberi tugas untuk mencari dan mempelajari cerita-cerita rakyat yang berkaitan dengan relief candi Jago.

Materi pembelajaran tentang relief candi Jago dan pemaknaannya dapat menggunakan model-model pembelajaran berbasis masalah seperti *cooperative learning*. Model pembelajaran ini mampu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesamanya (Lie, 2002:12) untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru. Pemerintah telah merekomendasikan beberapa model *cooperative learning* untuk diterapkan di sekolah yaitu *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning* (Lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014). Model-model pembelajaran tersebut selaras dengan paradigma baru dalam pembelajaran konstruktifisme yang mengubah orientasi pembelajaran dari berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih ke peserta didik (*student centered*).

Konsekuensi dari model pembelajaran tersebut, peserta didik di kelas dibagi beberapa kelompok, masing-masing kelompok misalnya beranggotakan sekitar 5 orang. Setiap kelompok diberikan permasalahan-permasalahan yang mengacu pada IPK untuk didiskusikan dalam mencari solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut, mekanismenya selaras dengan sintaks model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pembentukan kelompok ini sebagai perwujudan dari masyarakat belajar (*learning community*) untuk media *sharing* antar teman/kelompok sehingga tercipta kondisi saling belajar dan informasi pengetahuan dan keterampilan (Nurhadi dan Senduk, 2002:15-16). Proses interaksi tersebut mendorong tumbuhnya keterampilan peserta didik dalam menangkap makna dari materi yang dipelajari, apalagi jika permasalahan yang didiskusikan tersebut berkaitan dengan pencarian makna dari materi yang dipelajari. Pemaknaan ini semakin meningkat ketika guru sejarah pada akhir pembelajaran melakukan refleksi sebagai perenungan kembali untuk memikirkan, menelaah, dan merespon aktifitas pembelajaran (Pi'i, 2016a:75).

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, dan mengukur ketercapaian kemampuan yang dituntut sejumlah IPK maupun KD, maka perlu dilakukan penilaian. Dalam kaitannya dengan penilaian sebagai alat ukur telah dikembangkan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) yaitu penilaian untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang dicapai oleh peserta didik.

Pembelajaran relief candi Jago dan pemaknaannya juga dapat dilakukan dengan pembelajaran *outdoor* (studi lapangan) maupun pembelajaran kombinasi indoor dan outdoor. Darini menyatakan bahwa kemampuan guru sejarah dalam memanfaatkan situs-situs sejarah seperti candi Jago, atau museum sebagai sumber pembelajaran, sangat bermanfaat dalam menumbuhkan pemikiran kritis peserta didik, jika dilaksanakan secara terprogram dan terencana dengan baik (2011:2-3).

SIMPULAN

Candi Jago terletak di Dusun Jago, Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Candi peninggalan Kerajaan Singosari ini dibangun pada masa pemerintahan Kertanegara. Bangunan bersejarah tersebut bukan berfungsi untuk pemakaman melainkan sebagai tugu peringatan atau tempat suci “pendharmaan” sebagai penghormatan kepada raja Wisnuwardhana yang telah berjasa bagi perkembangan kerajaan Singosari. Raja Wisnuwardhana merupakan penganut sinkritisme, yaitu Siwa-Buddha. Sebagai penganut agama Buddha, raja Wisnuwardhana didharmakan di candi Jago. Sedangkan sebagai penganut agama Siwa Hindu, Wisnuwardhana didharmakan di Waleri.

Candi Jago termasuk candi yang banyak memiliki relief, baik berupa relief dekoratif maupun relief naratif. Relief dekoratif antara lain berupa hiasan dengan motif geometris, motif flora, fauna dan berbagai motif jambangan. Sedangkan relief naratifnya antara lain relief Tantri Kamandaka berupa hewan angsa dan kura-kura, relief Adi Dharma (Angling Dharma) bernafaskan agama Hindu, dan relief Kunjarakarna bernafaskan agama Buddhis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kerajaan Singosari sangat menjunjung tinggi sikap toleransi antar penganut umat beragama.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam relief candi Jago, penulis menggunakan metode semiotika, yaitu metode untuk mempelajari tentang tanda. Caranya dengan menghubungkan dan mencocokkan cerita rakyat dan berbagai referensi dengan relief-relief di candi Jago. Jika dalam yang cerita tersebut tidak terpatutkan secara lengkap dalam relief, penulis mengacu pada keterwakilan

fisik (*icon*) sehingga dapat mengonversi secara lengkap dengan membawa referensi. Penulis hanya memaknai beberapa relief yang dianggap representatif untuk menggambarkan makna yang terkandung dalam relief candi Jago. Relief-relief yang dimaksudkan tersebut antara lain relief Tantri Kamanda tentang hewan angsa dan kura-kura, relief Adi Dharma, relief Kunjarakarna, relief Arjunawiwaha dan Partayajna. Makna dari relief-relief tersebut berisi pesan-pesan moral yang sangat bermanfaat bagi kehidupan kita.

Pembelajaran sejarah untuk menangkap makna yang terkandung dalam relief candi Jago dapat dilakukan dengan beberapa alternatif. Pertama, pembelajaran di kelas (*indoor*). Persiapan dan pelaksanaan yang perlu dijadikan acuan guru sejarah adalah penyusunan IPK secara linier dengan KD, pengembangan materi/bahan ajar yang linier dengan IPK, keterampilan dalam memilih dan menggunakan media dan model pembelajaran secara tepat yang diyakini mampu mengantarkan peserta didik mencapai kemampuan yang dituntut IPK/KD, dan merancang dan melaksanakan penilaian untuk mengukur keberhasilan capaian IPK/KD dan proses pembelajaran. Kedua, dengan pembelajaran *outdoor* (studi lapangan) maupun pembelajaran kombinasi *indoor* dan *outdoor*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anusapati-Sang Garuda Yang Berbakti, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Candi_Kidal, diunduh Selasa, 18 April 2017 jam 08.57
- Darini, R. 2011. *Pendekatan Contextual dalam Pembelajaran Sejarah: Pemanfaatan Museum*, Yogyakarta: FIS, UNY.
- Dimiyati, M., 1989. *Pengajaran Ilmu-Ilmu Sosial di Sekolah: Bagian Integral Sistem Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Depdikbud.
- Hasan, Hamid S., 2014. *Pendidikan Sejarah Dalam Kurikulum 2013: Masalah dan Tantangan*, makalah dalam *Workshop Kesejarahan Tingkat Nasional Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, Cipanas, 20 Mei 2014
- Kunjarakarna, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Ku%C3%B1jarakarna>, diunduh Rabu, 19 April 2017 jam 10.55
- Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang *Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Lampiran Permendikbud No 24 Tahun 2016 tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran Kurikulum 2013 Pada Pendidikan dasar dan Menengah*.
- Lie, A. 2002. *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang kelas*. Jakarta : Gramedia.
- Nurhadi dan Senduk, 2002. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pi'i, 2016a. *Mengembangkan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Sejarah SMA*, dalam Pendidikan dan Humaniora (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial), Forum Komunikasi Ilmiah Dosen FKIP Universitas Jember Bekerja Sama Dengan Lembaga Pusat Pengkajian Pendidikan Sosial dan Ekonomi (LP3SE), Volume. 54, No. 1 Desember 2016, ISSN-1907-8005.
-, 2016b. *Mengembangkan Pembelajaran dan Penilaian Berfikir Tingkat Tinggi Pada Mata Pelajaran Sejarah SMA*, dalam Sejarah dan Budaya, Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya, Jurusan Sejarah, FIS UM Malang, Tahun Kesepuluh, Nomor 2, Desember 2016, ISSN: 1979-9993.
- Soekmono, R. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Suprpta, B., Wijaya, D.N & Nafi'ah, U. 2017. *Relief Cerita di Candi Jago: Analisis Semiotika Peire*, dalam Makalah Pengabdian Masyarakat, Malang: Jurusan Sejarah FIS Uninersitas Negeri Malang.
- Wahyudi, D.Y & Jati, S.S.P.J. 2014. *Relief Ari Darma di Candi Jago*, dalam Sejarah dan Budaya, Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya, Jurusan Sejarah, FIS UM Malang, Tahun Kedelapan, Nomor 2, Desember 2014, ISSN: 1979-9993.
- Wahyudi, Deny Yudo, et. al., 2017. *Kajian Sejarah dan Arsitektur Candi Jago*, dalam Makalah Pengabdian Masyarakat, Malang: Jurusan Sejarah FIS Uninersitas Negeri Malang.

MEMBANGUN KONEKSI ANTARA GURU DAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS SEJARAH LOKAL

Putri Nur Ekasari

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Proses pembelajaran sejarah tidak bisa lepas dari peran guru dan siswa. Seringkali permasalahan yang dikaji hanya memihak pada satu sisi yaitu guru atau siswa. Hal inilah yang menjadikan proses pembelajaran sejarah seakan berat sebelah. Keduanya harus memiliki koneksi, sehingga peran guru dan siswa tidak berjalan terpisah melainkan beriringan. Guru tidak akan bisa menjadi mediator masa lalu jika tidak terbangun koneksi antara dirinya dan siswa. Membangun koneksi diantara keduanya diperlukan sebuah media yang tidak hanya sekedar berkaitan dengan masa lampau, melainkan masa lampau yang dekat dengan diri siswa maupun guru. Masa lampau yang dekat dengan diri siswa bersumber pada sejarah yang berkembang dilingkungan terdekat siswa baik di desanya, kabupatennya ataupun tingkat provinsi. Dalam kajian sejarah disebut sebagai sejarah lokal. Jika masa lampau yang terdekat dengan siswa dapat membangun koneksi antara keduanya maka, pembelajaran sejarah akan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Melalui sejarah lokal koneksi antara guru dan siswa terbangun sebagai akibat dari pembaharuan pengetahuan guru diikuti dengan kebermaknaan pembelajaran sejarah oleh siswa. Pembaharuan yang dimaksud adalah sejarah lokal mengharuskan guru secara terus menerus menambah pengetahuannya dengan membaca hasil-hasil penelitian mengenai sejarah lokal bahkan dimungkinkan guru melakukan penelitian sendiri jika belum mendapatkan hasil penelitian orang lain. Selanjutnya sebagai akibat dari adanya koneksi tersebut pembelajaran sejarah akan menjadi reflektif baik bagi siswa maupun bagi guru.

Kata-kata Kunci: Pembelajaran sejarah, masa lampau membangun koneksi, guru dan siswa, sejarah lokal, reflektif

Abstract: *The process of learning history can't be separated from the role of teachers and students. Often the problems studied are only partial to one side of the teacher or the student. This is what makes history learning process as one-sided. Both must have connections, so the role of teachers and students does not run apart but rather go hand in hand. Teachers will not be able to be a mediator of the past if there is no connection built between themselves and students. Building a connection between the two required a medium that is not only related to the past, but the past that is close to the student self and the teacher. The past which is close to the student self is sourced from the growing history of the nearest student environment in his or her village, district or provincial level or in history studies referred to as local history. If the past closest to the student can establish a connection between the two then, learning history will become more meaningful for the students. Through local history the connections between teachers and students are awakened as a result of the renewal of teacher knowledge followed by the significance of historical learning by students. Updates are meant is that local history requires that teachers continually increase their knowledge by reading the results of research on local history and even allow teachers to do their own research if not yet get the results of research others. Furthermore, as a result of such connections learning history will be reflective both for students and for teachers.*

Keywords: Learning history, the past, building connections, teachers and students, local history, reflective

Menurut Hill (1956:147) guru sejarah hendaknya tidak hanya sekedar mengajarkan kebijaksanaan bagi siswanya melainkan juga bagaimana mengambil hikmah dari sebuah peristiwa. Penulis sangat sependapat

dengan Hill, pembelajaran sejarah di sekolah bukan diprioritaskan untuk menjadikan siswa sebagai seorang sejarawan ataupun arkeolog melainkan memahami perjalanan sejarah bangsanya dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa tersebut. Perlu diingat bahwa mengambil hikmah dari sebuah peristiwa bukan hanya kewajiban siswa melainkan juga bagi guru. Bagaimana mungkin pembelajaran sejarah akan berjalan dengan baik jika seorang guru selalu mengajarkan siswanya untuk tidak melakukan kesalahan, selalu belajar dari masa lampau, sedangkan guru itu sendiri tidak pernah belajar dari masa lampau. Untuk itulah dalam proses pembelajaran harus ada koneksi yang baik antara guru dan siswa agar diantara keduanya terjalin hubungan yang seimbang. Siswa tidak lagi ditempatkan sebagai halaman belakang melainkan bersama-sama dengan guru menciptakan pembelajaran sejarah yang ideal.

Proses pembelajaran sejarah hendaknya menempatkan guru dan siswa sebagai satu kesatuan yang terkoneksi melalui masa lampau itu sendiri. Keduanya memang memiliki peran dan tujuan masing-masing, namun tujuan mereka tidak akan tercapai secara maksimal jika tidak tercipta kondisi yang seimbang. Kondisi seimbang terjadi jika guru sudah belajar dari masa lampau dan berhasil mengajak siswanya untuk belajar dari masa lampau itu juga. Jika diibaratkan, siswa sebagai seseorang yang sedang sakit dan guru adalah seorang dokter maka sangatlah tidak mungkin guru menyembuhkan siswa sedangkan ia sendiri juga sedang dalam keadaan sakit. Proses pembelajaran memang harus berpusat pada siswa tetapi hal ini tidak berarti bahwa guru sudah berhenti belajar. Sebagai seorang guru sejarah, harus terus memperbaharui pengetahuannya agar apa yang mereka ketahui tidak hanya apa yang terdapat di dalam buku teks.

Kitson & Husband (2011:67) menyatakan bahwa konsep kunci pembelajaran sejarah di sekolah yaitu tidak sekedar mengetahui fakta dan memberikan wawasan tentang disiplin sejarah (*the history of historian*). Menurut penulis konsep kunci tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah mengingat tujuan dari pembelajaran sejarah bukan sekedar mengetahui deretan fakta-fakta lebih dari itu tujuan pembelajaran sejarah juga harus mampu mengambil hikmah dari sebuah peristiwa. Konsep kedua berkaitan dengan memberikan wawasan tentang disiplin sejarah inilah yang saat ini perlu diperhatikan oleh guru sejarah. Sejarah dari sejarawan yang dimaksudkan adalah karya sejarah yang ditulis oleh sejarawan. Karya yang dihasilkan sejarawan baik buku maupun hasil penelitian sangat cocok digunakan sebagai sumber belajar siswa. Guru maupun siswa juga harus memulai menghilangkan ketergantungan pengetahuan yang bersumber pada buku teks. Diantara karya sejarawan yang bisa digunakan adalah mengenai sejarah lokal.

Sudah semestinya pendidikan dan pembelajaran sejarah menjadikan siswa untuk bisa sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung dari suatu peristiwa diambil dari kisah yang terjadi di masyarakat (Amin, 2017:107). Peristiwa sejarah yang bisa menjadikan siswa dekat dengan masa lampau itu sendiri adalah sejarah lokal. Kajian tentang sejarah lokal akan menjadi sangat menarik jika guru mampu mengintegrasikannya kedalam pembelajaran dikelas. Tidak diperlukan pembahasan khusus yang terpisah mengenai pembelajaran sejarah lokal melainkan mengkaitkan materi sejarah lokal dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini perlu ditekankan karena selama ini yang menjadi permasalahan adalah berkaitan dengan waktu. Seakan-akan tidak ada lagi tempat bagi sejarah lokal dikarenakan materi yang harus disampaikan guru begitu banyak dengan waktu yang singkat. Melalui kajian sejarah lokal akan memudahkan terbangunya koneksi antara guru dan siswa. Koneksi antara guru dan siswa ini sangatlah penting karena jika sudah terbangun koneksi melalui pembelajaran sejarah lokal selanjutnya guru bersama siswa akan dengan mudah mengaitkan dengan materi yang sedang mereka pelajari. Setelah terjalin koneksi guru bersama-sama dengan siswa akan melakukan refleksi mengenai suatu peristiwa sejarah.

MEMBANGUN KONEKSI

Menurut KBBI arti kata koneksi adalah hubungan yang dapat memudahkan (melancarkan) segala urusan (kegiatan) ([http://kbbi.web.id/koneksi,\(online\)](http://kbbi.web.id/koneksi,(online))). Koneksi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah menjalin hubungan kedekatan demi kelancaran proses pembelajaran sejarah. Kedekatan guru dan siswa dalam bentuk cara berpikir, memahami dan memaknai suatu peristiwa masa lampau. Guru dan siswa yang memiliki koneksi akan mengalami hubungan timbal balik. Guru tidak hanya sekedar memberikan informasi ataupun masalah melainkan mampu memahami kebutuhan siswa, begitu juga dengan siswa yang mampu merespons dan mengambil manfaat dari apa yang disampaikan oleh guru.

Menurut Musadad (2015:258) rendahnya kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar salah satunya ditandai oleh terdapat guru yang tidak mencoba menanamkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang relevan, yang bermanfaat dalam kehidupan siswa, serta rendahnya aktivitas belajar siswa. Rendahnya aktivitas belajar siswa bisa jadi juga dikarenakan tidak adanya koneksi antara guru dan siswa. Koneksi tidak terbangun karena guru hanya sekedar menyampaikan apa yang ada di dalam buku teks tanpa mengintegrasikan kajian sejarah yang relevan dengan kehidupan siswa, oleh karena itulah proses pembelajaran memiliki kualitas yang rendah. Membangun koneksi sangat penting dilakukan karena untuk mempermudah siswa dalam memahami masa lampau. Ketika guru sudah terkoneksi dengan siswa maka akan lebih mudah lagi bagi guru mencapai tujuan pembelajaran.

Pada tulisan ini membangun koneksi antara guru sejarah dan siswa bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang seimbang. Suasana seimbang terjadi jika guru belajar, siswa juga belajar. Guru tidak hanya sekedar menuntut siswa untuk menguasai semua materi yang ia sampaikan, tetapi guru mampu menggugah rasa percaya siswa bahwa pembelajaran sejarah bermanfaat bagi kehidupan siswa. Bisa dibayangkan jika tidak terjadi koneksi atau tidak terjalin hubungan kedekatan antara guru dan siswa keduanya tidak akan bisa berjalan secara beiringan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru hanya berorientasi pada kewajiban mereka tanpa memikirkan tanggungjawabnya apakah pembelajaran tersebut bermakna bagi diri siswa atau tidak, sedangkan siswa hanya berorientasi pada nilai ulangan yang baik.

Koneksi juga sangat dibutuhkan karena masa lampau tidak bisa begitu saja digunakan untuk menjelaskan masa kini. Karena pada dasarnya masa lampau tidak bisa berbicara sendiri, hanya melalui sejarawan atau guru sejarah masa lampau itu dapat berbicara. Oleh karena itu seringkali mereka disebut sebagai mediator masa lampau. Kochhar (2008:57) menyatakan bahwa merupakan kesalahan jika menganggap bahwa sejarah menyediakan tentang hal-hal praktis yang dapat langsung diterapkan untuk mengatasi masalah masa kini. Tentunya pendapat tersebut sangatlah layak untuk dicermati. Dalam proses pembelajaran khususnya, tidak bisa dengan mudah guru mengatakan bahwa yang terpenting dalam proses pembelajaran sejarah adalah siswa belajar dari masa lampau jika sejatinya sejarah tidak menyediakan hal-hal praktis yang langsung bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah. Tugas terberat bagi guru adalah bagaimana mengolah sejarah itu agar memunculkan nilai-nilai kepraktisan tersebut. Yang bisa dilakukan oleh guru adalah bersama-sama dengan siswa mengambil makna atau nilai-nilai dari sebuah peristiwa sejarah. Untuk itulah guru dan siswa perlu membangun koneksi diantara mereka.

Sebagai makhluk pribadi manusia terus melakukan interaksi dengan sesamanya sebagai jalan mencari pemahaman tentang dirinya, lingkungan, dan saran untuk pemenuhan kebutuhan yang tidak dapat diperolehnya sendiri (Siska, 2015:23). Manusia melakukan interaksi dikarenakan ia sadar bahwa tidak semua kebutuhan hidupnya dapat dipenuhi secara mandiri tanpa bantuan dari manusia lain. Ini juga berlaku dalam proses membangun koneksi antara guru dan siswa. Koneksi terbentuk karena adanya interaksi. Guru dan siswa melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan status dan peranya masing-masing. Interaksi diantara keduanya menimbulkan sebuah koneksi yang masing-masing bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan dalam proses pembelajaran berkaitan

dengan pemahaman akan masa lampau. Ketika terjadi interaksi yang seimbang, guru akan mampu memenuhi kebutuhan siswa tentang bagaimana memahami masa lampau sedangkan kebutuhan guru secara otomatis sudah terpenuhi karena secara tidak langsung kebutuhan guru bagaimana cara mengantarkan siswa untuk memahami masa lampau.

Kembali mengutip pendapat Hill (1956:119) bahwa guru perlu meluaskan latihan intelektual mata pelajarannya, bukan dengan metode-metodenya sendiri melainkan dengan jalan mendorong ikut serta dan kerjasama aktif murid-muridnya. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa untuk melatih kemampuan intelektual dalam pembelajaran sejarah, tidak ditempuh melalui penggunaan metode melainkan dengan adanya keterlibatan guru dalam kerjasama siswa. Melalui kerjasama nantinya juga akan membangun koneksi antara guru dan siswa. Guru harus mulai menyadari bahwa kerjasama dalam proses pembelajaran tidak hanya antara siswa dengan siswa melainkan juga guru dengan siswa. Kerjasama akan mengharuskan keduanya sama-sama berfikir dalam memahami dan menyikapi masa lampau. Sehingga nantinya akan tercipta proses refleksi yang dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan siswa.

SEJARAH LOKAL: MEDIA UNTUK MEMBANGUN KONEKSI

Menurut Kochar (2008:89) sejarah lokal dalam pembelajaran berisikan kisah tentang bagaimana tetangga mereka berkembang, dapat menjadi cara yang hidup dan menarik untuk merangsang imajinasi sejarah mereka serta memperkenalkan teknik penelitian sejarah yang paling dasar. Pengertian tersebut memiliki makna bahwa sejarah lokal berisikan kisah yang berkembang berasal dari lingkungan terdekat siswa yang menarik dan mampu merangsang imajinasi serta digunakan sebagai bahan memperkenalkan teknik penelitian sejarah. Sejarah lokal biasanya merupakan hasil kajian penelitian sejarawan sehingga ketika digunakan sebagai sumber belajar siswa dapat mengenal teknik penelitian sejarah. Sedangkan Supardi (2014:95) menyatakan bahwa sejarah lokal memiliki batasan spasial/waktu, penulis pun bisa membuat batasan terpendek hingga panjang. Sejarah lokal lebih bersifat demokratis, sebab ia berangkat dari fenomena setempat. Fenomena Pembelajaran sejarah lokal yang berangkat dari fenomena setempat inilah yang dapat memudahkan peserta didik memahami peristiwa masa lampau. Fenomena yang terjadi ditingkat lokal dapat dikaitkan dengan fenomena yang terjadi ditingkat nasional. Pada dasarnya fenomena ditingkat lokal merupakan bagian atau termasuk rentetan peristiwa sejarah yang terjadi ditingkat nasional.

Sejarah lokal sebagai media untuk membangun koneksi terjadi ketika siswa merasa dekat dengan masa lampau karena yang mereka pelajari berasal dari lingkungan setempat. Hal tersebut juga berlaku bagi guru. Guru sebagai manusia biasa tentunya juga memiliki rasa yang sama dengan siswa. Kesulitan dihadapi oleh guru ketika ia harus menyampaikan sesuatu yang juga jauh dari diri guru. Akan menjadi lebih mudah ketika guru memahami kepada siswa tentang sesuatu yang juga dekat dengan diri guru. Adanya kedekatan masa lampau antara guru dan siswa inilah yang melalui sejarah lokal dapat berfungsi untuk membangun koneksi. Hariyono (2011:6) menyatakan bahwa:

Otonomi diri sebagai pribadi sering terdesak oleh kekuatan di luar diri kita. Seolah dalam kehidupan pribadi tidak memiliki kesempatan untuk memilih. Kita lupa bahwa kebebasan lebih ditentukan oleh kemampuan untuk menetapkan sendiri tujuan hidup serta jalan untuk mencapainya dengan mengambil keputusan diantara pelbagai alternatif yang mampu kita pikirkan. Akibatnya banyak orang yang memilih lari dari kebebasan. Mereka mengorbankan kedaulatan diri karena kebebasan menuntut tanggungjawab. Sering menuntut untuk menegakkan kedaulatan, tapi kedaulatan dirinya tidak pernah ditegakkan. Mereka tidak mampu melakukan “refleksi ganda” yaitu kritis terhadap sesuatu di luar dirinya, tetapi juga berani kritis dan konsisten terhadap dirinya sendiri.

Pendapat diatas memiliki makna bahwa seringkali seseorang lebih terbawa kedalam kekuatan diluar dirinya dalam hal ini pengaruh dari luar, sedangkan ia lupa akan tujuan hidupnya. Padahal, tujuan tersebut

dapat tercapai ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri berdasarkan pemikirannya. Maka tidak mengherankan jika seseorang seringkali menuntut sesuatu dari orang lain tetapi dirinya belum bisa mempertahankan kedaulatan diri. Hendaknya seseorang mampu bersikap kritis terhadap pengaruh dari luar. Dalam membangun koneksi melalui pembelajaran sejarah lokal apa yang disebut oleh Hariyono sebagai refleksi ganda, perlu dilakukan oleh guru maupun siswa. Guru harus mampu mengendalikan dirinya, ia terlebih dahulu harus memahami dirinya sebelum menuntut siswa untuk paham. Guru memiliki tujuan dalam proses pembelajaran sejarah, namun jika ia terseret kedalam sesuatu yang datang dari luar dirinya seperti kemalasan untuk memperbaharui pengetahuannya atau mengajar “semaunya” sehingga tujuan pembelajaran sejarah tidak tercapai maka guru tersebut tidak melakukan refleksi ganda. Begitu juga dengan siswa, tatkala ia tidak memiliki sikap kritis dan konsisten terhadap tujuannya meraih manfaat dari pembelajaran sejarah tentunya dengan melalui proses, tidak sekedar mengharapkan nilai ulangan sejarah yang baik maka ia telah melakukan refleksi ganda. Siswa mampu mengambil nilai-nilai yang dapat ia gunakan untuk kehidupannya diikuti dengan wawasan sejarah yang juga bertambah.

Membangun koneksi guru dan siswa melalui pembelajaran sejarah lokal dirasa lebih mudah karena sejarah lokal menghubungkan siswa dan guru untuk memahami masa lampau. Kebanyakan dari guru sejarah berasal dari daerah yang sama dengan siswa sehingga mereka sama-sama memiliki kedekatan emosional. Ketika mereka sama-sama memiliki kedekatan emosional maka akan memudahkannya dalam membangun koneksi. Selain itu menurut Purnamasari & Wasino, (2011:211) pembelajaran sejarah berbasis situs sejarah lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa yang ditunjukkan pada hasil evaluasi belajar yang sangat tinggi dan aktifitas pembelajaran yang sangat baik. Meskipun berbasis situs, pembelajaran sejarah tetap berada pada kategori lokal karena situs yang dipilih dekat dengan lingkungan belajar siswa. Pendapat tersebut semakin menguatkan bahwa untuk membangun koneksi antara guru dan siswa dapat ditempuh dengan pembelajaran sejarah lokal.

REFLEKSI MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Pada bagian awal penulis telah mengungkapkan bahwa pembahasan mengenai sejarah lokal tidak diperlukan waktu tersendiri, sehingga tidak ada alasan bagi guru untuk menyatakan bahwa tidak memungkinkan menyampaikan sejarah lokal karena waktu yang terbatas. Pembahasan sejarah lokal bisa diintegrasikan dalam materi yang saat itu sedang dibahas. Guru dapat mengkaitkan sejarah lokal dengan materi sejarah nasional. Proses tersebut bisa dilakukan oleh guru bersama-sama dengan siswa. Guru memfasilitasi terciptanya proses tersebut, sedangkan siswa bersiap untuk melakukan prosesnya. Tidak berarti bahwa guru tidak melakukan proses apapun, karena sebelumnya guru juga harus tetap mempelajari sejarah lokal sebelum ia meminta siswa untuk mempelajarinya. Terlebih lagi guru juga memiliki peran penting dalam mengkaji apakah sejarah lokal yang ia pilih sesuai atau tidak jika harus dikaitkan dengan materi yang sedang dibahas saat itu. Dengan demikian pembelajaran sejarah akan lebih bermakna bagi siswa dan juga guru. Siswa tidak hanya sekedar menghafal materi. Gurupun juga tidak sekedar menghafal karena materi yang ia ajarkan disetiap tahunnya adalah sama sehingga hafal diluar kepala. Lebih dari itu guru dan siswa memiliki ingatan yang telah melekat pada diri dan tentunya bermakna. Subakti (2010:3) menguraikan bahwa:

ingatan emosional dalam pembelajaran sejarah terbentuk dengan melibatkan emosi hingga bisa menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk menggali lebih jauh dan memaknai berbagai peristiwa sejarah. Proses pembelajaran tak hanya berhenti pada penghafalan saja, siswa bisa aktif dalam komunikasi dua arah dengan guru untuk mengutarakan pendapatnya mengenai obyek sejarah yang tengah dipelajari karena sedari awal ia telah merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang penuh dengan makna.

Penulis sangat sependapat dengan Subakti bahwa ingatan emosional inilah yang lebih dibutuhkan oleh siswa maupun guru. Adanya keterlibatan siswa yang terbentuk melalui komunikasi dua arah dengan guru menjadikan siswa sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Ketika sudah terbangun koneksi antara guru dan siswa melalui pembelajaran sejarah, bukan berarti tahapan dalam proses pembelajaran telah usai. Tahapan selanjutnya yang terpenting dalam semua proses pembelajaran sejarah adalah refleksi. Guru dan siswa yang sudah memiliki koneksi akan lebih mudah melakukan refleksi secara bersama-sama karena mereka memiliki ikatan emosional dalam memaknai masa lampau. Seringkali proses refleksi terlupakan oleh guru karena proses pembelajaran kerap dihentikan oleh bel tanda mata pelajaran telah berakhir. Padahal pada tahap refleksi inilah yang menjadi bagian terpenting dalam memaknai masa lampau.

Murdi (2015:4) menyatakan bahwa salah satu manfaat bagi siswa ketika mempelajari sejarah lokal salah satunya adalah lebih mudah diinternalisasikan, karena siswa memiliki rasa memiliki. Melalui pembelajaran sejarah lokal proses refleksi juga akan menjadi lebih bermanfaat bagi siswa karena apa yang mereka refleksikan berasal dari lingkungan yang tidak jauh dari dirinya. Munculnya rasa memiliki akan diikuti dengan rasa kebermanfaatan bagi diri sehingga pembelajaran sejarah naik pada tahap yang aplikatif. Saiman (2011:82) menyatakan bahwa proses refleksi (reflecting knowledge) ditujukan pada strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi. Melalui tahap refleksi ini guru juga akan mengetahui sampai ditingkat mana pengetahuan yang didapatkan siswa. Refleksi juga sangat berguna untuk melakukan perbaikan kualitas pembelajaran yang mendatang.

Mengingat pentingnya aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah, guru berusaha mengaktualisasikannya dalam proses pembelajaran. Usaha penanaman pada siswa untuk menghayati arti penting atau makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, melalui penghayatan cerita-cerita sejarah melalui refleksi (Aman, 2014:10). Tanpa refleksi, pembelajaran sejarah hanya berisikan penyampaian fakta-fakta tanpa adanya kebermanfaatan bagi siswa. Oleh karenanya sangatlah penting bagi guru sejarah melakukan refleksi disetiap akhir pembelajaran sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aman. 2014. Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter* 4 (1), (Online). (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=177722>), diakses 19 April 2017.
- Amin, S. 2011. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon. *Jurnal Paramita*, 21(1), 105-115.
- Hariyono. 2011. Kedaulatan Indonesia Dalam Perjalanan Sejarah Politik. *Dalam Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*. (Online), (<http://digilib.um.ac.id/images/stories/pidatogurubesar/2011/kedaulatan%20indonesia%20dalam%20perjalanan%20sejarah%20politik%20oleh%20hariyono.pdf>), Diakses 18 April 2017.
- Hill, C.P. 1956. *Saran-Saran Tentang Mengajarkan Sejarah*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian.
- Kitson, Alison & Husbands, Chris. 2011. *Teaching and Learning History 11–18: Understanding The Past*. New York: Open University Press
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Terj: Purwanta & Yovita Hardiawati. Jakarta: Grasindo.

- Murdi, Lalu. 2015. Sejarah Lokal dan Pendidikan Karakter (Tinjauan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sasak Lombok). 1(1). Jurnal Magistra, (Online). (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=401490>), diakses 18 April 2017
- Musadad, A.A. 2015. Model Manajemen Pembelajaran Sejarah terintegrasi Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Paramita*, 25(2), 247-260.
- Purnamasari & Wasino. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung. *Jurnal Paramita*, 21(2):202-212.
- Saiman, M. 2011. Inovasi Metode Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial (LENTERA)*. 02 (4), (Online). (<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=105669>), diakses 19 April 2017.
- Siska, Yulia. 2015. *Manusia dan Sejarah (Sebuah Tinjauan Filosofis)*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Subakti. 2010. Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPPS*. 24(1). (Online), (<https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/fl13/jurnal%20historia%20vitae/vol24no1april2010/paradigma%20pembelajaran%20sejarah%20yr%20subakti.pdf>), diakses 19 April 2017.
- Supardi. 2014. Pendidikan Mulikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (1):91-99.

ANTARA SEJARAH DAN SASTRA : NOVEL SEJARAH SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN SEJARAH

Ramilury Kurniawan

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Pelajaran sejarah identik dengan pelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Oleh karena itu, praktisi pendidikan pelajaran sejarah terus berinovasi mengembangkan bahan ajar yang menarik. Sayangnya, pengembangan bahan ajar pelajaran sejarah yang selama ini dilakukan kurang memperhatikan budaya literasi untuk peserta didik. Dampaknya adalah kegiatan membaca buku bagi peserta didik menjadi berkurang. Padahal pada pelajaran sejarah, membaca adalah kegiatan yang penting untuk memperluas wawasan dan pemahaman peristiwa sejarah. Di sisi lain, buku yang tersedia di sekolah mayoritas merupakan buku paket dan LKS. Buku paket dan LKS ditulis dengan menggunakan bahasa ilmiah yang akan membuat peserta didik mudah bosan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemanfaatan bahan bacaan pelengkap untuk peserta didik. Bahan bacaan pelengkap yang bisa dimanfaatkan adalah novel sejarah. Tulisan ini akan membahas: (1) apa yang dimaksud dengan novel sejarah?, (2) mengapa novel sejarah bisa menjadi salah satu bahan ajar pelajaran sejarah, dan (3) bagaimana implementasi penggunaan novel sejarah dalam kegiatan pembelajaran sejarah?. Novel sejarah dapat dijadikan bahan bacaan pelengkap bagi peserta didik dan sebagai bahan ajar dalam pelajaran sejarah. Kelebihan novel sejarah adalah bahasa dan cerita yang ada didalamnya lebih menarik namun tetap tidak meninggalkan latar belakang sejarah. Kekurangan novel sejarah adalah terdapat unsur subyektifitas pengarang dan kurangnya novel sejarah yang sesuai dengan materi yang dibahas dalam pelajaran sejarah. Melihat penjelasan tersebut sejarah harus selektif dalam memilih novel sejarah yang akan digunakan dalam pelajaran sejarah. Dengan menggunakan novel sejarah diharapkan peserta didik memiliki budaya literasi sekaligus menambah wawasannya dalam memahami sebuah peristiwa sejarah.

Kata-kata kunci : bahan ajar, novel, novel sejarah, pembelajaran sejarah

Abstract: History learning is identified as a boring and unattractive subject. Thereby, history educators keep emerging innovation to develop exciting learning media. Unfortunately, learning media improvement does not really notice students' literacy culture. This affects reading books behavior of students becomes decreased. Whereas, regarding history, reading is an essential action in term to broaden the horizon and intensify the understandings of history events. In the other side, provided books in the school are textbook and worksheet. These textbooks and worksheets were arranged using scientific terms which bring students easily tired. Thus, it requires an addition reading source for students. Additional reading materials that may be used is historical novel. This article examining about: (1) what does historical novel mean?, (2) why historical novel can be a learning media of history? And (3) how to implement historical novel utilization toward history learning process?. The historical novel can be developed as a supplementary source and learning media regarding history learning. The advantages of history novel are language simplicity used and appealing stories that still exposing history background. The drawbacks of history novel utilization are authors' subjectivity content and the deficient number of history novel that associated to substances that being studied of history learning. Based on the description above, history should be selective in taking a historical novel that will be utilized in history learning. By using historical novel is expected that students may gain literacy culture in line with increasing their insight when try to understand about history events.

Keywords: learning media, novel, historical novel, history learning

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Aman (2011:57) mata pelajaran sejarah memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air. Notosutanto (1979:10) bahkan mengatakan

bahwa dari 8 rancangan penting dalam pembangunan nasional, 5 di antaranya adalah produk sejarah. Pendapat ini memberikan gambaran kepada kita betapa pentingnya pelajaran sejarah.

Mata pelajaran sejarah mencakup materi mengenai sejarah Indonesia dan dunia. Menurut Agung & Wahyuni (2013:55-57) sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia di masa lampau hingga masa kini. Pendapat lain dikemukakan oleh Joebagio (dalam Garvey, dkk, 2015:xi) yang mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran mengenai masa lalu yang dapat diambil hikmah dan nilainya bagi kehidupan manusia.

Penjelasan di atas memberikan gambaran kepada kita betapa pentingnya pelajaran sejarah bagi peserta didik. Namun, pada kenyataannya, pelajaran sejarah identik dengan pelajaran yang membosankan dan kurang diminati. Menurut Widja (2012:76) pelajaran sejarah selama ini kurang diminati oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan pelajaran sejarah diidentikkan dengan pelajaran yang harus menghafal peristiwa, tokoh, dan tahun-tahun. Selain itu pelajaran sejarah dianggap tidak penting untuk dipelajari karena terjadi di masa lampau dan tidak ada hubungannya dengan masa yang akan datang.

Sebenarnya masalah-masalah pembelajaran sejarah yang membosankan dan kurang menarik bagi peserta didik sudah terjadi sejak dulu. Hill (1956: 9-19) menuliskan bahwa masalah-masalah pembelajaran yang tidak menarik dan membosankan sudah ada sejak dia menulis buku tersebut, artinya pada masa 1950-an. Dalam bukunya tersebut, Hill juga menawarkan metode-metode yang dapat dipertimbangkan dalam mengajar sejarah. Dari tulisan tersebut kita bisa mengetahui bahwa sebenarnya upaya menyelesaikan masalah pembelajaran sejarah agar lebih menarik sudah ada sejak dulu.

Pada hakikatnya, pelajaran sejarah bukan hanya pelajaran yang menghafalkan tokoh, tahun, dan tempat. Sebaliknya, sejarah selalu berhubungan dengan menafsirkan, memahami, dan mengerti (Kuntowijoyo, 2008:2). Nilai terpenting dari pembelajaran sejarah tersebut adalah ketrampilan pemahaman sejarah yang dapat diterapkan oleh peserta didik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang lain seperti sosial, budaya, dan politik.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa untuk dapat menafsirkan, memahami, dan mengerti sejarah, guru sejarah lebih banyak menggunakan buku paket dan LKS sebagai sumber. Bahasa yang digunakan dalam buku paket dan LKS ini merupakan bahasa ilmiah yang cenderung akan membuat peserta didik mudah bosan. Buku paket dan LKS yang diberikan kepada peserta didik berisi fakta-fakta peristiwa sejarah sejak masa prasejarah hingga peristiwa kontemporer yang disajikan dengan singkat dan padat. Buku paket dan LKS seolah memaksa peserta didik untuk menghafalkan semua materi yang ada didalamnya. Akibatnya, selain membosankan, juga akan mengurangi minat baca peserta didik.

Salah satu solusi yang bisa ditawarkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan buku bacaan lainnya kepada peserta didik. Buku bacaan dengan bahasa yang mudah dipahami dan memuat unsur sastra akan lebih menarik kepada peserta didik. Buku bacaan seperti ini terdapat pada novel. Novel yang dimaksud disini tentunya adalah novel sejarah yang memuat materi sesuai dengan kurikulum pembelajaran sejarah. Novel sejarah akan lebih mudah dimengerti daripada sejarah nonfiksi yang ilmiah karena bahasa yang digunakan lebih mudah dalam dipahami (Howell,2014:4).

Artikel ini akan membahas mengenai pemanfaatan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah. Sebelum membahas pemanfaatan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah, tentunya akan dibahas terlebih dahulu mengenai apa yang dimaksud dengan novel dan novel sejarah. Novel sejarah dianggap mampu dijadikan sebagai bahan bacaan alternatif dikarenakan dalam novel sejarah tersebut terdapat unsur materi sejarah. Bahan bacaan dalam bentuk novel juga akan menarik minat baca peserta didik. Berdasarkan pengamatan penulis selama menjadi guru di SMA Darul Ulum 1 Jombang, peserta didik lebih berminat membaca novel daripada buku paket dan LKS. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengawinkan unsur sastra yang ada dalam novel dan unsur materi sejarah. Dengan membaca novel

sejarah, diharapkan peserta didik akan lebih mudah memahami materi sejarah sekaligus mengembangkan imajinasinya dalam sebuah karya sastra.

BAHAN AJAR DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah sangatlah penting. Dengan adanya bahan ajar, pembelajaran sejarah akan lebih menarik bagi peserta didik. Saat ini, pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah sudah banyak dilakukan. Guru sejarah sudah tidak lagi terpaku pada metode ceramah dengan menggunakan media papan tulis saja. Beragam jenis bahan ajar sudah digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menghasilkan pemanfaatan dan pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Pemanfaatan dan pengembangan bahan ajar tersebut memiliki pengaruh terhadap pembelajaran. Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2016) yang mengembangkan multimedia interaktif muatan IPS berbasis inquiri pada siswa kelas V. Penelitian kedua adalah dari Ariffiantono (2011) yang mengembangkan pembelajaran berbasis *e-learning* dengan aplikasi Moodle sejarah Eropa pada siswa SMA kelas XI di SMAN 10 Malang. Penelitian ketiga dihasilkan oleh Ramadloni (2016) yang menulis mengenai pengembangan bahan ajar digital sejarah nasional Indonesia berbasis kakawin Negarakretagama untuk meningkatkan kemampuan eksplanasi sejarah mahasiswa program studi sejarah FKIP Universitas Jember. Ketiga penelitian itu menghasilkan produk yang dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan kevalidannya dalam pembelajaran sejarah bagi peserta didik.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas tentu merupakan hal yang sangat bermanfaat sekali dalam pembelajaran sejarah. Namun, jika kita analisis kembali, pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar sejarah selama ini kurang memperhatikan hal penting dari pembelajaran sejarah, yaitu membaca buku. Padahal kegiatan membaca tidak bisa dilepaskan dari pelajaran sejarah. Membaca buku akan memperluas wawasan dan pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah.

Masalah kemudian muncul ketika bahan ajar buku yang terdapat di sekolah kurang menarik minat baca siswa. Buku paket, LKS, dan modul yang digunakan selama ini menggunakan bahasa ilmiah yang mudah membuat siswa bosan. Oleh karena itu, diperlukan bahan bacaan yang dapat menarik minat baca peserta didik. Bahan ajar novel sejarah merupakan salah satu alternatif bahan bacaan yang dapat diberikan kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan dalam novel sejarah lebih menarik dan mudah dipahami daripada bahasa yang digunakan pada buku paket, LKS, maupun modul.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1). Dari penjelasan tersebut bisa dikatakan bahwa bahan ajar merupakan segala alat pembelajaran yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dirancang atau disusun oleh seorang guru sesuai dengan tujuan kompetensi yang diharapkan kepada peserta didiknya. Peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam mengajarkan materi kepada peserta didik.

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak dapat berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Khusus untuk bahan ajar berupa buku dapat dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79) yaitu sebagai berikut : (1) Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap, (2) Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya, (3) Buku pegangan, yaitu buku

yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran, dan (4) Buku ajar atau buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disc* dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CIA (*Computer Assisted Intruction*), *compact disc* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*) (Lestari, 2013: 6).

Penjelasan mengenai bahan ajar di atas membuka peluang untuk pemanfaatan bahan ajar yang dapat meningkatkan budaya membaca sekaligus meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah. Bahan ajar novel sejarah dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Novel sejarah merupakan bahan ajar yang termasuk sebagai bahan ajar buku yaitu buku bacaan. Novel sejarah memang banyak kita temukan di toko-toko buku, namun belum tentu semuanya sesuai dengan pembelajaran sejarah. Oleh karena itu guru harus selektif dalam memilih novel sejarah sesuai dengan kebutuhan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Selain itu, untuk dapat menjadi bahan ajar yang baik, seorang guru sejarah bisa melengkapi novel sejarah tersebut dengan panduan penggunaan sekaligus evaluasi pembelajaran.

Guru sejarah dapat menggunakan novel sejarah sebagai bahan ajar dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang akan dicapai. Sebagai contoh, guru dapat memberikan tugas membaca novel sejarah seminggu sebelum pelajaran dimulai. Pada saat pelajaran dimulai, guru sejarah bisa menggunakan metode debat. Guru memberikan pancingan topik-topik yang menarik dalam novel agar peserta didik mengeluarkan pendapatnya. Selain metode debat, metode-metode lainnya masih bisa dikombinasikan dengan bahan ajar novel sejarah.

DEFINISI NOVEL SEBAGAI KARYA SASTRA

Dalam dunia sastra, kita mengenal karya sastra berupa novel dan cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (2000:9) novel dan cerita pendek merupakan dua karya sastra yang sekaligus disebut sebagai fiksi. Pada perkembangannya, bahkan antara novel dengan fiksi dianggap bersinonim. Hal ini bisa kita lihat dari karya fiksi seperti halnya dalam kesastraan Inggris dan Amerika. Di kesastraan Inggris dan Amerika, karya fiksi menuju pada novel dan cerita pendek. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian fiksi dan novel adalah hal yang sama.

Menurut Pujihearto (2010:4) karya fiksi dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata Inggris, *fiction*. Kata *fiction* dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa latin yaitu *fictio*. Kata *fictio* sendiri berasal dari kata kerja *ingere*, *fictum*. Dalam pengertian yang diambil dari asal-usul kata tersebut, Pujihearto mengatakan bahwa kata fiksi adalah karya yang ditulis dalam bentuk prosa. Prosa sendiri bisa berbentuk novel atau cerita pendek. Menurut Aminudin (2004) prosa adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahap dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga mejalin suatu cerita. Definisi kata fiksi juga terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (1995:316). Menurut KBBI, fiksi memiliki arti: 1) cerita rekaan (roman, novel, dsb.), 2)rekaan, khayalan, dan tidak berdasar pada kenyataan, 3) Pernyataan yang hanya berdasarkan pada khayalan atau pikiran.

Pendapat di atas juga sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro. Nurgiyantoro (2000:2-9) mengatakan bahwa fiksi merupakan cerita rekaan yang dibuat oleh pengarangnya. Karya fiksi dengan demikian menyaratkan kepada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya. Hal inilah yang membedakan fiksi dengan karya ilmiah. Karya ilmiah harus bisa dipertanggungjawabkan

kebenarannya berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh. Karya fiksi merupakan karya imajiner yang secara bebas dituangkan dalam bentuk cerita dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kebenaran karya fiksi terdapat pada pengarangnya. Hal ini berarti kebenaran disini bersifat subyektif, satu pengarang dengan pengarang lainnya belum tentu memiliki pengertian kebenaran yang sama. Bahkan kebenaran yang ada dalam cerita fiksi bisa saja bertentangan dengan kebenaran hukum-hukum yang ada di dunia nyata. Penjelasan tersebut membuat kita bisa menyimpulkan bahwa fiksi merupakan cerita yang tidak nyata dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Meskipun begitu, pengarang tentu tidak lepas dari kehidupan dunia nyata yang menjadi obyek ceritanya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa novel bisa juga disebut sebagai fiksi yang termasuk bagian dari prosa. Oleh karena itu, pengertian novel juga merupakan cerita rekaan, cerita khayal yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Nurgiyantoro (2000:4) mengatakan bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisikan model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur interinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain. Kesemuanya itu tentu saja dibangun dengan dasar imajinatif.

Perbedaan antara novel dan cerita pendek sebagai sebuah karya fiksi dapat kita lihat dari segi panjangnya cerita. Sebuah cerita yang panjangnya hingga ratusan halaman tentu saja tidak bisa kita sebut sebagai cerpen. Cerpen merupakan cerita pendek yang panjang ceritanya terbagi menjadi tiga yaitu *short short story* yang berkisar 500-an kata, *middle short story* yang jumlahnya kisaran 1000-an kata dan *long short story* yang panjangnya bahkan hingga mencapai puluhan ribu kata. Cerpen yang terdiri dari puluhan ribu kata tersebut tentu sangat panjang sebagai sebuah cerpen, namun masih belum bisa disebut sebagai novel, oleh karena itu, cerita yang panjangnya mencapai puluhan ribu kata tersebut bisa dikategorikan sebagai novelet (Nurgiyantoro, 2000:10).

Dari segi panjang cerita, tentu saja novel memiliki cerita yang lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Sebuah novel bisa saja terdiri dari 100 halaman saja, namun juga ada novel yang panjangnya hingga mencapai 1000 halaman lebih. Sebagai contoh adalah novel dengan judul *Musashi* karya Eiji Yoshikawa (2012) yang mengajak kita kembali ke masa abad ke-16 di Jepang. novel ini memiliki tebal sekitar 1200 halaman. Begitu juga dengan novel *Senopati Pamungkas* yang menceritakan mengenai masa-masa kerajaan Majapahit karya Arswendo (2010). Novel tersebut bahkan memiliki tebal hingga 1600 halaman.

Selain hubungannya dengan cerpen, novel biasanya juga dihubungkan dengan roman. Bahkan ada beberapa orang yang menyamakan novel dengan roman. Sebenarnya terdapat perbedaan antara novel dengan roman. Menurut Pujiharto (2010: 8) menerangkan bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi.. Novel bersifat realistis, sedangkan romansa bersifat epik dan puitis. Dari definisi ini kita akan bisa membedakan sebuah cerita rekaan, apakah cerita itu masuk novel atau roman.

Penulisan sebuah novel tentu tidak bisa dilepaskan dari pendekatan-pendekatan yang ada dalam dunia sastra. Abrams (1981) mengatakan bahwa terdapat empat pendekatan dalam penulisan sastra. Empat pendekatan itu adalah pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan objektif. Sebelum menulis novel (yang dalam hal ini juga merupakan karya sastra) tentu kita tidak bisa terlepas dari pemilihan pendekatan-pendekatan tersebut.

PENGERTIAN NOVEL SEJARAH

Karangan berbentuk novel ternyata sudah ada sejak masa kolonial Belanda. Novel yang tercatat dan diketahui saat itu adalah novel dengan judul *Rojo Pirangun* karangan T.Rooda yang terbit tahun 1844.

Jatha (1984:25) membagi karya sastra modern Indonesia sebelum tahun 1928 menjadi 3 jalur. Jalur kesusastraan modern di Indonesia tersebut adalah Sastra Jawa, Sastra Sunda, dan Sastra Melayu. Sebagai contoh, pada tahun 1914 terbit novel berbahasa Sunda dengan judul *Baharuang Ka Ku Ngarora* yang dikarang oleh Daeng Kanduruhan Ardiwinata. Pada tahun 1920, diterbitkan novel berbahasa Jawa dengan judul *Serat Riyanto* yang dikarang oleh Raden Mas Sulardi. Jika dianalisis, maka pembagian jalur yang dilakukan oleh Jatha ini lebih didasarkan pada kedaerahan dan kebahasaan di mana novel tersebut dibuat.

Setelah tahun 1920-an tersebut, terdapat periodisasi untuk menandai ciri setiap karya sastra. Menurut Mujiyanto & Fuadi (2014:25-151) periodisasi penulisan sastra di Indonesia secara umum dibagi menjadi enam. Periodisasi tersebut adalah karya sastra angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru, Angkatan Masa Jepang dan Angkatan '45, Angkatan Generasi Kisah dan Manifest Kebudayaan Dekade 50-an dan Angkatan '66, Angkatan Sastra 1970/1980, dan Angkatan Sastra dekade 90-an serta 2000-an.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa novel merupakan cerita rekaan yang kebenarannya tidak bisa dipertanggung-jawabkan. Kebenaran dari novel adalah kebenaran yang diciptakan oleh si pengarang. Meskipun begitu, kita juga tidak bisa memungkiri bahwa dalam dunia sastra, khususnya mengenai novel terdapat bentuk-bentuk karya sastra yang berdasar pada fakta. Abrams (1981:61) menyebut bahwa karya fiksi yang mendasarkan ceritanya pada fakta yang terjadi sebenarnya adalah karya sastra fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Karya sastra fiksi nonfiksi dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu karya fiksi historis, karya fiksi biografis, dan karya fiksi sains. Karya fiksi historis jika yang menjadi dasar penulisan adalah fakta sejarah. Menurut Howell (2014:4), dilihat dari format dan gaya, fiksi historis ini bisa juga disebut sebagai novel sejarah. Karya fiksi biografis jika yang menjadi dasar adalah fakta biografis. Karya fiksi sains jika yang menjadi dasar adalah fakta ilmu pengetahuan. Jika dilihat dari pengertian di atas, maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa sebenarnya ada karya sastra berupa novel yang kajiannya menggunakan dasar fakta sejarah. Selain itu, karya fiksi biografis juga bisa disebut sebagai karya sastra historis karena penulisan biografi seseorang juga termasuk karya sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013:203) biografi juga merupakan karya sejarah. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pembagian karya fiksi nonfiksi seperti yang dikatakan oleh Abrams tersebut bisa menggabungkan antara unsur historis dengan unsur sastra.

Sebagai contoh, karya fiksi nonfiksi yang bisa disebut sebagai karya sastra historis adalah karya Pramoedya (2011) dengan judul *Bumi Manusia* yang memiliki latar belakang historis pada masa kolonial akhir abad ke-19. Novel ini mengemukakan banyak fakta-fakta historis mengenai keadaan politik hubungan antara budaya kolonial, Indo, dan Pribumi. Contoh karya fiksi nonfiksi yang termasuk dalam biografi adalah karya Cindy Adams (2014) yang berjudul *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Karya ini menceritakan mengenai kehidupan Bung Karno dengan bahasa yang mudah untuk dicerna siapapun yang membacanya. Meskipun karya ini bukan dimaksudkan oleh penulisnya sebagai karya sastra yang imajiner, namun oleh pembaca tidak jarang dinikmati sebagai sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2000:5).

Novel historis, atau dalam pengembangan ini juga bisa disebut sebagai novel sejarah adalah novel yang terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Ini berarti juga melakukan salah satu dari langkah-langkah penelitian sejarah yaitu heuristik. Menurut Kuntowijoyo (1994: 91) penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan yaitu :1) pemilihan topik, 2) heuristik atau pengumpulan data, 3) kritik yang terdiri dari kritik ekstern dan intern, 4) interpretasi, dan 5) historiografi penulisan. Heuristik merupakan pengumpulan sumber yang dilakukan untuk penulisan sejarah. Jadi, terdapat satu langkah penelitian sejarah dalam penulisan novel historis. Meskipun begitu, menurut Nurgiyantoro (2000:4) novel sejarah memberikan ruang gerak untuk fiktionalitas, misalnya dengan memberitakan pikiran dan perasaan tokoh lewat percakapan.

Pendapat lain mengenai penulisan novel sejarah disampaikan oleh Muhsin (2010:2) yang mengatakan bahwa novel dan sejarah memiliki kesamaan yaitu dalam hal imajinasi dan unsur seni. Perbedaannya adalah, kadar seni dalam sejarah amat dibatasi dan fakta harus lebih dominan sedangkan novel bersifat fiktif imajinatif yang kebenaran faktanya tidak dipersoalkan. Melihat penjelasan itu, maka

peran guru dalam memilih novel sejarah yang sesuai dan berkualitas serta pendampingan dalam proses pembelajaran sangat penting agar peserta didik tidak salah dalam menafsirkan novel sejarah.

Dari penjelasan di atas kita dapat membedakan secara jelas antara novel sejarah dengan karya murni sejarah. Terdapat perbedaan yang jelas antara novel sejarah dan karya ilmiah sejarah. Novel sejarah sangat kental dengan unsur subyektifitas sedangkan karya ilmiah sejarah harus menekankan lebih banyak pada obyektifitas. Novel sejarah ditulis berdasarkan proses mengimajinasikan sumber-sumber yang didapat sesuai dengan imajinasi pengarangnya masing-masing. Pengarang memiliki kebebasan untuk memuat hasil imajinasinya sendiri dalam novel sejarah. Karya ilmiah sejarah harus secara ketat melakukan verifikasi dari sumber, melakukan interpretasi yang berdasarkan pada teori-teori yang ada, dan tentu, setiap tulisannya harus bisa dipertanggungjawabkan.

Novel sejarah bisa juga dimasukkan sebagai jenis prosa fiksi sains. Menurut Cullinan (dalam Winarni, 2014:17) terdapat tiga jenis prosa yaitu prosa fiksi sains, prosa fiksi realistik, dan prosa fiksi imajinatif. Prosa fiksi sains adalah cerita fiksi yang disusun dengan penekanan pada isi yang ingin disampaikan. Isi yang disampaikan berupa ilmu pengetahuan atau bersifat faktual. Meskipun bersifat faktual, namun isi cerita tersebut disusun dalam bentuk cerita fiksi dengan cara menentukan pelaku, latar dan alur.

Hal ini sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyoto dalam kata pengantarnya di novel berlatar sejarah dengan judul *Gajah Mada* karya Langit Kresna Hariadi. Menurut Mulyoto, seorang novelis bebas mengolah khayalan untuk menggambarkan cerita yang ditulis, mengolah setting pada latar belakang budaya di kurun waktu tertentu, mengolah karakter tokoh-tokoh yang ditampilkan lewat dialog, tindakan, dan sikap serta mengolah konflik sesuai keinginan dan kemampuan novelis. Namun demikian, manakala alur cerita menyangkut nama-nama, peristiwa, kronologi, setting ceritanya memang harus sesuai dengan fakta sejarah. Agar sesuai dengan fakta sejarah, tentu saja novelis harus melakukan riset mengenai latar sejarah yang akan dia tulis. Riset ini bisa dengan menggunakan literatur yang telah ada dan bisa juga dengan wawancara secara langsung dengan tokoh sejarah atau ahli sejarah. Novelis yang menggunakan sejarah sebagai latar ceritanya sah-sah saja berimajinasi, tetapi jika mengabaikan fakta sejarah, maka akan menuai polemik, protes, dan bahkan bisa menjadi bahan tertawaan.

Dari kedua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa novel bisa ditulis dengan latar belakang sejarah. Penulisan novel dengan latar belakang sejarah tidak terlepas dari pencarian sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah tersebut diimajinasikan dalam bentuk cerita novel. Maka kita bisa menyebutnya novel historis atau novel sejarah. Novel sejarah meskipun tidak bisa terlepas dari sumber yang bersifat faktual, namun juga tidak bisa dilepaskan dari unsur fiksi. Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, fiksi merupakan cerita rekaan. Novel sejarah juga merupakan cerita rekaan, namun berdasarkan pada sumber sejarah. Kita bisa melihat kesejarahannya dari unsur-unsur yang membangun novel tersebut seperti setting waktu, tempat, dan peristiwa, serta tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

BAHAN AJAR NOVEL SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Pada bagian sebelumnya telah disampaikan beberapa permasalahan pada pembelajaran sejarah. Memang, pembelajaran sejarah selama ini identik dengan pelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Oleh karena itu, banyak praktisi pendidikan yang bergerak khususnya dalam pembelajaran sejarah berkreasi menghasilkan bahan ajar agar pembelajaran sejarah menjadi menarik. Tidak dapat dipungkiri, karya-karya tersebut berhasil menarik minat peserta didik pada pelajaran sejarah, bahkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Karya-karya bahan ajar yang telah hadir tentu menjadi berita gembira bagi guru sejarah. Karya-karya tersebut setidaknya mengubah stigma bahwa pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang membosankan. Namun di sisi lain, penulis mengambil kesimpulan bahwa produk bahan ajar yang

dikembangkan selama ini lebih ke arah praktis, agar peserta didik mendapatkan hasil belajar maksimal. Oleh karena itu, bahan ajar dibuat dengan jumlah kata yang seminimal mungkin. Porsi gambar, warna, bahkan animasi dibuat sebaik dan sebanyak mungkin, namun dengan pengurangan porsi pada kata-kata. Hal ini memang menarik bagi peserta didik mengingat rendahnya minat baca mereka. Peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran yang kontekstual daripada yang hanya tekstual.

Karya-karya bahan ajar yang menarik memang penting dalam pembelajaran sejarah, namun tentu tetap ada kekurangannya. Salah satu kekurangan yang dapat dilihat adalah berkurangnya minat baca peserta didik. Seperti yang telah dikemukakan di atas, pengembangan bahan ajar, baik itu berbasis animasi, *video*, *audio*, *audio visual*, dan sebagainya memiliki porsi kata yang dibuat seminimal mungkin. Peserta didik yang memang sudah memiliki minat baca yang kurang, menjadi semakin malas lagi untuk membaca. Bagi peserta didik tentu lebih menarik bahan ajar dengan penuh gambar dan animasi daripada membaca. Padahal pemahaman dari sebuah peristiwa tidak bisa dicapai sepenuhnya tanpa kegiatan membaca.

Fakta menyebutkan, bahwa masyarakat Indonesia memiliki minat baca yang rendah. UNESCO mencatat pada tahun 2012 indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001 (Republika, 2017). Artinya, dalam 1000 orang hanya ada satu orang yang berkegiatan membaca. Minimnya masyarakat di Indonesia yang berkegiatan membaca ini tentu bukan hanya dari minat baca yang rendah. Ketersediaan akan bahan bacaan juga turut mempengaruhi rendahnya kegiatan membaca. Jika kita hubungkan dengan peserta didik pada pelajaran sejarah, selain terus berusaha untuk menarik minat baca, penyediaan buku-buku bacaan yang menarik pada pelajaran sejarah harus dilakukan.

Penjelasan di atas yang mendorong penulis untuk mengemukakan ide pemanfaatan bahan ajar novel sejarah dalam pembelajaran sejarah. Novel sejarah, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya merupakan perkawinan antara sastra dan sejarah. Bahasa yang digunakan dalam novel sejarah merupakan bahasa sastra, bukan bahasa baku seperti yang ada pada tulisan ilmiah. Hal ini akan membuat peserta didik lebih tertarik untuk membaca novel sejarah daripada buku sejarah murni. Menurut Howell (2014:4) novel sejarah akan lebih mudah dimengerti daripada sejarah nonfiksi yang ilmiah karena bahasa yang digunakan lebih mudah dalam dipahami. Jadi, dengan pemanfaatan novel sejarah, peserta didik tetap akan tertarik pada cerita pada novel tersebut, meningkatkan minat baca, sekaligus pemahaman terhadap materi sejarah yang ada pada novel.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan novel sejarah sebenarnya sudah bukan merupakan hal baru. Beberapa penelitian di negara lain menunjukkan ada hubungan antara novel sejarah dengan pembelajaran sejarah. Di Belanda, Novel Sejarah yang membahas mengenai perbudakan dianggap lebih dapat membantu peserta didik untuk memahami perjalanan sejarah bangsa Belanda (Parlevliet, 2016:343). Di Amerika, dengan membaca novel bertema perang dunia kedua, peserta didik mampu dibawa ke imajinasi perang dunia kedua yang hasilnya peserta didik lebih aktif dan kritis dalam debat (Slwika, 2008:61). Di Australia, novel sejarah dianggap menarik dan mampu mengantarkan pemahaman peserta didik dalam pelajaran sejarah (Howell: 2014:10). Penjelasan di atas memberikan kita gambaran betapa sebenarnya novel sejarah dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Novel sejarah memang tidak terlepas dari unsur subyektifitas pengarang. Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, novel sejarah merupakan salah satu bagian dari fiksi yang merupakan cerita rekaan. Meskipun begitu, latar sejarah dapat digunakan untuk memahami materi sejarah yang ada dalam novel tersebut. Menurut Howell (2014:10) materi sejarah dalam novel sejarah dapat dilihat dari ide karakter utama. Karakter utama dapat diambil dari karakter yang nyata ada dalam peristiwa sejarah, maupun karakter rekaan. Untuk itu, mengingat masih adanya unsur rekaan yang tentu saja tidak termasuk dalam materi sejarah, guru sejarah harus bisa membimbing peserta didik untuk membedakan mana yang rekaan dan mana yang fakta. Unsur rekaan (sastra), bagaimanapun, tetap tidak bisa dilepaskan karena unsur inilah yang menarik minat baca peserta didik.

Sejarah dan fiksi memang dua hal yang berbeda, namun diantara keduanya memiliki keterikatan. Cohen (2004:317) mengatakan bahwa sejarah tidak akan pernah bisa ditulis tanpa bantuan imajinasi.

Unsur imajinasi ini tentu erat kaitannya dengan sebuah fiksi. Bahkan Cohen menambahkan bahwa garis pemisah antara seorang sejarawan dengan seorang novelis sangatlah tipis. Jika kita melihat pendapat dari Cohen di atas, maka kita dapat menarik gambaran bahwa sejarah dan fiksi memiliki keterkaitan. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan antara sejarah dan fiksi ada pada pertanggungjawaban ilmiahnya.

Groce & Groce mengatakan bahwa dengan membaca novel sejarah, peserta didik akan dapat mengembangkan kemampuan literasinya sekaligus pemahamannya terhadap peristiwa sejarah. Namun, tidak semua novel dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah. Untuk itu guru harus bisa memilih novel sejarah yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah. Groce & Groce (2005:116) membagi beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih novel sejarah yang tepat untuk diaplikasikan kepada peserta didiknya yaitu : (1) unsur romantisisme penulis, (2) sudut pandang, (3) stereotipe penulis, (4) unsur penghilangan dan penambahan peristiwa, dan (5) unsur anakronis (kesejarahannya). Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas, guru dapat mengaplikasikan novel sejarah sebagai salah satu sumber belajar dalam pelajaran sejarah.

Novel sejarah, selain dapat meningkatkan pemahaman mengenai peristiwa sejarah juga dapat menjadi jembatan bagi masa lalu dan masa kini. Menurut Parlevliet (2016:343-356) novel sejarah dapat menceritakan mengenai sejarah dengan memperhatikan beberapa hal yaitu karakter dan *setting*. Karakter dari setiap tokoh akan menggambarkan ide dari peristiwa sejarah tersebut. Karakter utama, atau bisa disebut sebagai karakter protagonis utama merupakan tokoh inti yang bisa memberikan gambaran mengenai sejarah yang ditulis dalam sebuah novel sejarah. Selain itu, novel sejarah juga harus memperhatikan *setting*. *Setting* novel sejarah akan memberikan gambaran mengenai keadaan peristiwa sejarah yang ada dalam novel sejarah. Dengan begitu, novel sejarah dapat menjadi jembatan masa lalu dan masa kini sesuai dengan tujuan ditulisnya novel tersebut.

Menurut Sliwka (2008:61) fiksi seperti novel sejarah dapat membawa peristiwa sejarah menjadi lebih hidup dalam pikiran peserta didik. Novel sejarah membuat peristiwa sejarah yang bisu menjadi hidup dan berbicara. Dengan begitu, peserta didik akan dapat mengawinkan konsep-konsep dalam pelajaran sejarah dengan peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel sejarah. Membaca novel sejarah akan membuat peserta didik meresapi cerita tersebut dan seolah-olah ada dalam peristiwa tersebut. Peserta didik juga akan dibawa dalam kondisi emosi dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel sejarah. Penelitian yang dilakukan oleh Sliwka menghasilkan fakta bahwa dengan membaca novel sejarah maka peserta didik akan lebih aktif dalam debat, meningkatkan minat baca, dan kemampuan menulis.

Melihat penjelasan di atas, pemanfaatan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah di Indonesia bisa dilakukan. Hal ini melihat dari adanya novel sejarah yang sudah dicetak. Kita bisa melihat novel sejarah seperti tetralogi *Bumi Manusia* (Pramoedya Ananta Toer), *Senopati Pamungkas* (Arswendo Atmowiloto), *Gajah Mada* (Langit Kresna Hariadi) yang merupakan novel-novel dengan tema sejarah. Bahkan novel karangan sebelum kemerdekaan seperti *Student Hidjo* (Mas Marco) dan *Max Havelaar* (Eduard Douwes Dekker) juga bisa digunakan dalam pelajaran sejarah. Novel tersebut digunakan sesuai dengan materi yang akan dibahas oleh peserta didik. Sebagai contohnya, untuk menggambarkan bagaimana keadaan perkembangan surat kabar pribumi di Indonesia, guru sejarah bisa mengajak peserta didik membaca tetralogi *Bumi Manusia*. Pada novel tersebut juga dibahas mengenai latar belakang munculnya pergerakan nasional di nusantara. Materi dari novel tersebut dapat dihubungkan dengan materi pergerakan nasional dalam pelajaran sejarah. Patut diingat bahwa sebuah novel tidak akan memberikan semua jawaban indikator materi yang dibahas, namun novel sejarah akan memperdalam pemahaman materi sejarah yang akan dibahas.

Pemanfaatan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah bukan berarti meninggalkan pemanfaatan buku teks (buku paket dan LKS). Buku teks tetap menjadi salah satu referensi utama bagi peserta didik. Menurut Kochar (2008:189) novel sejarah merupakan bacaan pelengkap. Kochar mengatakan bahwa sebagai bahan bacaan pelengkap, novel sejarah dapat memperluas wawasan sejarah bagi peserta didik.

Guru bisa memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca sebuah novel sejarah. Pada pertemuan di kelas, guru memancing dengan beberapa kata kunci hingga memunculkan diskusi dalam kelas. Pemanfaatan novel sejarah juga tidak harus menghilangkan semua sumber belajar dan bahan ajar lainnya. Untuk pemanfaatan sumber belajar dan bahan ajar tentu seorang guru sejarah haruslah melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu.

Kekurangan yang bisa ditemukan dari pemanfaatan novel sejarah, selain unsur subyektifitas pengarangnya, adalah pada kurangnya jumlah novel sejarah. Novel sejarah tidak mencakup semua materi yang ada dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, guru harus selektif dalam memilih novel yang sesuai dengan kebutuhan indikator materi. Sebagai gambaran, selama ini belum ada penulis novel yang menceritakan mengenai masa praaksara di Indonesia. Tentu jika tidak ada novel yang membahas masa prakasara, maka novel tidak bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah.

Ketika muncul pertanyaan, apakah mungkin membuat novel yang berisi cerita mengenai masa praaksara?. Tentu mungkin, bahkan sangat mungkin. Sebagai contoh, pengarang bisa saja menceritakan mengenai kisah hidup seorang arkeolog, darisitu dimasukkanlah unsur-unsur materi praaksara, maka materi praaksara akan terdapat dalam novel tersebut. Sayangnya, itulah masalah utama penggunaan novel dalam pembelajaran sejarah. Belum semua materi terdapat dalam novel sejarah. Oleh karena itu, perlu pengembangan lebih lanjut mengenai novel-novel sejarah.

Guru sejarah tidak hanya bisa menunggu seorang novelis melahirkan novel-novel sejarah yang bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah. Guru sejarah bisa mengembangkan novel-novelnya sendiri, atau, jika terlalu susah, setidaknya mengembangkan novelet. Membuat sebuah novel memang bukan pekerjaan utama seorang guru sejarah. Bahkan sastrawan sekalipun belum tentu tertarik untuk membuat sebuah novel sejarah. Namun, jika guru sejarah yang memiliki *passion* dalam bidang sastra, maka akan sangat menarik jika bisa mengembangkan novelnya sendiri untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah. Hal ini mengingat jumlah novel sejarah yang masih sangat terbatas jumlahnya. Dengan begitu, novel sejarah yang dikembangkan bisa disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, bahkan bisa dijadikan sebagai bahan ajar dengan memberikan petunjuk penggunaan sekaligus alat evaluasinya.

Memanfaatkan sebuah novel sejarah dalam pembelajaran, bahkan mengembangkan sebuah novel sejarah dalam pembelajaran memang bukanlah hal yang mudah dilakukan. Perlu adanya analisis kebutuhan untuk menggunakan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah. Justru inilah tantangan bagi para guru sejarah. Selama ini pengembangan bahan ajar selalu dibuat semenarik mungkin, namun tidak memperhatikan pembudayaan literasi bagi peserta didik. Dengan pemanfaatan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah, selain menarik, juga dapat meningkatkan minat baca serta pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah.

KESIMPULAN

Pemanfaatan dan pengembangan bahan ajar sejarah yang selama ini dilakukan ternyata melupakan satu hal penting, yaitu membudayakan minat baca peserta didik. Masalah utama yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah bagaimana membuat peserta didik memiliki pemahaman sejarah yang luas dengan bahan ajar yang menarik. Pemahaman sejarah tidak akan dimiliki peserta didik tanpa banyak membaca. Melihat permasalahan ini, novel sejarah bisa digunakan sebagai salah satu alternatif bacaan bagi peserta didik. Pemilihan novel sejarah ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa yang digunakan dalam novel lebih menarik daripada bahasa yang ada dalam buku paket dan LKS. Dengan membaca novel sejarah, peserta didik akan dapat mengembangkan budaya literasi sekaligus mendapatkan pemahaman sejarah. Novel sejarah juga akan mengembangkan daya imajinasi peserta didik. Meskipun begitu, pemanfaatan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah ini bukan berarti meniadakan bahan ajar lainnya. Penggunaan buku paket dan LKS sebagai buku teks utama juga tetap diperlukan untuk memberikan dasar

konsep materi sejarah yang akan dibahas. Penggunaan novel sejarah harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dibalik kelebihan pemanfaatan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah, juga terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan yang pertama adalah novel sejarah tidak akan pernah terlepas dari unsur rekaan atau imajinasi pengarangnya. Selain itu, jumlah novel sejarah yang bisa digunakan sesuai dengan materi sejarah yang akan dibahas masih minim jumlahnya. Dari kekurangan yang telah disebutkan, tetap ada peluang bagi pemanfaatan novel sejarah dalam pembelajaran sejarah. Fakta yang didapat penulis adalah bahwa dalam pembelajaran sejarah di negara maju seperti Belanda, Australia, dan Amerika telah memanfaatkan novel sejarah sebagai salah satu bahan ajar. Dari proses membaca novel sejarah, peserta didik akan memiliki daya kritis dan guru bisa menggunakan metode debat dalam kelas. Tentu, peran guru sebagai fasilitator peserta didik tetap diperlukan dalam proses pembelajaran seperti ini. Dengan membaca novel sejarah, diharapkan peserta didik akan lebih mudah memahami materi sejarah sekaligus mengembangkan imajinasinya dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Adams, Cindy. 2014. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta:Penerbit Ombak.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariffiantono, Syachrial.2011.*Pengembangan Pembelajaran Berbasis E-Learning Dengan Aplikasi Moodle Sejarah Eropa SMA Kelas XI di SMAN 10 Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Atmowiloto, Arswendo. 2010. *Senopati Pamungkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Garvey, Brian & Mary Krug. 2015. *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta : Ombak.
- Cohen,Sol. 2004. An Essay in The Aid of Writing History : Fictions of Historiography. *Studies in Philosophy and Education*. 23. 317-332.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Groce, Eric & Robin Groce. 2005. Authenticating Historical Fiction: Rationale & Process. *Education Research and Perspectives*. 32 (1). 99-119.
- Hariadi, Langit Kresna. 2013. *Gajah Mada: Tahta dan Ankara*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hill, C.P. 1956. *Saran-Saran tentang Mengadajarkan Sedjarah*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. P.P. dan K.
- Howell, Jennifer.2014. Popularising History : Re-igniting Pre-Service Teacher and Student Interest in History via Historical Fiction. *Australian Journal of Teacher Education*. 39(12). 1-12.
- Jatha, Putu Wirya. 1984. *Pendakian Narasi*. Nusa Indah: Flores.
- Kochar,S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah : Teaching of History*. Grasindo:Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Kuntowijoyo, 2008. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo, 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Academia.

- Muhsin Z., Mumuh. 2010. *Novel dan Sejarah*. Disampaikan dalam bedah novel sejarah Remy Sylado. 2010. Namaku Mata Hari. Jakarta. Gramedia, Himpunan Mahasiswa Sejarah Universitas Padjajaran, Bandung, 13 Desember.
- Mujiyanto, Yant & Amir Fuady. 2014. *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Notosutanto, Nugroho. 1979. *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta : UI-Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, Evy Syarifah. 2016. *Pengembangan Multimedia Interaktif Materi IPS Berbasis Inquiri Kelas V Tema Sejarah Peradaban Indonesia*. Hartono, Feby. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Tentang Biografi Raden Inten II Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA Negeri 2 Sekampung Tahun 2015-2016*. Tesis tidak diterbitkan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Parlevliet, Sanne. 2016. Is That Us? Dealing With The ‘Black’ Pages of History in Historical Fiction for Children (1996-2010). *Children’s Literature in Education*. 47. 343-356.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Republika. 2017. *In Picture : Minat Baca di Indonesia Masih Rendah*, (Online), (<http://m.republika.co.id/berita/inpicture/jabotabek-inpicture/17/03/02/om8k8g283-minat-baca-di-indonesia-masih-rendah> , diakses 10 April 2017).
- Romadloni, Sahru. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Digital Sejarah Nasional Indonesia Berbasis Kakawin Negarakretagama Untuk Meningkatkan Kemampuan Eksplanasi Sejarah Mahasiswa Program Studi Sejarah FKIP Universitas Jember*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sliwka, Carol. 2008. Connecting to History Through Historical Fiction. *Language Arts Journal of Michigan*. 23(11). 61-66.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2011. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Widja, I Gde. 2012. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sasta Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yoshikawa, Eiji. 2012. *Musashi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PEMANFAATAN MEDIA BERBASIS INTERNET (*SCRAPBOOK DIGITAL*) SEBAGAI BENTUK IMPERIALISME BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Ribkha Ayu Adiningtyas

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Perkembangan dalam dunia pendidikan tidak hanya mencakup bagaimana pendidik harus menyampaikan materi pembelajaran saja namun juga bagaimana mempersiapkan berbagai macam hal yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu komponen penting adalah mempersiapkan media pembelajaran. Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih dalam era globalisasi ini memberikan berbagai macam alternatif untuk pemilihan media pembelajaran. Satu diantaranya adalah media berbasis internet yang disebut dengan (*Scrapbook Digital*). *Scrapbook Digital* adalah media online yang dapat diakses dengan mudah sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dalam imperialisme budaya. Dengan mendominasinya penggunaan media masa teknologi informasi segala informasi tentang pembuatan *Scrapbook Digital* dapat diakses dengan mudah dan secara cepat menjadi hal yang tren dikalangan anak-anak remaja (peserta didik). Imperialisme budaya secara umum dapat membawa dampak negatif dan positif. Namun dalam proses pembelajaran pendidik dapat memanfaatkan media tersebut dalam penyampaian materi pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal yang dikemas dengan menarik diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengetahui perkembangan masyarakat serta budaya yang ada disekitarnya.

Kata-kata kunci: *scrapbook digital*, imperialisme budaya, sejarah lokal

Abstract: *The development in the world of education not only covers how educators should deliver learning materials but also how to prepare various things that support the learning process. One of the important components is preparing instructional media. The development of increasing sophisticated technology and information in this area of globalization provides a variety of alternatives for the selection of instructional media. One of them is an internet called Digital Scrapbook. This an online media that can be accessed easily so it can be said as one of cultural imperialism. Cultural imperialism can have negative and positive impacts. But in the process of learning educators can utilize to materials Local History. Learning Local History can be interesting and help learners to understand and know development of society and culture that is around it.*

Keywords: *Digital Scrapbook, Cultural Imperialism, Local history*

Arus globalisasi yang terjadi dalam dunia pendidikan tidak hanya bergerak dalam cakupan tersedianya sumber atau materi-materi pembelajaran saja. Namun arus globalisasi membawa pengaruh yang lebih jauh daripada itu. Perkembangan teknologi di bidang pendidikan juga mulai terinspirasi saat negara-negara Barat juga melakukan perkembangan di berbagai macam sektor. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa di negara-negara berkembang penggunaan media tersebut mulai diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Di Indonesia perkembangan dunia pendidikan juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada era globalisasi ini. Dimana arus informasi secara dekat dan cepat dapat diakses dan digunakan dengan sangat mudah. Proses Pembelajaran dalam kurikulum tahun 2013 juga menuntut adanya proses pembelajaran yang berbasis teknologi. Kaitannya dengan teknologi tersebut maka peserta didik tidak dapat terlepas dengan apa yang disebut dengan internet.

Fokus pendidikanpun akhirnya mulai mengarah pada bagaimana cara peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang akan diberikan. Bagaimana cara memberikan pembelajaran dengan aktif dan

kreatif. Akhirnya perkembangan teknologi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan di kelas dalam bentuk sebuah media. Artikel ini memilih media pembelajaran berbasis internet yang difokuskan pada penggunaan *Scrapbook Digital*. Pemilihan media ini dipilih karena beberapa pertimbangan yang tentunya memiliki manfaat lebih baik bagi pendidik maupun peserta didik. *Scrapbook Digital* merupakan media berbasis online yang dapat digunakan secara gratis dengan membuka alamat website tertentu. Beberapa penelitian yang sudah menerapkan media pembelajaran ini antara lain artikel oleh Yukeu Heryaneu (2014) dari jurusan Sastra dengan judul “*Efektifitas Penggunaan Media Scrapbook untuk meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi*”. Penelitian berikutnya adalah thesis dari Dyah Ayu Sulistyawati (2016) Jurusan Pendidikan Sejarah dengan judul “*Pengembangan Media Digital Scrapbook dalam Pembelajaran IPS untuk meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa SMPN 1 Surakarta*”.

Penggunaan media pembelajaran ini erat kaitannya dengan penggunaan internet. Baik dalam proses pembuatan maupun proses pencarian sumber-sumber sekunder sebagai bahan pendukung. Internet sebagai media massa atau media publik merupakan satu diantara bentuk dari imperialisme budaya. Mungkin istilah ini jarang terdengar pada pembahasan di jurusan Sejarah, hanya kata imperialisme yang sering terdengar ditelinga kita para sejarawan. Tapi ketika dihubungkan dengan kata budaya, istilah tersebut memiliki pengertian baru yang lebih luas dan bahkan dapat mencakup kehidupan kita sehari-hari. Istilah ini lebih banyak digunakan dalam ilmu komunikasi karena topik pembahasannya adalah tentang media massa yang dapat mendominasi seluk beluk kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Termasuk penggunaan media *Scrapbook Digital* yang peneliti kategorikan dalam imperialisme budaya. Alasannya karena proses pembuatan dan penggunaan media ini selalu terkait dengan internet sebagai salah satu produk media massa yang dapat mempengaruhi para penggunanya. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran sejarah lokal di Indonesia teori imperialisme budaya mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Sehingga dalam penggunaannya pendidik perlu memahami dulu tentang imperialisme budaya dan bagaimana pendidik dapat memanfaatkan dampak positif media tersebut dalam proses pembelajaran khususnya sejarah lokal.

MEDIA BERBASIS INTERNET (SCRAPBOOK DIGITAL) SEBAGAI BENTUK IMPERIALISME BUDAYA

Banyak cara yang dilakukan para pendidik untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efisien. Baik dalam pemilihan model pembelajaran dan media pembelajaran pendidik perlu mempertimbangkan beberapa hal penting agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Menurut Warni Tune Sumar (229:2016) dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill* dikatakan bahwa:

Media pembelajaran mempunyai peran penting sebagai perantara untuk menjelaskan beberapa materi yang akan disampaikan pada peserta didik. Media pembelajaran disajikan sebagai saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajar dan memberi pemahaman yang mendalam atas materi yang disajikan.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan penggunaan media pembelajaran adalah salah satu aspek penting yang dapat digunakan sebagai alat bantu bagi pendidik untuk mentransfer segala informasi terkait materi pembelajaran dengan berbagai macam bentuk. Menurut Sujarwo (2012:171-172) dalam Sulistyawati (2016:20-21) dalam penggunaan media pembelajaran, seorang pendidik juga harus menyesuaikan tujuan, cakupan materi, kemampuan pendidik serta kondisi peserta didik itu sendiri. Ada beberapa faktor dalam pemilihan media pembelajaran yaitu menentukan jenis media dengan tepat, menetapkan atau memperhitungkan subjek yang tepat, menyajikan media yang tepat, memperlihatkan media dalam waktu, tempat dan situasi yang tepat menurut Sudjana dalam (Sumar, 2016: 239). Dengan

pertimbangan seperti yang disebutkan sebelumnya pendidikpun akhirnya tidak dapat memilih sebuah media pembelajan dengan sembarangan. Media pembelajaran benar-benar disesuaikan dan memang diperlukan untuk kepentingan peserta didik dalam memahami suatu materi.

Media pembelajaran mulai berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi. Dalam Peraturan Pendidikan Nasional tahun 2003 mengkategorikan beberapa jenis media pembelajaran. Kategori tersebut *pertama*, media audio yang terdiri dari bentuk rekaman, siaran radio atau televisi serta audio dalam bentuk Compact Disk (CD). *Kedua*, media cetak yang terdiri dari bentuk buku paket pembelajaran, modul, serta gambar-gambar yang mendukung. *Ketiga*, media *audio*-cetak dalam bentuk kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis. *Keempat*, media berbentuk proyeksi visual diam dalam bentuk *Over Head Projektor*. *Kelima*, media visual gerak-audiovisual gerak dalam bentuk film dan video. *Keenam*, media yang fokus langsung terhadap obyek fisik seperti sebuah model atau diorama. *Ketujuh*, media yang fokus pada lingkungan dan manusia disekitar kita yang dapat dimungkinkan menjadi sumber belajar seperti laboran, narasumber baik itu pelaku sejarah ataupun responden. *Kedelapan*, media pembelajaran dengan menggunakan teknologi komputer.

Penulisan dalam artikel ini lebih memfokuskan pada penggunaan media pembelajaran dengan teknologi komputer. Perkembangan teknologi komputer tidak hanya berupa kemajuan dalam bentuk *hardware* melainkan juga perkembangan *software*-nya. Beberapa bentuk *hardware* yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran antara lain:

1. *Personal Computer*

Merupakan seperangkat komputer yang digunakan oleh satu orang atau pribadi. Fungsi utamanya adalah untuk mengolah data input dan menghasilkan data output yang berupa informasi sesuai dengan keinginan *users*. Fitur utamanya terdiri dari *hardware* yang terdiri dari sekumpulan komponen perangkat keras yang secara fisik dapat dilihat, diraba dan dirasakan. Sedangkan fitur *software* merupakan program yang berisi instruksi atau perintah sebagai perantara yang menghubungkan antara *hardware* dengan *brainware* (manusianya).

2. *Laptop*

Berasal dari kata *Lap of Tap*. Merupakan perkembangan bentuk *Personal Computer* YANG di desain khusus dengan ukuran yang lebih ringkas. Desain ini disesuaikan dengan kebutuhan pengguna agar dapat mengerjakan tugas dengan memangku perangkat komputernya di atas paha. Ukuran perangkatnya anatar 13,3 inch sampai 15 inch.

3. *Notebook*

Berasal dari kata *note* yang berarti catatan dan *book* yang berarti buku sehingga dapat disimpulkan *notebook* merupakan buku catatan dalam bentuk elektronika. Ukuran perangkatnya anatar 10 inch sampai 12 inch. Namun kapasitas penggunaan baterai tidak semaksimal seperti laptop, biasanya bertahan satu sampai tiga jam saja.

4. *wifi*

wifi atau *Wireless Fidelity* merupakan sebuah media penghantar komunikasi data tanpa kabel yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan dan mentransfer program dan data dengan kemampuan yang sangat cepat. Media ini merupakan salah satu pendukung jaringan internet di dunia. Sehingga antara komputer satu dan yang lain di lokasi yang berbeda dapat saling berhubungan.

Pada era globalisasi ini hampir semua kegiatan yang berkaitan dengan teknologi komputer tidak dapat terlepas dari penggunaan media internet. Internet atau *interconnected-networking* merupakan sistem global dari seluruh jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan *Internet Protocol Suite (IP)*, sekumpulan rangkaian internet terbesar disebut *internet* dan cara jaringan tersebut saling terhubung dinamakan *internetworking* (Suyanto, 2007:1). Dengan adanya internet segala macam arus informasi yang ada di seluruh dunia dapat kita ketahui secara cepat. Prakteknya dalam dunia pendidikan I ketut Gede Darma Putra dalam (Muhson,2010:7-8) mengungkapkan bahwa internet merupakan jaringan komputer

global yang mempermudah, mempercepat akses, distribusi informasi dan pengetahuan dalam kaitannya dengan materi pembelajaran sehingga informasi yang dapat terus diperoleh dan bahkan diperbaharui.

Pembelajaran berbasis internet mulai banyak dikembangkan dan dipraktekkan dalam proses pembelajaran. Para pendidik berusaha mengembangkan berbagai macam jenis media pembelajaran interaktif dengan perantaraan media internet. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku di Indonesia sekarang. Kurikulum tahun 2013 menuntut proses pembelajaran berbasis teknologi yang diharapkan dapat membantu proses pembelajaran peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Serta menuntut peran aktif pendidik untuk selalu *uptodate* dan kreatif dalam memunculkan suatu gagasan baru yang lebih menarik dan efisien bagi peserta didik. Berbagai macam bentuk media pembelajaran berbasis internet yang sudah dikembangkan antara lain adalah penggunaan *website*, *mobile application*, *games application*, media interaktif menggunakan Adobe Flash dan masih banyak yang lain.

Artikel ini membahas salah satu bentuk media pembelajaran berbasis internet dengan bentuk *Scrapbook*. *Scrapbook* merupakan salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran baik dalam penguasaan suatu materi ataupun mengukur kreatifitas dan antusias para peserta didik. Dalam kaitannya dengan imperialisme budaya media pembelajaran yang menggunakan koneksi internet mempunyai peran yang cukup dominan. Teori imperialisme budaya pertama kali muncul sekitar tahun 1973-an yang dicetuskan oleh seorang akademisi Amerika bernama Herbert Schiller dalam tulisannya yang terkenal dalam "*The Concept Of Cultural Imperialism Today*" dikatakan bahwa (Ginting,2009:152):

The sum of the processes by which a society is brought into the modern world system and how its dominating stratum is attracted, pressured, forced, and sometimes bribed into shaping social institutions to correspond to or to promote, the values and structures of the dominant center of the system.

Dapat diartikan bahwa imperialisme budaya menurut Herbert Schiller merupakan sebuah proses dalam kehidupan masyarakat dimana mereka mulai dibawa dalam tatanan atau sistem masyarakat yang modern (lebih banyak muncul dari dunia Barat) dan bagaimana hal tersebut dapat mendominasi kehidupan masyarakatnya baik dengan tertarik secara langsung, tertekan, dipaksa dan terkadang sampai menyuap atau menyokong lembaga-lembaga sosial agar selaras atau mempromosikan nilai-nilai dan stuktur yang dapat menjadi pusat yang dominan. Salah satu contoh yang paling melekat dalam kehidupan kita sehari-hari adalah penggunaan media publik dari dunia Barat adalah penggunaan jaringan internet. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Herbert masyarakat dalam dunia di luar dunia Barat mulai diarahkan dalam tatanan atau sistem masyarakat yang modern.

Di Indonesia yang dapat dikatakan sebagai satu diantara negara berkembang mulai penggunaan internet mempunyai dominasi tersendiri disetiap aspek kehidupan. Mulai kegiatan yang paling sederhana dari kita bangun tidur sampai kegiatan di akhir kita ingin tidurpun penggunaannya masih dapat kita rasakan. Bahkan dapat dirasakan yang menjadi kebutuhan primer masyarakat kita sekarang adalah *handphone*, *wifi*, paketan internet serta kemanapun kita pergi selalu membawa *charger* ataupun *power bank* agar kita dapat terus menggunakan akses internet kapanpun dan dimanapun. Masyarakat dikatakan modern jika mampu mengikuti perkembangan segala segi kehidupan di dunia barat. Bagaimana kita mengetahui perkembangan tersebut? Lagi-lagi kita memanfaatkan akses internet untuk mendapatkan segala informasi tentang perkembangan budaya di dunia barat. Secara tidak langsung masyarakat akan terkategori dalam beberapa kelompok. Masyarakat Indonesia yang ada di pinggiran kota dapat menjadi salah satu penggemar berat budaya-budaya dari negara-negara barat. Lucunya semua ada dalam aspek kehidupan kita mulai dari cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan komunitas kita sampai dengan kebiasaan kita sehari-hari.

Masyarakat yang secara tidak langsung tertarik akhirnya akan mengalami apa yang disebut dengan kolonialisme elektronik. Hal ini merupakan tingkat ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan

barang-barang elektronik yang semakin pesat. Satu diantaranya yang paling dominan adalah *gadget* atau *mobile phone*. Dalam satu barang elektronik tersebut seluruh dunia secara langsung dapat kita pegang karena dengan internet segala macam informasi yang kita butuhkan dengan satu klik sekejap mata dapat kita rasakan dengan cepat. Sehingga dalam teori imperialisme budaya terdapat dua kesimpulan penting yaitu aspek ketergantungan dan aspek ekonomis.

Dikatakan ketergantungan karena penggunaan internet hampir setiap menit setiap jam selalu kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan produk-produk media komunikasi yang disediakan oleh penyedia internet. Beberapa produk yang diterapkan menjadi kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap individu seperti *BBM* atau *Blackberry Messenger*, *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Google App*, *Yahoo* dan masih banyak produk lain yang dapat kita gunakan. Produk-produk tersebut merupakan hasil perkembangan teknologi dari dunia Barat dan sasaran pemakaian utamanya atau pengguna produknya adalah masyarakat di dunia ketiga yang didominasi oleh negara-negara yang sedang berkembang.



Gambar 1 Negara-negara Berkembang dalam Penggunaan Produk-produk dari Negara Maju

(Sumber: <http://Genggaminternet.com/peta-dunia-negara-maju-dan-berkembang/>)

Berbagai macam produk-produk tersebut secara aktif dapat digunakan untuk mempromosikan dan menyebarluaskan berbagai macam informasi tentang kehidupan sosial budaya di negara-negara diseluruh dunia terlebih pada negara-negara berkembang. Sehingga dikatakan imperialisme budaya khususnya dalam konteks media massa atau publik mempunyai efek yang kuat dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam dunia ke-tiga. Bagaimana hal ini dapat terjadi? Negara-negara barat mempunyai beberapa faktor yang mendukung antara lain pergerakan modal dan uang. Negara maju dapat dengan mudah dan kreatif dalam mengembangkan berbagai macam produk yang dapat menghasilkan laba dan menguntungkan intinya produk tersebut sudah dalam bentuk sebuah industri.

Selain modal dan uang faktor yang mendukung perkembangan imperialisme budaya adalah tersedianya teknologi dan peralatan yang modern. Berbagai peralatan modern digunakan dalam berbagai kegiatan industri yang disajikan dalam bentuk media publik. Industri kedokteran misalkan berbagai macam peralatan untuk berusaha menekan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit yang mematikan juga terus dikembangkan. Perkembangan industri perfilman di negara-negara barat sudah menggunakan teknologi modern untuk menghasilkan kualitas perfilman yang baik. Hal ini akhirnya juga berlaku di Indonesia yang akhirnya juga mulai mengembangkan industri perfilman. Contohnya adalah film 3 dimensi kartun anak-anak yang ditayangkan pada tv nasional. Hal ini juga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan media pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam belajar.

Dengan semakin canggihnya teknologi dan kemudahan dalam mengakses informasi tersebut, negara-negara berkembang akan lebih memilih menggunakannya secara intensif. Secara tidak langsung

hal ini turut mempengaruhi para penggunanya untuk berpikir secara imperialis. Bagi siapa yang tidak mengikuti perkembangan baik maka dia dianggap tidak memiliki kompeten yang baik. Hal ini akhirnya cenderung membuat masyarakat mempunyai keinginan untuk mengadopsi budaya dan nilai-nilai serta gaya hidup dari dunia maju atau dunia barat. *Scrapbook* merupakan salah satu budaya atau nilai-nilai kegiatan bersosialisasi yang mulai berkembang di negara-negara Eropa Barat khususnya Inggris. *Scrapbook* awalnya hanya digunakan untuk mengumpulkan informasi seperti resep makanan, surat-surat, kumpulan puisi dan membuat album foto untuk kenangan keluarga. Sedangkan di Asia *scrapbook* baru saja berkembang dan fungsinya tidak hanya digunakan sebagai *memorable* saja namun juga dapat digunakan sebagai bahan dan media pembelajaran. *Scrapbook* secara umum adalah hasil karya yang dibuat dengan cara menempel, menggunting bentuk-bentuk unik di media kertas dan menghiasnya menjadi karya yang kreatif.



Gambar 2 Media *Scrapbook* dengan Teknik Manual
(Sumber: Dokumen pribadi penulis tahun 2016 media ini digunakan pada pembelajaran Sejarah Indonesia materi: Akulturasi Budaya Islam di SMA Negeri 1 Batu)

Scrap dalam bahasa Inggris berarti potongan-potongan dari serpihan kertas yang dikumpulkan dan ditempel untuk menceritakan sesuatu. Namun, *Scrapbook* tidak hanya berisi tentang tempelan-tempelan foto-foto maupun gambar-gambar semata, di dalamnya juga tertera jurnal ataupun tulisan yang menunjukkan keterangan-keterangan penting. *Scrapbook* sendiri juga mengalami perkembangan yang beragam. *Scrapbook* dapat dibuat dengan menggunakan dua cara yaitu manual manual (gunting, tempel dan jilid) dan cara digital yang dalam proses pembuatannya menggunakan software tertentu salah satunya melalui website *cliptomize.com*.

Secara manual *Scrapbook* memiliki beberapa bentuk antara lain:

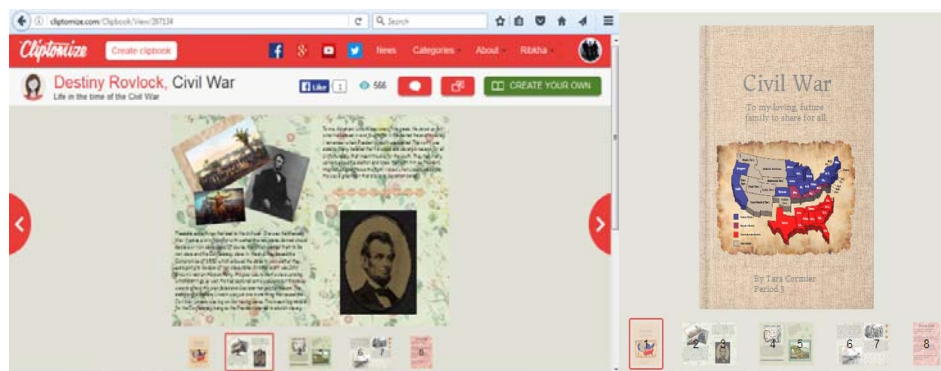
- Scrapbook* yang dijilid menggunakan hard cover atau soft cover. Jika ingin menggunakan hard cover syarat halaman yang harus dibuat minimal 100 halaman. Jika ingin menggunakan soft cover halaman yang dibuat tidak terlalu tebal di bawah 100 halaman. Jenis kertas yang digunakan seperti kertas Samson, kertas Spectra, kertas dari buku kotak-kotak. Untuk mempercantik penampilan *Scrapbook* kertas yang digunakan antara lain kertas origami, loose leaf, kertas kado dan masih banyak yang lain.
- Scrapbook* yang dibuat seperti alat musik Accordion. *Scrapbook* jenis ini memiliki keuntungan karena dapat dibuat sendiri dan menghemat waktu pembuatannya. *Scrapbook* jenis ini memiliki jumlah halaman yang sedikit. Kertas yang digunakan dalam proses pembuatanpun mudah didapatkan seperti karton polos atau kertas samson, kertas Concorde. Untuk mempercantik penampilan *Scrapbook* kertas yang digunakan antara lain kertas origami, loose leaf, kertas kado dan masih banyak yang lain.

- c. *Scrapbook* yang dijilid menggunakan ring. *Scrapbook* jenis ini hampir sama pembuatan dan karakteristiknya seperti *Scrapbook* accordion. Cuma perbedaannya ring dapat dibuka dan ditutup seperti pada buku binder. Jenis kertas yang dapat digunakan adalah kertas Samson, kertas Spectra, kertas Concorde, kertas dari buku kotak-kotak, dan kertas duplek untuk membuat cover. Untuk mempercantik penampilan *Scrapbook* kertas yang digunakan antara lain kertas origami, loose leaf, kertas kado dan masih banyak yang lain.

MEDIA SCRAPBOOK DIGITALN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Pengembangan media *scrapbook digital* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sejarah yang interaktif dan kreatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yukeu Heryaneu dkk (2015) penggunaan media *scrapbook* mempunyai beberapa kelebihan antara lain: *pertama*, mencerminkan keunikan dari pemikiran, hidup, dan aktifitas penulisnya. *Kedua*, sifatnya konkrit dan lebih realistis menunjukkan pokok permasalahan yang dibahas. *Ketiga*, dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. *Keempat*, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. *Kelima*, bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan mudah di dapat tanpa menggunakan peralatan khusus. Namun media *Scrapbook* juga memiliki beberapa kekurangan antara lain hanya menekankan persepsi inderamata, gambar yang digunakan dalam *scrapbook* yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama serta membutuhkan keterbatasan sumber, keterampilan, kejelian untuk dapat memanfaatkannya.

Selain yang telah disebutkan di atas media *scrapbook* ini mempunyai manfaat dalam mengembangkan kreatifitas karena media ini dapat digunakan juga sebagai penyalur hobi, dokumentasi dan penghilang stres. Penggunaan media *Scrapbook* dapat didesain sedemikian rupa dan disesuaikan dengan konten materi yang diperlukan. Seperti sejarah lokal di lingkungan penulis sendiri di Kota Batu. Banyak sekali situs sejarah lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan ajar sejarah lokal. Namun dalam proses pembelajaran belum dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu penulis mencoba memberikan tawaran baru dalam pengembangan media bahan ajar sejarah lokal yaitu dengan *Scrapbook Digital*. Selain produknya dapat menyajikan materi yang dikemas secara menarik akses yang mudah dan cepat merupakan poin penting dalam penggunaan media ini. Akses yang mudah didukung oleh internet dapat dibuka di mana saja dan kapanpun baik melalui *mobile phone* dan *notebook*. Di kota Batu sendiri untuk mengakses materi-materi sejarah lokal haru mencari sumber ke beberapa tempat. Media *scrapbook* digital ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi interaktif untuk mengenalkan sejarah lokal di daerah masing-masing.



Gambar 3 Scrapbook Digital
(Sumber : Cliptomize.com)

Pembelajaran sejarah lokal perlu diberikan dengan cara yang berbeda agar peserta didik lebih tertarik untuk membahas beberapa peristiwa penting yang ada di sekitarnya. Pembuatan media *scrapbook digital* ini menyediakan berbagai macam fitur yang dapat digunakan. Pendidik dapat menghias, mengedit, menambahkan gambar, memberikan animasi, menambahkan layout dan bingkai. Di akhir penggunaan pendidik dapat mengupload maupun mencetak pembuatan media ini agar dapat digunakan. Jika tidak di cetak hasil karya media ini dapat disimpan dan juga di uplod agar peserta didik dapat menggunakan dan mengaksesnya dengan mudah. Tampilan media ini jika di uplod pada website diatas tampilannya cukup menarik seperti saat kita sedang membaca sebuah buku namun bedanya kita membacanya secara online. Pendidik dapat menggunakan media ini sebagai salah satu alternatif agar situs-situs sejarah lokal disekitarnya dapat hadir secara nyata di dalam kelas. Karena terkadang. Peserta didik sendiri terkadang lupa bahwa beberapa monumen, tugu, sebuah bangunan nama jalan memiliki peristiwa pentingnya sendiri dalam peristiwa sejarah. Penulisan sejarah lokal mempunyai tujuan sebagai salah satu penguatan terhadap kecintaan terhadap budaya lokal. Hal ini seiring dengan dampak yang ditimbulkan oleh imperialisme budaya barat yang lebih mendominasi kehidupan sosial peserta didik sekarang ini. Peserta didik diberi pengetahuan tentang budaya dan tradisi lokal yang ada pada daerahnya masing-masing. Hal ini dapat dikaitkan juga dengan pendidikan multikultural menurut Supardi (2014) dalam tulisannya tentang pendidikan multikultural bahwa sejarah lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun berbagai macam kepribadian seperti sikap demokratis, kesadaran sejarah, kesadaran multikultural serta cinta tanah air.

DAFTAR RUJUKAN

- Ginting, Daniel. 2009. *Derasnya Imperialisme Kultural Dalam Periklanan Nasional Di Era Globalisasi (Studi Kasus: Kajian Struktur Wacana Iklan Komersial Di Televisi Indonesia)*. Kongres Internasional masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI), Malang tanggal 5 s.d 7 November 2009.
- Heryaneu, Yukeu dkk. 2015. “Efektifitas Penggunaan Media Scrapbook untuk meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi”. Germania Volume 3 (1) April 2015 hlm 1-11.
- Muhson, Ali. 2010. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Volume. VIII. Nomer 2.
- Sulistyawati, Dyah Ayu. 2016. “Pengembangan media digital scrapbook dalam Pembelajaran IPS untuk meningkatkan Kesadaran sosial siswa SMPN 1 Surakarta”. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumar, Warni Tune. 2016. *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill* (Ed.1 Cet1). Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Supardi, 2014. *Pendidikan Multikultural dalam Sejarah Lokal*. Jurnal Pembangunan Pendidikan Vol.02 No 1 Hal 91-99
- Suyanto, Herman Asep. 2007. Pengenalan internet. www.jurnalkomputer.com diakses pada tanggal 20 April 2017 pukul 14.40 WIB

Daftar Gambar:

- <http://Genggaminternet.com/peta-dunia-negara-maju-dan-berkembang/>
diakses pada tanggal 21 April 2017 pukul 04.02 WIB
- <http://cliptomize.com/Clipbook/View/267134/>
diakses pada tanggal 21 April 2017 pukul 11.02 WIB

PENGEMBANGAN MATERI SEJARAH LOKAL DALAM PEMBELAJARAN

Rif'atul Fikriya

Universitas Negeri Malang

ABSTRAK: Muatan multikultural perlu diberikan kepada peserta didik sesuai prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, serta kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Eksplorasi materi sejarah lokal bisa bersumber dari peninggalan-peninggalan sejarah di daerah, penulisannya berdasar tema-tema tertentu. Selain itu, materi sejarah lokal yang ditampilkan bisa dilihat dari dinamika lokal yang terjadi dalam konteks sejarah nasional dan dunia atau dinamika sejarah nasional serta dunia yang berdampak terhadap sejarah lokal. Kurikulum sejarah dari waktu ke waktu cenderung lebih berpihak kepada penguasa (sebagai alat legitimasi kekuasaan) dan tidak memberikan ruang pada materi sejarah lokal. Padahal, banyak peristiwa lokal yang bernilai edukatif, inspiratif, dan rekreatif yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran sejarah diharapkan memiliki kemauan serta kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran terutama dalam pemahaman teori dan metodologi sejarah, sehingga mampu mengajak peserta didiknya memaralelkan sejarah dunia dengan sejarah nasional dan sejarah lokal dengan metode yang inovatif.

Kata-kata kunci: sejarah lokal, pembelajaran sejarah

Sejarah lokal sebagai salah satu cabang dari studi sejarah sangat menarik untuk diperbincangkan terutama menyangkut batasan pengertian dan metodologi maupun dalam hal aspek pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah. Beberapa hasil mukernas tentang Pembelajaran Sejarah Lokal pada 11-13 Juli 2006 di Surabaya yang perlu digarisbawahi terkait dengan pembelajaran sejarah lokal, antara lain: *Pertama*, materi yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah harus memiliki pendekatan multikultural. Muatan multikultural perlu diberikan kepada siswa sesuai prinsip pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, serta kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Selain itu, secara realitas objektif, masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural, baik secara suku, agama, etnis, budaya, dan lain-lain.

Kedua, implikasi pendekatan multikultural, materi sejarah harus mengembangkan materi sejarah lokal. Eksplorasi materi sejarah lokal bisa bersumber dari peninggalan-peninggalan sejarah di daerah, penulisannya berdasar tema-tema tertentu. Selain itu, materi sejarah lokal yang ditampilkan bisa dilihat dari dinamika lokal yang terjadi dalam konteks sejarah nasional dan dunia atau dinamika sejarah nasional serta dunia yang berdampak terhadap sejarah lokal. Konstruksi sejarah nasional yang multikultural menurut Katherine bukanlah pekerjaan yang mudah. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam mengkonstruksi ini yaitu pertama memori kolektif masyarakat terhadap sejarah yang sudah mapan dengan sejarah nasional yang sentralistik dan kedua secara teknis membutuhkan suatu pekerjaan besar dalam membongkar historiografi sejarah nasional yang sudah mapan (Katherine, 2008: 8-13).

Ketiga, pendekatan penyajian materi sejarah dilakukan secara kontekstual. Artinya, sajian materi sejarah dikaitkan dengan peristiwa atau fenomena yang terjadi saat ini. Dengan pendekatan materi seperti itu, diharapkan peserta didik mampu membangun daya nalar dan tidak bersifat indoktrinasi.

Keempat, materi pembelajaran sejarah harus memiliki misi pembentukan karakter bangsa (*nation building*). Hal itu dilakukan dengan tujuan materi sejarah mampu membangun jati diri bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dari peristiwa sejarah harus bisa tertanam dalam diri siswa.

Hasil mukernas tersebut tidak terlepas dari keresahan para pemerhati dan guru sejarah atas berbagai persoalan bangsa sekarang. Salah satunya adalah ancaman disintegrasi bangsa. Salah satu penyebab munculnya ancaman itu adalah ketidakmampuan generasi bangsa memahami sejarah perjuangan bangsanya.

Kurikulum sejarah dari waktu ke waktu cenderung lebih berpihak kepada penguasa (sebagai alat legitimasi kekuasaan) dan tidak memberikan ruang pada materi sejarah lokal. Padahal, banyak peristiwa lokal yang bernilai edukatif, inspiratif, dan rekreatif yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

Selama ini, sejarah yang diajarkan di sekolah kurang bermakna bagi peserta didik. Sangat ironis, peserta didik diajak mempelajari asal-usul daerah lain, namun tidak memahami asal-usul daerah sendiri. Di sisi lain, muncul persoalan terkait dengan kecurigaan dari kelompok tertentu yang merasa tidak diuntungkan dalam kurikulum. Dengan demikian, objektivitas karya sejarah juga perlu diperhatikan. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran sejarah juga tidak memiliki kemauan serta kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran. Sebab, guru kurang memiliki pemahaman teori dan metodologi sejarah.

Di sinilah persoalan pembelajaran sejarah menjadi semakin rumit. Peserta didik sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran juga merasa bosan. Sebab, belajar sejarah hanya menghafalkan nama-nama tokoh, angka-angka tahun, dan benda-benda peninggalan yang kusam. Karena itu, sangat perlu mengubah paradigma dalam pembelajaran sejarah yang cukup dalam memberikan stimulus peserta didik untuk mempelajari sejarah. Yakni, peserta didik diajak mampu memaralelkan sejarah dunia dengan sejarah nasional dan sejarah lokal dengan metode yang inovatif.

HAKEKAT PEMBELAJARAN SEJARAH

Berbicara arti penting dari sejarah lokal pastilah kaitannya dengan suatu hubungan atau peran serta dari sejarah Lokal terhadap keberlangsungan Sejarah nasional. Dengan melakukan penelitian tentang sejarah lokal, kita tidak hanya memperkaya pembendaharaan sejarah Nasional, tapi lebih penting lagi memperdalam pengetahuan kita tentang dinamika sosiokultural dari masyarakat Indonesia yang majemuk ini secara lebih intim. Dengan begini kita makin menyadari pula bahwa ada berbagai corak penghadapan manusia dengan lingkungannya dan dengan sejarahnya. Selanjutnya pengenalan yang memperdalam pula kesadaran sejarah Kita. Yaitu kita diberi kemungkinan untuk mendapatkan makna dari berbagai peristiwa sejarah yang dilalui.

Pembelajaran terdiri dari proses belajar dan mengajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen seperti: tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Tujuan tersebut dapat tercapai jika semua komponen diorganisasikan sehingga terjadi kerja sama antar-komponen (Djamarah & Aswan Zain, 1996: 10). Menurut Mursell (1975: 28), pengajaran adalah suatu usaha mengkoordinasikan proses belajar.

Secara sederhana, pembelajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori kesejarahan. Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menelorkan calon ahli sejarah, karena penekanannya dalam pengajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Sutrisno Kuntoyo (1985: 46) menyatakan bahwa kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal. Hamid Hasan berpendapat, terdapat beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah. *Pertama*, secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut. *Kedua*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan

(*historical issues-analysis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hasan, 2007: 7).

I Gde Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pendapat I Gde Widya tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya.

Dalam Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta tahun 1957, Padmopuspito berpendapat bahwa *pertama*, penyusunan pelajaran sejarah harus bersifat ilmiah. *Kedua*, siswa perlu bimbingan dalam berfikir tetapi tafsiran dan penilaian tidak boleh dipaksakan, karena dapat mematikan daya pikir siswa (Gasalba, 1966: 169). Dalam bidang pembelajaran sejarah, terdapat tiga faktor yang harus dipahami tentang materi sejarah. *Pertama*, hakekat fakta sejarah. *Kedua*, hakekat penjelasan dalam sejarah. *Ketiga*, masalah obyektivitas sejarah (Burston dalam Haryono, 1995:12).

Peran pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna mengantisipasi tantangan global dan berbagai gejolak disintegrasi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sangat dibutuhkan, hal ini mengingat pengalaman sejarah membuktikan sikap nasionalisme mampu membangkitkan dinamika sosial di masa lalu. Sikap nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia telah mampu menghantarkan bangsa menuju kemerdekaan di tengah keterbelakangan pengetahuan rakyat Indonesia dan kuatnya persenjataan penjajah, dalam konteks saat itu. Namun saat ini peran pendidikan sejarah patut dipertanyakan, sikap nasionalisme yang dimiliki bangsa menunjukkan kerapuhan. Konflik antar suku dan agama karena perbedaan nilai, dan upaya beberapa daerah yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bukti bahwa kesatuan nasional masih rapuh (Hizam, 2007: 288).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah maka mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah:

- (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
- (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
- (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
- (4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- (5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup

Atas dasar hal tersebut, maka sejarah diberikan kepada seluruh siswa di sekolah dari tingkat dasar (SD dan sederajat) sampai tingkat menengah (SMA dan sederajat) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, terkait dengan materi sejarah dari tingkat dasar sampai menengah, Taufik Abdullah berpendapat agar siswa tidak bosan menerima materi

sejarah, maka jika secara faktual yang disampaikan sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Dengan demikian, setiap tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual (Abdullah, 1996: 10).

Sejarah sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu dan sejarah sebagai ilmu, harus dipadukan dalam konsep yang jelas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip salah satunya atau keduanya. Hal tersebut penting, agar kekhawatiran tentang subyektifitas sejarah dalam pembelajaran sejarah tidak mengorbankan ilmu sejarah. Sebagaimana pandangan Taufik Abdullah (1996: 8) bahwa sejarah sebagai alat pemupuk ideologi, betapapun luhurnya mempunyai resiko yang bisa meniadakan validitas dari apa yang akan disampaikan. Pemisahan kurikulum antara sejarah “*kognitif*” (pengetahuan) dengan yang “*afektif*” (perasaan) yang pernah dilakukan, bukan saja artifisial, tetapi juga memperlihatkan kemandulan dalam pemikiran kesejarahan. Seakan-akan, sejarah yang diketahui tidak bertolak dari keingintahuan yang subyektif, demi didapatkan kearifan yang afektif.

Mengutip pernyataan dari Elton, sering muncul kecurigaan di kalangan sejarawan bahkan para pendidik, terhadap alasan mengkaitkan sejarah dengan proses pendidikan. Proses pendidikan sejarah dianggap hanya menjadi sumber kecenderungan etnosentris bahkan mengarah ke “*xenophobia*”. Sementara itu, Namier berpendapat bahwa peran sejarah sebagai “*moral precepts*” atau ajaran moral dianggap dapat menjelma menjadi indoktrinasi sebagai legitimasi doktrin atau ideologi tertentu (Elton dalam I Gde Widja, 1997: 174).

Selain itu, Mahasin berpandangan bahwa kritik umum kepada pendukung nilai edukatif sejarah dalam penanaman nilai-nilai sejarah melalui proses pendidikan yang lebih menonjol adalah pencapaian tujuan-tujuan edukatif yang bersifat *ekstrinsik* atau *instrumental*. Padahal dalam teori belajar yang lebih utama adalah nilai *intrinsik*. Penekanan sifat *ekstrinsik* atau *instrumental* dalam pendidikan sejarah akan lebih mengarah pada pemahaman nilai sejarah sebagai landasan bagi pembentukan semacam alat cetak membentuk manusia yang sudah ditentukan sebelumnya (*predefined person*) baik dalam rangka “*cultural transmission*” maupun dalam penyiapan “*moral precepts*” bagi generasi baru. Dalam kerangka berpikir seperti ini, muncul kecenderungan atau dorongan pemujaan berlebihan terhadap masa lampau yang pada gilirannya memberi peluang bagi kekaburan realitas sejarah demi kepentingan masa kini atau kecenderungan *presentisme*. Pengaburan seperti ini bisa mendorong generasi baru hanya terpesona atau mengagumi masa lampau tanpa pernah berpikir secara kreatif merencanakan bangunan masa depannya (Mahasin dalam I Gde Widja, 1997: 176).

Sebagai jalan tengah memahami permasalahan di atas, perlu ditekankan strategi dasar berupa penanaman nilai yang *dinamis progresif*. Dalam perspektif ini, apabila dalam proses belajar-mengajar sejarah tidak bisa dihindarkan mengajak peserta didik untuk mengambil nilai-nilai dari masa lampau, bukanlah dimaksudkan agar peserta didik terpaku dan terpesona pada kegemilangan masa lampau. Nilai-nilai masa lampau diperlukan untuk menjadi kekuatan motivasi menghadapi tantangan masa depan (Widja, 1997: 183).

PENGEMBANGAN MATERI SEJARAH LOKAL

Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran tersebut. Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil guna, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut.

Dick and Carrey (2001) menyarankan ada tiga pola yang dapat diikuti oleh guru (pengajar) untuk merancang atau menyampaikan pembelajaran, yaitu sebagai berikut: (1) pengajar merancang bahan pembelajaran individual, semua tahap pembelajaran dimasukkan ke dalam bahan, kecuali pretest dan pascates, (2) pengajar memilih dan mengubah bahan yang ada agar sesuai dengan strategi pembelajaran. Peran pengajar akan bertambah dalam menyampaikan pembelajaran. Beberapa bahan mungkin saja disampaikan tanpa bantuan pengajar, jika tidak ada pengajar harus memberi penjelasan, (3) pengajar tidak memakai bahan, tetapi menyampaikan semua pembelajaran menurut strategi pembelajarannya yang telah disusunnya. Pengajar menggunakan strategi pembelajarannya sebagai pedoman termasuk latihan dan kegiatan kelompok.

Kebaikan dari strategi ini adalah pengajar dapat dengan segera memperbaiki dan memperbarui pembelajaran bila terjadi perubahan isi. Adapun kerugiannya adalah sebagian besar waktu tersita untuk menyampaikan informasi, sehingga sedikit sekali waktu untuk membantu anak didik. Untuk keperluan program pengembangan mata pelajaran, khususnya materi pembelajarannya dipilih dari beberapa buku yang sesuai dengan keperluan pembelajaran (Uno, 2006: 31).

Pelajaran sejarah merupakan hal yang fundamental tidak hanya dalam kaitannya dengan pembangunan kepribadian nasional, identitas dan jati diri bangsa, tetapi juga dalam konteks pembangunan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia sebagaimana yang menjadi sasaran umum dalam pembangunan (Surjomihardjo, 1993: 1). Oleh karena itu guru sejarah dituntut inovatif dan kreatif mampu menguasai dan mengembangkan materi, serta menerapkan berbagai variasi metode dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dirumuskan.

Istilah pengembangan menunjuk pada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang baru dimana selama kegiatan tersebut berlangsung, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan (Depdikbud, 1997: 16). Pengembangan merupakan suatu kegiatan berupa perancangan, perencanaan atau rekayasa yang dilakukan dengan berdasarkan metode berfikir ilmiah guna memecahkan permasalahan yang nyata-nyata terjadi sehingga hasil kerja pengembangan berupa pengembangan ilmiah dan teknologi dapat digunakan untuk memecahkan masalah (Depdikbud, 1998: 4). Dalam dunia pendidikan, setiap pengembangan selalu berdasarkan pada beberapa landasan. Beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum termasuk di dalamnya pengembangan bahan pengajaran, adalah landasan filosofis dan psikologis (Sukmadinata, 1997: 38-56).

Landasan filosofis berintikan bahwa interaksi antar manusia, terutama pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar dan esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.

Landasan psikologis berintikan bahwa proses pendidikan terjadi interaksi antar individu, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan antar peserta didik dengan orang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek-aspek psikologis. Manusia berbeda dengan binatang karena kondisi psikologis manusia jauh lebih tinggi tarafnya dan lebih kompleks dibanding dengan binatang. Berkat kemampuan-kemampuan psikologis yang lebih tinggi dan kompleks inilah sesungguhnya manusia menjadi lebih maju, lebih banyak memiliki kecakapan, pengetahuan dan keterampilan dibanding dengan binatang (Sukmadinata, 1997: 45). Kondisi psikologis setiap individu berbeda, karena perbedaan terhadap perkembangannya, latar belakang sosial budayanya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya.

Berkait dengan pengembangan bahan pengajaran, terdapat tiga bentuk kegiatan instruksional, yaitu pengembangan bahan belajar mandiri, pengembangan bahan pengajaran konvensional dan pengembangan bahan pengajaran pada peserta didik (Suparman, 1994: 2000). Pengembangan bahan pengajaran pada

hakekatnya adalah mencari dan menentukan pokok materi formal, memperkaya dan menyempurnakan materi pengajaran dari bahan informal, juga menentukan pokok isi pelajaran dan mengorganisasikannya berdasar pendekatan dan ketentuan bidang studi serta tuntutan formal (Djahiri, 1980: 15).

Pengintegrasian Sejarah Lokal dalam KTSP

Di dalam pedoman penyusunan dan pengembangan KTSP, tergambar besarnya potensi pemanfaatan lingkungan dan budaya lokal sebagai salah satu sumber belajar maupun sarana penunjang (instrumen) bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Jika hal ini menyangkut masalah materi pelajaran sejarah, maka pemanfaatan sejarah lokal merupakan bagian dari hal tersebut. Potensi sejarah terkait sejarah lokal di masing-masing daerah belum dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran.

Secara umum bisa dikatakan, sejarah lokal belum mendapatkan tempat yang khusus dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Hal ini dikarenakan kurikulum sekolah orientasinya lebih ke arah nasional, sehingga agak sulit memasukkan materi sejarah lokal ke dalam pembelajaran sejarah. Memang dalam kurikulum sekolah telah tersirat adanya kurikulum Muatan Lokal, dimana sejarah lokal bisa mendapatkan porsi khusus disana. Namun pada kenyataannya di lapangan sekolah-sekolah yang kini mempunyai otonomi khusus untuk mengembangkan kurikulum tidak berani mencantumkan sejarah lokal sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal. Hal tersebut terjadi dikarenakan sumber-sumber tentang sejarah lokal yang tersedia di setiap daerah kurang atau bahkan tidak ada. Sebenarnya disinilah letak tantangan bagi guru sejarah untuk menggali sejarah lokal di daerahnya masing-masing. Hal ini bisa dilakukan pada peserta didik SMA dimana pada masa ini peserta didik mulai mampu menganalisis sebuah problematika.

Suatu pengertian yang mendalam tentang perkembangan bangsa Indonesia sekarang, hanya bisa didapat melalui suatu pengetahuan yang luas dari kebudayaan semua suku bangsa di Indonesia, serta sejarah lokalnya (Koentjaraningrat, 1963: 32-33). Sementara itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan ditempuh dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang akan dihadapi peserta didik sebagai warga bangsa agar mereka mampu berpikir global dan bertindak sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal atau *think globally but act locally* (McLuhan dalam Mansur Muslich, 2007: 11). Potensi lokal tersebut dapat diartikan sebagai potensi lokal dalam bidang sejarah, sehingga peristiwa sejarah serta peninggalan-peninggalan sejarah di daerah merupakan salah satu sumber pembelajaran sejarah yang sangat penting. Potensi lokal dalam bidang sejarah bahkan dapat berupa sejarah nasional di daerah namun belum banyak dieksploitasi dan eksplorasi dalam rangka kepentingan pendidikan khususnya pembelajaran sejarah.

Pengintegrasian Sejarah Lokal dalam Kurikulum 2013

Dalam posisi ini materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Seperti dikatakan Cartwright (dalam Hamid Hasan, 2007: 5-6) bahwa "*our personal identity is the most important thing we possess*" (Identitas pribadi kita adalah hal terpenting yang kita miliki) maka materi sejarah lokal akan memberikan kontribusi utamanya dalam pendidikan sejarah. Selanjutnya seperti dikemukakan Cartwright lebih lanjut bahwa identitas pribadi atau kelompok tersebut "*defines who and what we are. The way we feel about ourselves, the way we express ourselves and the way other people see us are all vital elements in the composition of our individual personality*" ("Memaknai siapa dan apa sesungguhnya diri kita. Cara kita memandang diri kita, cara kita mengekspresikan diri, dan bagaimana orang lain memandang diri kita adalah hal penting dari bagian kepribadian kita).

Suatu catatan penting adalah materi sejarah lokal harus pula disajikan tidak dalam perspektif ilmu sejarah tetapi dalam perspektif pendidikan. Oleh karena itu keterkaitan dan penafsiran materi sejarah lokal jangan sampai menimbulkan konflik dengan kepentingan sejarah nasional dan upaya membangun rasa persatuan, perasaan kebangsaan, dan kerjasama antar daerah dalam membangun kehidupan kebangsaan yang sehat, cinta damai, toleransi, penuh dinamika, kemampuan berkompetisi dan berkomunikasi. Arah tafsiran sejarah lokal ditentukan dalam bentuk keterkaitan dengan sejarah nasional. Kehidupan individual yang bukan menjadi kepedulian utama sejarah tetapi menjadi penting bagi pendidikan sejarah diperlukan

dalam membangun berbagai nilai positif pada diri peserta didik. Ruang lingkup tema sejarah juga beragam dan tidak dibatasi pada tema sejarah politik memberikan gambaran kehidupan masyarakat dan tokoh secara utuh dan bagi peserta didik sebagai sesuatu yang *isomorphic* dengan apa yang mereka alami sehari-hari.

Posisi materi sejarah lokal yaitu peristiwa sejarah lokal tidak lagi sebagai sumber semata tetapi juga menjadi objek studi sejarah peserta didik. Dalam kesempatan inilah mereka belajar mengembangkan wawasan, pemahaman, dan ketrampilan sejarah. Mereka dapat berhubungan langsung dengan sumber asli dan mengkaji sumber asli dalam suatu proses penelitian sejarah. Mereka dapat melatih diri dalam penafsiran sejarah dan kalau pun terjadi berbagai perbedaan di antar mereka maka itu akan memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. Lagipula, para sejarawan tidak pernah memiliki suatu pandangan dan tafsiran yang sama terhadap suatu peristiwa sejarah.

Permasalahan besar yang dihadapi dalam mengembangkan materi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah adalah ketersediaan sumber. Pendidikan sejarah, sebagaimana pendidikan lainnya, tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik apabila sumber tidak tersedia. Tulisan- tulisan mengenai berbagai peristiwa sejarah lokal belum banyak tersedia. Tentu saja ini tantangan bagi sejarawan untuk dapat menghasilkan tulisan sejarah lokal sebagai dasar untuk mengembangkan materi pendidikan sejarah lokal.

PENUTUP

Penulisan sejarah lokal dapat menjadi alat untuk memahami dinamika masyarakat lokal dan keterkaitannya dengan lokalitas lain. Di samping itu, sejarah lokal bisa digunakan untuk menelusuri asal-usul perkembangan, gejala keresahan serta perwujudan budaya lokal serta memahami sumber daya tahan tradisi lokal. Melalui sejarah lokal dapat dipahami pengetahuan dan kearifan lokal yang telah tenggelam atau terbawa arus perubahan yang dipaksakan dari luar. Sedangkan dalam pembelajaran, Sejarah Lokal berperan mengajak peserta didik mampu memaralelkan sejarah dunia dengan sejarah nasional dan sejarah lokal dengan metode yang inovatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik (Ed). 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- _____. 1996. “ *Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif*”. Dalam Jurnal Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi 6 oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barnadib, Imam. 1973. *Dasar-Dasar Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP Yogyakarta.
- Dick, Walter & Carey Lou. 2001. *The Sistematic Design Of Instruction*. Mionois: Scott, Foresmant and Company.
- Djahiri, Kosasih. 1980. *Pendekatan Tehnik Pengembangan Materi dan Program Pengajaran IPS*. Jakarta: P3G Depdikbud
- Djamarah, Syaiful B. & Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gazalba, Sidi. 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Hasan, Hamid. 1997. “*Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*” dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Jakarta Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- _____. 2007. 'Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi'. Makalah pada *Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (Ikahimsi) XII*. Semarang, 16 April 2007.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hugiono & Poerwantana, P.K. 1987: *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : PT Bina Aksara
- Hizam, Ibnu. 2007. "Kontribusi Minat Belajar dan Kemampuan Klarifikasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 3, No. 2, Juni 2007.
- Jarolimex, John. 1971. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Co.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Katharine E. Mc Gregor, (2008), *Ketika Sejarah Berseragam Membongkar Ideologi Militer Dalam Menyusun Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Syarikat.
- Koentjaraningrat. 1963. *Guna Antropologi untuk Historiografi Indonesia*. Dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* Jilid I: 14-45. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuntoyo, Sutrisno. 1985. " Suatu Catatan Tentang Kesadaran Sejarah". Dalam *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Krug, Mark. M. 1967. *History and the Social Sciences*. Waltham Mass: Braisdel.
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moedjanto, G . 1985. "Pengembangan Konsep Diri Lewat Pengajaran Sejarah". dalam *Seminar Nasional IV* di Yogyakarta tanggal 16 s/d 19 Desember 1985. Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Moh. Ali, R. 1963. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Sukmadinata. 1997. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1983. *Metode dan Metodologi*. Dalam *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan dan Kesejarahan Suatu Kumpulan Prasaran Pada Berbagai Lokakarya* Jilid I. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widja, I Gde. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- _____. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa

MENGENAL KONSEP DAN DINAMIKA FIKSI SEJARAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR ALTERNATIF (RECOGNIZE THE CONCEPT AND DYNAMIC OF HISTORICAL FICTION AS A SUPPLEMENTARY LEARNING MEDIA)

Riza Afita Surya

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstract: This article aims to illustrate how historical fiction may be utilized as part of the history learning strategy, the main majority that offers for a single part regarding prepare students teacher in the learning process. Whether it is perform as part or as whole, once teachers have utilized historical fiction following to their sub-genres as a supplementary learning media, they draw to appreciate the significant contribution they can obtain to students' appreciation of histories' value. Most students directly engage to historical novel. Teachers are now figuring out that historical novel can be served in the learning process in ways textbooks have been long established to be wanting. Teachers are now being enhanced to examined a historical fiction for historical agency, using examination criteria long arranged to be succesful in History lessons. This article examines several issues as follows: (1) Defining historical novels, (2) Alternate histories in the classroom, (3) Historical fiction and the discipline of History in the classroom, (4) Understanding the past though historical fiction, (5) Unpacking historical novels for their historiocity and (6) Historical fiction in Improving local histories understanding.

Keywords: *historical fiction (novel), history learning, alternate history, local history and history values.*

Dewasa ini, sering kita jumpai mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang kurang diminati peserta didik. Mata pelajaran sejarah cukup tertinggal dibandingkan disiplin ilmu eksakta yang diunggulkan. Tidak mengeherankan jika mahasiswa sejarah maupun pendidikan sejarah berjumlah jauh lebih sedikit dibanding pendaftar program ilmu murni. Peran pelajaran sejarah yang sangat krusial dalam pembangunan karakter generasi muda justru diabaikan dan terlanjur dianggap sebagai substitusi atau pelengkap.

Apa yang menimpa pelajaran sejarah bukan merupakan kesalahan pendidik maupun peserta didik. Proses yang sudah tertanam sejak lama sulit diubah. Ceramah sebagai salah satu metode pembelajaran klasikal dalam pembelajaran sejarah tampak sebagai primadona, meski dewasa ini banyak sekali metode maupun strategi pembelajaran berbasis scientific yang sudah diterapkan di sekolah-sekolah. Seiring perkembangan ilmu dan teknologi, pembelajaran banyak dikembangkan dalam beragam bentuk, termasuk pada proses pembelajaran sejarah.

Pada artikel ini membahas konsep dan perkembangan fiksi sejarah secara umum, sehingga bisa dipergunakan sebagai alternatif memahami sejarah dengan cara yang berbeda. Artikel ini tidak bermaksud menjadikan novel sejarah sebagai satu-satunya stimulus agar peserta mau belajar sejarah atau menuntut posisi penting novel sebagai sumber belajar sejarah. Secara sederhana, penulis hanya berusaha memberikan pandangan baru meliputi awal mula penulisan fiksi sejarah, bentuk-bentuk fiksi sejarah, perbedaan fiksi sejarah dengan buku teks, dan keunggulan fiksi sejarah sebagai bagian strategi pembelajaran yang dijelaskan secara konseptual dan merunut pendapat para ahli.

Sejarah sebagai kisah tidak bisa dilepaskan dari narasi, sehingga penulisan narasi yang proporsional sangatlah penting. Penyusunan narasi berfungsi agar peserta didik dapat merasakan atmosfer peristiwa sejarah, dan kemudian sebagai dasar untuk melakukan investigasi, misalnya tentang penyebab dan dampak suatu peristiwa, makna dan contestability sejarah (National Curriculum Board, 2009: 6 dalam Rodwell, 2013: 19).

Narasi merupakan bagian penting yang bisa menghubungkan antara penulis dan pembaca. Narasi adalah simbol tindakan sosial atau bentuk pemikiran yang muncul dari pengalaman serta masyarakat. Narasi bertugas memberikan solusi fiksional mengenai kontradiksi dan persoalan sosial yang benar-benar terjadi (Jameson, 1977, dikutip dari Rodwell, 2013: 20). Wacana pada umumnya mengungkap realitas sosial dan kontradiksi personal seperti ketidakadilan, penghianatan, cinta, pembalasan dendam, dan impian. Gagasan yang ada pada wacana berasal dari pandangan dan sistem nilai yang dianut oleh penulis.

Groce dan Groce (2005) berpendapat jika pemanfaatan novel sejarah tidak hanya meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peristiwa masa lalu dalam pembelajaran di kelas, novel sejarah juga menarik peserta didik agar terlibat dengan kegiatan interdisipliner. Mereka mampu melakukan riset kecil dan berpikir kritis untuk membuktikan kebenaran informasi yang disampaikan oleh penulis.

Seiring dengan perkembangan sumber belajar sejarah, banyak pendidik dan akademisi sejarah mempertanyakan peran buku teks sejarah dalam pembelajaran, sehingga mereka berusaha mencari alternatif strategi yang lebih efisien (Villano, 2005 dalam Rodwell, 2013: 28). Di Australia contohnya, pendidik menyadari adanya keuntungan pedagogis dalam pemanfaatan novel sejarah di kelas, para guru menggunakannya sebagai alternatif sumber belajar, dan bahkan sebagian guru lain telah lama menjadikan novel sejarah sebagai strategi pokok dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, baik pendidik maupun peserta didik sama-sama diuntungkan. Konsekuensinya, banyak dilakukan studi atau riset tentang peran novel sejarah untuk mencapai tujuan pendidikan sejarah itu sendiri.

Pemanfaatan fiksi sejarah dalam ranah kurikulum mendorong hubungan yang lebih kuat antara pembaca dengan wacana teks, dibandingkan penggunaan buku teks ilmu sosial yang tradisional. Dampaknya, peserta didik memiliki pemahaman yang komprehensif. Novel sejarah sebagai bagian strategi belajar lebih efisien karena tidak terlalu membahas rincian kapan peristiwa terjadi atau memisahkan peristiwa-peristiwa sejarah menjadi kategori tertentu. Pembaca novel sejarah cenderung membayangkan dirinya sebagai karakter dalam novel dan melihat suatu peristiwa sejarah dengan sudut pandangnya sendiri. Konseptualisasi ini memberikan perubahan yang signifikan tidak hanya meningkatnya pemahaman tentang kejadian masa lalu, namun juga konsekuensi sosial dari peristiwa tersebut (Crawford dan Zygouris-Coe, 2008).

Elemen dalam sastra sejarah senantiasa berusaha mengembangkan pemikiran abstrak pembacannya, seperti berpikir secara matematis dan logis yang merupakan aspek penting untuk memahami periodisasi sejarah. Menurut Taylor dan Young (dalam Rodwell, 2013: 29), peserta didik yang mampu memahami kronologi akan memiliki pengalaman yang lebih. Keadaan ini berdampak pada meningkatnya aspek kognitif, di mana ketika peserta didik diperkenalkan pada situasi kultural dan sosial yang benar-benar baru, akan memancing mereka untuk membentuk konsep sesuai pemahaman personal.

Periodisasi sejarah sebagai konsep yang abstrak menempatkan pendidik untuk bisa mengembangkan kemampuan kognitifnya berdasarkan konsep Piaget, yaitu dari usia berapa mereka sudah bisa diajarkan untuk menangkap konsep abstrak. Teori Piaget berpendapat, bahwa sebagian besar peserta didik usia sekolah dasar memiliki konsep pemikiran yang sifatnya konkret. Namun, sejak 1980-an telah banyak dilakukan studi tentang perkembangan pemahaman sejarah peserta didik. Salah satu riset yang dilakukan, Egan (dari Hoge, 1988 dikutip dalam Rodwell, 2013: 29) berpendapat jika kemampuan peserta didik untuk menyerap konsep abstrak merupakan bentuk refleksi tentang bagaimana mereka mendapat pengajaran. Egan mendorong pemanfaatan novel sejarah untuk menguatkan hubungan emosional mereka. Dengan demikian, pemahaman tentang periodisasi sejarah yang sifatnya abstrak dapat dikembangkan melalui contoh konkret yang ada pada hal-hal yang fiktif.

Seiring dengan perubahan pola mengajar dan praktik pendidikan dalam pembelajaran sejarah sejak lima belas tahun belakangan, mendorong munculnya suatu pemahaman baru tentang pedagogi. William (1994: 7 dalam Rodwell 2013: 30) berpendapat jika istilah 'pedagogi' telah mengalami revitalisasi sejak 1980-an secara konseptual, yang jauh berbeda dengan istilah mengajar yang dikenal

sebagai perangkat teknis behavioral. Selain itu, istilah pedagogi juga diperluas sehingga pemahaman tentang mengajar secara konseptual merupakan bagian dari pedagogi.

Dewasa ini, pendidik memahami makna pedagogi dengan memberikan pengetahuan (transfer of knowledge) selama proses interaksi di kelas antara pendidik, peserta didik, serta pengetahuan yang diperoleh keduanya (Lusted, 1986: 3 dikutip dari Rodwell, 2013: 30). Berdasarkan riset yang dilakukan Lusted (1986) McWilliam beranggapan bahwa penulis yang kritis berusaha keras menolak konsep yang bersifat instrumental antara hubungan-hubungan di dalamnya (McWilliams, 1994: 57 dari Rodwell, 31). McWilliam juga mengamati bahwa berfokus terhadap pengetahuan yang diperoleh dengan cara di atas, maka tujuan pedagogis adalah menarik perhatian peserta didik pada kondisi yang diperlukan untuk meningkatkan peluang terjadinya perubahan. Secara khusus, konseptualisasi pendidikan memerlukan adanya hubungan antara pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh peserta didik (McWilliams, 1994: 57 dalam Rodwell, 2013: 32).

Lantas bagaimana mengaplikasikan konsep di atas dalam pembelajaran sejarah? Hal pertama yang perlu diingat, bahwa peserta didik berasal memiliki latar belakang yang berbeda-beda, termasuk prior knowledge masing-masing individu; adanya kurikulum; serta pendidik atau guru dengan nilai budaya yang dianut. Proses pedagogi terdiri dari hal-hal tersebut. Terlebih, pengetahuan yang dimiliki pendidik bersifat personal dan individual, bergantung pada banyak faktor yang ada di kelas. Pemahaman tentang pedagogi akan membawa kita pada konsep konstruktivis.

Pembelajaran konstruktivis membawa dampak yang cukup besar di dunia sejak 1980-an, seperti yang diungkapkan oleh Gore jika tugas guru adalah membantu peserta didik membangun pengetahuannya. Peserta didik didorong untuk memecahkan masalah secara mandiri. Pandangan konstruktivis berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan yang memerlukan perubahan sistem persekolahan, sebut saja kurikulum dan penilaian (Gore, 2001 dikutip dari Rodwell, 2013: 32).

Adanya perkembangan konsep pedagogi pada konteks kurikulum sejarah pendidikan nasional, banyak pendidik dan akademisi sejarah menggunakan pendekatan konstruktivis untuk diterapkan di kelas.

PENGERTIAN NOVEL SEJARAH

Apakah yang dimaksud novel sejarah? Berdasarkan komunitas sejarah sosial Amerika Serikat, novel sejarah didefinisikan sebagai berikut:

“Agar dianggap sebagai sejarah, sebuah novel harus ditulis sedikitnya 50 tahun setelah peristiwa itu terjadi, atau telah ditulis oleh seseorang yang tidak hidup di masa peristiwa itu terjadi (tidak lain hanya bisa dilakukan kegiatan riset). (Historical Novel Society, n. d.). Untuk definisi yang lebih luas novel sejarah berarti, “Kita menganggap beberapa novel ini sebagai novel sejarah yang dengan beragam jenis antara lain: sejarah alternatif (Fatherland oleh Robert Harris), sejarah semu (Island of the day Before oleh Umberto Eco), novel dengan latar waktu terbalik (Lady of Hay oleh Barbara Erskin), sejarah dengan fantasi (King Arthur Trilogy oleh Bernard Cornwell) dan Novel dengan waktu paralel (The Hours oleh Michael Cunningham). (Historical Novel Society)

Novel sejarah sebagai salah satu jenis karya sastra, memiliki sub-sub bagian yang mewakili temanya masing-masing. Seorang penulis novel sejarah Inggris bernama Jill Paton Walsh, berpendapat sebuah tulisan dianggap sebagai novel sejarah apabila seluruh atau separuh isinya merupakan peristiwa atau situasi sosial yang merupakan sumber sejarah, terlepas kapan novel itu ditulis (Paton Walsh, 1977, dikutip dari Rodwell, 2013:48). MacKinlay Kantor, penulis yang memenangkan penghargaan Pulitzer Prize atas novelnya yang berjudul *Adersonville* bersikukuh tentang tanggung jawab penulis terhadap sejarah. Beliau berpendapat istilah “novel sejarah” memiliki makna sendiri dan sudah seharusnya diterapkan pada proses penulisan, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menghidupkan kembali masa lalu (Kantor, 1967, dikutip di Rodwell, 2013: 48).

Untuk membandingkan novel sejarah dengan sejarah sebagai ilmu, dapat merujuk pendapat Scott D. Dalton (2006) yang menjelaskan pengertian novel sejarah meliputi;

1. Tokoh sejarah nyata yang menghadapi persoalan (tantangan)
2. Tokoh sejarah nyata dengan latar yang imajinatif (tidak nyata)
3. Karakter fiktif yang terdapat pada peristiwa sejarah yang terdokumentasi (real)
4. Karakter fiktif pada peristiwa fiktif, tapi berada dalam lingkup periode sejarah yang sesungguhnya.

Dalton (2006) juga membeberkan beberapa hal terkait tren pemasaran novel sejarah dengan beberapa perubahan, antara lain;

1. Cerita dengan latar waktu bergantian, di mana tokoh modern dikirim kembali ke masa lalu, atau tokoh sejarah yang muncul di masa kini atau periode di mana ia tidak dilahirkan.
2. Sejarah alternatif yaitu novel dengan latar di mana peristiwa sejarah tidak terjadi, atau yang terjadi namun sangat berbeda dari keadaan aslinya, misalnya novel berjudul “*A Nazi victory in World War II, a Texan victory at the Alamo, atau the Death of William, Duke of Normandy, tahun 1065.*”
3. Fantasi historis, di mana para tokohnya, bahkan tokoh sejarah digambarkan dalam peristiwa sejarah namun dibumbui unsur-unsur yang bersifat “ajaib”, seperti naga atau bentuk-bentuk lainnya.

Dalton (2006) kembali menegaskan jika novel sejarah merupakan novel yang memiliki unsur sejarah, bisa tokoh, peristiwa, dan latar. Dalton berpendapat novel sejarah harus memiliki “unsur kesejarahan,” apa yang membedakan novel sejarah dengan sejarah yaitu sejarah sebagai ilmu tidak mengandung elemen fiktif dan spekulasi.

Istilah novel sejarah dan sejarah cukup berbeda. Keduanya memiliki maknanya masing-masing. Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu yang bertujuan mengungkap masa lalu; novel sejarah adalah kegiatan mencipta dan memanfaatkan tokoh-tokoh sejarah dan peristiwa di dalam penulisan cerita. Perbandingan keduanya bisa dilihat dari buku sejarah berjudul *The Great War* karya Carlyin dengan karya fiktif Erich Maria Remarques *All Quiet on the Western Front*.

PEMBELAJARAN NOVEL SEJARAH ‘ALTERNATIF’

Mengacu pada pendapat Rosenfeld tentang fenomena umum novel sejarah pada budaya Barat dibagi dalam beberapa jenis, seperti novel ‘*Kemenangan Nazi di Perang Dunia II, Revolusi Amerika yang Gagal, Jesus Batal Disalib, Kemenangan Selatan pada Perang Sipil, Bom Atom tidak Dijatuhkan di Jepang, Hitler Melarikan diri Setelah Perang*, dan banyak novel lainnya. Namun, Rosenfeld menekankan bagaimana sejarah alternatif tersebut dapat dimanifestasikan dalam bentuk sastra seperti novel, cerita pendek, film, program televisi, komik, ulasan dan monograf sejarah, dan situs internet (Rosenfeld, 2002: 90 dalam Rodwell, 2013: 105).

Sejarah alternatif dianggap sebagai bagian dari fiksi ilmiah, mengingat sejarah alternatif memunculkan elemen unik. Dewasa ini, para akademisi dan sejarawan mulai menjadikannya sebagai bahan kajian, sehingga sejarah alternatif menjadi bagian dari studi literatur/sastra. Sejarah alternatif berbeda dengan sejarah fiktif pada umumnya yang berangkat dari fakta sejarah.

Sejarah alternatif menyoroti bagian literasi yang berperan terhadap pemahaman sejarah. Belakangan, sejarah alternatif lebih sering dikelompokkan sebagai fiksi ilmiah karena, perkembangan genre yang semakin bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenfeld bahwa paruh pertama abad ke dua puluh, sejarah fiktif dan analitis tampak semakin tersebar di majalah dan antologi pendidikan (Rosenfeld, 2005: 5 dalam Rodwell, 2013: 106). Dan hal ini berlanjut sampai kemunculan Nazi dan Perang Dunia II yang menawarkan banyak kajian menarik bagi penulis.

Sejak tahun 1960-an, publikasi sejarah alternatif merangkak naik, bergerak dari ranah fiksi ilmiah. Sejarah alternatif menjadi produk media masa dan tema-tema dominan di situs-situs internet. Fenomena di atas, mengindikasikan bahwa sejarah alternatif mulai diterima masyarakat secara luas. Hal yang

mendukung pernyataan ini yakni, sejarah alternatif mulai digeluti oleh kelompok ilmunan yang menunjukkan ketertarikannya pada tema-tema yang ada.

Realitas virtual berusaha membantu proses proliferasi sejarah alternatif seperti halnya pada sejarah kontrafaktual. Selain itu, popularitas karya ini juga didukung keberadaan internet yang memungkinkan masyarakat untuk mencari sesuatu yang menarik bagi mereka. Hal ini beriringan dengan proses pergeseran kultur yang cukup signifikan saat itu. Kecenderungan baru pada sejarah alternatif berhubungan dengan kemunculan apa yang dikenal dengan istilah ‘sensibilitas spekulatif’ pada budaya populer. Beberapa novel tidak merefleksikan suatu realitas, seperti film dan novel yang berusaha memberikan hal yang unik dan baru. Sebagai contoh yaitu novel bergenre epic milik J.R.R. Tolkien ‘*The Lord of The Rings*’ (1954/1955) dan seri *Harry Potter* oleh J.K. Rowling merupakan karya yang mencirikan perkembangan sejarah alternatif, di mana merepresentasikan khayalan dan dunia lain yang sangat berbeda dari kehidupan nyata.

Rosenfeld juga menunjukkan sejarah alternatif sebagai hiburan yang merupakan tujuan pokok penulisan tersebut. Sejarah alternatif cenderung menceritakan masa lalu untuk kepentingan penulisan cerita, daripada memanfaatkan masa lalu sebagai sarana berkomentar keadaan masa kini (Rosenfeld, 2005: 92). Perlu diingat, ketika penulis berspekulasi dengan masa lalu, mereka benar-benar sudah tahu bagaimana memandang masa kini.

Apabila sejarah alternatif digunakan sebagai sarana belajar di kelas, ada beberapa pertimbangan yang harus kita pahami. Pertama mari kita simak pada jenis penulisan yang serupa, yaitu sejarah kontrafaktual. Persoalan yang dihadapi penulisan sejarah kontrafaktual juga muncul pada sejarah alternatif. Memanfaatkan sejarah alternatif sebagai perangkat pembelajaran untuk menstimulus pemikiran historis dan pemahaman masa lalu, selalu dimulai dengan asumsi bahwa jenis penulisan ini bersifat spekulatif dan tidak koheren. Namun demikian, inilah yang kita kenal sebagai fiksi terlepas dari tema sejarah apa yang dibahas.

Pendidik dapat melaksanakan diskusi dan meminta peserta didik untuk menyelidiki akibat dari peristiwa historis, berdasarkan novel sejarah alternatif yang dipergunakan di kelas. Hal ini bisa meningkatkan kemampuan historiografi peserta didik dan mendorong pemahaman terhadap suatu topik dengan lebih mendalam.

FIKSI SEJARAH DAN ILMU SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN

Banyak peserta didik yang menemukan adanya kesamaan tokoh sejarah, latar, dan peristiwa antara karya fiksi dan non-fiksi. Ilustrasi ini muncul seiring dengan kesuksesan novel sejarah berjudul *The Potato Factory* (1995) yang ditulis oleh Bryce Courtnay. Novel ini bercerita tentang tokoh sejarah bernama Isaac Solomon. Namun, tokoh ini menjadi kontroversi ketika Courtnay ditantang oleh penulis lain yaitu Sackville O’Donell untuk menggambarkan sosok Solomon, karena dianggap sangat mirip dengan tokoh jahat ‘Fagin’ dalam novel karangan Chales Dickens. Kemudian Sackville juga menulis *The First Fagin: The True Story of Ikey Solomon* (Fagin yang pertama: Kisah Nyata Ikey Solomon) tahun 2002 yang terjual hampir 1500 eksemplar. Namun penjualan ini jauh di bawah *The Potato Factory*.

Hal di atas merupakan contoh bagaimana sejarawan profesional memanfaatkan isu historis sebagai bagian dari fiksi sejarah yang ia tulis. Penjualan *The Potato Factory* yang sukses, sebagai indikasi bahwa penulisan novel yang dibungkus fakta sejarah tidak terlalu menyinggung bagi masyarakat. Banyak orang berusaha tahu sejarah dengan membaca sejarah alternatif.

“Jika masa lalu diibaratkan sebagai negeri asing, maka fiksi sejarah adalah paspornya,” kata Campbell. Campbell menulis artikel tentang fiksi sejarah dengan mempertanyakan kebenaran fiksi sejarah yang telah menjadi perhatian publik abad ini. Beliau menulis bahwa ‘persepsi orang Amerika, Brander Matthews berpendapat jika “novel sejarah disajikan dengan sesuatu yang semu, sehingga dimaksudkan untuk lebih konstruktif daripada cerita belaka. Novel sejarah mengajarkan sejarah,” tapi bukanlah sejarah karena kita kita dapat mengulang masa lalu (Campbell, 2008).

Campbell menegaskan kembali pendapatnya bahwa ‘fiksi sejarah lebih banyak menceritakan masa kini daripada masa lalu.’ Novel sejarah benar-benar terencana dan dipenuhi drama. Jika dikaitkan pada aspek pedagogi, keberadaan fiksi sejarah dapat mendorong apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai peristiwa sejarah. Pendidik atau guru harus berusaha membangun multi perspektif peserta didik, agar mereka menjadi pembaca yang kritis. Groce dan Groce (2005: 101) menunjukkan jika membaca novel sejarah tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap novel itu sendiri, tapi juga mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai sejarah di dalamnya.

Para peneliti menganjurkan peserta didik membangun sudut pandang yang paralel melalui dua cara, yaitu peserta didik bisa menunjukkan rasa toleransi dalam bermasyarakat atau peserta didik memiliki kemampuan dalam menilai budayanya sendiri. Fiksi sejarah dapat mendukung terciptanya keadaan tersebut seperti kata Nawrot (1996 dalam Rodwell, 2013: 146), jika fiksi sejarah menggambarkan suatu kehidupan yang jauh lebih luas dari kehidupan yang dialami peserta didik. Perlu diperhatikan, dalam rangka mendorong pemahaman peserta didik terhadap sejarah melalui fiksi, tentu memerlukan bimbingan dari guru.

Penulisan sejarah memiliki beragam bentuk yang telah berkembang beberapa dekade terakhir. Gagasan baru tersebut disampaikan dalam sejarah tertulis, tidak sedikit pula yang diperuntukan untuk pembaca muda. Groce dan Groce (2005: 110) merujuk tulisan Jacob dan Tunnel (2004 dikutip dari Rodwell, 2013: 146) yang menulis jika perubahan sastra anak mengharuskan adanya kejujuran. Sastra anak, baik yang berkaitan dengan sejarah maupun kontemporer telah dipolitisasi; kepekaan sosial orang-orang Amerika telah merubah cara pandang masa lalu (MacLeod, 1998: 27 dalam Rodwell, 2013: 146).

Paradigma baru dalam penulisan fiksi sejarah anak mengharuskan beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Diantaranya menurut Donelson dan Nielsen, (1997 dalam Rodwell, 2013: 146) bahwa novel sejarah yang baik memiliki suatu keaslian baik dari segi waktu, tempat dan tokoh. Lebih lanjut, fiksi sejarah sepatutnya menulis sejarah apa adanya dan sama sekali tidak mencoba membuat ‘perisai’ bagi pembaca dari kenyataan yang telah terjadi (Hancock, 2004: 147 dikutip dari Rodwell, 2013: 147). Dengan tegas ‘sejarah tidak boleh dibumbui’ (Jacob dan Tunnel, 2004: 119 dikutip dari Rodwell, 2013: 147).

Groce dan Groce membuat poin penting terkait syarat memilih novel sejarah yang baik dalam pembelajaran. Mereka mendesak jika pembaca fiksi sejarah harus menyadari adanya generalisasi yang berlebihan, sebagai contoh mengelompokkan semua penduduk asli Amerika ke dalam kelompok homogen yang memiliki kesamaan budaya dan karakter. Hal ini selaras dengan pernyataan Galdadan & Culliman yang mengamati bahwa ‘selama novel sejarah tidak menampilkan generalisasi yang berlebihan, novel tersebut tidak mendorong pembaca untuk percaya, sebagai contoh semua penduduk asli Amerika digambarkan sama dalam suatu cerita. Tiap tokoh itu unik, seperti halnya kita, dan ketika seorang penulis hanya berfokus pada satu tokoh dalam kelompok, sudah jelas bahwa tokoh dalam cerita hanya satu dan bukan merupakan sebuah stereotip (Galda & Culliman, 2002: 208, dikutip dari Groce dan Groce, 2005: 110).

MEMAHAMI PERISTIWA MASA LALU DENGAN FIKSI SEJARAH

Apa saja keuntungan yang dimiliki novel sejarah dibandingkan buku teks tradisional? Groce dan Groce (2005) kembali mengingatkan adanya fakta, bahwa penerbit buku teks selalu dihadapkan pada tanggung jawab besar ketika berusaha menampilkan banyak deskripsi pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik pada jenjang tertentu. Kritik senantiasa muncul tentang bagaimana materi-materi tersebut disajikan. Di sisi lain, fiksi sejarah menawarkan guru bahan tambahan yang bisa dipelajari dari berbagai sudut pandang dengan ada atau tidaknya buku teks.

Ketika guru membandingkan buku teks dengan novel sejarah, apa yang harus dilakukan agar peserta didik percaya? Untuk menjawab pertanyaan ini kita merujuk lagi pendapat Groce dan Groce yang sependapat dengan Lasky bahwa sebagian dari buku teks menceritakan kebenaran dan sebagian lagi hal-

hal yang melenceng (Lasky, 1990: 161 dikutip dari Rodwell, 2013: 154). Guru yang memanfaatkan novel sejarah sebagai bagian strategi belajar sejarah bisa menyadari mengapa fiksi sejarah adalah media yang cocok disandingkan bersama buku teks, karena bisa menambah dan melengkapi apa yang tidak ada pada buku teks. Fiksi sejarah menawarkan apa yang disebut Tomlinson, Tunnel dan Richgels “motif, persoalan, dan konsekuensi tindakan manusia.” Pada literatur sejarah, nama, fakta dan waktu merupakan suatu rangkaian yang menjadi bagian dari latar cerita (1993: 52 dalam Rodwell, 2013: 154).

Ketika fakta dijadikan sebagai bagian dari sebuah cerita yang menarik, maka fakta tersebut tampak lebih mengasyikkan di mata pembaca muda, dibandingkan fakta yang tersaji dalam bentuk daftar dan kumpulan semi prosa yang kita temukan pada buku teks. Bentuk semacam itu sangat berbeda dengan buku teks mengingat buku teks merupakan kumpulan informasi yang harus dibaca dan diingat peserta didik (atau dibaca untuk mengerjakan seperangkat tes) tanpa berusaha menghadirkan judgment dan perspektif. Nilai-nilai yang ada pada novel sejarah yang berusaha mengungkap motif dan konsekuensi perilaku seseorang jauh lebih baik dari deskripsi buku teks, sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi tentang banyak hal dengan peserta didik.

Novel sejarah juga hadir dengan gaya bahasa yang lebih variasi, struktur lebih kompleks, pemilihan kata yang kaya dan memiliki pembahasan yang lebih dalam dibandingkan buku teks. Struktur bahasa yang cukup rumit dalam novel sejarah memungkinkan peserta didik lebih mudah memiliki pemahaman yang komprehensif (Tomlinson, Tunnel & Richgeks, 1993: 54, dikutip dari Groce dan Groce, 2005: 111).

Penulis novel sejarah memiliki standarnya masing-masing ketika melaksanakan riset penulisannya, sehingga novel sejarah tidak cukup mengungkap semua fakta yang ada. Kenyataannya, beberapa penulis memanipulasi fakta untuk disesuaikan dengan kepentingan penulisan. Pemanfaatan novel sejarah ketika proses belajar memberikan kesempatan kepada guru untuk menjelaskan kebenaran yang sebenarnya. Peserta didik dapat melibatkan diri untuk menyelidiki tingkat kebenaran dalam novel tersebut, termasuk peserta didik juga bisa mengidentifikasi fakta-fakta diselipkan pada alur cerita.

Dibandingkan buku teks tradisional, novel sejarah dianggap lebih berperan untuk menghadirkan rasa empati bagi peserta didik. Paul Bracey, Alison Grove-Humpries dan Darius Jackson ketiganya melakukan penelitian bagaimana memberdayakan novel sejarah di ruang kelas sebagai pendekatan terhadap sesuatu kontroversial. Mereka menulis pendapatnya tentang ‘merasakan pengalaman menjadi pengungsi’ dalam bentuk fiksi sejarah. Penggunaan novel sejarah bisa membantu peserta didik yang pernah didera trauma karena diungsikan atau menceritakan bagaimana mereka ketika menjadi warga negara baru, dan penjelasan dalam novel sangat jauh berbeda dengan stigma negatif yang disebarluaskan media masa merupakan keuntungan novel sejarah (Bracey, Grove-Humrpries& Jackson, 2006: 103).

MENGKALI NOVEL SEJARAH UNTUK MEMAHAMI NILAI-NILAI SEJARAH

Novel sejarah dapat menceritakan banyak hal, tidak terbatas pada masa lalu tapi juga hal-hal penting apa yang ada di masa lalu. Pada umumnya, novel sejarah menawarkan banyak cara pandang untuk melihat masa lalu. Tokoh-tokoh sejarah dijadikan tokoh dalam karya fiktif. Tentang seberapa fiktif karakter tersebut, seorang novelis Witness Ken Follet menjelaskan di balik novel karyanya yang berlatar Front Barat pada Perang Dunia I.

“Beberapa tokoh sejarah yang asli hadir dalam novel ini, dan para pembaca bagaimana saya membedakan natara sejarah dan fiksi. Pertanyaan yang seimbang, dan jawaban saya:

Dalam beberapa kejadian, semisal ketika Sir Edward Grey berpidato di Parlemen, maka karakter fiktif yang saya pilih menyaksikan apa yang benar-benar terjadi. Apa yang dikatakan Sir Edward Grey disesuaikan dengan rekaman yang ada di parlemen, hanya saja saya memangkasnya tanpa meninggalkan hal-hal yang dianggap penting. Terkadang tokoh asli diceritakan berkunjung ke suatu

tempat yang fiktif, misalnya ketika Winston Churchill pergi Ty Gwyn. Pada situasi semacam ini, saya meyakini jika hal ini bukanlah hal biasa. Saat tokoh nyata berbincang dengan karakter fiktif yang saya karang, mereka akan membicarakan hal-hal yang biasa mereka bicarakan. Pengakuan Lloyd George kepada Fitz kenapa ia tidak ingin pindah ke Lev Kamenev didasarkan pada tulisan Lloyd sendiri yang berupa sebuah memo yang dikutip dalam biografi Peter Rowland. Aturan yang saya gunakan adalah peristiwa atau kata-kata yang memang diucapkan. Dan ketika saya menyadari beberapa pertimbangan mengapa beberapa hal tidak bisa terjadi di dunia nyata, atau kalimat yang tidak pernah terucap-misalnya tokoh sedang berada di tempat yang berbeda-maka akan saya tinggalkan” (Foller, 2010: 851).

Buku karya Follet berhasil terjual hingga 100 juta kopi, membuktikan masyarakat menyambut baik narasi yang ia tulis dan cara yang ia gunakan untuk menyisipkan fakta sejarah dalam karya fiktif, menambah nuansa dan arti.

Mari kita bandingkan pendekatan penulisan fiksi sejarah cara Follet dengan karya milik Leo Tolstoy yang menggunakan Arsip berbahasa Rusia untuk penulisan novel berjudul *War and Peace* (Perang dan Damai) (1869):

“Tugas yang diemban seniman (penulis) dan sejarawan cukup berbeda, dan pembaca seharusnya tidak perlu heran jika buku-buku saya bertolak belakang dengan gambaran peristiwa sejarah yang ditulis sejarawan.

Namun, seorang seniman tidak boleh lupa tentang konsep umum tokoh sejarah dan peristiwa yang tidak semata-mata berdasarkan imajinasi, tapi bukti sejarah yang diakui sejarawan, sehingga penulis paham dan menulis dengan cara pandang yang berbeda, seniman seperti halnya sejarawan harus dipandu dengan sumber-sumber sejarah.

Kapanpun dalam novel saya, pembicaraan atau tindakan tokoh sejarah adalah murni terjadi tanpa saya manipulasi, saya memanfaatkan sumber sejarah yang saya kumpulkan dari perpustakaan selama proses penulisan. Saya pikir tidak perlu mencantumkan judul-judul buku itu di sini, tapi saya bisa menunjukkan kapan saja.

Beberapa pendekatan di atas cukup sebagai dasar untuk membedakan novel sejarah dengan novel biasa yang menceritakan bagian kecil sejarah. Jenis novel sejarah juga berkembang menjadi beragam bentuk pada dekade terakhir.

Sebelum abad ke sembilan belas, sejarah ditulis dalam bentuk narasi cerita yang tidak membedakan antara fakta sejarah dengan dongeng. Tokoh sejarawan yang demikian bisa kita temukan pada masa Yunani kuno, seperti Homer, Herodotus, Thucydides and Sophocles. Sejarawan yang masih menulis dengan gaya penulisan seperti ini di abad modern, adalah Frederick Jackson Turner yang mencampur antara fakta ekspansi orang Amerika ke Barat dengan cerita-cerita moral tentang identitas bangsa Amerika (Turner, 1906/1965 dalam Rodwell, 2013: 173).

Pada akhir abad ke sembilan belas, terjadi perubahan bentuk historiografi yang lebih empiris, keilmuan, dan berdasar pada sumber sejarah. Selain itu, penulisan dongeng-dongeng tentang moral dipisahkan menjadi jenis penulisan lain. Yang perlu diketahui, perubahan ini berlangsung lambat. Tidak mengherankan jika di sekolah-sekolah, mata pelajaran sejarah sering diasosiasikan dengan fakta-fakta, nilai-nilai, dan moral.

Ruth Reynolds (2006) memperdebatkan bagaimana sejarah sebagai ilmu dapat diterapkan di sekolah dibuat oleh negara, sementara apa yang negara inginkan adalah pengajaran aturan kewarnegaraan dan moral. Persoalan ini adalah dapat diselesaikan dengan penggunaan kembali narasi dan literasi, yang tidak lain berupa fiksi sejarah untuk memberi pemahaman dan mengajari pembaca arti peristiwa masa lalu. Beliau menegaskan, penulisan sejarah dengan model Herodotus dan Thucydides lebih cocok dengan situasi belajar yang menuntut kehadiran beberapa sudut pandang, yang masing-masing mencerminkan adat-istiadat dan budaya, dibandingkan ilmu sejarah yang bertujuan mencari empirisme dan objektivitas. Namun

yang pasti, hal tidak bermaksud jika penulisan novel sejarah tidak didukung oleh fakta-fakta yang mumpuni.

Bentuk penulisan sejarah yang baik menurut Hertz, bersifat akurat dalam menggambarkan rincian historis dan mengandung cerita yang menarik, di mana mampu menantang pembaca untuk berpetualang. Penulis fiksi sejarah tidak boleh memanipulasi fakta-fakta demi cerita yang bagus, mereka bertanggung jawab mempertahankan integritas dan akurasi fakta sejarah, sehingga secara kreatif menggabungkan fakta yang ada bersama imajinasi untuk membentuk suatu cerita yang dapat menghubungkan emosi dan tingkat intelektual pembacanya (Hertz, 1981: 2 dikutip dari Rodwell, 2013: 174).

Fiksi sejarah berpotensi membangun kesenjangan antara pengetahuan dan pemahaman sejarah. Nawrot (1996: 343 dalam Rodwell, 2013: 97) tentang kelebihan novel sejarah, yaitu peserta didik bisa diajak masuk pada atmosfer historis dan merasa dekat dengan tokoh. Peserta didik bisa merasakan ketika tokoh menderita, sedih, dan bahagia. Fiksi sejarah akan sangat berguna diterapkan pada sekolah lanjutan, di mana peserta didik dihadapkan pada wacana yang lebih mudah dibandingkan penulisan yang bersifat ekspositori. Ketika mendorong peserta didik tertarik dengan sejarah, maka sejarah harus ditransmisikan dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Dewasa ini kita menyadari bahwa peserta didik tingkat dasar dan menengah cenderung menganggap jika sejarah identik dengan pahlawan, musuh, dan kaya akan pesan-pesan moral dibandingkan memberi apresiasi bagaimana seorang tokoh sejarah menghadapi kesulitan. Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan guru agar peserta didik mampu melakukan konseptualisasi sejarah antara lain; pertama, guru perlu tahu bagaimana sejarawan memunculkan historisitas dengan beberapa konsep seperti manfaat sejarah, bukti, kontinuitas dan perubahan, kemajuan dan kemunduran, empati dan moral, serta agen sejarah (Sexias, 1966 dalam Rodwell, 2013: 143). Hal yang melatar belakangi sejarah menjadi koheren dan jelas adalah keberadaan nalar manusia, seperti membuat keputusan dan berusaha mewujudkan keinginannya (Roberts, G., 1977: 257 dalam Rodwell 2013: 144). Pendidik harus memulai dengan proses konseptualisasi agen sejarah sebagai suatu hubungan yang kompleks antara struktur dan perilaku individu.

Pendidik atau guru menurut Damico, Baildon, dan Greenstone bisa menerapkan empat pertanyaan penting untuk mencari agen sejarah yang terdapat pada novel sejarah, antara lain;

1. Kata kunci tokoh, peristiwa, isu, dan konteks apa yang dibicarakan dalam novel?
2. Bagaimana peran tokoh utama dalam suatu peristiwa atau kejadian penting?
3. Bagaimana tokoh utama dipenagtuhi oleh keadaan?
4. Bagaimana konsep penting sejarahnya-manfaat, perubahan dan kontinuitas, progres dan kemunduran, persepsi dan penilaian-dijelaskan oleh agen? (Damico, Baildon & Greenstone, 2010: 4 dalam Rodwell, 2013: 151).

MENINGKATKAN APRESIASI SEJARAH LOKAL MELALUI NOVEL SEJARAH

Pengertian Sejarah lokal sejarawan Inggris, H.P.R. Finberg dalam bukunya *Local History, Objective And Pursuit* tidak ada pengertian yang paling eksplisit. Namun dengan rumusan sederhana, sejarah lokal bisa diartikan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas pada lokalitas tertentu, jadi terbatas lingkup terutama dikaitkan dengan dengan unsur wilayah.

Menurut Taufik Abdullah sejarah lokal adalah suatu peristiwa yang terjadi di tingkat lokal yang batasannya dibuat atas kesepakatan atau perjanjian oleh penulis sejarah. Batasan lokal ini menyangkut aspek geografis yang berupa tempat tinggal suku bangsa, suatu kota, atau desa (Abdullah, 1982).

Novel sejarah di Indonesia berkembang cukup baik, hal ini diawali dengan munculnya sebuah karya Max Havelaar karya Multatuli (nama pena Douwes Dekker) yang terbit tahun 1860. Meski buku ini tidak ditulis orang Indonesia, namun menceritakan tentang penderitaan golongan bumiputera akibat tanam paksa, sehingga dibungkus nuansa drama diantara kedua tokoh utamanya, yaitu Saijah dan Adinda. Novel ini diakui dunia sebagai salah satu karya sastra terbaik yang dijadikan rujukan literasi. HB Jassin

menerjemahkan Max Havelaar dari bahasa Belanda aslinya ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1972, berselang setahun kemudian buku tersebut dicetak ulang.

Pemanfaatan novel sejarah untuk pembelajaran sejarah lokal masih belum banyak dilakukan, mengingat pada umumnya fiksi sejarah menceritakan tokoh atau peristiwa sejarah yang sifatnya ikonik dan terkenal. Adapun budaya lokal biasanya ditampilkan dalam bentuk dongeng atau legenda nusantara yang diperuntukkan kepada pembaca anak-anak, seperti Malin Kundang dan Keong Mas. Cerita-cerita tersebut memiliki struktur bahasa yang sederhana dan berisi pesan moral daerah tertentu, namun tidak cukup sebagai fiksi sejarah yang telah dijelaskan sebelumnya. Novel sejarah Indonesia banyak mengangkat tokoh fenomenal misalnya novel berjudul Gajah Mada (Langit Kresna Hariadi), Pangeran Diponegoro: Menggagas Ratu Adil (Remy Sylado) dan Sang Patriot (Irma Devita).

Penulisan fiksi sejarah untuk kepentingan lokal tentu harus mempertimbangkan banyak hal, karena tidak semata-mata menghadirkan cerita fiktif tanpa dibumbui fakta sejarah. Dewasa ini, penulis berasumsi jika fiksi sejarah yang menceritakan sejarah lokal belum begitu populer. Demikian, inilah tugas kita sebagai akademisi sejarah untuk membuat terobosan baru tanpa menghilangkan unsur-unsur yang penting. Mengetahui sejarah lokal sama halnya mengetahui budaya lokal, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral, religius dan sosial yang telah tertanam dari generasi ke generasi. Era global yang memungkinkan segala informasi masuk dengan mudah seyogyanya mengantarkan kita menjadi pribadi yang lebih sadar akan pentingnya identitas sebuah bangsa dengan mencintai unsur-unsur kecil di dalamnya.

KESIMPULAN

Penggunaan fiksi sejarah sebagai bagian dalam strategi pengajaran sejarah memberikan peluang kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan imajinasi, yang kemudian dapat membentuk struktur kognitif. Guru sejarah dan peserta didik akan memperoleh manfaat yang cukup signifikan. Berdasarkan uraian yang dijelaskan sebelumnya, penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain;

1. Fiksi sejarah adalah sebuah karya yang keseluruhan atau separuh isinya merupakan peristiwa atau situasi sosial yang benar-benar terjadi, terlepas kapan novel itu ditulis.
2. Novel sejarah alternatif merupakan karya fiksi berlatar sejarah, namun dengan alur cerita yang dibuat semenarik mungkin sehingga cenderung kontradiksi dengan peristiwa sebenarnya. Contoh novel sejarah antara lain, Kemenangan Nazi pada Perang Dunia II, Revolusi Amerika yang Gagal, Bom Atom tidak dijatuhkan di Jepang, dan lain-lain. Meskipun memiliki cerita yang berbeda, namun esensi dalam sejarah alternatif bisa meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks sejarah melalui multidimensional perspektif.
3. Perbandingan fiksi sejarah dengan ilmu sejarah, yaitu fiksi sejarah lebih banyak menceritakan masa kini daripada masa lalu. Novel sejarah bersifat terencana dan diisi kisah drama. Jika dikaitkan pada aspek pendidikan, keberadaan fiksi sejarah dapat mendorong apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai peristiwa sejarah. Pendidik atau guru harus berusaha membangun multi perspektif peserta didik, agar mereka menjadi pembaca yang kritis.
4. Penggunaan novel sejarah dapat disandingkan dengan buku teks, karena dapat melengkapi dan menghadirkan sesuatu yang tidak dapat ditemukan dalam buku teks. Novel sejarah memiliki gaya bahasa yang lebih variasi, struktur lebih kompleks, pemilihan kata yang kaya dan pembahasan yang lebih dalam dibandingkan buku teks. Struktur bahasa yang cukup rumit dalam novel sejarah memungkinkan peserta didik lebih mudah memiliki pemahaman yang komprehensif.
5. Bentuk penulisan sejarah yang baik harus akurat dalam menggambarkan rincian historis dan mengandung cerita yang menarik, di mana mampu menantang pembaca untuk berpetualang. Penulis fiksi sejarah tidak boleh memanipulasi fakta-fakta demi cerita yang bagus, mereka bertanggung jawab mempertahankan integritas dan akurasi fakta sejarah, sehingga secara kreatif

- menggabungkan fakta yang ada bersama imajinasi untuk membentuk suatu cerita yang dapat menghubungkan emosi dan tingkat intelektual pembacanya.
6. Penggunaan novel sejarah untuk konteks lokal belum terlalu populer, sehingga dibutuhkan usaha lebih keras bagi penulis maupun akademisi sejarah untuk membuatnya terwujud.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*. 1982. Yogyakarta: UGM Press.
- Bracey, P., A. Grove-Humpries & D. Jackson. 2006. *Refugees and Evacuees*: Enhancing Historical Understanding Through Irish Historical Fiction with Key Stage 2 and Early Key Stage 3 pupils. *Education 3-13*, 34, no. 2, hal 103-112.
- Campbell, F. 2008. *History as Fiction*. *The Australian*, 1 March, <http://www.theaustralian.com.au/news/history-as-fiction/story> (diunggah pada 10 April 2017)
- Crawford, P. & V. Zygouris-Coe. 2008. *Those Were the Days*: Learning about History Through Literature. *Children Education*, 84, no. 4 hal 197.
- Dalton, H. Scott. 2006. *What is Historical Fiction? Vision: a Resource for Writers*, <http://fm.writers.com/Visionback/Issue34/historicalfic.htm> (diunggah pada 10 April 2017).
- Dixon, R. 1986. *Rolf Boldrewood's War to the Knife: Narrative Form and Ideology in the Historical Novel*. Australia: Australian Literacy Study. <https://www.australianliterarystudies.com.au/articles/rolf-boldrewood-war-to-the-knife-narrative-form-and-ideology-in-the-historical-novel> (diunggah pada 10 April 2017).
- Follet, K. 2010. *The Fall of Giants*. London: Pan Books.
- Galda, I., & B. E. Cullinan. 2002. *Literature and the Child* (5th edn). Belmont: Wadsworth.
- Gore, J. 2001. *Pedagogy Rediscovered*, Curriculum Support, vol 6, no. 1.
- Groce, E. & R. Groce. 2005. *Authenticating Historical Fiction*: rationale and process, *Education Research and Perspectives*, 32, no. 1, hal 99-119.
- Historical Novel Society (n.d) <http://www.historicalnovelsociety.org/definition.htm> (diunggah pada 10 April 2017).
- Hoge, J. 1988. *Teaching History in the Elementary Classroom*, *ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education*, <http://www.ericdigests.org/pre-928/history.htm> (diunggah pada 10 April 2017).
- Reynolds, R. 2006. *The Values of Historical Fiction*: avenue to global citizenship. *Social Educator*, 24, no. 1, hal 14-25.
- Rodwell, G. 2013. *Whose History*: Engaging History Students through Historical Fiction. Adelaide: The University of Adelaide.

FUNGSI KESADARAN SEJARAH DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DITINJAU DARI SEGI KOGNITIF

Rizki Rasnawi

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Pembelajaran sejarah mempunyai tugas penting dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter dan bermoral. Perubahan kurikulum 2013 yang membagi sejarah umum dan peminatan merupakan bukti keseriusan pemerintah dalam melihat sejarah sebagai mata pelajaran yang penting. Bahkan sejarah lokal juga mendapat bagian pada sejarah peminatan. Pembelajaran sejarah lokal bertujuan untuk memperkenalkan sejarah yang ada di daerahnya sendiri dan relevansinya terhadap identitas nasional tanpa harus takut akan ancaman terkikisnya rasa nasionalismenya. Hanya saja, perubahan kurikulum tidak mampu merubah pandangan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah masih mendapat slogan sebagai pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik. Tentunya hal ini terjadi akibat peserta didik belum memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah hanya akan terbentuk ketika seseorang memahami kegunaan mempelajari sejarah. Bahkan kesadaran sejarah harus dipupuk dari usia dini. Proses ini menjadi penting, sebab kesadaran sejarah erat kaitannya dengan motivasi pembelajaran peserta didik dan menjadi modal utama bagi perkembangan kognitif peserta didik. Aspek kognitif pada dasarnya merupakan aspek-aspek yang berkenaan dengan keintelektualan seseorang atau tata cara orang tersebut berpikir. Pada aspek ini terdapat klasifikasi atas dasar pola pembentukan mental seseorang dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, memiliki kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah lokal tentu akan berefek pada aspek kognitif peserta didik dalam praktek pembelajaran.

Kata-kata kunci: Pembelajaran Sejarah, Pembelajaran Sejarah Lokal, Kesadaran Sejarah, Kognitif

Abstract: History learning process a significant role in term providing righteous and courteous young generation. The modification of curriculum 2013 that divides general and specification of history learning is regarded as government willingness to perceive history as a very important subject. In addition, local history also obtains adequate position upon history learning specification. Local history purposes to acquaint the domestic history and its relevance over national identity without being agitated that nationalism spirit may diminish. Nevertheless, curriculum replacement no longer able to improve students perception about history learning. History leaning is still labeled as a bored subject and rather unattractive. Thus, this occurred since students do not gain history awareness. History awareness will only take place if one really grasps the benefits of history learning. Besides, history awareness should be taught at the very young age. This process becomes crucial, as history awareness is engaged to students learning motivation and turn to be their basic in term of cognitive development. Cognitive aspect commonly ties to intellectual elements and cerebration. This aspect has classification under mental development pattern of the learning process. Hence, holding history awareness absolutely will affect students' cognitive aspect during learning activities.

Keyword: History Learning, Local History Learning, History Awareness, and Cognitive Aspect

Pembelajaran sejarah pada saat ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Pembelajaran sejarah dianggap sebagai pembelajaran yang mampu menanamkan rasa nasionalisme para peserta didik serta nilai-nilai yang lain. Seperti apa yang telah disampaikan oleh Wahyudi (2013: 25) pembelajaran sejarah memiliki arti penting dalam pembentukan watak serta membentuk moral peserta didik sehingga mereka diharapkan kedepan menjadi benteng-benteng yang kokoh dengan semangat nasionalismenya. Tentu dari pernyataan diatas bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya sekedar mata pelajaran pelengkap disekolah, tetapi pembelajaran sejarah juga mempunyai sebuah kedudukan tinggi dalam upaya menciptakan manusia yang nasionalis dan bermoral.

Faktor yang lain bahwa sejarah mendapat perhatian yang dimaksudkan juga bisa dilihat dari adanya pembagian pembelajaran sejarah antara pembelajaran sejarah peminatan dan sejarah umum, bahkan sejarah lokal juga mendapat posisi penting dalam proses pembelajaran disekolah. Seperti yang dikatakan oleh Djaenuderajat dalam Warta Kota (2013) menyebutkan bahwa pada pelaksanaan kurikulum 2013, pembelajaran sejarah lokal juga perlu dipelajari oleh siswa. Lanjutnya, pembelajaran sejarah lokal bertujuan untuk memperkuat kepedulian para generasi muda dalam melihat daerahnya. Dilihat dari konteks pembelajaran sejarah lokal, kemudahan dalam mendapatkan sumber belajar bisa diawali dengan sumber- sumber belajar yang ada disekitar mereka bahkan persoalan- persoalan yang ada didaerahnya dengan menghubungkan dengan pembelajaran sejarah. selain itu pembelajaran sejarah lokal bisa menggunakan sumber- sumber yang lain seperti candi- candi, prasasti, dan bentuk- bentuk lain dengan memperhatikan relevansinya.

Tetapi, walaupun pembelajaran sejarah dan khususnya sejarah lokal sudah mendapatkan perhatian lebih, kesenjangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran masih saja ditemukan, seperti bosan , kurang menarik dan lain- lain. Perubahan kurikulum yang telah beberapa kali berubah juga dianggap belum mampu menawarkan solusi untuk pembelajaran sejarah itu sendiri. Untuk itu perlu adanya sebuah gerakan refleksi diri terhadap kekurangan dan kelebihanannya serta adanya sebuah upaya untuk mereformulasi kembali demi kebaikan pendidikan nasional.

Permasalahan yang telah disebutkan diatas bisa dikatakan sebagai permasalahan yang unik. Keunikan yang penulis maksudkan disini adalah pembelajaran sejarah dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik bahkan dianggap pembelajaran yang orientasinya mengafal. Bahkan Sayono (2013: 9) mengatakan *image* tersebut pada dasarnya belum diketahui kapan munculnya serta mengapa "*image*" tersebut sampai berlarut hingga sekarang.

Menurut pengamatan penulis, munculnya permasalahan yang telah disebutkan diatas tidak lain disebabkan mereka belum memiliki kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah disini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan romantisisme ataupun sebagai refleksi biasa tetapi kesadaran akan sejarah erat kaitannya dengan perkembangan kognitif seseorang. Ketika peserta didik sadar bahwa dia adalah bagian dari sejarah, tentunya proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik. Tetapi sebaliknya, jika para siswa tidak sadar bahwa dia bagian dari sejarah maka tidak mengherankan sebuah slogan sejarah sebagai pembelajaran yang membosankan akan terus berkembang.

Penulis berpendapat, bahwa kesadaran sejarah mempunyai relevansi terhadap perkembangan kognitif. Seperti apa yang diungkapkan oleh Hariyanto (2014: 73) aspek kognitif pada dasarnya akan muncul ketika seseorang mengenal suatu tindakan dan memikirkan suatu kondisi dimana perilaku itu terjadi. Penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh kesadaran mereka itu sendiri dalam melihat realitas . Dalam pembelajaran sejarah, ketika seseorang memiliki kesadaran sejarah bukan tidak mungkin seseorang akan tertarik pada sejarah bahkan mampu meningkatkan motivasi dalam belajar sejarah

Dalam penulisan artikel ini, penulis akan mencoba membahas tentang bagaimana fungsi kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah lokal ditinjau dari segi kognitif. Tulisan ini bertujuan untuk membahas bahwa kesadaran sejarah mampu ataupun mempunyai relevansi terhadap perkembangan kognitif para peserta didik.

KAJIAN LITERATUR DAN PEMBAHASAN

Kesadaran Sejarah

Sadar atau tidak, setiap manusia merupakan bagian dari sejarah dan melalui sejarah mereka mendapatkan sebuah identitas nasionalnya. Sebuah identitas nasional harus terus dibina dan dikembangkan oleh masyarakat, agar mereka mengetahui bahwa kesatuan nasional yang sekarang ini terbentuk akibat adanya proses sejarah yang telah membuat sebuah bangsa mampu meraih

kemerdekaannya. Bahkan pada masa pergerakan, seperti yang dikatakan oleh Kutoyo (2012: 46) para pemimpin bangsa menggunakan metode kesadaran sejarah untuk membangkitkan semangat dan keyakinan akan kemerdekaan.. Kemudian pendapat serupa juga disampaikan oleh Renier dalam Hamid (2014: 17) tanpa kesadaran sejarah, seseorang tidak bisa mengambil suatu keputusan yang penting dan tanpa kesadaran sejarah dia juga tidak bisa memperbaiki kondisinya serta tidak mampu untuk bertahan. Tampak jelas bahwa dalam penataan kehidupan masyarakat, kesadaran sejarah mempunyai peran penting dalam kehidupan

Para sejarawan melihat kesadaran sejarah menjadi sesuatu hal yang penting baik bagi studi keilmuan itu sendiri maupun melihat sebuah kesadaran sejarah sebagai wujud pembangunan karakter para generasi muda. Kesadaran sejarah tidak hanya harus dimiliki oleh sejarawan, tetapi seperti yang diungkapkan oleh Soedjatmoko (1995: 63) sejarah adalah suatu ilmu yang paling terbuka bagi setiap amatir dan wajib peduli akan sejarah bangsanya. Berarti, apa yang disampaikan olehnya termuat pesan bahwa kesadaran sejarah perlu dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia agar mereka tidak lupa bagaimana bangsa ini berdiri dan berkembang dalam kontinuitas.

Kesadaran sejarah tidak hanya berorientasi pada romantisme, ataupun hanya sekedar bernostalgia tetapi kesadaran sejarah harus dicerminkan dalam bersikap dan juga berpikir. Pada aspek yang lain, kesadaran sejarah juga menyangkut dalam mengembangkan teori, metodologis sebagai keperluan dalam penulisan sejarah yang berhubungan dengan masalah kemampuan seseorang dalam melakukan kontak dengan situasi lingkungan yang bersifat temporal atau historis (Suryo, 2012:25).

Mungkin beberapa pandangan sejarawan yang telah dijelaskan diatas sangat filosofis. Jika disederhanakan, meminjam apa yang dikatakan oleh Kartodirjo (2016: 22) ketika seorang berziarah ke sebuah makam, mempertanyakan, membuat sebuah klasifikasi, bercerita tentang leluhurnya, melakukan pelestarian dan lain- lain sebagainya merupakan bentuk dari kesadaran sejarah. Pencermatan akan kesadaran sejarah akan muncul ketika seseorang itu tidak puas atas hasil yang dilihat, berupaya medekonstruksi dan lain- lainnya.

Pembentukan kesadaran sejarah hanya bisa dilaksanakan melalui pembelajaran sejarah. Pelajaran sejarah bukan hanya sekedar berbicara masalah waktu, peristiwa, serta peninggalan- peninggalan sejarah seperti yang sering kita dengar. Wilson dalam Wineburg (2006: 5) mengatakan sejarah melakukan lebih dari sekedar menceritakan kisah- kisah dan nama- nama tertentu untuk mencapai tujuannya yang tertinggi, yakni memberikan kepada kita kemampuan mental yang tidak ternilai yang kita namakan penilaian”. Hal serupa juga di ungkapkan oleh Wineburg sendiri (2006: 6) sejarah memiliki potensi memanusiakan manusia, dan sejarah tidak hanya menghafal tetapi juga mengkritisi. Selanjutnya Leo dkk (2013: 56) juga berpendapat bahwa sejarah memiliki fungsi untuk menyadarkan siswa tentang perkembangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki kesadaran sejarah, maka mereka tidak akan melihat sejarah sebagai hafalan atau melihat sejarah sebagai mata pelajaran yang membosankan. Dalam hal ini kesadaran sejarah akan mengantarkan kita kepada pembelajaran yang kritis dengan mempertanyakan hal- hal yang kiranya perlu dipertanyakan. Lebih jelasnya, sikap afektif tidak akan muncul apabila aspek kognitif belum kuat. Penguatan aspek kognitif bisa tercapai apabila para peserta didik memiliki kesadaran sejarah.

Pembelajaran Sejarah Lokal

Pada bagian atas, telah dijelaskan bahwa sejarah lokal mendapatkan posisi dalam kurikulum 2013. Tujuan dari pembelajaran sejarah lokal tidak lain agar siswa mengetahui sejarah daerahnya sendiri. Fungsi yang lain, melalui pembelajaran sejarah lokal diharapkan peserta didik mampu melihat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang pluralis seperti masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, adat dan budaya.

Tetapi, bukan berarti mempelajari sejarah lokal akan membuat sikap primordialisme terhadap peserta didik, namun dengan pembelajaran sejarah lokal, siswa diajak untuk melihat dinamika bagaimana sejarah lokal berhubungan dengan sejarah nasional. Jika diibaratkan, ketika seseorang ingin melihat

sebuah kesinambungan dalam sejarah, maka seharusnya mereka menggali dulu apa yang ada disekitar mereka dan kemudian mencoba untuk menghubungkan dengan keadaan sekarang. Proses ini dinamakan oleh Abdullah (2005: 21) sebagai proses untuk memperhitungkan jaringan sosial yang saling berkaitan dengan mengaitkan gejala yang terjadi dimasyarakat sekarang dengan struktur sosial kebudayaan sebelumnya. Dengan demikian, kehadiran sejarah lokal tidak perlu ditakuti sebagai hal yang akan mengancam sebuah identitas nasional .

Pembatasan dari definisi sejarah lokal disini belum mempunyai batasan- batasan yang jelas. Walaupun para sejarawan sudah mengklasifikasikan batasan pengertian mengenai sejarah lokal disini. Hal ini juga di ungkapkan oleh Widja (1989: 10) pembatasan- pembatasan dari definisi sejarah lokal belum ada yang memuaskan. Namun dia memberikan penawaran terhadap definisi sejarah lokal yaitu sejarah lokal merupakan bentuk penulisan sejarah yang hanya berorientasi pada lokalitas tertentu atau bahasa lain sejarah lokal diatur oleh batasan unsur kewilayahan. Pendapat yang lain juga diungkapkan oleh Abdullah (1985: 15) sejarah lokal berarti sejarah suatu “tempat” yang batasannya dilakukan oleh perjanjian yang dilakukan oleh penulis sejarah. Dari kedua definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa sejarah lokal ditentukan oleh sebuah identitas suatu etnis suatu daerah, serta adanya pembatasan wilayah administrative.

Tetapi yang perlu digaris bawahi dalam penulisan ini yaitu tidak bertujuan untuk membahas mengenai aspek teoritis ataupun metodologis dalam penulisan sejarah lokal. Lebih tepatnya penulisan ini melihat bagaimana praktek pembelajaran sejarah lokal yang dilaksanakan disekolah.

Pembelajaran sejarah lokal, dari segi pemanfaatan sumber belajar bisa diperoleh dari lingkungan sekitar seperti candi, makam, prasasti dan bentuk- bentuk lainnya. Pembelajaran juga bisa dilakukan dengan mendatangkan seseorang yang pernah terlibat atau lebih tepatnya pelaku sejarah. Bahkan Supardi (2014: 97) idealnya pembelajaran sejarah selalu berangkat dari masalah dan fenomena- fenomena lokal seperti melihat peranan pahlawan lokal, kebudayaan lokal, asal usul suatu etnis dengan maksud agar siswa mempunyai perasaan memiliki dan membutuhkan pembelajaran.

Persoalan yang harus dihindari dari pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal adalah pembelajaran sejarah lokal bukan berarti melakukan kegiatan ziarah dan lain- lain sebagainya. Walaupun pembelajaran sejarah bisa dilakukan dengan wisata kesejarahan, tetapi hal yang lebih penting adalah bagaimana mengenali sumber- sumber sejarah lokal yang ada disekitar mereka. Jika pembelajaran hanya difokuskan kepada wisata sejarah lokal, bukan proses pembelajaran yang akan terlaksana melainkan hanya sebatas kunjungan. Pendapat tersebut selaras dengan Widja (1989: 128) hal yang lebih penting dalam pembelajaran sejarah lokal adalah bagaimana memberikan bimbingan kepada siswa bagaimana mengenali sumber sejarah, bagaimana memilih sumber sejarah, cara memanfaatkan sumber sejarah, mengkritisi sumber sejarah, serta bagaimana proses penulisan sejarah lokal itu sendiri. Kegiatan ini paling tidak membentuk siswa untuk mengetahui bagaimana kegiatan sejarawan dalam menghasilkan sebuah tulisannya.

Dengan proses pembelajaran seperti yang disebutkan diatas, kesadaran sejarah juga akan terbentuk. Kesadaran sejarah yang terbentuk adalah para peserta didik akan menghargai sumber – sumber sejarah daerahnya , menjaga, serta melestarikan. Gambaran ini merupakan sesuatu yang sederhana dari kesadaran sejarah. secara tidak langsung ketika mereka memiliki kesadaran sejarah, aspek kognitif peserta didik juga akan terpengaruh. Seperti yang diungkapkan oleh Hill (1956: 10) pembelajaran sejarah akan melatih murid supaya lebih teliti, dalam pengertian ekspresi , menimbang bukti, memisahkan yang tak penting dari yang penting dan mampu membedakan antara propaganda dan kebenaran.

Pembelajaran sejarah lokal tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pembelajaran sejarah lokal bisa dilihat kepada pembawaan situasi belajar dengan situasi yang nyata sehingga dapat membuat pembelajaran sejarah lebih bergairah. Kelebihan yang lain Widja (1989: 113) mengatakan siswa bisa memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat untuk lebih menyadari situasi masa kini serta kemungkinan- kemungkinan atau tantangan yang akan datang. Dari hal tersebut bisa disimpulkan, kesadaran akan kontinuitas dalam realitas sosial akan mampu dibedah oleh para siswa dalam

pembelajaran. Ketajaman analisis terhadap isu- isu penting juga akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Dalam hal kekurangan, pada praktek pembelajaran akan ditemui kesulitan- kesulitan terhadap penggunaan sumber. Seperti contohnya ketika siswa ataupun guru dihadapkan dengan sumber- sumber pra- aksara yang mana guru dan siswa harus bekerja keras dan menyita waktu yang cukup banyak. Tetapi, kesulitan- kesulitan ini bisa di antisipasi dengan mendatangkan ahli aksara dari instansi- instansi lain atau bahkan dengan guru- guru yang mempunyai keahlian dibidang tersebut. Tetapi kesulitan yang diperoleh jangan dilihat sebagai bentuk ketakutan, tetapi kesulitan tersebut harus dijadikan motivasi agar guru dan siswa akan lebih mengembangkan potensinya masing- masing.

Aspek Kognitif Dalam Pembelajaran Sejarah

Terkadang guru dalam proses pembelajaran lupa akan posisinya sebagai fasilitator dan terlalu mendominasi pembelajaran. Kegiatan ini tentunya akan mengingkari proses peserta didik dalam mendekati objek ilmu pengetahuan. Tugas guru tidak hanya sekedar transfer ilmu , tetapi tugas guru adalah membawa siswa lebih dekat kepada objek yang dipelajari. Freire (2008: 11) mengatakan mengetahui tidak sama dengan menebak, sebuah informasi hanya akan bermanfaat jika kita dapat menangkap akar permasalahannya. Berarti dalam proses pembelajaran, pembelajaran akan berarti ketika seorang guru mampu mengembangkan sikap kritis peserta didik terhadap objek itu sendiri.

Aspek kognitif pada dasarnya merupakan aspek- aspek yang berkenaan dengan keintelektualan seseorang atau tata cara orang tersebut berpikir. Pada aspek ini terdapat klasifikasi atas dasar pola pembentukan mental seseorang dalam proses pembelajaran. Fakta dilapangan menunjukkan, bahwa aspek kognitif sebagian orang hanya mengenal pada aspek mengingat. Tentu pemahaman ini adalah pemahaman yang kurang tepat dan rancu. Secara tidak langsung, jika guru hanya melihat aspek kognitif diindikasikan dengan menghafal maka pemahaman akan teori pembelajaran perlu dipertanyakan. Tetapi yang lebih mirisnya lagi, proses mengingat atau aspek kognitif dalam pembelajaran seolah- olah tidak penting dan seperti sebuah hal yang memalukan. Sebenarnya dalam pembelajaran sejarah sendiri, proses kognitif itu sendiri sangat diperlukan. Tanpa dasar kognitif, tahapan afektif dan psikomotorik tidak akan tercapai. Nair (2005: 26) mengatakan bawah struktur kognitif seseorang akan berkembang dan berubah apabila ia mendapat pengetahuan dan pengalaman baru. Ungkapan tersebut jelas bahwa aspek kognitif merupakan suatu keharusan dalam pengembangan proses berpikir.

Aspek kognitif, pada dasarnya dibagi kedalam enam tingkatan. Tingkatan- tingkatan yang dimaksud adalah meliputi:

1. Pengetahuan , pada proses ini pelaksanaan pembelajaran lebih menekankan ingatan atau mengingat kembali materi yang telah dipelajari oleh peserta didik baik itu fakta, kronologi, klasifikasi, kriteria, metodologi dan lain- lain.
2. Pemahaman, proses ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami materi yang telah diperoleh dengan klasifikasinya berupa menjelaskan , merincikan . mengasosiasikan dan lain- lain sebagainya.
3. Penerapan, proses ini adalah bagaimana cara peserta didik menerapkan informasi pada situasi yang nyata.
4. Analisis, proses ini peserta didik harus mampu menguraikan suatu materi ataupun mengembangkan informasi yang telah diperoleh pada saat pembelajaran.
5. Sintesis, proses ini adalah bagaimana peserta didik mampu mengkombinasikan informasi dengan informasi yang lain. Seperti contohnya dalam pembelajaran sejarah , siswa harus mampu menghubungkan sebuah realitas sosial dengan pendekatan ilmu- ilmu sosial.
6. Evaluasi, pada bagian ini yaitu evaluasi adalah kemampuan dalam menilai manfaat dari sebuah tujuan khusus. Lebih tepatnya, bagian ini para peserta didik harus berani dalam mengkritik, menyimpulkan dan sebagainya terhadap objek pengetahuan tersebut.

Anderson (2010: 43) pada proses kognitif yang paling banyak dijumpai dalam aspek kognitif hanya mengingat, memahami dan mengaplikasikan sedangkan proses menganalisis dan mengevaluasi sangat jarang dijumpai. Tentu permasalahan ini menjadi bahan evaluasi bagi kita semua mengapa hal ini bisa terjadi dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah harus berubah ke arah yang lebih baik mengingat sejarah menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter generasi bangsa kedepannya.

Kesadaran Sejarah dan Kaitan Pengembangan Aspek Kognitif Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Dalam pembelajaran sejarah yang khususnya pembelajaran sejarah lokal, memiliki kesadaran sejarah adalah sesuatu hal yang harus terus dibina. Sebab kesadaran sejarah tidak hanya berorientasi pada kecintaan terhadap sejarahnya, tetapi kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah sangat berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Motivasi belajar akan tumbuh jika para peserta didik memiliki kesadaran sejarah dan ini menjadi tugas kita bersama dalam membentuk perihal tersebut.

Kesadaran sejarah juga memiliki beberapa indikator. Menurut Aman (2011: 140) indikator dari kesadaran sejarah dapat berupa penghayatan dan hakekat sejarah bagi masa kini dan yang akan datang, mengenal diri sendiri dan bangsanya, membudayakan sejarah, menjaga peninggalan sejarah bangsanya. Jika dilihat dari indikatornya, para peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah akan termotivasi mempelajari sejarah. Tentunya ini akan mempengaruhi perkembangan aspek kognitif peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Pernyataan diatas selaras dengan hasil penelitian dari Wiwin (2014: 30) yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran sejarah adalah siswa memiliki kesadaran sejarah. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sufi (1986: 30) bahwa kesadaran sejarah dari segi kognitif adalah sebuah kesanggupan dalam mengingat, mengetahui, melokasikan fakta, serta kemampuan mengurutkan cerita sebagai rangkaian kisah dan sebagai sebuah kesinambungan.

Peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, tentu dia akan dengan mudah menjelaskan sebuah peristiwa, mampu menyebutkan nama-nama tokoh pahlawan daerahnya, dan mampu menyebutkan periode-periode tertentu akan sejarah lokalnya sendiri. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan aspek kognitif maka ada relevansi terhadap kemampuan *pengetahuan dan pemahaman* dimana seseorang mampu manamai, menyadari, mereproduksi, mengklasifikasikan, menjelaskan, merincikan, menguraikan dan lain-lain. Selain itu, Kesadaran sejarah juga akan mengantarkan seseorang sadar akan waktu. Dalam pembelajaran sejarah, waktu menjadi penentu kapan suatu peristiwa itu terjadi. Pengabaian terhadap waktu menjadi sumber terjadinya kesalahan dalam memahami peristiwa. Bagian ini bisa juga dikaitkan dengan ranah *pengetahuan dan pemahaman*.

Kesadaran sejarah selanjutnya berupa sadar akan sejarah sebagai suatu kesinambungan. Bagian ini merupakan bagian dimana seseorang yang memiliki kesadaran sejarah terutama peserta didik akan mampu menghubungkan antara masa lalu dengan realitas sosial sekarang. Peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah dalam hal kesinambungan akan berupaya melihat struktur masyarakat sekarang merupakan bagian dari struktur masa lalu. Seperti contohnya gelar *teuku* yang ada pada nama sebagian orang Aceh. Ketika seorang siswa sadar bahwa gelar itu adalah pemberian dari raja, tentunya siswa mampu menganalisis sebuah kesinambungan gelar yang diberikan oleh raja pada masa lalu sebagai penanda adanya sebuah struktur sosial yang diatur oleh raja serta mencari relevansi dengan realitas sosial pada masa sekarang. Proses kognitif pada bagian ini akan terhubung dengan *penerapan dan analisis, sintesis, evaluasi* dimana peserta didik mampu menganalisis, menyelidiki, mengaitkan, menyusun, memecahkan, mendeteksi, memilih, menelaah, merekonstruksi, mengkombinasikan, serta memadukan, membuktikan, memisahkan, serta mevalidasi.

Dengan melihat penjelasan diatas, dalam proses pembelajaran sejarah hal yang paling utama yang harus dibentuk oleh guru adalah pembentukan kesadaran sejarah itu sendiri. Kesadaran sejarah sebagai modal utama bagi peserta didik agar mereka terilhami untuk belajar sejarah dan mau mempelajari sejarah. Tanpa kesadaran sejarah, proses pembelajaran sejarah tetap akan terus menjadi sebuah mata pelajaran yang membosankan.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah mendapatkan perhatian penting dalam kurikulum 2013. Namun, perubahan kurikulum belum membawa pengaruh terhadap “*image*” pembelajaran sejarah sebagai pembelajaran yang membosankan kurang menarik dan sebagainya. Pembentukan kesadaran sejarah merupakan suatu keharusan. Peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah tentu akan lebih termotivasi dalam mempelajari sejarah seperti halnya pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal memberikan warna baru dalam praktek pembelajaran. Sejarah lokal bertujuan untuk memperkuat kepedulian generasi muda terhadap daerahnya tanpa harus takut akan mengancam identitas nasional. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kesadaran sejarah membawa pengaruh terhadap aspek kognitif. Peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah tentu akan mampu mengembangkan aspek kognitif nya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 1985. *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gajah Mada Unirversity Press
- Abdullah.Taufik. Dari Sejarah Lokal Ke Kesadaran Nasional: Beberapa Masalah Metodologis.*JurnalSejarah*,(Online),12(12):1-17, (<http://masyarakatsejarawan.or.id>), Diakses 5 April 2017.
- Agung, Leo, Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Anderson. L.W. (Eds). 2010. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Sebagai Proses*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, AR. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hill. G.P. 1956. *Saran- Saran Tentang Mengajarkan Sejarah*. Jakarta: Perpustakaan Perguruan KEM.P.P dan K.
- Kartodidjo. Sartono. 2016.*Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Kutoyo, Sutrisno. 2012. Suatu Catatan Tentang Kesadaran Sejarah. Dalam Ayatrohaedi (Ed). *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. (41-51). Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya
- Nair. Subdrah, Dkk. 2005. Penggunaan Model Konstruktivisme Lima Fasa Needham Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, (Online), 1 (20): 21-41, (<http://education.usm.my>), Diakses 5 April 2017.
- Pribadi. Andi. 16 September 2013. Sejarah Lokal Mendapat Tempat Dalam Pendidikan. *Warta Kota*. (Online), Diakses 5 April 2017
- Sayono, Joko. (2015). Pembelajaran Sejarah di Sekolah: dari Pragmatis ke Idealis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, (Online), 7(1): 9-17, (<http://journal.um.ac.id>), Diakses 3 Maret 2017.
- Soedjatmoko. 1995. *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Suryo. Djoko. 2012. Kesadaran Sejarah. Dalam Ayatrohaedi (Ed). *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. (25-36). Jakarta: Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya
- Supardi. 2014. Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, (Online), 2 (1): 91- 98, (<http://journal.uny.ac.id>), Diakses 5 April 2017.
- Sufi. Rusdi. Dkk. 1986. *Tingkat Kesadaran Sejarah Siswa SMTA dan Masyarakat Dikota Banda Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suyono & Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wahyudi. 2013. *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan: Refomulasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

- Wineburg, Sam. 2001. *Berpikir Historis*. Terjemahan Masri. 2006. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Widja. I.G. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiwin. 2014. Pengaruh Lawatan Sejarah Terhadap Kesadaran Sejarah Pada Siswa. *Indonesian Journal of History Education*, (Online). 3 (1) : 29- 31, (<http://journal.unnes.ac.id>), Diakses 5 April 2017.

MEDIA ARTICULATE UNTUK PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

Saiful Bahri Afandi

MTsN 1 Kota Malang

Abstrak: Media pembelajaran menunjang tujuan pembelajaran yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Articulate sebagai salah satu media pembelajaran dapat menggugah minat belajar peserta didik terhadap sejarah lokal. Media tersebut menyajikan secara audio-visual tentang sejarah lokal secara sistematis dan menarik. Hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar yang mengarahkan secara tepat pada pemahaman, kesadaran, pola pikir, dan cara bertindak yang tepat terhadap kearifan lokal.

Kata-kata Kunci: *Media, Articulate, Sejarah Lokal, Minat.*

Abstract: *Learning media support the learning objectives that are integrated in the learning process. Articulate as one of the learning media can inspire interest learners learn to local history. The media presents an audio-visual of local history in a systematic and interesting way. It can increase the interest of learning that leads appropriately to the understanding, awareness, mindset, and proper way of acting on local genius.*

Keywords: *Media, Articulate, Local History, Interests.*

Menurut Widja, I Gde (2002: 22), pelestarian warisan sosial budaya yang tidak lain dari warisan sejarah suatu kelompok masyarakat terutama untuk menjaga kemantapan jati diri masyarakat bersangkutan. Maka kajian sejarah lokal sangat berperan bagi upaya mengungkap nilai-nilai kearifan lokal. Disinilah peranan penting para sejarawan, termasuk sejarawan pendidik (para guru sejarah di berbagai pelosok daerah). Para sejarawan pendidik (guru sejarah) lebih bisa menghayati atau merasakan keterkaitan jati diri dengan akar budaya yang bersumber dari warisan nilai budaya masyarakatnya menghadapi pengaruh budaya luar (globalisasi).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology) dewasa ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalam dunia pendidikan. Di sekolah, ICT digunakan mulai dari hal-hal sederhana sampai kompleks, dari membuat laporan, menyusun anggaran, mengelola data siswa, nilai sampai pada pemakaiannya dalam proses pembelajaran.

Pelestarian warisan sosial budaya dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi menjadi relasi yang terhindarkan. Kajian sejarah lokal yang dikemas dengan ICT oleh sejarawan pendidik menjadi daya tarik dan memiliki dimensi kekinian. Sejarawan pendidik (guru sejarah) menjadi fasilitator dan pengelola yang membimbing dan mengarahkan siswa dalam memperkuat dasar pengetahuannya (Kamarga: 2002).

Hal mendasar yang menjadi tuntutan atau tekanan para sejarawan pendidik adalah bagaimana membuat relevan apa yang terjadi berabad-abad yang lalu. Merekonstruksi masa lampau yang terselubung dalam ketidakjelasan. Maka berbagai macam media pembelajaran, dapat dibawa ke dalam pelajaran (Kochhar: 2008).

Menurut Uwes A Chaeruman (2012: 3) "negara-negara yang telah mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dalam semua sektor pendidikan, semakin berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran". Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, diantaranya melalui

perbaikan kurikulum, sistem manajemen pendidikan, sistem pembelajaran, bahan ajar, serta peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Tidak terkecuali pada tingkat satuan pendidikan dalam hal ini adalah sekolah, berbagai cara untuk melakukan perubahan dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses belajar mengajar, perbaikan tersebut dilakukan salah satunya dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Seperti yang didefinisikan oleh UNESCO bahwa TIK bukan hanya komputer dan internet, tetapi mengandung makna yang lebih luas yaitu meliputi teknologi cetak maupun non-cetak, audio, audio-visual, multimedia, dan pembelajaran berbasis web.

Penggunaan program aplikasi dalam membantu proses pembelajaran, diharapkan mampu mengatasi atau menyiasati berbagai hambatan dan keterbatasan baik itu sistem, maupun strategi pembelajaran di sekolah, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan guru tidak mendemonstrasikan materi dengan baik dan kurang memanfaatkan media yang tepat sehingga kurang menarik perhatian siswa. Kebiasaan penyampaian materi dengan media seadanya yaitu program aplikasi Power Point senantiasa membuat siswa bosan dan cenderung kurang memperhatikan terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengoptimalkan kemampuan anak didik dan membantu mengembangkan kemampuan yang sempurna secara fisik, intelektual dan emosi. Oleh karena itu penggalian kemampuan yang terpendam yang dimiliki siswa harus dilakukan secara maksimal. Sebenarnya, setiap siswa mempunyai potensi untuk berkembang, namun terkadang potensi itu tidak tergali atau bahkan terabaikan. Hal ini disebabkan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai program aplikasi penyampaian materi yang kurang bisa dipahami oleh siswa. Padahal, pengintegrasian TIK ke dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan ICT literacy, membangun masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge-based society) pada diri siswa, dan dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut Uwes A Chaeruman (2012: 4), secara teoritis TIK memainkan peran yang sangat luar biasa untuk mendukung terjadinya proses belajar : (1) siswa dapat terlibat aktif oleh adanya proses belajar yang menarik dan bermakna. (2) siswa dapat menggabungkan ide-ide baru kedalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami makna atau keingintahuan dan keraguan yang selama ini ada dalam benaknya. (3) siswa dapat secara aktif dan antusias berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (4) siswa dalam suatu kelompok atau komunitas yang saling bekerjasama, berbagi ide, saran atau pengalaman, menasehati dan memberikan masukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (5) proses belajar secara inherent merupakan suatu proses sosial dan dialogis dimana siswa memperoleh keuntungan dari proses komunikasi tersebut baik didalam maupun diluar sekolah. (6) situasi belajar diarahkan pada proses belajar yang bermakna (real world) melalui pendekatan problem-based atau case-based learning.

Salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran adalah mengembangkan program aplikasi yang relevan dalam kegiatan pembelajaran. Program aplikasi dikatakan relevan jika mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun program aplikasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah program aplikasi dengan Articulate Engage 09.

Penerapan program aplikasi Articulate Engage 09 bersama Power Point di sekolah mengharuskan para pelaku pendidikan harus melek teknologi yang imbasnya adalah bahwa setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan harus bisa menggunakan komputer. Semua model pembelajaran yang ada di sekolah harus mulai berpindah dari sistem konvensional menuju sistem yang mengarah pada ICT, tak terkecuali dengan program aplikasi.

Untuk dapat memanfaatkan program aplikasi Articulate Engage 09 secara optimal, diperlukan perencanaan yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai proses yang terjadi di sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak diperlukan untuk membuat perencanaan tersebut termasuk berbagai vendor solusi teknologi informasi. Melalui perencanaan yang baik dan solusi yang lengkap,

program aplikasi Articulate Engage 09 tidak saja meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal.

Untuk dapat menerapkan program aplikasi Articulate Engage 09, seorang guru minimal harus bisa mengoperasikan komputer. Di era yang semakin maju seperti sekarang ini, adalah sebuah keniscayaan bahwa seorang guru harus mampu menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi. Akan sangat tertinggal sekali jika seorang pendidik tidak menguasai teknologi yang sangat berkembang seperti sekarang ini. Selain kemampuan yang harus dimiliki seorang pendidik, dukungan dari sekolah dalam hal sarana dan prasarana penunjang Teknologi Informasi dan Komunikasi juga harus terpenuhi untuk kelancaran proses pembelajaran.

MEDIA PEMBELAJARAN

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak-dari kata medium medium yang secara harafiah artinya perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich et.al.,2002; Ibrahim et.al., 2001). Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Critos, 2006: 27). Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media merupakan alat yang harus ada apabila kita ingin memudahkan sesuatu dalam pekerjaan. Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan, dimana setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dibuatnya dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan definisi tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang terjadi antara seorang guru dengan siswanya. Proses pembelajaran mengandung 5 (lima) komponen komunikasi, yaitu: guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan) dan tujuan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat Bovee dalam Hamalik, O (1997: 7), media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar.

Degeng (1989: 180) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada si pelajar. Apakah itu orang, alat atau bahan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran bertujuan untuk memberikan kejelasan dan memperlancar jalannya proses belajar, mengajar, serta mengaktifkan komunikasi dalam interaksi antara guru dengan siswa dan dapat memberikan rangsangan pikiran, perhatian dan keinginan siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Hamalik, O (1988: 12) mengemukakan bahwa media pendidikan adalah alat, metode, teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Menurut pendapat Schramm (dalam Ardhana, Wayan 1997: 3) mengartikan media pembelajaran yaitu semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan siswa. Sedangkan Hamalik, O (1988:48) memberikan bahan media pembelajaran adalah memberikan sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan perhatian dan kemauan, sehingga dapat mendorong terjadinya peningkatan proses belajar pada diri siswa tersebut.

Dari pengertian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa substansi dari media pembelajaran adalah bentuk saluran, yang digunakan untuk menyalurkan pesan, informasi atau bahan pelajaran kepada penerima pesan atau siswa, selain itu dapat pula dikatakan bahwa media pembelajaran adalah berbagai

jenis komponen yang ada dalam lingkungan siswa yang dapat digunakan untuk merangsang siswa dalam kegiatan belajar.

Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Degeng (1989: 179) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Dalam proses pembelajaran media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sadiman (1986:9) menegaskan bahwa media adalah segala bentuk yang menunjukkan sistem transmisi (bahan dan peralatan) yang tersedia untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Karena gurulah yang menghendaki media sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswanya. Agar siswa tidak bosan untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Kehadiran media pembelajaran, akan menangkai terjadinya kebosanan dan kelelahan pada diri-anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Ada kalanya penjelasan seorang guru yang diberikan simpangsiur yakni tidak fokus. Dalam hal ini media sebagai alat bantu dapat berfungsi sebagai penuntun agar proses belajar mengajar mengarah pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Hamalik, O (1988: 14) secara umum media memiliki keistimewaan seperti berikut ini.

1. Memiliki kemampuan fiktatif artinya media memiliki kemampuan untuk menerima dan menangkap, menyimpan dan kemudian menampilkan kembali sesuatu obyek/kejadian, seperti kejadian aslinya.
2. Kemampuan manipulatif artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam cara di sesuaikan dengan keperluan.
3. Kemampuan distributif artinya bahwa di dalam sekali menampilkan suatu obyek atau kejadian dapat menjangkau pengamatan yang lebih banyak.

Dalam meningkatkan prestasi belajar perlu memfungsikan media agar terhindar dari gangguan komunikasi penyampaian pesan belajar, yang secara garis besar dikemukakan fungsi media adalah untuk menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan minat/motivasi, memotivasi perhatian siswa, mengatasi terbatasnya ruang, waktu, ukuran, mengaktifkan siswa dalam belajar dan mengaktifkan pemberian rangsangan.

Selanjutnya perlu diperhatikan bahwa sebagai komponen sistem pembelajaran, media memiliki fungsi yang berbeda dengan fungsi komponen-komponen yang lainnya, yaitu sebagai komponen yang dimuat pesan pembelajaran untuk disampaikan kepada siswa. Pada proses penyampaian pesan ini seringkali terjadi gangguan yang mengakibatkan pesan pembelajaran tidak dapat diterima oleh siswa seperti apa yang dimaksudkan oleh penyampai pesan (guru). Gangguan-gangguan komunikasi disebabkan oleh beberapa hal berikut ini: verbalisme, salah tafsir, perhatian ganda, pembentukan persepsi tidak bermakna dan kondisi lingkungan yang tidak menunjang.

Verbalisme terjadi apabila terjadi apabila seseorang hanya tahu kata yang mewakili suatu objek, tetapi tidak mengetahui objeknya. Verbalisme bisa terjadi kalau dalam proses interaksi belajar hanya melibatkan media verbal, sehingga siswa cenderung hanya meniru apa yang dikatakan guru tanpa mengetahui maknanya. Keadaan seperti ini berpotensi mengganggu interaksi belajar-mengajar, karena apa yang dimaksudkan oleh guru dapat ditafsirkan yang berbeda oleh siswa.

Media pembelajaran yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari satu atau dua jenis saja, tetapi lebih dari itu. Menurut Hamalik, O (1988: 49) klasifikasinya dapat dilihat dari jenisnya, daya liputnya, bahan serta cara pembuatan dan penggunaannya.

Media pembelajaran dilihat dari jenisnya

- a. Media Auditif, adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *tape*

recorder; piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuna rungu atau kelainan pendengaran.

- b. Media Visual, adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan saja. Media ini ada yang menampilkan gambar diam, seperti film rangkai (*strip*). Film bingkai (*slide*), foto, *power point*, gambar atau lukisan, cetakan. Ada juga yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu (tanpa suara) atau kartun.
- c. Media Audio Visual, adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi unsur pertama dan kedua.

Media pembelajaran dilihat dari daya liputnya

- a. Media dengan daya liput luas dan sentral. Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah siswa yang banyak dalam waktu yang sama (contoh: radio dan televisi).
- b. Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat. Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang leluasa seperti film, *slide*, film rangkai, yang harus membutuhkan ruang tertutup dan gelap, dimaksudkan tulisan akan tampak lebih jelas.
- c. Media untuk pembelajaran individual. Media ini penggunaannya hanya untuk perorangan. Media ini termasuk media berprogram (modul) dan pengajaran melalui komputer.

Media pembelajaran dilihat dari bahan pembuatannya

- a. Media sederhana. Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya relatif murah, cara pembuatannya pun mudah dan penggunaannya tidak sulit.
- b. Media kompleks. Media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta harganya mahal. Juga dalam penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Dari jenis dan karakteristik media sebagaimana disebut di atas, kiranya patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam pengajaran. Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Ada beberapa tujuan dalam menggunakan media pembelajaran menurut Hamalik, O (1988:38) diantaranya yaitu:

1. Memudahkan proses belajar-mengajar
2. Meningkatkan efisiensi belajar-mengajar
3. Menjaga relevansi dengan tujuan belajar
4. Membuat konsentrasi belajar siswa
5. Komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar
6. Wahana fisik yang mengandung materi instruksional
7. Teknologi sebagai pembawa informasi atau pesan instruksional
8. Segala sesuatu yang diharapkan dapat merangsang proses belajar siswa.

Tidak diragukan lagi jika semua media itu perlu dalam pembelajaran. Kalau sampai hari ini ada guru yang belum menggunakan media, itu hanya perlu satu hal yaitu perubahan sikap.

ARTICULATE

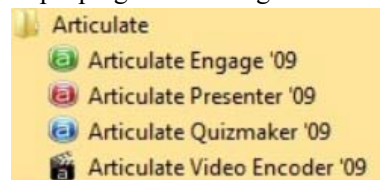
Dari sekian banyak program *authoring tools*, articulate merupakan *software Mix Programming Tools* yang dapat membantu para *designer* pembelajaran dari tingkat *beginer* hingga tingkat *expert*.

Program articulate memiliki kelebihan yaitu *smart brainware* yang sederhana dengan prosedur tutorial interaktif melalui template yang dapat dipublish secara offline maupun online sehingga memudahkan user memformatnya dalam bentuk web personal, CD, word processing, dan learning Management System (LMS).

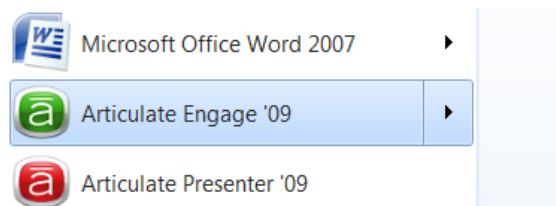
Program articule terdiri atas articulate *engage*, *articulate quizmaker*, *articulate presenter*, dan *articulate video encoder*. Keempat articulate ini memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain, tetapi ditujukan untuk membangun sebuah program interaktif secara terintegrasi, ketika keempat produk articulate masing-masing telah dipublish oleh *programer*. *Programer* dalam hal ini bisa siapa saja yaitu dosen, guru, maupun profesional, dapat melakukan hosting sendiri produk articulatennya ke alamat <https://articulate.online.com>. File dalam bentuk program articulate yang telah dipublish dapat diunduh semua dengan syarat ia harus memiliki login dan pasword sesuai denganyang diminta oleh admin dari pengelola *articulate onling*.

Program articulate yang telah dinstal dalam komputer, jika instalasi mengikuti prosedur yang benar, keberadaan articulate dalam komputer akan terintegrasi dengan kelompok aplikasi *microsoft office*, yaitu *microsoft power point*. Pada menu *fulldown* akan terlihat aplikasi articulate. Sehingga memudahkan dalam membangun program pembelajaran multimedia, khususnya bagi pemula.

Berdasarkan penjelasan di atas articulate memiliki program yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam proses pemanfaatanya, keempat program itu sebagai berikut.



Program ini merupakan program *articulate* yang paling mudah dipelajari. Program pembelajaran yang dibangun dengan *articulate engage* ini bersifat tutorial, artinya bahwa pembelajaran bisa secara lengkap menyajikan prosedur pembelajaran yang cukup menarik, sederhana, dan menantang interaktif peserta didik dengan program yang anda bangun. Berikut adalah contoh window tampilan articulate engage.



Program ini digunakan untuk membuat program presentasi materi pembelajaran berupa model tutorial. Program ini dapat digunakan untuk mengembangkan beberapa logika atau alur pembelajaran mulai dari yang bertipe linear hingga branching. Program ini juga terintegrasi dengan program articulate lainnya ketika proses penginstalan dilakukan dengan benar dan bisa dibuka melalui program aplikasi *power point*.

Berikut salah satu tahapan dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis articulate engage.



Pada tahap selanjutnya akan tampil pilihan model interaksi sebagai mana terlihat pada gambar berikut:



Untuk membuat sebuah konten elearning yang bagus dan kompartibel dengan segala platform dibutuhkan pemilihan *authoring tools* yang baik. *Authoring tools* sendiri merupakan perangkat aplikasi yang digunakan untuk membuat konten elearning dengan berbagai macam output sesuai kebutuhan author. Aplikasi yang bisa digunakan pun beragam tentunya, kita bisa membuat aplikasi berbasis presentasi, konten video, audio dan lain sebagainya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih *authoring tools* yang tepat terkait dengan jenis konten, pendistribusian konten, dan tim pengembang konten. Untuk dunia pendidikan, *authoring tools* ini memungkinkan bagi para pendidik untuk mengembangkan konten digital dari berbagai macam media sehingga menghasilkan konten digital yang interaktif dan profesional. Konten tersebut bisa berupa media pembelajaran atau bahan ajar lainnya yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Authoring tools ini dibutuhkan agar dapat mengembangkan konten digital yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan juga dapat mengikuti dinamika perubahan sistem pembelajaran, dengan demikian konten digital tersebut dapat dibuat dalam berbagai macam variasi bentuk publikasi, seperti CD, LMS, HTML, ZIP, Podcast dan lain sebagainya sehingga jangkauannya lebih meluas.

Course authoring tools adalah alat bantu ajar yang dapat membantu pendidik menerjemahkan instructional design menjadi bahan ajar dan materi uji yang bersifat interaktif tanpa harus terlibat keahlian yang terlalu teknis. Ada banyak *authoring tools* yang bisa digunakan, sehingga untuk memilih salah satu aplikasi yang mudah kita gunakan sebagai pemula tentu hal yang paling utama. (<http://www.pamongdidik.com/authoring-tool/panduan-memilih-authoring-tools.html>. Diunduh 25 Desember 2015).

Aplikasi ini sangat mudah bagi guru pemula. Untuk sejarawan pendidik bisa menggunakan articulate engage dengan interaksi pilihan yang beragam, seperti: Timelines, Labeled panel, Glossary, dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaeruman, Uwes. A. 2012. Peningkatan Profesionalisme Guru TIK Melalui Pengembangan TIK dalam Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional ICTedu Fair* (hal. 1-9). Bandung: Tidak di Terbitkan.
- Collaborative Information and Multimedia to Assess Team Interaction in Technology Teacher Preparation. *Jeremy V. Ernst and Aaron C. Clark*. Journal of Technology Education. Volume 22 Number 2 Spring 2011.
- Critos. 2006. *Manajemen Personalia*, Jakarta: Ghalia Indah.
- Darmawan, Deni dan Fauzi, Kunkun Nur. 2012. *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, Deni. 2007. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT Arum Mandiri Press.
- Darmawan, Deni. 2012. *Inovasi Pendidikan, Pendekatan Praktik Teknologi*. Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darmawan, Deni. dan Permasih. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat*. Bandung : Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Degeng, I. NS. 1989. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta . Depdikbud. Dirjen Dikti: P2LPTK.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gintings, A. (2007). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV Humaniora.
- Hamalik, O. 1999. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hartantiningrum, Sri. 2009. *Pengaruh Ragam Media Pembelajaran Dan Kecerdasan Intelektual Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ipa Biologi Kelas VII SMP Negeri Sub Rayon 05 Purwanto Kabupaten Wonogiri*. Thesis. Tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Heryadi, Dedi. 2012. *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Articulate Model Presenter untuk Meningkatkan Kemampuan Efektif Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Thesis Magister pada Program Studi Teknologi Pendidikan STKIP Garut: Tidak di Terbitkan.
- Kingofchytoel. (2010). *Konsep Dasar Dan Pengertian Bahan Ajar Sekolah* [Online]. Tersedia: <http://www.scribd.com/doc/26566848/konsep-dasar-dan-pengertian-bahan-ajar-sekolah> (12 Januari 2016).
- Kmarga, Hanny. 2002. *Belajar Sejarah Melalui e-Learning*. Bandung: Pustaka Nusantara.
- Kochhar, SK. TT. *Teaching of History*. Terjemahan oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati. 2008. Jakarta: PT Gramedia.
- Ibrahim. 2011. *Perencanaan Pengajaran*, Cetakan Kedua. Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan PT Rineka Cipta.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Mua'arafah, Lailatul. 2011. *Efektivitas Penggunaan Media Power Point dan Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Tarikh Kelas VII SMP Muhammadiyah Yogyakarta*. Thesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Munir. 2010. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Cetakan kedua. Bandung: CV Alfabeta.
- Riyana, Cepi. (2006). *Konsep Teknologi Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://cepiriyana.blogspot.com/2006/06/konsep-teknologi-pendidikan.html> (25 Juni 2015).
- Sembiring, Tifatul. 2012. *Peningkatan Profesionalisme Guru Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. Seminar Nasional ICTedu Fair* (hal. 1-10). Bandung: Tidak di Terbitkan.
- Slameto. 2010. *Belajar, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. & Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suprapti, 2011. *Pengaruh Penggunaan Media Power Point dan Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Stswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumowono*. Thesis. Tidak diterbitkan. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana.
- Susilana, Rudi & Riyana, Cepi. 2008. *Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Utomo, Witono Budi. 2008. *Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Audiovisual Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Kota Kudus*. Thesis. Tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Widja, I Gde. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pusataka utama.
- Wineburg, Sam. 2001. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, mengajarkan Masa Lalu*. Terjemahan oleh Masri Maris. 2006. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

MAKNA DAN NILAI–NILAI KEUNGGULAN SEJARAH LOKAL REOG PONOROGO SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Sharfina Nur Amalina

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak: Reog Ponorogo merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat dari Propinsi Jawa Timur yang selalu menarik perhatian untuk dibicarakan dan dikaji dalam dunia pertunjukan rakyat di Indonesia. Keberadaan Reog Ponorogo telah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat Ponorogo. Kesenian Reog ini bukan sekedar kesenian rakyat yang dinyatakan sebagai identitas kultural Kabupaten Ponorogo saja, kesenian ini telah menyebar luas dan menjadi kesenian lokal yang berkembang menjadi kesenian nasional. Sebagai bentuk kesenian rakyat, Reog memiliki kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dalam upaya membangun karakter bangsa karena secara struktur dan bentuknya sarat dengan muatan-muatan makna dan nilai. Eksistensi Reog Ponorogo dalam kisah sejarahnya terkandung falsafah hidup serta nilai-nilai luhur. Nilai-nilai keunggulan dalam Reog Ponorogo ini kemudian dapat diimplentasikan ke dalam dunia pendidikan sebagai upaya pembangunan karakter terutama dalam pembelaran sejarah. Dalam pendidikan sejarah saat ini banyak mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam pembelajaran sejarah salah satunya dengan memperkenalkan kearifan lokal yang ada. Nilai-nilai unggul yang terdapat dalam sejarah lokal Reog Ponorogo adalah seperti nilai historis, nilai kepribadian, nilai sosial, nilai religius, filosofis, kreatif, dan edukatif. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk memperkenalkan muatan makna dan nilai unggul yang ada dalam sejarah lokal Reog Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan dengan mengumpulkan literatur yang relevan.

Kata kunci: Nilai Unggul Sejarah Lokal, Reog Ponorogo, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran Sejarah

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, namun hal tersebut menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Suyatno berpendapat bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai adalah ukuran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai pedoman setiap tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Sebuah kebudayaan atau kesenian selalu mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Negara yang maju adalah negara yang dapat menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan tetap mempertahankan nilai budayanya, serta negara yang berdiri kokoh dengan sumber daya, kekayaan alam, dan keberagaman budayanya, sehingga mengakar kuat dengan kemandirian dan kepercayaan dirinya. Sehingga untuk menjadi sebuah negara yang maju, suatu negara harus mempunyai keseriusan untuk mengembangkan potensi atau keunggulan lokalnya, yang mana setiap daerah harus dikembangkan sesuai dengan kondisi masing-masing daerah.

Ketika pemerintahan berjalan dengan sistem sentralistik, Barat menjadi patokan dengan memarginalkan kekayaan potensi lokal yang seharusnya dikembangkan sebagai sebuah produk unggulan yang memegang peran sangat penting dan sesuai dengan tradisi masyarakat. Akan tetapi, perubahan yang terjadi saat ini sangat berpengaruh besar terhadap semua aspek kehidupan bangsa Indonesia dikarenakan adanya perubahan politik serta tata pemerintahan yang semula bersifat sentralistik menjadi desentralistik. Salah satunya adalah desentralistik dalam bidang pendidikan. Saat ini fungsi serta wewenang pemerintah daerah lebih besar dalam membuat kebijakan dan melaksanakannya sesuai dengan variasi potensi dan kepentingan pengembangan daerahnya masing-masing. Kondisi dan potensi daerah yang ada di Indonesia cukup beragam maka setiap daerah di

Indonesia perlu menggali, meningkatkan dan mempromosikan potensinya melalui pendidikan di sekolah (Asmani, 2012:20). Pendidik atau guru sebagai pelaku pendidikan dapat mengembangkan dan menggali keunggulan lokal dengan cara mengaitkannya dengan materi mata pelajaran yang sesuai. Sejarah salah satu mata pelajaran yang bisa dikaitkan dengan keunggulan lokal.

Keunggulan lokal merupakan suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk atau jasa lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif (Asmani, 2012:54). Keunggulan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah sangatlah bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah, pengembangan potensi dan keunggulan daerah perlu mendapatkan perhatian secara khusus bagi pemerintah daerah supaya setiap anak-anak daerah tidak merasa asing dengan daerahnya sendiri. Salah satu keunggulan lokal dari daerah Ponorogo adalah Reog Ponorogo.

Ponorogo merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Timur yang terkenal dengan julukan kota Reog atau Bumi Reog. Ponorogo terletak di sebelah barat daya Jawa Timur yang berbatasan dengan wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Disebut sebagai kota Reog karena daerah tersebut merupakan asal kesenian Reog. Kesenian ini masih dilestarikan oleh masyarakat di Kota Ponorogo. Kesenian Reog ini diperkirakan lahir sekitar tahun 1235 dan telah mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Reog adalah salah satu kesenian terkenal dari Indonesia yang hingga sekarang masih aktif dan dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia bahkan hingga wisatawan mancanegara. Pemerintah Kabupaten Ponorogo telah mendaftarkan Reog Ponorogo sebagai hak cipta milik Kabupaten Ponorogo, yang telah tercatat dengan Nomor 026377 tanggal 11 Februari 2004 dan diketahui langsung oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, mengingat akan keprihatinan seluruh elemen masyarakat Indonesia akan diakuinya beberapa kesenian asli bangsa Indonesia oleh bangsa lain. Kesenian Reog tersebut bagi masyarakat Ponorogo menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo. Nilai-nilai yang terdapat dalam Reog Ponorogo kiranya perlu digali lebih lanjut untuk dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pada mata pelajaran Sejarah.

Reog Baku merupakan hasil standardisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo pada tahun 1994. Standardisasi tersebut terjadi mulai dari gerakan Reog yang memiliki patokan-patokan baku. Selain gerak yang dibakukan, dalam Reog jenis ini unsur-unsur tari yang lain juga dibakukan. Dibakukannya Reog ini bertujuan agar kesenian tersebut lebih mudah untuk dipelajari oleh masyarakat umum, dengan tujuan supaya keberadaan kesenian Reog tetap dilestarikan. Serta pembakuan Reog bertujuan untuk proses pembelajaran dalam pendidikan dan dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah baik sebagai mata pelajaran baik itu ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Kesenian Reog ini dikatakan sebagai kesenian yang melegenda karena kesenian ini telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sejarah panjang yang dilalui kesenian Reog memperlihatkan bahwa kesenian Reog telah teruji di segala zaman, kesenian ini mulai lahir pada saat kota Ponorogo masih berupa Kerajaan Bantarangin. Sebelum Ponorogo berdiri, awalnya muncul kerajaan Wengker dengan rajanya yang bernama Ketut Wijaya (986-1037) yang terkenal karena kesaktiannya. Setelah Kerajaan Kediri mengalahkan Kerajaan Wengker, maka Wengker pun punah. Muncullah Kerajaan Bantarangin yang didirikan oleh Klana Sewandana pada tahun 1200-an yang masih keturunan dari raja Wengker, dari raja Klana Sewandana inilah awal cerita sejarah kesenian Reog Ponorogo.

Secara spiritual-kultural kesenian Reog mendominasi seluruh yang ada di wilayah Ponorogo. Secara spiritual-religi Islam sangat mendominasi seluruh aspek kehidupan yang ada di wilayah Ponorogo. Namun, dominasi antara keduanya silih berganti sesuai perjalanan sejarahnya, yang mana dominasi keduanya sama-sama eksisnya. Kesenian Reog di Ponorogo memulai perjalanan sejarahnya mulai dari zaman Hindhu, zaman Islam, zaman penjajahan, zaman Orde Lama, zaman Orde Baru, dan zaman Reformasi.

Di masyarakat Ponorogo terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dijadikan sebagai pandangan hidup masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut terungkap dalam masyarakat yang berkesenian Reog.

Kesenian Reog tersebut dikenal sebagai tari rakyat Ponorogo yang digemari oleh masyarakat sekaligus memiliki berbagai nilai. Nilai-nilai yang ada tersebut mengandung pesan moral yang bisa membentuk karakter dan moral generasi muda khususnya yang berada di kota Ponorogo. Nilai-nilai yang terdapat pada Reog kiranya perlu digali lebih lanjut untuk dapat menjadi bahan bagi pengembangan materi sejarah berupa sejarah lokal yang berkaitan dengan pendidikan karakter di dalamnya.

NILAI-NILAI DAN KEUNGGULAN LOKAL REOG PONOROGO

Menurut Suyatno (2008:24-25) nilai dibagi menjadi tiga macam yakni nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praktis. Nilai dasar merupakan hakekat, esensi intisari atau makna yang terkandung dalam nilai-nilai tersebut yang bersifat universal yang mengakui hakekat Tuhan dan manusia. Nilai instrumental merupakan nilai sebagai pedoman untuk dapat merealisasikan nilai dasar dimana harus memiliki formulasi atau parameter maupun ukuran yang jelas. Nilai instrumental inilah yang merupakan suatu pedoman yang dapat diukur dan diarahkan. Nilai praktis pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan yang nyata sehingga suatu nilai praktis merupakan perwujudan dari nilai instrumental.

Pandangan mengenai nilai Reog Ponorogo memang terdapat banyak versi. Nilai-nilai seni Reog Ponorogo dapat diungkap dengan menggunakan teori nilai dari Max Scheler, yang menyatakan bahwa nilai-nilai mempunyai hierarkinya antara lain: nilai yang tertinggi adalah nilai kerohanian, nilai spiritual, nilai kehidupan, dan nilai yang terendah adalah nilai kesenangan.

Nilai Kerohanian, meliputi:

- a) Nilai dakwah, yang kaitannya dengan Reog, sejak zaman Bathara Katong hingga sekarang kesenian Reog sangat efektif untuk mengumpulkan massa. Banyak masjid apabila akan mengadakan peringatan hari besar Islam sebelumnya diperuntukkan kesenian Reog. Hal tersebut membuktikan bahwa selain membuat keramaian juga menunjukkan bahwa di kalangan umat Islam tidak alergi terhadap seni Reog. Adanya beberapa kata dalam bahasa arab yang akhirnya menjadi bagian dari Reog, yang artinya untuk melakukan dakwah Islam dapat dilakukan melalui kesenian atau hiburan.
- b) Nilai Kelestarian. Kaitannya dengan kesenian Reog yakni nilai kelestarian menunjuk pada tokoh warok. Warok yang artinya berhati-hati adalah orang yang ilmunya menjadi teladan orang banyak.
- c) Nilai kepercayaan. Bila mengutip dari Endraswara bahwa religi memiliki dua artian, yakni religi sebagai agama yang berdasar pada wahyu, dan religi yang berarti variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya. Sedangkan tradisi religi dalam Reog terdapat pada ritual keselamatan.

Nilai Kehidupan/nilai sosial, meliputi:

- a) Nilai Edukatif, yang dimaksudkan disini adalah nilai yang mendidik, dalam Reog tersebut tidak hanya menyajikan hiburan, namun juga memberikan makna tersendiri bagi para penontonnya misalnya dalam cerita tersebut ada sebuah pelajaran bagaimana seorang raja harus mengambil sikap dan mendengarkan pendapat bawahannya. Selain itu, Reog Ponorogo bersifat mendidik, mendidik bagaimana seharusnya seorang kesatria mengakui kesalahannya, seperti ketika Singo Barong ditundukkan oleh Klana Sewandono serta ketika Klana Sewandono mau memaafkan Singo Barong serta menerimanya sebagai pengiring perjalanannya ke Kediri.
- b) Nilai Keteladanan, yang dimaksud disini adalah sifat Klana Sewandono yang layak untuk diteladani oleh masyarakat, terutama ketika mereka menjadi seorang pemimpin. Meskipun dia seorang raja yang sakit, dia masih mau mendengarkan nasihat dari patihnya, nilai tersebut dapat dilihat bagaimana ketika dia meminta nasihat kepada Bujangganong, tetap pada posisinya bahwa dia adalah seorang raja dan tanpa menghilangkan wibawanya.

- c) Nilai Kepahlawanan. Nilai ini terungkap pada pemain Reog. Para pemain Reog seperti warok, klana, jathil semuanya berperan sebagai sosok pahlawan. Nilai heroisme atau kepahlawanan ini jug aterdapat pada Prabu Klana Sewandono yang melawan Singo Barong, pada saat perlawanan itulah nilai perjuangan dan rela berkorban muncul. Demi melanjutkan perjalanan melamar Dewi Songgolangit ke Kediri tanpa bantuan Bujangganong dan Jathilnya Prabu Klana Sewandono berperang sendiri melawan Singo Barong. Keseluruhan nilai tersebut dapat ditemukan dalam satu adegan rangkaian gerak tari.
- d) Nilai Kepemimpinana dan Kesetiakawanan. Sifat kepemimpinan dan kesetiakawanan harus dimiliki oleh setiap individu. Keduanya sangat penting, mengingat manusia sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup sendiri. Sifat kepemimpinan yang disertai rasa kesetiakawanan akan membuat seseorang dapat menempatkan diri, kapan ia harus bersikap selayaknya pemimpin dan kapan ia harus bersikap sebagai kawan atau teman. Nilai kepemimpinan dapat ditunjukkan dengan hasil observasi ketika Klana Sewandono menuruti permintaan Singo Barong untuk menjadi pengikutnya sekaligus menjadi pengiringnya ke Kediri. Selanjutnya Klana Sewandono memimpin pasukannya melanjutkan perjalanan ke Kediri. Pada saat ia akan mengajak Singo Barong ke Kediri padahal sebelumnya Singo Barong adalah musuhnya, yang pada akhirnya dia menyerah dan ingin ikut mengiring perjalanan Prabu Klana Sewandono ke Kediri, dari situlah nilai kesetiakawanan antara Klana dan Singo Barong mulai muncul.
- e) Nilai Keadilan. Nilai keadilan ini terungkap bahwa kesenian merupakan ungkapan rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan. Kekeluargaan dan kegotongroyongan itu memuat hak dan kewajiban. Siapapun orangnya apabila ingin memperoleh keadilan maka lakukanlah dan penuhilah hak dan kewajibannya.
- f) Nilai Kedisiplinan, merupakan hal utama dalam setiap pementasan. Tanpa kedisiplinan suatu cerita tidak akan berjalan sesuai dengan skenario. Kedisiplinan akan membawa seseorang kepada kesuksesan. Dimana ketika seseorang dapat disiplin, berarti dia telah dapat menguasai dirinya sendiri dari rasa malas, dan sebagainya. Dengan kebiasaan disiplin dalam setiap hal maka seseorang telah mencoba meminimalisir kesalahan yang mungkin akan diperbuatnya. Reog Ponorogo mengandung nilai kedisiplinan, hal tersebut sesuai dengan hasil observasi ketika Jathil dan Singo Barong secara tertib mengikuti rajanya ke Kediri.
- g) Nilai Kesejahteraan. Kaitannya dengan Reog, nilai kesejahteraan ini mengandung makna kesejahteraan lahir dan batin. Kesejahteraan lahir dan batin inilah yang akan menjadi tujuan pertunjukan Reog. Kesejahteraan lahir didapat dari hasil tanggapan, sedangkan kesejahteraan didapat dari kepuasan setelah mengadakan pertunjukan.
- h) Nilai Kebersamaan, Kerjasama dan Gotong Royong. Kebersamaan, kerjasama dan gotong royong merupakan tiga hal yang selalu berjalan beriringan. Dimana ada kebersamaan disitu pasti ada kerjasama dan gotong royong. Itulah nilai dalam Reog yang seharusnya kita pelajari. Reog tidak dapat dimainkan hanya dengan seorang penari saja, dan tidak akan disebut Reog jika tidak ada penabuh gamelan yang mengiringi tarian Reog.

Nilai Kesenangan, meliputi:

- a) Nilai Estetika, salah satu nilai yang terkandung dalam Reog Ponorogo adalah nilai estetika atau nilai keindahan. Keindahan pada Reog Ponorogo tidak hanya terletak pada tariannya, melainkan juga pada ide ceritanya. Keindahan tersebut menjadi daya pikat tersendiri bagi masyarakat, tidak hanya masyarakat Ponorogo saja. Nilai estetika tersebut muncul dalam Reog Ponorogo secara nyata. Dalam kesenian Reog nilai keindahan terlerah pada gerak tari, tata busana, tata rias, serta aransemen gamelan. Nilai estetika juga muncul dalam setiap gerakan dimana pada setiap gerakan ada makna yang tersirat. Dengan koreografi yang tepat nilai estetika akan lebih mudah ditemukan.

Menunjuk pada istilah seni pada umumnya yang merupakan proses menciptakan sesuatu yang indah. Kesenian Reog Ponorogo menjadi kebanggaan masyarakat Ponorogo, karena dianggap memiliki keindahan dan sekaligus berguna untuk hiburan.

- b) Nilai Budaya. Kaitannya dengan Reog adalah bahwa Reig membentuk suatu sistem pemikiran atau falsafah yang pola kehidupan sebagian warga masyarakat Jawa hingga masa kini.
- c) Nilai Moral. Menunjuk bahwa kesenian Reog dapat dipakai sebagai tali pengikat untuk merukunkan dan menyatukan masyarakat Ponorogo sehingga dalam kehidupan sehari-hari sangat jarang muncul adanya konflik sosial.
- d) Nilai Simbolik. Dalam Reog sarat dengan simbol-simbol yang sebenarnya merupakan ungkapan nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam membangun karakter manusia.
- e) Nilai Hiburan, terletak pada pemain Reog dan penontonnya. Biasanya pemain Reog hanya hobi atau menghibur diri pada saat mempunyai waktu senggang, penonton juga merasa terhibur apabila terdapat pertunjukan Reog.
- f) Nilai Kepuasan, nilai ini terungkap pada para pemain setelah mengadakan pentas, penanggap merasa puas setelah memberikan hiburan gratis pada masyarakat sehingga baik pemain, pihak yang terlibat dan penonton merasa puas.
- g) Nilai Kompetitif, terletak pada setiap grup Reog harus selalu memperbaiki pertunjukannya agar dalam acara kompetisi mendapatkan juara.
- h) Nilai Material, terungkap dalam rasa senang. Beberapa pihak yang mendapatkan rasa senang. Beberapa pihak yang mendapatkan rasa senang seperti : pemain, penonton, pengrajin, Pemerintah Daerah, Lembaga sosial kemasyarakatan, seniman, masyarakat umum, dan sebagainya.
- i) Nilai Pertunjukan terungkap pada dua jenis pertunjukan yaitu pertunjukan di panggung pada pentas Reog dan pertunjukan bebas pada Reog Obyogan.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL REOG PONOROGO

Pendidikan yang bersifat sentralistik telah membuktikan potensi yang dimiliki masing masing sekolah dan tidak dapat tumbuh optimal. Sedangkan keberhasilan sebuah sekolah tidak dapat terlepas dari keberagaman lingkungan sekitarnya. Dengan adanya desentralisasi pendidikan daerah atau sekolah mempunyai wewenang penuh untuk memprogram dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekitar. Karena keberagaman potensi dan keunggulan lokal pada setiap daerah maka daerah perlu menggali meningkatkan dan mempromosikan potensinya melalui pendidikan di sekolah yang berbasis keunggulan lokal. Termasuk dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran Sejarah yang berbasis keunggulan lokal. Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lainnya yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. (Asmani, 2012:29)

Tujuan penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah supaya peserta didik mengetahui keunggulan lokal daerah tempat mereka tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan keunggulan lokal tersebut (Asmani, 2012:41). Pendidikan berbasis keunggulan lokal akan memotivasi peserta didik untuk lebih mencintai dan memahami apa yang menjadi keunggulan lokal di daerahnya dan berusaha mengembangkannya. Pendidikan berbasis keunggulan lokal ini diharapkan akan menumbuhkan cita-cita dan semangat generasi muda untuk mengembangkan potensi lokal sehingga daerahnya dapat berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.

Asmani (2012, 42-43) menyebutkan ada beberapa hal yang menjadi landasan pendidikan berbasis keunggulan lokal, yaitu: 1) Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan, 2) PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi

sebagai daerah otonomi dalam bidang pendidikan, 3) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten atau kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal, 4) PP Nomor 19 Tahun 2005 Bab III pasal 14 ayat 1 yang menyatakan bahwa kurikulum untuk SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Berdasarkan peraturan perundang-undangan tersebut sudah diatur bahwa pelaksanaan pendidikan di luar kewenangan pemerintah pusat, dan harus dilakukan di daerah, kebijakan tersebut mempermudah pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi daerahnya, yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, keadaan sekolah dan kondisi daerah. Adanya analisis dan perencanaan yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

Dengan adanya nilai keunggulan sejarah lokal kesenian Reog Ponorogo, diharapkan siswa mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai dari budaya daerahnya dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Memahami dan mengamalkan nilai keunggulan sejarah lokal Reog Ponorogo inilah sebagai sebuah pendidikan karakter bagi peserta didik. Dengan memahami nilai yang terkandung dalam Reog Ponorogo serta mau mengamalkan nilai yang ada tersebut, pembentukan karakter siswa dapat dikembangkan melalui pembelajaran Sejarah Reog Ponorogo.

KESIMPULAN

Reog Ponorogo merupakan salah satu keunggulan lokal Indonesia yang berasal dari daerah Ponorogo. Dalam Reog Ponorogo terdapat banyak sekali nilai keunggulan lokal. Nilai merupakan ukuran yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai pedoman setiap tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial. Nilai dalam sebuah kesenian atau kebudayaan merupakan warisan bangsa yang sangat berharga. Kesenian Reog Ponorogo dalam wujud yang seperti sekarang ini merupakan bentuk akhir dari suatu proses sejarah panjang yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keunggulan lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam Reog Ponorogo adalah nilai Kerohanian, nilai kehidupan/sosial, dan nilai kesenangan/nilai estetika. Nilai kerohanian ini meliputi nilai dakwah, nilai kelestarian, dan nilai kepercayaan. Nilai kehidupan sosial meliputi nilai edukatif, nilai keteladanan, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai kesejahteraan, nilai kebersamaan, kerjasama dan gotong royong. Sedangkan dalam nilai kesenangan ini meliputi banyak nilai yakni nilai estetika, nilai budaya, nilai moral, nilai simbolik, nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetitif, nilai material, dan nilai pertunjukkan. Dari sekian banyak nilai keunggulan lokal Reog Ponorogo tersebut dapat digunakan sebagai pendidikan karakter bagi peserta didik yakni melalui pembelajaran sejarah di sekolah yang dapat mengintegrasikan sejarah lokal Reog Ponorogo dalam mata pelajaran sejarah. Pendidikan karakter siswa merupakan suatu pendidikan yang penting untuk mengembangkan potensi diri siswa serta membentuk sikap yang baik dalam kehidupan. Memasukkan sejarah Reog Ponorogo dalam pembelajaran sejarah maka para peserta didik dapat memahami nilai yang terkandung dalam sejarah lokal Reog Ponorogo serta peserta didik juga dapat mengamalkan nilai unggul yang ada didalamnya maka akan terwujud karakter unggul siswa yang berbasis pada nilai keunggulan sejarah lokal Reog Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. 2013. Pasang Surut Dominasi Islam Terhadap Kesenian Reog Ponorogo. *Analisis*. Vol. VIII, No. 1.
- Asmani, J. M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Gunawan, Iwan dan Rina Tri Sulistyoningrum. Menggali Nilai-nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS kelas IV SD. *Jurnal IKIP Madiun*.
- Hidayanto, A. F. 2012. Topeng Reog Ponorogo dalam Tinjauan Seni Tradisi. *Jurnal Eksis*, 8 (1): 213-265.
- Ikawira, Erlangga, Y., Achmad Y,A,F, dan Andika, A.S. 2014. Penciptaan Buku Ilustrasi Legend Reog Ponorogo Sebagai Upaya Mengenalkan Budaya Lokal kepada Anak anak. *Art Nouveau*. Vol. 3 No. 1.
- Mukarromah, Sururil dan Shinta Devi I.S.R. 2012. Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni pertunjukan Reog di Ponorogo tahun 1950-1980. *Verleden*. Vol 1. No 1.
- Purnani, Siwi Tri. 2014. *Mitos Asal Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Jember: Skripsi FKIP Universitas Jember
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PEMANFAATAN MUSEUM MPU TANTULAR DAN CAGAR BUDAYA MASA HINDU-BUDHA DI SIDOARJO SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL

Sunariyadi Maskurin

Mahasiswa Pendidikan Sejarah Pascasarjana UM

Abstrak: Sering kali kita mendengar kata museum dan cagar budaya yang terlintas dipikiran kita adalah tempat penyimpanan benda purbakala dan peninggalan masa keuno. Dewasa ini keberadaan museum dan cagar budaya kurang dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber belajar. Pemanfaatan tersebut terutama dalam pembelajaran sejarah lokal. Sedikit banyak koleksi dan bena cagar budaya dapat merekonstruksi dan menjadi bukti pengaruh Airlangga dan Majapahit di Sidoarjo. Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah mendapatkan tempat tersendiri, dimana terdapat dua mata pelajaran sejarah, yakni sejarah Indonesia dan sejarah peminatan. Pembelajaran sejarah bukan sekedar menghafal peristiwa dan tahun. Namun pembelajaran sejarah hendaknya peserta didik diajak untuk mengambil hikmah dari peristiwa sejarah dipelajari. Dengan proporsi mata pelajaran sejarah di kurikulum 2013 yang strategis inilah hendaknya pendidik dapat memberi materi bukan hanya sejarah nasional, namun dapat mengembangkan materi sejarah lokal. Saat ini guru masih memanfaatkan buku teks sebagai sumber belajar sejarah. Maka dari itu seharusnya guru memanfaatkan museum dan cagar budaya yang terdapat di daerahnya sebagai sumber belajar. Sejarah lokal sangat berarti dalam perkembangan suatu daerah. Sejarah lokal sebagai identitas suatu daerah dalam menggambarkan daerahnya potensi dan pengalaman. Dengan sejarah lokal hendaknya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik tentang nilai penting pembelajaran sejarah. Kesadaran sejarah bukan hanya sekedar mengerti akan sejarah, namun kesadaran sejarah dapat mengubah karakter peserta didik dalam bersikap dan bertindak. Berbagai kendala dalam pembelajaran sejarah lokal hendaknya disikapi dengan cepat. Kendala tersebut adalah tantangan dalam pembelajaran yang harus dipecahkan.

Kata kunci : Museum, Cagar Budaya, Sumber Belajar, Sejarah Lokal

Suatu bangsa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ingatan akan masa lalu juga tidak dapat dipisahkan begitu saja. Ingatan itulah yang akan menjadi sumber kepribadian suatu bangsa. Kepribadian suatu bangsa juga berarti sebagai identitas yang sangat penting. Disinilah posisi pembelajaran sejarah menuntukkan posisinya yang strategi. Allan Nevin mengemukakan bahwa sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk ke arah masa depan (Aman, 2005: 1). Kuntowijoyo menegaskan bahwa sejarah dimaksudkan sebagai rekonstruksi masa lalu dan yang direkonstruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia (Kuntowijoyo, 2003:3).

Sejarah sebagai disiplin ilmu yang membahas mengenai peristiwa masa lampau dan relevansinya bagi kondisi saat ini. Kata-kata bijak “belajarlah dari sejarah” memiliki makna yang luar biasa, dimana banyak hal yang didapat dari sejarah. Tokoh-tokoh besar dunia dan nasional memiliki bacaan wajib yakni sejarah. Hal ini disadari karena untuk mengetahui masa depan terlebih dahulu harus mengetahui masa lalu (A.L. Rowse, 2014: 10). Hal ini seperti dikatakan oleh I Gde Widja (1989: 23) bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Namun hal ini tidak disadari oleh peserta didik, pandangan bahwa sejarah sebagai pelajaran yang membosankan dan menghafal sulit dihilangkan. Memang dalam pelajaran sejarah hal itu harus dipahami, namun yang paling mendasar adalah bagaimana

peserta didik dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang dipelajari atau dengan kata lain dapat menumbuhkan kesadaran sejarah.

PEMBAHASAN

Arti Penting Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran

Sejarah lokal merupakan sejarah yang terjadi dalam skope yang kecil. Namun peran sejarah lokal sangat besar dalam merekonstruksi sejarah nasional. Hal itu berarti bahwa sejarah lokal dan nasional merupakan satu kesatuan dalam merekonstruksi sejarah suatu bangsa.

Menurut A.B. Lopian dalam Widja (1989:16-17), Sejarah lokal memiliki beberapa arti penting :

Mengenal berbagai peristiwa sejarah di seluruh Indonesia dengan lebih baik dan bermakna.

Melakukan koreksi terhadap generalisasi-generalisasi yang sering dibuat dalam penulisan sejarah nasional.

Memperluas pandangan tentang “dunia Indonesia”

Sementara itu menurut Taufik Abdullah (1985:6) Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat merupakan suatu tempat tinggal suku bangsa yang mungkin terdiri dari lebih dari dua atau tiga daerah administratif atau malah hanya sebuah kota bahkan desa. Secara ringkas, sejarah lokal adalah suatu kisah pada masa lampau pada daerah geografis yang terbatas.

Satu diantara tipe penulisan sejarah adalah sejarah lokal edukatif inspiratif. Penulisan sejarah lokal tipe edukatif inspiratif berkaitan dengan kegunaannya dalam pembelajaran sejarah. Hal ini berarti sejarah lokal memiliki peran yang besar dalam pembelajaran sejarah dalam mengembangkan kesadaran sejarah, kecintaan akan sejarah dan pada lingkungan tempat tinggal peserta didik. Selain faktor tersebut, faktor lain yang mendukung pengembangan tersebut adalah faktor kurikulum. Kurikulum sekolah yang berperan dalam mengajarkan sejarah lokal di sekolah.

Pembelajaran Sejarah Lokal Dalam Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah memiliki tempat tersendiri. Terdapat dua mata pelajaran sejarah, yakni Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan. Tentu hal ini bukan tanpa sebab, pemerintah tentunya sudah memiliki tujuan dibalik penerapan kurikulum 2013. Menurut Oemar Hamalik kurikulum merupakan seperangkat alat yang digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Oemar Hamalik, 2015: 16). Pemerintah menyadari bahwa dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini perlu membekali peserta didik dengan rasa nasionalisme. Nilai-nilai nasionalisme tersebut tentunya dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah.

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini (Isjoni, 2007:71) Peserta didik dalam pembelajaran sejarah mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau. Hal tersebut dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan serta perubahan masyarakat, keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Menurut Hamzah B. Uno (2003: 4) tujuan mempelajari pelajaran sejarah yaitu:

Mendorong peserta didik berikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang.

Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari

Mengembangkan kemampuan intelektual dan ketrampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Pembelajaran sejarah adalah proses penanaman nilai-nilai sejarah yaitu nilai kebangsaan dan nilai nasionalisme terhadap peserta didik, agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Penerapan nilai-nilai sejarah kepada peserta didik akan berhasil jika guru dapat menyajikan pembelajaran yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Penyajian pembelajaran yang baik menuntut upaya guru untuk dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya yaitu potensi kreatif. Dengan potensi kreatif yang dimiliki, guru sejarah dituntut untuk terus berupaya dan mengembangkan alternatif-alternatif baru dalam proses belajar mengajar. Upaya ini diharapkan agar peserta didik bisa lebih bersemangat dalam proses belajarnya.

Dilihat dari perspektif kesejarahan mengajarkan sejarah di sekolah sebenarnya tidak hanya sekedar untuk menyampaikan isi materi kesejarahan guna mencapai tujuan pendidikan, namun juga bermakna memberikan pengertian yang tepat mengenai sejarah sebagai ilmu. Dengan demikian fungsi pengajaran sejarah tidak hanya sekedar melaksanakan tujuan pengajaran sejarah, tetapi juga ikut memberikan latihan berfikir kritis dan menumbuhkan kesadaran sejarah terutama berkaitan dengan menjaga dan merawat peninggalan sejarah yang ada di daerahnya. Selain itu hendaknya pengajaran sejarah mampu membina peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, menghargai terhadap nilai-nilai kesejarahan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap benda-benda warisan budaya nenek moyang (Tugijono, KD, 1986:40).

Pembelajaran sejarah di sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 mendapatkan porsi waktu yang lebih banyak dikarenakan banyaknya materi yang perlu untuk disampaikan tidak mencukupi. Selain itu, juga dikarenakan semakin tingginya pertumbuhan penduduk usia produktif. Dengan ditambahnya waktu pada pembelajaran sejarah diharapkan kurikulum 2013 ini dapat menjadi pendidikan terutama pelajaran sejarah yang berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.

Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam yang diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum (Arfah Ibrahim, 2014:175).

Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini (Permendikbud No. 69 Tahun 2013).

Sejarah lokal mendapat kesempatan untuk ditumbuh dan dikembangkan pada mata pelajaran Sejarah Peminatan Kurikulum 2013. Daerah diminta untuk mengembangkan materi sejarah lokal kaitannya dalam pembelajaran sejarah peminatan yang dihubungkan dengan unsur wilayah dan komunitas. Pembelajaran sejarah umum yang dipelajari peserta didik seakan tidak bermakna. Peserta didik seakan diarahkan dengan mempelajari sejarah daerah lain dan mengesampingkan sejarah lokal daerahnya sendiri. Guru sejarah sebagai pengajar juga lebih dominan untuk mengedepankan sejarah umum dari pada sejarah lokal, sumber dan bahan belajar serta metode pembelajaran menjadi masalah tersendiri dalam penyampaian sejarah lokal. Peserta didik sebagai obyek pembelajaran juga seakan mulai bosan dengan hafalan peristiwa, angka tahun, benda-benda peninggalan yang kusam. Maka dari itu diperlukan suatu stimulus agar peserta didik lebih semangat dalam belajar sejarah dengan inovasi-inovasi dalam

pembelajaran sejarah lokal untuk dikembangkan dan diajarkan dalam sejarah peminatan Kurikulum 2013. Dengan adanya pengembangan sejarah lokal diharapkan peserta didik dapat mencintai daerahnya sendiri dari sisi sejarah serta dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sejarah bagi perkembangan suatu daerah.

Pemanfaatan Museum dan Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah lokal

Ciri utama dari sejarah lokal adalah faktor kewilayahan. Karena sulitnya dalam menentukan batas-batas sejarah lokal, maka perlu di tentukan pusat dari sejarah lokal tersebut, sedangkan proses sejarah lokal bergerak pada wilayah sekitar pusat itu. Salah satu contoh sejarah lokal, yaitu karya Sartono Kartodirjo yang berjudul *Peremberontakan Petani di Banten*. Dari penelitian yang dilakukan Sartono Kartodirjo menunjukkan bahwa pemberontak rakyat selalu terjadi dalam waktu singkat, bersifat lokal, tradisional dan radikal.

Peristiwa itu juga terkait dengan kondisi sosial budaya pada masyarakat tersebut. Walaupun sejarah lokal dianggap sebagai unit tersendiri, tetapi dalam proses sejarah dan pembentukan suatu kebudayaan selalu terkait dengan faktor-faktor dari luar. Dalam proses pembentukan kebudayaan yang sering kali terjadi proses penetrasi seperti: difusi adopsi, adaptasi, akulturasi, dan asimilasi. Pengaruh dari luar dapat juga menimbulkan friksi dan konflik dalam masyarakat tersebut. Hal ini kemudian menjadi dinamika penggerak utama dalam sejarah lokal.

Penyediaan sumber belajar, khususnya sejarah oleh sekolah masih sangat kurang. Sumber belajar yang tersedia di sekolah, yakni di perpustakaan masih didominasi oleh buku teks. Hal ini dikarenakan masalah anggaran yang seringkali menjadi masalah di sekolah-sekolah, bukan hanya di Sidoarjo melainkan di daerah lain. Selain itu kebijakan pemerintah yang sering kali berubah terutama soal kurikulum membuat sekolah lebih terfokus pada pengadaan sumber belajar berupa buku teks, disbanding sumber belajar yang lain.

Pemanfaatan sumber belajar, terutama sejarah yang berbasis sejarah lokal atau kearifan lokal belum maksimal. Beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Sidoarjo memiliki peninggalan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sekolah-sekolah, di Sidoarjo sudah menerapkan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Hal ini dilakukan untuk menarik minat dan mengemas pembelajaran sejarah secara kreatif. (Jawa Pos, Selasa 31 Januari 2017). Peninggalan tersebut terdapat di sepanjang aliran sungai Porong. Selain sebagai kawasan bersejarah, situs kuno di Indonesia, khususnya di Sidoarjo juga dapat dijadikan destinasi wisata, khususnya wisata sejarah.

Upaya memanfaatkan peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar sebagai wujud membangun rasa cinta akan sejarah dimulai dari lingkungan terdekat. Peserta didik diperkenalkan peninggalan sejarah yang ada dilingkungannya sebelum membahas peninggalan di daerah lain. Maka dari itu upaya ini membutuhkan bantuan dari semua pihak agar pemanfaatan ini berjalan dengan baik dan sukses. Hasil akhirnya peserta didik tidak hanya mampu menguasai materi namun juga memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat peninggalan tersebut sebagai asset daerah dan nasional.

Sejarah lokal kurang dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Hal itu dikarenakan anggapan bahwa sejarah lokal hanya dianggap penting bagi suatu daerah saja. Namun pandangan ini kurang tepat. Sejarah lokal tentu memiliki peran yang besar dalam sejarah nasional. Pengungkapan sejarah lokal sangat penting bukan hanya berkaitan dengan sejarah suatu wilayah namun juga identitas suatu wilayah. Maka dari itu hendaknya pembelajaran sejarah membahas dimensi-dimensi lokal sehingga peserta didik mengetahui sejarah wilayahnya.

1. Museum dan Fungsinya

Istilah museum berasal dari kata "*Mouseion*" yang berarti bangunan suci untuk pemujaan kepada sembilan dewi seni dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno (Disbudpar, 2009: 2). Mouseion sebagai tempat pemujaan kepada dewi seni dan ilmu pengetahuan pada awalnya tidak jauh berbeda dengan fungsi awal museum sebagai tempat menyimpan benda seni dan ilmu pengetahuan.

Istilah dan konsep museum yang berkembang di Eropa menyebar luas ke berbagai penjuru dunia. Seiring dengan kedatangan bangsa Barat ke Indonesia membuat konsep tentang museum juga dikembangkan. Pada perkembangan selanjutnya, kemunculan museum-museum di beberapa daerah lainnya di Indonesia yang sebagian besar dipelopori oleh bangsa Eropa menunjukkan bahwa antusiasme dan ketertarikan bangsa Eropa terhadap warisan budaya bangsa Indonesia sangat tinggi.

Museum Museum Mpu Tantular awalnya bernama “Stedelijk Historisch Museum (Stehimu)” didirikan oleh G.H Von Faber tahun 1933. Sepeninggal Von Faber, museum ini berada dibawah Yayasan Pendidikan Umum dan bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Museum ini dibuka secara umum sejak tanggal 23 Mei 1972 dan diresmikan dengan nama “Museum Jawa Timur”. Terbitnya SK Menteri P dan K tertanggal 13 Februari 1974 Nomor 040/0/1974 menjadikan Museum Jawa Timur berstatus Museum Negeri yang diresmikan pada tanggal 1 November 1974 dengan nama Museum Negeri Jawa Timur “Mpu Tantular” (Tim Pengelolaan Museum, 1076-1977: 10). Museum di Indonesia, khususnya di Sidoarjo masih dianggap sebagai tempat penyimpanan benda-benda purbakala yang tidak memiliki nilai guna. Padahal jika dimanfaatkan secara maksimal benda-benda yang berada di museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, khususnya sejarah lokal. Hal ini dikarenakan koleksi yang terdapat di museum Mpu Tantular berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yang mewakili sejarah lokal di daerah tersebut.

Fungsi museum jika merujuk dari pengertian museum menurut ICOM dalam (Amir Sutaarga, 1900/1991:22) dapat dikemukakan 9 fungsi museum yakni:

- 1) pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya;
- 2) dokumentasi dan penelitian ilmiah;
- 3) konservasi dan preservasi;
- 4) penyebaran dan perataan ilmu untuk umum;
- 5) pengenalan dan penghayatan kesenian;
- 6) pengenalan kebudayaan antar-daerah dan antar-bangsa;
- 7) visualisasi warisan alam dan budaya;
- 8) cermin pertumbuhan peradaban umat manusia;
- 9) pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan fungsi museum yang demikian pentingnya patutlah kita memanfaatkan museum sebagai sumber belajar khususnya yang berhubungan dengan sejarah lokal. Walaupun tidak dapat merekonstruksi seluruhnya, setidaknya sumber tersebut dapat mewakili suatu masa dan menggambarkan posisi penting wilayah tersebut pada masa itu.

2. Cagar Budaya

Menurut UU No 11 tahun 2010 Pasal 1 (ayat 1) Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya baik di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Menurut Septina Alrianingrum, (2010: 313) Adapun kategori tersebut meliputi cagar budaya :

- a. Benda tidak bergerak seperti bangunan, monumen, maupun benda seperti candi yang tidak bisa dipindah-pindahkan.
- b. Bergerak adalah benda yang dapat dipindah seperti arca, relief, artefak dan peninggalan lainnya yang memiliki nilai pengetahuan, kebudayaan dan sejarah bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Situs (tapak) biasanya merupakan satu kesatuan dari lingkungan benda cagar budaya tidak bergerak (*in situ*) sehingga diperlukan pengamanannya untuk dilestarikan keberadaannya.
- d. Lingkungan cagar budaya itu sendiri, benda alam dan wilayah atau keberadaan cagar budaya. Lingkungan ini biasanya menyertai dari situs yang meliputi bagian dari medan (lahan) yang

didalamnya mengandung atau dianggap atau diperkirakan mengandung benda-benda cagar budaya.

- e. Keberadaan benda berharga dan mempunyai nilai intrinsik tinggi yang tidak memiliki status kepemilikan sehingga perlu dikategorikan sebagai benda cagar budaya baik bergerak maupun tidak bergerak untuk dilestarikan oleh pemerintah

Beberapa benda yang termasuk dalam cagar budaya masa Hindu-Budha di Sidoarjo adalah Candi Pari, Candi Sumur, Candi Dermo, Prasasti Kamalagyan. Selain itu juga ada beberapa situs seperti Pamotan, Medalem dan Tawangalun, Terungwetan dan yang terbaru adalah struktur batu bata di Urangagung Sidoarjo. Tentunya benda-benda tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah lokal berkaitan dengan masa kekuasaan Airlangga dan Majapahit di Sidoarjo. Cagar budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah berkaitan tentang suatu materi sejarah Indonesia, terlebih guru dapat mengambil contoh peninggalannya dalam skupe lokal. Sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui sejarah daerah lain melainkan sejarah dan peninggalannya yang ada di daerahnya.

Sumber Belajar

Pada umumnya sumber belajar diartikan secara sempit yaitu berupa bahan tertulis (buku teks) atau sarana pengajaran yang mampu menyajikan pesan baik auditif maupun visual seperti *film*, video, kaset dan *slide* (Karti Soeharto, 2003: 73). Degeng (1990: 83) menyebutkan sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan agar terjadi perilaku belajar. Dalam proses belajar komponen sumber belajar itu mungkin dimanfaatkan secara tunggal atau secara kombinasi, baik sumber belajar yang direncanakan maupun sumber belajar yang dimanfaatkan.

Menurut Nana Sudjana (2007: 79-80). Klasifikasi yang lain menjelaskan bahwa sumber belajar terdiri dari (1) sumber belajar tercetak: buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, ensklopedi, kamus, booklet dan lain-lain; (2) sumber belajar non cetak: film, *slides*, video, model, *audiocassette*, transparansi, obyek dan lain-lain; (3) sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain; (4) sumber belajar berupa lingkungan masyarakat: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum dan sebagainya. Berdasarkan pengertian di atas jelas bahwa museum dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Peran Sejarah Lokal dalam Membangun Kesadaran Sejarah

Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter-karakter tersendiri. Hal ini disebabkan masing-masing wilayah terbentuk melalui proses sejarah panjang yang berbeda-beda. Demikian juga kebudayaan, merupakan produk dari proses sejarah panjang yang berbeda-beda. Demikian juga kebudayaan, merupakan produk dari proses sejarah yang panjang. Oleh sejarah lokal merupakan sejarah yang kompleks. Sejarah memiliki banyak aspek dari keseluruhan pengalaman kolektif pada masa lalu meliputi aspek sosial budaya, politik, agama, teknologi, ekonomi dan sebagainya dalam suatu wilayah tertentu.

Kesadaran sejarah merupakan suatu dimensi historis. Dimensi tersebut memuat suatu konsepsi waktu yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh manusia yang berbudaya. Alasannya hanya manusia yang berbudaya yang dapat mengenal dan memahami waktu dengan baik. Waktu merupakan penghubung terjadinya suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang tidak hanya dialami oleh seseorang tetapi juga dialami oleh orang lain secara obyektif dan artinya terdapat di dalam kerangka kesadaran waktu (Ayatrohaedi, 1985:20).

Kesadaran sejarah dapat dialami secara perseorangan yang tercermin dalam memori atau ingatan. Namun, yang lebih penting adalah kesadaran sejarah yang bersifat kolektif (kelompok), yaitu suatu bentuk pengalaman bersama suatu masyarakat sebagai ungkapan reaksi mereka kepada situasi pada satu masa ke masa lainnya. Hal ini merupakan salah satu kesadaran yang secara kumulatif ada dalam ingatan masyarakat secara kolektif. Namun sangat disayangkan, karena tidak semua orang atau tidak semua bangsa memiliki kesadaran sejarah seperti ini.

Menurut Aminuddin Kasdi (2003:3) sejarah lokal bukan hanya sebagai penggambaran sejarah suatu daerah, namun sejarah lokal sebagai pengungkapan jati diri suatu daerah. Dengan memasukkan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah yang sebagian besar didominasi pembahasan sejarah nasional, maka peserta didik akan memahami sejarah daerahnya. Berikut ini beberapa peran sejarah lokal dalam membangun kesadaran sejarah peserta didik di sekolah:

1. Menghargai peninggalan sejarah yang ada di daerahnya
2. Peristiwa sejarah sebagai cermin dalam bertindak dan bertingkah laku
3. Meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme
4. Meneladani sifat para pahlawan

Kendala Dalam Pemanfaatan Museum dan Cagar Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Kendala pembelajaran sejarah lokal di sekolah dipengaruhi oleh beberapa permasalahan. Permasalahan ini berkaitan dengan konseptual maupun praktis. Berikut ini beberapa kendala dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah:

- 1) Kurikulum yang menjadi bahan pembahasan sejarah lokal
- 2) Ketersediaan sumber yang membahas sejarah lokal di sekolah
- 3) Kemampuan guru dalam mengolah materi sejarah lokal dan dihubungkan dengan sejarah nasional
- 4) Perizinan, dalam hal ini membawa peserta didik dalam jumlah banyak ke museum atau cagar budaya
- 5) Lokasi antar cagar budaya yang jauh dan sulit di akses
- 6) Pemanfaatan sumber sejarah lokal sumber belajar
- 7) Refleksi berkaitan dengan materi yang disampaikan
- 8) Sinergi antara guru dan dinas terkait
- 9) Kebijakan daerah dalam mengembangkan potensi daerah

SIMPULAN

Pemanfaatan museum dan cagar budaya masa Hindu-Budha di Sidoarjo sebagai sumber pembelajaran lokal di Sidoarjo masih sangat terbatas. Hal ini berkaitan dengan data tentang benda-benda tersebut, baik di museum dan benda cagar budaya tersebut. Namun benda-benda tersebut setidaknya dapat menjadi bukti tentang masa kejayaan Airlangga dan Majapahit di Sidoarjo.

Kebijakan pemerintah dalam memberlakukan kurikulum 2013 bukan tanpa tujuan. Terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh pemerintah sebagai pemangku kepentingan. Perubahan kurikulum memang sebagai faktor yang harus diterima. Hal ini karena kurikulum harus menyesuaikan suatu masa. Dalam menghadapi era globalisasi tentunya bangsa Indonesia memerlukan generasi muda yang tangguh. Namun semua itu tidak meninggalkan akar budayanya. Seyogyanya Indonesia dapat berkaca dari negara lain mengenai hal ini, seperti Jepang, India, China, dan Korea Selatan. Negara-negara tersebut tumbuh menjadi negara maju dan berkembang tanpa menghilangkan akar sejarah dan budayanya. Melihat tantangan tersebut maka proporsi sejarah lokal dalam kurikulum 2013 harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik.

Sejarah lokal bukan hanya sebagai pengalaman suatu daerah. Namun sejarah lokal juga sebagai bahan dalam merekonstruksi sejarah nasional. Tidak semua materi sejarah Indonesia dan sejarah peminatan dapat dimasukkan unsur-unsur sejarah lokal. Hal ini kembali lagi kepada guru sebagai pengajar agar bijak dalam mengambil materi sejarah lokal yang dapat digunakan sebagai contoh atau refleksi. Nilai-nilai positif dalam sejarah lokal tentunya harus lebih dikedepankan. Hal ini sebagai upaya dalam menangkal pengaruh asing yang ingin memecah belah semangat persatuan bangsa Indonesia. Berbagai kendala terdapat dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah dan seharusnya itu menjadi perhatian guru dan pemerintah. Pembelajaran sejarah lokal bukanlah mempelajari sejarah wilayahnya masing-masing, namun

tujuannya adalah untuk mengetahui akar sejarah yang akan menjadi jatidiri dan potensi wilayah itu sendiri. Tentunya sebagai pendidik guru tidak hanya mengajarkan materi sejarah namun juga menguatkan kesadaran sejarah dan mengembangkan nilai-nilai karakter dari peserta didik itu sendiri. Karena yang menjalani masa depan adalah peserta didik dan bukan guru itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 1985. *Sedjarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Adi, Tirta. “Kawasan Bersejarah : Antara Memori Kearifan dan Destinasi Wisata” dalam *Harian Jawa Pos*, Selasa 31 Januari 2017.
- Alrianingrum, Septina. 2010. *Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan Sebagai Sumber Belajar “Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FIS-UNESA*. Tesis tidak diterbitkan.
- Aman, 2006. *Kesadaran Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah dalam Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- , 2014. *Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014.
- Amir, Sutaarga, 1900/1991, *Studi Museologia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayatrohaedi.1985. *Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2009, *Buku Panduan Museum Mpu Tantular*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur UPT Museum Mpu Tantular.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Arfah. *Tujuan Pendidikan Dalam Aspek Kurikulum Indonesia*. Dalam *Jurnal Islamic Studies Journal* | Vol. 2 No. 1 Januari – Juni 2014.
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasdi, Aminuddin. 2003. *Penulisan Sejarah Lokal Pengungkapan Pengalaman, Jati Diri, Dan Potensi Daerah ; Dalam Spektrum Otonomi*. Pidato pengukuhan Guru Besar. Surabaya: Unesa University Press.
- KD, Tugijono, 1986, *Penyajian Sejarah Dengan Cara Belajar Peserta didik Aktif*, Jakarta: Pustaka Dian.
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 69 Tahun 2013 Tentang “Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah”.
- Rowse , A.L. 2014. *Apa Guna Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2007. *Tehnologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sularso, St. 2016. *Inspirasi Kebangsaan Dari Ruang Kelas*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Tim Pengelolaan, 1976-1977, *Petunjuk Singkat Museum Negeri Jawa Timur Mpu Tantular*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jawa Timur.
- Uno, Hamzah B. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah SMU dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus dan Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa.

NILAI-NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM RELIEF CANDI JAGO: KEMUNGKINAN-KEMUNGKINAN PEMBELAJARANNYA

Susanto Yunus Alfian

SMA Negeri 1 Sumberpucung, Kab. Malang

Abstract: Relief di Candi Jago sangat menarik untuk dijadikan bahan pendidikan karakter. Ada beragam cerita yang dipahatkan dalam relief itu. Cerita-cerita merupakan cerita populer yang penting pada masa ketika candi tersebut dibuat. Dan cerita itu tentu sangat bermakna bagi masyarakat. Cerita tersebut mengandung nilai-nilai moral. Meskipun cerita-cerita itu tidak berkembang seperti jaman dulu, tentu nilai-nilai moral yang terkandung masih relevan. Sebagai guru sejarah, nilai-nilai moral yang tercantum dalam relief Candi Jago itu bisa diungkap kembali oleh guru sejarah. Tentu bukan diungkap semata, tapi perlu dididikkan kepada siswa dengan harapan agar siswa juga bisa memiliki perilaku kebajikan seperti yang digambarkan di relief tersebut. Untuk itulah, tulisan ini berusaha memberi kemungkinan-kemungkinan pembelajarannya.

Kata Kunci: Candi Jago, relief, pancatantra, tantra, nilai moral, pembelajaran, terpusat di siswa, terpusat di guru.

Pendidikan karakter dan guru tidak bisa dilepaskan. Guru tidak hanya mengajarkan matapelajarannya saja, tapi dia juga berkewajiban untuk mengembangkan karakter baik pada siswa. Di kelas guru tidak hanya memfasilitasi siswa untuk menguasai matapelajaran yang diampunya. Tetapi guru juga mengajar siswa untuk berbuat baik (Narvaez, 2001). Lebih-lebih lagi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 sekarang ini. Pemerintah menekankan juga penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter itu menunjukkan bahwa pemerintah memperhatikan betul pendidikan karakter. Tentu pemerintah mempunyai alasan atau dasar yang kuat untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, guru juga menjadi semakin didukung oleh pemerintah dalam menjalankan tugas mendidikkan karakter.

Ada karakter-karakter baik yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan global sekarang ini. Karakter-karakter seperti jujur, adil, peduli, dan tanggungjawab harus dikembangkan dalam diri siswa. Sekolah memiliki kewajiban untuk mengembangkannya. Sebagai karakter yang umum dan melekat di semua agama, etnik, budaya manapun di dunia, tentu karakter-karakter tersebut tidak bisa dibiarkan hilang. Bahkan karakter tersebut harus dipupuk dan dikembangkan.

Namun demikian kita juga memiliki nilai-nilai moral yang telah dikembangkan oleh nenek moyang kita. Nilai-nilai moral itu masih bisa diajarkan pada siswa saat ini, karena nilai-nilai tersebut menjadi nilai-nilai luhur yang patut kita lestarikan. Nilai-nilai itu dikemas dalam bentuk cerita-cerita yang menarik. Cerita-cerita itu bisa berbentuk lisan dan bisa berbentuk visual. Salah satu cerita yang bermuatan moral dan yang berupa visual adalah cerita di relief Candi Jago.

Tulisan ini berusaha untuk membahas pembelajaran nilai-nilai moral yang terdapat di relief candi Jago. Artinya cerita-cerita itu dijadikan sebagai bahan untuk mendidikkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya bagi siswa. Maka dari itu fokus dari tulisan ini adalah bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral yang ada pada relief Candi Jago itu terutama relief yang mengisahkan cerita tantra.

CONTOH NILAI MORAL DI RELIEF CANDI JAGO

Candi Jago memiliki keragaman relief yang kaya (Wahyudi & Purnawanjati, 2014). Estetika relief candi Jago termasuk kategori estetika keindahan menurut langgam seni Prasejarah (Soebroto, 2012). Relief candi merupakan media komunikasi untuk mentransformasikan nilai-nilai moral yang diharapkan

(Arifin, 2017). Ada dua macam cerita yang dipahatkan di relief tersebut yaitu yang bersumber dari keagamaan saat itu dan yang bersumber dari cerita binatang. Cerita-cerita yang termasuk cerita keagamaan saat itu yang ada di relief tersebut adalah Kunjarakarna, Kresnayana, Parthayajna atau Arjunawiwaha (Munandar, 2004). Cerita-cerita itu dipahatkan dalam relief Candi Jago. Cerita-cerita itu mempunyai makna bagi masyarakat. Cerita-cerita itu menggambarkan nilai-nilai moral yang luhur. Nilai-nilai moral itu bisa digali lagi untuk diajarkan kepada siswa.

Disamping cerita yang bersumber dari cerita keagamaan, ada cerita yang bersumber dari cerita binatang atau tantri. Cerita ini menempatkan binatang sebagai posisi sentral dalam cerita. Di nusantara Tantri Kamandaka menupakan salah satu cerita fabel yang paling terkenal dan populer. Cerita tersebut diadopsi dari kumpulan teks yang berjudul Pancatantra di India. Artinya adalah bahwa Tantri Kamandaka itu berinduk dari Pancatantra. Pancatantra tersebut menyebar ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia (Rahmawati, 2014). Tema dari cerita tantri ini adalah tentang tindakan bijaksana dan hukuman terhadap keinginan yang berlebihan (Andayani, 2010). Cerita-cerita tantri di relief Candi Jago itu adalah ceritera katak dan ular, ceritera lembu dan buaya, ceritera pemburu, harimau dan kera, bangau mati oleh ketam, cerita kura-kura dan angsa, cerita singa lari oleh kambing betina. Cerita-cerita fabel di relief Candi Jago itu mengadopsi dari cerita Tantri tersebut. Semua cerita fabel tersebut mengandung nilai-nilai moral.

Dari beberapa cerita yang dipahatkan di Candi jago, kita ambil saja satu contoh tentang kisah kura-kura dan angsa. Cerita ini merupakan jenis fabel. Kisah tersebut terpahatkan di relief Candi Jago. Dan itu bisa dideskripsikan secara visual seperti berikut. Kisah ini dipahatkan dalam dua panel. Pada panel pertama, dua serigala berdiri berhadapan. Mereka memakai kalung di sekitar leher. Salah satu dari serigala itu mengigit kura-kura. Diatas mereka terdapat burung. Dalam relief itu sayap dan ekornya sudah tak terlihat lagi yang terbang ke sebelah kiri. Ekor dari serigala berbentuk floral. Pada panel kedua, dua serigala duduk dengan kaki belakang disebelah kiri dan bertumpu pada kaki depannya. Mereka menghadap sebelah kanan. Mereka memiliki telinga yang menonjol keatas dan dua kalung di sekitar leher mereka. Di sebelah kanan, burung terbang ke selah kiri. Diparuhnya terdapat tongkat yang digigit. Di sisi akhir dari tongkat terdapat dua kura-kura yang menggantung dengan menggigit tongkat. Ekor burung dan serigala berbentuk floral.

Dari gambaran visual yang tersurat di relief diatas, kisahnya adalah seperti berikut (Setiawati & Indriana, 2017). Dikisahkan persahabatan kura-kura dan angsa yang mengalami kekeringan pada musim kemarau, sehingga mereka ingin pindah ke telaga Manasasara di gunung Himawan. Angsa menawarkan bantuan agar kura-kura mengigit kayu di bagian tengah, sedangkan angsa akan memanggut keduanya. Kura-kura tidak diperbolehkan untuk membuka mulut serta mengigit kayu secara erat. Akan tetapi dalam perjalanan mereka bertemu dengan anjing jantan dan anjing betina. Anjing jantan mengejek kura-kura, bahwa yang dibawa angsa adalah kotoran kerbau. Mendengar ejekan anjing jantan tersebut kura-kura marah dan menjawab sindiran tersebut, sehingga jatuh di bawah pohon di makan anjing.

Dari ceritera kura-kura dan angsa itu, kita dapat mengungkapkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pertama adalah tentang sikap kura-kura yang mudah terprovokasi dan marah. Hal itu mengajarkan agar manusia memiliki nilai kesabaran dan tidak mudah tersinggung. Dan kedua adalah tentang sikap kura-kura yang tidak menepati kesepakatan dengan angsa. Ini mengajarkan agar manusia memiliki nilai patuh terhadap aturan serta nilai disiplin dalam menjalankan aturan atau tata tertib. Itu semua merupakan nilai-nilai moral yang perlu diajarkan kepada siswa.

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam mengajarkan karakter ke siswa ada dua pendekatan utama yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tak langsung (Broadhead, 2003). Mengajarkan nilai secara langsung berupa pemberian perintah-perintah moral. Sebaliknya dalam pendekatan tak langsung, tidak secara tegas menunjukkan

nilai-nilai tertentu. Rasional pendekatan langsung adalah bahwa siswa hanya bisa menerima pelajaran karakter yang telah dibuatkan kurikulumnya. Sebaliknya menurut pendekatan tak langsung, pada prinsipnya siswa sudah memiliki nilai-nilai yang bisa digunakan bergaul dalam masyarakat. Pendekatan langsung mengurus nilai-nilai apa yang harus diajarkan, yang harus diberikan, dan yang harus ditanamkan kepada siswa. Akhirnya pendekatan langsung ini menjadi semacam indoktrinasi. Sementara itu pendekatan tak langsung tidak mengajarkan konsep-konsep moral secara langsung. Tetapi siswa lebih diminta untuk menentukan sendiri yang tepat.

Sebagai salah satu metode pada pendekatan tak langsung adalah klarifikasi nilai. Klarifikasi nilai mengajak siswa untuk mendalami dan membahas suatu situasi yang akhirnya siswa bisa merumuskan nilai bagi dirinya sendiri. Tidak semua situasi menuntut siswa menggunakan seperangkat nilai yang telah ditentukan. Siswa perlu diajari untuk memformulasikan nilai. Sehingga siswa bisa memikirkan dirinya sendiri, membuat keputusan yang bertanggungjawab, mengkomunikasikan gagasan dan perasaannya, melakukan sesuatu yang diyakininya. Klarifikasi nilai bisa mempertajam pemikiran kritis siswa. Dalam metode ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses perumusan nilai. Sehingga siswa bisa menerapkan nilai dan membentuk pola perilaku. Guru hanya memberi stimulus agar siswa berpikir. Sehingga siswa bisa menemukan dan mendapat nilai-nilai yang akan menjadi miliknya.

Sekolah tidak bisa bebas nilai. Guru tidak bisa berperan netral dalam pendidikan nilai. Tiap hari siswa berinteraksi dengan guru. Disitu dibangun ide-ide. Disitu ada benar dan salah yang disampaikan. Disitu ada aturan dan hukuman yang diterapkan. Hal itu semua akan berpengaruh kepada karakter siswa dan nilai-nilai siswa. Dan itu semua tidak bisa lepas dari peran guru.

Pendekatan perkembangan kognitif merupakan pendekatan tak langsung kedua dari pendidikan karakter. Pendekatan perkembangan kognitif ini didasarkan dari model perkembangan moral dari Kohlberg. Ada tiga level perkembangan penalaran moral: pre-conventional, conventional, and post-conventional. Setiap level terdiri dari dua tahap. Pada level prekonvensional anak masih butuh nyaman dan menghindari yang tidak menyenangkan. Tahap satu adalah tahap taat dan hukuman. Disini anak akan menghindari hukuman. Tahap kedua adalah tahap penghargaan. Disini anak mengadakan apa yang disebut *reciprocal arrangements with others* atau saling menyesuaikan diri dengan lainnya. Pada level konvensional, anak berusaha untuk saling menjaga hubungan baik dengan sesama. Tahap tiga adalah tahap *the good boy-nice girl stage* atau tahap anak manis. Tahap empat adalah tahap *being the law and order stage* atau tahap taat hukum dimana hukum dan aturan lebih didahulukan dari pada nilai-nilai diri. Pada level postkonvensional, seseorang telah menyadari bahwa nilai-nilai moral itu lebih didahulukan dari pada hanya sekedar taat pada aturan semata. Tahap lima atau tahap kontrak sosial lebih mendasarkan diri pada ikatan moral dan bukan hanya pada sekedar ikatan hak dan kewajiban semata. Tahap enam atau tahap *universal ethical principle stage*, dimana seseorang mendasarkan segala keputusannya pada *conscience with regard to selfselected ideas of right and wrong* atau pada kesadaran diri dan bukan pada mempertahankan benar atau salah semata.

Pendekatan perkembangan kognitif sangat berjasa dalam dunia pendidikan karakter. Pendekatan ini mampu memberi pemahaman terhadap perilaku moral anak. Ketika anak-anak semakin matang perkembangan moralnya, dia semakin bisa menempatkan diri. Dia semakin bisa mengakomodasi beragam perspektif. Dia semakin bisa menyadari dan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Dia semakin bisa menghargai pihak lain. Pendekatan ini mengutamakan konten dan proses. Sehingga pendekatan ini lebih menarik para pendidik dari pada pendekatan klarifikasi nilai.

Ada beberapa model tentang proses dan tujuan pendidikan karakter. Model-model itu dapat dikelompokkan dalam dua kategori: *hard-line* dan *soft-line*. Model *hard-line* menekankan pada prinsip benar dan salah. Yang dididikkan pada siswa secara jelas adalah jujur, patuh, integritas. Sekolah harus berperan untuk mendidihkan karakter. Karakter itu harus dipusatkan pada kebajikan. Kebajikan tersebut adalah kebajikan yang telah ada di masyarakat. Sedangkan model *soft-line* menekankan pada domain

afektif dan pada self-esteem, sikap altruistic, kerjasama, dermawan, menghargai, kreatif. Model soft line ini menganggap bahwa anak bisa membentuk karakternya sendiri ketika dia berinteraksi dengan lingkungan. Karakternya terbentuk karena dia melakukan pemikiran dan interpretasi terhadap pengalamannya. Guru hanya perlu membimbing mereka untuk mengetahui nilai-nilai. Untuk bisa mengetahui nilai-nilai itu siswa perlu diajak untuk mendiskusikan, merefleksikan dan menerapkannya.

Pengembangan karakter memerlukan kerja keras. Guru harus bekerja keras. Guru harus menyusun program sekolahnya dengan sungguh-sungguh. Guru harus membuat lingkungan belajar yang bisa menantang siswa dan juga membuat siswa disiplin. Guru bertugas untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan prestasi akademis siswa. Kedua hal itu harus saling melengkapi. Semua guru harus berkomitmen dalam menjalankan pendidikan karakter. Semua guru harus menjadi agen moral. Semua guru harus membantu suksesnya proses pengajaran nilai bagi siswa.

PENGAJARAN TERPUSAT DI GURU

Guru mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung di relief Candi Jago dengan dia sendiri yang dominan dalam pembelajaran. Cara ekspositori ini bisa dilakukan oleh guru yang mempunyai kemampuan bercerita dengan baik. Dengan kekuatan verbalnya, guru bisa menjelaskan frame-frame relief candi yang dianggap penting untuk diajarkan. Artinya bahwa frame tersebut mengandung nilai-nilai moral. Misalnya adalah frame atau panel tentang buaya dan banteng. Guru bisa menerangkan isi dari panel tersebut. Kemudian guru bisa memberi contoh-contoh nilai moral tersebut di kehidupan sehari-hari.

Guru bisa mencari contoh-contoh tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh itu bisa cerita-cerita dalam bentuk tertulis, gambar ataupun film. Cerita tertulis dari guru bisa dibaca oleh siswa. Sebaiknya cerita tersebut tidak terlalu panjang. Gambar-gambar juga bisa diceritakan oleh guru ataupun guru bisa meminta siswa untuk menceritakan sesuai dengan pengetahuannya. Yang penting adalah bahwa sebelum disuruh untuk menceritakan, guru harus memberitahukan tentang konteksnya yang ada di gambar tersebut. Guru bisa memandu siswa untuk menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam film itu. Tentunya nilai-nilai moral itu masih berkaitan dengan nilai-nilai yang telah diterangkan tadi.

Cara-cara mengajar nilai moral yang terpusat pada guru ini memiliki kelebihan dan kelemahan juga. Dari sisi kelebihannya, nilai-nilai moral itu bisa ditunjukkan kepada siswa. Tentu hal ini bisa efisien. Artinya tidak butuh waktu lebih lama. Guru bisa menghemat waktu. Tujuan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang diharapkan bisa secepatnya diberitahukan dan tentunya ada proses pemahaman yang lebih cepat. Bahkan jika guru bisa mengkombinasikan dengan tugas, hal itu akan lebih baik.

Disamping ada kelebihan, cara terpusat pada guru ini juga memiliki kelemahan. Apalagi caranya berupa ceramah saja. Jika kemampuan guru dalam menjelaskan tidak begitu kuat atau tidak menarik, proses interaksi tidak akan berjalan produktif. Tentu proses interaksi tidak berjalan baik. Kemungkinan yang terjadi adalah bahwa apa yang diterangkan guru akan diabaikan oleh siswa. Dalam pengajaran yang terpusat pada guru ini, siswa dijadikan sebagai orang yang harus diberi informasi. Siswa hanya menerima dari guru. Siswa menjadi pasif. Pada hal mereka barang kali tidak bergitu tertarik dengan yang diberikan. Jika begitu, proses pemberian itu bisa sia-sia. Maka pengajarannya tidak bisa menjadi efektif.

PENGAJARAN TERPUSAT DI SISWA

Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai moral di relief Candi Jago bisa dilakukan terpusat pada siswa. Disini tidak berarti bahwa guru tidak berperan. Guru tetap berperan penting dalam pembelajarannya. Hanya saja siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif. Dengan kata lain siswa diajak untuk lebih aktif melakukan kegiatan belajar.

Guru memberi tugas kepada siswa. Tugas itu bisa berupa mulai dari tugas pencarian sampai dengan tugas pengkomunikasian. Isi tugas bisa berkenaan dengan film, gambar atau tulisan. Untuk film, guru menunjukkan nilai moral kepada siswa. Artinya guru menunjukkan secara eksplisit. Kemudian siswa mencari film yang berisi nilai moral seperti yang ditunjukkan oleh gurunya. Film itu dipertontonkan dan dianalisis bersama. Guru menggarisbawahi nilai-nilai yang ada itu. Nilai-nilai moral yang ada di film bisa saja berisi lebih dari yang telah ditunjukkan oleh guru. Untuk gambar, pembelajarannya hampir sama dengan film tadi. Siswa diminta untuk mencari gambar-gambar yang bertemakan dengan nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh guru, misal nilai ikhlas menolong kerbau kepada buaya yang tertimpa kayu di relief Candi Jago. Siswa bisa diminta untuk mencari gambar-gambar yang berisi nilai keikhlasan. Kemudian siswa bisa menceritakan dengan versinya sendiri tentang gambar itu. Siswa mengelaborasi pesan di gambar tersebut. Siswa juga bisa diberi kesempatan melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas. Untuk tugas verbal atau tulisan, guru menunjukkan nilai serakah dari buaya yang ingin memakan punuk kerbau. Kemudian siswa mencari membuat tulisan singkat tentang contoh-contoh tindakan yang serakah. Artinya siswa mencari bukti-bukti kejelekan serakah. Hasil akhirnya adalah tulisan tentang akibat serakah atau sejenisnya.

Sebaiknya siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok. Pengelompokan bisa ditentukan oleh guru. Pengelompokan itu didasarkan dengan pertimbangan logis. Misalnya dalam suatu topik ada empat hal yang harus dihasilkan, tentu kelompok bisa berisi empat anggota. Dengan melakukan tugas secara berkelompok, siswa memiliki keterampilan abad 21. Kemampuan dalam kerja kelompok adalah sangat penting.

Dan yang terpenting adalah bahwa semua tugas itu berkenaan dengan nilai-nilai moral di Candi Jago. Cerita moralnya telah terdapat di Candi Jago. Ceritanya teruraikan di kisah persahabatan binatang. Cerita itu merupakan cerita tantri. Cerita yang berinduk dari Pancatantra. Nilai-nilai moralnya telah ada. Jadi cerita itu tinggal diungkap, dipertegas, dan diperjelas.

Dari pencarian film, gambar, atau tulisan, siswa bisa memilih salah satunya. Bisa saja siswa tidak menemukan film. Akan tetapi untuk bisa memahami cerita-cerita moral di Candi Jago, pasti siswa perlu juga mendapat cerita tertulisnya. Jadi pada prinsipnya ketiga hal itu saling melengkapi. Bahkan siswa bisa diajak untuk mengkreasi lebih lanjut. Siswa bisa memproduksi film, gambar dan karya tulis.

KESIMPULAN

Relief di Candi Jago mengandung nilai-nilai moral. Cerita yang dipahatkan itu terdiri dari cerita Kunjarakarna, Parthayajna atau Arjunawiwaha, Kresnayana. Disamping cerita tersebut, dilukiskan juga cerita Tantri. Semua cerita itu mengandung nilai-nilai moral. Dalam tulisan ini, penulis lebih condong memanfaatkan cerita tantri. Cerita tantri ini berupa cerita-cerita binatang atau fabel. Cerita ini relatif netral meskipun diajarkan pada jaman sekarang yang konteksnya berbeda dengan jaman ketika relief itu dibuat. Nilai-nilai moral itu bisa diajarkan di sekolah. Pengajarannya bisa terpusat pada guru ataupun siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, A. (2010). Yoga pada Pancatantra India dan Kaladesa pada Tantri Kamandaka Jawa kuno: kajian sastra bandingan. *Parafrase*, 10 (1), 59-66.
- Arifin, T. S. (t.thn.). *Representasi kreatif seniman candi*. Dipetik April 10, 2017, dari p4tksb-jogja.com/arsip/index.php?
- Broadhead, H. W. (2003). Character education in georgia's public high schools: the principals' perspective . *Disertasi* . The University of Georgia.

- Munandar, A. A. (2004). Karya sastra Jawa kuno yang diabadikan pada relief candi-candi abad ke 13-15 M. *Makara. Sosial Humaniora* , 8 (2), 54-60.
- Narvaez, D. (2001). *Nurturing Character in the middle school classroom: introduction to the project and framework*. Minnesota Department of Children, Families and Learning & Th University of Minnesota .
- Rahmawati, S. (2014). Menilik cerita tantri dalam kidung tantri Kediri. *Jumantara* , 5 (1), 160-166.
- Setiawati, D., & Indriana, K. (diakses tgl 10 April 2017). Penanaman Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Ceritera. *http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/45889* .
- Soebroto, R. G. (2012). Kajian estetika yang beda relief candi Jawa Timur. *Jurnal ArsitekturUniversitas BandarLampung* , 2 (2), 14-27.
- Wahyudi, D. Y., & Purnawanjati, S. S. (2014). Relief Ari Darma di Candi Jago. *Sejarah dan Budaya* , 8 (2), 137-151.

MAKNA FILOSOFI ADAT *MEUKUTA ALAM* SEBAGAI MEMORI KOLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Widia Munira

Program Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah UNS

Abstrak. Adat *meukuta alam* merupakan aturan perundang-undangan dalam sistem pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam. Adat *meukuta alam* dirumuskan oleh Sultan Iskandar Muda yang memerintah pada tahun 1607 hingga 1636. Undang-undang didasarkan pada syariat Islam ini mengatur banyak hal terkait dengan pemerintahan dan kehidupan di Kesultanan Aceh Darussalam, termasuk dalam sistem pemerintahan, penertiban susunan pemerintahan, pencalonan dan pengangkatan Sultan Aceh Darussalam serta bawahannya, penggajian pejabat, pegawai kesultanan, penertiban, perdagangan, kedudukan antar warga kesultanan, kedudukan rakyat terhadap pemerintahan kesultanan, kedudukan sesama anggota pemerintahan kesultanan, dan lain-lainnya. Undang-undang Adat *meukuta alam* masih dijadikan landasan dalam pemerintahan kesultanan Aceh Darussalam pada masa-masa setelah era Sultan Iskandar Muda. Melalui adat *meukuta alam*, kemudian dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah sebagai memori kolektif siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan adat istiadat di dalam hidup bermasyarakat untuk melahirkan nilai-nilai filosofis yang akhirnya menjadi patron landasan budaya ideal. Oleh karena itu tujuan dari penulisan ini adalah untuk memperkenalkan makna adat *meukuta alam* sebagai memori kolektif dalam pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber-sumber yang diperoleh berasal dari buku, artikel, dan majalah.

Kata-kata kunci: Filosofi adat, *meukuta Alam*, memori kolektif

Abstract. Indigenous *Meukuta Alam* is the rule of law in the government system of the Sultanate of Aceh Darussalam. Indigenous *Meukuta Alam* formulated by Sultan Iskandar Muda who reigned in 1607 until 1636. The law is based on the Shari'a of Islam governing many matters relating to the government and life in the Sultanate of Aceh Darussalam, including in the system of government, the control of the government structure, the nomination and appointment of the Sultan of Aceh Darussalam and his subordinates, the salary of officials, the sultanate, Between the citizens of the sultanate, the position of the people against the imperial government, the position of fellow members of the imperial government, and others. Customary laws of *Meukuta Alam* still used as a basis in the government of the sultanate of Aceh Darussalam in the period after the era of Sultan Iskandar Muda. Through indigenous of *Meukuta Alam*, it can then be implemented in the learning of history as the collective memory of the students by integrating religious values and customs in social life to produce philosophical values that eventually become the ideal ideological patron. Therefore the purpose of this paper is to introduce the meaning of the *Meukuta Alam* as a collective memory in the learning of history. The method used in this paper is literature study with qualitative approach. Sources obtained came from books, articles, and magazines.

Keywords: Philosophy of Indigenous, *Meukuta Alam*, Collective memory

Masyarakat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dalam sejarah kehidupan tatanan budaya, telah menjadikan agama Islam sebagai panutan utama dalam kepercayaan dan keyakinan, namun dalam praktek tidak seratus persen melaksanakan hukum Islam, melainkan disamping hukum Islam, juga memperlakukan hukum adat dalam penegakan keadilan dan kesejahteraan. Penerapan hukum adat juga tidak sepenuhnya bermuatan hukum adat asli, melainkan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai hukum Islam. Pelaksanaan hukum yang bersumberkan dari dua sistem hukum (hukum Islam plus hukum adat), telah menumbuhkan keterpaduan nilai, menjadi filosofis masyarakat Aceh dengan mengkaedahkan, bahwa : hukum adat bersendi syara' dan syara' bersendi kitabullah "*hukom ngon adat lagee zat ngon sipheut*".

Kaedah pemahaman ini menjadi asas dalam pembentukan filosofi Pemerintahan Kesultanan Aceh sebagai suatu ground norm bagi rujukan segala tata aturan pemerintahan dan masyarakat, dalam bentuk "*Adat bak Pou Teu Meureuhom, Hukum bak Syiah Kuala Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana*". Acuan filosofi Aceh ini sering disebutkan dalam kehidupan sebagai narit maja untuk menjadi rujukan bagi setiap pengembangan tatanan budaya Aceh sebagai landasan jatidiri dan penegakan harkat dan martabat mencapai kesejahteraan hidupnya. Prinsip filosofis ini menjadi rujukan segenap kelompok adat yang aneka macam hidup dan berkembang di bumi Aceh, seperti, adat Aceh pesisir, adat Gayo, adat Alas, adat Tamiang, adat Singkil, adat Simeulu dan lain-lain.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Moleong Laxy (2007: 6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Senada dengan itu Maleong Laxy sendiri mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Suhartono W. Pranoto (2006:11), mengemukakan metode adalah cara atau prosedur untuk mendapatkan objek atau dengan kata lain metode merupakan cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Karena penelitian ini bertujuan merekonstruksi masa lalu, maka metode yang digunakan metode sejarah. Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurrahman (1999:43) mengemukakan bahwa metodesejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sistesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk yang tertulis.

Dalam proses pengumpulan data peneliti memperoleh berbagai informasi terkait objek yang menjadi pembahasan dalam makalah ini. Studi kepustakaan digunakan terutama untuk memperoleh data-data sekunder seperti buku, jurnal, majalah dan laporan terkait objek pembahasan. Studi kepustakaan ini dilakukan di berbagai perpustakaan seperti, Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, perpustakaan FKIP UNS, Monumen Pers, dan ISI Surakarta.

MEMORI KOLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Pembelajaran sejarah adalah proses nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah. Pembelajaran itu dirancang untuk membentuk pribadi yang arif dan bijaksana, karena itu pembelajaran sejarah menuntut desain yang akan menghasilkan kualitas output yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan dan sikap bijak pelaku sejarah.

Jejaring pengalaman kolektif dapat diajarkan dalam kegiatan pembelajaran sejarah untuk mengoptimalkan *reinforcement* (penguatan) analogy dan eksplanasi sejarah. Melalui sumber-sumber

sejarah yang dieksplorasi untuk mengungkapkan memori kolektif kelompok sosial masyarakat pelaku sejarah adalah dapat berupa sumber primer dan sumber sekunder. Brian Garvey dan Mary Krug memandang kegiatan eksplorasi *networking collective memories* kelompok sosial masyarakat pelaku sejarah dibutuhkan bagi peserta didik pada jenjang SMA.

Untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa dasar pengembangan karakter siswa, proses pembelajaran sejarah Indonesia harus diubah. Salah satunya pendekatan pembelajaran sejarah saat ini yang lebih berorientasi pada peristiwa nasional dan yang tertulis pada buku pelajaran, diubah ke pendekatan semasa (sinkronik). Dalam pendekatan semasa yang dikemukakan ini, peristiwa sejarah wilayah lokal yang semasa dengan peristiwa sejarah Indonesia dipelajari sebagai suatu keterkaitan mata rantai peristiwa sejarah.

Memori kolektif tidak dapat dipisahkan dengan sejarah lisan, salah satunya mengenai memperkenalkan makna filosofi adat *meukuta alam* yang didalamnya terdapat warisan nilai-nilai adat istiadat dan budaya yang dapat mengintegrasikan siswa dalam hidup bermasyarakat untuk melahirkan nilai-nilai filosofis yang akhirnya menjadi patron landasan budaya ideal.

LAHIRNYA ADAT MEUKUTA ALAM

Aceh adalah daerah yang menjadi tempat mulanya perkembangan agama Islam. Secara kronologis, Kerajaan Islam di Aceh dimulai oleh Kerajaan Aceh Darussalam, berpusat di Banda Aceh, sekitar abad 16 M. Pada masa itu Aceh juga tampil sebagai pusat kekuasaan politik sekaligus pusat perkembangan budaya dan peradaban Asia Tenggara. Sebagai ahli waris Kerajaan Peureulak (225-692 H/ 840-1292 M), Kerajaan Islam Samudra Pasai (433-831 H/ 1042-1428 M), dan Kerajaan Islam Lamuri (601-916 H/ 1205-1511 M), maka Kerajaan Islam Aceh Darussalam yang diproklamirkan pada Kamis, 12 Dzulqaidah 916 H/ 20 Februari 1511 M. Kerajaan Aceh Darussalam pada awal abad XVI Miladiyah telah menjadi salah satu dari “Lima Besar Kerajaan Islam terbesar di dunia”, melengkapi dirinya dengan berbagai peraturan perundangan, organisasi dan lembaga-lembaga negara, termasuk pusat-pusat pendidikan yang bertugas mengadakan tenaga-tenaga ahli dalam segala bidang dan mencerdaskan rakyat. Salah satu alat kelengkapannya yang amat penting adalah Qanun Al-Asyi atau Undang-Undang Dasar Kerajaan. Pedoman yang dipakai berupa sebuah naskah tua yang berasal dari Said Abdullah, seorang teungku di Meulek.

Qanun Meukuta Alam adalah suatu peraturan yang menetapkan dasar-dasar pokok atau bagi Kerajaan Aceh Darussalam, yang dalam istilah modern dapat disamakan dengan “Undang-undang Dasar Negara”. Qanun Meukuta Alam oleh sumber-sumber Barat sering disebut dengan “Adat Meukuta Alam”.

Menurut keterangan Teungku Di Meulek dalam risalahnya : Silsilah Raja-raja Samudra/Pase, bahwa raja yang mula-mula menyuruh susun Qanun Aceh adalah Sulthan Alaiddin Riayat Syah Al Kahhar (945-979 H/1539-1579 M), kemudian disempurnakan oleh Sulthan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah (1016-1045 H/1607-1636 M). Dan kemudian disempurnakan lagi mengenai kedudukan wanita, oleh Sulthanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat (1050-1086 H/1641-1675 M), malahan pada saat itu disuruh bukukannya dengan lebih sempurna.

Dengan adanya undang-undang dasar yang bernama Qanun Meukuta Alam ini, maka Kerajaan Aceh Darussalam telah berdiri atas satu landasan yang teratur dan kuat. Dalam hal ini, Sulthan Iskandar Muda telah berbuat banyak sekali dalam menyempurnakan Qanun Meukuta Alam. Adapun organisasi dari Kerajaan Aceh Darussalam seperti yang tersebut dalam Kanun Meukuta Alam, adalah sebagai berikut:

BENTUK DAN DASAR NEGARA

Dalam Qanun Meukuta Alam ditetapkan, bahwa bentuk negara yaitu kerajaan dan dasar negara yaitu Islam. Secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Negara berbentuk kerajaan, dimana kepala negara bergelar sulthan dan diangkat turun temurun. Dalam keadaan dari keturunan tertentu tidak ada yang memenuhi syarat-syarat, boleh diangkat dari bukan turunan raja.
2. Kerajaan bernama Kerajaan Aceh Darussalam, dengan Ibukota Negara Bandar Aceh Darussalam.
3. Kepala negara bergelar Sulthan Imam Adil, yang dibantu oleh Sekretaris Negara yang bergelar Rama Setia Kerukun Katibul Muluk.
4. Orang kedua dalam kerajaan, yaitu Kadli Maiikul Adil, dengan empat orang pembantunya yang bergelar Mufti Empat.
5. Untuk membantu sulthan dalam menjalankan pemerintahan negara, kanun menetapkan beberapa pejabat tinggi yang bergelar Wazir (Perdana Menteri dan Menteri-menteri).

Qanun al-Asyi atau Adat Meukuta Alam merupakan sumber hukum dari Kerajaan Aceh Darussalam yang merupakan Undang-undang (UU)-nya Kerajaan Aceh Darussalam. Qanun al-Asyi (Qanun Adat Meukuta Alam), bahwa “adat bak Poteumeureuhoem, hukom bak Syiah Kuala, qanun bak Putroe Phang, reusam bak Lakseumana”, itu adalah pembagian kekuasaan, yang berarti bahwa kehidupan dan penghidupan masyarakat Aceh bersendi pada adat yang dipimpin oleh sultan (sebagai eksekutif). Hukum berkaitan dengan penegakan hukum syariat yang berada pada ulama (sebagai yudikatif). Qanun berkaitan dengan pembentukan peraturan yang berada dibawah perwakilan yang pembentukannya dipelopori oleh Putroe Phang (sebagai legislatif). Dan reusam berkenaan dengan perihal protokoler yang tata kelola diserahkan kepada laksamana.

SUMBER HUKUM

Qanun Meukuta Alam menetapkan sumber hukum bagi Kerajaan Aceh Darussalam yang berdasarkan, yaitu:

1. Al-Quran.
2. Al-Hadits.
3. Ijma' Para Ulama.
4. Qias.

Dalam Undang-Undang Dasar Kerajaan Aceh Darussalam itu, yang bersumber pada al-Quran, al-Hadits, Ijma' Ulama dan Qias, disebutkan ada empat kekuasaan hukum yang diatur di dalamnya meliputi:

1. Kekuasaan hukum (yudikatif)-kadhi malikul adil.
2. Kekuasaan adat (eksekutif)-sultan malikul adil.
3. Kekuasaan kama (Legislatif)-majelis mahkamah rakyat.
4. Kekuasaan reusam (hukum darurat) yang dipegang sultan sebagai penguasa tertinggi waktu negara dalam keadaan perang.

Qanun Meukuta Alam memuat ketentuan-ketentuan bagi kerajaan, tentang masalah-masalah sebagai berikut:

1. Dasar serta rukun Negara dan sistem pemerintahan.
2. Sumber hukum dan jenis-jenis hukum yang berlaku dalam kerajaan.
3. Pemerintah pusat dan pembagian wilayah-wilayah negara.
4. Lembaga-lembaga negara dalam tingkat pusat serta tugas wewenangnya.
5. Nama-nama dan gelar jabatan bagi pejabat tinggi tingkat pusat.
6. Syarat-syarat menjadi Sulthan, Menteri Qadli dan pejabat tinggi lainnya.
7. Hak-hak warganegara dan hubungannya dengan negara.
8. Susunan Pemerintah Daerah dan tugas-tugas para pejabat daerah.
9. Cara-cara pengangkatan Sulthan.
10. Organisasi Angkatan Perang dan gelar-gelar para perwira tinggi/menengah.
11. Negara dalam keadaan perang.
12. Peraturan dasar tentang Perdagangan dalam dan luar negeri.
13. Syarat keadilan Pemerintah dan ketaatan rakyat.
14. Qanun meukuta Alam juga menetapkan garis pokok tentang bagaimana seharusnya Sulthan dan para pejabat tinggi lainnya menjalankan pemerintahan.

Qanun Meukuta Alam telah diambil contoh oleh beberapa negara, terutama oleh negara tetangga. Beberapa peraturan yang disempurnakan. Penerbitan hukum yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda memperluas kemashurannya sampai keluar negeri, India, Arab, Mesir, Belanda, Inggris, Portugis, Spanyol dan Tiongkok. Banyak negeri tetangga mengambil peraturan hukum di Aceh untuk menjadi teladan, terutama peraturan itu berunsur kepribadian yang dijiwai sepenuhnya oleh hukum-hukum agama.

rukun kerajaan

Qanun Meukuta Alam menetapkan empat Rukun Kerajaan, yaitu:

1. Pedang Keadilan; Jika tiada pedang, maka tidak ada kerajaan.
2. Qalam; Jika tidak ada kitab undang-undang, tidak ada kerajaan.
3. Ilmu; Jika tidak mengetahui ilmu dunia-akhirat, tidak bisa mengatur kerajaan.
4. Kalam; Jika tidak ada bahasa, maka tidak bisa berdiri kerajaan.

Untuk dapat terlaksana keempat rukun tersebut dalam kerajaan, maka kanun menetapkan empat syarat, yaitu:

1. Ilmu yang bisa memegang pedang.
2. Ilmu yang bisa menulis.
3. Ilmu yang bisa mengetahui mengatur dan menyusun negeri.
4. Ilmu bahasa.

NEGARA HUKUM

Kerajaan Aceh Darussalam dinyatakan sebagai satu Negara Hukum, seperti yang tercantum dalam Qanun Meukuta Alam. "Bahwa Aceh Darussalam adalah negeri hukum yang sah dan rakyat bukan patung yang terdiri di tengah pedang, akan tetapi rakyat seperti pedang sembilan mata yang amat tajam, lagi besar matanya lagi panjang sampai ketimur dan kebarat.

Adapun hukum yang bersumber pada empat hukum diatas, yaitu hukum yaitu yang mengatur masalah-masalah keagamaan, adat yaitu peraturan yang mengatur masalah-masalah

kenegaraan, reusam yaitu peraturan yang mengatur masalah-masalah kemasyarakatan, dan Qanun yaitu peraturan yang mengatur masalah-masalah ketentaraan atau pertahanan.

Demikianlah dalam Qanun Meukuta Alam ditetapkan bahwa Sulthan, Qadli Malikul Adil, Wazir (para menteri), Panglima Angkatan Perang, pejabat sipil (hulubalang), dan pejabat-pejabat lainnya diwajibkan tunduk dibawah Qanun (Undang-undang Hukum Negeri Aceh). Dan juga dalam Qanun Meukuta Alam mengatur syarat keadilan bagi para penguasa, terutama bagi Sulthan, artinya harus berlaku adil kepada rakyat, juga ditujukan untuk semua pejabat dalam Kerajaan Aceh Darussalam.

Dalam pasal 12 Qanun Al-Asyi disebutkan, “Apabila Uleebalang dalam negeri tidak menuruti hukum, maka sultan memanggil Teungku Chik Muda Pahlawan Negeri Meureudu, menyuruh pukul Uleebalang negeri itu atau diserang dan Uleebalang diberhentikan atau diusir, segala pohon tanamannya dan harta serta rumahnya dirampas.”

CAP SIKUREUENG

Dalam Qanun Meukuta Alam, termaktub bahwa cap (setempel) negara yang tertinggi, yaitu Cap Sikureung (Setempel Sembilan). Cap Sikureung berbentuk bundar bertunjung keliling, ditengah-tengahnya terdapat nama sulthan yang sedang memerintah, dan di sekelilingnya terdapat nama sultan yang berjumlah delapan orang yang memerintah pada masa sebelumnya. Menurut qanun tersebut, bahwa delapan orang sulthan disekelilingnya melambangkan empat dasar hukum (Al Quran, Al Hadis, Ijmak Ulama dan Qias) dan empat jenis hukum (Hukum, Adat, Qanun dan Resam), yang berarti bahwa sulthan dikelilingi oleh hukum. Filsafah dari cap sikureung yaitu bahwa sulthan harus berada dalam lingkungan hukum tidak boleh menyeleweng dari rel qanun.

Kerajaan Aceh Darussalam mempunyai wilayah-wilayah perlindungannya di luar Aceh, baik di Sumatra maupun diseberang lautan, yang didalam Qanun Meukuta Alam disebut ”daerah taklukannya”. Kepada daerah-daerah di luar Aceh, mereka diberi hak untuk mengurus rumah tangganya sendiri seluas-luasnya, hanya yang di urus oleh pemerintah pusat di Bandar Aceh Darussalam, yaitu urusan luar negeri dan pertahanan.

LEMBAGA-LEMBAGA NEGARA

Qanun Meukuta Alam menetapkan adanya lembaga-lembaga negara dan pejabat- jabat tinggi yang memimpinnnya, yang ikhtisarnya sebagai berikut:

1. Balai Rong Sari, yaitu lembaga yang dipimpin oleh sulthan sendiri, yang anggota-anggotanya terdiri dari Hulubalang Empat dan Ulama Tujuh (kira-kira semacam BAPENAS kalau sekarang).
2. Balai Majelis Mahkamah Rakyat, yang dipimpin oleh Qadli Malikul Adil, yang beranggotakan 73 orang (kira-kira semacam Dewan Perwakilan Rakyat).
3. Balai Gading, yang dipimpin oleh Wazir Mu’azzam Orang kaya Perdana Menteri (kira-kira seperti Kabinet Perdana Menteri).
4. Balai Furdhah, dibawah pimpinan seorang wazir yang bergelar Menteri Seri Paduka, (kira-kira sama dengan Departemen Perdagangan).
5. Balai Laksamana, dibawah pimpinan seorang wazir yang bergelar Orang kaya Laksamana Amirul Harb (kira-kira sama dengan Departemen Pertahanan).
6. Balai Majlis Mahkamah, dibawah pimpinan seorang wazir yang bergelar Seri Raja Panglima Wazir Mizan (kira-kira seperti Departemen Kehakiman).

7. Balai Baitul Mal, di bawah pimpinan seorang wazir yang bergelar Orang kaya Seri Maharaja Bendahara Raja Wazir Derham (kira-kira seperti Departemen Keuangan).

Kecuali balai-balai tersebut di atas, masih ada sejumlah wazir- wazir yang mengurus sesuatu urusan, kira-kira kalau sekarang disebut Menteri Negara. Wazir-wazir tersebut, yaitu:

1. Seri Maharaja Mangkubumi, yaitu wazir yang mengurus segala hulubalang (pamongpraja), kira-kira seperti Menteri Dalam Negeri.
2. Wazir Badlul Muluk, yaitu wazir yang mengurus perutusan keluar negeri dan perutusan yang datang dari luar negeri, kira-kira seperti Menteri Luar Negeri.
3. Wazir Kun Diraja, yaitu wazir yang mengurus urusan Dalam (Keraton Darud Dunia) dan merangkap menjadi Syahbandar, kira-kira seperti Walikota Banda Aceh.
4. Menteri Raina Setia, yaitu wazir yang mengurus urusan cukai pekan seluruh kerajaan.
5. Seri Maharaja Gurah, yaitu wazir yang mengurus hal ikhwal kehutanan, kira-kira Menteri Kehutanan.

Disamping itu masih ada lembaga-lembaga yang juga bernama Balai, tetapi bukan kementerian, hanya semacam Jawatan Pitsat kalau sekarang, dan pejabat yang memimpinnya bukan bergelar wazir, hanya Tuha. Lembaga-lembaga tersebut yaitu:

1. Balai Setia Hukama, tempat berkumpulnya para Hukama dan Ulama.
2. Balai Ahli Siyasah, kira-kira seperti Biro politik.
3. Balai Musafir, kira-kira seperti Biro turisme.
4. Balai Safinah, semacam kantor Urusan Pelayaran.
5. Balai Fakir-Miskin, kira-kira Jawatan Sosial.

Pemerintah Daerah

Kerajaan Aceh Darussalam, selain dari Pemerintah Pusat juga terdiri dari wilayah-wilayah sampai pada tingkat yang paling rendah, yang susunannya seperti yang diatur dalam Qanun Meukuta Alam, yaitu sebagai berikut:

1. Gampong: Tingkat pemerintahan terendah yaitu Gampong atau kampung (Pemerintah Desa). Pimpinan Gampong terdiri dari Keuchik dan Teungku Meunasah yang juga disebut Imam Rawatib, dan dibantu oleh Tuha Peut (empat orang cerdik-pandai), kira-kira seperti Badan Pemerintah Harian (BPH).
2. Mukim: Mukim merupakan federasi dari gampong-gampong, yang satu mukim paling kurang terdiri dari delapan gampong. Federasi Mukim dipimpin oleh seorang lmeum Mukim dan Qadli Mukim.
3. Nanggroe: Wilayah Nanggroe (Negeri) kira-kira sama dengan daerah kecamatan sekarang. Nanggroe dipimpin oleh seorang Uleebalang (Hulubalang) dan seorang Qadli Nanggroe. Uleebalang mempunyai gelar yang berbeda, menurut nanggroenya masing-masing; umpamanya ada yang bergelar Teuku Laksamana, ada yang bergelar Teuku Bentara, ada yang bergelar Teuku Bendahara dan sebagainya.
4. Sagoe: Dalam wilayah Aceh Besar dibentuk tiga buah federasi yang bernama Sagoe (Sagi), yang di bawah masing-masing Sagoe terdapat beberapa buah Nanggroe. Tiap-tiap Sagoe dipimpin oleh seorang Panglima Sagoe dan seorang Qadli Sagoe. Sagoe Teungoh Lheeploh (Sagi 25), terdiri dari 25 Mukim: Panglima Sagoenya bergelar Qadli Malikul Alam

Seri Setia Ulama. Sagoë Duaploh Nam (Sagi 26), yang terdiri dari 26 Mukim; Panglima Sagoënya bergelar Seri Imam Muda 'Oh. Sagoë Duaploh Dua (Sagi 22), yang terdiri dari 22 Mukim; Panglima Sagoënya bergelar Panglima Polem Seri Muda Perkasa.

MATA UANG

Sebelum berdiri Kerajaan Aceh Darussalam, Kerajaan Islam Samudra Pasai telah pernah mencetak mata uangnya sendiri yang bernama derham, yang dibuat pada awal abad XIV; yang mana mata uang Samudra Pasai ini adalah mata uang asli yang pertama di Kepulauan Nusantara.

Kerajaan Aceh Darussalam membuat mata uang sendiri pada masa Pemerintahan Sulthan Alaidin Riayat Syah II Abdul Qahhar yang memerintah dalam tahun 945-979 H (1539-1571 M) dan terdiri dari tiga jenis:

1. Keuëti, yaitu mata-uang yang dibuat dari timah. Pada satu sisi ditulis dengan huruf Arab tahun pembuatannya, dan pada sisi yang lain ditulis nama Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam.
2. Kupang, yaitu mata-uang yang dibuat dari perak. Pada sisi pertama ditulis tahun pembuatannya, dan pada sisi kedua ditulis nama ibukota negara Banda Aceh Darussalam, dan ada juga yang ditulis nama Sulthan yang memerintah waktu pembuatannya.
3. Deurham, yaitu mata-uang yang dibuat dari emas. Pada sisi pertama ditulis nama Sulthan waktu pembuatannya dan pada sisi yang lain ditulis tahun pembuatannya, dan ada juga yang ditulis bersama-sama dengan Banda Aceh Darussalam.

PENGARUH QANUN AL-ASYI

Qanun Al-Asyi atau disebut juga Adat Meukuta Alam bersumpahkan Al-Qur'an, Al-Hadist, Ijma' Ulama dan Qias. Qanun Al Asyi menetapkan bahwa dari empat sumbernya itu dibentuk empat jenis hukum, yaitu (1) kekuasaan hukum, dipegang oleh Kadli Malikul Adil, (2) kekuasaan adat, dipegang oleh Sultan Malikul Adil, (3) kekuasaan qanun, dipegang oleh Majelis Mahkamah Rakyat, (4) kekuasaan reusam, dipegang oleh penguasa tunggal, yaitu sultan sebagai penguasa tertinggi waktu negara dalam negara perang.

Dalam melaksanakan empat jenis hukum ini, Qanun Al-Asyi menetapkan bahwa raja dan ulama harus menjadi dwi tunggal, seperti tercantum dalam qanun (yang diturunkan apa adanya). Artinya, ulama dengan raja atau rais tidak boleh jauh atau bercerai. Jika bercerai, niscaya binasalah negeri ini. Barang siapa mengerjakan hukum Allah dan meninggalkan adat, maka tersalah dengan dunianya, dan barang siapa mengerjakan adat dan meninggalkan hukum Allah, berdosa dengan Allah. Maka hendaklah hukum dan adat seperti gagang pedang dengan mata pedang. Ini menandakan bahwa hukum sekuler yang berdasarkan akal (rasional) semata belumlah lengkap, karena jangkauan akal itu sangat terbatas. Sesungguhnya ada hal-hal yang tak terjangkau oleh akal sekalipun.

Qanun Al-Asyi yang disebut juga Meukuta Alam. Oleh para ahli sejarah dikatakan amat sempurna menurut ukuran zamannya. Hal ini menyebabkan Qanun Al-Asyi dipakai menjadi pedoman oleh Kerajaan-Kerajaan Islam lainnya di Asia Tenggara. Dalam hal ini, H. Muhammad Said, seorang ahli sejarah, menulis beberapa peraturan disempurnakan. Oleh karena kemasyhuran perundang-undangan Kerajaan Islam Aceh masa itu, banyak negeri tetangga yang melakukan copy paste peraturan hukum Aceh untuk negerinya. Di antaranya, India, Arab, Turki, Mesir, Belanda, Inggris, Portugis, Spanyol, dan Tiongkok. Hal ini terutama karena peraturan itu berunsur kepribadian yang dapat dijiwai sepenuhnya oleh hukum-hukum agama. Jadi, adat Meukuta Alam adalah adat yang bersendi Syara'.

H. Muhammad Said selanjutnya menulis "... Sebuah kerajaan yang jaya masa lampau di Kalimantan, yang bernama Brunei (sekarang Kerajaan Brunei Darussalam), ketika diperintah oleh seorang sultan bernama Sultan Hasan, merupakan seorang keras pemeluk Islam setia. Dia telah mengambil pedoman-pedoman untuk peraturan negerinya dengan berterus terang mengatakan mengambil teladan Undang-Undang Mahkota Alam Aceh." Hal ini menjadi suatu bukti kemasyuran dan nilai tinggi Negeri Aceh yang sudah dimaklumi orang masa itu. Qanun Meukuta Alam adalah nama perundang-undangan Kerajaan Aceh Darussalam.

Rukun-rukun kerajaan ini diharuskan oleh Qanun Al-Asyi agar seorang sultan yang diangkat menguasai ilmu dunia dan akhirat, kuat iman, dan menjalankan syariat. Tentang hal ini, dalam qanun termaktub: "Bahwa jika raja adil, maka dia harus memiliki ilmu dunia dan akhirat, memiliki iman yang kuat, taqwa kepada Allah, malu kepada Rasul Allah, serta mengerjakan syariat nabi."

Di samping itu, harus beramal shalih, berbuat adil kepada sekalian rakyat, mampu melawan hawa nafsu syaitan, dan mampu mensejahterakan kehidupan rakyat sehingga selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Akan tetapi, jika seorang sultan bersikap zalim, dia harus dihukum sesuai yang berlaku dalam Qanun Al-Asyi.

Sebagai satu kerajaan yang dibangun atas ajaran Islam, Kerajaan Aceh Raya Darussalam dinyatakan sebagai negara hukum, bukan negara hukuman yang mutlak. Hal ini sesuai dengan maksud Qanun Al-Asyi yang menyatakan, "Bahwa Negeri Aceh Darussalam adalah negeri hukum yang mutlak sah, bukan negeri hukuman yang mutlak sah. Rakyat bukan patung berdiri di tengah padang, tapi rakyat seperti pedang sembilan mata yang amat tajam, lagi besar matanya, lagi panjang sampai ke timur dan barat. Jangan dipermudah sekali-kali rakyat."

Tentang sumber hukum, dalam Qanun Al-Asyi dengan tegas dicantumkan bahwa sumber hukum Kerajaan Aceh Darussalam yaitu Al- Qur'anul Karim, Al-Hadist, Ijma' ulama, ahli sunnah, dan Qias. Qanun Meukuta Alam adalah nama perundang-undangan Kerajaan Aceh Darussalam sejak masa Sultan Iskandar Muda sampai Sultan Muhammad Daud Syah sebagai sultan Aceh terakhir.

SIMPULAN

Qanun meukuta alam atau Qanun Al-Asyi adalah undang-undang yang terdapat pada Kerajaan Aceh Darussalam. Qanun Meukuta Alam adalah qanun yang disempulnakan oleh oleh Sultan Iskandar Muda dan diteruskan oleh penerus-penerusnya. Dalam Qanun Meukuta Alam ini, diatur segala hal ihwal yang berhubungan dengan negara secara dasarnya saja, baik yang mengenai dengan dasar negara, sistem pemerintahan, pembahagian kekuasaan dalam negara, lembaga-lembaga negara dan lain-lainnya. Sumber hukum dari meukuta alam adalah Al-Qur'an, Al-hadist, Ijma' Ulama dan Qias.

Qanun Meukuta Alam mengatur kekuasaan hukum (yudikatif) –kadhi malikul adil, kekuasaan adat (eksekutif) –sultan malikul adil, kekuasaan kama (Legislatif), majelis mahkamah rakyat dan kekuasaan reusam (hukum darurat) yang dipegang sultan sebagai penguasa tertinggi waktu negara dalam keadaan perang. Penerbitan hukum yang dibangun oleh Iskandar Muda memperluas kemashurannya sampai keluar negeri seperti India, Arab, Mesir, Belanda, Inggris,

Portugis, Spanyol dan Tiongkok. Banyak negeri tetangga mengambil peraturan hukum di Aceh untuk menjadi teladan, terutama peraturan itu berunsur kepribadian yang dijiwai sepenuhnya oleh hukum-hukum agama sehingga melalui nilai-nilai warisan adat isitiadat dan budaya dalam adat *meukuta alam* dapat membangun memori kolektif siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan adat istiadat di dalam hidup bermasyarakat dengan melahirkan nilai-nilai filosofis yang akhirnya menjadi patron landasan budaya ideal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Garvey, Brian & Krug, May. (1997). *Model of History Teaching in The Secondary School*. Oxford: Oxford University Press
- Hasjmy, A. 1961. *Ichtisar Susunan dan Sistem Keradjaan Atjeh di Zaman Sultan Iskandar Muda*. Banda Aceh: Tidak Diterbitkan.
- Hoesin, Muhammad. 1970. *Adat Aceh (Cetakan 1)*. Banda Aceh: dinas P & K Aceh.
- Langen, van, K.F.H. 1986. *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*. Alih Bahasa oleh Aboe Bakar. Banda Aceh: Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Lombard, Denys. 2007. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moleong, Laxy 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Said, Mohammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad (Jilid Pertama)*. Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan.
- _____. 1977. *59 Tahun Aceh Merdeka dibawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sufi, Rusdi & Wibowo, Agus Budi. 2006. *Kerajaan-kerajaan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Sulaiman, Isa. 1997. *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan terhadap Tradisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

MAKNA FILOSOFI ADAT KERAJAAN WEWIKU-WEHALI SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Yohanis Kristianus Tampani
Pascasarjana Pendidikan Sejarah UNS

Abstrak. Kerajaan Wewiku-Wehali merupakan salah satu kerajaan tradisional tertua di pulau Timor, Nusa Tenggara Timur khususnya Kabupaten Malaka. Masyarakat kerajaan Wewiku-Wehali sangat menjunjung tinggi filosofi adat yaitu ‘Hakneter no Haktaek’ menjadi falsafah hidup dan terus dipegang teguh sebagai prinsip dalam berinteraksi sosial. Melalui makna yang terkandung dalam filosofi adat kerajaan Wewiku-Wehali, kemudian dapat diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan terutama pembelajaran sejarah. Akhir-akhir ini, pembelajaran sejarah mendapat perhatian yang dalam kaitannya dengan integrasi nilai-nilai ke dalam pembelajaran sehingga seorang Guru harus mampu memperkenalkan lebih banyak kearifan lokal yang ada di Nusa Tenggara Timur terkhusus di Kabupaten Malaka. Makna filosofi ‘Hakneter no Haktaek’ adalah mengembangkan sikap-sikap luhur peserta didik untuk saling menghargai, menghormati, memiliki, rasa sopan santun di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam hidup bermasyarakat sehingga akan tercipta suatu rasa solidaritas yang tinggi dalam hidup berbangsa dan bernegara. Kabupaten Malaka adalah salah satu Kabupaten yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste sehingga makna filosofi adat kerajaan Wewiku-Wehali akan sangat diperlukan untuk terus membangun sikap nasionalisme dan karakter siswa di Perbatasan RI-Timor Leste. Oleh karena itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk memperkenalkan makna filosofi adat kerajaan Wewiku-Wehali sebagai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini yakni dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan dengan mengumpulkan literatur yang relevan dengan tulisan ini

Kata-kata kunci: Filosofi Adat, Kerajaan Wewiku-Wehali, Pendidikan Karakter, dan Kearifan Lokal.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya transformasi budaya dan nilai-nilai. Budaya dan nilai-nilai yang dipandang baik dan dijunjung tinggi oleh generasi terdahulu diwariskan dan diteruskan kepada generasi berikutnya, bukan saja sebagai upaya untuk mensosialisasikan dan mengintegrasikan individu-individu ke dalam komunitas masyarakat bangsanya namun jauh lebih dari itu pendidikan dimaksudkan sebagai upaya memberi bekal kekuatan dalam menghadapi kehidupan di masa-masa yang akan datang. Tanpa transformasi pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan menjadi terbelakang. Tila’ar (2002: 9) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses menabur benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai yang berkembang dan dikembangkan dalam suatu komunitas.

Melihat fenomena dalam dunia pendidikan maka pendidikan dipandang sebagai proses transmisi budaya. Unsur-unsur budaya ditransmisi melalui pendidikan yaitu nilai budaya, adat istiadat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lainnya yang ada dalam masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Dengan demikian implementasi nilai-nilai dalam suatu budaya merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan.

Kerajaan Wewiku-Wehali adalah salah satu kerajaan tradisional tertua di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Di mana Kabupaten Malaka yang baru mekar dari kabupaten induk (Kabupaten Belu) merupakan representasi dari kerajaan Wewiku-Wehali, memiliki filosofi adat ‘*Wesei-Wehali*’ yakni ‘*Hakneter-Haktaek*’ yang menjadi pegangan dan prinsip teguh masyarakat Wewiku-Wehali secara turun temurun hingga kini.

Herman Seran dkk (2015: 40) menjelaskan, hukum adat *Wesei-Wehali* yang merupakan tata aturan adat yang berlaku secara turun temurun dan menjadi referensi dalam mengelola dan mengatur masyarakat adat. Aturan dan norma-norma yang terkandung di dalamnya dijunjung tinggi oleh masyarakatnya demi menciptakan sebuah tata kelola pemerintahan yang bersih.

Pada tataran ini, pendidikan mengambil posisi paling penting dalam mengembangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kebudayaan sebagai manifestasi pembentukan karakter peserta didik. Sebagaimana pembentukan karakter bangsa tercantum dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20

tahun 2003. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu yang menjadi perhatian dalam kurikulum 2013 yang berfokus pada pendidikan karakter adalah munculnya pembelajaran sejarah sebagai mata pelajaran penting sebagai penguat pendidikan karakter. Pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah. Pembelajaran dirancang untuk membentuk pribadi yang arif dan bijaksana.

Dalam Garvey & Krug (2015: ix) dijelaskan bahwa, meneladani kearifan dan sikap bijak adalah proses pembentukan karakter dalam pembelajaran sejarah. Peneladanan kearifan dan sikap bijak akan diperoleh melalui kegiatan pendalaman peristiwa sejarah termasuk di dalamnya proses relasi-relasi sosial-budaya, sosial ekonomi, dan sosial politik antar pelaku dan kelompok masyarakat. Pendalaman itu akan mendorong peserta didik memahami perilaku saling menghormati (*self-respect*), bersaudara (*human brotherhood*), kesamaan sosial (*social equality*), melindungi (*security of life*), bersikap adil (*justice*), dan mendorong masyarakat untuk berpendidikan (*education*).

Selain melalui pembelajaran sejarah, nilai-nilai kearifan lokal juga dapat dikembangkan lewat pelajaran muatan lokal dengan tujuan agar peserta didik dapat bertindak dan mengembangkan pengetahuannya yang bersumber pada kearifan lokal yang ada. Dengan demikian peran pembelajaran sejarah sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Arti penting dari semangat menumbuhkan nasionalisme di kalangan generasi muda dikarenakan pada era reformasi ini perlu kiranya dalam segala lini untuk mengedepankan nasionalisme. Dalam berpolitik, ekonomi, sosial, dan budaya memiliki cita rasa nasionalisme yang mengedepankan kepentingan nasional dibanding kepentingan pribadi dan kelompok serta membentuk *nation character building* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Syamsuddin, 2011: 47). Dalam konteks nasionalisme, sejarah memberi peringatan kepada kita tentang pentingnya memahami identitas lokal maupun nasional untuk membentuk sikap dan karakter bangsa dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi nilai-nilai dalam filosofi adat kerajaan Wewiku-Wehali dalam budaya *Hakneter-Haktaek* sebagai pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah.

METODE PENULISAN

Adapun metode penulisan dalam makalah ini yakni melalui pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber literatur yang terkait dengan tulisan makalah ini.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.

James Leming (2014: 217) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gabungan karakteristik psikologis yang mempengaruhi kapasitas dan kecenderungan anak untuk menjadi agen moral yang efektif yaitu secara sosial dan secara individu bertanggung jawab, berbudi, dan dapat mengatur diri sendiri. Masnur Muslich (2011: 84) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

lingkungan, dan negara menjadi manusia yang kamil. Senada dengan hal itu, Muchlas Samani (2011: 45) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Thomas Lickona (1991: 14) mengemukakan bahwa pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, didalamnya mengandung tiga komponen karakter yang baik, yakni : pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*). Tindakan (*moral action*) yang meliputi: dorongan berbuat baik, kompetensi, keinginan, kebiasaan (*habit*). Perasaan (*moral feeling*) yang meliputi: kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Pengetahuan (*moral Knowing*) yang meliputi: kesadaran moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan peserta didik.

Wahyu (Ersis Warmansyah Abbas, 2014: 7) mengatakan bahwa pendidikan karakter sendiri memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, dimana pendidikan karakter pada pelaksanaannya bukan hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah suatu perbuatan akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter adalah bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak tahu dan memiliki kesadaran untuk menerapkan kebajikan di kehidupan sehari-hari. Dimana dalam hal ini seorang anak dapat dikatakan memiliki karakter yang baik apabila ia berperilaku sesuai dengan etika atau kaidah norma yang berlaku dimasyarakat. Selanjutnya, Dharma Kesuma, dkk (2011: 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu dan dirujuk oleh sekolah.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat (Kemendiknas, 2010 : 116).

Berdasarkan Kementerian pendidikan dan kebudayaan sedikitnya terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan, adapun nilai tersebut antara lain:

Tabel 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan

		meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

NASIONALISME

Salah satu pendidikan karakter yang harus dikembangkan guru dalam pembelajaran adalah membangun rasa nasionalisme siswa. Kerajaan Wewiku-Wehali terletak di kabupaten Malaka yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste sehingga akan sangat bermanfaat jika seorang guru selalu menyampaikan pentingnya membangun rasa nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

Mengenai apa itu nasionalisme sendiri sangat beragam. Seorang sejarawan, Hans Kohn (1965) memberikan terminology mengenai nasionalisme, yaitu *“Nationalism is a state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state”*. Bahwa nasionalisme merupakan suatu faham yang memandang kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan. Sedangkan Ernest Renan memandang nasionalisme sebagai keinginan hidup bersama, keinginan untuk eksis bersama, bertumpu pada kesadaran akan adanya jiwa dan prinsip spiritual yang berakar pada kepahlawanan masa lalu yang tumbuh karena kesamaan penderitaan dan kemuliaan di masa lalu (Kian, 2012: 10).

Pendapat lain menyatakan bahwa nasionalisme merujuk pada sekelompok keyakinan mengenai bangsa. Bangsa tertentu akan memiliki pandangan berbeda mengenai karakternya karenanya untuk sembarang bangsa akan ada keyakinan berbeda dan saling berkompetensi mengenaunya yang sering kali bermanifestasi sebagai perbedaan politik (Grosby, 2011: 6).

Peran pembelajaran sejarah sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Dalam konsep nasionalisme, sejarah memberi peringatan kepada kita tentang pentingnya memahami identitas kebangsaan yang kita miliki dengan cara menengok kembali pada masa lalu pada waktu identitas tersebut terbentuk. Hal ini menjadi pandangan Toffler, dalam pandangannya pendidikan sejarah pada dasarnya adalah penanaman rasa waktu (*timesense*) yang tanpanya orang akan kehilangan orientasi temporal (Widja, 2007). Dengan konsep ini peserta didik akan memahami bagaimana gerak dan corak jiwa kebangsaan pada tiap zaman dan akan menjadi lebih bijak untuk melihat keberadaannya dalam sebuah konstruksi kebangsaan dan diharapkan akan menjadi generasi yang tidak mudah terprovokasi.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang timbul karena adanya perasaan senasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, dan maju dalam satu kesatuan bangsa, Negara dan cita-cita bersama guna mencapai dan memelihara serta mengabdikan identitas persatuan kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan Negara kebangsaan yang bersangkutan. Di sini pendidikan sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh-kembangkan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

KERAJAAN WEWIKU-WEHALI.

Kerajaan Wewiku-Wehali adalah salah satu kerajaan tradisional tertua di pulau Timor Nusa Tenggara Timur yakni kabupaten Malaka. Dalam sejarah Timor Barat dikenal ceritera asal usul kerajaan di Belu Selatan dan Belu Utara yakni kerajaan Wewiku Wehali (sekarang kabupaten Malaka) dan kerajaan Lamaknen yang didirikan para migran dari Malaka yang dikenal dengan istilah *Sinan Mutin Malaka*.

Dari segi historis sulit menemukan kenyataan penduduk di sini sebelum abad ke-16. Ada cerita menyebutkan bahwa mereka datang dari daerah bagian timur yakni Seram. Namun di kerajaan Wewiku-Wehali (sering ditulis Waiwiku-Waihale) yang termasuk orang Belu, penduduknya menyebut leluhur mereka berasal dari Malaka melalui Sulawesi dan Larantuka.

Menurut Gde Parimartha (2016: 372) menjelaskan kerajaan Wewiku-Wehali merupakan kerajaan yang cukup lama bertahan menentang masuknya kekuasaan Eropa (pemerintah Hindia Belanda).

Kerajaan Wewiku-Wehali bisa muncul sebagai sebuah kerajaan yang kuat karena tingkat pengorganisasian masyarakat atau pengorganisasian politiknya tergolong rapi dan teratur. Politik dalam arti kekuasaan tidak dilaksanakan berdasarkan otoritas pribadi penguasa (*personal rule*) melainkan berdasarkan *ukun* atau aturan adat. Hukum adat *Wesei-Wehali* yang merupakan tata aturan adat yang berlaku secara turun temurun dan menjadi referensi dalam mengelola dan mengatur masyarakat adat.

FILOSOFI ADAT *KNETER-KTAEK* (SOPAN-SANTUN).

Menurut Herman Seran Dkk (2015: 172-173) menjelaskan bahwa, *Kneter-Ktaek* adalah tiga pokok kaidah yang mengatur tata krama sopan santun sebagai pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adat Wewiku-Wehali. Tiga pokok tersebut terbagi dalam kategori yaitu:

- a. *Hakneter-Haktaek* (Penghargaan dan Penghormatan) adalah suatu kaidah sopan santun untuk saling menghargai, saling menghormati, dan menyembah berdasarkan cinta kasih sesuai derajat dan tingkatannya dalam tata kehidupan masyarakat baik masyarakat adat, masyarakat lainnya maupun terhadap Tuhan Maha Pencipta.
- b. *Ktuik-Kbatak/ Kadalolok* (Garis-Batasan) adalah suatu kaidah pembatasan dan pemisahan dalam garis keturunan manusia, kedudukan, tugas, fungsi yang harus dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. *So Re* (Harkat Martabat) adalah suatu kaidah yang mengatur takaran nilai (Budi Luhur) bagi setiap anggota suku yang harus dijunjung tinggi berkenaan dengan harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Di antara tiga hukum adat tersebut di atas terdapat nilai tata krama dan sopan santun antara lain yaitu : menyembah Tuhan Yang Maha Esa (*Maromak*), menghormati (mentaati) pemerintah (*Ukun Rai*), menghormati bapak-ibu dan orang tua (*Ina Ama, Matas Kwaik*), dan menghargai sesama (*Kwaik Kwarak*). Nilai-nilai inilah yang menjadi prinsip masyarakat adat kerajaan Wewiku-Wehali yang dipegang teguh hingga saat ini.

INTEGRASI MAKNA BUDAYA *HAKNETER-HAKTAEK* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH.

Guna menjaga dan melestarikan kekayaan daerah demi keberlangsungan tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat maka diperlukan strategi dan strateginya melalui pendidikan sehingga identitas dan jati diri bangsa jadi lebih bermakna. Hal ini dijelaskan oleh Wangsa (2011: 68) bahwa, pendidikan menjamin kebudayaan dari generasi ke generasi. Selanjutnya Panjaitan (2014: 57) menjelaskan bahwa, pendidikan melalui pembelajaran di sekolah dapat menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai kebudayaan leluhurnya. Dengan demikian keberadaan nilai-nilai budaya masyarakat dalam pembelajaran yang dapat diwariskan kepada peserta didik melalui pendidikan.

Menurut Priyadi (2015: 38) menjelaskan bahwa sejarah lokal sebagai suatu pencerminan identitas lokal itu memang harus dipertemukan dengan identitas-identitas lokal yang lain agar dapat menimbulkan identitas nasional. Sehingga sejarah lokal mempunyai posisi paling vital sebagai sarana untuk menyampaikan dan melestarikan budaya ke dalam pembelajaran.

Budaya filosofi adat *hakneter-haktaek* sebagai salah satu kebudayaan yang sudah menjadi budaya turun-temurun harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah karena mengandung makna dan menjadi prinsip hidup masyarakat adat kerajaan Wewiku-Wehali sampai sekarang.

Untuk mengintegrasikan makna budaya *hakneter-haktaek* dalam pembelajaran sejarah, sebagai guru harus mampu menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran sehingga cara penyampaian dapat tersistematis.

1. Perencanaan Pembelajaran

Guru harus merancang proses pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai budaya *Hakneter-Haktaek* dan tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik), menentukan materi pembelajaran, merumuskan sumber dan model pembelajaran serta menetapkan evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

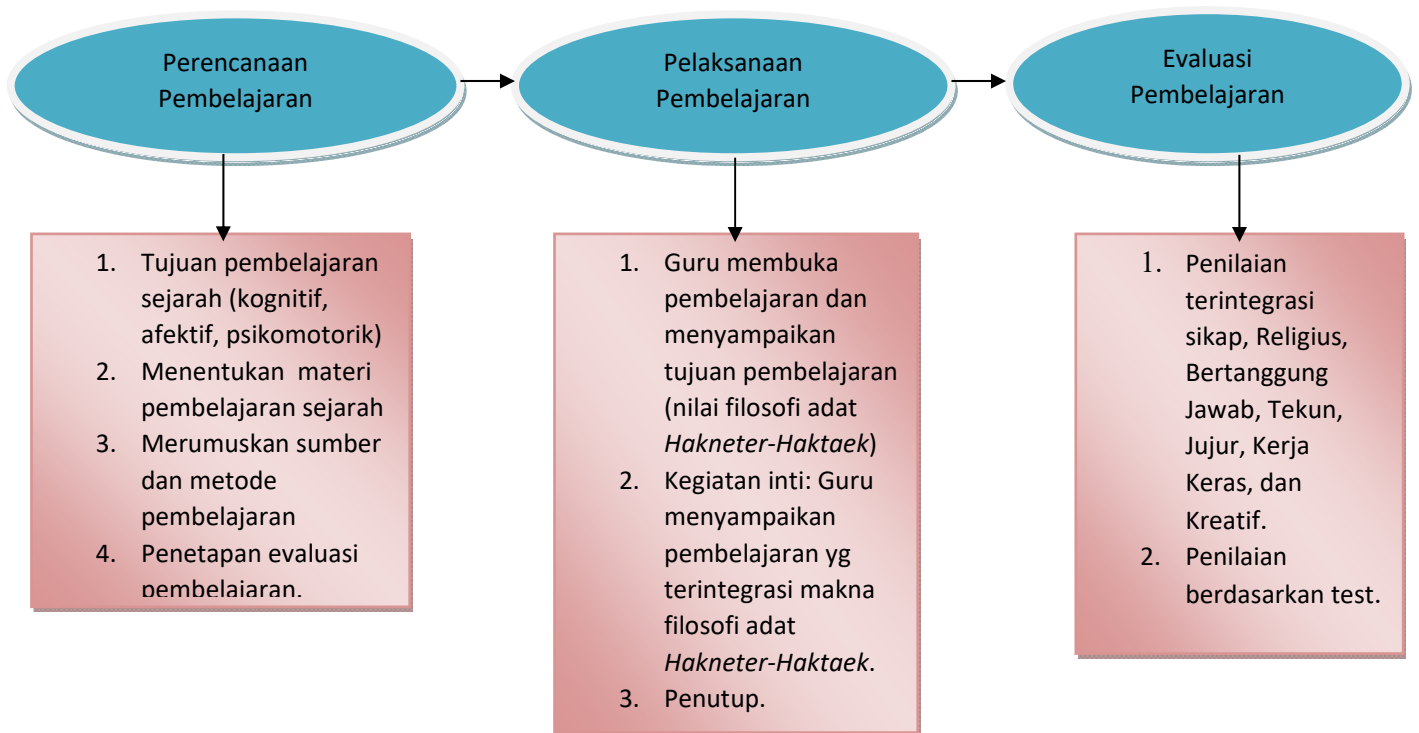
Guru harus mampu mengeksekusi dengan baik desain pembelajaran yang telah disiapkan. Pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan model pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Mencakup di dalamnya guru menyampaikan apersepsi guru dan menyampaikan nilai-nilai serta pembelajaran yang terintegrasi makna filosofi adat *Hakneter-Haktaek*.

3. Evaluasi Pembelajaran

Setelah pembelajaran selesai, guru harus melakukan evaluasi. Melakukan penilaian secara terintegrasi sikiap, religious, bertanggung jawab, tekun, jujur, kerja keras, dan kreatif berdasarkan test.

Untuk lebih detailnya, dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

\



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah mempunyai posisi sentral sebagai sarana menyampaikan pendidikan karakter bagi peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi adat *Hakneter-Haktaek* menjadikan masyarakat adat Wewiku-Wehali sangat berpegang teguh dalam prinsip hidup, saling menghargai dan menghormati dalam hidup bermasyarakat. Filosofi adat *Kneter-Ktaek* memiliki tiga pokok kaidah yang mengatur tata krama sopan santun sebagai pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adat Wewiku-Wehali.

1. Penghargaan dan penghormatan (*Hakneter-Haktaek*) kepada sesama, orang yang lebih tua, terutama kepada Tuhan Yang Maha Kuasa
2. Garis/ batasan (*Ktuik-Kbatak/ Kadalolok*) untuk memahami kedudukan, tugas, fungsi yang harus dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Harkat/Martabat (*So Re*) yang mengatur takaran nilai (Budi Luhur) bagi setiap anggota suku atau masyarakat yang harus dijunjung tinggi berkenaan dengan harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Beberapa sikap tata krama tersebut harus dikembangkan oleh Guru dalam pembelajaran sejarah kepada peserta didik untuk terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam budaya *Hakneter-Haktaek* yang menjadi prinsip hidup masyarakat adat Wewiku-Wehali sembari menumbuhkan kembangkan karakter peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2014. “Kurikulum Pendidikan IPS berbasis Pendidikan Karakter” dalam Pendidikan Karakter. Bandung: Niaga Sarana Mandiri.
- Ade, P. Panjaitan. 2014. KORELASI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN; Membangun Kebudayaan Berbasis Lokal. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Garvey, Brian. & Krug, Mary. 2015. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH: Di Sekolah Menengah. Yogyakarta : Ombak
- Grosby, Steven. 2011. SEJARAH NASIONALISME; Asal Usul Bangsa dan Tanah Air. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kian, A. 2013. Hubungan Antara Sejarah Nasional Dan Sikap Nasionalisme Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Metro. 2013.
- Lickona, Thomas. 1992. PENDIDIKAN KARAKTER : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Jakarta : Nusamedia.
- Muslich, Masnur. 2011. PENDIDIKAN KARAKTER: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parimartha, I Gde. 2016. Perdagangan Dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915. Yogyakarta. Ombak.
- Priyadi, Sugeng. 2015. *SEJARAH LOKAL; Konsep, Metode dan Tantangan*. Yogyakarta. Ombak.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Seran, Herman dkk. 2015. MEMBANGUN INDONESIA DARI PINGGIRAN : Kearifan Wewiku-Wehali untuk Kabupaten Malaka. Bekasi : Kandil Semesta.
- Syamsuddin, Aziz. 2011. API NASIONALISME KAUM MUDA; Peluang dan Tantangan Menumbuhkan Semangat Kebangsaan di Kalangan Muda Indonesia. Jakarta : RMBOOKS (Rakyat Merdeka Group).
- Tila’ar, H. A. R. 2002. Pendidikan , Kebudayaan, dan Masyarakat Madani. Bandung : Remaja Rosdakarya.

FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SEKOLAH

Yusuf Budi Prasetya Santosa

Pendidikan Sejarah Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta,

Abstrak: Salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal adalah kurangnya sumber sejarah lokal, serta ketidakmampuan guru sejarah dalam menciptakan media pembelajaran sejarah lokal. Pengembangan media pembelajaran untuk pembelajaran sejarah lokal jarang sekali dilakukan. Pembelajaran biasanya dilakukan dengan media pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah atau dari buku – buku pelajaran. Namun media pembelajaran seperti itu tergolong media pembelajaran yang *mainstream* dan *lumrah* digunakan oleh guru, dan membuat proses pembelajaran menjadi cenderung pasif dan monoton. Ketidakacuhan guru terhadap pengembangan media pembelajaran baru akan berakibat pada penurunan minat siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sejarah lokal. Padahal pembelajaran sejarah lokal sama pentingnya dengan pembelajaran sejarah nasional. Apabila keadaan itu terus dibiarkan niscaya pembelajaran sejarah lokal akan semakin terpinggirkan, dan hal ini akan berakibat kepada keterasingan siswa terhadap pengetahuan sejarah lokalitasnya, serta berkurangnya rasa kebanggaan kepada daerah tempat tinggalnya.

Kata – kata Kunci: Sejarah Lokal, Media Pembelajaran, guru, siswa

Abstract: *Some of the obstacles in the teaching process of the local history are the limited number of the sources and the lack of teachers ability of creating the learning media. The media development for learning the local history is rarely found. The learning process is usually done by the conventional way like lecturing or books either. Nevertheless, those teaching media are very mainstream to be used by teachers and make the process way too passive. Teachers' ignorant towards the new teaching media development will affect the decrease of students willingness to be active in the learning process. However, the study of local history is as important as the national history. If we have nothing to do with the condition, the learning of the local history will be excluded and affect to students lack of knowledge towards their local history and also the decreasing of locality pride.*

Keywords: *Local History, Teaching Media, Students*

Ada sebuah adagium yang menyatakan, sejarah merupakan guru. Melalui sejarah, manusia dapat menjadi mahluk yang bijaksana. Sejarah memberikan pelajaran bagi manusia yang hidup di masa kini dan masa yang akan datang. Pengenalan terhadap sejarah umumnya dimulai dari bangku lembaga pendidikan formal yakni sekolah. Hal ini disebabkan, sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang wajib untuk diberikan. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung&Wahyuni; 2013).

Sejarah Nasional Indonesia berfungsi menanamkan sikap patriotik dan cinta tanah air terhadap siswa. Tokoh–tokoh sejarah nasional memberikan siswa nilai–nilai yang dapat diteladani. Para siswa tidak akan sulit mengetahui sejarah nasional. Namun, masalah yang timbul bagi siswa adalah mempelajari sejarah lokal.

Pertanyannya, bagaimana pembelajaran sejarah lokal di sekolah? Pembelajaran sejarah lokal dapat menggunakan berbagai media pembelajaran. Sebab, pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang sangat penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses

pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Menurut Briggs (1977), media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti : buku, video, film, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa guru sejarah yang berasal dari beberapa sekolah di Depok, Jawa Barat, menghasilkan temuan adanya stagnansi dalam proses pembelajaran sejarah lokal. Stagnansi tersebut disebabkan oleh minimnya sumber belajar sejarah lokal. Mayoritas guru sejarah—khususnya yang sudah berusia tua—tidak mengembangkan media pembelajarannya. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan kaku, sehingga siswa cenderung tidak acuh terhadap pembelajaran sejarah lokal.

Posisi sejarah lokal dalam sejarah nasional pun seringkali dinomorduakan. Pengembangan materi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah di sekolah juga mengalami kesulitan lain, seperti tidak tercantum pada Standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kurikulum yang saat ini. Akibatnya pembelajaran sejarah lokal sering terabaikan, bahkan cenderung tidak diberikan. Padahal sejarah lokal juga wajib diberikan kepada para siswa agar mereka mengerti bahwa masyarakat di daerah juga bagian dari dinamika sejarah nasional.

Minimnya penguasaan guru sejarah terhadap media pembelajaran membuat mereka terhambat dalam proses pembelajaran sejarah lokal. Padahal media pembelajaran merupakan instrumen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran sejarah lokal yang minim akan sumber belajar. Seharusnya guru sejarah harus mampu mengembangkan media pembelajaran yang sudah ada atau menciptakan sebuah media pembelajaran alternatif baru yang dapat efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

FILM SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini proses belajar-mengajar telah mempengaruhi perubahan-perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran. Proses pembelajaran mengadakan penyesuaian-penyesuaian untuk mengikuti perkembangan zaman. Salah satu yang mengalami penyesuaian salah satunya ialah media pembelajaran. Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang merangsang minat siswa dalam proses belajar mengajar.

Salah satu media pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut dan efektif serta menghibur yang diberikan dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan media film. Sebab, film sebagai media pembelajaran lebih diterima karena merupakan media audio visual yang populer dan digemari baik oleh kalangan anak-anak maupun orang dewasa, baik di kota-kota besar maupun desa, media film juga sangat lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pemanfaatan film dalam proses pembelajaran di sekolah bukan lagi sesuatu yang aneh. Media film memiliki banyak kelebihan dibanding dengan media konvensional, seperti ceramah, diskusi kelompok, atau sekedar membaca buku pelajaran. Sebagai media audio visual, film dapat menampilkan suara, gambar, dan gerakan, sekaligus. Media ini efektif untuk menyajikan berbagai topik pelajaran yang sulit disampaikan melalui informasi verbal.

Kemampuan film untuk memanipulasi waktu dan ruang dapat mengajak siswa berimajinasi tanpa batas, meskipun pada kenyataannya dibatasi oleh dinding ruang kelas. Objek-objek yang terlalu kecil, terlalu besar atau objek langka dan berbahaya dapat dihadirkan ke ruang kelas. Tidak hanya itu, film dapat menghadirkan obyek yang hanya ada dilain benua dan luar angkasa. Singkatnya, media ini mampu "membawa dunia ke dalam kelas".

Secara spesifik keunggulan media film adalah dapat menarik perhatian, menayangkan peristiwa atau acara yang telah terjadi, dipercepat dan diperlambat untuk menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu, diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah, dapat diperpendek dan diperpanjang waktunya dapat memotret kenyataan, menimbulkan emosi, dan digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan

cermat. Media film juga cenderung lebih diterima oleh siswa yang lahir dan dibesarkan di abad ke-21 seperti sekarang ini.

Film dapat membuat siswa memahami secara langsung konsep yang terkandung dalam pembelajaran sejarah. Siswa juga dapat menggunakan daya imajinasinya dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah melalui film yang disaksikannya. Film juga mampu menyampaikan emosi dari suatu peristiwa sejarah yang dapat dirasakan langsung oleh siswa.

Menurut Eka Supriadi, Guru Sejarah SMA Negeri 12 Depok menyatakan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran sejarah dengan menggunakan media film dibandingkan dengan cara lain, seperti ceramah atau membaca buku. Hal yang serupa juga dikatakan oleh Harti, Guru Sejarah SMA Negeri 1 Depok, dan Oki Guru Sejarah SMA Negeri 2 Depok, keduanya mengatakan muridnya lebih antusias belajar apabila mengikuti pelajaran dengan media film.

Pada perkembangannya terdapat 12 jenis film yang bisa digunakan untuk media pendidikan atau pembelajaran menurut Mc. Clusky (Elliot; 2006), antara lain:

1. *Narrative Film*: film yang menggunakan narasi pada saat ditayangkan
2. *Dramatic Film*: film yang memadukan drama teatral, yang biasanya digunakan untuk pelajaran drama atau bahasa Indonesia
3. *Discursive Film* : film yang dibuat beberapa serial dengan topik yang saling berhubungan satu sama lainnya.
4. *Evidential Film*: ini adalah film tentang ilmu pengetahuan yang terekam secara natural. Biasanya ditayangkan di televisi, contohnya antara lain Discovery Channel.
5. *Factual Film*: hampir sama dengan *discursive film*, bedanya lebih sistematis setiap episodenya
6. *Emulative Film*: ini adalah film yang biasanya digunakan untuk pelatihan-pelatihan perang yang intinya adalah agar penonton bisa meniru apa yang ditayangkan di film.
7. *Problematic Film*: film yang dibuat untuk mengasah kemampuan kognitif dan membuat penonton berpikir lebih kritis.
8. *Incentive Film*: bisa disebut film dokumenter, dimana diharapkan penonton melakukan sesuatu pada fenomena yang terjadi setelah melihat film ini.
9. *Rhythmic Film*: Film sejenis *video art* yang digunakan untuk merangsang kemampuan estetika penontonnya.
10. *Therapeutic Film*: Film yang digunakan untuk membantu proses terapi.
11. *Drill Film*: Dalam film ini penonton akan berpartisipasi melakukan kegiatan yang ditayangkan di dalam film.
12. *Participative Film*: hampir mirip dengan *drill film* bedanya adalah film ini lebih ke arah apresiasi daripada instruksional.

Keduabelas jenis film tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah lokal. Khusus untuk pembelajaran sejarah dapat menggunakan jenis *Narrative Film*, *Dramatic Film*, dan *Discursive Film*. Pada *narrative film* dan *dramatic film* siswa akan lebih mudah memahami proses terjadinya suatu peristiwa sejarah dan mampu merekonstruksi suatu peristiwa sejarah dengan mendengarkan narasi yang dibacakan oleh narator.

Jika siswa lebih menyukai media film sebagai media pembelajaran sejarah, maka pernyataan film sebagai media yang paling efektif dalam proses pembelajaran tidak terbantahkan. Keadaan ini dapat dikatakan sebagai sebuah semangat zaman masa kini. Bagi guru sejarah yang melawan semangat zaman ini maka tentu akan semakin tertinggal.

Namun, fakta menyebutkan mayoritas guru sejarah melawan semangat zaman ini, melawan perubahan arus ini, dan cenderung lebih memilih untuk mempertahankan sikap konservatifnya. Efek buruk yang akan dirasakan adalah pelajaran sejarah semakin terpinggirkan—khususnya pembelajaran sejarah lokal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media film merupakan media alternatif yang paling baik dalam pembelajaran sejarah.

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL MELALUI FILM; MUNGKINKAH?

Mengenai pengertian sejarah lokal, hingga saat ini belum ada rumusan yang memuaskan tentang definisi sejarah lokal. Hal tersebut sudah dikemukakan oleh H.P.R. Finberg salah satu sejarawan Inggris yang menyatakan, tidak ada yang mengemukakan yang lebih eksplisit mengenai sejarah lokal. Akan tetapi, kita dapat menyederhanakan definisi atau konsep sejarah lokal. Sejarah lokal dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas pada lokalitas tertentu, jadi terbatas lingkup terutama dikaitkan dengan dengan unsur wilayah. Sedangkan, Taufik Abdullah menyatakan, sejarah lokal adalah suatu peristiwa yang terjadi di tingkat lokal yang batasannya dibuat atas kesepakatan atau perjanjian oleh penulis sejarah. Batasan lokal ini menyangkut aspek geografis yang berupa tempat tinggal suku bangsa, suatu kota, atau desa (Abdullah; 1982). Kemudian bagaimanakah kenyataan pembelajaran sejarah lokal di tingkat sekolah?

Mayoritas guru sejarah masih menganggap, sejarah nasional lebih penting untuk diberikan, ketimbang sejarah lokal. Jelas ini merupakan pemikiran yang keliru dari guru. Sejarah nasional tidak akan tercipta tanpa adanya sejarah lokal, tetapi keduanya memiliki pertalian. Interaksi dan transaksi merupakan perwujudan pertemuan antarsejarah lokal, yang selanjutnya menjadi peristiwa yang dikategorikan nasional (Sugeng; 2012).

Pada prinsipnya, semua peristiwa dalam sejarah nasional adalah peristiwa sejarah lokal. Tidak memberikan sejarah lokal sama dengan membuat siswa kurang atau bahkan tidak mengenal masyarakatnya dan perkembangan masyarakatnya pada masa lalu, nilai-nilai yang diwariskan, dan kontribusi masyarakatnya dalam perjalanan sejarah bangsa. Seolah-olah masyarakat sekitarnya tidak terlibat dalam peristiwa sejarah Indonesia (Hamid; Kompas 11 November 2016).

Sayang pembelajaran sejarah lokal di sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sejarah lokal sering tidak ditampilkan, bahkan cenderung terabaikan oleh guru sejarah. Padahal sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya, dan sosial peserta didik. Seperti yang dikemukakan Wineburg (2000) dalam *Making Historical Sense*:

Each of us grows up in a home with a distinct history and distinct perspective on the meaning of larger historical events. Our parents' histories shape our historical consciousness, as do the stories of ethnic, racial, and religious groups that number us as a member. We attend churches, clubs, and neighborhood associations that further mold both our collective and our individual historical sense

Maka materi sejarah lokal akan memberikan kontribusi utamanya dalam pendidikan sejarah. Selama ini siswa hanya diberikan pembelajaran sejarah yang jauh dari ruang hidupnya, semisal ketika guru sejarah mengajarkan siswa di Depok mengenai pembelajaran sejarah reformasi 1998, seringkali guru melupakan konteks spasial yang ada di Depok saat gerakan reformasi 1998 berlangsung. Pemberian pemahaman kepada siswa terhadap suatu peristiwa sejarah nasional, justru akan membuat siswa paham akan konteks peristiwa sejarah nasional, dalam ruang lingkup lokalitasnya.

Sulitnya penyampaian materi sejarah lokal yang disebabkan minimnya penguasaan media pembelajaran oleh guru menjadi salah satu faktor yang menghambat jalannya proses pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Padahal banyak media pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru guna membantu proses pembelajaran sejarah lokal. Salah satunya adalah dengan media film. Seperti yang telah

disampaikan di atas, film dapat diterima sebagai media pembelajaran yang efisien karena sifatnya yang dapat diterima oleh semua kalangan jenjang umur.

Saat ini, film-film berlatarbelakang sejarah Indonesia dengan berbagai topik pembahasan sudah mulai bermunculan. Para sineas Indonesia sudah mulai memperhatikan ranah sejarah yang memang belum banyak digarap. Sebut saja film Sang Kyai, yang bercerita tentang kehidupan KH Hasyim Asyari. Meskipun Sang Kyai merupakan sebuah film biografi, tetapi guru bisa memberikan pemahaman bagaimana tokoh Sang Kyai, yang merupakan tokoh lokal (baca: Surabaya) yang mampu memberikan efek nasional dalam perjalanan bangsa. Banyak yang dapat dikaji melalui film tersebut selain menyoroti hidup KH Hasyim Asyari, seperti bagaimana lingkungan, serta keadaan sosial pada masa itu. Masih banyak film lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh guru sejarah dan semua film itu bisa didapat dengan mudah, seperti mengunduhnya di Internet.

Jika film – film yang ada di pasaran dirasa kurang untuk menjadi media pembelajaran sejarah lokal karena tidak sesuai dengan kebutuhan, maka guru dapat membuat film sendiri. Sungguh memang tantangan besar bagi para guru sejarah adalah menciptakan media film sebagai media alternatif bagi pembelajaran sejarah lokal. Mungkin kendala terbesar yang dihadapi oleh para guru sejarah adalah ketidaktahuan cara membuat media film. Kita tahu bahwa tidak mudah untuk membuat sebuah film, apalagi film tersebut merupakan film yang bertujuan sebagai media pembelajaran.

Diperlukan langkah-langkah agar penggunaannya media film sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dalam hal ini pembelajaran sejarah lokal. Meski begitu bukan hal yang tidak mungkin jika guru membuat film sendiri untuk digunakan sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Guru dapat melakukan kerjasama dengan lembaga atau komunitas yang bisa membantu guru dalam membuat media film. Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah, sebagai wadah guru sejarah juga dapat bekerjasama dengan kelompok intelektual lain, seperti sejarawan, atau pegiat sejarah dalam membantu membuat media film sebagai narasumber.

Beberapa waktu lalu peneliti, yang juga seorang guru sejarah di SMA Negeri 5 Depok, melakukan kerjasama dengan sebuah LSM dan rumah produksi Watch.doc melakukan pembuatan film yang mengangkat tentang sejarah Kaum Depok. Artinya sebenarnya guru sejarah mampu menciptakan media filmnya sendiri, yang diperlukan mayoritas guru sejarah adalah membuka diri untuk membuat hal itu terwujud. Pembelajaran sejarah lokal melalui media film sangat dimungkinkan. Jika itu dapat terwujud maka pembelajaran sejarah lokal menjadi lebih efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jogjakarta : Gadjah Mada University Press
- Agung, Leo dan Wahyuni, Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Briggs, J. L. 1997. *Instruction Design: Principles And Applications*. New York: Educational Technology Publication Inc
- Elliot, G. 2006 . *Film and education*. New York: Philosophical library
- Hasan, Hamid. S. 2005. *Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal*. Makalah
- Hasan, Hamid S. 2016. “*Sejarah Lokal untuk Bangsa*”. Kompas, 11 November 2016
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode dan Tantangannya*. Jogjakarta: Ombak
- Stearns, N. Peter. Seixas, Peter. dan Wineburg, Sam. *Knowing, Teaching, and Learning History; National and International Perspectives*. New York and London: New York University Press